Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd
Penyunting

PENDIDIKAN KARAKTER

Prof. Dr. Wahyu, M.S.
Pendahuluan

Drs. Ahmad Sofyan, M.A.
Pengakhiran
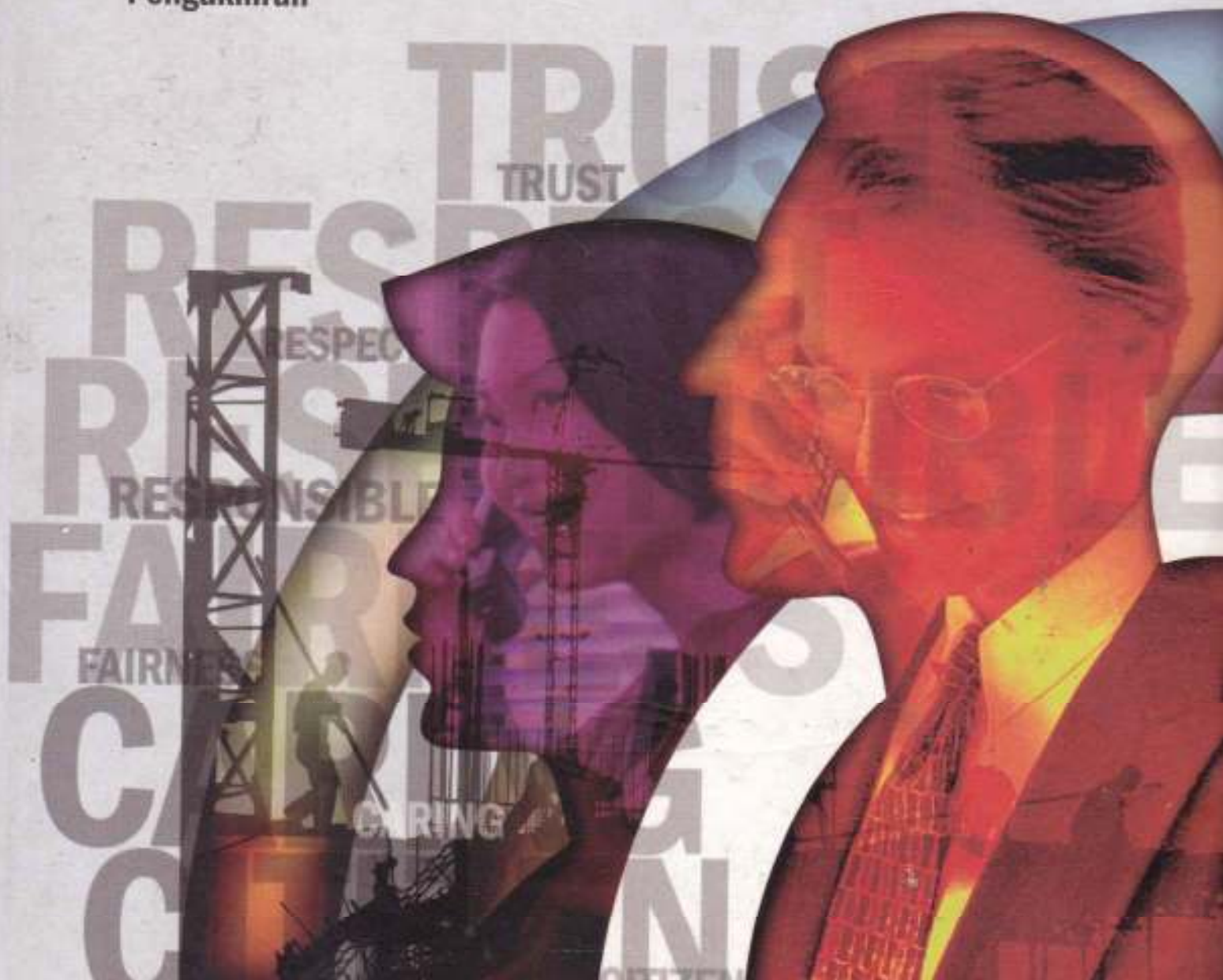
PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd.
Penyunting

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendahuluan
Prof. Dr. Wahyu, M.S.
Pengakhiran
Drs. Ahmad Sofyan, M.A

Penerbit
WAHANA JAYA ABADI

FKIP UNLAM
PRESS

SAMBUTAN
DEKAN FKIP UNLAM

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, buku ***Pendidikan Karakter*** karya dosen-dosen FKIP Unlam yang digagas Prof. Dr. Wahyu, M.S. dan disunting oleh Dr. Ersis Warmasyah Abbas, M.Pd. diterbitkan sesuai sebagaimana direncanakan. Kolaborasi penggagas "FKIP Unlam Menulis" ini baru saja menerbitkan buku ***Mewacanakan Pendidikan IPS***. Gagasan "FKIP Unlam Menulis" dipadukan dengan menulis buku secara mandiri dan itu dilakukan puluhan dosen-dosen FKIP Unlam yang menulis beragam tema buku sesuai minat masing-masing.

Perlu saya tegaskan, bahwa "FKIP Unlam Menulis" masuk dalam bingkai **Membangun Atmosfir Akademik FKIP Unlam** yang diwacanakan teman-teman pada saat pengusungan saya menjadi pimpinan FKIP Unlam. Saya masih ingat, Pak Ersis dan kawan-kawan menekankan tiga hal yang tidak boleh ditawar, yaitu: (1) menyekolahkan 100 dosen FKIP Unlam studi S3 dan S2, (2) membantu menerbitan buku karya dosen FKIP Unlam, dan (3) pembenahan sarana internet FKIP Unlam. Saya selalu diingatkan tentang hal tersebut, yang terlepas belum lagi mewujud sebagaimana direncanakan, telah berpijak pada fondasi yang benar.

Penerbitan buku ini dalam rangka Dies Natalis FKIP Unlam 2014 bersamaan dengan "Deklarasi FKIP Unlam" sebagai LPTK yang tengah menampakkan diri secara sungguh-sungguh. Sivitas Akademika FKIP Unlam sangat selayaknya menampakkan kompetensi dengan karya akademik, diantaranya dengan menulis buku.

Sejujurnya, apa pun kelemahan pembenahan FKIP Unlam pada dua periode kepemimpinan saya, sesedikit apa pun kemajuan dalam Membangun Atmosfir Akademik FIKP Unlam, tidak terpungkiri bahwa kemajuan FKIP Unlam semakin menampak. Pada tahap awal 20 (dua puluh) orang dosen FKIP Unlam telah menyelesaikan studi S3 dan segera akan disusul puluhan lainnya, begitu juga yang menempuh program S2. Kita boleh berbangga, di lingkungan Unlam, karya buku dosen-dosen FKIP Unlam sungguh sangat subur, dan dalam penggunaan internet kita adalah pelopor, terlepas bahwa masih jauh dari yang diharapkan.

Hal monumental lainnya, saat ini kita sedang membangun 'FKIP Unlam Press', penerbit, toko buku, pusat foto kopi dan penjilidan dengan galeri karya Sivitas Akademika FKIP Unlam. Artinya, dengan sungguh-sungguh kita membangun tapak-tapak kokoh kualitas FKIP Unlam sebagai satu di antara LPTK terdepan di jajaran LPTK nasional. Semangat tersebut dengan usaha dan upaya kerja keras bersama yang sedang kita tegakkan, Insya Allah, dikabulkan Allah SWT. Amin Ya Rabb.

Akhirnya, saya menyambut gembira atas terbitnya buku ***Pendidikan Karakter*** ini, dan mari jadikan momen Dies Natalis FKIP Unlam 2014 sebagai momen berkarya dalam **Membangun Atmosfir Akademik FKIP Unlam**.

Banjarmasin, 20 Mei 2014

Dekan FKIP Unlam Banjarmasin

Ahmad Sofyan

PENGANTAR PENYUNTING

Bismillahirrahmanirrahim.

Buku ***Pendidikan Karakter***, himpunan karya dosen-dosen FKIP Unlam dari berbagai program studi, disiplin ilmu, dan dengan sajian bahasa “rupa-rupa”, dihimpun dan diterbitkan dalam rangka Dies Natalis FKIP Unlam 2014 yang diperingati untuk pertama kali. Karena itu, buku ini, ibarat permen, aneka bentuk dan aneka rasa, tetapi dalam bingkai padu, pendidikan karakter dalam tinjauan *multi side argumentation*.

Sajian buku didahului dengan Bab Pengantar (Bab I): Pendidikan Karakter oleh Prof. Dr. Wahyu, M.S., PD I FKIP Unlam, penggagas buku ini. Bab II menyajikan pembahasan tentang Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPS, Bab III: Pendidikan Karakter dan Pendidikan MIPA, Bab IV: Pendidikan Karakter dan Pendidikan Bahasa, Bab V Pendidikan Karakter dan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Bab VI Bab Pendekatan Pendidikan untuk Membangun Pendidikan Karakter, dan ditutup dengan Bab Pengkahiran (Bab VII): Pendidikan Karakter dan LPTK oleh Drs. Ahmad Sofyan, M.A, Dekan FKIP Unlam.

Tentu saja, dalam menjadikan buku ini, dengan ketebalan lebih 600 halaman, banyak *kesah* menyertainya, suka-duka, pahit-manis, dan gempita keriangan bekerja yang hasilnya, buku ***Pendidikan Karakter*** yang sedang *Sampeyan* baca. Bahwa buku ini belum sempurna, sudah jelas dengan sendirinya. Tetapi, lebih penting dari itu, dengan buku ini ingin ditampilkan inilah secuil FKIP Unlam yang tengah berbenah diri membangun atmosfir akademik. Menulis buku, hasilnya buku. Kalau hanya membincang buku orang lain, bisa jadi hasilnya “pertengkaran”, sedangkan kita tidak menghasilkan buku.

Apa pun itu, saya lebih memilih sensasi kesenangan dalam penggarapan buku ini. Begitu tulisan teman-teman hinggap di *email* saya, langsung diunduh untuk di-*setting* dan di-*layout,* kemudian di-*print* dan dilakukan pengoreksian. Sejujurnya pula, setelah membaca keseluruhan naskah, apa boleh buat, beberapa tulisan selayaknya dikembalikan. Tetapi, kalau hal tersebut dilakukan, akan mencederai keingian menulis bersama. Hal tersebut didiskusikan dengan Prof. Wahyu yang ditanggapi: "Pak EWA, semangat menulis dan menulis bersama lebih kita utamakan. Tugas Pak EWA mendandani sesuai kemampuan."

Saya memaklumi, betapa Prof. Wahyu tidak bosan-bosan menghubungi banyak orang, terutama teman-teman yang bergelar doktor sebab seminar dan buku ***Pendidikan Karakter*** dimaksudkan sebagai karya para dosen bergelar doktor di FKIP Unlam. Saya tidak tega melihat betapa Prof. Wahyu begitu yakin dan mengharapkan para dosen yang bergelar doktor bersama-sama menerbitkan buku monumental pada hari ketika pertama kali FKIP Unlam mengadakan Dies Natalis.

Padahal, secara bercanda sudah diutarakan: "Prof. tidak semua orang, apalagi yang bergelar doktor, punya waktu untuk menulis. Mereka menangani aneka proyek atau pekerjaan lainnya." Bukannya menanggapi dengan kekhawatiran, Prof. Wahyu malahan berkata sembari melotot: "Memangnya saya pengangguran, tidak ada kerjaan? Ini keputusan fakultas, dan telah melalui rapat resmi dengan jurusan dan program studi. Ini program FKIP Unlam untuk menghormati sekaligus refleksi kebanggaan kepada para dosen bergelar doktor melalui karya yang difasilitasi FKIP Unlam". Saya tidak berani lagi mendebat. Sebagai Sivitas Akademika FKIP Unlam, ya ikuti saja kebijakan pimpinan.

Sesungguhnya, saya tidak terlalu paham bahwa fakultas telah beberapa kali mengadakan rapat untuk mempersiapkan buku ini. Konon, teman-teman yang belum bergelar doktor sempat bereaksi, mengapa kami yang bergelar magister tidak diikutkan? Jangan kira *Lho*, kami tidak sanggup berpartisipasi menyokong Dies Natalis FIKP Unlam melalui karya tulis. Keputusan fakultas, buku merupakan gabungan karya para dosen bergelar doktor dan magister.

Alhasil, Prof. Wahyu bak *debt collector* menghubungi para dosen bergelar doktor dan magister FKIP Unlam dengan memohon agar mengirim tulisan. Alhamdulillah, sebagaimana yang saya sunting, sebagian menulis sebagian tidak, dan lebih penting, komulatifnya, jadilah buku ini. Buku yang memuat cerita berliku.

Alkisah, sehari menjelang ujian promosi doktoral saya, Prof. Wahyu mengundang teman-teman makan malam di RM Chepot Bandung dan saya tidak diundang dengan alasan mempersiapkan diri untuk ujian promosi. Disamping Dekan FKIP Unlam, PR II dan PR IV Unlam, Ketua Program Studi Sejarah, dan para sahabat serta puluhan teman-teman yang datang dari berbagai daerah sebagai pelibat 'Gerakan Persahabatan Menulis' (GPM), setelah ujian promosi, 5 Maret 2013, Prof. Wahyu mengumandangkan 'perintah harian': "Pak EWA, malam tadi kami sudah sepakat untuk menulis buku ***Pendidikan Karakter*** dengan penulis para doktor FKIP Unlam". Saya mengiyakan pertanda setuju dan dalam pikiran: 'Baiklah Prof. Kalau tugas fakultas, sebagai Doktor FKIP Unlam pasti tidak akan menampik.'

Sekembali ke FKIP Unlam, Prof. Wahyu mengutarakan: "Pak EWA. Kita akan mengadakan Seminar Mewacanakan Pendidikan IPS dan menulis buku ***Mewacanakan Pendidikan IPS***. Setelah itu, mengadakan Seminar Nasional Pendidikan Karakter dan menerbitkan buku ***Pendidikan Karakter***. Tidak lupa ditambahkan, yang pertama menyangkut pelantikan pengurus Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) dan yang kedua dalam rangka Dies Natalis FKIP Unlam 2014. Saya mengiyakan, dan membayangkan betapa menyenangkan menerbitkan buku bersama teman-teman. Lakuan yang sebenarnya sudah dimulai 15 tahun lalu, tapi mandek karena situasi dan kondisi objektif kampus, hal sedemikian meredup.

Alhamdulillah, Seminar Mewacanakan Pendidikan IPS sebagai sambungan gagasan menulis buku bersama sukses dilaksanakan. Gagasan "FKIP Unlam Menulis" dipadukan dengan menulis buku secara mandiri dan itu dilakukan puluhan dosen-dosen FKIP Unlam yang menulis beragam tema sesuai minat masing-masing. Ya Allah, Ya Rabb, berilah kami kekuatan dan kemudahan untuk berkarya.

Akan halnya untuk seminar dan buku ***Pendidikan Karakter*** saya menghadap Prof. Jumadi, PR II, dan petinggi Unlam meminta sokongan untuk mengadakan **Seminar Internasional Pendidikan Karakter** dan penerbitan buku ***Pendidikan Karakter***. Kalau pada awalnya FKIP Unlam mau menampilkan para dosen bergelar doktor dalam gabungan dengan para magister, sungguh kekuatan hebat, dalam kegiatan ilmiah seminar bertaraf regional atau seminar nasional, jangan tanggunglah, seminar internasional saja sekalian. Kalau mau menggaungkan FKIP Unlam sekaligus unjuk prestasi, mari buktikan kita mampu mendayung hal hebat dengan *gawi sabarataan*.

Kepada para petinggi, secara bercanda saya katakan "Saya sudah bosan dengan seminar skala regional atau nasional, maunya FKIP dengan mahasiswa dan dosen terbanyak di lingkungan Unlam mengadakan seminar internasional". Alhamdulillah, mendapat sokongan fasilitas dan dana dengan catatan: "Kami bisa membantu sebagian, kekurangannya cari sendiri." Akur.

Mengakhiri pengantar ini, saya mengucapkan terima kasih kepada para petinggi Unlam, FKIP Unlam, dan terutama kepada teman-teman yang meluangkan waktu untuk menulis. Teristimewa kepada Risna Warnidah, Syaharuddin, Tri Hayat Ari Wibowo, dan Yudha Irhasyuarna yang mendampingi dalam proses menjadikan buku ini sejak awal dalam suka-duka menjadikan buku.

Sebagai penyunting, saya mohon maaf atas segala kekurangan, baik ketika buku berproses, apalagi ketika menjadi buku. Kepada semua pelibat, apa boleh buat, baru seperti buku ini kemampuan "kita". Yang penting, terus belajar, belajar, dan belajar dalam berkarya, berkarya, dan terus berkarya. Amin.

Sekian dan terima kasih. Harapan dan Maaf.

Banjarmasin, 20 Mei 2014.

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

Abdul Muth'im
Acep supriadi
Achmad Sofyan
Ali Rachman
Aminuddin Prahatmaputra
Dani Wahyudi
Darmiyanti
Dharmono
Deasy Arisanty
Dwi Atmono
Ersis Warmansyah Abbas
Fatchul Mu'in
Hardiansyah
Herita Warni
Jumadi
Karim
Karyono Ibnu Ahmad
Maria LAS
Melly Agustina Permatasari
Muhamad Zaenal Arifin Anis
Muhammad Kusasi
Muhammad Saleh
Muhammad Zaini
Rahmadi
Rizali Hadi
Rochgiyanti
Sarbaini
Sidharta Atyama
Sri Setiti
Sutarto Hadi
Syaharuddin
Syamsul Arifin
Tri Irianto
Yudha Irhasyurna
Zainuddin
Zulkifli Musaba
Wahyu

BAB I
PENDAHULUAN

PENDIDIKAN KARAKTER
Wahyu

I. PENDAHULUAN

Mencermati persoalan yang tengah dihadapi bangsa tercinta ini dari hari ke hari, tidak dapat tidak menjadikan kita prihatin. Berbagai persoalan muncul silih berganti, bahkan semakin bertumpuk. Pada persoalan tertentu, bahkan tanpa titik terang bagaimana harus menyelesaikannya. Pada semua lini kehidupan seolah-olah mengalami persoalan dan cobaan yang tidak pernah habis. Ibarat penyakit kanker, menjalar ke seluruh tubuh manusia.

Mari kita perhatikan dalam percaturan dunia. *United Nations Development Programme* (UNDP), badan internasional di bawah naungan *United of Nations* (PBB) dalam laporan tahunannya mengumumkan peringkat *Human Development Index* (HDI) negara-negara di dunia. Dalam laporan tersebut, apabila dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam dan Filipina, Indonesia berada di peringkat rendah. Hal tersebut tentu sangat ironis, sebab realitas menunjukkan, Singapura dengan penduduk yang tidak sebanyak penduduk Jakarta, Brunei Darussalam yang negaranya tidak seluas Jakarta, Malaysia yang pernah menjadi ‘murid kita’, serta Thailand dan Filipina yang 14 tahun lalu sama-sama dilanda krisis ekonomi dan moneter yang dahsyat, ternyata berada di peringkat yang lebih tinggi.

Masih ada data lain dengan kita memerhatikan sekitar kita. Realitas berbicara bahwa makin banyak orang yang jatuh miskin atau makin miskin. Negara kita pun semakin tak diperhitungkan di antara negara-negara yang kompetitif. Kita masih diperhitungkan hanya karena memiliki jumlah penduduk besar dan sumber daya alam yang berlimpah. Kenyataannya, jumlah penduduk yang besar dan sumber daya alam yang melimpah belum dapat memberi nilai tambah serta jaminan bagi kemajuan dan pertumbuhan Indonesia.

Ilustrasi lain, terutama pascakejatuhan Soeharto, Mei 1998, banyak terjadi peristiwa yang memiriskan budi kemanusiaan (baca: realitas). Sebut saja, kita melihat bagaimana martabat kemanusiaan bangsa Indonesia sudah terpuruk ke jurang paling dalam, mendekati tingkat kebinatangan. Kekerasan demi kekerasan yang terjadi di Indonesia merupakan suatu indikasi bahwa masyarakat kita sudah terkondisi dalam budaya tanpa hukum. Aneka kekerasan itu seakan bebas terus berlangsung tanpa ada yang bisa mencegah dan menyelesaikan. Tentu, ketika terjadi kekerasan demi kekerasan terus berlangsung dan dilakukan sekelompok *front* atau laskar, masyarakat selanjutnya menganggap biasa-biasa saja. Walaupun terkadang apa yang terjadi tersebut sebetulnya semakin menjadi potret hancurnya keadaban publik. Publik tercabik-cabik dengan kebiasaan-kebiasaan mental yang menghancurkan. Demikian pula, anak-anak manusia yang tidak memiliki rasa benci sesamanya kemudian pun harus tewas terbakar atau kepalanya hancur, lehernya terpotong, akibat berbagai konflik politik, etnik, dan agama. Semua ini mengindikasikan bahwa kekerasan telah diterima oleh sebagian masyarakat kita sebagai suatu kebiasaan, bukan lagi kejahatan, tetapi dijadikan santapan sehari-hari dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Tidak hanya itu saja, masyarakat kita, akhir-akhir ini, pun mudah meledak karena hal sepele, tidak sabar, agresif, mudah rusuh, konflik rumah tangga kian banyak, hubungan interpersonal kian rapuh. Sebaliknya, banyak yang tampak lebih apatis, tak mau tahu atau tak berdaya menghadapi masa depan, semangat kerja anjlok, sulit memutuskan pikiran atau mengambil keputusan akurat. Ini belum lagi berbicara tentang meningkatnya laporan bunuh diri.

Lebih fantastis lagi, sering terjadi pula, sekolah-sekolah dapat melahirkan manusia cerdas yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai moral dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Ini tampak dalam kasus tawuran antarsekolah, antarfakultas, antarperguruan tinggi dan tindakan kekerasan yang hidup di dunia pendidikan formal. Lulusan perguruan tinggi yang mulai bekerja, mulai tergiur berbuat tidak jujur karena tidak memiliki pegangan kebajikan.

Sebagian mahasiswa kita merasa bangga ketika kuliah tidak ada dosennya, perpustakaan banyak kosong, internet digunakan untuk hal-hal yang tidak terpuji, alergi buku yang berbahasa asing, suka meniru skripsi orang lain atau yang biasa jamak terjadi adalah plagiarisme.

Oleh sebab itu, perilaku tawuran atau kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya di sekolah-sekolah atau kampus-kampus, tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba. Seseorang menampilkan perilaku itu merupakan hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, pendidikan kita harus peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya secara dini melalui program pendidikan agar budaya damai, sikap toleransi, empati, dan sebagainya dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Dengan pengertian lain, sejak anak-anak berada di tingkat pendidikan prasekolah maupun pada tingkat pendidikan dasar, mereka sudah mendapatkan pendidikan dan maknanya dalam kehidupan. Jadi, dalam kondisi kehidupan bangsa ketika nilai kemanusiaan mengalami krisis, dunia pendidikan formal yang hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa diimbangi penanaman nilai-nilai keluhuran martabat manusia, disebut belum bisa memberikan sumbangan besar bagi perwujudan masyarakat adil dan makmur. Inilah persoalan mendasar mengapa sangat dipentingkan pendidikan. Pendidikan pun selanjutnya perlu diterjemahkan secara lebih konkret dan holistik.

Dengan kata lain, dalam dunia pendidikan kita sekarang ini tidak boleh lagi terjadi proses pendidikan yang umumnya lebih mendahulukan dimensi *cognitive*, dan dimensi afektif (humaniora)

dilalaikan. Kata lain, prestasi akademik diutamakan, pembinaan manusia sebagai pribadi dilalaikan. Dua hal tersebut harus saling mengkait, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Ada alasan yang sangat mendasar mengapa menjadi perhatian bersama antara pentingnya penguatan kognitif dan afektif. Karakter bangsa yang lemah, karakter bangsa yang tidak kokoh merupakan akibat lebih dominannya kognitif ketimbang afektif. Tak kokoh mempertahankan prinsip kebenaran yang hakiki juga akibat runtuhnya penguatan afektif. Padahal, bangsa yang maju adalah bangsa berkarakter dengan masyarakat berkarakter kuat. Pendidikan yang dikuatkan dengan dimensi humaniora bersumbangsih besar bagi pembangunan bangsa yang kokoh.

Dengan kata lain, pendidikan karakter dan kepribadian yang kuat ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain dengan hormat, perhatian dan kasih sayang, bertanggung jawab, adil, berperan sebagai warga negara yang baik, dan mendahulukan kepentingan khalayak. Ironisnya, saat ini pemahaman tentang kebenaran ternyata diartikan dengan sangat sempit dan kerdil, kebanyakan dibawa ke ranah hukum atau pengadilan untuk diputuskan benar-tidaknya.

Mempertimbangkan berbagai kenyataan pahit yang kita hadapi seperti dikemukakan di atas, hemat saya pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa. Terbentuknya karakter peserta didik yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Pengembangan karakter yang diperoleh melalui pendidikan, baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul sebagaimana yang termaktub dalam tujuan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Harapannya melalui pendidikan karakter, kita tentu berharap bahwa bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

II. ARTI PENTING PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter selanjutnya merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (Mulyasa, 2011).

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki perilaku jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Menurut Lickona (2012), karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter mulia lainnya.

Sementara menurut Kemdiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Dalam konteks ini, secara khusus ciri-ciri keunikan ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, karakter selanjutnya sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa.

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) ketika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan tentang nilai-nilai karakter. Sebagai contoh, ketika seseorang berbuat jujur, maka yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang disebut *desiring the good* atau keinginan untuk melakukan kebajikan (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good*, tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* dan *acting the good* sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

Lebih lanjut, Lickona (2012) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness, knowing moral values, persperctive taking, moral reasoning, decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkorelasi dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikkan nilai-nilai kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Melengkapi uraian di atas, Megawangi (2004), pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Allah dan kebenaran;
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
3. Amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah;
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleran dan cinta damai.

Heritage Foundation (Mulyasa, 2011) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati, serta;
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Character Counts di Amerika mengidentifikasikan karakker-karakter yang menjadi pilar dalam hidup adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*);
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*);
3. Tanggung jawab (*responsibility*);
4. Jujur (*fairness*);
5. Peduli (*caring*);
6. Kewarganegaraan (*citizenship*);
7. Ketulusan (*honesty*);
8. Berani (*courage*);
9. Tekun (*diligence*), dan
10. Integrity (Josepshon, M, 2001, dalam Hawadi, 2008).

III. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter menjadi urusan bersama dan tentu menjadi kerja kolektif dalam rangka melahirkan kebajikan kolektif demi membangun bangsa yang berkarakter. Diakui maupun tidak, sekarang ini pendidikan karakter banyak memperoleh perhatian dari berbagai pihak. Hal itu menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan kita. Gencarnya desakan dan dorongan dari masyarakat tentang perlunya pendidikan karakter dalam pendidikan nasional menunjukkan ketidakpuasan masyarakat tentang kualitas lembaga pendidikan. Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu jalan keluar bagi defisit pendidikan kita dewasa ini.

Namun, membahas gagasan tentang pendidikan karakter tidaklah sesederhana sebagaimana yang dibayangkan ketika kita membicarakannya dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan karakter merupakan sebuah gagasan yang sangat kompleks, melibatkan praksis yang tidak sederhana, memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk mendalami dan mengembangkannya, terlebih untuk menerapkannya dalam sekolah kita. Kompleksitas bukan hanya dari segi praksis, melainkan dari segi teori, pelaku, dan program.

Menurut Doni Koesoema A. (2012) berdasarkan praksis pendidikan yang selama ini terjadi dalam lembaga pendidikan, kita bisa melihat ada empat macam praksis pendidikan karakter yang secara umum dapat kita temukan di sekolah, yaitu :

1. Pendidikan karakter terwujud secara eksplisit dengan dibuatnya mata pelajaran baru

Menjadi keyakinan kolektif bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pengajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai tertentu dan dalam praksisnya, para pendidik lebih cenderung mewujudkan pendidikan karakter itu dalam wujud mata pelajaran terpisah. Misalnya, melalui mata pelajaran lain, entah itu dengan judul Pendidikan Karakter, Pendidikan Budi Pekerti atau Etika, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Religiositas, dan lain-lain.

Dalam pendekatan ini, guru memiliki program terpadu berupa blok-blok bagi pengajaran nilai-nilai moral atau pun nilai-nilai tertentu yang diajarkan kepada anak didik. Setiap tema dalam proses belajar berusaha membidik dan mendalami nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa, entah itu melalui analisis cerita, diskusi, permainan peranan (*role playing*), membuat gambar, drama, dan lain-lain. Guru memiliki semacam buku panduan bagi latihan pengembangan pendidikan karakter ini. Materi bisa diberikan secara terpisah, blok per blok, disertai dengan bahan dan materi yang bisa dipakai. Pelajaran bisa diberikan kapan saja sesuai dengan kebutuhan.

2 .Pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum

Integrasi di sini dapat berarti bahwa teks-teks dalam materi pembelajaran yang dipakai didesain sedemikian rupa sehingga mengarah pada nilai-nilai pembentukan karakter tertentu. Desain buku teks sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah program pembentukan karakter. Meskipun tidak ada mata pelajaran baru yang dibuat, pendekatan ini tetap menggunakan proses pembelajaran dengan materi pelajaran yang sudah ada. Mata pelajaran yang terpisah ini juga dapat berupa pengelompokan mata pelajaran tertentu yang dianggap memiliki muatan penting bagi pengembangan karakter siswa, seperti agama, bahasa, sastra, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan jasmani dan kesehatan. Jadi, fokusnya bukan pada satu mata pelajaran, melainkan beberapa mata pelajaran tertentu. Misalnya, mata pelajaran sejarah, sastra, bahasa Indonesia membahas tema-tema tentang pembentukan karakter. Dalam pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum ini, pengajaran pendidikan karakter bisa dilakukan secara tematis sesuai dengan kebutuhan sekolah.

3.Pendidikan karakter masuk sebagai dimensi dalam mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum

Pendidikan karakter dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dan bersifat non-tematis. Jadi, setiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap anak didik melalui materi mata pelajaran yang sedang diajarkannya. Model ini diambil karena alasan praktis, yaitu tuntutan penguasaan materi dalam kurikulum sudah terlalu padat sehingga tidak memungkinkan adanya mata pelajaran tambahan. Pembuatan blok tema tertentu, seperti model integratif, dianggap tidak efektif karena bisa terkesan bahwa pendidikan karakter terkesan dipaksakan berada pada mata pelajaran tertentu. Selain itu, pemaksaan itu bisa berakibat bahwa target pembelajaran isi materi tertentu bisa berkurang akibat adanya selingan pendidikan karakter itu.

Tuntutan penguasaan materi yang begitu ketat serta tidak adanya waktu tambahan membuat para guru dan sekolah kesulitan

untuk mengalokasikan waktu khusus untuk memberikan pelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter dimasukkan atau diinfuskan dalam seluruh materi pelajaran. Guru bertanggung jawab menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai hidup dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.

4. Pendidikan karakter ditanamkan di sekolah melalui pendekatan kurikulum yang bersifat informal

Penanaman nilai tidak secara eksplisit dilakukan dalam proses pengajaran, tetapi terjadi ketika terjalin komunikasi informal antara guru dan siswa. Apa yang dilihat anak pada saat istirahat, cara mereka bergaul dan berkomunikasi dengan guru, tata cara dan adat sopan santun di kelas merupakan sarana penting bagi pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai hidup. Karena hidup itu dinamis, penuh kejutan dan seringkali tidak dapat direncanakan, pembelajaran nilai-nilai seringkali terjadi dalam proses komunikasi dan relasi informal, tanpa paksaan atau tanpa perencanaan. Beberapa pakar pendidikan menyebut hal ini sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi berasumsi bahwa anak belajar sesuatu dari apa yang mereka lihat dan mereka praktikkan di lingkungan sekolah, bukan belajar dari ungkapan formal tertulis melalui visi dan misi sekolah. Nilai-nilai yang dipelajari siswa di sekolah seringkali terjadi bukan karena ada program. Nilai dan perilaku itu dipelajari secara informal dan tertanam melalui pergaulan dan komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Memerhatikan beberapa ulasan di atas, maka pendidikan karakter memang banyak dibicarakan dan didiskusikan karena memang memiliki fungsi penting bagi pengembangan pendidikan. Banyak orang merasakan pentingnya pendidikan karakter ini. Dari sekilas pemaparan tadi, terlihat bahwa ada berbagai macam praksis dengan asumsi dan konsekuensi logis dari pemikiran konseptual tertentu tentang pendidikan karakter. Memahami, apalagi melaksanakan, pendidikan karakter tidaklah semudah mengucapkannya sebab pendidikan karakter

merupakan sebuah konsep atau gagasan yang sangat kompleks dan tidak bisa disederhanakan dengan begitu saja. Memahami kompleksitas persoalan dalam pendidikan karakter kiranya dapat memberikan gambaran pada kita agar tidak terjatuh pada penyederhanaan persoalan. Bahkan ini bisa menjadi cara bagi kita agar kita dapat membangun sebuah pendekatan pendidikan karakter yang lebih kuat, utuh, dan menyeluruh. Kecenderungan untuk melakukan praksis pendidikan tanpa pendalaman konseptual yang memadai bisa membawa kita pada praksis pendidikan karakter tanpa arah atau sekadar emosional, atau bahkan sekadar reaktif, tanpa pemikiran jangka jauh ke depan.

Selain itu, memahami kompleksitas persoalan dalam pendidikan karakter membuat kita mampu meneliti berbagai macam faktor dan unsur-unsur penting yang perlu diperhatikan ketika kita berkehendak untuk mendesain dan merancang program pendidikan karakter utuh dan menyeluruh.

Buku ini akan membahas secara lebih mendalam berbagai macam persoalan dan kontroversi yang muncul berkaitan dengan gagasan tentang pendidikan karakter. Berbagai persoalan dan kompleksitas ini penting kita ketahui agar kita senantiasa waspada bahwa praksis pendidikan karakter tidaklah semudah dan sesederhana yang kita bayangkan.

Kumpulan tulisan dalam buku ini mengetengahkan kajian tentang pendidikan karakter. Secara subtansi menelaah tentang:

1. Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPS;
2. Pendidikan Karakter dan Pendidikan MIPA;
3. Pendidikan Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter;
4. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Olah Raga;
5. Pendekatan Pendidikan untuk Membangun Pendidikan Karakter;

Pengelompokan tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku ini terbagi ke dalam enam bagian. Dengan begitu, pokok permasalahan dalam memotret pendidikan karakter di lintas disiplin dapat dilihat secara lebih luas melalui berbagai dimensi yang dikemukakan oleh

tulisan-tulisan yang terhimpun di dalam bagian itu. Oleh sebab itu, buku ini diharapkan melahirkan gagasan tentang pendidikan karakter multidisipliner baik secara teoritis maupun praksis. Melalui itu pula diharapkan, para pembaca budiman akan berhasil memperoleh benang merah yang merangkaikan tulisan-tulisan tersebut. Dengan kata lain, relevansi antara satu pokok permasalahan dengan pokok-pokok permasalahan lainnya barangkali nanti akan dapat dilihat pula oleh pembaca.

Demikianlah garis besar isi buku bunga rampai ini secara sengaja didedikasikan sebagai penghargaan dan penghormatan pada Dies Natalis FKIP Unlam tahun 2014. Sejumlah gagasan dan pemikiran dalam buku ini tentu saja diharapkan dapat menjadi pelecut, pemicu, dan motivator bagi upaya peningkatan inovasi pembelajaran dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama. 2010. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama.

Hawadi, RA. 2008. *Membangun Green Psychology Bagi Generasi Masa Depan Indonesia Melalui Pendidikan Karakter*, dalam Saifuddin, AF, Refleksi Karakter Bangsa. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia UI.

Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.

Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Koesoema A, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. Penerjemah Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Star Energy.

Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno dan B. Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wahyu. 2011. *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa*, dalam Dasim Budimansyah, Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung: Widaya Aksara Press.

BAB II
PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPS

KURIKULUM PENDIDIKAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Ersis Warmansyah Abbas

I. PENDAHULUAN

Setiap pergantian menteri pendidikan kurikulum pun berganti. Keluhan sedemikian disuarakan berbagai pihak sebagai ungkapan kesal terhadap kebijakan inovasi (pembaharuan) pendidikan (kurikulum). Kalau disuarakan oleh mereka yang tidak paham pendidikan, tentu wajar saja. Dari sudut pandang (ahli) kurikulum, kurikulum harus diubah, minimal diperbaharui atau diperbaiki. Kenapa kurikulum diubah atau kenapa inovasi kurikulum dilakukan?

Kurikulum adalah "landas pacu" pencapaian tujuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum pada tingkat SMP, misalnya pembelajaran IPS menghasilkan lulusan yang belum mampu menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*), pasti ada *something wrong*. Bisa jadi, karena gurunya ketika dididik di LPTK tidak kompeten, dan atau, bisa pula karena gurunya guru (dosen) tidak kompeten mendidik calon guru. Terlepas, pembelajaran IPS "bagian kecil" pembentukan warga negara yang baik. Perubahan atau pembaharuan tentu bukan berdasarkan asumsi. Artinya, inovasi atau perubahan wajib berdasarkan evaluasi suatu kurikulum setelah diimplementasikan. Pembaharuan kurikulum tanpa evaluasi dan proyeksi ke depan bukanlah kurikulum yang bagus.

Adalah kekeliruan manakala perubahan atau pembaharuan kurikulum berdasarkan “selera” atau “mimpi” segelintir orang yang tidak paham esensi kurikulum, termasuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Adanya kesan sedemikian sehingga muncul ungkapan *sarkartisme* atau *satire* seperti ***ganti menteri ganti kurikulum***, kiranya guyonan belaka.

Perubahan kurikulum merujuk kepada perubahan dasar-dasarnya; tujuan, bahan atau materi, metode atau strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi dengan mengubah dasar filosofisnya. Misalnya, tujuan pendidikan FKIP Unlam yang semula berbasis pendidikan guru dirubah menjadi lembaga pendidikan keilmuan. Karena itu ---misalnya pada Program Studi Pendidikan Sejarah--- bahan ajar penelitian berubah dari **Metode Penelitian *Pendidikan* Sejarah** menjadi **Metode Penelitian Sejarah** (Metode Sejarah). Mengapa? Karena esensi pendidikan sejarah ---pada FKIP--- bertukar rupa menjadi keilmuan sejarah. Tujuan pembelajaran biologi bukan lagi agar calon guru mampu mengajarkan biologi, tetapi penelitian biologi.

Perubahan kurikulum bukan karena, misalnya ---contoh paling bagus di LPTK--- ketika para pengajar atau tenaga edukatif di LPTK melanjutkan studi ke universitas non-kependidikan lalu menjadi paling berwenang menentukan “hitam-putihnya” PBM dan “proyek-proyek” pendidikan. LPTK hidup dari ruh pendidikan, mendidik calon guru sebagai “penyambung lidah” ruh keilmuan. Bukan, mempersiapkan ilmuwan. Setiap ilmuwan seyogyanya bersaing di bidang keilmuannya masing-masing, dan itulah tanggung jawab keilmuwan. Bukan, misalnya tidak memperdalam pendidikan, tetapi menampakkan diri paling kompeten dan berwenang menangani proyek pendidikan. Dalam pandangan dasar kurikulum, diperlukan kerja semua pihak agar kurikulum dikembangkan sesuai kebutuhan yang merujuk kepada tujuan pendidikan. Peran kontributif terbaik ilmuwan dalam pendidikan adalah ketika kajian-kajiannya ilmuwan menghasilkan materi konstruktif yang kontriburtif bagi pendidikan. Ahli kurikulum ibarat menjadinya kuliner yang berperan sebagai kokinya.

II. KURIKULUM 2013 SEBAGAI INOVASI KURIKULUM

Pembaharuan atau lazim juga dipakai istilah perbaikan, dan atau, inovasi kurikulum merujuk kepada perbaikan satu atau beberapa aspek. Misalnya, mengenai metode mengajar atau alat peraga sedangkan tujuan tidak berubah. Inovasi lebih kepada membaguskan aplikasi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Inovasi, apalagi perubahan kurikulum, tentunya berdasarkan evaluasi kurikulum yang tengah diberlakukan.

Perubahan atau pembaharuan kurikulum haruslah dilihat dari asasnya. Ketika **filsafat** dan **tujuan pendidikan** berubah, sistem pendidikan menuntut perubahan atau pembaharuan. Ketika kita menganut filsafat pendidikan Pancasila berbasis Demokrasi Terpimpin dengan sistem sentralistik, kemudian berubah dalam alam reformasi sehingga sistem pendidikan dibangun berdasarkan desentralisasi, maka perbaikan dilakukan di segala level dan jenjang.

Pada contoh yang tegas, filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan Kristen, seperti juga filsafat pendidikan liberal sangat berbeda dengan pendidikan Pancasila. Ketika kita di zaman reformasi, kurikulum yang dikeluarkan Jakarta, tidak masanya lagi "ditelan" begitu saja sebab ada asas penyerta yang sangat penting, ada kondisi obyektif daerah yang nuansanya tidak sama dengan "pusat". Adalah konyol kalau hanya menelan "umpan" Jakarta tanpa kemampuan berdasarkan kondisi obyek setempat.

Asas **psikologis**, mencakup psikologi belajar dan psikologi anak (peserta didik) apabila mengalami perubahan juga menuntut perubahan dan pembaharuan kurikulum. Mendidik dengan pemahaman *teacher centered* sudah tidak masanya lagi. Kini eranya *student centered*. Pendidikan modern bukan lagi berprinsip, guru adalah pemegang ceret yang menuangkan air (ilmu) ke gelas (murid), sebab teorinya berbasis kepada setiap anak dapat belajar apabila guru mampu memfasilitasi dan atau memotivasi. Dalam katup ini, peran guru bergeser. Manakala masih ada guru (dosen) masih merasa jago dengan ilmunya yang harus dituangkan kepada murid yang kosong (*tabularasa*), berarti ini pampangan kekonyolan abad modern.

Asas sosiologis mengarah kepada pandangan masyarakat atau kondisi objektif tuntutan masyarakat. Bagi perancang kurikulum, peserta didik dipersiapkan untuk hidup lima, sepuluh, atau puluhan tahun ke depan. Pendidikan untuk masa depan adalah pendidikan yang mampu menjawab proyeksi pendidikan ke depan, yaitu kehidupan masyarakat yang kompetitif berbasis kompetensi kehidupan. Bukan murid pembeo yang hanya bisa menyalin apa yang dipunyai guru, tetapi pendidikan yang memungkinkan peserta didik berinovasi dalam menjalani kehidupan kelak.

Pada era eksplosi **ilmu dan teknologi** seperti saat ini, jelas menuntut perubahan atau pembaharuan pendidikan di segala jenjang dan level dan pada setiap pilahan kurikulum. Tuntutannya, guru (dosen) menguasai *'mindah'* teknologi dan pemanfaatan teknologi untuk kepentingan pendidikan. Lima atau sepuluh tahun ke depan dapat dipastikan kehidupan (lebih) berbasis teknologi informasi. Untuk itu, di pusat-pusat pemikiran pendidikan dikembangkan *e-learning, electronic learning*. Pertanyaannya: Sudahkah sistem pendidikan atau kurikulum dibangun mengacu secara proyektif ke arah hal tersebut?

Dalam pengembangan kurikulum, relevansi menjadi hal penting. Seorang mahasiswa meneliti **relevansi** PPS Sejarah FKIP Unlam Banjarmasin dengan Kurikulum SMP. Kesimpulannya? Tidak relevan. Di SMP tidak ada mata pelajaran sejarah sebab materi ajarnya IPS. PSP Sejarah mendidik guru sejarah untuk SMA. Ranah **relevansi ke luar**. Relevansi ke luar bermakna, tujuan, isi, PBM, dan evaluasi relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. **Relevansi ke dalam** berarti ada kesesuaian antara komponen tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Kalau relevansi ke (di) dalam tidak beres, relevansi ke luar dengan sendirinya tidak akan tercapai.

Prinsip **fleksibilitas** adalah tuntutan berikutnya. Suatu kali saya bertanya kepada seorang teman yang melaksanakan program alih tahun (PAT). Atas dasar apa *Sampeyan* mengajar di PAT? Menolong mahasiswa, jawabnya. Oke. Kurikulum harus mampu “menyambut” keberbedaan peserta didik. Ada yang belajar cepat ada yang lambat. Kurikulum bukan hanya memfasilitasi yang berkemampuan rata-rata.

Perlu dicatat, dengan PAT mahasiswa cerdas terakomodasi, mahasiswa lamban tidak “terbunuh”. Tetapi, ketika PAT bisa diambil oleh siapa saja, dan mata kuliah apa saja, terjadilah “pembantaian” asas fleksibilitas. Implikasi teoritikal dan praktikalnya, berlakukan PAT untuk semua peserta didik dan semua mata pelajaran. Dipastikan, dalam setahun dihasilkan sarjana pendidikan.

Prinsip **kontinuitas** diapungkan dengan maksud proses pendidikan berkesinambungan. Hal ini tidak perlu diberi illustrasi karena sudah jelas dengan sendiri. Prinsip berikutnya, hendaknya kurikulum mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, dan kalau perlu biayanya semurah mungkin.

Kurikulum harus **praktis**, atau kata lainnya **efisien**. Prinsip **efektivitas** dalam mendayung keberhasilan, kualitas dan kuantitas, tidak dapat dilepaskan, dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan, bagian dari penjabaran kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan sebagai pegangan pengembang kurikulum. Illustrasi sederhananya begini. Pemerintah (daerah), misalnya membutuhkan guru IPS 50 berdasarkan penambahan sekolah atau guru pensiun setiap tahunnya. LPTK mendidik 100 calon guru IPS setiap tahun tentunya kemubaziran, sangat tidak efektif. Apa yang dilakukan LPTK dengan menerima peserta didik, misalnya berdasarkan “pemasukan” dari peserta didik, melibas esensi pendidikan karena digerus pemikiran kapitalistik, musuh dunia pendidikan.

Saya ingin menambahkan prinsip **transparansi**, sekalipun selama belajar kurikulum tidak dinyatakan secara eksplisit. Tanpa transparansi pelaksanakan kurikulum tidak akan pernah maksimal. Transparan itu sangat mudah. Kecuali ada pertimbangan lain. Transparansi kurikulum dibuktikan dengan, diantaranya dengan pengembangan silabus, RPP, sampai buku ajar sehingga peserta didik paham apa yang (akan) dipelajarinya.

Tulisan pengantar ini dimaksudkan agar pembaharuan kurikulum hendaklah dilandaskan pada dasar pijak **Perubahan *Mindset***. Secanggih apa pun perubahan atau inovasi kurikulum kalau *mindset* pelibatnya tidak berubah, pada tataran implikasi akan ‘*podo ae*’ dengan kurikulum sebelumnya. Begitu pula pada Kurikulum 2013.

III. PERUBAHAN *MINDSET* DAN KURIKULUM (IPS) 2013

Kurikulum 2013 dipromosikan bukanlah sebagai pengganti Kurikulum Berbasis Kompetensi 2006 (KBK) melalui KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tetapi merupakan perbaikan. Rancangan dasar Kurikulum 2013 sebagaimana Kurikulum 2006 implementasinya dalam bentuk KTSP.

Artinya, Kurikulum 2013 haruslah pula "dibaca" sebagai KTSP. Karena itu, pengembangan kurikulum *in action* merupakan tugas dan kewenangan sekolah (guru). Kurikulum 2013 "memanjakan" guru sungguh ungkapan menyejukkan. Sebaliknya, dengan penerapan Kurikulum 2013, bahwa sesungguhnya bukanlah "memanjakan" guru, sebab guru harus mampu merancang pembelajaran dengan sungguh-sungguh untuk meraih standar kompentesi lulusan (SKL).

Seindah apa pun ungkapan penyerta ketika suatu kurikulum diimplementasikan, tidak berpengaruh terhadap hal mendasarnya. Dalam kajian kurikulum, implementasi kurikulum tidak boleh mengabaikan empat komponen pokok, yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keterkaitan antara komponen kurikulum terlihat sebagaimana gambar berikut (Nasution 2008: 18).
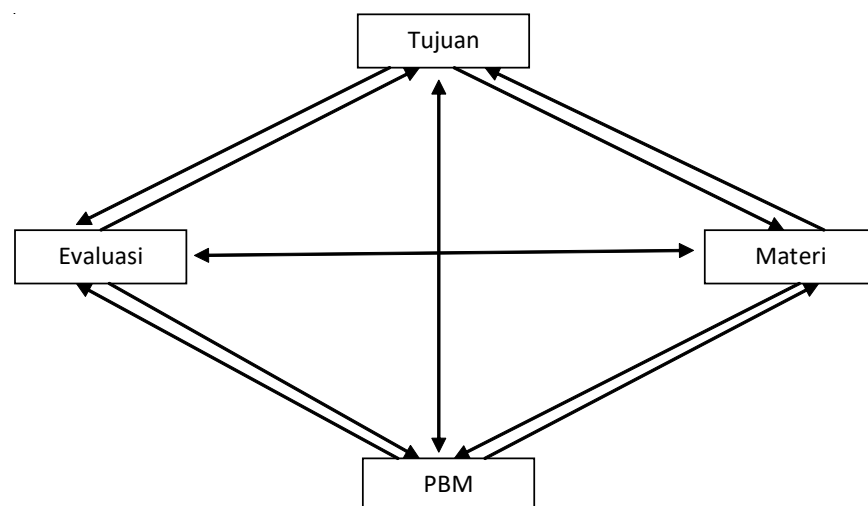
Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi bangsa melalui pendidikan untuk kehidupan masa depan yang semakin kompetitif. Sebelumnya ada keluhan bahwa kurikulum terlalu "berpihak" kepada pengetahuan sampai-sampai diistilahkan, untuk menentukan keberhasilan peserta didik belajar bertahun-tahun hanya ditentupoakn beberapa jam melalui ujian nasional (UN). Gagal UN berarti gagal dalam pembelajaran. Ppembelajaran bertumpu kepada pembelajaran kognitif. Padahal, kecerdasan peserta didik bukan hanya kecerdasan berbasis kognitif.

Kurikulum 2013 merevolusi pandangan tersebut dengan menyatukan pilar sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowlegde*), dan keterampilan (*skill*). Tututan tersebut berdasarkan kenyataan kekinian, bahwa ranah ilmu, teknologi, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya berubah cepat dengan variannya. Perubahan tersebut membawa pembaharuan kepada tujuan, materi, media, dan evaluasi. Tim Sosialisasi Kurikulum 2013 menggambarkan pembentukan kompetensi melalui pembelajaran dan pemanfaatnya sebagai berikut.

Pembentukan Kompetensi Melalui
Pembelajaran dan Pemanfaatannya

Pengetahuan
Keteram-pilan
Sikap
Pembelajaran → K-S-A

Pengetahuan
Sikap

Pemanfaatan → A-S-K

Sumber: Paparan Diklat Kurikulum 2013 Kemnedikbud

Hal tersebut menjadikan Kurikulum 2013 melalui rumusan yang merubah *mindset*, yaitu:

1. Pembelajaran disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Lintasan yang berbeda untuk proses pembentukan tiap kompetensi.
3. Keterampilan ditekankan pada keterampilan berfikir menuju terbentuknya kreativitas. Kemampuan psikomotorik adalah penunjang keterampilan.
4.Pembelajaran melalui pendekatan saintifik:
   - Mengamati
   - Menanya
   - Mencoba
   - Menalar
   - Mengkomunikasikan

   (berlaku untuk semua mapel/tema)
5. Model Pembelajaran:
   - *Discovery learning*
   - *Project based learning*
   - *Collaborative learning*

Pola pikir pembelajaran pada jenjang SMP/MTs menjadi:

1. Penguatan pengetahuan prosedural. Semua mata pelajaran menekankan pentingnya prosedur: detil, logis, sistematis algoritmis. Kebenaran prosedur lebih penting dari kebenaran hasil.
2. Transisi dari konkret ke abstrak. Semua mata pelajaran berangkat dari pengamatan terhadap benda/kejadian/ kegiatan konkret kemudian dibahas melalui abstraksinya.
3. Semua mapel meminta siswa mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajarinya.
5. IPS dan IPA tidak mengenal bidang ilmu turunannya, diajarkan sebagai satu kesatuan dengan pembahasan yang kontekstual:
   - IPS melalui pemilihan tema modal pembangunan: SDL-I, SDA, SDM, SDS-B.

- IPA melalui pemilihan tema objek IPA: klasifikasi, transformasi, interaksi.

Pola tersebut membawa perubahan kepada cara berpikir:

1. Guru dan buku teks bukan satu-satunya sumber belajar.
2. Kelas bukan satu-satunya tempat belajar.
3. Belajar dapat dari lingkungan sekitar.
4. Mengajak siswa mencari tahu, bukan diberi tahu.
5. Membuat siswa suka bertanya, bukan guru yang sering bertanya.
6. Menekankan pentingnya kolaborasi guru dan siswa adalah rekan belajar.
7. Proses nomor satu, hasil nomor dua.
8. *Teaching à tutoring*.
9. Siswa memiliki kekhasan masing-masing.

Dalam pembelajaran IPS secara mendasar pergeseran terlihat pada tabel berikut yang akan dibahas pada bagian selanjutnya:

Ilmu Pengetahuan Sosial

No	Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Materi disajikan terpisah menjadi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi	Materi disajikan terpadu, tidak dipisah dalam kelompok Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi.
2	Tidak ada platform, semua kajian berdiri sejajar	Menggunakan Geografi sebagai platform kajian dengan pertimbangan semua kejadian dan kegiatan terikat dengan lokasi. Tujuannya adalah menekankan pentingnya konektivitas ruang dalam memperkokoh NKRI. Kajian sejarah, sosiologi, budaya, dan ekonomi disajikan untuk mendukung terbentuknya konektivitas yang lebih kokoh.
3	Diajarkan oleh guru berbeda (*team teaching*) dengan sertifikasi berdasarkan mata kajian	Diajarkan oleh satu orang guru yang memberikan wawasan terpadu antar mata kajian tersebut sehingga siswa dapat memahami pentingnya keterpaduan antar mata kajian tersebut sebelum mendalaminya secara terpisah dan lebih mendalam pada jenjang selanjutnya

Sumber: Paparan Diklat Kurikulum 2013 Kemnedikbud

IV. KURIKULUM 2013, PENDIDIKAN IPS, DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Satu dari sekian kekuatan atau kelebihan Kurikulum 2013 adalah berbasis rancangan untuk memperkuat kompetensi peserta didik dalam memperoleh dan menjadikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bukan saja untuk meraih pengetahuan, tetapi dalam membentuk kepribadiannya. Struktur dan penyajian mata pelajaran, melalui sejumlah mata pelajaran saling mendukung untuk pencapaian kompetensi sebagaimana diamanatkan standar kompetensi lulusan atau SKL (Permen, 2006; Nomor 23 dan 24). Mata pelajaran, dalam tulisan ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), disajikan melalui tema-tema.

Kalau pada kurikulum sebelum Kurikulum 2013, pembelajaran IPS dipahami sebagai pemisahan mata pelajaran bidang Geografi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi kemudian gabungannya dipahami sebagai paduan dalam apa yang diistilahkan sebagai IPS Terpadu, berdasarkan Kurikulum 2013, pembelajaran IPS dipahami bukan sebagai gabungan bidang keilmuan, tetapi sebagai pembelajaran IPS, IPS *is* IPS. Menurut istilah Abbas (2013), Kurikulum 2013 mengembalikan IPS kepada *khittah*-nya.

Khusus bagi peserta didik pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) pembelajaran IPS dimaksudkan untuk memberikan wawasan utuh tentang konsep konektivitas ruang dan waktu beserta aktivitas-aktivitas sosial di dalamnya dimana materi pembelajaran disusun dan disajikan dengan bidang Geografi sebagai landasan (*platform*) pembahasan melalui gambaran wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mengintroduksikan keberagaman potensi (daerah). Berdasarkan keberagaman tersebut dalam perspektif ruang dan waktu terbentuklah konektivitas yang menghantarkan konsep ***Bhinneka Tunggal Ika***.

Sebagaimana diketahui, hakikat IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Sebagai makhluk sosial manusia akan mengadakan hubungan sosial dari keluarga sampai masyarakat global. Manusia bersosialisasi dengan masyarakat dalam dayung perkembangan masyarakat yang terus berubah dan berkembang di tengah masyarakat informasi sesuai perkembangan ilmu dan teknologi.

Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata di lingkungan masyarakat bukan hanya bersumber dari bahan pengajaran yang abstrak dari Ilmu-Ilmu Sosial. Karena itu, masyarakat menjadi sumber utama IPS. Menurut Sumaatmadja (2007) tujuan pendidikan IPS untuk "membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara". Untuk itu, pembelajaran haruslah paduan aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan akhlak (afektif). Tujuan pendidikan IPS mengacu kepada tujuan pendidikan nasional (UU Sisdiknas 2003):

> "Membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila, membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945."

Pembelajaran tidak bertumpu pada aspek teoritis, keilmuannya, tetapi kepada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial. Dengan demikian, sumber pembelajaran IPS, antara lain:

1. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas, yaitu negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
2. Kegiatan manusia, misalnya mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
3. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
4. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.

Berdasarkan ruang lingkup materi IPS tersebut digunakan pendekatan terpadu. Menurut Hasan (1995: 27) model pendekatan terpadu ialah pendekatan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang memadukan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial sedemikian rupa sehingga batas-batas antara disiplin ilmu yang satu dan disiplin lainnya menjadi tidak tampak.

Pendidikan IPS sebagai multidisiplin keilmuan sejalan dengan pendapat Somantri (2001: 74) yang mendefinisikan IPS sebagai penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kata kuncinya memanfaatkan ilmu-ilmu sosial untuk pendidikan IPS.

Penyempurnaan merupakan keniscayaan sebab kondisi obyektif pembelajaran IPS masih dibalut berbagai hambatan, yang menurut (Al Muchtar, 2004) memerlukan revitalisasi mulai dari epistemologi PIPS sampai evaluasi pembelajaran IPS. Hal tersebut sangat mendasar sifatnya karena kalau tidak diperhatikan pihak-pihak terkait, terutama pakar-pakar IPS, pembelajaran IPS mustahil mencapai taraf *powerful*. Hal tersebut semakin memprihatinkan mengingat sampai hari ini guru-guru pengajar mata pelajaran IPS belum dididik secara khusus dan profesional, terlepas guru-guru tersebut dididik dalam pendidikan Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan sebagainya. Bahwa, materi pembelajaran IPS berasal dari ilmu-ilmu sosial telah jelas dengan sendirinya, tetapi harus dipahami bahwa PIPS mempunyai kekhasan dimana konsep-konsep ilmu-ilmu sosial diramu secara pedagogis dengan tema-tema tertentu untuk kepentingan pendidikan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa ruang lingkup *social studies* sangatlah luas yang materinya mencakup, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya (humaniora), filsafat, agama, ilmu pengetahuan alam, dan matematika. Sejalan dengan itu, Somantri (2001: 92) menegaskan bahwa program pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan. IPS juga dapat mengambil aspek-aspek tertentu dari ilmu-ilmu kealaman dan teknologi.

Selanjutnya Somantri (2001: 44) mengemukakan: (1) pendidikan IPS menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi, negara dan nilai agama; (2) pendidikan IPS menekankan pada isi dan metode berfikir keilmuan sosial; dan (3) pendidikan IPS menekankan pada *reflective inquary*.

Pembelajaran IPS diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada, menghargai dan bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional dan ikut mempertahankan jatidiri bangsa.

Somantri (1988: 6-7) mengelompokkan menjadi: (1) Pendidikan IPS sebagai pendekatan Kewarganegaraan; (2) Pendidikan IPS sebagai pendekatan konsep dan generalisasi yang ada dalam ilmu-lmu sosial; dan (3) Pendidikan IPS yang pendekatannya menyerap dan mengembangkan bahan-bahan pendidikan dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Barr, Barth and Shermis's (1978) mengelompokkan IPS *(social studies)* ke dalam tiga tradisi, yaitu; *"(1) The social studies taught as citizenship transmission, (2) Social studies taught as social science, dan (3) Social studies taught as reflective inquiry".*

Pendidikan IPS sebagai *"citizenship transmission"* berkaitan dengan upaya menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai perilaku siswa yang harus sesuai dengan nilai dan norma budaya bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan IPS harus mampu menumbuhkan kecintaan akan nilai-nilai budaya daerah sebagai aspek pembangunan kebudayaan nasional dan kekayaan budaya ini harus ditransmisikan kepada generasi berikutnya dalam proses pendidikan. Nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian pendukung pendidikan IPS sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya.

Pendidikan IPS sebagai *social science* didasarkan pada tujuannya yang berupaya mengembangkan kemampuan berfikir kritis sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial, agar tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama di lingkungan dimana peserta didik itu berada. Siswa akan menjadi warga negara yang baik jika mereka dapat memahami dan menerapkan konsep dan metode ilmu-ilmu sosial.

Pendidikan IPS sebagai *reflective inquiry* bertujuan mengembangkan kemampuan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap berbagai permasalahan faktual di masyarakat. Peserta didik dilatih untuk membuat keputusan dan pemecahan masalah-masalah sosial dengan langkah-langkah berfikir reflektif, yaitu; (1) mengenali dan mendefinisikan masalah, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengelaborasi implikasi logis dari hipotesis, (4) menguji hipotesis, dan (5) menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan pembelajaran IPS bukanlah sekadar *transfer of knowledge*, tetapi membekali peserta didik agar mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Menurut NCSS (1994: 3, Banks, 1990: 1) tujuan Pendidikan IPS untuk:*"...helping young people develop the ability to make informed and reasoned decision for public good as citizens of a culturally diverse, demokratic society in an interdependent world".* Banks (1990: 4) menegaskan: *the major goal of the social studies is to prepare citizen who can make reaflective decisions and participate successfully in the civic life of their communities, nation, and the world*.

Karena itu, Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan IPS berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa sebab Pendidikan IPS mentransformasikan nilai-nilai budaya bangsa; nilai-nilai yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa sebagai warisan turun-temurun dalam kerangka *character and nation building*. Pendidikan IPS, karena itu, sekaligus sebagai "benteng" atas masuknya nilai-nilai global, terutama yang bertentangan dengan nuilai-nilai luhur, sehingga jati diri bangsa tidak tergerus dari pengaruh; sebagai filter atas pengaruh berbagai nilai-nilai "luar" yang tidak dapat dielakkan dalam era globalisasi.

Dalam hal itu, sangatlah tepat gagasan (empat) pilar pendidikan sebagaimana dikemukakan UNESCO (Danim, 2010: 131-140) yaitu belajar bukan sekadar untuk tahu *(to know),* tetapi agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata *(to do),* belajar untuk membangun jati diri *(to be),* dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni *(to live together).* Dalam kerangka demikian, Dewan pakar yang tergabung dalam wadah *National Council for the Social Studies* (NCSS, 1994 : 11-12) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran IPS *powerful,* yaitu*:*

1. *Meaningful, students learn connected networks of knowledge, skills, beliefs, and attituteds that they will find useful both in and outside school ; instruction emphasizes …for understanding, appreciation, and life application ;*
2. *Integrative, …integrates knowledge, skills, beliefs, values, and attitudes to action ;*
3. *Value-based, powerful social studies teaching considers the ethical dimensions of topics and addresses conventional issues, providing an arena for reflective development of concern for the common good and application of social values, students are made aware of potential social policy implications and taught to think critically and make value-based decisions about realted social issues;*
4. *Challenging, students are expected to strive to accomplish the instructional goals, both as individuals and as group members, teachers model seriousness of purpose and a thoughtful approach to inquiry and use instructional strategies designed to elicit and support similar qualities from students, teachers show interest in and respect for students'thinking, but demand well-reasoned argments rather than opinions voiced without adequate thought or commitment;*
5. *Active, active social studies teaching requires reflective thinking and decision-making as events unfold during instruction.*

V. PENDIDIKAN IPS SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER

Kata kunci pembelajaran IPS, sebagaimana pula "amar' Kurikulum 2013 tidak hanya mengandalkan pembelajaran pada ranah kognitif. Pembelajaran IPS "memadukan" secara proporsional sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Dengan demikian, peserta didik manpu menjadikan dirinya manusia yang mempunyai sikap positif, berpengatahuan, dan terampil dalam kehidupannya. Dengan kata lain, pembelajaran IPS tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif saja, tetapi mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Totalitas pengembangannya bermuara pada karakter.

Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami diri dan posisi dirinya, berperan dan berfungsi sebagai anggota masyarakat, mampu memahami dan menyelesaikan isu-isu sosial dengan rasional, sensitif terhadap keberagaman dan kebersmaan, dan berkomitmen dalam tanggung jawab sosial. Tepatnya, pembelajaran bukan tereduksi pada konsep, fakta-fakta, atau peristiwa. Dengan kata lain, pembelajaran IPS dalam katup tujuannya agar peserta didik cakap dalam kehidupan sosial dan menjadi warga negara yang baik. Pada tataran demikian pembelajaran IPS berpilin padu dengan pendidikan karakter; pendidikan kepribadian bukan pendidikan dalam artian mendapatkan pengetahuan saja.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 623) karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya, tabiat, watak. Ada pun berkarakter berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Dalam Islam pendidikan karakter sepadan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Aqib dan Sujak (2011: 7-8) mendeskripsikan nilai-nilai utama pendidikan karakter dalam lima kategori, yaitu:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan,
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri,
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama,
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan,
5. Nilai kebangsaan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan akan teraplikasi dalam sikap religius; pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dalam ajaran agama.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri terefleksi dari sikap hidup, yaitu: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama terwujud dalam sikap yang peduli sosial dan lingkungan; selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Nilai kebangsaan teraplikasi dalam cara berpikir, bertindak, dan berbuat dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, dan nasionalis; berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, dan menghargai keberagaman.

Membangun watak melalui pendidik akhlak, berarti membangun akhlak dengan meneladani Rasulullah. Akhlak Rasulullah sebagai rujukan pendidikan karakter yaitu: *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Dalam ajaran Islam Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dalam katup *rahmatan lilalamin*. Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan berdasarkan al-Qur'an yang aplikasinya dalam perilaku kehidupan Rasulullah. Karena itu Rasulullah menjadi teladan bagi manusia.

Menurut Zubaidi (2011: 29) pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Lickona (2012: 69) mengemukakan dalam program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Rasa hormat menunjukkan penghargaan terhadap diri atau orang lain. Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokrasi. Selanjutnya (Lickona, 2012: 74) nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat atau tanggung jawab atau pun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

Pada posisi demikian, pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan akhlak dengan kata kunci keteladanan. Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai sebagai *the golden rule* dimana alam nilai-nilai dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah dan dipraktikkan dalam kehidupan sebagai teladan.

Dalam kaitan dengan pembelajaran IPS, yaitu untuk mempersiapkan peserta didik cakap dalam kehidupan sosialnya, menjadi warga negara yang baik, Pendidikan Karakter berpadu dengan Pendidikan IPS. Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter kalaulah tidak dapat dikatakan bertumpangtindih. Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia dibangun berlandaskan tujuan yang sejalan.

Tujuan pendidikan watak atau karakter menurut Darmiyati (2008: 39) untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagai perilaku moral. Proses pembelajaran karakter lebih diarahkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku, seperti yang diungkapkan Barth (1990: 254) terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yang harus dicapai yaitu; "*a) knowledge, which is a body of fact and principles; b) skill, which is acquiring an ability through experience or training; c) attitude, which is one's opinion, feeling or mental set as demonstrated by one's action".*

Lickona (1992: 53) mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu:

1. ***Moral Knowing**: Moral awareness, Knowing moral values, Perspective-taking, Moral reasoning, Decision-making, Self-knowledge.*
2. ***Moral Feeling**: Conscience, Self-esteem, Empathy, Loving the good, Self-control, Humility.*
3. ***Moral Action**: Competence, Will, Habit.*

Dengan demikian, Pendidikan IPS dan Pendidikan Karakter dalam bingkai Kurikulum 2013 berdasarkan prinsipnya, *two side in one coin*. Pendidikan IPS adalah Pendidikan Karakter itu. Pendidikan IPS bukan hanya "berbicara" pembentukan watak, membentuk kepribadian seseorang atau peserta didik, tetapi bagaimana seseorang menyadari perannya sebagai *individual differences* dalam bangun masyarakat, bangsa, dan anggota masyarakat dunia.

VI. PENGAKHIRAN

Berdasarkan telaah tentang Kurkulum 2013, Pendidikan IPS, dan Pendidikan Karakter, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS sebagai Pendidikan Karakter adalah Pendidikan Karakter itu sendiri. Hal tersebut tersaji dengan jelas dalam prinsip dan implementasi Kurikulum 2013 sejauh ini bahwa pengembangan Pendidikan IPS berbasis Pendidikan Karakter karena Pendidikan IPS dimaksudkan untuk membentuk, atau setidaknya katakanlah menjadi satu dari sekian kompenen pembentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian, tidaklah gegabah manakala disimpulkan, bahwa keberhasilan pendidikan nasional, satu di antaranya ditandai dengan keberhasilan pendidikan karakter, dalam hal ini Pendidikan IPS. Dalam konteks demikian, pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS sebagaimana termaktub dalam Kurikulum 2013 yang telah diimplementasi secara terbatas berbasis pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter yang diimplementasikan di sekolah, dalam hal ini melalui Pendidikan IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ersis Warmansyah. 2013. *Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalaui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul).* Bandung: Disertasi Program Pascasarjana UPI Bandung.

Abbas, Ersis Warmansyah. 2013. *Mewacanakan Pendidikan IPS* (Penyunting). 2013. Bandung: WAHANA Abadi Mandiri.

Al Muchtar, Suwarma. 2002. *Analisis Pembaharuan Kurikulum Pendidikan IPS*. Makalah pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung, 31 Oktober 2002.

Al Muchtar, S. 2013. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

Aqib, Z., dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

Barth, James. L. (1990). *Methods of instruction in social studies education*. New York: University Press of America.

Danim, S. 2010. *Pengantar Kependidikan Landasan Teori dan 234 Metapora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Darmiyati, Zuhdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonedsia*. Jakarta: Gramedia.

Ellis. A.K. 1997. *Teaching and learning elementary social studies*. Boston: Allyn & bacon A Viacom Company.

Hamid Darmadi. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.

Kemendikbud. 2013. *Paparan Penataran Kurikulum 2013.* Jakarta: Dalam bentuk *softcopy* dan *powerpoit.*

Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Koesoema, Doni. A. 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.

Nasution, S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara

NCSS. 1994. *Curriculum Standar for Social Studies: Expectations of excellence*. Washington DC: NCSS.

NCSS. 2000. *National Standards for Social Studies Teachers: National Standards for Social Studies Teaching*, Vol. 1. Washington, DC: NCSS.

Somantri, M. Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS.* Bandung: Rosda.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
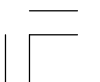
MEDIA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KARAKTER

Sarbaini

I. PENDAHULUAN

Perkembangan media pembelajaran telah berkembang pesat seiring dengan akselerasi teknologi informasi dan komunikasi, juga tidak lagi bebas nilai, tetapi sarat nilai yang menjadi landasan pendidikan karakter. Media tidak lagi hanya sebagaimana yang dikemukakan oleh Clark (1983:445) bahwa "media adalah sarana belaka yang mengantarkan pembelajaran". Tetapi peranan media telah mempunyai posisi yang baru, Kozma (1994) berpendapat bahwa atribut yang khas dari media tertentu dapat mempengaruhi belajar dan motivasi. Sekali lagi kemajuan-kemajuan teknologi pada akhir abad ke 20 telah memberikan nilai tambah substansial terhadap posisi Kozma (1994), yang sesungguhnya memberikan peningkatan susunan terhadap atribut, yang akan menjadi berharga, dalam era digital sekarang, mempengaruhi belajar dengan mengantarkan kepada tujuan secara lebih cepat, terutama kaitannya dengan pendidikan karakter.

Di era milinium sekarang, kehidupan telah begitu terbuka untuk mengakses dan diakses ke dunia lain melalui lintas *online* secara global. Jika dahulu interaksi nilai-nilai, gaya-gaya hidup dan pandangan hidup tumbuh dari dan bersama anak dengan orang tua, sekarang orang tua sebagian besar tidak hadir dalam lintas *online* global dan saringan-saringan teknologi dirasakan tidak cukup. Anak tumbuh, berinteraksi bersama dengan lintas *online* global dan media teknologi informasi yang

menggeluti mereka di mana pun dan kapan pun. Karena itu anak butuh untuk mengembangkan proses internalisasi yang mampu menyaring pesan-pesan dan muatan pengetahuan yang dibawa dari lintas *online* global dan media teknologi informasi. Keterampilan-keterampilan literasi media seperti itu didasarkan pada nilai-nilai dan karakter, yang akan memungkinkan generasi muda memperoleh manfaat dari media, khususnya yang berbasis teknologi informasi. Menurut Tessa Joll (2008) anak butuh diajarkan tentang keterampilan-keterampilan proses literasi media yang memfasilitasi perolehan pengetahuan, pemecahan masalah dan kewarganegaraan sehingga anak :

1. Memahami keberadaan mereka sendiri dan bagaimana mereka mungkin menunjukkan diri mereka sendiri kepada orang lain. Ini dapat dilakukan dengan mendidik anak-anak tentang identitas dan jenis sistem yang meliputi kondisi-kondisi lokal dan global, dan yang berhubungan dengan identitas dan gambaran dalam dunia online sekarang ini.
2. Memahami secara persuasif teknik-teknik dan memungkinkan ekspresi diri (*self-expression*)
3. Melakukan internalisasi keterampilan proses literasi media, jadi mereka belajar untuk menerapkan metode berpikir kritis dalam memahami dan membuat pesan-pesan. Muatan pesan sekarang dalam media berbasis teknologi informasi sangat tidak terbatas, keterampilan literasi media memungkinkan anak-anak untuk masuk, menganalisa, mengevaluasi, membuat dan berpartisipasi terhadap pesan-pesan dari multimedia.
4. Berlandaskan suara berbasis nilai untuk mengevaluasi informasi, melakukan pilihan-pilihan dan membuat keputusan-keputusan, setelah menimbang resiko-resiko dan penghargaan-penghargaan.

Dalam kaitan media pembelajaran IPS dengan karakter, maka pendidikan karakter memberikan pemahaman, dan media-media teknologi dalam pembelajaran IPS memadukan landasan-landasan karakter, dan memberikan cara-cara baru untuk berkontribusi secara

positif bagi pendidikan karakter. Pembelajaran IPS dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dipengaruhi oleh teknologi-teknologi baru, perubahan-perubahan struktural harus dibuat untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan proses, baik dalam kaitannya dengan muatan pengetahuan IPS maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mengembangkan karakter sebagai anak secara keseluruhan.

II. MEDIA, MEDIA PEMBELAJARAN, DAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS

Menurut Heinich, Molenda, dan Russel (1993) media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau sarana untuk mencapai sesuatu. Perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*), contohnya; film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, dan instruktur. Schramm (1977) mengemukakan media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara Briggs (1977) lebih menekankan media sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya. Berbeda dengan NEA (1969) memfokuskan media sebagai sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya (NEA, 1969). Beberapa pengertian media di atas, mengandung dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras *(hardware)* dan unsur pesan yang dibawanya *(message/software)*.

Media yang digunakan untuk dan dalam pembelajaran serta demi pencapaian tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran adalah media yang mencakup semua cara-cara berupa peralatan dan ragawi yang mungkin guru gunakan untuk melaksanakan pembelajaran dan memfasilitasi pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran. Media pembelajaran tersebut termasuk juga peralatan-peralatan tradisional seperti kapur tulis, *handout, chart, slide, overhead,* benda-benda nyata, *video type,* atau film, yang sama baiknya dengan semua peralatan-peralatan dan metode-metode

yang terbaru, seperti komputer, DVD, CD-ROMs, internet dan video interaktif untuk konferensi (http://unmgrc.unm.edu). Media pembelajaran menurut Kosasih Djahiri (1978/1979:66) adalah segala alat bantu yang dapat memperlancar keberhasilan mengajar. Alat bantu mengajar ini berfungsi membantu efisiensi pencapaian tujuan. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, guru harus selalu menghubungkan alat bantu mengajar dengan kegiatan mengajarnya.

Selain media pembelajaran, dikenal juga istilah media pendidikan. Menurut Husien Ahmad (1981:102) media pendidikan pengertiannya identik dengan keperagaan. Pengertian keperagaan berasal dari kata raga yang berarti sesuatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan yang dapat diamati melalui indera kita. Pengertian ini nampaknya mempersempitkan makna pendidikan menjadi hanya sebatas media yang meragakan sesuatu. Pengertian yang lebih tepat tentang media pendidikan dikemukakan oleh Oemar Hamalik (1977:23) yang menyatakan bahwa media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Oemar Hamalik, 1977:23).

Media, baik sebagai media pembelajaran maupun media pendidikan nampaknya terdapat tiga elemen esensial, yakni elemen piranti lunak (*software*) berupa pesan, yakni informasi atau bahan ajar dalam tema/topik tertentu yang akan disampaikan atau dipelajari anak, sedangkan elemen perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan tersebut. Elemen terakhir adalah tujuan yang ingin dicapai dari pesan itu. Dengan demikian, sesuatu baru bisa dikatakan media pembelajaran jika sudah memenuhi tiga elemen tersebut. Jadi, melalui pengertian media pembelajaran maupun pendidikan, dapat ditarik hal esensial:

1. Media merupakan peralatan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi dengan tujuan membuat komunikasi lebih objektif.
2. Media pembelajaran merupakan peralatan pembawa pesan atau wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (siswa).

3. Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/topik pembelajaran.
4. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada anak sehingga terjadi perubahan perilaku yang direncanakan baik dalam konteks pembelajaran maupun pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran digunakan media pembelajaran yang terdiri dari alat peraga dan alat pelajaran. Alat peraga ialah alat/ benda yang digunakan untuk diragakan/diperlihatkan di dalam kelas agar memperdalam makna materi pelajaran bagi siswa. Contohnya: seorang guru sedang menjelaskan materi tentang uang, maka guru memperlihatkan beberapa lembar uang sesungguhnya. Sedangkan alat pelajaran ialah suatu alat atau benda yang digunakan oleh guru agar ia lebih mudah mengajar dan siswa mudah belajar. Contohnya: guru akan mendemonstrasikan tentang cara membuat peta dari kertas koran. Guru membawa alat-alat berupa kertas koran bekas, lem perekat, gunting, termasuk papan tulis, kapur, dan penghapus.

III. LATAR BELAKANG PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS

Secara umum kapan pun media pembelajaran akan digunakan, media pembelajaran dapat membantu pembelajaran atau meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Tentunya melalui komunikasi yang tercipta untuk membantu pembelajaran sehingga menjadi proses yang menantang, sering menghendaki upaya-upaya kreatif untuk mencapai beragam tujuan pembelajaran. Selain itu media pembelajaran dapat menarik perhatian, mengembangkan minat, menyesuaikan iklim pembelajaran dan mempromosikan penerimaan terhadap suatu ide.

Media pembelajaran dengan demikian menjadi sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar, karena :

1. Dalam proses belajar akan lebih berhasil, apabila anak proaktif dalam proses pembelajaran tersebut. Sebab yang

menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran bukanlah gurunya melainkan siswa. Artinya dalam hal ini mengandung pengertian perlunya berbagai fasilitas belajar, termasuk media pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh British Audio-Visual Associtíon menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra, yang komposisinya sebagai berikut :

   · 75 % melalui indra penglihatan (visual)

   · 13% indra pendengaran (auditori)

   · 6% melalui indra sentuhan dan perabaan

   · 6% melalui indra penciuman dan lidah

3. Pengetahuan yang dapat diingat seseorang, antara lain bergantung pada melalui indra apa ia memperoleh pengetahuannya. Penelitian ini mencobakan tiga macam cara penyampaian informasi, yaitu secara auditorial, visual, dan audiovisual. Kemudian masing-masing kelompok yang menerima informasi secara berbeda-beda dites daya ingatannya, yaitu berapa banyak informasi yang masih diingat setelah 3 jam dan 3 hari.

4. Memiliki nilai-nilai praktis yang berguna dalam pembelajaran maupun bagi siswa, yaitu:

   a. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak.

   b. Menghadirkan objek-objek yang berbahaya atau sukar di dapat ke dalam lingkungan belajar.

   c. Menampilkan objek-objek yang terlalu besar atau kecil.

   d. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau gerakan yang terlalu lambat.

   e. Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.

   f. Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak.

g. Membangkitkan motivasi belajar.

h. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

i. Menyajikan pesan atau informasi secara serempak bagi seluruh anak.

j. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

k. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

IV. MACAM-MACAM MEDIA PEMBELAJARAN IPS

Dalam rangka pengajaran IPS banyak sekali media yang dapat dipakai. Karena beranekaragamnya media yang dapat dipakai, maka dapat dilakukan berbagai macam penggolongan atas dasar kategori tertentu.

1. Berdasarkan atas penggunaannya, media pengajaran terdiri dari:
   a. Media yang tidak diproyeksikan (*non-projected*). Terdiri dari: papan tulis, gambar, peta, globe, foto, model (*mock-up*), sketsa, diagram, grafik.
   b. Media yang diproyeksikan (projected). Terdiri dari: slide, filmstrip, *Overhead Projector* (OHP, *Micro Projection*).
2. Berdasarkan atas gerakannya, media pengajaran terdiri dari:
   a. Media yang tidak bergerak (*still*). Terdiri dari: *filmstrip*, OHP, *micro projector*.
   b. Media yang bergerak (*motion*). Terdiri dari: *film loop*, TV, Vidio tape, dan sebagainya.
3. Berdasarkan fungsinya:
   a. Visual media, media untuk dilihat seperti, gambar, foto, bagan, skema, grafik, film, slide.
   b. Audio media, yaitu media untuk didengarkan seperti: radio, piringan hitam, *tape recorder.*
   c. Gabungan a dan b: misalnya film bicara, TV, videotape.
   d. Print media: misalnya barang-barang cetak, buku, surat kabar, majalah, buletin.

e. Display media, seperti: papan tulis, papan buletin, papan flannel.

f. Pengalaman sebenarnya dan tiruan, misalnya praktikum, permainan, karyawisata, dramatisasi, simulasi.

4. Berdasarkan Peralatan Visual

a. Media yang tidak diproyeksikan

Jenis media ini tidak memerlukan proyektor (alat proyeksi) untuk melihatnya. Media yang tidak diproyeksikan ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: gambar diam, bahan-bahan grafis, serta model dan realita (Mukminan, 2000: 91), terdiri dari;

1. Gambar diam (*still- picture*)

Gambar diam adalah gambar fotografik atau menyerupai fotografik yang menggambarkan lokasi atau tempat, benda-benda serta objek-objek tertentu. Gambar diam yang paling banyak digunakan dalam pengajaran IPS adalah peta, gambar objek-objek tertentu, misalnya: gunung, pegunungan, lereng, lembah serta benda-benda bersejarah.

2. Bahan-bahan grafis (*graphic-materials*)

Bahan-bahan grafis adalah bahan-bahan non fotografik dan bersifat dua dimensi yang dirancang terutama untuk mengkomunikasikan suatu pesan kepada siswa (*audience*). Bahan grafis ini umumnya memuat lambang-lambang verbal dan tanda-tanda visual secara simbolis. Bahan-bahan grafis ini terdiri dari: grafik, diagram, chart, sketsa, poster, kartun, dan komik.

3. Model dan realita

Model adalah media yang menyerupai benda yang sebenarnya dan bersifat tiga dimensi. Jadi benda ini merupakan tiruan dari benda atau objek sebenarnya yang sudah disederhanakan. Dengan model ini siswa mendapatkan pengertian yang konkrit tentang benda

atau objek yang sebenarnya dalam bentuk yang disederhanakan (diperbesar atau diperkecil). Model seperti ini banyak dipakai di sekolah-sekolah dewasa ini, misalnya: model gunung berapi yang dibuat dari (tanah liat, kertas atau semen), tiruan tentang rumah, model candi, pabrik, model tiruan bumi (globe) dan sebagainya.

Realita adalah model dan benda yang sesungguhnya, seperti: uang logam, tumbuh-tumbuhan, alat-alat, binatang yang pada umumnya tidak dianggap sebagai visual, karena istilah visual mengandung makna representatif (mewakili suatu benda/obyek dan bukan benda itu sendiri). Media semacam ini banyak digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Media visual yang diproyeksikan

Media visual yang diproyeksikan adalah jenis media yang terdiri dari dua macam yaitu: media proyeksi yang tidak bergerak dan media proyeksi yang bergerak.

1. Media proyeksi yang tidak bergerak:

a. Slide

Slide adalah gambar atau *image* transparan yang diberi bingkai yang diproyeksikan dengan cahaya melalui sebuah proyektor. Slide dapat ditampilkan satu persatu, sesuai dengan keinginan. Ada pula yang urutan penampilannya sudah diatur sedemikian rupa dan diberi suara, sehingga disebut slide suara (*sound slide*). Presentasi slide berada di bawah kontrol guru, sehingga kecepatan serta frekuwensi putarnya dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

b. Film strip (film rangkai)

Pada dasarnya film strip ini sama dengan slide. Perbedaan yang prinsip: kalau slide menyajikan gambarnya secara terpisah atau satu persatu, sedang

film strip gambar-gambar itu tidak terpisah, tetapi sudah tersusun secara teratur berdasarkan sequencenya. Seperti slide, film strip dapat disajikan dalam bentuk bisu (tanpa suara) atau dengan suara (*sound-film*).

c. *Overhead Projector* (OHP)

OHP adalah alat yang dirancang untuk menayangkan bahan yang berbentuk lembaran trasparansi berisi tulisan, diagram, atau gambar dan diproyeksikan ke layar yang terletak di belakang operatornya.

d. *Opaque Projector*

Media ini disebut demikian karena yang diproyeksikan bukan transparansi, tetapi bahan-bahan sebenarnya, baik benda-benda datar atau tiga dimensi, seperti mata uang dan model-model.

e. *Micro Projection*

Berguna untuk memproyeksikan benda-benda yang terlalu kecil (yang biasanya diamati dengan *microscope*), sehingga dapat diamati secara jelas oleh seluruh siswa.

2. Media Proyeksi yang Bergerak

a. Film

Sebagai media pengajaran film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, gerakan, perubahan, atau pengulangan berbagai peristiwa masa lampau. Film dapat berupa visual saja, apabila film itu tanpa suara, dan dapat bersifat audio-visual, apabila film itu dengan suara.

b. Film Loop (*Loop-film*)

Media ini berbentuk serangkaian film ukuran 8 mm atau 16 mm yang ujung-ujungnya saling bersambungan, sehingga dapat berputar terus berulang-ulang selama tidak dimatikan. Karena tanpa suara (*silent*) maka guru

harus memberi narasi (komentar) sendiri, sementara film terus berputar.

c. Televisi

Sebagai suatu media pendidikan, TV mempunyai beberapa kelebihan antara lain: menarik, *up to date*, dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena dapat merupakan bagian dari kehidupan luar sekolah mereka. Sifatnya langsung dan nyata. Melalui TV siswa akan mengetahui kejadian-kejadian mutakhir, mereka dapat mengadakan kontak dengan tokoh-tokoh penting, serta melihat dan mendengarkan pendapat mereka.

d. Video Tape Recorder (VTR)

Walaupun sebagian fungsi film dapat digantikan oleh video, namun tidak berarti bahwa video tape akan menggantikan film, karena masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri.

5. Berdasarkan Peralatan Audio

Media dengan peralatan audio adalah berbagai bentuk atau cara perekaman dan transmisi suara (manusia dan suara lainnya) untuk kepentingan tujuan pembelajaran. Termasuk media yang menggunakan peralatan audio ini, adalah:

a. Radio Pendidikan

Media ini dianggap penting dalam dunia pendidikan, sebab dapat berguna bagi semua tingkat pendidikan. Melalui radio, orang dapat menyampaikan ide-ide baru, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dalam dunia pendidikan. Dibanding media yang lain, radio mempunyai kelebihan-kelebihan, di antaranya: daya jangkauannya cukup luas, dalam waktu singkat, radio dapat menjangkau pendengar yang sangat besar jumlahnya, dan berjauhan lokasinya. Tetapi karena sifat komunikasinya hanya satu arah menyebabkan hasilnya sulit untuk dikontrol.

b. Rekaman Pendidikan.

Melalui rekaman (*recording*), dapat direkam kejadian-kejadian penting, seperti: pidato, ceramah, hasil wawancara, diskusi, dan sebagainya. Selain itu juga dapat digunakan untuk merekam suara-suara tertentu, seperti: nyanyian, musik, suara orang atau suara binatang tertentu yang tidak mungkin didengar langsung di ruangan kelas. Kelebihan rekaman ini adalah *play-back* dapat dilakukan sewaktu-waktu dan berulang-ulang, sehingga bagi guru mudah melakukan kontrol.

6. Sistem multimedia

Istilah multimedia telah ada sekitar beberapa dekade (Brown, Lewis, dan Harclerod, 1973). Sampai sekarang, istilah itu bermakna penggunaan berbagai perlengkapan media, kadang-kadang dengan cara dikoordinasikan, seperti sinkronisasi *slide-slide* dan *audiotape*, barangkali dilengkapi dengan video. Namun demikian, kemajuan dalam teknologi yang mengkombinasikan media-media itu membuat informasi yang sebelumnya dikirim dengan berbagai peralatan, maka sekarang nampaknya terintegrasi menjadi satu. Komputer memainkan peranan sentral dalam lingkungan multimedia ini. Komputer mengkoordinasikan penggunaan dari beragam sistem simbol, menyajikan teks, kemudian jendela yang lain menunjukkan visual-visual. Komputer juga memproses informasi yang diterima, berkolaborasi dengan pembelajar untuk membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan berikutnya.

Sistem multimedia adalah kombinasi dari media dasar audio visual dan visual yang dipergunakan untuk tujuan pembelajaran. Jadi penggunaan secara kombinasi dua atau lebih media pengajaran, dikenal dengan sistem multimedia.

Perlu dimengerti bahwa konsep multimedia ini, bukan sekedar penggunaan media secara majemuk untuk suatu tujuan pembelajaran, namun mencakup pengertian

perlunya integrasi masing-masing media yang digunakan dalam suatu penyajian yang tersusun secara baik (sistematik). Masing-masing media dalam sistem multimedia ini dirancang untuk saling melengkapi, sehingga secara keseluruhan, media yang dipergunakan akan lebih besar peranannya dari pada sekedar penjumlahan dari masing-masing media.

Bentuk-bentuk sistem multimedia yang banyak digunakan di sekolah adalah kombinasi slide suara, kombinasi sistem audio kaset, dan kit (peralatan) multimedia. Satu perangkat (kit) multimedia adalah suatu gabungan bahan-bahan pembelajaran yang meliputi dari satu jenis media dan disusun atau digabungkan berdasarkan atas satu topik tertentu. Perangkat (kit) itu dapat mencakup *slide*, film rangkai, pita suara, piringan hitam, gambar diam, grafik, transparansi, peta, buku kerja, *chart*, model dan benda sebenarnya.

Pada sistem multimedia inilah yang nampaknya menjadi titik perhatian dari Kozma (1994) bahwa media tertentu dapat mempengaruhi belajar dan motivasi. Lingkungan-lingkungan multimedia yang terintegrasi memberikan secara bersama kapabilitas-kapabilitas simbolik dan pengelolahan dari beragam media yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan mereka dengan domain-domain lain, yakni :

a. Menghubungkan model-model mental dengan dunia nyata dengan video interaktif, melalui penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Salomon (1983), Holland, et al. (1986), Sherwood, Kinzer, Bransford, and Franks (1987), Sherwood, Kinzer, Hasselbring, and Bransford (1987), Stevens (1989), Wilson and Tally (1989), The Cognition and Technology Group at Vanderbilt University (1990), dan Convey (1990). Video interaktif menciptakan lingkungan yang potensial untuk membantu para siswa membangun dan menganalisi model-model mental

terhadap situasi-situasi problem, khususnya situasi-situasi tertentu.

b. Berselancar melalui ekspresi simbol dengan hypertex dan hypermedia, merupakan penelitian-penelitian dan studi yang dilakukan oleh Bazerman (1985), Kozma and Van Roekel (1986), Charney (1987), Salomon (1988), Kintsch (1989), Kozma, (1989), Gay, Trumbull, and Mazur, in press; Marchionini, (1989). Hypermedia memberikan lingkungan yang didesain untuk membantu para pembaca membangun mata rantai antara teks-teks dan ekspresi-ekspresi simbolik yang lain dan membangun makna berbasis hubungan-hubungan di antara teks-teks dan ekspresi-ekspresi simbolik.

   Berbagai aspek dari proses belajar dipengaruhi secara kognitif oleh karakteristik-karakteristik yang relevan dari media, seperti kapabilitas-kapabilitas teknologi, sistem simbol, dan pengolahannya. Kemampuan guru untuk mengambil kekuatan dari tumbuhnya teknologi akan tergantung pada kreativitas, kemampuan untuk menggali kapabilitas-kapabilitas media, dan pemahaman terhadap hubungan antara kapabilitas-kapabilitas dan belajar.

V MEDIA PEMBELAJARAN IPS DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pembahasan media pembelajaran IPS di sini menganut pada pendapat Kozma, bahwa media pembelajaran bukan sekedar sarana, tetapi mampu mempengaruhi hasil, motivasi dan pencapaian tujuan belajar (Kozma, 1991,1994). Media pembelajaran IPS dalam bentuk internet dan teknologi-teknologi seperti *videogames* nampak besar kemungkinannya mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek moral dan prososial (Goswami, 2008), tetapi perkembangan kognitif dalam ilmu syaraf *(neuroscience)* mengungkapkan pengaruh belajar yang sangat kuat dalam seluruh domain dari perkembangan anak dari bulan-bulan lebih dini dari kehidupannya. Dalam perkataan lain, media

baru adalah alat kultural lain yang dapat digunakan secara strategis untuk mempengaruhi perkembangan anak dalam memahami dunia.

Bahkan dalam dunia global sekarang, media kadang-kadang disebut "orang tua yang lain". Media merupakan tempat di mana anak hidup dan belajar untuk hidup. Karena situs-situs jaringan sosial, permainan *online*, situs-situs berbagi video, seperti *youtube* dan *gadget* seperti *iPod* dan *mobil phone* sekarang menjadi perlengkapan yang melekat pada budaya kaum muda. Khususnya generasi kita yang terbaru, sekarang ini di kelas 12 menunjukkan pada kita pengaruh yang kuat dan berkembang di bawah gelombang digital. Beberapa kaum muda secara norma dilengkapi dengan teknologi-teknologi digital, dan aspek yang secara penuh berintegrasi dengan kehidupan mereka (Green dan Hannon, 2007). Banyak siswa dalam kelompok ini menggunakan media dan teknologi-teknologi baru untuk membuat sesuatu yang baru dengan cara-cara baru, belajar sesuatu yang baru dengan cara-cara baru, dan berkomunikasi dalam cara-cara baru dengan perilaku-perilaku orang yang baru, yang menjadi orientasi baru dalam cara-cara mereka berpikir dan bertindak dalam dunia. Anak-anak membangun hubungan untuk pengetahuan bersama dengan orang asing dari pada orang tua dan guru mereka (Green dan Hannon, 2007). Teknologi digital telah meresap dalam kehidupan kaum muda, dibandingkan dengan kemampuan teknologi di masa lalu. Sekarang kaum muda dari berbagai usia berjuang untuk otonomi dan identitas seperti pendahulu mereka, tetapi mereka melakukan di tengah dunia-dunia baru untuk komunikasi, persahabatan, bermain dan ekspresi diri. Media dan teknologi menyentuh semua warga negara, dan media dapat memperkuat untuk kebaikan atau tidak. Tetapi ketika media dipandang sebagai guru, adalah penting untuk mengakui bahwa media selain dipengaruhi oleh nilai-nilai, gaya-gaya hidup dan pandangan-pandangan hidup dari seluruh dunia, juga hendaknya tetap berakar dalam koridor budaya bangsa dan kearifan lokal.

Dalam pembelajaran *Social Studies*, media berbasis teknologi juga digunakan, dan mendorong pendekatan lebih luas melalui integrasi mata-mata pelajaran, dan dengan baik diilustrasikan oleh *the Social Studies 21st Century Skills Map*, yang baru-baru ini dibuat oleh *the*

Partnership for 21st Century Skills, yang bekerja sama dengan *the National Council for the Social Studies*. Melalui pembelajaran berbasis proyek, keluaran-keluaran sampel nama-nama peta untuk mengajar tema-tema interdisiplin, sekaligus juga ditujukan untuk berpikir kritis, pemecahan masalah dan etika (*Partnership for 21st Century Skills*, 2008).

Bentuk penggunaan media lainnya adalah komputer, karena dalam hal penggunaan komputer penelitian menunjukkan bahwa 70% dari usia 4-6 tahun menggunakan komputer, 64% dapat menggunakan mouse, dan 40% dapat memasukkan DVD (Rideout, Vandewater, dan Wartella,2003). Penggunaan komputer dalam media pembelajaran Studi Sosial dilakukan Team Projek Rich Digital Media Content (RDMC) pada Studi Sosial di tingkat SD dan SMP (2000) yang menggunakan landasan teoritis dari model ARCS Keller (1983) dan Sembilan Tahapan Pengajaran Gagne (1985) untuk mengembangkan papan cerita dan membuat dua paket materi yang siap untuk digunakan dalam tahun 2003. Dua paket RDMC disusun dengan cara yang memungkinkan para guru menggunakan sumber yang menyesuaikan mengajar mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, kemampuan-kemampuan dan gaya-gaya belajar yang berbeda dari para siswa mereka. Fleksibilitas dari paket RDMC juga mendorong aktivitas-aktivitas belajar berpusat pada siswa, memungkinkan para siswa memantau proses belajar mereka.

Komputer sebagai aplikasi dari teknologi merupakan alat yang memungkinkan untuk memberikan informasi mendalam pada jumlah topik tak terbatas dari dunia global. Namun pilihan tetap dibuat, dengan konsekuensi-konsekuensi terhadap individu-individu dan masyarakat. Pilihan-pilihan yang dibuat hendaknya berakar pada nilai-nilai, dan di dalam teknologi yang digerakkan dunia memuat pilihan-pilihan berlimpah, yakni nilai-nilai yang bersanding dengan informasi. Pilihan-pilihan demikian tidak bebas nilai, tetapi hendaknya memuat nilai-nilai, gaya-gaya hidup dan pandangan hidup yang berbasis budaya bangsa dan kearifan lokal sebagai filter dari berlimpahnya pilihan dari dunia global.

Selain komputer, pembelajaran IPS berbasis *web* seperti *Teach with Movies* memberikan ringkasan dari film-film yang dikategorikan sesuai dengan pelajaran-pelajaran nilai-nilai dan karakter. Dengan

menggunakan media tersebut, para siswa secara bertahap akan memahami seluk beluk yang saling mempengaruhi dari faktor-faktor rasional, kasih sayang, peduli, keteguhan hati dan kultural dalam pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan (Ellenwood, 2006). Siswa mempunyai peluang untuk menggali konflik antara nilai-nilai dan konteks ketika keputusan dibuat, sambil memenuhi standar-standar pendidikan.

Situs-situs *web* interaktif dan *game* memberikan dunia-dunia baru, yang membuat siswa dapat bereksperimen dan bermain, mencoba terhadap berbagai samaran dan sebagai pemain aktif, sambil masih memaksa dengan aturan-aturan dan nilai-nilai terhadap kotak teknologis yang ada dalam *game* atau *web*. *Game-game virtual* dimainkan dengan amat berkualitas yang membuat pendidikan jasmani, studi sosial berintegrasi dengan pembentukan karakter; kemampuan berpartisipasi dengan yang lain sebagai tim, belajar bagaimana bernegosiasi untuk berhubungan dan saling mempengaruhi antara dirinya dengan orang lain (Kafai, Fields, dan Cook, 2007).

Penggunaan media berbasis teknologi baik komputer maupun digital dalam pembelajaran IPS tidak hanya mendorong kepada peningkatan kegiatan pembelajaran secara akademik semata, tetapi harus membantu anak agar memiliki keterampilan literasi media yang mampu menyaring pilihan informasi yang berlimpah dari dunia maya, dan memperkuat karakter-karakter yang diharapkan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Bazerman, C. 1985. Physicists Reading Physics. *Written Communication*, 2(1), 3-23.

Charney, D. 1987. Comprehending Non-linear Text: The Role of Discourse Cues and Reading Strategies. *In Hypertext '87 Proceedings*, 109-120.

Clark, R. 1983. Reconsidering Research on Learning from Media. *Review of Educational Research, 53*(4), 445-449.

Covey, P. 1990. *A Right to Die?: The Case of Dax Cowart*. Presentation Made at the Annual Conference of the American Educational Research Association, Boston, MA.

Ellenwood, S. 2006. Revisting Character Education: From McGuffey to Narratives. *Journal of Education*, *187*(3), 21-43. Retrieved July 28, 2008, from MasterFILE Premier database.

Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.

Gay, G., Trumbull, D., & Mazur, J. in press; Marchionini.1989. Designing and Testing Navigational Strategies and Guidance Tools for a Hypermedia Program. *Journal of Educational Computing Research.*

Goswami, U. 2008. *Byron Review on the Impact of New Technologies on Children: A Research Literature Review: Child Development*. Annex H to the Byron Review. Retrieved fromhttp://www.dcsf.gov.uk/byronreview/pdfs/Goswami%20Child%20Development%20Literature%20Review%20for%20the%20Byron%20Review.pdf.

Green, H and Hannon, C, 2007. *Their Space: Education for a Digital Generation*, online version, accessed September 4, 2007, http://www.demos.co.uk/files/Their%20space%20-%20web.pdf

Hidayati, *Media dan Metode Pembelajaran IPS di SD*, http://pjjpgsd.dikti.go.id

Holland, J., Holyoak, K., Nisbett, R., and Thagard, P.1986. *Induction: Processes of Inference, Learning, and Discovery*. Cambridge, MA: MIT Press.

Kafai, Y. B., Cook, M., & Fields, D. A. 2007. *Your Second Selves: Avatar Design and Identity Play in a Teen Virtual World*. (Under review). Paper submitted to DiGRA07. Retrieved July 28, 2008 from www.gseis.ucla.edu/faculty/kafai/paper/whyville_ pdfs/DIGRA07_avatar.pdf.

Keller, J. M. 1983. *Motivational Design of Instruction*. In Reigeluth C. M. (Ed). *Instructional Design Theories and Models*: *An Overview of Their Current Status.* Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Kintsch, W. 1989. Learning from text. In L.B. Resnick (Ed.), *Knowing and learning: Essays in honor of Robert Glaser*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Kosasih Djahiri, Fatimah Ma'mun. 1978/1979. *Pengajaran Studi Sosial / IPS (Dasar-Dasar Pengertian, Metodologi, Model Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Bandung; LPPP–IPS, FKIS–IKIP.

Kozma, R.B. & Van Roekel, J. 1986. *Learning Tool*. Ann Arbor, MI: Arborworks.

Kozma, R.B. 1989. *Principles Underlying Learning Tool*. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Francisco.

Kozma, R.B. 1991. "Learning with media." *Review of Educational Research*, 61(2), 179-212. http://robertkozma.com

Kozma, R. 1994. Will Media Influence Learning? Reframing the Debate. *Educational Technology, Research and Development, 42*(2), 7-19.

Mulyono, TJ, dkk. 1980. *Media dan Laboratorium IPS*. Jakarta: P3G Departemen P dan K.

Nancy B. Hastings and Monica W. Tracey.2005. Does Media Affect Learning:Where Are We Now?. *TechTrends*. Volume 49, Number 2.pp.28-30.www.ecoisonline.org

Oemar Hamalik. 1977. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni

Partnership for 21st Century Skills (with the National Council for Social Studies). 2008. *The 21st century skills and social studies map*. Retrieved from http://21stcenturyskills.org/documents/ss_map.pdf.

Rideout, V.J., Vandewater, E.A., and Wartella, E.A. 2003. *Zero to Six: Electronic Media in the Lives of Infants, Toddlers and Preschoolers*. A Kaiser Family Foundation report. Retrieved from http://kff.org/entmedia/upload/Zero-to-Six-Electronic-Media-in-the- Lives-of-Infants-Toddlers-and-Preschoolers-PDF.pdf.

Salomon, G. 1983. The Differential Investment of Mental Effort in Learning from Different Sources. *Educational Psychologist*, 18 (1), 42-50.

Salomon, G. 1988. AI in Reverse: Computer Tools that Turn Cognitive. *Journal of Educational Computing Research,* 4(2), 123-134.

Sherwood, R., Kinzer, C., Bransford, J., and Franks, J. 1987. Some Benefits of Creating Macro-contexts for Science Instruction: Initial Findings. *Journal of Research in Science Teaching*, 24(5), 417-435.

Sherwood, R., Kinzer, C., Hasselbring, T., & Bransford, J. 1987. Macro-Contexts for Learning: Initial Findings and Issues. *Applied Cognitive Psychology*, 1, 93-108.

Stevens, S.1989. Intelligent Interactive Video Simulation of a Code Inspection. Communications of the ACM, 32(7), 832-43.

Wilson, K. 1990. The "Plenque" Project: Formative Evaluation in the Design and Development of an Optical Disc Prototype. In B. Flagg (Ed.), *Formative Evaluation for Educational Technologies*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.

http://file.upi.edu.media ips.pdf. metode, media, dan sumber pembelajaran IPS.

MEMBANGUN JATI DIRI GURU PENDIDIKAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Wahyu

I. PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut *digugu* dan 'ditiru'. Digugu dalam berarti bahwa segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru bermakna bahwa segala tingkah lakunya harus menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, siapa pun orangnya, sepanjang ucapannya dapat dipercayai dan tingkah lakunya dapat menjadi panutan bagi warga masyarakat, maka ia patut menyandang predikat sebagai guru. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan pernah berpendapat: "sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi guru yang berkualitas, maka semuanya sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas" (Astuti, Kompas, 2/3/2006).

Memang tidak bisa dibantah lagi, guru adalah yang paling bertanggung jawab dalam melakukan transfer ilmu kepada muridnya. Guru pulalah yang mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Kondisi ini selanjutnya menimbulkan sebuah pertanyaan: "Siapa yang disebut sebagai guru?". Banyak definisi mengemuka seputar siapa guru itu. Secara linguistik, istilah yang bermakna guru terdapat di seluruh bahasa dunia. Dalam bahasa Inggris, kita mengenal *teacher* dan padanan bahasa Indonesianya adalah guru. *Teacher* memiliki arti*: A person whose occupation is*

teaching others, yaitu seseorang dengan pekerjaannya mengajar orang lain (Syah, 2003). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan istilah lain dan salah satunya *mu'alim*, yaitu orang yang menjadikan orang lain berilmu atau orang yang menyampaikan suatu informasi kepada orang lain (Baalbaki, 2001). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), guru adalah manusia dengan tugas utamanya, yakni mengajar.

Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Istilah lain yang masih berkenaan dengan guru dan berkembang di masyarakat adalah pendidik.

Secara konstitusional, Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam Pasal 39 Ayat 2 UU yang sama dijelaskan pula bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

II. PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (PIPS)

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. *Social Science Education Council (SSEC)* dan *National Council for Social Studies* (NCSS) menyebut IPS sebagai *Social Science Education* dan *Social Studies* (Somantri, 2001).

Dalam bidang pengetahuan sosial, kita mengenal banyak istilah yang kadang-kadang dapat mengacaukan pikiran kita. Sebagai ilustrasi,

kita mengenal istilah ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*), Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies Education*), dan Pendidikan Ilmu Sosial (*Social Sciences Education*). Baik secara etimologis maupun batasan, istilah-istilah di atas mempunyai pengertian yang berbeda, tetapi dilihat dari segi hubungan, istilah-istilah tersebut mempunyai hubungan yang erat sekali.

Menurut Mackenzie (1968) *Social Sciences are all the academic disciplines which deal with men in their social context*. IIS dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Phelps (1964) sebagaimana yang dikutip oleh Rachmawati dalam makalahnya berjudul "*Social Science, Social Studies*, and IPS di Indonesia" mengartikan IIS sebagai: *A general term for all the sciences which are concerned with human affairs, such sciences are economics, government, law, education, psychology, sociology, anthropology.*

Berbeda dengan IIS, Studi Sosial bukan merupakan suatu disiplin bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Studi sosial tidak terlalu akademis-teoritis, tetapi merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai pada sekolah-sekolah atau pendidikan dasar dan menengah. Program ini berisi tentang pengetahuan sosial yang sangat diperlukan oleh jenjang pendidikan itu. Sementara Pendidikan Ilmu Sosial (PIS) merupakan terjemahan dari *Social Sciences Education*. PIS pada dasarnya hanya sebuah label atau nama lain dari PIPS. Nyoman Dekker (1995) menyatakan bahwa untuk PIPS, kadang-kadang juga dipergunakan istilah PIS.

Setelah kita mengetahui pengertian IIS, Studi Sosial, dan PIS, maka menjadi jelas kepada kita apa yang menjadi hakekat masing-masing bidang tersebut. Di antara bidang tersebut terdapat perkaitan yang erat, meskipun penekanan dan pendekatan kerangka kerjanya berbeda. Hakekatnya adalah sama-sama mempelajari kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

Selanjutnya, penulis membahas tentang jati diri PIPS atau IPS. Di dalam bahasa Indonesia, studi sosial disalin menjadi IPS, suatu salinan yang masih dapat diperdebatkan. Hanya saja salinan yang sudah diterima umum adalah IPS sebagai akibat padanan dari adanya IPA.

Istilah IPS selanjutnya, menurut Somantri (2001), mulai muncul di Indonesia pada tahun 1975-1976, yaitu pada saat penyusunan kurikulum untuk mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan mata pelajaran sosial lainnya untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dalam perkembangan selanjutnya, Somantri (2001) mengatakan bahwa nama IPS dan IPA ini beranjak menjadi pengertian "suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi dari beberapa mata pelajaran, agar pelajaran itu lebih mempunyai arti bagi peserta didik serta untuk mencegah tumpang tindih".

Menurut rumusan Depdikbud (1983), IPS adalah pelajaran yang merupakan suatu paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial; mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial; ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya untuk memahami masalah-masalah sosial. Sementara, Kosasih Djahiri dan Fatimah Ma'mun (1978/1979) menyatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial.

Sementara Somantri (2001) berpendapat bahwa tujuan Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai:

1. Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama;
2. Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan sosial;
3. Pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*, dan
4. Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1,2,3, di atas.

Selanjutnya, *Social Education Assosiation of Australia* (Marsh, 1991) menyebutkan tujuan IPS adalah:

1. *A sense of identity with all members of global society;*
2. *A sense of personal worth;*
3. *A capacity to live and work with other and develop productive interpersonal relationship;*
4. *A commitment to care about oneself and others;*
5. *A commitment to human rights and a just society;*
6. *A critical and reflective approach to social action;*
7. *A sense of empowermant and an ability to influence life situations.*

Berdasarkan pengertian dan tujuan Pendidikan IPS yang telah dikemukakan di atas, maka materi IPS ini sebagai hasil penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi dan ilmu lainnya seperti filsafat, ideologi negara dan agama dengan penyajian materinya itu yang seselektif dan seefektif mungkin melalui konsep-konsep dan materi yang relevan. Konsep dalam hal ini diartikan sebagai suatu kesatuan pengertian yang pokok dalam bidang ilmu tersebut. Dengan kata lain, konsep-konsep itu dapat terdiri dari satu kata atau beberapa kata, yang mengandung pengertian dalam bidang-bidang ilmu yang bersangkutan.

Dengan demikian, Pendidikan IPS adalah program pendidikan yang terpadu, yaitu memadukan seluruh disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, psikologi dan sosiologi serta disiplin ilmu lainnya seperti filsafat, ideologi negara dan agama. Penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu tersebut seperti dilukiskan berikut:
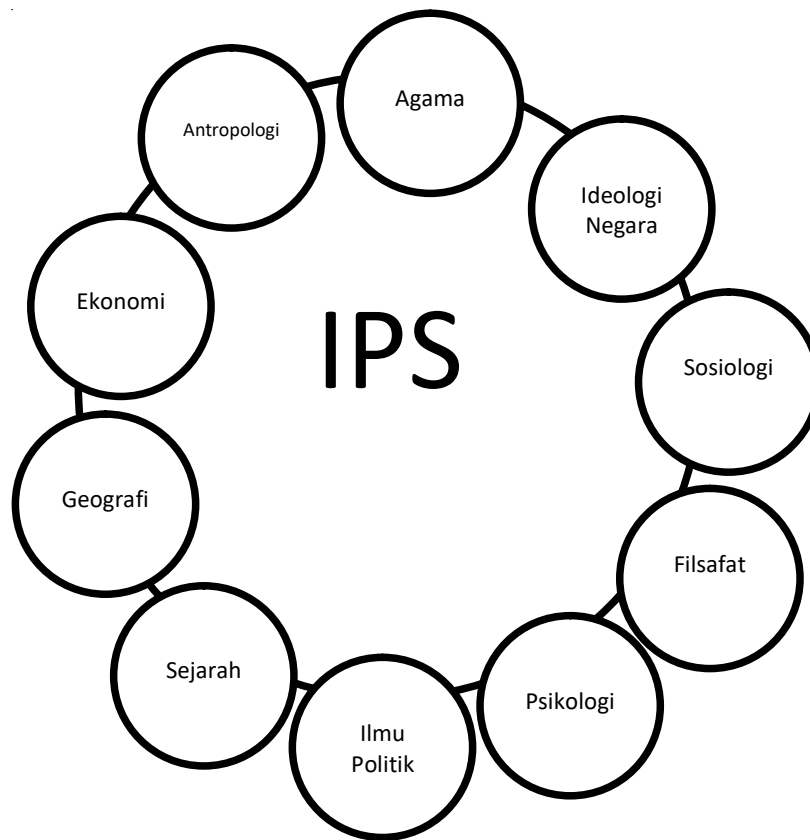
III. PENYIAPAN GURU PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER

Ketika uraian tentang guru sebagaimana dibahas di awal sebagai selayang pandang dan selanjutnya dirangkai dengan pembahasan IPS, maka menjadi penting untuk melahirkan para guru IPS berkarakter. Ini selanjutnya dapat dikembangkan melalui tiga tahap. Pertama, mereka digembleng sejak di bangku perkuliahan. Kedua, Proses rekrutmen guru, dan ketiga, pembinaan guru berkelanjutan.

Pendidikan karakter diterapkan sejak mahasiswa di bangku kuliah. Mahasiswa sebagai calon guru harus digembleng menjadi guru berkarakter sejak mereka di bangku perkuliahan. Di perguruan tinggi, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab dosen Pendidikan Agama atau dosen Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga

menjadi tanggung jawab semua dosen. Kalau ada pandangan yang menyatakan bahwa tugas dosen dalam pengajaran hanya sebatas menyampaikan materi saja, sudah seharusnya untuk ditinggalkan dan dibuang jauh-jauh.

LPTK, sebagai lembaga pendidikan penghasil calon guru menjadi garda terdepan dalam penyiapan calon guru berkarakter, yang saat ini secara kasat mata karakter mahasiswa mulai menurun atau rapuh. Cara yang paling efektif menerapkan pendidikan karakter adalah dimulai pada diri mahasiswa calon guru. Sebagai calon guru, mahasiswa sudah selayaknya mulai menempa dirinya untuk menjadi pribadi dengan karakter yang layak diteladani oleh anak didiknya ketika mereka menjadi guru dikelak kemudian hari. Dengan kata lain, ketika mereka telah menjadi guru harus menjadi pribadi-pribadi berkarakter, berdedikasi, berkomitmen dengan semangat melakukan pengembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Banyak model yang dikembangkan oleh para ahli dalam membangun pendidikan karakter kepada mahasiswa di dalam kampus. Model-model tersebut secara variatif diuraikan di bawah ini:

1. Nabi Muhammad membangun karakter ummat
   a. Siddiq (*Honest*-jujur): berkata benar, satu kata, satu perbuatan, taat azas, menepati janji, mandiri, penuh syukur, taat beribadah.
   b. Amanah (*Trustable*-dipercaya): bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, ikhlas, adil, dermawan, kasih sayang.
   c. Tabligh (*Reliable*-komunikatif): percaya diri, menghargai waktu, menghargai pendapat orang lain dan lapang dada, kepedulian, kerjasama, saling menghormati, toleransi, berani ambil resiko, senang silaturahmi.
   d. Fathonah (*Smart*-cerdas): keberanian, menaati peraturan, berkerja keras, kreatif, inovatif, reasoning, arif (*wise*).
2. Kampus Bina Nusantara

Kampus Bina Nusantara adalah sebuah perguruan tinggi yang berbasis IT terletak di Jakarta. Ia mulai merintis pendidikan karakter

secara khusus dalam mata kuliah pada tahun 2000 dan perkuliahan secara khusus mulai pada semester ganjil 2002/2003.

a. Karakter yang dikembangkan

1. Hubungan dengan diri sendiri. Fokus pada pengenalan diri, pengembangan diri, bakat dan kreativitas. Dikemas dalam mata kuliah: *Character Building* I, Relasi dengan diri sendiri.
2. Hubungan sesama manusia. Fokus pada hubungan sosial. Dikemas dalam mata kuliah: *Character Building* II, Relasi dengan manusia.
3. Hubungan dengan Tuhan, fokus pada hubungan mahasiswa dengan Tuhan. Dikemas dalam mata kuliah *Character Building* III, Relasi dengan Tuhan.
4. Hubungan dengan dunia (alam, iptek dan kerja) dikemas dalam mata kuliah: *Character Building* IV.

b. Pembentukan karakter dalam bentuk peraturan

Selain dalam bentuk perkuliahan dan metode dalam kelas, pembentukan karakter juga terdapat dalam tata tertib dan sejumlah aturan.

1. Adanya tulisan-tulisan pada Banner dalam ukuran 10 meter tentang karakter baik sesuai dengan kebutuhan.
2. Pengumuman di depan kelas bagi mahasiswa yang tidak lulus karena mencontek ketika ujian.
3. Ada ruang khusus bagi yang merokok dan adanya manajemen kebersihan kamar mandi.
4. Adanya kerjasama dengan perusahaan, tersedia informasi lowongan kerja di Mading, dan sering adanya pameran IT di teras-teras tiap lantai sebagai usaha untuk memotivasi mahasiswa.
5. Ada penerapan manajemen *International for Standard Operation* (ISO), semua dosen dan mahasiswa akan terbiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan; semua alat-alat kantor akan terpelihara dengan baik dan adanya pelatihan dosen yang intensif.

c. Hasil Penelitian tentang pendidikan karakter di Ubinus

Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan meningkatkan rasa percaya diri pada mahasiswa, ini selanjutnya menurunkan angka drop out (Sumber: wawancara dengan Antonina Yuni Wulandari, tim penyusun buku Character Building Universitas Bina Nusantara, dalam Nuraida, 2013).

3. Kampus UIN Jakarta

a. Karakter yang dikembangkan

Universitas Islam Negeri memiliki harapan dan tujuan yang dirumuskan melalui motto yang terdiri dari tiga nilai dasar (*basic value*), *piety, integrity and knowledge*.

b. Metode membangun karakter

1. Membangun lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang akan menumbuhkan karakter intelektual.
2. Pembentukan karakter terintegrasi dalam mata kuliah dan tata tertib.
3. Khususnya pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adanya penerapan manajemen ISO. Dengan penerapan manajemen ISO pada FITK, maka akan terbentuk karakter bagi mahasiswa dan dosen serta karyawan. Karakter yang akan terbentuk yaitu: disiplin, tepat waktu penyerahan tugas, manajemen yang baik, intelektual, standarisasi, transparansi karena adanya sistem audit.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter untuk Guru

Kemampuan yang akan dikembangkan dalam mata kuliah Pendidikan Karakter untuk Guru sebagai berikut:

1. Ketakwaan kepada Allah: beriman kepada Allah, melaksanakan perintah-perintah Allah, menjauhkan segala larangan Allah.
2. Kematangan kepribadian: identitas diri (*self-identity*), rasa percaya diri, harga diri, konsep diri positif, disiplin diri.

3. Kemampuan bersosialisasi: memahami orang lain, peduli orang lain, berbagi dengan orang lain, rasa menolong orang lain, toleransi, senang bersosialisasi, tertib aturan.

4. Kematangan emosi: bertindak sesuai usia, kontrol diri emosi, menghargai orang lain, tenggang rasa, memberi dan menerima kasih sayang.

5. Kematangan intelektual: kemandimian berpikir (otonom), mampu belajar dari lingkungan, menghargai orang lain, mapat menerima kritik, mau belajar terus.

6. Kemampuan vokasional: bertanggung jawab, bermotivasi tinggi, tahu hak dan kewajiban, kreatif, terbuka kritik, Jujur dan loyal.

7.Kemampuan membina: kepemimpinan, empati, komunikasi, *decision making* yang efektif, Disiplin.

4. Kampus UNY Yogyakarta

Implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa UNY dilakukan secara terintegrasi pada kegiatan kurikuler (melalui perkuliahan di bawah koordinasi bidang akademik), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (di bawah koordinasi bidang kemahasiswaan). Pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada pedoman implementasi pendidikan karakter dan pengembangan kultur UNY tahun 2010 bahwa pendidikan karakter bersifat komprehensif, sistemik, dan didukung oleh kultur yang positif serta fasilitas yang memadai. Nilai-nilai target yang diintegrasikan dalam proses perkuliahan meliputi:

1. Taat beribadah,
2. Jujur,
3. Bertanggung jawab,
4. Disiplin,
5. Memiliki etos kerja,
6. Mandiri,
7. Sinergis,
8. Kritis,

9. Kreatif dan inovatif,
10. Visioner,
11. Kasih sayang dan peduli,
12. Ikhlas,
13. Adil,
14. Sederhana,
15. Nasionalisme
16. Internasionalisme.

Strategi pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses perkuliahan dilakukan bervariasi, disesuaikan dengan ciri khas mata kuliah. Pencapaian target nilai-nilai yang dikembangkan tersebut dilakukan secara bertahap.

Kegiatan kemahasiswaan dalam rangka implementasi Pendidikan Karakter dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 1

Implementasi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa

No	Jalur kegiatan	Jenis kegiatan
1	Kurikuler	Terintegrasi melalui perkuliahan
2	Kokurikuler	Kegiatan terprogram dan terstruktur: 1.*Succes skill* (*ESQ training*, OSPEK) 2. Tutorial Pendidikan Agama 3. *Creativity training* 4. *Leadership training* 5. *Entrepreneurship training*
3	Ekstrakurikuler	Kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan bakat, minat, dan kegemaran mahasiswa: 1. Penalaran 2. Olahraga 3. Seni 4. Minat khusus

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler dilakukan secara terstruktur dan terprogram melalui, tahapan-tahapan yaitu:

1. Pelatihan *Emotional Spiritual Question* (ESQ) yang diikuti oleh seluruh mahasiswa tahun pertama, kegiatan ini dilakukan bekerjasama dengan ESQ 165 Center di bawah pimpinan Dr. (H.C.) Ari Ginanjar,
2. Tutorial agama, setiap mahasiswa yang mengambil mata kuliah agama, diberi kesempatan untuk mendalami pemahaman materi kuliah melalui tutorial yang dilakukan oleh mahasiswa senior di bawah koordinasi dosen pendidikan agama,
3. Pelatihan kreativitas dilaksanakan pada tahun kedua. Pelatihan kreativitas dimaksudkan untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa melalui berbagai aktivitas dan kegiatan. Implementasi pelatihan kreativitas dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan seminar, penelitian mahasiswa, penerbitan mahasiswa, olimpiade IPA, debat bahasa Inggris, kontes robot, dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh unit-unit kegiatan mahasiswa, baik seni, olahraga, dan penalaran,
4. Pelatihan kepemimpinan dilaksanakan pada tahun ketiga, bentuk pelatihannya antara lain latihan ketrampilan manajemen mahasiswa (LKMM), implementasi pelatihan kepemimpinan ini dapat dilakukan mahasiswa melalui berbagai organisasi intra universitas yang ada di UNY,
5. Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan pada tahun keempat. Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengajukan proposal kegiatan wirausaha yang dananya dari hibah program mahasiswa wirausaha (PMW).

Pelatihan ESQ diharapkan akan menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, keadilan, dan kepedulian. Tutorial pendidikan agama menanamkan nilai-nilai

ketaqwaan, keimanan, kepatuhan, kejujuran, tanggung jawab, komitmen, dan disiplin. Sementara pelatihan kreativitas diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kreatif, motivasi, berpikir kritis, keingintahuan, dan keberanian untuk tampil beda. Pelatihan kepemimpinan bagi mahasiswa menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, keteladanan, dan kejujuran, sedangkan pelatihan kewirausahaan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keuletan, kecermatan, pantang menyerah, dan kemandirian. Secara rinci nilai-nilai karakter yang terkandung melalui kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Nilai-nilai Karakter yang Dibangun

No	Kegiatan	Nilai-nilai Karakter
1	*Succes skill* (Orientasi studi, ESQ, dll).	Kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian, visioner, disiplin.
2	Tutorial Pendidikan Agama	Keimanan, kepatuhan, kejujuran, komitmen, tanggung jawab, dan disiplin, dsb.
3	Pengembangan Kreativitas	Kreatif, motivasi, inovatif, kritis, berani tampil beda, dsb.
4	Pelatihan Kepemimpinan	Tanggung jawab, disiplin, keteladanan, kejujuran, keberanian, dsb.
5	Kewirausahaan	Keuletan, kecermatan, kejujuran, kemandirian, pantang menyerah, dsb.

Dengan memerhatikan model-model pendidikan karakter masing-masing perguruan tinggi di atas bervariasi, setidaknya ada dua strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter mahasiswa melalui pembelajaran. Pertama, melalui integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap materi yang terdapat dalam mata kuliah. Setiap mata kuliah memiliki *content* yang sangat berharga dan relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada cara pertama ini, dosen mengaitkan materi kuliah dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan menyisipkannya ketika kuliah berlangsung. Jika digali lebih jauh, tak ada mata kuliah yang tidak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerjasama, keadilan dan kepedulian.

Kedua, melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan tersebut dapat mengembangkan potensi mahasiswa, seperti tata kelola organisasi, kepemimpinan, manajemen, penalaran dan minat. Melalui kegiatan penalaran mahasiswa akan berlatih bagaimana berpikir dan bernalar secara kritis; melalui kegiatan olahraga akan tertanam nilai-nilai sportivitas, disiplin, kerjasama tim, menghargai waktu, dan pantang menyerah; melalui kegiatan kesenian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai harmoni dan pengendalian emosi. Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi mahasiswa menjadi kemampuan-kemampuan keilmuan, seni, olahraga maupun minat khusus yang lain. Oleh karena itu, sangat diharapkan setiap dosen mempunyai komitmen yang sama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ini, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam muatan mata kuliah pada setiap tatap muka dengan mahasiswa dan juga dengan jalur kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter saat rekrutmen guru dilakukan. Untuk dapat menghasilkan guru berkarakter, ini memerlukan sistem rekrutmen guru. Rekrutmen guru muda untuk PNS sering dilakukan melalui tes pengetahuan umum, bahasa, dan kemampuan skolastik. Materi tes disamakan dengan PNS lainnya walau ada yang melakukan tes kinerja di era belakangan ini. Rekrutmen guru muda untuk PNS masih belum

memenuhi obyektivitas seleksi sehingga belum menghasilkan guru berkarakter. Lebih pantastis lagi, adakalanya pula rekrutmen guru muda sebagai guru swasta, seringkali tanpa melalui proses seleksi, bahkan profesi guru hanya sebagai pelarian.

Sudah saatnya, pola rekrutmen guru memenuhi obyektivitas seleksi. Proses rekrutmen guru muda sebaiknya *face to face* sehingga dapat diketahui potensi kemampuan berkomunikasi, motivasi, karakter, akhlak, kondisi kesehatan dan postur tubuhnya. Artinya, rekrutmen guru muda semestinya tidak sekedar didasarkan pada mendesaknya kebutuhan, melainkan juga memperhatikan kualitas, dan kompetensi seorang individu. Kualitas ini terutama kualitas moral, akhlak, karakter seorang calon guru. Dalam masyarakat yang korup, moral, akhlak, karakter dapat dibeli dengan uang. Jika ini terjadi dalam proses rekrutmen guru muda, pendidikan karakter akan mengalami kendala sebab sekolah akan diisi orang-orang yang tidak bermoral, tidak berakhlak, tidak berkarakter, tidak berintegrasi, tidak berkomitmen dan tidak komitmen.

Hasil penelitian Ryan dan Bohlin (1999) menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah diisi oleh orang-orang yang berintegrasi dan sadar akan pentingnya penanaman nilai, namun komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter bukanlah menjadi prioritas. Hanya sedikit guru yang dapat menginkorporasikan dalam pengajaran mereka tentang pentingnya pendidikan karakter.

Persoalan pokok yang kita hadapi berkaitan dengan rekrutmen guru muda adalah guru berkarakter. Namun, ironisnya masih adanya kompetensi sebagai pendidik seringkali yang tidak dibarengi dengan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter.

Sekali lagi, untuk menghasilkan guru berkarakter, materi sistem rekrutmen guru muda seharusnya tidak hanya melalui tes kemampuan dan potensi akademik saja, melainkan juga melibatkan aspek lain, diantaranya kecakapan berkomunikasi, minat, motivasi, kepribadian, kesehatan, postur tubuh, dan sebagainya. Selain itu, juga menciptakan sistem rekrutmen yang kredibel, yakni disiapkan instrumen yang valid dan reliabel serta pelaksanaan seleksi yang obyektif dan jujur. Atas

dasar itu kiranya perlu sekali membangun suatu model rekrutmen tersendiri. Dengan demikian, sistem rekruitmen tersebut dapat berkontribusi dalam menghasilkan rekrutmen guru muda yang profesional dan berkarakter.

Pendidikan karakter melalui pembinaan guru berkelanjutan. Artinya, penahapan proses menuju guru berkarakter dapat berkembang jika terjadi proses internal untuk berkembang di dalam diri para guru sendiri. Keberlangsungan perkembangan guru ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri para guru sendiri. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter yang saat ini tengah menjadi andalan pemerintah, maka peranan guru sangat penting. Pendek kata, peran guru dalam keberhasilan internalisasi pendidikan karakter kepada anak didik adalah kunci utama. Faktor lain seperti kurikulum, budaya, kegiatan-kegiatan spontan, hanya merupakan pendukung bagi guru.

Seorang guru, selain harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter, ia juga dituntut memiliki karakter-karakter mulia itu dalam dirinya sendiri, mempraktikkan dalam keseharian baik di sekolah maupun di masyarakat, dan menjadikannya sebagai bagian dari hidup. Pendek kata, seorang guru sebelum mengajarkan atau menginternalisasikan karakter kepada anak didiknya, harus terlebih dahulu memancarkan karakter-karakter mulia dari dalam diri guru bersangkutan.

Pasalnya, bagaimana mau mengajari anak didik tentang pendidikan karakter, sementara guru yang bersangkutan tidak memahami apalagi mempraktikkan dalam kehidupan nyata? Seorang guru yang tidak memiliki karakter, tetapi mengajarkan pendidikan karakter pada anak didik, tidak menutup kemungkinan yang bersangkutan akan gagal; bahkan malah bisa menjadi bahan tertawaan anak didiknya.

Maka, sudah saatnya para guru merubah paradigma dan *mindset* mereka; dari sekedar memberikan teori ranah kognitif, ke arah pemberian teladan dan praksis nyata. Dari sekedar 'pekerja' kurikulum, menjadi sosok bermakna bagi penumbuhkembangan karakter anak didik. Itu harga mati!

Melengkapi uraian di atas, membangun guru berkarakter dapat juga dilakukan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Organisasi tersebut merupakan wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Demikian halnya dalam pendidikan karakter di sekolah, melalui MGMP dan KKG, para guru bisa saling bertukar pikiran, dan saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan. Melalui MGMP, diharapkan persoalan dapat diatasi, termasuk bagaimana menyiasati kompetensi yang diuraikan dalam kurikulum dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode, dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Kegiatan ini dapat dilakukan di bawah koordinasi Wakasek bidang Kurikulum dan untuk setiap mata pelajaran dapat dipimpin oleh guru senior yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah. MGMP harus memiliki kegiatan rutin dan minimal bertemu satu kali per minggu menyusun strategi pembelajaran dan mengatasi masalah yang muncul. Dalam mengembangkan kegiatannya forum MGMP dapat mengundang ahli dari luar, baik ahli substansi mata pelajaran untuk membantu guru dalam memahami materi standar, maupun ahli metodologi untuk menemukan cara yang paling sesuai dalam memberikan pembentukan kompetensi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Palupi Panca. 2006. *Tanpa Guru Murid Tak Bermutu*. Kompas, 2 Maret 2006, hal. 4.

Baalbaki, Ramzi Mounir. 2001. *The Theoretical Basis of Rule Formulation in Early Arabic Linguistic Study", Paper: Conference on Language Standardization and Arabic, University of Oslo.*

Dekker, Nyoman. 1995. *IPS Sebagai Suatu Disiplin*. Malang: Panitia Sarasehan/Forkom Pimpinan FPIPS-IKIP Se Indonesia (Makalah).

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indpnesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kosasih Djahiri, Fatimah Ma'mun. 1979. *Pengajaran Studi Sosial / IPS: Dasar-Dasar Pengertian, Metodologi, model Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung; LPPP – IPS, FKIS –IKIP.

Mackenzie, Norman. 1968. *A Guide to the Social Sciences*. New York: The American Library.

Marsh, C. 1991. *Studies of Society and Environment: Exploring the Teaching Possibility*. New South Wales: Pearson Prentice Hall.

Nuraida. 2013. *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Karakter Bangsa Bagi Peserta Didik*. Diakses, 10 September 2013.

Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

Somantri, MN. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

UU RI, No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

UU RI, No. 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Fokusmedia.

Yeni Rachmawati. *Social Science, Social Studies, dan IPS di Indonesia: Sebuah Pengantar di* http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197011292003122-NUR_FAIZAH_ROMADONA/197303082000032-YENI_RACHMAWATI/IPS.pdf. Diakses tanggal 16 Nopember 2013.

PERANAN DOSEN PENDIDIKAN IPS DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Deasy Arisanty

I. PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Sistem pendidikan di Indonesia masih berdasar pada pengukuran kecerdasan kognitif. Penilaian keberhasilan pendidikan masih didasarkan pada nilai ujian seperti ujian tengah semester, ujian akhir dan ujian nasional (Hasanah, 2013). Sistem pendidikan sudah seharusnya bukan hanya sekedar menilai kecerdasan kognitif saja tetapi juga pada penilaian proses pembelajaran yang akan menghasilkan generasi unggul.

Penanaman pendidikan karakter di Indonesia saat ini masih dinilai lemah. Permasalahan di masyarakat seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, demonstrasi mahasiswa yang berakhir dengan kerusuhan, dan tingginya penggunaan narkoba di lingkungan pelajar dan mahasiswa menandakan bahwa masih belum terlaksananya pendidikan karakter di lingkungan institusi pendidikan. Institusi pendidikan masih dinilai gagal dalam membangun karakter generasi penerus bangsa. Institusi pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun generasi muda agar perilaku yang menyimpang dapat berkurang (Hasanah, 2010; Marzuki, 2012).

Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan tertinggi mempunyai andil dalam membangun karakter generasi bangsa. Tugas pendidik di perguruan tinggi adalah mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi). Tenaga pendidik perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Hasanah, 2013). Tugas pendidik diperguruan tinggi bukan hanya mencerdaskan dari segi aspek kognitif peserta didik saja tetapi juga aspek kecerdasan moral dan prilaku dari peserta didik. Pendidikan tidak hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas saja yang sifatnya hanya mengarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter yang mulia (Marzuki, 2012).

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan di lingkungan perguruan tinggi untuk menciptakan generasi yang unggul dalam era globalisasi sekarang ini. Era globalisasi diikuti dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk menghadapi hal tersebut, perguruan tinggi diharapkan di berbagai bidang kehidupan menyiapkan generasi yang mempunyai kemampuan, kebiasaan berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memiliki karakter yang baik (*good character*) secara tepat dan arif (Widihastuti, 2013). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang merupakan studi perpaduan dari ilmu dan rumpun-rumpun sosial. PIPS berkonsentrasi mengenai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui PIPS, ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemahasiswa untuk menciptakan generasi yang pintar secara akademis dan mempunyai karakter yang baik.

II. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu

proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Kemendiknas, 2011).

Tujuan pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah meningkatkan mutu penyelenggaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Mahasiswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuannya dan dapat berintegrasi dengan karakter yang baik yang dapat dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari (Hasanah, 2013).

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat (Kemendiknas, 2011). Pendidikan karakter seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi. Pemberian teladan merupakan metode yang biasa digunakan dalam pendidikan karakter. Karakter tidak muncul dengan sendirinya. Orang tua menjadi pemberi teladan kepada anak-anak dan

anak-anak harus meneladani orang tua. Orang tua dan guru bersikap adil, mengkritik dengan cara yang benar, dan menghargai orang lain merupakan sikap yang perlu diteladani orang tua kepada anak-anaknya. Guru dan orang tua juga harus mempunyai keterampilan menyimak untuk menjalin hubungan antar pribadi dan kelompok (Zuhdi, 2010; Hasanah, 2013).

III. KONSEP DASAR PENDIDIKAN IPS

Perkembangan Pendidikan IPS tidak terlepas dari sejarah munculnya mata pelajaran *Social Studies* di Amerika Serikat tahun 1962-an. Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pemberlakuan Kurikulum 1975. Gagasan perkembangan IPS di Indonesai tidak terlepas dari perkembangan *social studies* yang berkembang di luar negeri (Sapriya, 2009; Sardiman, 2010).

Semakin kompleksnya permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara menyebabkan Pendidikan IPS mulai diperkenalkan pada tahun 1970. Gagasan tentang Pendidikan IPS (PIPS) pertama kali dikemukakan oleh Numan Sumantri. Gagasan ini membawa kekhasan PIPS sebagai disiplin ilmu yang kajiannya bersifat terpadu, interdisipliner multidimensional dan *cross disipliner* (Sapriya, 2009). IPS sebagai studi yang merupakan perpaduan dari ilmu dari rumpun ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang menghasilkan pelaku-pelaku sosial yang berpartisipasi dalam memecahkan masalah kebangsaan (Sardiman, 2010). IPS melibatkan berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan (Marzuki, 2012). PIPS bukan hanya dikembangkan di tingkat sekolah tetapi juga di perguruan tinggi. Istilah PIPS dikaji dan dikembangkan baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis diperguruan tinggi baik jenjang S1, S2, maupun S3 (Sapriya, 2009).

PIPS sebagai mata pelajaran dan disiplin ilmu mempunyai landasan yang dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan PIPS sebagai disiplin ilmu

meliputi: landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis kemanusiaan, politis, psikologis, dan religious. Landasan tersebut secara terinci (Sapriya, 2009) adalah:

1. Landasan filosofis, memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa obyek kajian atau domain apa yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu (aspek ontologis, bagaimana cara, proses, atau metode membangun dan mengembangkan PIPS hingga menentukan pengetahuan manakah yang dianggap benar, sah, valid, atau terpercaya (aspek epistemologis); apa tujuan PIPS sebagai pendidikan displin ilmu ini dibangun dan dikembangkan serta digunakan atau apakah manfaat dari PIPS (aspek aksiologis).
2. Landasan ideologis, dimaksudkan sebagai sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan bagaimana keterkaitan *das sein* PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan *das sollen* PIPS; dan bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika, moral, politik, dan norma-norma prilaku dalam membangun dan mengembangkan PIPS.
3. Landasan sosiologis, memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi, serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu.
4. Landasan antropologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem, dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem, dan struktur kebudayaan bahkan pola, sistem, dan struktur prilaku manusia yang komplek.
5. Landasan kemanusiaan, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan. Landasan ini

sangat penting karena pada dasarnya proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

6. Landasan politis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik Pendidikan IPS.
7. Landasan psikologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara PIPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya.
8. Landasan religious, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa yang melandasi keseluruhan bangunan PIPS, khususnya pendidikan di Indonesia.

IV. PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Dosen sebagai pendidik di lingkungan perguruan tinggi dapat menanamkan nilai pendidikan karakter pada kegiatan perkuliahan. Dosen dapat menanamkan nilai pendidikan karakter yang dimulai dari penyusunan silabus PIPS, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan bahan ajar PIPS dan media PIPS. Dengan demikian, pengembangan diri mahasiswa tidak hanya pada segi kognitif saja tetapi juga mencakup pengembangan afektif dan psikomotorik mahasiswa.

4.1 Penyusunan silabus

Silabus memuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran PIPS, kegiatan pembelajaran PIPS, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi mahasiswa menguasai SK/KD. Penanaman pendidikan karakter di perkuliahan dapat dilaksanakan dengan cara penambahan komponen karakter dalam silabus, penambahan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran PIPS

dengan memasukan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran PIPS, penambahan dan/atau memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian karakter pada mahasiswa, menambah/memodifikasi teknik penilaian yang dapat menilai karakter mahasiswa (Winarni, 2013). Penambahan komponen karakter dimaksudkan agar nilai-nilai karakter terencana dengan baik dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. PIPS sebagai *social studies* yang banyak mengkaji mengenai isu-isu sosial, sudah seharusnya memasukan komponen karakter dalam pembelajaran. Dengan demikian, pencapaian SK dan KD dapat tercapai, sekaligus karakter mahasiswa juga dapat dikembangkan.

4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh Dosen. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. RPP dibuat seperti silabus, yang ditujukan agar tercapainya SK dan KD sekaligus dapat digunakan untuk mengembangkan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, untuk mencapai SK dan KD sekaligus pengembangan karakter maka ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu perlu adanya modifikasi tujuan pembelajaran PIPS yang tidak hanya mencapai SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter mahasiswa, penambahan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran PIPS dengan memasukan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran PIPS, penambahan dan/atau memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian karakter pada mahasiswa, menambah/memodifikasi teknik penilaian yang dapat menilai karakter mahasiswa (Winarni, 2013). Misalnya pada pendidikan geografi untuk mata kuliah hidrologi dan lingkungan, tujuan pembelajaran bukan hanya pada pengenalan berbagai macam sumber air dan siklus hidrologi, tetapi dosen dapat memasukan nilai pendidikan karakter didalamnya yaitu menjaga dan melestarikan air. Dengan demikian, mahasiswa mengetahui karakteristik air sekaligus memahami cara melestarikan air tersebut.

4.3 Bahan ajar

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Buku ajar yang berkembang sekarang ini hanya berisi komponen materi tetapi belum termasuk masalah pengembangan karakter (Winarni, 2013). Apabila dosen hanya menggunakan bahan ajar yang seadanya, tentunya pengembangan karakter tidak akan sampai ke mahasiswa. PIPS sebagai *social studies* sudah sepatutnya memasukan komponen norma dan etika yang merupakan bagian dari pengembangan karakter mahasiswa ke dalam bahan ajar. Dosen dapat menggunakan bahan ajar yang ada dengan memodifikasi sendiri materi pada bahan ajar dengan memasukan pendidikan karakter didalamnya. Bahan ajar pada studi pendidikan geografi misalnya materi mengenai lingkungan hidup dapat dengan memasukan makna penghormatan dan penghargaan terhadap lingkungan dan bagaimana manusia menjaga lingkungan agar tetap lestari. Hal-hal seperti ini tidak terdapat pada materi pembelajaran, dosenlah yang dapat memodifikasinya untuk menyampaikan nilai dari materi pembelajaran tersebut.

Cara lain untuk memasukan komponen karakter adalah memodifikasi kegiatan belajar pada buku ajar yang digunakan. Sebuah kegiatan belajar terbentuk atas enam komponen, yaitu tujuan, *input*, aktivitas, pengaturan, peran dosen, dan peran mahasiswa. Cara memodifikasi adalah pada keenam komponen tersebut menurut Winarni (2013), yaitu 1) tujuan pembelajaran tidak hanya pada pencapaian pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memasukan unsur karakter didalamnya seperti rasa percaya diri, kejujuran dan kerja keras; 2) penanaman pendidikan karakter dapat dengan mengurai materi dan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut; 3) aktivitas pembelajaran yang memfokuskan kepada mahasiswa untuk aktif sehingga mahasiswa secara langsung mendapatkan nilai-nilai tersebut; 4) pengaturan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk bekerja secara individu, kelompok atau berpasangan sehingga mahasiswa dapat bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain.

4.4 Media pembelajaran

Media digunakan untuk membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media dipilih tidak hanya untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga yang dapat mengembangkan karakter dari mahasiswa. Media PIPS yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter ke mahasiswa adalah dari media yang sederhana, menggunakan alam sekitar dan media yang sifatnya interaktif dan berbasis teknologi. Untuk mata kuliah di pendidikan geografi misalnya dapat menggunakan sungai, tanah, gunung, dan bukit sebagai media pembelajaran. Media alam bukan hanya memberikan pengetahuan mengenai alam dan keterkaitan dengan penduduk sebagai pemanfaat alam tetapi juga memberikan makna mengenai menghargai alam agar lestari. Penanaman rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa juga dapat dilakukan dengan menggunakan alam semesta sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, pembelajaran dapat diberikan ke mahasiswa sekaligus nilai pendidikan karakter juga dapat ditanamkan ke mahasiswa.

IV. SIMPULAN

Penanaman pendidikan karakter pada perguruan tinggi dapat dilakukan pada kegiatan perkuliahan. Dosen sebagai tenaga pendidik mempunyai peranan yang besar dalam menanamkan pendidikan karakter pada kegiatan perkuliahan. Penanaman pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan melalui modifikasi silabus PIPS, modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memodifikasi bahan ajar PIPS, dan memodifikasi media pembelajaran dengan memasukan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah. 2013. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Karakter tahun III, Nomor 2, Juni 2013.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.*

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.*

Marzuki. 2012. *Pengembangan Soft skill berbasis karakter melalui pembelajaran IPS sekolah dasar.* Disampaikan dalam Seminar Nasional tentang Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar di IKIP PGRI Madiun tanggal 1 April 2012.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Sardiman A.M. 2010. Revitalisasi peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa*. Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.*

Widihastuti. 2013. Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi melalui Penerapan *Assesssment for Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skill. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.*

Winarni, Sri. 2013. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam perkuliahan.* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013

Zuhdi, Darmiati. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.

NILAI-NILAI KARAKTER MASYARAKAT BANJAR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

Syaharuddin

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20, Tahun 2003, pada Pasal 3, yakni: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu dapat dijelaskan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik *(good citizenship)* baik dalam kehidupan lingkungan lokal, regional maupun global.

Menurut Trilling dan Fadel (2009: 40), pendidikan bertujuan untuk:

> *Education's big goal, preparing students to contribute to the world of work and civic life, has become one of our century's biggest challenges. In fact, all the other great problems of our times solving global warming, curing diseases, ending poverty, and the rest— don't stand a chance without education preparing each citizen to play a part in helping to solve our collective problem.*

Tujuan pendidikan untuk mempersiapkan siswa untuk berkontribusi pada dunia kerja dan kehidupan (sosial) warga negara, menurut Trilling dan Fadel bersamaan dengan adanya berbagai permasalahan sosial dan lingkungan seperti kemiskinan, masalah penyakit, pemanasan global, dan sebagainya adalah sebuah kenyataan yang mengharuskan dunia pendidikan ikut bertanggung jawab dengan cara mempersiapkan warga negaranya untuk berperan aktif dalam membantu memecahkan masalah-masalah tersebut.

Apabila dikoneksikan dengan kondisi obyektif permasalahan di Indonesia saat ini, adanya indikasi bahwa berbagai fenomena sosial tengah menimpa negeri ini. Misalnya: maraknya kasus dugaan pelanggaran dan kekerasan kehidupan beragama dan keyakinan seperti: kasus warga Ahmadiyah, kasus Syiah di Sampang dan berbagai kasus sengketa lahan. Selain itu, kekerasan komunal, seperti yang terjadi di Sumbawa Besar (Nusa Tenggara Barat) dan Lampung Selatan merupakan dua kasus yang membuat tercabik-cabiknya rasa kebangsaan (*Kompas*, 15 Mei). Maraknya berbagai konflik horizontal akibat adanya gejala menguatnya identitas primordial di tingkat lokal. Karena itu, sikap mengembangkan solidaritas, kemanusiaan, kebersamaan berbangsa, dan penegakan hukum mutlak diperlukan. Dalam jajak pendapat ini memberikan kesimpulan bahwa pemicu utama konflik adalah kesenjangan ekonomi (28,1%), diikuti pemicu selanjutnya adalah keberadaan ormas yang bernuansa kekerasan dalam melakukan kegiatannya (14,9%), disusul proses Pilkada dan persaingan antar calon pemilihan kepada daerah (10,3%). Kerusuhan di Palopo adalah fakta bahwa konflik terjadi karena persaingan politik (*Kompas,* 8 April 2013).

Persoalan lain yang tidak kalah pentingnya adalah tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan yang berdampak tingginya tingkat kriminalitas; maraknya tawuran dan sikap desktruktif di kalangan remaja, mahasiswa dan masyarakat luas; sikap intoleransi antar pemeluk agama yang berbeda pun semakin menajam, maraknya sikap individualisme dan materialisme; serta menurunnya sikap cinta terhadap tanah air (patriotisme).

Gambaran berbagai kasus di atas memberikan indikasi maraknya sikap intoleransi dalam kehidupan masyarakat di negeri ini. Toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia tampaknya belum begitu baik, sehingga berbagai konflik horizontal pun terjadi. Sikap menghargai perbedaan penting dimiliki oleh warga negara agar terjalin hubungan harmonis dalam kehidupan sosial, sehingga dengan demikian maka diharapkan tujuan ideal pendidikan nasional dapat diwujudkan.

Di samping berbagai persoalan di atas, derasnya arus budaya global yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi serta media cetak dan elektronik, juga berdampak terhadap ideologi, agama, budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia saat ini. Menurut Bloom (2004: 72), globalisasi berdampak pada tiga hal, *pertama* globalisasi memungkinkan bangsa-bangsa untuk beroperasi lebih efektif dalam perekonomian global yang semakin kompetitif. *Kedua*, globalisasi menjadikan negara semakin saling tergantung dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial ekonomi, politik dan budaya. *Ketiga*, globalisasi akan mempengaruhi meningkatnya kecepatan perubahan pendidikan. Pendidikan dalam visi global perlu mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang bertanggung jawab dan mampu menjadi agen perubahan *(agent of change)* dalam memerangi ketidakadilan sebagai dampak negatif globalisasi.

Tantangan globalisasi bagi pendidikan menurut Gardner (2004: 252-258) adalah adanya ketegangan antara laju perubahan kelembagaan pendidikan dan organisasi sosial, ekonomi dengan transformasi budaya yang begitu cepat. Pendidikan telah berubah karena adanya pergeseran nilai-nilai dan temuan ilmiah sehingga mengubah pemahaman kerangka pikir manusia.

Jika disarikan inti dampak globalisasi budaya, khususnya dalam konteks pendidikan sebagaimana penjelasan di atas, yaitu: adanya potensi hilangnya arah sebagai bangsa yang memiliki jatidiri; kekhawatiran akan lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal; dan lunturnya semangat nasionalisme dan patriotisme.

Berdasarkan paparan tersebut, tulisan berikut diketengahkan pemikiran dan analisis pemecahan berbagai permasalahan yang tengah menimpa bangsa ini dengan mengkoneksikannya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). PIPS diarahkan sebagai wahana bagi pembekalan peserta didik dalam ranah membangun manusia berkarakter agar cakap dalam kehidupan sosialnya, menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Analisis ditarik pada skala lokal (Kalimantan Selatan) dengan kajian nilai-nilai budaya masyarakat Banjar khususnya dari tarikan dimensi Revolusi Fisik (1945-1950) sebagai sumber pembelajaran IPS.

II. PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Kurang optimalnya Pendidikan IPS dalam menjalankan perannya sehingga tampak tidak *meaningful*, tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Paling tidak, ada empat faktor utama, yaitu: (a) persoalan pemahaman konsep dan hakekat IPS oleh para pengembang kurikulum IPS (guru, IPS); (b) persoalan sumber atau pengembangan materi pembelajaran IPS; (c) persoalan strategi pembelajaran IPS; dan (d) persoalan sumberdaya atau sarana pembelajaran IPS.

2.1 Masalah Konsep dan Hakekat IPS

Pertama, masalah konsep dan hakekat IPS. Menurut Zamroni (2010), bahwa diantara masalah Pendidikan IPS terletak pada kurang tegasnya *Body of Knowledge* Pendidikan IPS. Pendidikan IPS belum dapat dikategorikan sebagai sebuah disiplin ilmu, tapi hanya merupakan alat *how to* (http://fis.uny.ac.id/berita/ips-dapat-masuk-disiplin-pendidikan-karakter.html, 7 Mei 2013), atau dalam bahasa penulis hanya sebuah pendekatan, yakni pendekatan untuk memahami dan mengkaji serta memberikan solusi dari berbagai persoalan kewarganegaraan, baik persoalan individu maupun persoalan sosial.

Pemahaman penulis pada kalimat IPS hanya sebagai *how to* menunjukkan Pendidikan IPS belum cukup variabel atau unsur untuk dikatakan sebagai disiplin ilmu untuk membentuk *body of knowledge*, namun hanya sebagai pendekatan untuk memahami dan bagaimana memahami dan memecahkan berbagai persoalan sosial. Pendidikan IPS

merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk warga negara yang baik melalui pengintegrasian ilmu-ilmu sosial *(social sciences)* yang disajikan secara psikologis dan pedagogis.

Menurut Somantri (2001: 89) ada beberapa hal yang harus dilakukan agar Pendidikan IPS memiliki jati diri, yakni: (a) disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia untuk isinya *(content);* (b) ilmu pengetahuan alam untuk metode berfikirnya; (c) disiplin ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan untuk teori belajar dan mengajarnya; (d) tujuan pendidikan nasional yang melandasi butir a, b, c untuk sasaran yang ingin dicapai. Keempat unsur tersebut merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan harus dipikirkan dalam pola berfikir integratif, sehingga secara sinergis-simbiosis-sistematis memungkinkan terjadinya jati diri, *faculty culture* FPIPS dan *Body of Knowledge* Pendidikan IPS. Hasil-hasil penelitian untuk mendukung tercapainya jati diri Pendidikan IPS belum sepenuhnya dilakukan dengan baik sehingga belum menghasilkan generalisasi dan teori pendidikan IPS untuk memperkaya batang tubuh Pendidikan IPS. Karena itu, kajian ini merupakan bagian yang akan turut mendukung penguatan epistemologi Pendidikan IPS, khususnya pada bagian memperkaya sumber-sumber belajar IPS yang digali dari nilai-nilai sejarah dan sosial budaya bangsa.

2.2 Masalah Sumber Belajar IPS

Masalah sosial sebagai bagian dari pengembangan materi IPS yang selama ini disampaikan guru IPS kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, cenderung masalah-masalah yang jauh dari lingkungan sosialnya (Darmawan, 2010). Hal itu berdampak pada teralienasinya peserta didik terhadap lingkungannya sosialnya sendiri dan tidak bermakna *(not meaningful)* karena masalah yang diajukan sangat jauh dari lingkungan sosial budaya peserta didik. Mengintegrasikan materi Perang Banjar, Proklamasi 17 Mei dan lain-lain, tentu akan berbeda jika yang disajikan perang Jawa (Perang Diponegoro) atau perang di Sumatera (Perang Aceh) yang jauh dari kondisi sosial budayanya.

Sumber belajar IPS selama ini hanya fokus dikembangkan pada aspek kognitif dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif atau perubahan sikap *(attitude)* peserta didik (Warto, 2011). Gejala ini berdampak pada pandangan peserta didik dan masyarakat terhadap pelajaran IPS, bahwa pembelajaran IPS cenderung hanya menghafal fakta dan konsep untuk menguasai materi. Masih ada anggapan oleh sebagian (besar) guru bahwa pembelajaran IPS identik dengan penguasaan atas berbagai fakta, konsep dan generalisasi, padahal Pendidikan IPS mengintegrasikan antara ranah pengetahuan *(knowledge)*, keterampilan *(skill)* dan nilai *(values)* dalam proses pembelajaran.

Materi sejarah lokal kurang dikembangkan oleh para pengembang kurikulum (guru) (Warto, 2011). Sejarah lokal adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada suatu lokal tertentu. Peserta didik memiliki kemampuan menyerap pelajaran apabila peristiwa tidak asing baginya, dekat dengan lingkungan sosial budayanya sehingga materi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Misalnya materi pembelajaran tentang pantai, gunung, candi, dan tokoh tentu akan lebih bermakna jika berbagai konsep itu sudah pernah ia saksikan bahkan pernah ia kunjungi. Pengembangan sumber materi IPS dapat diperoleh melalui situs-situs sejarah lokal. Kegagalan pembelajaran IPS menurut Safrudin (2011) karena belum optimalnya pemanfaatan situs-situs sejarah lokal oleh para guru IPS sebagai sumber belajar.

2.3 Masalah Strategi Pembelajaran IPS

Metode pembelajaran IPS monoton dan pendekatan *teacher centered* (Darmawan, 2010). Pendekatan ini tidak memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengungkapkan segala isi pikiran dan perasaannya, berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuannya. Unsur demokratis dalam metode ceramah cenderung terpasung, karena guru kurang memberikan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Padahal, tugas pendidik adalah untuk mengantarkan peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya. Dalam hal ini, fungsi utama pendidik sebagai fasilitator, bukan lagi satu-satunya sebagai penyampai infromasi.

Strategi pembelajaran IPS seharusnya mengarahkan peserta didik untuk berfikir kritis. Terjadinya perubahan sosial pada masyarakat yang disebabkan oleh derasnya arus modernisasi dan globalisasi memberi dampak kurang baik bagi masyarakat (Hermawan, 2008). Karena itu, guru, melalui strategi pembelajarannya, hendaknya mampu menggiring agar peserta didik untuk dapat menghadapi dan merespons perubahan dunia yang begitu cepat dengan pengetahuan dan ilmu yang cukup agar mereka tidak kalah dalam bersaing dengan masyarakat lain di belahan dunia lain. Faktanya, strategi pembelajaran IPS yang dipilih belum mampu membentuk peserta didik dalam hal: (a) menangkap informasi dan memanfaatkannya; memiliki jiwa kritis terhadap segala hal yang menurutnya bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan manusia; kreatif dalam melihat setiap peluang untuk dapat mempertahankan hidupnya *(survive)*; kemampuan dalam mengambil keputusan yang akurat dan cepat dalam segala persoalan yang ia hadapi *(decision making process)*; dan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan diri dan lingkungannya sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya *(problem solving)*.

Uraian tersebut diperkuat dengan penelitian Suwarma Al Muchtar (1991, 260) bahwa rendahnya mutu pendidikan IPS baik pada tataran proses maupun hasil disebabkan oleh rendahnya kompetensi peserta didik dalam hal kemampuan berpikir dan nilai. Di antara hal yang menyebabkan rendahnya peserta didik dalam kemampuan berfikir dan nilai adalah karena materi pelajaran lebih bersifat tekstual dan sumber belajar terbatas pada buku teks, bukan pada kehidupan sekolah dan lingkungan sosial. Hal ini berimplikasi terhadap masalah sosial budaya yang terdapat dalam latar peserta didik tidak dijadikan materi pelajaran secara terintegrasi. Akibatnya kemampuan berpikir kontekstual tidak dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS.

2.4 Masalah Sumberdaya dan Sarana Pembelajaran IPS

Menurut Zamroni (2010) diantara penyebab kurang menariknya pembelajaran IPS, terletak pada faktor guru. Menurutnya, guru kurang mampu membelajarkan IPS secara lebih bermakna *(meaningful).* Dampaknya adalah pelajaran IPS menjadi kurang menarik dan

menantang bagi peserta didik. (http://fis.uny.ac.id/berita/ips-dapat-masuk-disiplin-pendidikan-karakter.html, diakses tanggal 7 Mei 2013). Menurut penulis, permasalahan ini diperparah oleh minimnya sarjana Pendidikan IPS yang dihasilkan oleh LPTK. Di samping itu, Guru IPS yang dihasilkan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) sebagian besar bukanlah guru mata pelajaran IPS pada jenjang SD dan SMP, tapi guru untuk mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi dan Sosiologi pada jenjang SMA. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2010), bahwa 60% guru IPS yang sedang mengajarkan mata pelajaran IPS tidak sesuai dengan kompetensinya.

Persoalan kompetensi guru IPS menjadi sesuatu hal yang penting dikaji secara lebih mendalam mengingat guru sebagai ujung tombak pengembang kurikulum berperan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS. Menurut Hermanto (2012), bahwa konsepsi pendidikan IPS yang berisi kearifan lokal untuk pendidikan formal keberhasilannya sangat ditentukan oleh guru. Pendidik dituntut agar dapat menemukan dan memahami kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Selanjutnya, ia mampu mengorganisasikan ke dalam sebuah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar Pendidikan IPS. Persoalannya adalah, bagaimana mungkin hal itu bisa dilakukan jika guru IPS tidak sesuai dengan kompetensinya. Mengorganisasikan dan merencanakan perencanaan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan model dan pendekatan tertentu hanya dapat dilakukan oleh guru IPS yang memahami baik secara konseptual maupun faktual tentang materi IPS.

Akan halnya dengan sumber belajar Pendidikan IPS, maka Suwarma Al Muchtar (2007: 69) menegaskan bahwa dikarenakan oleh pelajaran (materi) IPS tidak diperkaya dengan nilai sosial budaya yang aktual, menyebabkan peserta didik tidak didekatkan dan diakrabkan dengan lingkungan sosial budayanya. Sejarah lokal Banjar, khususnya Kalimantan Selatan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) adalah bagian integral dari lingkungan sosial budaya peserta didik, dalam arti bahwa peristiwa itu pernah terjadi di lingkungan sosialnya. Berbagai simbol, kalimat dan benda (bersejarah) yang tumbuh dan hidup dalam

masyarakat Banjar, seperti: *Lamun Tanah Banyu Kahada dilincai Urang, Jangan Bacakut Papadaan* (jika tanah air tidak ingin dijajah orang, jangan bertengkar diantara kita); *Haram Manyarah, Waja Sampai Kaputing* (perjuangan yang tidak mengenal menyerah, dengan tekad baja hingga akhir); *Badalas Pagat Urat Gulu, Amun Manyarah Kahada* (biar putus urat leher, tidak akan pernah menyerah); Dalam bentuk monument seperti Makam Brigjen H. Hasan Basry sebagai Bapak Gerilyawan Kalimantan Selatan, yang terletak di Jalan Ahmad Yani KM 20; Monumen ALRI Divisi IV Jl. A,Yani KM 17; dalam bentuk penamaan bangunan, seperti PLTA Riam Kanan Ir. PM. Noor, mantan Gubernur Pertama Kalimantan, di Kabupaten Banjar; dan dalam bentuk nama jalan seperti Jalan Zafri Zamzam yang terletak di Kota Banjarmasin, mantan anggota Dewan Banjar yang mempertahankan Kalimantan Selatan sebagai bagian dari NKRI, kesemua simbol itu, tidak akan memiliki makna bagi masyarakat Banjar, khususnya peserta didik manakala tidak dilakukan kajian tentang sejarah lokal dengan menggali nilai-nilai kejuangan di dalamnya untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

III. PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Berbagai hal yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa pendidkan IPS memiliki peran strategi untuk membentuk karakter peserta didik. Baik berkaitan dengan persoalan pembentukan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang baik yang dilakukan melalui pembelajaran IPS di sekolah, maupun berkaitan dengan penggalian nilai-nilai lokal kontekstual untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan IPS. Beberapa konsep pendidikan IPS akan dikemukakan di sini untuk mendukung kajian peran strategi pendidikan IPS untuk membentuk warga negara yang baik.

Menurut Numan Somantri (2001: 84) program Pendidikan IPS harus berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan kebudayaan bangsa dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal yang lebih penting lagi untuk mencapai tujuan Pendidikan IPS dalam kerangka

pendidikan nasional adalah mensenafaskan *intraceptive knowledge* dan *extraceptive knowledge*, yaitu keimanan, ketakwaan, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan).

Pendidikan (pembelajaran) IPS itu bukan hanya terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan *humanities*, tetapi akan berkaitan dengan sifat dan hakekat keperluan lahir dan bathin manusia dengan pandangan hidup bangsa dan lingkungan hidup masyarakat serta ibadah manusia kepada Allah SWT. Kaitannya dengan kajian ini adalah bahwa lingkungan hidup masyarakat menjadi bagian integral dalam pengembangan kajian IPS. Masyarakat Banjar yang memiliki nilai-nilai sosial budaya berupa jiwa heroik pada periode Revolusi Fisik adalah sebuah kekayaan yang harus terus diinternalisasikan dan diwariskan kepada generasi muda Banjar agar masyarakat Banjar tidak asing dengan budayanya sendiri, tidak kehilangan jati diri dan akhirnya memperkokoh fundamen bangsa di tengah derasnya arus globalisasi budaya.

Numan Somantri (2001: 84) menegaskan, bahwa Pendidikan IPS bertugas untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan (pengetahuan), sikap dan keterampilan sosial (peserta didik) agar sumber daya manusia Indonesia semakin bermutu yang dicirikan oleh beberapa hal, seperti (a) memiliki kepedulian yang tinggi terhadap cita-cita luhur bangsa Indonesia; (b) mampu memecahkan masalah-masalah secara tepat dan bertanggung jawab; (c) mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan berbagai pekerjaan; (d) mensenafaskan keimanan, ketaqwaan, dan kebudayaan serta menjadikan dialog kreatif dalam praktik komunikasi bermasyarakat.

Membangun karakter kepedulian yang tinggi terhadap cita-cita luhur bangsa Indonesia; dan mampu memecahkan masalah-masalah secara tepat dan bertanggung jawab; adalah diantara tugas Pendidikan IPS yang cukup penting. Karena itu, nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan periode Revolusi Fisik (1945-1950) sebagai sumber pembelajaran IPS, perlu kiranya menggali nilai-nilai sejarah dan sosial budaya lokal Kalimantan Selatan sebagai bagian dari pengembangan kurikulum IPS pada jenjang pendidikan dasar (SMP/MTs).

Pendidikan IPS memiliki potensi untuk membekali peserta didik agar ia cakap dalam hidup dalam lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan lokal, regional maupun global. Hal ini sangat berkesesuaian dengan tujuan pendidikan IPS *(social studies)* menurut NCSS (1994:3) *The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*"

Tujuan tersebut sejalan pula sebagaimana pandangan Dufti (1970, Maryani, 2011: 10) bahwa *social studies* sebagai*"the process of learning with other people*", yakni merupakan sebuah proses pembelajaran yang menekankan bagaimana manusia hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan membentuk peserta didik untuk menyadari dirinya sebagai warga negara yang harus memahami orang lain dalam hidupnya menjadi hal utama dalam pendidikan IPS. Implementasi manusia sebagai makhluk individu dan sosial harus benar-benar melekat dalam pendidikan IPS agar tujuan pendidikan IPS untuk membentuk menjadi warga negara yang baik dapat diwujudkan melalui dunia pendidikan atau kajian Pendidikan IPS.

Definisi tersebut seiring pula dengan Gross, R.E. *et. al.* (1978: 3; Maryani, 2011: 10) yakni: *"the social studies are basic in social education, in preparing functioning citizens with requisite knowledge, skill, and attitude that enable each to grow personally in living well with other, and in contributing to the on going culture".*

Jika masa lalu masyarakat tertentu menjadi bagian dari budaya masyarakat itu dalam bentuk nilai-nilai, ide-ide, dan gagasan dan memberi pengaruh dalam bentuk inspirasi sekelompok masyarakat dalam berperilaku secara kontekstual, maka apa yang dituliskan oleh Koentjaraningrat (1990: 187) tentang konsep wujud kebudayaan, yang diantaranya kompleks dari ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai adalah berkesesuaian dengan pendapat Gross, R.E. *et. al.* (1978) di atas, bahwa masyarakat (peserta didik) diharapkan memiliki kemampuan berkontribusi dalam melanjutkan atau memelihara kebudayaannya. Peristiwa masa lalu yang berkesan dalam masyarakat Banjar, khususnya

pada periode Revolusi Fisik menjadi lembaran-lembaran sejarah yang harus dipelihara, dihayati, diwariskan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Banjar. Prosesnya dapat melalui internalisasi dan transformasi dalam pembelajaran IPS.

Kenyataan ini memberikan pengertian bahwa berbagai peristiwa sejarah yang sarat nilai adalah bagian dari budaya masyarakat. Karena itu pula, ide-ide, nilai-nilai dan gagasan-gagasan di masa lalu itu akan tetap tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan masyarakat saat ini dan tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat sebagai pendukung kebudayaannya.

Peran strategis Pendidikan IPS dalam kerangka pendidikan karakter tertuang dalam tujuan pembelajaran IPS pada tingkat dasar, yaitu: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Rumusan tujuan pembelajaran IPS tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, sebagaimana ungkapan Fenton, bahwa tujuan pembelajaran IPS itu terdiri atas tiga kluster yakni: (1) pengembangan keterampilan inkuiri dan berpikir kritis, (2) pengembangan sikap dan nilai, dan (3) pemahaman pengetahuan (Azmi, 2006: 7). *Skill, attitude/values* dan *knowledge* adalah tiga hal yang menjadi inti kajian *social studies*. Ketiga hal ini menjadi satu kesatuan dalam pengimplementasiannya. Meninggalkan salah satu unsur tersebut akan berdampak terhadap kurang bermaknanya pembelajaran IPS. Ketika pengembangan IPS dalam pembelajaran hanya pada aspek *knowledge*, maka pembelajaran IPS cenderung menjadi deretan fakta dan konsep yang dapat dihafalkan dan tentu kurang signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik sebagaimana yang dikehendaki tujuan IPS.

Peran strategis Pendidikan IPS sejalan pula dengan konsep Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 menekankan setiap mata pelajaran pada tiga ranah, yakni pengetahuan *(knowledge)*, keterampilan *(skill)* dan sikap *(attitude)*. Kompetensi yang akan dikembangkan dalam Kurikulum 2013 yaitu: (a) kemampuan berkomunikasi; (b) kemampuan berfikir jernih dan kritis; (c) kemampuan mempertimbangkan segi moralitas suatu permasalahan; (d) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab; (e) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; (f) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; (g) memiliki minat luas dalam kehidupan; (h) memiliki kesiapan untuk bekerja; (i) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya; (j) memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan (Kemendikbud, 2013).

Signifikansi Pendidikan IPS dengan kompetensi Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk mengembalikan peran strategis Pendidikan IPS dalam pembentukan karakter peserta didik. Peluang ini merupakan kesempatan bagi pengembangan pembelajaran IPS agar lebih *meaningful* bagi masa-masa akan datang. Dampak akhir yang diharapkan adalah adanya pemahaman yang sama tentang kedudukan mata pelajaran, bahwa setiap mata pelajaran memiliki peran dan kedudukan yang sama. Tidak ada diskriminatif terhadap salah satu mata pelajaran di sekolah. Mata pelajaran IPS selama ini ada kecenderungan menjadi korban kebijakan, seperti: pelajaran IPS selalu diajarkan pada jam-jam terakhir setelah pelajaran yang dianggap lebih penting, seperti Matematika , IPA dan Bahasa Inggris.

IV. NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR

4.1 Sekutu dan NICA di Kalimantan: Bentuk Perampasan atas Hak Masyarakat Banjar

Pascapembacaan teks Proklamasi 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 di Jakarta Pusat, maka secara *de facto* Indonesia adalah negara berdaulat yang diakui eksistensinya di mata internasional. Proklamasi merupakan wujud suara rakyat Indonesia kepada dunia, bahwa bangsa Indonesia telah

siap mengurus rumah tangganya sendiri. Disamping itu, proklamasi juga sebagai simbol bahwa Indonesia adalah negara berdaulat dan menandai bahwa masyarakat Indonesai akan memulai pembentukan negara dan masyarakat baru.

Belum lagi rakyat Indonesia menghirup udara segar kebebasan dan menikmati kemerdekaan, ternyata Belanda, dalam hal ini NICA *(Netherland Indies for Civil Administration)* yang memboncengi Sekutu bermaksud kembali menguasai Indonesia. Keyakinan NICA untuk kembali menjajah diperkuat ketika ia didukung oleh KNIL *(Koninklijke Nederlands Indische Leger),* dan juga merekrut kembali eks pegawai negeri sipil Jepang serta mengaktifkan polisi Jepang untuk dijadikan polisi NICA (Ideham, dkk., 2004: 350).

Pada tanggal 1 Oktober 1945, Pemimpin Tertinggi Tentara Sekutu (Australia) Jenderal Sir Thomas Albert Blamey di Kalimantan mengumumkan kepada seluruh penduduk: Timor, Selebes, Menado, Borneo, Residensi Ternate, Afdeeling Ambonia, Pulau Kei, Aru dan Tanimbar, Neuw Guinea, tentang beberapa hal yang ia sebut dengan proklamasi, yang intinya adalah: *pertama,* agar penduduk di wilayah yang telah disebutkan tadi tetap menjaga kemanan dan ketertiban di wilayahnya masing-masing; dan *kedua*, pemberlakuan kembali Undang-Undang Hindia Belanda yang akan digunakan oleh tentara NICA dalam menjalankan pemerintahannya pascasekutu.

Proklamasi itu, kemudian diperkuat dengan gambaran rincian tugas NICA, diantaranya: (1) membentuk balatentara atas nama Sekutu; (2) ikut memberikan informasi dan berbagai masukan kepada Sekutu tentang keadaan dalam negeri penduduk pada suatu wilayah; dan (3) memberikan pertolongan kepada penduduk, baik dalam persoalan ekonomi, kesehatan, dan keamanan (Ideham, dkk, 2004: 351).

Keterangan tersebut direspons oleh seluruh rakyat Indonesia dan juga di Kalimantan, dan mereka sadar jika indikasi keinginan Belanda untuk kembali menjajah semakin mendekati kebenaran. Rakyat Kalimantan (khususnya bagian Selatan) menganggap bahwa penanaman kekuasaan NICA adalah perampasan atas hak asasi bangsa Indonesia di Kalimantan Selatan. Ditegaskan pula, bahwa Indonesia adalah sebuah

entitas yang telah berdaulat, karena itu adanya indikasi Belanda yang diwakili oleh NICA untuk kembali menjajah harus dilawan, yakni menolak kehadiran NICA (Belanda) dengan melakukan berbagai macam cara. Dari sinilah resistensi bermula. Perlawanan itu terakumulasi ketika Belanda mengkonkretkannya melalui sebuah perjanjian, yang disebut Perjanjian Linggarjati (1946).

Secara *de facto* dan *de jure*, Kalimantan Selatan pascaproklamasi menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, dengan persetujuan Linggarjati, maka Kalimantan Selatan tidak lagi menjadi bagian dari Republik Indonesia, karena negara Indonesia hasil perjanjian itu hanya meliputi wilayah Jawa, Madura, dan Sumatera (Lapian dan Drooglever, 1992).

Dampak perjanjian Linggarjati bagi rakyat Kalimantan Selatan yakni munculnya "perlawanan" terhadap Belanda. Adanya keinginan Belanda untuk menguasai kembali beberapa wilayah Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan dalam bentuk negara federasi gagasan Dr. H.J. van Mook mendapat penolakan. Puncak perlawanan ini adalah pembangkangan terhadap Belanda dengan cara berjuang "sendiri" dengan cara bergerilya yang dikomandoi oleh Hassan Basry, Tjilik Riwut, dan beberapa tokoh lainnya yang kemudian terakumulasi dengan pembacaan Proklamasi 17 Mei.

4.2 Pembentukan Badan-Badan Perjuangan

Peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 ditandai dengan beberapa aktivitas rakyat Kalimantan Selatan yang mendahuluinya, seperti: pembentukan organisasi politik dan badan-badan kelaskaran. Organisasi politik yang berbasis Islam sebagai ideologi gerakan diwakili oleh Serikat Muslimin Indonesia (SERMI) (1946), sedangkan organisasi politik berbasis ideologi kebangsaan yakni: (a) Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) (16 Agustus 1945); dan (b) membentuk Serikat Kerakyatan Indonesia (SKI) (19 Januari 1946).

Adapun badan-badan kelaskaran yang dibentuk, yakni di antaranya: (1) membentuk BPRK (Badan Pemberontakan Rakyat Kalimantan) pada 19 Oktober 1945; (2) membentuk BPPKI (Barisan

Pelopor Pemberontak Kalimantan Indonesia) pada 1945; (3) membentuk Gerakan Rakyat Pengejar Pembela Indonesia Merdeka (GERPINDOM) di Amuntai dan Birayang pada 20 November 1945; (4) membentuk Laskar Hisbullah (1946); (5) membentuk Laskar Syaifullah (5 Mei 1946); (6) membentuk Gerakan Rakyat Mempertahankan Republik Indonesia (GERMERI) pada 23 Agustus 1945; (7) membentuk Badan Kemanan Rakyat (BKR) (8) membentuk "Pasukan MN 1001" yang dicetuskan oleh Ir. Pangeran Mohamad Noor (akhir 1945); (9) membentuk Badan Pembantu Oesaha Gubernur (BPOG), (September 1945); (10) membentuk Pasukan Berani Mati (PBM); dan (10) pembentukan Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV "A" Kalimantan Selatan untuk menyatukan organisasi pejuang di Kalimantan Selatan (1946) (Nawawi, 1991: 80-82; Ideham, 2004: 365-404).

Untuk merealisasikan sikap dan tekad rakyat Kalimantan Selatan, sebagai sebuah sikap untuk mempertahankan kemerdekaan dan sekaligus sebagai resistensi terhadap sikap Belanda yang terindikasi untuk kembali menjajah dan menolak gagasan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Dr. H.J. van Mook untuk membentuk negera federal, maka dilakukan beberapa ekspedisi, yakni sebuah gerakan mempertahankan Kalimantan tetap menjadi bagian RI, seperti: (1) Ekspedisi rombongan TKR Laut Tegal (23 November 1945); (2) ekspedisi rombongan Husin Hamzah dan Firmansyah (Oktober 1945); (3) Ekspedisi Rombongan PMC (Penyelidik Militer Chusus) (1946) yang dipimpin oleh Letkol Zulkifli Lubis; (4) Ekspedisi Pimpinan Mayor Tjilik Riwut (Februari 1946); (5) Ekspedisi Rombongan "9 Pelopor". Ekspedisi ini dipelopori oleh BPRI yang dipimpinan oleh Bung Tomo di Surabaya, (7 November 1945). (6) Ekspedisi-ekspedisi ALRI Divisi IV Kalimantan yang dikoordinasi oleh ALRI Divisi IV Kalimantan Markas Pertahanan Angkatan Laut IV (MPA IV) Kalimantan pimpinan Brigjen Hassan Basry tahun 1946 (Nawawi, 1991: 90-100; Ideham, 2004: 390-400).

Tidak cukup upaya melalui laut, maka dilakukan pula ekspedisi udara. Sebuah sikap pantang menyerah yang ditunjukkan para pemimpin gerakan, walaupun kemudian mengalami kegagalan. Ekspedisi udara itu dinamakan "Pasukan Payung RI Kalimantan" yang

dipimpin oleh Tjilik Riwut. Ekspedisi ini diawali ketika pada 25 Juli 1947, Ir. Pangeran Mohamad Noor berkomunikasi dengan Komodore Udara S. Suryadarma Panglima Angkatan Udara RI melalui surat, yang isinya sebagai berikut:

> *"Untuk usaha-usaha merebut Kalimantan menjadi daerah Republik Indonesia, maka disamping usaha-usaha yang kini dijalankan, maka dipandang perlu memulai pasukan payung, mengirimkan pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan ke Kalimantan".*

Ekspedisi udara dengan pasukan payung ini adalah pertama kali dilakukan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Pasukan payung adalah bagian dari misi "MN 1001", walaupun dianggap kurang berhasil sebagai reputasi ALRI Divisi IV, namun operasi lintas udara ini telah mencatat suatu sejarah penting tentang kegiatan AURI dalam penyusupan ke Kalimantan (Wajidi, 2007: 92).

Jika disarikan dari berbagai penjelasan di atas, maka terdapat beberapa nilai utama yang baik disajikan untuk tujuan pendidikan IPS. Di antara nilai itu adalah nilai **pantang menyerah**, **nilai kerja keras, nilai tanggung jawab dan cinta pada Tanah Air.**

Nilai **kerja keras** merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan berbangsa. Nilai **Pantang menyerah** adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan; Sikap **bertanggung jawab** adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan. Baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dan nilai **cinta pada tanah air** adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa (Nuryadin, 2013: 9-10).

Nilai-nilai tersebut tampak ketika masyarakat Banjar merespons sikap Belanda yang terindikasi untuk kembali menjajah Indonesia. Karena itu, pengiriman pasukan dari Jawa yang dipelopori oleh Ir. PM.

Noor (Gubernur Kalimantan pertama), pembentukan badan-badan semi militer, pembentukan organisasi politik, merupakan upaya kerja keras, sikap pantang menyerah, sikap bertanggung jawab dan cinta pada tanah air masyarakat Banjar. Kemasan materi IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam materi pembelajaran IPS memiliki potensi dalam mengembangkan berbagai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik merupakan nilai-nilai lokal yang patut diinternalisasikan dan ditransformasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS.

4.3 Proklamasi 17 Mei 1949: Pernyataan Sikap Setia kepada NKRI

"Proklamasi 17 Mei" merupakan pernyataan sikap "setia" masyarakat Banjar terhadap NKRI. Disamping itu juga memberikan penegasan kepada dunia internasional, bahwa masyarakat Banjar kokoh dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan upaya menolak pembentukan negara boneka oleh Van Mook.

Berikut ini akan dijelaskan beberap nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada peristiwa "Proklamasi 17 Mei".

" PROKLAMASI "
Merdeka :
Dengan ini kami rakyat Indonesia di Kalimantan Selatan mempermaklumkan berdirinya pemerintahan Gubernur Tentara dari "ALRI melingkungi seluruh daerah Kalimantan Selatan menjadi bagian dari Republik Indonesia, untuk memenuhi isi Proklamasi 17 Agustus 1945 yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.
Hal-hal yang bersangkutan dengan pemindahan kekuasaan akan dipertahankan dan kalau perlu diperjuangkan
sampai tetes darah yang penghabisan.
Tetap Merdeka !

Kandangan,17 Mei IV REP.
Atas nama rakyat Indonesia
di Kalimantan Selatan

Gubernur Tentara
HASSAN BASRY (Basry, Jilid II, tt)

Proklamasi 17 Mei mengandung beberapa nilai, yaitu: *Pertama*, Proklamasi merupakan sebuah pernyataan "sikap setia" kepada NKRI; *Kedua*, Proklamasi 17 Mei merupakan pernyataan kebulatan hati rakyat Banjar untuk merealisasikan kekuasaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan berlandaskan Proklamasi 17 Agustus 1945; *Ketiga*, Proklamasi 17 Mei memperlihatkan sebuah eksistensi, kekuatan, dan kemampuan rakyat Kalimantan Selatan untuk menyusun pemerintahan dalam lingkungan RI; *Ketiga*, Proklamasi 17 Mei merupakan sikap penolakan, pembangkangan masyarakat Banjar atas sikap arogansi, nafsu berkuasa kembali oleh Pemerintah Belanda. *Keempat*, Peristiwa "Proklamsi 17 Mei" merupakan sebuah keputusan yang tepat yang harus diambil oleh Hassan Basry sebagai pemimpin gerakan gerilya di Kalimantan untuk memanfaatkan momentum bahwa masyarakat Banjar di Kalimantan bagian Selatan (Residensi Borneo Selatan) mengikrarkan sebuah pernyataan sikap untuk diketahui oleh Pemerintah RI yang berpusat di Jawa, Pemerintah Belanda dan juga dunia internasional bahwa Kalimantan Selatan masih "berdaulat". Tentu ini merupakan sikap kepemimpinan yang membanggakan dari seorang Hassan Basry dan juga masyarakat Banjar melalui lembaga-lembaga dan organisasi politik yang telah dibentuk, yang kemudian berjuang mempertahankan Proklamasi 17 Agustus di Kalimantan Selatan (Wajidi, 2007: 121).

Peristiwa Proklamasi 17 Mei bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan mengandung sebuah pelajaran yang sangat berharga, yakni tentang sebuah etos perjuangan dan pengorbanan bagi tanah airnya. Betapa tidak Revolusi Fisik (1945-1950) ini menggambarkan sebuah peristiwa lokal yang heroik dan unik. Mulai dari munculnya organisasi-organisasi perjuangan lokal yang dikombinasi pelbagai ekspedisi dari Jawa, hingga terbentuknya ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan Selatan.

Kemampuan rakyat Kalimantan Selatan mempertahankan wilayahnya bagian dari NKRI merupakan bagian dari mengangkat eksistensinya sebagai bangsa yang berdaulat, karena dalam perjanjian

Linggarjati telah diputuskan jika Kalimantan Selatan tidak lagi menjadi bagian Pemerintah Pusat (RI), namun diserahkan kepada Belanda. Kesepakatan ini tidak diterima rakyat Kalimantan Selatan, karena itu mereka berjuang sendiri sampai terampil membuat senjata rakitan sendiri, disamping menggunakan senjata tradisional, seperti: parang, tombak, mandau dan bambu runcing demi mempertahankan NKRI.

Pernyataan Proklamasi 17 Mei dapat dikatakan sebagai sebuah pernyataan sikap cinta tanah air untuk tetap mendukung Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta dan tetap menginginkan menjadi bagian dari RI disaat beberapa wilayah Indonesia yang telah menjadi negara, seperti: Negara Indonesia Timur, Negara Sumatera Timur, dan Daerah Istimewa Kalimantan Barat yang menerima usul Van Mook untuk mendirikan negara federal (Sjamsuddin dan Maryani, tt: 10)

Apa yang telah diupayakan para pemimpin pergerakan di Kalimatan Selatan selama periode Revolusi Fisik, secara teoritis adalah bagian dari sikap *responsibility*, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. *Kedua*, memiliki karakter *citizenship*, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki kesadaran hukum dan sikap peduli pada lingkungan (alam) (*Character Count Coalition, A Project of The Joseph Institute of ethic,* (Budimansyah, 2012: 9). Karakter *responsibility* dan *citizenship* adalah diantara karakter utama yang dimiliki oleh masyarakat Banjar ketika sedang berhadapan dengan para penjajah. Karakter ini perlu diwariskan kepada generasi muda dalam masyarakat Banjar melalui pendidikan IPS.

V. SIMPULAN

Berbagai permasalahan sosial yang tengah melanda bangsa ini, mustahil 'dibebankan' kepada misalnya bidang pendidikan saja, apalagi hanya pada Pendidikan IPS. Sekalipun demikian, diantara tujuan PIPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar cakap dalam kehidupan sosialnya, mampu menyelesaikan masalah-masalah (sosial) yang dihadapinya, dan karena itu revitalisasi PIPS baik berkaitan dengan

hakekatnya; konsep, pembelajaran, evaluasi, sumberdaya, sarana dan prasarana agar mampu mencapai tujuannya.

Dalam konteks Kalimantan Selatan, muatan nilai-nilai budaya Banjar sebagai ruang lingkup kehidupan peserta didik dalam kontek keindonesian, muatan nilai-nilai Revolusi Fisik (1945-1950), khususnya ketika ikrar Proklamasi 17 Mei merupakan bagian dari nilai-nilai budaya Indonesia, yang mengandung nilai-nilai rela berkorban, sikap kerja keras dan pantang menyerah, bertanggung jawab dalam mempertahankan kemerdekaan dengan cara menolak gagasan negera federal yang sangat bertentangan dengan cita-cita proklamasi. Nilai-nilai tersebut sebagai warisan sejarah budaya patut ditransformasikan dan diinternalisasi melalui pengembangan materi PIPS.

Dengan kata lain, nilai-nilai budaya Banjar, khususnya nilai-nilai kejuangan, merupakan nilai-nilai dalam pembentukan karakter sekaligus sebagai sumber pembelajaran IPS. Pendidikan IPS berbasis nilai-nilai lokal adalah pendidikan karakter itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen, Buku dan Jurnal

Al Muchtar, Suwarma. 2007. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: SPs UPI.

Anonim. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur.

Bloom, B. *et. al.* 2004. *Globalization and Education: An Economic Perspective in Globalization: Culture and Education in the New Millennium* (edited) by: Suarez-Orozco and Desiree Baolian Qin-Hilliard, California: University of California Press Berkeley and Los Angeles, California.

Budimansyah, Dasim. 2012. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter: Seri Pembinaan Profesionalisme Guru.* Bandung: Widya Aksara Press.

Darmawan. 2010. “Penggunaan Pembelajaran Berbasis masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang”. *Jurnal Penelitian pendidikan*, Volume 11 No. 2, Oktober 2010.

Gardner, H. 2004. *How Education Changes: Considerations of History, Science, and Values.* (edited) Marcelo M. Suarez-Orozo and Desiree Baolian Qin-Hilliar.

Ideham, Suriansyah (ed.). 2004. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.

Lapian, A.B. dan P.J. Drooglever. 1992 *Menelusuri Jalur Linggarjati.* Jakarta: Pusataka Utama Graffiti.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas), Nomor 22 Tahun 2006.

Maryanti, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, Bandung: Alfabeta.

National Council for Social Studies (NCSS). (1994). *Curriculum Standar for Social Studies: Expectations of excellence*. Washington DC: NCSS.

Nawawi, Ramli, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Selatan.* Banjarmasin: Depdikbud Kalsel.

Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*. Djakarta: N.V. Pustaka.

Somantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda Karya.

Trilling, Bernie dan Charles Fadel. 2009. *21st Century Skill: Learning for Life in Our Time.* San Francisco: Jossey-Bass A wiley Imprint.

Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Wajidi. 2007. *Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

Zuhri, Asikin. 1981. *Ir. P.M. Noor: Teruskan...Gawi kita belum tuntung*. Banjarmasin: DHD 45 Kalimantan Selatan.

Hasil Penelitian:

Abbas, Ersis Warmansyah. 2013. *Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalaui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul).* Bandung: Disertasi Program Pascasarjana UPI Bandung.

Al Muchtar, Suwarma. 1991. "Pengembangan Kemampuan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial: Suatu Studi Sosial Budaya Pendidikan". *Disertasi,* Jurusan Pendidikan IPS Pasca Sarjana IKIP Bandung.

Hermanto. 2012. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Etnopedagogi pada Kesatuan Masyarakat Adat Kesepuhan Banten Kindul di Sukabumi)" *Disertasi*, Jurusan IPS SPs UPI Bandung, tidak diterbitkan.

Hermawan, Iwan. 2008. "Kearifan Lokal Sunda dalam Pendidikan (Kajian terhadap Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Sunda dalam Pendidikan IPS di Sekolah Pasundan dan Yayasan Atika Sunda)". *Disertasi*, Jurusan IPS SPs UPI Bandung, tidak diterbitkan.

Safrudin. 2011. "Penumbuhan Kesadaran Sejarah *(Histocial Consciouness)* Peserta Didik Melalui Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Situs Patiayam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pati". *Tesis* Jurusan Pendidikan IPS SPs UPI Bandung, tidak diterbitkan.

Warto, 2011. "Nilai-nilai Keteladanan Syekh Muhammad al Banjari sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran pada Pendidikan Nilai dalam IPS (Studi Kasus di MTsN Anjir Muara Kota Tengah)". *Tesis,* Jurusan IPS SPs UPI, tidak diterbitkan.

Media Cyber dan Koran:

Anon. 2010. "IPS Dapat Masuk Disiplin Pendidikan Karakter", [online], tersedia *http://fis.uny.ac.id/berita/ips-dapat-masuk-disiplin-pendidikan-karakter.html,* [7 Mei 2013].

Azmi. 2006. "Esensi Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial", *makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional dan Musyawarah Daerah HISPISI, di Universitas Negeri Padang, 24 April 2006, dalam Sardiman AM, "Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *makalah* [online], tersedia: *staff.uny.ac.id/sites/, [8 september 2012].*

Hasan, S. Hamid. 2010. "Pendidikan IPS (Definisi,Tujuan, SKL, Konten, Proses dan Asesmen)" ***Panduan***, Yogyakarta: HISPISI, dalam Sardiman, A.M. "Antara Tujuan Pendidikan Nasional dan IPS di Indonesia", [online], tersedia: *www. staff.uny.ac.id/sites/.com, [10 September 2012].*

Kompas, "kebersamaan Bangsa Makin Tergerus", Edisi 8 April 2013;

Kompas, Edisi 15 Mei 2013.

Sjamsuddin, Helius dan Enok Maryani, t.t. "Kalimantan dalam Revolusi Indonesia (Tarik Ulur antara Federalisme dan Unitarialisme) 1945-1950." *Penelitian,* UPI Bandung. [online] tersedia http://file.upi.edu [4 Februari 2013].

Uji Publik Kurikulum 2013, [online], tersdia *http://kurikulum2013.kemdikbud.go.id*. [4 Maret 2013].

KONTRIBUSI PENDIDIKAN EKONOMI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN MODAL SOSIAL

Dwi Atmono

I. PENDAHULUAN

Saat ini dalam keseharian kita banyak disuguhkan informasi yang membuat kita miris dan bertanya-tanya mengapa hal ini terjadi?, bagaimana dan apa yang salah? Kasus-kasus lokal dan individual yang melanda para pelajar kita antara lain tawuran antarpelajar dan mahasiswa dan juga tawuran antarpendukung sepak bola. Kasus-kasus tingkat tinggi muncul tentang kebohongan publik, padahal untuk pejabat tinggi yang diberi amanah merupakan sesuatu yang fatal bila hal tersebut dilakukan. Karena hal ini merupakan amanah yang diberikan oleh Tuhan, masyarakat, maupun anggota institusi untuk mampu memahami, merealisasikan, tanggung jawab dengan baik, konsisten dan konsekwen.

Manusia selaku individu, hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat, terikat dengan norma dan nilai untuk tujuan masyarakat. Nilai dan norma ditransformasikan dan disosialisasikan sejak bayi hingga dewasa sehingga menyatu dan melembaga, membentuk sumber energi kolektif, masyarakat, bangsa dan negara. Energi kolektif masyarakat merupakan pengikat dan pengontrol masyarakat, terekspresi dalam perilaku. Bila energi kolektif hancur, hancur pulalah keharmonisan, keseimbangan, keserasian, dan keserasian dalam masyarakat. Menurut Thomas Lickona

(1992), tanda-tanda kehancuran masyarakat, antara lain: 1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2. Ketidakjujuran yang membudaya, 3. Semakin rendah rasa tidak hormat kepada kedua orang tua, guru dan figur pemimpin, 4. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 5. Penggunaan bahasa yang memburuk, 6. Penurunan etos kerja, 7. Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 8. Meningginya perilaku merusak diri, 9. Semakin kaburnya pedoman moral.

Energi kolektif masyarakat atau *social capital* harus senantiasa dipelihara dan ditransformasikan dalam institusi yang ada di masyarakat terutama dalam dunia pendidikan, hal ini perlu dilakukan karena pendidikan mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Mahatma Ghandi bahwa salah satu satu dari tujuh dosa fatal, yaitu "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Demikian juga menurut Theodore Roosevelt, mantan presiden USA yang mengatakan: "*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*"(Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).

Di dalam Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) secara tegas diamanatkan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdasakan kehidupan bangsa. Kecerdasan kehidupan bangsa meskipun merupakan karunia Ilahi yang sebagian dipengaruhi hasil pendidikan. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pembangunan di bidang pendidikan memegang peranan penting dan sekaligus menyediakan berbagai jalur, jenjang dan satuan pendidikan dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Pendidikan menurut Pasal 1 Butir 1 UU 20/2003: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki **kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan** yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"

Sebagai usaha sadar (*by design,* pendidikan diupayakan melalui perencanaan (perencanaan strategis, perencanaan operasional perencanaan tahunan, perencanaan semesteran, perencanaan bulanan, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian). Esensi pendidikan adalah mewujudkan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik agar mereka memiliki peluang untuk mengembangkan potensi, baik potensi ketuhanan, kepribadian, kesehatan, kecerdasan maupun keterampilannya. Sebagai *the ultimate goal* pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik, sehingga menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian luhur, wawasan yang luas, sehat jasamani dan rohani, dan terampil sebagaimana dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikianlah sehingga, pendidikan itu tidak hanya kepentingan peserta didik melainkan juga masyarakat, bangsa, dan negara.

Konsisten dengan hakikat dan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, paling tidak ada lima fungsi pendidikan, sebagai berikut:

1. Pendidikan memiliki fungsi kemanusiaan. Melalui pendidikan, peserta didik dibantu dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia yang sempurna, baik jasmani maupu rohani, dalam hubungan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun sesama manusia, baik secara fisiologis maupun psikologis, baik wawasan teoritik maupun keterampilannya (Cheng, 1996). " *The ultimate goal of the educational process is to help human beings become educated persons*" (Adler, 1982).
2. Pendidikan memiliki fungsi politis. Sumbangan efektif pendidikan terhadap perkembangan politik suatu negara adalah bahwa pendidikan membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga menjadi warga negara yang baik, jujur, disiplin, patriot, penuh tanggung jawab. Pendidikan tidak hanya instrumen pencerdasan kehidupan bangsa, melainkan juga instrumen pemersatu kehidupan bangsa (Adler, 1982 dan Tilaar, 2002).

3. Pendidikan memiliki fungsi transformasi kebudayaan. Para akhli antropologi pendidikan melihat adanya keterkaitan antara pendidikan, kebudayaan dan masyarakat. Menurut mereka, kebudayaan perilaku manusia yang membentuk perilaku dan identitas masyarakat, bangsa dan negara selalu dinamis dan mengalami transformasi melalui proses pendidikan. Bilamana perilaku manusia tidak mengalami transformasi melalui pendidikan, maka kebudayaan suatu masyarakat, bangsa, dan negara akan mati. Tidak ada kebudayaan tanpa proses pendidikan (Tilaar, 2002).
4. Pendidikan memiliki fungsi kependidikan. Melalui proses pendidikan yang baik peserta didik dibantu cara belajar, dibekali dengan kiat-kiat untuk meneruskan belajar sepanjang hayat (Adler, 1982). Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat *(life long education)*, selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk belajar (Adler, 1982).
5. Pendidikan memiliki fungsi ekonomi. Pendidikan memiliki kontribusi efektif yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Melalui pendidikan peserta didik dibantu untuk mendapatkan kecakapan hidup (*life skill)* yang diperlukan dalam hidup dan berkompetisi dalam ekonomi, sehingga mereka lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Semakin berpendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pendapatannya.

Kelima fungsi pendidikan tersebut di atas sangat menarik untuk dikupas, sebabnya dalam dekade terakhir ini kita banyak disuguhkan berbagai informasi yang membuat hati miris dan bertanya-tanya: Mengapa hal itu bisa terjadi? Apa yang salah, faktor-faktor apa yang menyebabkannya? Kasus nasional, penyelundupan BBM, korupsi, kasus-kasus lokal dan regional.

II. PEMBAHASAN

Dalam mencari solusi dari setiap permasalahan, harus dilihat latar belakang munculnya masalah dan lingkungan bagaimana yang dapat meredam dan sekaligus menyuburkan masalah tersebut. Bagaimana peran aturan dan aparat pengontrol, sudahkah berfungsi dengan baik?. Dan yang lebih penting lagi, sejauh mana setiap orang yang diberi amanah, energi kolektif masyarakat merupakan pengikat dan pengontrol setiap individu dalam masyarakat, terekspresi dalam perilaku. Bila energi kolektif hancur maka hancurlah keharmonisan, keseimbangan dan keselarasan dalam masyarakat, energi kolektif masyarakat atau *social capital* atau *social investment* harus senantiasa dipelihara, dan ditransformasikan di berbagai institusi yang ada di masyarakat, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Sebagaimana rekomendasi Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4) (2011) *cluster* pendidikan mengemukakan bahwa tantangan ke depan adalah membangun kesadaran bersama dalam masyarakat bahwa pendidikan adalah urusan bersama. Sangat penting menularkan gagasan bahwa setiap orang Indonesia yang terdidik perlu mendidik warga negara lain di lingkungannya sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya.

Hal ini penting mengingat laporan *Human Development Index Report* (2010) tentang kualitas pembangunan Indonesia yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), disimpulkan bahwa dari 169 negara yang diurutkan berdasarkan kualitas pembangunan manusia atau bangsanya, Singapura sudah menduduki peringkat ke-28, Brunei Darussalam menduduki peringkat ke-37, Malaysia menduduki peringkat ke-58, Thailand menduduki peringkat ke 92 dan Philipina menduduki peringkat ke-97, sedangkan Indonesia berada pada peringkat ke-108, di bawah Republik Maladewa dan di atas Republik Kyrgystan.

Pertanyaannya adalah mengapa negara-negara, seperti Korea, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Philipina dan Jepang memiliki keunggulan dan ketangguhan? Salah satu faktor penyebab utamanya adalah kuatnya komitmen negara-negera tersebut terhadap pengembangan pendididikan.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global serta perkembangan IPTEK yang telah membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti sebagai insan berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Definisi pendidikan ekonomi menurut Neil J. Smelser and Paul B. Baltes. (2001) " *Economics education or economic education is a field within economics that focuses on two main themes: 1) the current state of, and efforts to improve, the economics curriculum, materials and pedagogical techniques used to teach economics at all educational levels; and 2) research into the effectiveness of alternative instructional techniques in economics, the level of economic literacy of various groups, and factors that influence the level of economic literacy.*

Pendidikan Ekonomi adalah pelajaran ekonomi yang memfokuskan pada dua tema dasar, yaitu : (1) Bahan kajian, dan usaha meningkatkan, kurikulum pendidikan ekonomi, bahan ajar dan tehnik pedagogik yang harus digunakan untuk mengajar ekonomi pada semua level pendidikan; dan 2) penelitian tentang keefektifan dari alternatif tehnik pembelajaran ekonomi, pada tingkatan literasi ekonomi pada berbagai kelompok, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi ekonomi.

Berdasarkan Kurikulum 2006 (KTSP) disebutkan bahwa tujuan pelajaran Ekonomi adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Sebagaimana tujuan pembelajaran ekonomi, salah satunya bagaimana bertanggung jawab terhadap nilai-nilai sosial ekonomi yang majemuk ini tentunya harus mengedepankan nilai-nilai yang sifatnya membangun karakter peserta didik.

Hal penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Bentuk-bentuk karakter yang dikembangkan telah dirumuskan secara berbeda.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, *character counts*

di Amerika mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustzoorthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.

Pada intinya bentuk karakter apa pun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan perhatian dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan tersebut seharusnya menjadi dasar dari kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis karakter siswa. Kurikulum yang menekankan pada penyatuan pengembangan kognitif dengan pengembangan karakter melalui pengambilan perspektif, pertimbangan moral, pembuatan keputusan yang matang, dan pengetahuan diri tentang moral.

Di samping nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, juga yang tidak kalah penting adalah adanya *role model* yang baik dalam masyarakat untuk memberikan contoh dan mendorong sifat baik tertentu atau ciri-ciri karakter yang diinginkan, seperti kejujuran, kesopanan, keberanian, ketekunan, kesetiaan, pengendalian diri, empati, toleransi, keadilan, menghormati harga diri individu, tanggung jawab untuk kebaikan umum dan lain-lain.

Lebih spesifiknya, menurut Thomas Lickona (1992), pendidikan yang mengembangkan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, memedulikan dan

bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Anak didik bisa menilai mana yang benar, sangat memedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.Beberapa esensi pendidikan karakter yang dimuat berdasarkan pendapat para akhli.

Sumantri (2010) menambahkan bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etik utama (*core ethical values*) yaitu: (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggungjawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*) dan warganegara yang baik (*good citizen*).

Thomas Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Komponen-komponen tersebut diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, Pengetahuan Moral. Ada enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral knowing* yaitu: (1) kesadaran terhadap moral (*moral awareness),* (2) pengetahuan terhadap nilai moral (*knowing moral values),* (3) mengambil sikap pandangan (*perspective taking),* (4) memberikan penalaran moral (*moral reasoning),* (5) membuat keputusan (*decision making),* dan (6) menjadikan pengetahuan sebagai miliknya (*self knowledge)*. *Kedua*, Perasaan tentang Moral. Ada enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral feeling* yaitu: (1) kata hati/suara hati (*conscience,* (2) harga diri (*self esteem),*(3) empati (*emphaty),* (4) mencintai kebajikan (*loving the good),* (5) pengedalian diri (*self control),*dan 6) kerendahan hati (*humility)*. *Ketiga,* Perbuatan/tindakan moral. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari *moral action*, yaitu: (1) kompetensi (*competence),* (2) keinginan (*will),* (3) kebiasaan (*habit*).

Pendidikan karakter dalam pendidikan ekonomi berkaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai motivasional kewirausahaan dan pengembangan kecakapan hidup. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pada masa sekarang dan masa yang akan datang iklim persaingan dalam dunia kerja akan semakin kompetitif. Kondisi demikian telah menjadi

isu utama dalam bidang ketenagakerjaan, terutama menyangkut kemampukerjaan (*employability).* Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampukerjaan adalah melalui pemaduan secara berkelanjutan aspek kompetensi bagi pertumbuhan personal dan tingkat kompetitif individu.

Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kewirausahaan memainkan peranan penting di negara-negara sedang berkembang. Untuk kepentingan pada masa-masa yang akan datang, para profesional dengan kemampuan kewirausahaan merupakan kapital perlu dikembangkan. Harus ada alokasi waktu khusus yang memadai untuk mengembangkan pengalaman kewirausahaan melalui jalur pendidikan (Iyigun dan Owen, 1998)

Kewirausahaan menjadi lebih penting dan memperoleh perhatian dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya bukan hanya karena telah banyak usaha-usaha kecil yang dibuka, namun juga karena telah menjadi lebih banyak perusahaan-perusahaan besar mencari pekerja baru yang memiliki kemampuan memikirkan segala sesuatunya melalui aspek kewirausahaan (Furnham, 1997). Dengan mengkaji kepentingan penggunaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kewirausahaan, Watson (1997) menyatakan bahwa perguruan tinggi berada dalam usaha studi akademik yang mampu meningkatkan, mempromosikan dan membentuk pemikir-pemikir teoritik dan praktisi profesional. Menurut Farel (1997) bahwa akan menjadi sangat baik bilamana memiliki pengetahuan mengenai segala sesuatunya yang diperlukan, serta memiliki kemampuan dalam desain dan pembuatan produk atau penyediaan jasa yang mampu menjawab kebutuhan pasar. Walaupun tidaklah esensial bagi kewirausahaan, namun perguruan tinggi merupakan tempat yang sangat bagus sebagai awal memulainya. Perguruan tinggi dengan program pengembangan ekonomi tidak hanya mampu menghasilkan para akhli di bidang manajemen, namun juga mengingatkan bahwasanya perlu pengembangan suatu kemampuan dari suatu mata rantai yang hilang (*missing link)* mengenai apa yang sebenarnya kewirausahaan yang sebenarnya diperlukan dalam dunia usaha, yaitu kewirausahaan.

Kepercayaan diri sebagai unsur psikologis yang penting memiliki kaitan yang signifikan dengan keberhasilan yang dicapainya. Subjek-subjek yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan peluang keberhasilan lebih cepat dibandingkan dengan subjek-subjek yang memiliki kepercayaan diri. Sedangkan menurut Crant (1996) bahwa kepribadian pro aktif merupakan penentu yang signifikan bagi individu untuk melakukan kegiatan, mereka yang memiliki kepribadian pro aktif sangat baik, maka memiliki kemungkinan yang lebih tinggi pula dorongan dalam melakukan kegiatan. Kepribadian pro aktif merupakan bagian untuk melakukan perubahan terutama bagaimana yang bersangkutan melihat berbagai kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang.

Bagaimana pengembangan pendidikan karakter dengan keterampilan hidup? Beberapa hasil penelitian sekaitan dengan keterampilan hidup melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung lebih teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan tempat anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing bagi masyarakatnya sendiri.

Kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi keterampilan manual. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahan yang harus dipecahkan (Cave, et.all, 1996). Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di sekolah dilaksanakan menjadi lima bagian, yaitu kecakapan mengenal diri *(self awarness*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill),* kecakapan akademik (*academic skill),* dan kecakapan pra vokasional (*prevocational skill).* Prinsip pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, di dalam kurikulum tidak harus diubah atau ditambah mata pelajaran, tetapi diperlukan reorientasi pendidikan dari *subject matter oriented* diubah menjadi *life skill oriented*. Dengan prinsip ini, mata pelajaran akan dipahami sebagai alat bukan tujuan. Mata pelajaran adalah alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya digunakan siswa menghadapi kenyataan hidup.

Pencapaian kebermaknaan (proses dan hasil) belajarnya akan lebih efektif manakala tugas-tugas dan bahan-bahan belajar yang dirasakan lebih akrab, intim dan dekat dengan diri siswa. Berdasarkan teori belajar bermakna (dalam Ratna Wilis, 1988), kebermaknaan belajar dapat diraih manakala terjadi hubungan substantif aspek-aspek dan konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan dengan yang terdapat dengan struktur siswa.

Secara substansional lingkungan menyediakan unit-unit kajian yang komprehensif mengenai realitas, situasi dan persoalan-persoalan kemasyarakatan, sehingga konsep-konsep kajian dari berbagai disiplin akan mengakrabkan minat dan perhatian siswa mengenai lingkungan belajarnya di luar sekolah (Jarolimek, 1993). Menghubungkan antara dunia sekolah dengan dunia luar sekolah, sehingga mereka merasakan bahwa sekolah merupakan bagian dari kehdupan masyarakat secara luas. Menjembatani pemikiran siswa, antara masyarakat yang ideal dengan realitas masyarakat serta meretas keterasingan diri dari realitas kehidupan sosial yang merupakan *the real world* (Savon-Shevin, 2001). Untuk itu diperlukan pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan dan dunia nyata (Bersn dan Ericson, 2001).

Semua kelompok masyarakat (suku bangsa) di Indonesia pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan. Potensi ini terkadang terlupakan begitu saja oleh kelompok masyarakat sehingga tidak dapat difungsionalisasikan untuk tujuan-tujuan tertentu khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Tetapi banyak juga kelompok masyarakat yang menyadari akan potensi-potensi sosial budaya yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara arif bagi keperluan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satu potensi sosial budaya tersebut adalah modal sosial. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan mereka.

Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini

memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Sebenarnya dalam kehidupan manusia dikenal beberapa jenis modal, yaitu *natural capital, human capital, physical capital* dan *financial capital*. Modal sosial akan dapat mendorong keempat modal di atas dapat digunakan lebih optimal lagi.

Konsep modal sosial yang dijadikan fokus kajian, pertama kali dikemukakan oleh Coleman (1999) yang mendefinisikannya sebagai aspek-aspek dari struktur hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Putnam menyebutkan bahwa modal sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama dari organisasi sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat.

Dalam pandangan ilmu ekonomi, modal sosial adalah sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan, modal itu sendiri dapat dibedakan menjadi: 1. modal dalam bentuk material, seperti uang, gedung, atau barang, 2. modal budaya dalam bentuk kualitas pendidikan, kearifan lokal dan kebersamaan, dan 3. Modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, sistem penghargaan, dan keterikatan lainnya.

Portes (2000) menyebutkan bahwa modal sosial ini sebenarnya memiliki dua arti berbeda, yakni modal sosial dalam arti individual dan modal sosial dalam arti kolektif. Menurutnya seorang individu bisa juga memiliki suatu modal sosial yang berguna bagi aktualisasi dirinya, begitu juga dengan kelompok masyarakat juga memiliki modal sosial yang dapat dipakai dalam mengoptimalkan potensi terbaiknya.

Dari pernyataan Portes di atas dapat kita ketahui bahwa popularitas dari konsep modal sosial telah disertai oleh bertambahnya makna dan pengaruhnya secara aktual. Portes mempertimbangkan alternatif pemakaian dan konsep modal sosial sebagai sebuah sifat dari seorang individu, dan juga sifat dari sebuah kelompok.

Putnam (1995: 2) mendefinisikan modal sosial sebagai: *By analogy with notions of physical capital and human capital-tools and training that enhance individual productivity- social capital refers to*

features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit. Sama seperti pengertian dari modal fisik dan modal manusia, modal sosial mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama dalam komunitas sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan (Putnam, 1995: 2).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putnam (1995) di Amerika Serikat menemukan bahwa modal sosial berkorelasi positif dengan kehidupan demokrasi di negara tersebut. Norma-norma dan jaringan sosial yang disepakati bersama telah mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat dan kualitas kinerja lembaga-lembaga sosial. Hubungan sosial yang telah tercipta tersebut menghasilkan baiknya mutu sekolah, pembangunan ekonomi yang pesat, penurunan tingkat kejahatan dan bahkan berpengaruh terhadap kinerja pemerintahnya sendiri sebagai representasi dari komunitas masyarakat setempat.

Fukuyama (2002) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan biasa bekerjasama secara lebih efektif. Dia juga membahas tentang modal sosial di negara-negara yang kehidupan sosial dan ekonominya sudah modern dan kompleks. Elemen modal sosial yang menjadi pusat kajian Fukuyama adalah kepercayaan (*trust*) karena menurutnya sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Fukuyama mengurai secara mendalam tentang bagaimana kondisi kepercayaan dalam komunitas di beberapa negara, dan mencoba mencari korelasinya dengan tingkat kehidupan ekonomi negara bersangkutan.

Fukuyama (2002) mengatakan bahwa sukses ekonomi masyarakat negara yang menjadi sampelnya tersebut disebabkan oleh etika kerja yang mendorong perilaku ekonomi kooperatif. Apa yang hendak ditegaskan oleh Fukuyama adalah bahwa kita tidak bisa lagi memisahkan antara kehidupan ekonomi dengan kehidupan budaya. Fukuyama berpendapat bahwa sekarang ini faktor modal sosial sudah sama pentingnya dengan modal fisik, hanya masyarakat yang memiliki

tingkat kepercayaan sosial yang tinggi yang akan mampu menciptakan organisasi-organisasi bisnis fleksibel berskala besar yang mampu bersaing dalam ekonomi global. Faktor kebudayaan yang sering dianggap sebagai irrasional menurut Fukuyama tidak sepenuhnya benar. Kebudayaan menurutnya sudah dapat memunculkan berbagai akibat rasional yang bahkan berimplikasi pada kegiatan ekonomi.

Salah satu tujuan berdirinya negara ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945 alinea keempat), untuk mencapai tujuan ini diperlukan pembangunan dunia pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam perkembangannya pendidikan atau pedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N., dkk, 1994).

Tujuan utama yang akan dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual secara optimal serta *lifelong learners* (pembelajar sejati). Dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas terdapat sembilan pilar karakter yang terkandung dalam nilai-nilai universal, antara lain (1) Cinta Tuhan dan Alam Semesta beserta isinya; (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian; (3) Kejujuran; (4) Hormat dan Santun; (5) Kasih Sayang, Kepedulian dan Kerjasama; (6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras dan Pantang Menyerah; (7) Keadilan dan Kepemimpinan; (8) Baik dan Rendah Hati; (9) Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan (Megawangi, 2004).

Pendidikan yang berkualitas sangat berperan besar dalam menentukan kualitas individu ataupun masyarakat bangsa secara keseluruhan. Di sini perlu mendudukan pendidikan sebagai sebuah nilai yang tumbuh di masyarakat. Jika nilai pengetahuan begitu dominan

dalam setiap gerak masyarakat, dengan sendirinya masyarakat akan berjuang untuk menuntut ilmu tanpa mengenal kata berhenti. Hal tersebut merupakan cikal bakal terbangunnya semangat toleransi, keinginan untuk saling berbagi (*reciprosity*) dan semangat kemanusiaan (*altruism*) untuk membangun keselamatan, muncul perasaan berharga (*sense of efficacy*), merangsang keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain (*networking*) dan saling mempercayai (*trust*).

III. SIMPULAN

Sekaitan dengan tujuan pembelajaran Ekonomi, siswa diharapkan memiliki karakter-karakter yang berhubungan dengan lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, sikap ingin tahu, sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara, dan terakhir bagaimana membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Untuk mencapai pembelajaran ekonomi sekaitan dengan pendidikan karakter perlu ditekankan pada pembelajaran yang menyentuh hati, memberikan inspirasi, dan merengkuh semua siswa. Sedangkan modal sosial yang sudah dimiliki berupa keunggulan dan kearifan lokal. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk transformasional sosial masyarakat melalui pembentukan karakter, keunggulan akademis dan keterampilan vokasional dalam pelajaran ekonomi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, M.J. 1982. *The Paidea Proposal An Educational Manifesto*, New York, McMillan Publisers

Berns, R dan Ericson. 2001. *An interactive bassed model for the professional development of Teachers in Contextual Teaching and Learning Project*. Bowling Green State university, (Diunduh dari : *http:www.hgsu.edu/ctl*)

Cave, Patrick dan love, Ane Goodsell. 1996*. Enhancing Student Learning Social and Emotional Integration*. ERIC DIGEST: ED400741 (Diunduh dari: http//:www.ed.gov)

Coleman, J. 1999. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press.

Doni Kosesoema. 2010. *Tantangan Ilmuwan Pendidikan* (Kompas, 30 Desember 2010)

Elmubarok, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.

Farel, larry G. 1997. :The Missing Management Link" dalam Mathew Budman, editor, *Do University Stfle Entrepenehurshp?* Across Board, Juli-agustus 1997, 32-36

Fukuyama, Francis. 2001, *Sosial Capital; Civil Society and Development*, Third World Quarterly, Vol 22.

Fukuyama, Francis. 2002, *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Furnham, Andrian. 1997, Academic Values are not entrepreneurial values, dalam Mathew Budman, editor, *Do University Stfle Entrepenehurshp?* Across Board, Juli-agustus 1997, 32-36

Iyigun, Murat F dan Owen. 1998. *Risk Entrepreneurship and Human Capital Communicatioan*, *Banking and Currency Crsis and Macroeconomics. Vol 88, No. 2, 454-457*

Jarolimek. 1993. S*ocial Studies in Elementary school,* McMilan, New York

Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.

Lickona, T. 1994. *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Year*. Bantam Book, New York.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa,* Indonesia Heritage Foundation.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.

Neil J. Smelser and Paul B. Baltes. 2001. *The International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, (diunduh dari http://en.wikipedia.org/wiki/International Encyclopedia of the Social Behavioral Sciences, tanggal 15 Januari 2011)

Portes, Alejandro. 2000. *The Two Meanings of Social Capital*, *Sociological* Forum, Vol. 15, No. 1.

Putnam, R.D. 1992. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. American Prospect, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. Foundation of Social Capital. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.

————————. 1993. *Making Democracy Work: Civil Tradition in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.

Ratna Wilis Dahar. 1988. *Teori Belajar,* Proyek P2TK, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta

Savon-Shevin. 2001. *"Teaching Diversity" A web based system for professional development of teachers on contekstual learning project* (Diunduh dari http://:www.ericcve.org/majorpub.asp)

Sumantri, E. (2010). *Pendidikan Karakter Harapan Handal Bagi Masa Depan Pendidikan Bangsa*. Kuliah Umum Prodi Pendidikan Umum SPs UPI.

Suryadi, A. 1999. Pendidikan: Invetasi SDM dan Pembangunan: Isue, Teori dan Aplikasi, Jakarta, Balai Pustaka.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R. 2002. Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia: Stratgi Reformasi Pendidikan Nasional, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNDP. 2010. *Human Development Index Report, 2010*. (diunduh dari : http://www.hdr.undp.org/statstic)

Watson, Emma, Jane, 1997. The Sheer Joy of Achievement dalam Mathew Budman, editor, *Do University Stfle Entrepenehurshp?* Across Board, Juli-agustus 1997, 32-36

World bank, 2005, *Social Capital, Empowerment, and Community Driven Development*, (diunduh:, http: //info.worldbank.org/etools/ bspan/PresentationView. 10 Desember 2010)

PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Melly Agustina Permatasari

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu proses atau interaksi yang berupaya membangun manusia untuk mengenali diri dan potensi yang dimilikinya serta mampu memahami realita di kehidupan nyata. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2007: 79).

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau manusia yang insan kamil (Wibowo, 2012: 18).

Fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan siswa dan mahasiswa menuntut upaya penyelesaian, salah satunya dengan cara menanamkan karakter baik pada setiap diri peserta didik melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum lembaga pendidikan.

Saat ini pendidikan nasional berupaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang bukan hanya produktif melainkan juga berperilaku baik sehingga manusia tidak hanya dibekali dengan

kemampuan dalam menguasai bidang-bidang keahlian dan keterampilan dalam IPTEK tetapi juga dibekali dengan berbagai nilai dan sikap sebagai panduan bagi perilakunya. Berbagai tata nilai yang menjadi pedoman bagi kelakuan manusia tersebut bersumber dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghormati orang lain peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan sebagainya. Pendidikan karakter ini akan mengatur berbagai perilaku manusia dalam berbagai bidang kehidupan sosial manusia yang berpengaruh pada sikap mental setiap manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global dan perkembangan IPTEK yang membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia termasuk pada aspek ekonomi sehingga diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai insan yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara (Atmono, 2009: 79).

Pengetahuan dan pemahaman akan ekonomi harus diimbangi dengan pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan Driyarkarya bahwa '*perlunya keseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses pendidikan*'. Untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berpikir melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral (Elmubarok, 2009: 13).

Pendidikan Ekonomi merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Program studi pendidikan ekonomi bertujuan untuk menghasilkan sarjana pendidikan bidang ekonomi yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mengembangkan karakter dalam pembelajaran

ekonomi, para mahasiswa tidak hanya mengetahui dan memahami tentang ekonomi tetapi juga menanamkan karakter dalam dirinya yang dapat memberi makna bagi hidupnya. Selain itu dengan adanya muatan karakter maka lulusan pendidikan ekonomi bukan hanya memiliki kemampuan akademik dan profesional tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam menjalani kehidupannya. Untuk pembahasan hal dimaksud, berikut patokan masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Karakter apa yang dapat dikembangkan pada pendidikan ekonomi?
2. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan karakter dalam pendidikan ekonomi?
3. Bagaimana langkah-langkah penyelenggaraan pendidikan karakter pada pendidikan ekonomi?
4. Bagaimana menanamkan karakter dalam pembelajaran ekonomi?

II. PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

2.1 Karakter Pendidikan Ekonomi

Lembaga pendidikan sebagai salah satu faktor yang membentuk karakter selain keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum pendidikan ekonomi FKIP UNLAM. Hal ini dapat dilihat mulai dari visi, misi, tujuan, sampai kepada kompetensi lulusan program studi pendidikan ekonomi.

Visi program studi pendidikan ekonomi:

Menjadi program studi yang terkemuka, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, maupun bidang pengabdian masyarakat yang lulusannya berwawasan IPTEKs dan **Imtaq**, **berakhlak mulia**, memiliki kemampuan akademik, profesional dan menguasai teknologi informasi, serta memiliki daya saing yang tinggi.

Misi Program studi pendidikan ekonomi:

1. Menyelenggarakan pendidikan tenaga akademik dan profesional yang lulusannya menjadi tenaga pendidikan dan kependidikan dengan **kompetensi pendidikan ekonomi** pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), SMA, dan SMK serta pendidikan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengembangan pendidikan dan pembangunan.
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan keilmuan yang terkait dengan kebutuhan pengembangan pendidikan dan pembangunan.
3. Melakukan berbagai kerjasama dalam bidang pendidikan, pelatihan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan PTN/ PTS di dalam dan di luar negeri serta dengan instansi-instansi pemerintah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.
4. Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi informasi sehingga setiap lulusannya mampu mengakses segala informasi melalui teknologi informasi.
5. Kegiatan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
6. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan ekonomi.
7. Mengembangkan kegiatan pengembangan kurikulum dalam pendidikan ekonomi.
8. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang pendidikan ekonomi (Atmono, 2013: 9-10).

Program Studi Pendidikan Ekonomi bertujuan untuk "menghasilkan sarjana pendidikan bidang ekonomi yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat". Tujuan program studi ekonomi secara spesifik yaitu:

1. Sarjana pendidikan ekonomi yang berilmu mampu menerapkan hasil pendidikan, mampu melaksanakan dan mengembangkan tugas kependidikan di lingkungan

pendidikan formal dan non formal sebagai warga masyarakat yang demokratis, dinamis, inovatif dan berdasarkan nilai-nilai ketaqwaan.

2. Sarjana pendidikan ekonomi yang **bermoral**, kharismatik memiliki **etos kerja yang tinggi dan mandiri**.
3. Sarjana pendidikan ekonomi yang memiliki daya analitik dan kritis dalam menyikapi setiap persoalan ekonomi.
4. Sarjana pendidikan ekonomi yang kooperatif, **empati**, dan **responsif**.
5. Sarjana pendidikan ekonomi yang mampu berpikir alternatif dalam menyikapi perubahan.
6. Sarjana pendidikan ekonomi yang berkemampuan tinggi, profesional, kompeten sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Atmono, 2013: 10).

Program studi pendidikan ekonomi menetapkan kompetensi lulusan program studinya yang mencakup karakter, kepribadian, sikap dalam berkarya, etika, dan moral sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan YME;
2. Memiliki etika dan kepribadian dalam menyelesaikan tugasnya;
3. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, serta mendukung perdamaian dunia;
4. Mampu bekerja sama dan menjunjung kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
5. Menghargai keanekaragaman budaya dan agama;
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum dan semangat mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas di atas kepentingan pribadi (Atmono, 2013: 23).

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan ekonomi, yaitu:

1. Menanamkan, mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai dalam diri mahasiswa sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi serta mempersonalisasi karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.
3. Mengoreksi perilaku mahasiswa yang tidak sesuai dengan karakter yang dikembangkan oleh program studi pendidikan ekonomi. Dalam hal ini meluruskan perilaku mahasiswa yang negatif menjadi positif.
4. Meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di program studi pendidikan ekonomi yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.
5. Mewujudkan kompetensi lulusan yang mampu melaksanakan pendidikan karakter.

Adapun karakter yang dapat dikembangkan pada pendidikan ekonomi seperti cinta Allah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, amanah, jujur hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleran, cinta damai, ketulusan, tekun, dan berani.

2.2 Metode pendidikan karakter

Menurut Jamal (2011: 67-80) agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik, pendidikan karakter membutuhkan metodologi yang efektif, aplikatif serta produktif. Metode pendidikan karakter tersebut yaitu: (1) Pengajaran, (2) Keteladanan, (3) Menentukan Prioritas, (4) Praktis prioritas, dan (5) Refleksi.

Metode pendidikan karakter di atas akan diimplementasikan melalui:

1. Pengajaran

   Mengajarkan pendidikan karakter kepada mahasiswa dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai.

2. Keteladanan

   Para dosen dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar mengatakan sesuatu selama perkuliahan, tetapi juga melakukannya dalam kehidupan nyata di luar perkuliahan.

3. Menentukan prioritas

   FKIP UNLAM memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di kampus. Sehingga setiap program studi yang ada di lingkungan FKIP berupaya memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam perkuliahan, seperti pendidikan ekonomi berbasis pendidikan karakter.

4. Praktis prioritas

   Pendidikan karakter yang ditanamkan harus memiliki bukti pelaksanaannya. Sehingga program studi pendidikan ekonomi harus mampu membuat verifikasi sejauhmana karakter yang tercantum dalam visi, misi, dan kompetensi lulusan telah dapat direalisasikan.

5. Refleksi.

   Karakter yang ingin dibentuk oleh program studi pendidikan ekonomi melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan.

Dengan demikian karakter dalam pendidikan ekonomi dapat ditanamkan melalui metode pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.

2.3 Langkah-Langkah Pendidikan Karakter

Menurut Aqib dan Sujak (2011: 15) penyelenggaraan pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa langkah: (1) Perancangan, (2) Implementasi, (3) Monitoring dan evaluasi, dan (4) Tindak lanjut.

Langkah-langkah penyelenggaraan pendidikan karakter di program studi pendidikan ekonomi, sebagai berikut:

1. Perancangan
   a. Pendidikan karakter direalisasikan dalam kegiatan perkuliahan, praktik lapangan, maupun kegiatan kemahasiswaan. Kemudian direalisasikan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Mengembangkan materi perkuliahan.
   c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar, pendekatan pelaksanaan dan evaluasi).
   d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter.
2. Implementasi

   Berbagai hal yang terkait dengan karakter dirancang dan diimplementasikan dalam mata kuliah.
3. Monitoring dan Evaluasi

   Memonitoring pelaksanaan program pendidikan karakter dan evaluasi pembentukan karakter. Tujuannya sebagai berikut:
   a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter.
   b. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter secara umum.
   c. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, selanjutnya mencari solusi komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.
   d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.
   e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.
   f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter.

4. Tindak Lanjut

Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen yang terkait dengan implementasi program.

Dengan demikian pendidikan karakter dalam pendidikan ekonomi dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu perancangan, implementasi, monitoring dan evaluasi, dan tindak lanjut.

2.4 Menanamkan karakter dalam pembelajaran ekonomi

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata kuliah di program studi pendidikan ekonomi. Sehingga dalam kegiatan perkuliahan, para dosen tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga disertai karakter yang dapat diaplikasikan para mahasiswa dalam kehidupannya. Penanaman karakter juga dapat dilakukan para dosen di luar perkuliahan melalui sikap dan/atau keteladanan.

Adapun karakter yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi

NO	KARAKTER	DESKRIPSI
1	Cinta Allah	Mahasiswa mengikuti perkuliahan ekonomi didasarkan pada ketaqwaan dan kecintaan kepada Allah.
2	Tanggung jawab	Mahasiswa mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
3	Disiplin	Mahasiswa berperilaku tertib dan taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di FKIP UNLAM khususnya di Prodi Pendidikan Ekonomi

4	Mandiri	Mahasiswa tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
5	Amanah	Mahasiswa menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaannya.
6	Jujur	Mahasiswa menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu lurus hati, tidak curang, tulus, ikhlas dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaannya.
7	Hormat	Mahasiswa menghargai teman, dosen, dan civitas akademika yang ada di FKIP.
8	Santun	Mahasiswa menghargai dan berperilaku sopan selama kuliah
9	Kasih sayang	Mahasiswa mencintai dan mengasihi orang lain.
10	Peduli	Mahasiswa selalu memperhatikan orang lain dan lingkungan sekitarnya.
11	Kerja sama	Mahasiswa menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.
12	Percaya diri	Mahasiswa yakin akan kemampuannya sendiri.
13	Kreatif	Mahasiswa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada, misalnya dalam menghasilkan produk/ jasa.
14	Kerja keras	Mahasiswa sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
15	Pantang menyerah	Mahasiswa bersikap tidak mudah pasrah untuk mencapai tujuan.
16	Keadilan	Mahasiswa memiliki sifat adil, selalu berpegang pada kebenaran.
17	Kepemimpinan	Mahasiswa mampu memimpin dan mengarahkan orang lain.
18	Baik	Mahasiswa tidak jahat kepada orang lain.

19	Rendah hati	Mahasiswa tidak sombong atas hasil yang diperoleh.
20	Toleran	Mahasiswa menghargai agama, suku, etnis, pendapat, pandangan, sikap, kebiasaan, dan tindakan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya.
21	Cinta damai	Mahasiswa menunjukkan sikap, perkataan dan tindakan yang menyenangkan orang lain, tidak menimbulkan permusuhan diantara mahasiswa.
22	Ketulusan	Mahasiswa menjadikan dirinya sebagai orang yang ikhlas dalam melaksanakan pekerjaanya.
23	Tekun	Mahasiswa rajin dan sungguh-sungguh belajar.
24	Berani	Mahasiswa menyukai pekerjaan yang menantang, mantap dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan.

Sumber: Megawangi (2004), Heritage Foundation (Mulyasa, 2011), Josepshon, M (Hawadi, 2008), Departemen Pendidikan Nasional (2010), Kementerian Pendidikan Nasional (2010).

III. SIMPULAN

1. Karakter yang dapat dikembangkan pada pendidikan ekonomi seperti cinta Allah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, amanah, jujur hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleran, cinta damai, ketulusan, tekun, dan berani.
2. Karakter dapat ditanamkan dalam pendidikan ekonomi dengan metode pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.
3. Penyelenggaraan pendidikan karakter pada pendidikan ekonomi dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu
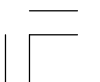
perancangan, implementasi, monitoring dan evaluasi, dan tindak lanjut.

4. Menanamkan karakter dalam pembelajaran ekonomi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan karakter cinta Allah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, amanah, jujur hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleran, cinta damai, ketulusan, tekun, dan berani dalam pembelajaran ekonomi sehingga karakter tersebut dapat diaplikasikan para mahasiswa dalam kehidupannya.
5. Program studi pendidikan ekonomi secara terus-menerus mempersiapkan mahasiswanya memiliki pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) serta karakter (*character*). Untuk itu diperlukan dosen-dosen yang profesional dan berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugas mulia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya.

Atmono, Dwi. 2009. *Ekonomi di Sekolah, Kajian Perencanaan Pembelajaran Ekonomi.* Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.

_____, 2013. *Kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi Berdasarkan KKNI-2013*. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNLAM. Banjarmasin: Tidak diterbitkan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hawadi, RA. 2008. *Membangun Green Psyicology Bagi Generasi Masa Depan Indonesia Melalui Pendidikan Karakter*, dalam Saifuddin, AF, Refleksi Karakter Bangsa. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia UI.

Jamal, Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: DIVA Press.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Star Energy.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka.

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Sri Setiti

I. PENDAHULUAN

Kajian pendidikan kewirausahaan berkaitan sumber daya manusia. *Entrepreneurship is human creative act that builds something of value from practically nothing.It is the pursuit of opportunity regardiess of resources, or lack of resources at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness ti take calculated risks* (Lambing dan Kuehl, 2000:10).

Tujuan pembelajaran kewirausahaan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan *business entrepreneur,* tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari jiwa wirausaha. Wirausaha adalah seorang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat (Ropke,2004:71). Jadi seorang wirausaha harus memiliki sifat kreatif dan inovatif untuk melakukan kegiatan yang berguna bagi masyarakat. *Entrepreneurship* sebagai pengendali perekonomian suatu bangsa, yang jumlahnya paling tidak 2% dari jumlah penduduk bilamana bangsa tersebut mau maju. Wirausahawan bukan hanya seorang pedagang tetapi orang yang berani menjadi pelopor, memulai sesuatu yang baru dan berguna bagi lingkungannya.

Sebagai seorang yang kreatif, inovatif dan berguna bagi lingkungan tentunya harus didasari karakter yang baik agar

kreativitasnya tidak hanya untuk diri sendiri. Pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh yang memiliki karakter, memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai wirausaha. Menurut Kartadinata (2009:3) pembelajaran yang mendidik, merupakan proses mentransformasi pengetahuan dan keterampilan yang sekaligus diiringi dengan pengembangan karakter. Hal tersebut sesuai dengan arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014 dalam bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (2010: 3), bahwa arah kebijakan pemerintah dalam Pembangunan Nasional, dimaksudkan untuk penerapan metodologi pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha.

II. KARAKTER YANG DIKEMBANGKAN DALAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemendiknas (2010: 1) dalam kata pengantarnya pada Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa menjelaskan bahwa, pengembangan Pendidikan Kewirausahaan merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah.

Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah sebagai berikut: mandiri, kreatif, berani, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah (ulet), komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi, (Kementerian Pendidikan Nasional ; 2010:10-11).

Untuk terciptanya pendidikan yang baik maka diperlukan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mengembangkan lebih baik dan memiliki karakter. Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran nilai kewirausahaan adalah upaya fasilitasi dalam kerangka terjadinya internalisasi nilai–nilai kewirausahaan. Nilai–nilai kewirausahaan terdiri atas keberanian mengambil resiko, kreativitas, kepercayaan diri, keuletan, prestasi tinggi, kerja keras, orientasi kerja terbaik, ketekunan, kedisiplinan, keuletan, inovasi dan kemandirian (Sa'dun Akbar, 2007: 1). Berikut ini beberapa cara untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran kewirausahaan.

2.1 Peranan Pendidik

Peranan pendidik sebagai konsultan, fasilitator dan agen perubahan. Menciptakan iklim yang kondusif, menciptakan mekanisme perencanaan yang saling menguntungkan, mengungkap kebutuhan pembelajar, memformulasi tujuan program yang memuaskan kebutuhan pembelajar, mendesain bentuk pengalaman belajar yang sesuai, mengevaluasi, mendiagnosis ulang kebutuhan pembelajar (Knowles, 1984: 117). Guru harus memahami nilai-nilai moral bagi anak didiknya untuk membentuk karakter agar tercermin dalam akhlak kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut kreativitas dan pengayaan program pengajaran melalui berbagai kegiatan yang aplikatif dan tepat sasaran dalam menuntun akhlak sehari-hari peserta didik. Perencanaan pembelajaran kewirausahaan selain berisikan pengetahuan, keterampilan tetapi karakter yang harus terbentuk harus tegas dan terukur. Koperasi sekolah dan warung kejujuran merupakan salah satu cara menanamkan nilai moral. Mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja tetapi lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut George F. Kneller (1971:17) *knowledge is the principal stock in trade education. A teacher is preoccupied chiefly with the intellectual development of his student. Even*

when he is concerned with their physical health and emotional well-being, he must base his judgment on reliable kwoledge. It is therefore important fo teacher to think out for himself philosophically what knowledge ultimately amounts to.

Pendidik memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, hukuman kepada yang melanggar, menumbuhsuburkan nilai-nilai yang baik, mengecam dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk pada setiap pembelajaran. Nilai- nilai kewirausahaan akan mampu membentuk karakter moral suatu bangsa. Disiplin, toleransi, tanggung jawab, kepemimpinan, berjiwa besar sikap menolong orang lain. Dalam konteks menciptakan nilai untuk orang lain *social entrepreneursip* adalah cerminan nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter seseorang.

2.2 Melalui Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan berbagai model dan metodenya, dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun karakter. Wina Sanjaya (2008:255) *contextual teaching and learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki tujuan dan komponen yang sangat mendukung bagi terlaksananya nilai-nilai karakter bangsa. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Ada beberapa komponen dalam pendekatan kontekstual yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan yang mampu menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter. Komponen-komponen tersebut menurut Wina Sanjaya (2008:264-269) adalah sebagai berikut:

1. *Construcivism*. Guru meyakinkan pada pikiran siswa bahwa ia akan belajar lebih bermakna jika ia mampu bekerja sendiri,

menemukan sendiri, dan membentuk atau membangun pengetahuan atau keterampilan barunya sendiri. Ini akan melatih siswa untuk dapat menghargai pengalamannya sendiri dan menanamkan nilai percaya diri.

2. *Inquiry*. Bersama guru, siswa melakukan pengamatan dan melaksanakan proses penemuan pengetahuan secara mandiri. Komponen ini sangat mendorong tumbuhnya nilai kemandirian pada siswa.
3. *Questioning*. Dengan mengembangkan pertanyaan guru dan siswa akan menumbuhkan rasa ingin tahu. Komponen ini mendorong terwujudnya nilai orientasi pada keunggulan. Hal ini juga merupakan alat bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah belajar ketika mendapat tantangan.
4. *Learning community.* Membiasakan membangun belajar kelompok, atau dapat juga berpasangan. Kemudian siswa dilatih dan dimantapkan pengetahuannya untuk bekerja secara perorangan. Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman dan berbagi ide. Komponen ini sangat penting bagi upaya terwujudnya nilai demokratis, menghargai, gotong royong, bertanggung jawab, dan orientasi pada keunggulan.
5. *Modelling*. Dalam pembelajaran kewirausahaan maka guru dapat menghadirkan orang-orang yang berhasil, menerangkan tokoh-tokoh yang berhasil. Komponen ini dapat melahirkan nilai-nilai berakhlak mulia, pantang menyerah, tanggungjawab, kreatif dan berjiwa besar.
6. *Reflection*. Cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu, baik berupa catatan atau jurnal di buku siswa, kesan maupun saran siswa. Komponen ini dapat melahirkan kesadaran untuk senantiasa berintropeksi diri setiap kali telah melakukan sesuatu.

7. *Authentic assessment*. Proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, baik oleh guru maupun siswa. Khususnya bagi siswa, komponen ini membiasakan siswa untuk dapat mengukur diri.

2.3 Penilaian Potensi Diri

Penilaian potensi diri dapat dilakukan dengan mengenal diri, kelebihan dan kekurangan diri. Seorang wirausaha hendaknya memperhitungkan dorongan dan aspirasi sebelum mengambil langkah penting (Masykur, 2001:7). Kebutuhan ini akan membantu seseorang memutuskan apakah kepribadian sesuai dengan peranan kewirausahaan, identifikasi ini akan memberitahukan sesuatu mengenai dorongan motivasi yang akan mengarahkan perilaku dan aspirasi dalam hidup. Penilaian potensi diri ini sebagai langkah awal bagi seorang wirausaha untuk dapat mengenali perilaku, sikap, sistem nilai yang membentuk kepribadian (Yuyus, 2010: 66). Penilaian diri ini dapat melahirkan kesadaran untuk introspeksi diri, dapat mengukur diri dan upaya memperbaiki diri dan keinginan untuk berprestasi.

2.4 Studi Kasus

Studi kasus banyak digunakan dalam bidang bisnis. Menurut Davis (2013: 24) sebuah kasus adalah cerita atau situasi yang menggambarkan masalah umum atau prinsip khusus. Kasus yang baik menyajikan situasi yang realistis baik yang nyata maupun yang diciptakan dan melibatkan latar belakang, fakta, konflik, dilema dan urutan kejadian yang relevan hingga suatu titik yang menuntut pembuatan keputusan atau tindakan. Anak didik dapat menganalisis, mendiskusikan kasus, mengkritisi, mengajukan solusi dan mencoba untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi tersebut. Untuk pembelajaran kasus banyaknya pengangguran misalnya maka peserta didik diminta untuk membuat kelompok kecil, menelusuri latar belakang mereka menganggur, merasakan bagaimana seandainya dirinya seperti dalam kasus tersebut dan membuat alternatif tindakan. Dengan studi kasus maka akan tertanam kemampuan bekerja sama, merasakan yang dirasakan orang lain, kemampuan membuat keputusan dan mengahargai pendapat orang lain.

2.5 Menghadirkan Tokoh yang Dapat Menjadi Teladan

Keteladanan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kehidupan masyarakat yang dampaknya sangat dasyat (Zainal Aqib, 2012:163). Tokoh yang dihadirkan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah pengusaha yang merintis usahanya mulai dari kecil sampai berhasil. Dengan menghadirkan seorang wirausaha, baik dengan mengundang pengajar tamu maupun melalui video maka anak didik akan termotivasi untuk berhasil. Keteladanan menurut Lewis (Zainal Aqib, 2012:165), dapat melalui cerita. Dengan cerita, anak dapat berpikir realistis dan berusaha meniru orang yang ada dalam tokoh. Menurut Bandura dalam Trianto (2009:53) sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan yang selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Menurut Wina Sanjaya (2008:264) dalam pembelajaran kewirausahaan , menghadirkan tokoh-tokoh dan orang yang berhasil dapat melahirkan nilai-nilai berakhlak mulia, pantang menyerah, tanggung jawab, kreatif dan berjiwa besar.

2.6 Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan dilakukan dengan mengamati kegiatan bisnis di lingkungan peserta didik. Dengan mengidentifikasi kegiatan bisnis di lingkungan baik bisnis yang berhasil maupun yang kurang berhasil. Bilamana bisnis kurang berhasil maka peserta didik akan mencari tahu ketidakberhasilan bisnis tersebut baik dari bisnis itu sendiri maupun kepribadian orang-orang yang berkecimpung dalam bisnis tersebut. Kegiatan bisnis yang berhasil akan memotivasi peserta didik menggali usaha tersebut. Dengan melakukan pengamatan dan melaksanakan proses penemuan pengetahuan secara mandiri. Dengan kunjungan lapangan diharapkan peserta didik memiliki kreativitas untuk mendapatkan gagasan baru, keinginan untuk berhasil dan kerja keras.

2.7 Praktikum Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan diarahkan untuk mencapai tiga kompetensi, yaitu penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan *skill* (Kemendiknas, 2010:63). Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan hendaknya dengan menggunakan praktikum sebagai

model pembelajaran untuk menanamkan nilai mandiri, kreatif, berani menanggung resiko, orientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, kerja sama, ulet, tanggung jawab, dan komunikatif.

Hasil penelitian Setiti (2013: 17) menunjukkan bahwa praktikum kewirausahaan membuat mahasiswa dapat: 1. Percaya diri yang ditunjukkan dengan sikap tidak tergantung pada orang lain, mantap dalam melakukan praktik dan optimis bahwa barang akan laku terjual. 2. Keberanian menanggung resiko ditunjukkan dengan keberanian mengeluarkan modal, keberanian membawa barang dagangan dari mitra dan keberanian memproduk barang yang akan dipasarkan 3. Kepemimpinan ditunjukkan dengan keberanian bergaul dengan mitra, menanggapi saran pembeli dan teman lain serta kemampuan membagi tugas dan menjalankan tugas tersebut. 4. Keorisinilan ditunjukkan dengan kemampuan membuat produk sendiri dan laku terjual atau memberikan nilai tambah pada barang yang diproduksi oleh orang lain 5.Kerja keras (gigih) ditunjukkan dengan kemampuan memotivasi diri untuk berhasil tinggi dan terlihat sejak merencanakan praktik, menentukan tempat, menentukan barang dan jasa yang akan dijual sampai kegigihan dalam memasarkan barang. 6. Orientasi ke depan bilamana barang yang dijual berprospek dan optimis dan keyakinan akan keberhasilan.

Pendidik dapat meyakinkan pada pikiran peserta didik bahwa ia akan belajar lebih bermakna jika ia mampu bekerja sendiri, mampu bekerja sama dengan orang lain dan keuletan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

2.8 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan tindak lanjut dari pembelajaran kewirausahaan. Menurut Suherman (2008: 121), bahwa kegiatan ektrakurikuler kewirausahaan dapat berperan sebagai kawah candradimuka bagi *business entrepreneur* sejati. Kegiatan ini tentunya setelah menyusun studi kelayakan yang *feasible* dapat dilaksanakan. Bagi peserta didik yang belum mampu membuat studi kelayakan dapat bergabung dengan kelompok yang *feasibility study*-nya dianggap layak. Kegiatan ini akan membangun *learning community.* Kegiatan

ekstrakurikuler ini dapat diawali dengan pengajuan dana pinjaman dari investor atau dengan menjalin mitra dengan pihak luar. Sehingga dengan cara ini akan terwujud nilai kerjasama, komunikatif, menghargai orang lain, komitmen, berani menanggung resiko dan realistis.

III. PENUTUP

Pembelajaran kewirausahaan dapat menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang menjadi karakter bangsa meliputi mandiri, kreatif, berani menanggung resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realitas, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi untuk sukses.

Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran kewirausahaan tersebut menuntut peranan guru dalam merancang pembelajaran antara lain dengan pendekatan kontekstual, penilaian potensi diri, studi kasus, kunjungan lapangan, menghadirkan tokoh teladan, praktikum kewirausahaan, kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan yang akan memungkinkan terinternalisasikan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Davis Barbara. 2013. *Tool for Teaching, Perangkat Pembelajaran Teknik mempersiapkan dan Melaksanakan Perkuliahan yang Efektif*, Terjemahan, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada.

Kartadinata, Sunaryo. 2010. *Isu-Isu Pendidikan Antara Harapan dan Kenyataan*, Bandung, UPI PRESS.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan kewirausahaan*, Jakarta.

Kneller, G.F. 1971. *Introduction to The Philosophy of Education*, Second ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Lambing,P.,K. 2000. *Entrepreneurship*, New Yersey:Prentice Hall.

Masykur W. 2001. *Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis,* Jogjakarta, BPFE.

Ropke. 2004. *On Creating Entrepreneurial Energy in the Ekonomi Rakyat the Case of Indonesia Cooperative*,ISEI,Bandung, Jurnal Volume IIIWina Wijaya.(2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media Group.

Setiti,Sri. 2013. *Pengembangan Sikap Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Studi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP-UNLAM Banjarmasin*, Disertasi, Bandung, UPI.

Suherman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan Pedoman Praktis bagi Dosen,Guru, Ustadz,Intruktur, Pelatih,Fasilitator, Pembimbing, Pembina, Pemateri dan Penceramah dalam membangun Perekonomian dan membentuk Komunikasi Business Entrepreneur Melalui Implementasi EMANE*, Bandung, Alfabeta.

Yuyus Suryana. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Zainal Aqib. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung, Yrama Widya.

PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS NILAI KARAKTER

Rizali Hadi

I. PENDAHULUAN

Menurut *American Institute of Accountants* (sekarang AICPA*)* “*accounting is the art of recording, classifying, an summarizing in a significant manner and in term of money , transactions and event wich are, in part at least, of a financial character, and interpreting the results thereof* “(Kam, 1986:32). Tugas guru akuntansi biasanya mengacu pada definisi tersebut, yaitu mulai dari mencatat semua transaksi , mulai dari buku harian dan kemudian mengelompokkannya dalam buku besar melalui jurnal. Buku besar dikelompokkan lagi membuat suatu ikhtisar keuangan perusahaan, sampai tersusunnya laporan keuangan. Selanjutnya menafsirkan laporan keuangan tersebut untuk menilai kemajuan perusahaan.

Untuk memudahkan pemahaman tentang pengertian akuntansi, Harahap (2001: 27) memberikan kepanjangan kata Akuntansi dengan (A) Angka, (K) Keputusan, (U) Uang, (N) Nilai, (T) Transaksi, (A) Analisa, (N) netral, (S) Seni, dan (I) Informasi. Apa yang diajarkan oleh guru dalam pendidikan akuntansi mulai dari *recording* sampai kepada *interpreting* pada dasarnya adalah berkenaan dengan peristiwa keuangan yang wajar dan bersih. Guru jarang berimprovisasi dengan keadaan yang mungkin terjadi dalam dunia usaha secara nyata, misalnya ada pemalsuan bukti akuntansi dan transaksi fiktif, pembuatan bukti-bukti rekayasa yang telah di *mark up*.

Dalam utang-piutang sering terjadi penundaan pembayaran padahal kondisi keuangan masih mampu, bahkan penipuan yang telah direncanakan, sampai melakukan pembayaran dengan cek yang kosong. Dalam berproduksi sering terjadi pelanggaran dengan berbohong mengenai kualitas dan kuantitasnya, menyamarkan antara barang palsu dan yang asli, atau mencampur dengan barang yang berbeda kualitasnya. Kenyataan atau fakta empiris seperti disebutkan di atas biasanya luput dari perhatian guru akuntansi karena mereka hanya tertuju pada penyampaian materinya *an sich*. Hal ini dapat dimaklumi karena menyelesaikan tuntutan materi sesuai dengan kurikulum sudah menguras perhatian. Guru perlu menguras perhatian kalau banyak siswa yang daya tangkapnya rendah karena mengganggu pencapaian KKM. Pembelajaran akuntansi juga menuntut agar siswa banyak diajarkan praktikum agar mereka terampil. Terlihat bahwa para guru atau dosen hanya bertumpu pada masalah pengetahuan dan keterampilan. Sudah sepantasnyalah pendidikan akuntansi menyesuaikan diri dengan tujuan Kurikulum 2013 yang memiliki Kompetensi Inti yang terdiri dari KI-1 tentang sikap religius, KI-2 tentang sikap sosial, KI-3 tentang pengetahuan dan KI-4 tentang keterampilan. Semangat Kurikulum 2013 adalah mengutamakan pembentukan sikap atau bersifat karakter, walaupun dalam kenyataan bekerja sehari-hari mengutamakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai penggeraknya (*driving*) dan sikap religius serta sikap sosial merupakan pengendalinya (*steerin*g).

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 bahwa seharusnya guru mampu mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran. Untuk melakukan pengintegrasian tersebut guru dapat melakukannya melalui berbagai pendekatan, yaitu (a) pendekatan religius, (b) pendekatan etika dan etika bisnis, dan (c) hukum.

Gambar 1 Pengintegrasian Nilai Akuntasi

NILAI/
KARAKTER

KI-1 & KI-2
Agama
Etika
Hukum

KI-3 & KI-4
AKUN-
TANSI

KI-1, KI-2, KI-3
dan KI-4
AKUNTANSI
+
NILAI/KARAKTER
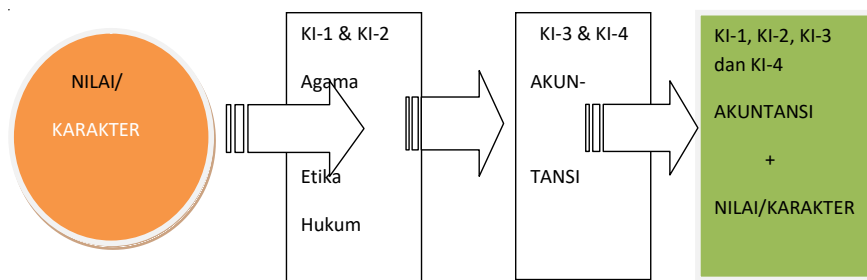
Menjadi permasalahan kalau guru belum tahu atau belum sempat secara serius memikirkan caranya melakukan pengintegrasian nilai/karakter tersebut, karena sangat terfokus pada pencapaian materi pelajaran saja. Guru akuntansi menganggap bahwa penanaman karakter atau nilai menjadi tanggung jawab guru agama, guru PKn atau guru BK/BP. Karena itulah perlu dibuat acuan untuk melakukan pengintegrasian tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akuntansi dan Sikap Religius

2.1. 1 Sumbangan Arab Islam dalam Perkembangan Akuntansi

Untuk menanamkan sikap religius dalam pembelajaran akuntansi, guru bisa memulainya dengan kata-kata 'Bacalah ...' yang merupakan adopsi dari kata-kata pertama malaikat Jibril pada waktu 'mengajar Muhammad di Gua Hira, menyampaikan wahyu pertama '*Iqra* ..." Kata ini menyadarkan guru bahwa tugasnya sangat mulia, yaitu mengajarkan ilmu dan menanamkan nilai/karakter. Untuk memulai pelajaran Akuntansi sebaiknya dijelaskan tentang sejarah perkembangan akuntansi sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, mulai dari peradaban Babilonia, Mesir kuno, Romawi, China, India dan lain-lain, dalam hal ini tidak mungkin tidak berkaitan dengan seni catat-mencatat, dimana bangsa Arab Muslim memiliki cara sendiri

dalam mencatat kegiatan usaha perdagangannya. Cara pencatatan pedagang muslim ini secara perlahan dalam waktu lama berbaur dengan mitra dagang mereka terutama pedagang di Romawi. Menurut pendapat Vernon Kam, pengenalan akuntansi adalah sejalan dengan perkembangan peradaban. Dimulai dari periode Babilonia, dilanjutkan periode Mesir, periode Yunani kuno, periode Romawi, periode feodalis Eropa, yang dijelaskannya dalam gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2 Early Hystory of Accounting (Kam, 1986:2)
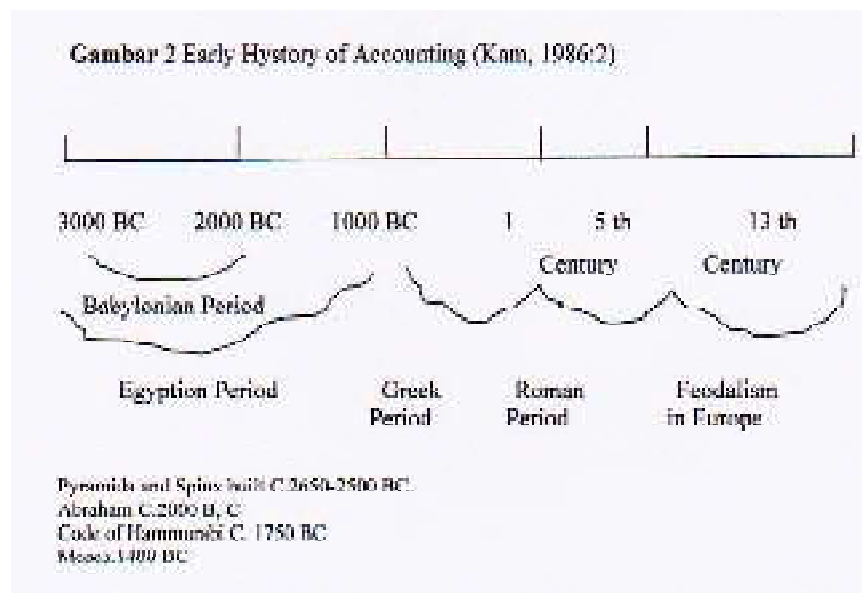
Dalam gambar 2 di atas belum tergambar adanya sumbangan Arab Islam dalam perkembangan akuntansi. Pada kira-kira tahun 840 M, Muhammad Musa Al-Khawarizme menemukan angka nol (0) sehingga angka yang digunakan dalam akuntansi adalah 0 sampai 9 dan desimal, yang lazim disebut angka Arab, dan di negara-negara Arab sudah dikenal luas sejak 874 M. Sistem ini baru dipakai Eropa 3 abad kemudian. Ditemukannya angka Arab ini memberikan kemudahan yang luar biasa dalam akuntansi yang relevan digunakan dalam komputer, sampai-sampai Harahap, dalam bukunya *Akuntansi Islam* menulis "*saya tidak dapat membayangkan jika misalnya Neraca disajikan dalam angka Romawi, misalnya angka 1843 akan ditulis MDCCCXLIII. Bagaimana jika kita menyajikan Neraca IBM yang memerlukan angka triliunan?*" (Harahap, 2001:133).

Akuntansi yang berasal dari kata *account, accountable*, yang artinya pertanggungjawaban, *to account* artinya mencatat dan dalam Islam disebut dengan *muhasabah*, yang berasal dari kata *hisab* yang artinya perhitungan. Akuntansi Islam muncul dengan bersumber dari Al Qur'an misalnya dalam Surat Al Baqarah ayat 282, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berpiutang hingga waktu yang ditetapkan, hendaklah kamu tuliskan; dan hendaklah seorang penulis di antaramu menuliskannya dengan keadilan. Janganlah enggan penulis menuliskannya, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya ..."*

Dalam ajaran Islam dikenal adanya dua orang malaikat, yaitu Rakib dan Atid, yang mencatat perbuatan pahala dan dosa, yang mengilhami pencatatan dua kolom. Pencatatan pahala dianggap sebagai penerimaan dan pencatatan dosa sebagai pengeluaran yang kemudian dikenal dengan kolom debet dan kolom kredit. Pada malam *nisfu sya'ban*, ada di antara umat muslim yang menyebutnya sebagai malam perhitungan atau tutup buku setiap tahun untuk menghitung sendiri apakah hidupnya telah untung yaitu lebih banyak pahala dibanding dosanya. Kelak pada hari perhitungan (*hisab*) di padang *mahsyar* kembali dilakukan perhitungan atau tutup buku selama hidup di dunia, dengan menunjukan melalui alat *mizan* (timbangan, neraca). Semua anggota tubuh akan berbicara sendiri melaporkan perbuatannya. Dalam Al Qur'an Surah Yasin ayat 65 disebutkan *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berbicara dengan Kami, tangan mereka dan menjadi saksi kaki mereka tentang apa-apa yang telah mereka kerjakan*". Dalam akuntansi kemudian dikenal adanya bukti-bukti tertulis yang akan 'berbicara', seperti kuitansi, nota, faktur, cek, dan lain-lain. Setelah melalui mizan, apabila pahala lebih besar dari dosa maka oleh Malaikat Ridwan diajak ke surga, sebaliknya kalau lebih banyak dosanya, oleh Malaikat Malik diinapkan ke Nnraka. Perusahaan yang lebih besar penerimaannya dibandingkan pengeluarannya maka perusahaan itu akan untung (*profit*), sebaliknya apabila pengeluarannya lebih besar maka akan rugi *(loss*).

Bangsa Arab Islam yang muncul mulai tahun 571 M adalah pedagang sampai ke Romawi yang merupakan kekaisaran besar pada zamannya. Pencatatan kegiatan keuangan pedagang Arab ini menarik

perhatian Lucas Paccioli seorang Rahib (pendeta) dan ahli matematika bangsa Romawi di Venezia, yang kelak mengembangkan pencatatan dengan adanya kolom debet dan kredit yang menggunakan angka arab. Lucas Paccioli bahkan mampu mengembangkan tata buku berpasangan (*double entry accounting systems*) yang ditulisnya dalam buku *Summa de arithmatica geometria et proportionalita* (1494 M) dan berkembang menjadi dasar akuntansi sampai sekarang.

Akuntansi yang dikembangkan oleh Lucas Paccioli ini menjadi populer sampai ke Spanyol, Portugis dan Belanda. Kemudian pedagang Belanda sampai ke Indonesia tahun 1602 dan melalui VOC memperkenalkan tata buku (*boekhouding*) ke Indonesia. Karena terjadinya perang antara Indonesia dan Belanda dalam pembebasan Irian Barat, banyak tenaga akuntan Belanda yang pulang. Dalam perkembangan selanjutnya banyak orang-orang Indonesia yang belajar akuntansi ke Amerika dan kemudian masuklah sistem akuntansi Amerika ke Indonesia (Hadibroto, 1987:1-2) yang berkembang sampai sekarang.

Memulai pembelajaran akuntansi dengan menjelaskan sejarah kelahiran akuntansi dan pengaruh Arab Muslim yang berlandaskan ajaran agama Islam yang membawa nilai-nilai keadilan, berarti guru telah menanamkan nilai religius (KI-1). Selanjutnya pada setiap momen penyampaian materi yang ada kaitannya dengan agama seperti perhitungan laba dan pembagiannya, dapat dikaitkan dengan *zakat, infaq, sadaqah*, sebagai nilai kebersamaan dunia akhirat. Berhati-hati dalam menjelaskan 'bunga' karena ada yang berpandangan fanatik menganggapnya secara total sebagai *riba*, dan bagi yang berpandangan moderat masih mempertimbangkan antara manfaat dan mudharatnya, karena Buya Hamka sangat menganjurkan *qardhan hasanan* sebagai ganti rugi yang layak bagi kreditur. Bedakan dengan *ad'afan mudha'afah* atau yang berlipat-lipat (Alma, B. 2003:284).

2.1.2 Sikap Religius Menurut Pandangan Agama lain

Guru-guru akuntansi perlu juga memahami bagaimana pandangan agama lain tentang perlunya akuntansi. Sebelumnya menurut Alma (2003) orang-orang Kristen tidak disarankan untuk

menjadi pedagang, karena perdagangan akan memudahkan seseorang untuk berbuat curang dan tipu menipu. Gerakan Calvinis menganjurkan sebaliknya, yaitu agar umat Kristiani bekerja dan berusaha sesuai dengan *Protestan Ethics* seperti tesis yang ditulis oleh Max Weber (1953). Kristen Katholik sebelumnya oleh Agustinus (354-430 M) juga diatur tentang boleh tidaknya orang Kristen sebagai pedagang, yang dilanjutkan dengan keluarnya *ensinlik* (semacam fatwa) dan *dokumen pastoral* oleh para Paus berikutnya. Demikian juga yang telah diatur oleh agama-agama lain, misalnya dalam agama Hindu dikenal adanya kasta-kasta, yaitu (1) Kasta Brahmana, orang yang mengabdikan dirinya dalam urusan bidang spiritual; *sulinggih, pandita* dan rohaniawan. Disandang oleh para Pribumi; (2) Kasta Ksatria, para kepala dan anggota lembaga pemerintahan. Seseorang yang menyandang gelar ini tidak memiliki harta pribadi semua harta milik negara; (3) Kasta Waisya, orang yang telah memiliki pekerjaan dan harta benda sendiri petani, nelayan; (4) Kasta Sudra, orang yang telah memiliki harta yang melimpah untuk dinikmati sendiri saudagar, tuan tanah, rentenir. Sedangkan di luar sistem Kasta tersebut, ada pula istilah : (1) Kaum Paria, Golongan orang rendahan yang tugasnya melayani para Brahmana dan Ksatria. (2) Kaum Candala, golongan orang yang berasal dari perkawinan antar warna, bangsa asing (http://www.google, co.id). Adanya kasta Sudra merupakan bukti adanya pedagang yang diatur dalam agama Hindu. Apabila ada anjuran atau pengaturan untuk menjadi pedagang berarti diikuti oleh adanya pencatatan atau akuntansi.

Secara umum, semua agama menganjurkan agar berbuat baik dan adil dalam kegiatan kehidupan sosialnya termasuk kegiatan perdagangan. Dewan Parlemen Agama-agama Dunia di Chicago (1993) menghasilkan *The Golden Role* atau Kaidah Kencana yang menemukan benang merah ajaran berbagai agama dan aliran di dunia, seperti Confusius, Kristiani, Islam, Budha, Hindu dan lain-lain. Hans Kung mengutip beberapa rumusan tentang *The Golden Role* atau Kaidah Kencana tersebut yaitu: a) Confusius (abad 551-486 SM): “Apa yang kamu sendiri tidak inginkan, jangan kamu lakukan pada orang lain” (peribahasa 15.23); b) Rabbi Hilel (60 SM sampai 10 M): “Jangan lakukan pada orang lain apa yang kamu tidak ingin mereka lakukan pada kamu” (Shabbat 31a); c)

Yesus dari Nazareth: “Apa yang kamu ingin dari orang lain untuk lakukan padamu, lakukan juga pada mereka” (Mat, 7, 2; Luk. 6.31); d) Islam: “Tak seorang pun di antara kamu yang beriman sepanjang tidak mencintai saudaranya bagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (Empat puluh Hadits Nawawi, 13); e) Jainisme: “Manusia seharusnya acuh terhadap benda-benda duniawi dan memperlakukan semua ciptaan di dunia sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan” (Sutrakritanga I, 11,33); f) Budhisme: “Keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menyenangkan bagiku akan juga demikian bagi dia; dan bagaimana saya bisa membebani pada orang lain dengan keadaan yang tidak menyenangkan bagi saya?” (Samyutta Nikaya V, 353.35-342.2); g) Hinduisme: “Siapa pun tidak boleh memperlakukan orang lain dalam cara yang tidak menyenangkan bagi mereka sendiri; demikianlah esensi moralitas” (Mahabharata XIII 114,8). (Hans Kung, dan Karl-Josef Kuschel, 1999 :96-98).

Kaitannya dengan akuntansi adalah keharusan mencatat dengan benar dan adil terhadap berbagai transaksi-transaksi. Jangan lakukan kecurangan kalau tidak suka dicurangi. Akuntansi merupakan sarana media untuk menjaga ingatan serta hak dan kewajiban. Kejujuran mencatat dalam akuntansi merupakan point karakter yang perlu ditanamkan kepada para siswa. Sikap religius yang ditanamkan dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran agama yang telah dibahas panjang lebar di atas, merupakan tujuan adanya KI-1 dalam Kurikulum 2013.

Guru-guru akuntansi perlu membuat catatan sebagai lampiran RPP untuk mengingatkan tempat-tempat atau momen yang tepat untuk mengintegrasikan pesan nilai/karakter yang tepat. Catatan itu diberi nama suplemen nilai atau *value supplemen* (Hadi, 2012).

2.2 Pendidikan Karakter Melalui Etika

Etika sering diartikan dan disandingkan sebagai moral. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* dan jamaknya taetha dan moral berasal dari bahasa latin *mos* yang jamaknya *mores* (Bertens, 2007:4-5). Etika yang berkaitan dengan perusahaan adalah Etika Bisnis, termasuk didalamnya kegiatan catat-mencatat. Menurut Keraf (2010:73-79), prinsip Etika Bisnis ada lima, yaitu: (1) prinsip otonomi, dimana

seharusnya kebenaran dalam etika itu berasal dari dalam dirinya sendiri, (2) prinsip kejujuran, yaitu menjalankan kebenaran dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, (3) prinsip keadilan, yaitu tidak berbuat jahat melainkan berbuat baik, (4) prinsip saling menguntungkan, (5) prinsip integritas, yaitu suatu komitmen untuk terus melaksanakan etika bisnis.

Kelima prinsip etika bisnis ini perlu dipelajari dan dipahami oleh guru karena prinsip-prinsip ini sangat mudah disampaikan dalam proses belajar mengajar. Misalnya, prinsip kejujuran dapat disampaikan pada setiap pengerjaan akuntansi. Angka yang ditulis harus benar, seharusnya Rp100.000,00 jangan dimanipulasi menjadi Rp1.000.000,00 karena ingin mengambil keuntungan secara pribadi dengan melanggar prinsip otonomi. Prinsip keadilan juga dilanggar karena sudah ada niat jahat. Perbuatan merugikan orang lain juga melanggar prinsip saling menguntungkan. Kebiasaan untuk secara konsisten berbuat baik merupakan prinsip integritas.

Etika sosial merupakan kepantasan berbuat yang dinilai oleh masyarakat. Apabila ada seorang pencatat yang tidak berbuat adil, memanipulasi pencatatan bahkan cenderung ke arah korupsi, maka ia akan dikucilkan oleh masyarakat. Karena itulah dalam Kurikulum 2013 perlu ditekankan adanya KI-2, yaitu sikap sosial.

2.3 Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Undang-Undang

Guru sebaiknya menjelaskan bahwa kewajiban melaksanakan akuntansi itu diatur dalam undang-undang, untuk menjaga hak dan kewajiban masing-masing pihak yang berkaitan dengan usaha. Semua kegiatan usaha wajib mengadakan pembukuan sesuai dengan KUHD (S.1938:276) untuk sendiri, pihak ketiga dan urusan perpajakan. Menurut KUHD pasal 6, *"Setiap orang yang menjalankan perusahaan wajib membuat pembukuan* (Sembiring, 2008:13-17). Nilai/karakter yang perlu ditanamkan dengan pendekatan Undang-Undang ini adalah untuk menaati aturan perlu dilakukan pembukuan secara benar, jauh dari rekayasa, *mark up* dan manipulasi.

Selain undang-undang, sekarang sudah tersusun pula suatu etika profesi yang telah mempunyai kekuatan hukum. Etika profesi, bagi para dokter ada etika kedokteran, etika sebagai akuntan, etika sebagai hakim dan lain-lain, yang telah dibuat secara tertulis. Dalam etika profesi itu umumnya telah memuat tentang hak dan kewajiban serta sanksi-sanksi atas pelanggaran. Sekarang sudah ada Undang-Undang No. 8 tahun 1999 yaitu tentang perlindungan konsumen.

Dalam akuntansi banyak peluang terjadinya praktik-praktik yang dapat dikategorikan melanggar undang-undang, misalnya (1) adanya praktik mengaburkan asal usul penerimaan atau pengeluaran uang yang termasuk kategori pencucian sampai pencurian uang. Jangan sampai sebagai pencatat akuntansi ikut "bermain" dan membantu perbuatan yang melanggar undang-undang tersebut; (2) adanya praktek memanipulasi data akuntansi seperti *window dressing, lapping*, *kitting* dan semacamnya sehingga bisa dianggap tidak jujur dalam akuntansi. Perusahaan yang kondisinya kedodoran kemudian dipoles didandani dan diberi pakaian atau *gorden* agar kelihatan bagus untuk mengelabui berbagai pihak (*window dressing*). Pencatatan dilakukan berlapis-lapis sehingga kabur keaslian dan kecocokan antara bukti dan pencatatannya, yang sengaja dilakukan mengundur-undur pencatatan untuk dapat menggunakan uang sementara, dan kalau keadaan memungkinkan menjadi dipakai selamanya (*lapping*). Kecurangan pencatatan dalam *transfer* antar bank internal (*kitting*) yang berkaitan dengan *window dressing*, biasanya manuver untuk menaikan *current ratio* perusahaan, yang sebenarnya rendah; (3) praktik *mark up* yang sering dilakukan dengan tujuan korupsi dan mengarah kepada pelanggaran pidana; (4) praktik mengakui barang *consignment in* (titipan) sebagai milik sendiri, yang tidak seharusnya dilakukan; (5) memberikan fasilitas bagi koruptor untuk menggunakan keluar-masuknya uang dalam perusahaan sebagai tempat *money loundry (*pencucian uang).

2.4 Suplemen Nilai sebagai Lampiran RPP

Untuk mengingatkan guru-guru akan kewajibannya untuk mengintegrasikan nilai/karakter, diperlukan suatu lampiran yang disebut Suplemen Nilai, yang isinya memuat materi pelajaran akuntansi dengan pendekatan mengintegrasikan nilai serta petunjuk yang bersifat teknis penyampaiannya.

Tabel 1

Contoh Master Suplemen Nilai untuk Lampiran RPP

No	Kompetensi/Materi (KI-3 dan KI-4)	Pendekatan Nilai (KI-1 dan KI-2)	Rujukan untuk Pengintegrasian Nilai
1	Pengertian Akuntansi	Agama	Sejarah akuntansi dan sumbangan pemikiran ilmuwan muslim. Adanya pencatatan oleh malaikat, adanya hari perhitungan di padang mahsyar, adanya pahala dan dosa, surga dan neraka.
		Etika	Sama ingin berbuat baik. Jangan lakukan suatu kepada orang lain kalau kamu juga tidak mau diperlakukan demikian.
		Hukum	Kewajiban mencatat semua transaksi keuangan atau yang bersifat finansial (KUHD Pasal 6)
2	Pengguna Akuntansi	Agama	Manusia ingin semua berbuat adil tidak merugikan orang lain. Akuntansi diperlukan untuk perhitungan zakat harta, sesuai syariah.
		Etika	Menghindari perselisihan perhitungan dalam bermitra, bekerja sama, sesuai kepentingan masing-masing.
		Hukum	Sebagai media untuk menentukan batas hak dan kewajiban. Buatlah bukti dengan lengkap dan benar. Berbuat curang dalam pencatatan bisa dituntut secara hukum.

3	Pencatatan Kas dan Bank	Agama Etika Hukum	Jadilah pencatat yang adil (QS.2:282) berbuat adil. Bekerja sebagai pencatat harus memiliki sifat seperti sifat Nabi: *sidiq, amanah, tabliq* dan *fathonah.* Prinsip Etika Bisnis untuk mendapatkan perlakuan yang adil. Jangan terjadi penggelapan, *lapping, kitting, window dressing*
4	Pencatatan Piutang Usaha/Dagang	Agama Etika Hukum	Jauhkan riba dalam utang piutang, catatlah dengan adil (QS.2:282). Pekerjaan jual beli halal dan riba haram (QS. 2:275). Taatilah perjanjian, prinsip otonomi, kejujuran, saling menguntungkan, konsisten Jauhkan penipuan yang bisa dianggap sebagai perbuatan pidana
5	Pencatatan Persediaan	Agama Etika Hukum	Bersyukur diberikan harta dalam bentuk persediaan. Jangan menipu (QS. 83:1), mencukupkan timbangan (QS. 83:2-3). Jangan mencampur kualitas baik dan rusak. Kalau ada konsinyasi catat sesuai kepemilikannya. Jauhkan dari penggelapan karena melanggar hukum, bisa dituntut secara pidana. Menjamin mutu barang (UU No. 8/99 pasal 7).
6	Pencatatan Aktiva Tetap	Agama Etika Hukum	Bersyukur diberikan harta, gunakanlah untuk kepentingan sendiri dan juga untuk umat. Gunakan harta dengan sebaik-baiknya, untuk sendiri dan masyarakat. Jauhkan penggelapan, penguasaan secara ilegal, harus dilindungi oleh surat kepemilikan yang sah.
7	Dll		

III. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam mata pelajaran Akuntansi dalam berbagai kompetensinya banyak terdapat peluang untuk mengintegrasikan nilai/karakter seperti yang diinginkan oleh tuntutan kurikulum. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan guru akuntansi untuk melakukan pengintegrasian tersebut. Guru-guru perlu memperkaya diri dengan menambah pengetahuan agama, pengetahuan tentang etika, dan pengetahuan tentang perundang-undangan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai pelaku usaha, termasuk pencatatan akuntansinya. Guru-guru yang telah kaya dengan pengetahuan yang berhubungan dengan karakter akan lebih mudah berimprovisasi sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik.

Guru-guru akuntansi perlu membuat suatu lampiran dari RPP yang memuat catatan tentang tempat-tempat atau momen yang tepat untuk menyampaikan pesan nilai/karakter tersebut. Lampiran RPP yang dalam hal ini dinamakan Suplemen Nilai (*Value Supplement*) menjadi *guide* untuk melaksanakan pengintegrasian nilai/karakter dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Bukhari. 2003. *Dasar- dasar Etika Bisnis Islami*. Bandung: Alfabeta.

Anonim. 1999. *Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999, Tentang Perlindungan Konsumen.* Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.

Sembiring, Sentosa. 2008. *Hukum Dagang*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Bertens K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hadibrorto, Suhadji. 1987. *Masalah Akuntansi*. Jakarta: LPHEUI.

Hadi, Rizali. 2012. *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Etika Bisnis.* Bandung: Disertasi, UPI Bandung.

Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Junus, Mahmud (1996). *Terjamah Al Qur'an Al Karim*. Bandung: Penerbit Al- M'arif.

Keraf, Sonny. 1998. *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Edisi Baru, Cetakan XIV.

Kung, Hans dan Karl Josef Kuschel. 1999. *Etika Global*. Yogyakarta: Sisipus dan Pustaka Pelajar.

Kam, Vernon. 1986. *Accounting Theory*. New York: John Wiley & Sons.

Rindjin, K. 2004. *Etika Bisnis dan Implementasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas [online], *Kasta-kasta Dalam Agama Hindu.* Tersedia:https://www.google co.id [30 oktober 2013].

PENDIDIKAN GEOGRAFI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Sidharta Adyatma

I. PENDAHULUAN

Peringkat korupsi di Indonesia selama tahun 2012 berada pada 60 besar negara terkorup di dunia versi Transparansi Internasional dan berada di peringkat 118 dari daftar peringkat indeks persepsi korupsi dari 174 negara dunia. Peringkat korupsi di Indonesia jika mengacu poin tiap negara berada di posisi 56 negara terkorup (Resky, R.D., 2012). Dampak dari mewabahnya "penyakit" korupsi di Indonesia tidak hanya mendorong eskalasi kerusakan moral masyarakat, tetapi menjadi akar penyebab kerusakan lingkungan yang cenderung semakin mengganas dalam satu dekade terakhir.

Universitas Adelaide mempublikasikan hasil penelitian terbarunya soal lingkungan, bahwa ada empat negara, yaitu Brazil, Amerika Serikat, China, dan Indonesia yang dinyatakan sebagai negara paling berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di permukaan Bumi. Ada tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur degradasi lingkungan, yaitu penggundulan hutan, pemakaian pupuk kimia, polusi air, emisi karbon, penangkapan ikan dan ancaman spesies tumbuhan dan hewan, serta peralihan lahan hijau menjadi lahan komersial, seperti industri, pertambangan, mal atau pusat perdagangan dan perkebunan. Indonesia menurut *Global Forest Watch* pada tahun 1950 mempunyai wilayah padat hutan, namun 40% dari hutan yang ada telah hilang hanya dalam waktu 50 tahun berikutnya, sehingga jumlah hutan hujan tropis

di Indonesia berkurang dari 162 juta Ha menjadi 98 juta Ha dan menempati peringkat kedua hilangnya hutan alam. Dampak kehilangan hutan menyebabkan Indonesia menempati peringkat ketiga untuk spesies terancam dan peringkat keenam untuk penangkapan biota di laut dan penggunaan pupuk kimia, serta peringkat ketujuh untuk pencemaran air (VIVAnews, 2010).

Eskalasi kerusakan moral masyarakat Indonesia di tahun 2013 cenderung meluas dan banyak diberitakan di berbagai media elektronik, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata baku; (3) pengaruh geng yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Anwar, Q., 2011).

Pembelajaran geografi sebagai bidang ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan, dapat terlibat dalam membangun karakter bangsa, karena geografi merupakan ilmu yang menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan masyarakat melalui pemahaman aspek dan proses fisik (abiotik) yang membentuk pola permukaan bumi serta karakteristik dan persebaran spasial ekologi (biotik) di permukaan bumi. Selain itu, pembelajaran geografi akan memotivasi masyarakat secara aktif dan kreatif untuk menelaah kaitan aspek abiotik dan biotik dengan aspek kebudayaan (kultural) dan spiritual, sehingga dapat mempengaruhi pandangan, wawasan dan pengetahuan manusia tentang tempat dan wilayah, sehingga dapat membangun karakter bangsa dengan sudut pandang keruangan, kewilayahan dan kelingkungan (Effendi, S dan Acep A.B., 2010).

II. PENDIDIKAN KARAKTER

Bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila mempunyai lima pilar karakter luhur bangsa, yaitu:

1. **Transendensi**, yaitu menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga memunculkan kesadaran manusia Indonesia pada sikap penghambaan semata-mata pada Tuhan yang Esa dan memahami pada keberadaan diri dan alam sekitarnya sehingga mampu menjaga dan memakmurkannya, yang dituangkan dalam sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa".

2. **Humanisasi**, yaitu menyadari bahwa setiap manusia pada hakekatnya setara/sejajar di mata Tuhan, kecuali pengetahuan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang membedakannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk bersikap adil dan bermoral kepada sesama (makhluk hidup) dan alam semesta, yang dituangkan dalam sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

3. **Kebhinekaan**, yaitu menyadari bahwa Tuhan menciptakan manusia di dunia dengan berbagai keragaman suku, agama, ras dan golongan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang diciptakan dengan penuh keberagaman memerlukan persatuan dengan mengambil kesamaan pandangan untuk menumbuhkan kekuatan, yang dituangkan dalam sila ketiga "Persatuan Indonesia".

4. **Liberasi**, yaitu menyadari bahwa manusia memerlukan pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia, yang dituangkan dalam sila keempat "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan".

5. **Keadilan**, yaitu menyadari bahwa manusia memerlukan keadilan untuk menuju kunci kesejahteraan, yang dituangkan dalam sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Berdasarkan asas Pancasila tersebut, maka pada Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan

satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa yang diatur dalam Undang-Undang, sedang Pasal 31 ayat (5) mengamanahkan agar pemerintah memajukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa di Yogyakarta pada bulan Oktober 1949 menyatakan bahwa "Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, keberadaban, budaya, dan persatuan". Pengertian pendidikan dalam UURI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Bab I Pasal ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional secara normatif bertujuan untuk membangun karakter bangsa.

Pendidikan adalah proses internalisasi ilmu pengetahuan dan budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana mentransferkan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi), sehingga pendidikan harus menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar kemanusiaan mencakup sekurang-kurangnya tig hal, yaitu:

1. Afektif (sikap), yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
2. Kognitif (pengetahuan), yang tercermin pada kapasitas berpikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Psikomotorik (keterampilan), yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis,

kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis (Anwar, Q., 2011).

Berdasarkan karakter luhur bangsa, peraturan perundang-undangan dan pengertian pendidikan di atas, maka pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia intelektual yang profetik/ berkarakter kenabian (berjiwa agama), dengan memiliki tiga aspek utama dalam diri manusia yang harus diberikan perhatian secara seimbang, yaitu hati, emosi dan akal. Hal ini, didukung oleh sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu "Ketahuilah bahwa dalam diri setiap kalian ada *mudghoh* (segumpal daging), jika *mudghoh* itu bersih, maka semua yang ditampilkan oleh orang tersebut juga bersih (baik), dan jika *mudghoh* itu rusak maka yang ditampilkan oleh orang tersebut juga rusak (tidak baik). Ketahuilah bahwa yang disebut mudghoh itu adalah *al-qolb* (hati)" (Al-Hadist).

Ciri manusia intelektual berkarakter propetik, diantaranya:

1. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendensi.
2. Cinta Tuhan. Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Oleh karena itu akan memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang mencintai Tuhan akan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.
3. Bermoral. Sikap jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain sebagainya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
4. Bijaksana. Sikap bijaksana muncul karena keluasan wawasan/pandangan seseorang, sehingga mempunyai kemampuan untuk melihat adanya perbedaan dan memanfaatkannya sebagai kekuatan. Karakter bijaksana dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebhinekaan.

5. Pembelajar sejati. Seseorang harus senantiasa belajar untuk dapat memiliki wawasan yang luas. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya termotivasi oleh pemahaman bahwa ilmu pengetahuan Tuhan sangat luas (nilai transendensi), sehingga dengan pemahaman pengetahuan pada nilai-nilai kebhinekaan akan menumbuhkan semangat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai kekuatan membangun bangsa.
6. Mandiri. Sikap mandiri muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi, sehingga pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi untuk bersikap adil dan bermoral kepada sesama (makhluk hidup) dan alam semesta dan tidak membenarkan adanya penindasan sesama manusia, maka akan memunculkan sikap kemandirian sebagai bangsa.
7. Kontributif. Sikap kontributif muncul karena seseorang dengan kemampuannya mempunyai keinginan besar dalam berperan serta membangun bangsa, hal ini menunjukkan bahwa seseorang mempunyai jiwa pemimpin.

III. PENDIDIKAN GEOGRAFI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan Geografi dalam mendukung pendidikan karakter bangsa mempunyai lima sumbangan pedagogis, yaitu wawasan dalam ruang, persepsi relasi antar gejala, pendidikan keindahan, kecintaan tanah air dan saling pengertian internasional (Daldjoeni, 1998), sedang Nursid Sumaatmadja (1988) berpendapat bahwa pendidikan geografi memiliki lima nilai, yaitu nilai teoritis, nilai praktis, nilai edukasi, nilai filsafat dan nilai ketuhanan.

Geografi memiliki nilai teoritis, karena geografi berusaha untuk membaca realitas geosfera yang terjadi dengan membicarakan, membahas dan menelaah atau menganalisis fenomena geosfera. Geografi memberikan nilai praktis, karena mengajarkan teknik-teknik membaca peta, atau membaca medan. Geografi mempunyai nilai

edukasi, karena membahas dan menelaah dari aspek kognitif, afektif-konatif dan psikomotor, sehingga geografi sebagai bagian dari strategi pengembangan sumberdaya manusia dan pendekatan atau strategi yang dilakukan berdasarkan konteks ruang dan kondisi sosial-budaya masyarakat. Geografi mempunyai peran dalam pengembangan nilai filsafat, misalnya dalam memahami hakikat hidup berkaitan dengan lingkungan. Suatu sistem ekologi yang mengalami penurunan kualitas dari waktu ke waktu, perlu dipahami sebagai sesuatu hal yang bersifat filosofis, karena keberadaan alam yang tidak abadi dan adanya interaksi antara manusia dengan alam akan memunculkan nilai filosofis yang dapat mengemuka sebagai bagian dari pendidikan filsafat.

Geografi mempunyai nilai Ketuhanan, karena sebagai umat manusia ciptaan Tuhan dikaruniai budi dan akal pikiran, sehingga selain mengerti tentang apa yang dipelajari, juga memerlukan perenungan untuk mengetahui manfaat dan makna yang terkandung dalam penciptaan Tuhan. Kekaguman pada penciptaan Tuhan akan menumbuhkan rasa syukur dan rasa cinta kepada Tuhan dengan perasaan merasa memiliki, merawat dan menjaga, sehingga manusia merasa aman dan tenteram lahir bathin dalam menjalani kehidupan di permukaan bumi. Nilai ketuhanan harus menjadi dasar atau landasan IMTAQ dalam pengembangan IPTEK di masyarakat, sehingga dapat membentuk masyarakat dengan peradaban maju dengan didukung oleh sistem budaya dan pendidikan karakter berbasis nilai. Harapan yang diinginkan dari mempunyai pengetahuan geografi adalah bahwa masyarakat tidak hanya mampu merenungi keberadaannya di permukaan bumi, tetapi juga mampu mendekatkan diri dengan sesama manusia, alam sekitarnya dan mampu mendekatkan diri dengan Al-Khalik Yang Maha Pencipta, dengan mengagumi kekuasaan dan kebesaran-Nya dan bersyukur atas segala nikmat dan karunia sumberdaya yang telah dianugerahkan-Nya.

Pendidikan geografi berbasis pendidikan karakter berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik dan prinsip hak asasi manusia (HAM), dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama (Enoh, M., 2010), sebagai berikut:

Pertama, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu menciptakan manusia religius yang dapat menjalankan perintah dan laranganNya, baik dalam pikiran, perkataan dan tindakan berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran yang mengkaitan antara ilmu pengetahuan dengan spiritual (dengan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan), sehingga manusia mempunyai kesadaran bahwa Tuhan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia dari apa yang tidak diketahuinya, sebagaimana difirmankan Allah SWT pada Q.S. Al'Alaq (1-5), yang artinya "*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qolam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*."

Contoh salah satu pembelajaran geografi yang mengkaitkan antara ilmu pengetahuan dengan spiritual adalah pada mata pelajaran oseanografi, yang membahas front laut, yaitu batas antara badan air laut yang mempunyai perbedaan karakteristik suhu dan densitas, yang ditemukan pada pertemuan antara Samudera Atlantik dengan Laut Tengah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Q.S. Ar-Rahman (19-20) yang artinya "*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing*".

Kedua, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, adalah karakter yang diharapkan muncul pada setiap diri manusia, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, pekerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu dan mencintai ilmu. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran pemberian tugas dan atau praktikum secara berkala dan tepat waktu (dengan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta), sehingga nilai karakter tersebut di atas dapat tumbuh berkembang dan teruji.

Ketiga, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu menumbuhkembangkan kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan

orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran pemberian tugas dan atau praktikum secara berkala (dengan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta), yang hasilnya dapat didiskusikan/dipresentasikan bergantian sehingga nilai karakter hubungan dengan sesama dapat terjalin dengan baik tanpa memunculkan ego masing-masing.

Keempat, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, adalah tumbuhnya rasa kepedulian (mencegah dan memperbaiki kerusakan) sosial dan lingkungan alam. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran praktek kuliah lapangan (dengan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta), sehingga setiap manusia mempunyai rasa kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi.

Kelima, nilai kebangsaan, adalah tumbuhnya rasa nasionalisme (kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa) dan menghargai keberagaman (fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama). Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran yang mengkaitkan ilmu pengetahuan dengan potensi bangsa Indonesia yang sangat beragam, terdiri dari potensi: sumberdaya alam, sumber daya hayati (flora dan fauna), dan sumber daya manusia.

Tolok ukur keberhasilan pendidikan geografi berbasis pendidikan karakter adalah terciptanya manusia-manusia unggul yang:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan tahapan perkembangan kejiwaan;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan dimana mereka berada
5. Menghargai keberagaman agama, suku, budaya, ras dan golongan serta kondisi sosial ekonomi;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif;

7. Menunjukkan kemampuan olah pikir yang logis, kritis, kreatif dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki;
9. Mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mampu mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Dapat memanfaatkan lingkungan secara bertanggung-jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan negara Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan efektif dan efisien;
16. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis demi perkembangan ilmu pengetahuan;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak dan berbicara pada forum rapat dan ilmiah;
20. Menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan jaman; dan
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Q. 2011. *Nilai Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa*. http://makalahtentang.wordpress.com/category/pendidikan-karakter/. Diakses tanggal 3 Oktober 2013.

Basmeih, S.A. 2007. Alquran dalam Bahasa Melayu (terjemahan). www.alquran_Melayu.com.

Daldjoeni. 1998. *Pengantar Geografi*. Bandung: Alumni.

Effendi, S dan Acep A.B. 2010. *Peran Pembelajaran Geografi dalam membangun karakter Bangsa*. Program Pasca Sarjana IPS STKIP Pasundan Cimahi.

Enoh, M. 2010. *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter secara Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi di SMA*. Makalah disampaikan dalam Seminar Ikatan Geograf Indonesia (IGI) ke IV, tanggal 11-12 Desember 2010.

Resky, R.D. 2012. *Inilah Instrumen Pengukur Tingkat Korupsi*. ROL Republika Online, Kamis 06 Desember 2012, 10:11 WIB. Diakses tanggal 29 November 2013. http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/12/12/05/mekc0g-makin-lebar-jalan-untuk-membuka-kasus-hambalang.

Sumaatmadja, N. 1998. *Metodologi Geografi Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.

Tim Redaksi. 2009. Amandemen UUD 1945: "Perubahan Pertama Sampai Keempat". Yogyakarta: Bale Siasat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. *www.unpad.ac.id/wp.../**2012**/10/UU012**2012**_Full.pdfý*.

Direktorat PSMP, 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, Jakarta.

PENDIDIKAN SEJARAH BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Muhammad Zaenal Arifin Anis

I. PENDAHULUAN

"Jangan menangis Indonesia, Janganlah bersedih Indonesia Kami berdiri menjagamu Pertiwi". Syair lagu "Jangan Menangis Indonesia" memang bukan karya sejarah, tetapi syair lagu tersebut merupakan refleksi sosial yang 'ditangkap' batin Harry Roesly yang dapat dijadikan informasi sejarah. R.G Collingwood (1985:xiiii) mengemukakan: "Peristiwa sejarah merupakan sesuatu yang diketahui oleh sejarawan, tidak pada peristiwanya, melainkan melaluinya untuk mengetahui pikiran yang terkandung di dalamnya". Karya Harry Roesly memberikan informasi kegelisahan rakyat Indonesia 'ditandai' dengan gerakan mahasiswa tahun 1978 dan 20 tahun kemudian berlanjut perjuangan reformasi yang membawa Indonesia ke era reformasi.

Tulisan ini bukan membahas karya Harry Roesly, melainkan tentang karakter bangsa yang membuat bangsa ini menangis, bersedih, sekalipun kita masih memantapkan keoptimisan untuk menjaganya. Menjaga dalam arti melakukan dialog terus menerus dalam bingkai tesis sejarah dengan antitesisnya pendidikan sejarah dan sintesisnya karakter bangsa atau kepribadian bangsa. Mencermati kondisi objekif bangsa Indonesia saat ini memunculkan pertanyaan: Menagapa kepribadian bangsa yang seharusnya menjadi identitas dan penguat bangsa membuat Indonesia menjadi menangis?

Sejarah Indonesia mencatat betapa pentingnya membangun karakter bangsa sebagaimana dilakukan, misalnya oleh Presiden Indonesia, Soekarno dan Soeharto. Ketika Soekarno menjadi presiden, dia mengedepankan pembangunan politik dengan jargonnya kepribadian bangsa, sedangkan di era Soeharto dengan pembangunan ekonomi Orde Barunya, jargon yang ditonjolkannya adalah jati diri bangsa"(Zuhdi, 2008: 78). Perbedaannya, Soekarno lebih mengutamakan pembangunan nonfisik, sedangkan Soeharto pembangunan fisik (ekonomi). Berita kurang baiknya, keduanya dimakzulkan sebagai presiden dengan cara kurang terhormat.

Pascalengsernya Soeharto diusung semangat perubahan menjiwai era reformasi. Hanya saja, asa tinggal asa, realitas berbanding terbalik dengan harapan. Era reformasi justru membuat masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap lembaga-lambaga negara yang pada masa sebelumnya disakralkan, korupsi dan penanganannya, politik dipolitisasi, nasionalisme dipertanyakan, perselingkuhan dan pamer kekayaan, budaya pasar merasuk ke ranah pendidikan, intoleransi, demonstrasi digunakan untuk memaksakan kehendak, perkelahian antarkampung, siswa, narkoba dan segudang masalah lainnya. Fenomena sejarah tersebut memberikan informasi, bahwa kepribadian, jati diri dan moralitas bangsa sedang terpuruk. Hal tersebut bermuara pada pertanyaan: Bagaimana dengan pemahaman tentang pengetahuan sejarah yang bermuatan nilai cinta tanah air, toleransi, bijaksana tidak mampu membangun kepribadian anak bangsa?

II. MEMPOSISIKAN KEMBALI PEMAHAMAN SEJARAH

Menurut Sutherland (Nordholt, Purwanto dan Saptari, 2008: 42) politik selalu intervensi dalam membentuk konstruksi sejarah. Pandangan Sutherland dapat *diiyakan* dengan mencermati karya sejarah tradisional (historiografi tradisional) yang biasa disebut dengan nama hikayat atau babad karya pujangga istana yang narasinya walaupun bersifat magis religius dan primordial, isinya melegitimasi penguasa (istana).

Dapat dikatakan, hikayat atau babat merupakan pesanan kaum istana sebagai *pelanggeng* kekuasaannya. Melalui hikayat dan babad sang penguasa membangun memori kolektif tentang kehebatannya. Keberulangan dalam sejarah pun terjadi ketika era Orde Baru *memaparkan keajegan* kekuasaannya dengan memproduksi buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) yang kontroversial. Terbitnya SNI berdampak menjadi terbelahnya kaum sejarawan. Ada sejarawan yang berkiblat kepada pemerintah, sebagian lagi berkiblat kepada keilmuannya, yang disebut sebagai sejarawan marginal. Karya sejarah marginal banyak bertebaran di kalangan terbatas, misalnya skripsi, tesis, disertasi dan hasil—hasil penelitian yang didanai oleh pemerintah ataupun swasta di lingkungan perguruan tinggi. Karya-karya ini oleh banyak orang diberi lebel sebagai karya menara gading.

Ketika Orde Baru *bubrah,* gugatan terhadap SNI *menyeruak* karena dianggap sebagai karya pendukung pemerintah. SNI sebagai buku pelajaran sejarah hasil produk Orde Baru yang kebenarannya datang dari pemerintah bukan sebuah dokumen sejarah. Realitasnya, SNI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran yang dibangun oleh pemerintah untuk melegitimasi kekuasaannya dan posisinya berada pada jenjang ke dua setelah guru. Kelemahan SNI sebagai buku cetak pelajaran sejarah tidak membuka peluang bagi interprestasi sub teks (Wineburg, 2006:100).

Pandangan Wineburg di atas secara empirik terjadi di negeri kita dan bahkan menjadi suatu persoalan yang menyangkut bahan atau materi pengajaran sejarah. Menurut Asvi Warman Adam (2006:x), pengajaran sejarah diuraikan dalam bentuk bulir-bulir kurikulum yang sekarang disebut standar kompetensi.

Penjelasan standar kompetensi dibuat berdasarkan buku babon Sejarah Nasional Indonesia (SNI) yang sampai saat ini masih bermasalah. Permasalahan itu muncul dan menjadi kontroversi, terdapat pada SNI sebagai sejarah resmi yang dibuat oleh pemerintah. Dalam materi SNI di antaranya tentang peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S). Pada kurikulum 2004 yang pertama kali menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Penelitian sejarawan marginal menafsirkan, bahwa arsitek peristiwa G. 30 S bukan hanya PKI, tetapi beragam. Keberagaman pendapat arsitek G. 30 S secara akademis dapat dipertanggungjawabkan, karena hasil penelitian yang tentunya secara ketat sudah mengikuti metode. Hasil dari penelitian itu memang berbeda tafsiran, ada versi tentang keterlibatan militer, Soekarno, Soeharto, CIA, Anggota PKI yang tidak sabar dan terakhir kudeta yang merangkak. Keberagam tafsiran tentang peristiwa G30S, membuat KBK tidak mencantumkan nama PKI pada peristiwa G30S itu, yang sebelumnya tertulis G30S/PKI.

Masalah menjadi muncul, ketika KBK oleh masyarakat tidak diterima oleh masyarakat yang menginginkan tetap menuliskan G30 S dengan garis miring PKI. Reaksi masyarakat terhadap KBK oleh pemerintah diakomodasi dan akhirnya mencabut kurikulum mata pelajaran sejarah. Tidak hanya itu, buku-buku mata pelajaran sejarah yang tidak mencantumkan garis miring PKI, oleh kejaksaan dianggap melanggar hukum, akhirnya disita, bahkan dibakar (Mulyana, dalam Hasan, 2012: vii).

Reaksi keras terhadap beragam tafsir dalam KBK tentang peristiwa G30S, menginformasikan keberhasilan pemerintah membangun memori kolektif formal *(collective memory*) dalam ingatan masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa SNI merupakan mono tafsir yang dilakukan oleh pemerintah sebagai alat pelegitimasinya yang dirumuskan dalam kurikulum sejarah. SNI jika kita merujuk pandangan Henk Schulte Nordholt (2008: 24-31) dapat dikategorikan merupakan karya sejarah yang mampu membangun narasi formal dan meniadakan narasi pinggiran.

Intervensi pemerintah dalam membuat buku pelajaran sejarah formal tampaknya sudah mengakar dalam memori masyarakat. Sampai saat ini dalam benak masyarakat masih rekat, bahwa Indonesia dijajah oleh Belanda 350 tahun padahal menurut narasi pinggiran itu hanya sebuah mitos. Sumpah Pemuda 28 Oktober yang selalu dirayakan secara nasional, menurut Sartono Kartodirdjo Manifesto politik 1925 yang disuarakan oleh Perhimpun Indonesia di negeri Belanda lebih merupakan tonggak sejarah yang lebih penting dari Sumpah pemuda.

Jika sejarah diyakini dapat menyadarkan tentang perbedaan dan mengajarkan toleransi dan kebebasan maka buku pelajaran sejarah sebagai subyek sejarah harus dibuat oleh pemerintah bukan sebagai sebuah babad yang melegitimasi penguasa, melainkan berisikan alternatif berbeda dari buah tafsir intelektualitas. Selain itu ditambahkan pula buku bacaan tambahan sebagai pemerkaya wacana, sumber pembelajaran yang terprogram, referensi umum seperti ensiklopedia, surat kabar, atlas, dan pamflet (Kochhar, 2008: 160-161).

Dikotomi karya sejarawan propemerintah dengan sejarawan marginal pada dasarnya persoalan interpretasi fakta sejarah. Interpretasi pertaliannya erat sekali dengan subyektivitas. Subyektivitas muncul karena realitas sejarah sebagai aktualitas atau obyektivitas sejarah tidak dapat dicermati pada masa peristiwa itu terjadi (*events*), ia hanya meninggalkan fakta (*fact*) sejarah. Obyektivitas sejarah bisa hadir, ketika para sejarawan merekonstruksinya dengan menggunakan metode sejarah dan metodologinya. Rekonstruksi dibangun melalui sintesa fakta-fakta, yang diperoleh bukti-bukti yang diperoleh dalam sumber, baik tertulis maupun lisan. Katakan saja, pekerjaan yang susah adalah rekonstruksi sejarah, dimulai dengan unsur kronikal, siapa, apa, dimana, dan kapan, bagaimana adalah urusan menceritakan proses, lalu kata kenapa adalah bentuk penjelasan analisa. Ditambah lagi dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang oleh Sartono Kartordirjo disebut pendekatan multidimensional untuk memperjelasnya. Ketika merekonstruksi, sejarawan mencoba memahami tinggalan sejarah di kalangan akademisi humaniora dengan sebutan *verstehen*, *understanding atau emik*. Dalam konteks ini, C. Behan Mc. Cullagh (2010: 26) memberi saran kepada sejarawan agar mencoba untuk menjelaskan pandangan hidup dari penulis teks atau dokumen dan meninggalkan pandangan kekinian untuk memahami isi teks. Hasil tahapan itu, sejarawan memasuki tahapan terakhir, yaitu *historiography*, yang oleh Joko Suryo (2009: 56) disebut dengan sebutan rekayasa tertulis. Rekayasa tertulis atau *historiography* akan memunculkan etiknya si sejarawan sesuai dengan paradigma yang dianutnya.

Jadi karya sejarah yang sampai ke kita bukan aktualisasi sejarah atau sejarah dalam pengertian obyektif melainkan sejarah subyektivitas yang telah berupaya mencapai obyektivitas dalam pengertian ilmiah (Suryo, 2009: 57).

Lantas bagaimana memposisikan pemahaman sejarah pada masa kekinian. Baik saya akan memulai lagi, mengajukan alternatif yang ditawarkan oleh sejarawan akademis. Begini muasalnya, "Hidup dilalui ke depan, tetapi dipahami ke belakang" begitulah eloknya ujaran dari seorang filsuf eksistesialis bernama Kierkegard yang saya kutip dari bukunya Taufik Abdulah (2001: 27). Pandangan elok dari Kierkegard pada dasarnya adalah membincangkan persoalan kesadaran tentang waktu, kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam dinamika kelampauan (*past*), kekinian (*present*), dan ke masa yang akan datang (*future*) yang menjadi pokok dari kajian ilmu sejarah, seperti yang diucapkan oleh Djoko Suryo (2009: 28). Berdasarkan pandangan ini, Djoko Suryo mengajukan pendekatan visionaris untuk memahami dan menyeimbangi pandangan sejarah yang awal selalu berhenti pada masa lampau.

Pandangan Djoko Suryo memberikan pencerahan tentang label, bahwa sejarah tidak hanya berurusan dengan masa lampau. Maksud saya, bahwa realitas sejarah memang hanya terjadi pada masa lampau dan hanya satu kali, sedangkan sejarah yang kita fahami pada dasarnya adalah produk dari rekonstruksi intelektual sejarawan dengan paradigma yang dianutnya.

Tafsiran sejarawan tentang realita masa lalu direnungkan dan dicari nilai-nilai sehingga dapat bertatap muka dan bersapaan sebagai bagian dari interaksi dengan masa kekinian. Dapat dikatakan, bahwa masa kekinian tidak langsung menjadi, melainkan hasil dari proses masa lampau. Bahasa lainnya, *historiography* atau karya sejarah dengan jiwa zamannya berperan sebagai penghubung dengan masa kekinian.

Masa lalu dan masa kini merupakan kapital untuk beradaptasi agar tidak terlibas oleh masa yang akan datang. Cara ini mengisyaratkan, bahwa menggapai masa depan tidak dibangun oleh mitos masa lalu yang membuat kita selalu dibuai oleh perasaan romantis tanpa berbuat

apa-apa, melainkan dengan kesadaran tentang ketaqwaan kepada Allah, sabar, musyawarah, sehingga melahirkan rasa percaya diri tanpa ada rasa ingin merebut hak Tuhan untuk menatap masa depan,

Narasi di atas memberikan informasi bahwa sejarah adalah pemikiran dan, aktivitas manusia dalam waktu yang di dalamnya termasuk mensiasati persoalan, baik sebagai obyek maupun sebagai subyek ketika merengkuh masa depannya. Jika kita jujur mau membaca sejarah pemikiran tradisional pandangan sejarah seperti ini sudah dikemukakan oleh Jayabaya jauh sebelum kedatangan pengaruh Barat ke Nusantara. Pandangan Jayabaya dikenal dengan sebutan ramalan Jayabaya yang oleh Raffles disebut sebagai *prophetie chronology*. Dalam ramalannya ditemui konsepsi tentang masa depan. Menurut mendiang Sartono Kartordirdjo (1982: 178) guru para sejarawan di Indonesia, unsur yang terdapat dalam ramalan Jayabaya meliputi; mitologis, kronologis, mesianistis dan eskhatologis. Sesuai dengan jiwa zaman, ramalan Jayabaya sangat kental dengan aroma magis-religius dengan simbol-simbol aksara sehingga diperlukan kemampuan interprestasi. Katakan saja, ketika Jayabaya meramal, bahwa Jawa akan dirasuki oleh pengaruh asing yang berasal dari Asia maupun dari Barat baik secara politik maupun secara budaya. Gejala-gejala pengaruh modern yang merebak ke masyarakat Jawa disimbolkan dengan: (1) kereta berjalan tanpa kuda; (2) setiap jengkal tanah dikenakan pajak, tanah Jawa berkalung besi; (3) anak kecil sudah mengerti gunanya uang; (4) tiada lagi tanah keramat; (5) Banyak umat menyiarkan ilmu secara tular menular; (6) ada pemimpin angkatan rakyat, bupati bukan keturunan orang berpangkat; (7) Orang mondar-mandir karena bingung, agama diabaikan,, sopan santun tidak diindahkan, orang mengabdi pada nafsu (cantrik Mataram dalam Kartodirdjo, 1982: 184).

Ramalan Jayabaya menjadi kontekstual dengan realitas masa kini. Ramalan ini memberikan informasi, bahwa pada saat ini di Jawa, jalan raya dipenuhi oleh mobil dan sepeda motor. Jawa dipenuhi oleh rel-rel kereta api sebagai sarana transportasi darat dan alternatif pencegahan kemacetan lalu lintas, tanah-tanah keramat dan ulayat menjadi perkebunan-perkebunan, pertokoan dan ditukarguling.

Dalam pendidikan, siswa membuat tugas dengan cara *copy paste*, tatakrama tidak diindahkan dan agama yang dianut hanya sebagai asesoris yang tidak mencerminkan perilakunya. Hal ini bisa juga ditafsirkan, bahwa nilai-nilai modern telah 'mengotak-atik' nilai tradisional yang dianggap sebagai penghalang kemajuan. Kemajuan adalah *mengekor* apa yang dilakukan oleh Barat, untuk itu nilai tradisional harus ditinggalkan. Dalam konteks ini, ramalan Jayabaya menarasikan tentang perubahan budaya yang bernuansakan sejarah.

Jayabaya meramalkan, ketika masyarakat menghadapi kegalauan atau *depresi relative* ia harus keluar dari kemelut dengan mengasakan kedatangan Ratu Adil yang akan membawa dan memimpin ke masa harapan. Harapan yang dapat diartikan, bahwa perkembangan manusia tidak melulu ditentukan oleh struktur sosial melainkan oleh agen-agen perubahan yang memiliki kapasitas sebagai pemimpin yang perduli terhadap kepentingan rakyat dan bertanggung jawab terhadap Tuhan dan rakyat. Pandangan Jayabaya tidak hanya sebatas persoalan dunia, tetapi juga berpikir hidup sesudah mati yang sangat transedental (e*skhtologis*).

Pandangan visionaris yang paling banyak dirujuk di antaranya Aguste Comte yang diklaim sebagai bapaknya sosiologi dan positivisme. Comte dengan dedikasi keilmuan sangat diwarnai oleh semangat melakukan sintesis untuk menyempurkan ilmu pengetahuan yang diasakan dapat menjadi petunjuk atau kompas dalam memerintah masyarakat. Pandangan visionaris Comte jika didekati oleh pendekatan sejarah, ia telah merumuskan perjalanan manusia sebagai berikut; Perkembangan manusia bergerak melalui tiga pola zaman. Pola pertama adalah zaman teologi, yaitu zaman ketika manusia mencari jawaban tentang pertanyaan muasalnya fenomena. Jawaban pertanyaan itu ditautkan kepada kepercayaan *fetishisme* (animisme), *polytheisme* dan monotheisme. Pola kedua bergerak ke zaman metafisis, ketika manusia mulai menjawab fenomena dengan filsafat yang abstrak dan universal. Pola ketiga adalah zaman positivis, yang meninggalkan pandangan spekulasi ke obyektivitas ilmu pengetahuan yang didasari oleh rasional, empirik dan observasi dengan penalaran eksakta. Begitulah yang saya kutip dari Jean FranQuis Dortier (Cabin& Dortier. ed,s,2009: 8-10).

Proses perjalanan masa yang penuh dinamika dalam menggapai tujuannya dari ideanya kita sebut sebagai proses sejarah. Perkembangan manusia dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya dirumuskan oleh Karl Marx (Giddens, 1986:29-42) melalui lima tahapan, yaitu (1) masyarakat pra kelas; (2) masyarakat kuno dengan munculnya peradaban kota yang ditandai dengan munculnya perbudakan; (3) masyarakat feodal pada abad pertengahan yang banyak mengadopsi unsur-unsur warisan Roma tentang pengurusan dan penataan area-area oleh kepemimpinan militer yang mereka kuasai menjadi sebuah sistem kerajaan dengan basis ekonominya pertanian dalam skala kecil; (4) masyarakat kapitalis, dengan ditandai menjamurnya kota-kota yang diiringi dengan pembentukan modal dagang, sistem moneter yang digunakan untuk berdagang dan riba; dan (5) munculnya masyarakat sosialis/komunisme, yang intinya pembubaran terhadap kapitalisme.

Menarik juga dicermati pandangan Antony Giddens yang pesimis melihat keadaan buana kekinian. Ia membayangkan dunia kekinian seperti truk besar yang sarat muatan (*juggernaut*) sedang turun meluncur tanpa kendali. Dalam benak Giddens (2000:ix), bahwa dunia kekinian merupakan hasil dari empat institusi, yaitu; kapitalisme, industrialisme, pengawasan dan kekuatan militer. Hemat Giddens (2000:xvii) era ini baru mencapai apa yag disebut *post traditional society*, era yang manusia baru sebatas membangun naratif sangat jauh seperti yang dibayangkan oleh kaum posmois.

Pemikir-pemikir visionaris lainnya, seperti A. Toynbee, Daniel Bell, Naisbitt, Rostow, Huntington, Fukuyama menurut Djoko Suryo (2009: 16-23) pada dasarnya merupakan sejarah pergumulan ideology-politik. Katakan saja ramalan Huntington, memprediksi terjadi pertegangan pemikiran/dengan peradaban antara Barat dan Timur, Islam-Konfusius versus Barat-Kristen yang diakhiri dengan kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Barat seperti yang diramalkan oleh Fukuyama telah disinggung oleh Djoko Suryo. Bahkan karya Widjoyo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia* merupakan karya sejarah visioner di Indonesia. Buku ini membahas perkembangan penduduk dari masa pemerintah Kolonial sampai kemerdekaan, dan analisa kecenderungan

penduduk di masa yang akan datang yang berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia, begitulah informasi yang diberikan Djoko Suryo (2009:23) tentang pendekatan sejarah visioner.

Narasi di atas memberikan informasi, bahwa sejarah bukan seonggok fakta berhala yang dibangun oleh kekuasaan, yang kebenaran sejarahnya hanya dibuat, seharusnya dicari, seperti yang terjadi selama ini. Memposisikan kembali sejarah, membuat kita kembali bertanya sampai ke radiks, mengapa harus belajar sejarah?. Setelah mampu menjawabnya, maka saya kutip pandangan dari orang yang lebih bijak dari kita, bahwa berpikir sejarah dapat memetakan masa depan dengan mengajarkan masa lalu.

III. PENDIDIKAN SEJARAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Sejarah sebagai ilmu dipelajari karena memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan intrinsik dan ekstrinsik (Kuntowijoyo 1995:24). Guna sejarah secara instrinsik secara formal ia diajarkan pada jurusan sejarah dipelajari di jurusan sejarah yang terdapat di Fakultas Ilmu Kebudayaan, sedangkan ekstrinsik dipelajari di jurusan Pendidikan Sejarah. Tampak perbedaan sangat tegas, ilmu sejarah bergerak di ranah keilmuan, sedangkan pendidikan sejarah memanfaatkan ilmu sejarah yang diformulasikan untuk tujuan yang di antaranya, yaitu *nation and character building* (Abbas, 2013: 32). Produk dari Pendidikan Sejarah kelak menjadi guru sejarah. Melalui para guru sejarah pelajaran sejarah yang mengandung pesan-pesan moral didiskusikan kepada para siswa.

Lantas apa hubungannya antara pendidikan sejarah dengan pendidikan karakter. Menjawab pertanyaan ini, harus dikembalikan kepada tujuan belajar sejarah yang diantaranya adalah *nation and character building*. Karakter nama lain dari *personality*, watak atau jatidiri. Karakter individu menjadi kajian para psikolog, sedangkan karakter sebuah bangsa menjadi kajian antopolog. Menurut Lickona (Hawadi dalam Saifuddin, 2008: 121) pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitiv*), perasaan (f*eeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Hasan (2012;63) bila dihubungkan antara pendidikan sejarah dengan pendidikan karakter, maka dalam pendidikan sejarah terdapat; mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, mengembangkan sikap

kepahlawanan dan kepemimpinan, mengembangkan semangat kebangsaan, mengembangkan kepedulian sosial, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

Kegagalan pendidikan karakter selama ini, agak sukar saya menjawabnya, tetapi saya kutip pendapat sejarawan dari UI bernama Susanto Zuhdi (Saefuddin & Karim, 2008: 78-79), eranya Soekarno jargon-jargon yang dibuatnya tampaknya bertekuk lutut tanda tidak mampu menyelesaikan masalah perekonomian yang mendera bangsa. Sejarahpun berulang, ketika era Soeharto menerima bantuan IMF untuk keluar dari kemelut krisis moneter yang penuh birahi akhirnya membuat Indonesia tidak berdaya. Padahal jika kita cermati, era Soekarno dan Soeharto selalu, mendengung-dengungkan akan kebesaran bangsa kita, sehingga kita merasa menjadi megalomania. Realitasnya, ternyata kita tidak mampu keluar dari persoalan-persoalan yang menghampiri kita pada masa itu. Bahkan jargon, bahwa bangsa kita besar ternyata negara tidak mampu membantu rakyat, ketika harga cabai, kedelai, dan terakhir hadiah awal tahun dari pertamina dengan menaikan harga gas elpiji dengan harga yang membumbung tinggi. Ini pertanda pendidikan karakter yang dibangun oleh Soekarno, Soeharto dan presiden-presiden penggantinya hanya dalam batas angan-angan, dekat sekali dengan mitos, tidak diempirikan, untuk menjadi sebuah fakta sejarah. Mungkin saya juga terlalu gegabah untuk mengeksekusi, bahwa sebagian dari dunia akademis terlalu lahap menyantap teori-teori modern yang mengedepankan tentang pencairan batas-batas kebangsaan, termasuk di dalamnya batas geografis dan kebudayaan tanpa adanya dialog keilmuan dan menjadi 'modern' suatu keharusan, tradisi ditinggalkan karena dianggap kampungan. Padahal dalam fakta sejarah, perubahan bukan sesuatu yang tabu. Jika mau belajar dari fakta sejarah tentang perubahan, maka betapa eloknya bangsa kita pada masa lampau melakukan dialog budaya yang dibawa oleh unsur luar yaitu, India, Arab Cina dan Eropa. Dalam bahasa lain, bahwa budaya tidak diwariskan melainkan dinegosiasikan.

Sejarah sebagai sebuah proses maka kita dapat mengatakan, bahwa karakter bangsa dapat dibentuk oleh sejarah bangsanya. Patut dicermati pandangan almarhum Koentowijoyo (1995:3-5), yang berujar, bahwa mengajarkan Sejarah Indonesia agar tidak membosankan seharusnya menggunakan pendekatan berbeda, yaitu pendekatan estetis, etis, kritis dan akademis. Katakan saja mengembangkan sikap kebangsaan dapat diajarkan sejak SD dengan pendekatan estetis melalui memperkenalkan perjuangan para pahlawan yang ada di daerahnya atau pahlawan primordial kemudian diluaskan ke pahlawan-pahlawan nasional. Agar mereka memahami, bahwa Antasari, Hassan Basry bukan saja pahlawan untuk orang Banjar, melainkan juga pahlawan bagi masyarakat Indonesia lainnya, begitu juga kebalikannya. Pada tataran SLTP, hendaknya menggunakan pendekatan etis yang menekankan tentang kehidupan bersama yang plural dan kebudayaan yang berbeda dari dulu sampai kini. Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia terdiri dari beragam etnis, bahkan ras yang diikat oleh sebuah ideology tentang kebangsaan. Setamat SD dan SMP mereka diharapkan mencintai perjuangan, pahlawan, bangsa dan tanah air, serta tidak gagap ketika berinteraksi dalam masyarakat yang semakin plural. Pada tataran SMA sesuai dengan perkembangan wacananya maka pembelajaran sejarah dianjurkan menggunakan pendekatan kritis, yaitu kenapa peritiwa itu terjadi, apa yang sebenarnya terjadi dan kemana tujuan dari beragam peristiwa itu. Di tingkat perguruan tinggi, diajarkan tentang sejarah perubahan masyarakat dengan tujuan dapat mengantisipasi perubahan yang bersifat kemunduran dan dapat melihat perkembangan ke depannya.

Bagaimana sejarah diajarkan agar melaluinya tertanam cinta akan tanah air pada peserta didik? Mengajarkan sejarah diperlukan suatu proses belajar. Pembelajaran sejarah yang baik adalah bagaimana dapat mengkonstruk suatu pengetahuan sejarah. Konstruksi pengetahuan sejarah pada dasarnya bermuara kepada filsafat konstruktivisme yang dasarnya berpijak pada pandangan Jean Piaget (Crain, 2007: 208), bahwa belajar yang sesungguhnya bukan sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak. Dalam artian anak yang membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan wacana yang ada dibenaknya. Secara umum tujuan utama belajar sejarah di sekolah seperti yang tertera di Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk kesadaran

peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Apabila dicermati tujuan pembelajaran sejarah di atas maka guru sejarah harus memahami filsafat konstruksionisme yang berpijak bagaimana siswa membangun pengalaman belajarnya dan proses keaktifan dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang diinginkan oleh konstruktivisme mengharuskan, guru memposisikan dirinya sejajar dengan siswa sehingga terjalin dinamika pembelajaran di kelas.

Harapan mengajar sejarah sesuai dengan tujuan belajar sejarah tampaknya masih berupa asa, karena pengajaran sejarah masih dalam sorotan. Soroton itu meliputi cara guru sejarah mengajar, materi pelajaran sejarah, sikap dan minat siswa kepada pelajaran sejarah (Porda, 1995: 6). Pandangan ini diperkuat oleh Djoko Suryo (2009:10), yang menyatakan ada pihak lain beranggapan, bahwa belajar sejarah tidak lagi menarik, membosankan dan tidak lagi mempunyai kemanfaatan, sehingga memberikan pertanda seolah-olah sejarah mengalami kemerosotan kepercayaan publik. Padahal bila seseorang tidak mengenal sejarahnya, ia seperti kehilangan memorinya, menjadi pikun sehingga kehilangan kepribadiannya (Kartodirdjo, 1992: 8). Dalam skala yang lebih makro, jika suatu bangsa meninggalkan sejarahnya maka ia menjadi bangsa yang pikun karena kehilangan jatidirinya rasa kebangsaannya.

Menurunnya minat belajar sejarah di kalangan siswa, menurut pencermatan Partinton (Porda, 1995:6), karena ada kecenderungan dari guru sejarah yang mengajar sejarah lebih menekankan dari sisi hafalan. Hafalan yang harus diingat oleh siswa berisikan sederatan nama-nama tokoh dan angka tanggal serta tahun sebuah peristiwa monumental yang mungkin tidak berarti apa-apa bagi siswa, sehingga kemampuannya hanya sebatas itu. Tidak jarang karena belajarnya kurang serius, tanggal, tahun bahkan nama tokoh sejarah pun yang dihafal mudah lupa. Siswa mudah lupa nama tokoh sejarah, tanggal dan tahun disebabkan karena tidak dilihat dalam konteks peristiwanya.

Menurut Adam (Wineburg, 2006:x), guru sejarah lebih suka membuat ujian dengan dengan menggunakan soal *multiple choice* dibandingkan menyuruh siswa untuk membuat karya tulis. Model pengajaran sejarah seperti ini tanpa disadari oleh guru, bahwa ia sudah mendangkalkan makna pembelajaran sejarah, sehinga sejarah yang diajarkan dikesankan hanya berisikan peristiwa besar dan orang-orang besar. Padahal sejarah berisikan aktivitas manusia yang tidak mengenal kelas dan status dalam menggapai harapannya, toleransi, dan membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai yang pernah dicapai oleh generasinya, dan mengajarkan sikap intelektual.

Orientasi mengajar guru bersifat *teacher centered*, sehingga mengesampingkan kreativitas siswa yang tentunya berimbas kepada siswa yang hanya terpaku sebagai pendengar, bahkan cenderung terkantuk-kantuk. Praktik mengajar demikian bertentangan dengan pembelajaran berpusat kepada siswa dengan tekanan kepada pembelajaran pada proses. Hasil pembelajaran sejarah akan *powerful* manakala guru melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang menekankan pada proses sebenarnya sudah tersurat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP pendidikan secara tersurat dan tegas, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Narasi di atas menyiratkan, agar siswa menyadari, bahwa sebagai subyek, siswa menyandang label sebagai agen perubahan. Harus menyadari, bukan orang besar saja yang menjadi agen sejarah, melainkan seluruh manusia jika memiliki kesadaran untuk menjadi agen sejarah. Kesadaran, bahwa setiap manusia dapat menjadi agen sejarah untuk itu ia dapat mengembangkan potensi dirinya, sebagai manusia yang yakin terhadap keberadaan Tuhannya, amanah dan mau mengejar ketertinggalannya.

IV. PENUTUP

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari dinamika manusia yang diikat oleh ruang dan waktu. Konsep waktu dalam konteks ini jangan diartikan kita hidup untuk masa lalu, tetapi belajar dari masa lalu sebagai suatu ikhtiar untuk bekal menggapai masa depan. Pendekatan ini yang disebut dengan pendekatan sejarah visionaris. Sebagai ilmu ia harus mencari kebenaran. Dinamika manusia sebagai motor pengerak sejarah melahirkan nilai-nilai transenden yang erat pertaliannya dengan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, sejarah bukan warisan melainkan negosiasi-negosiasi manusia dengan zamannya. Pendidikan karakter memerlukan fakta sejarah bukan bualan-bualan yang meninabobokan anak bangsa, sehingga menjadi manusia romantik dan penghayal. Pada sisi ini diperlukan strategi mengajar sejarah yang visionaris dan jauh dari kepalsuan politisasi para penguasa.

Disadari pembentukan karakter tidak bisa hanya dibangun dari ruang-ruang diskusi, kelas dan ruang-ruang tertutup lainnya. Karakter adalah persoalan watak, kepribadian ataupun *personality* yang mengejewantah dalam sikap dalam bertata laku, baik secara individu, kelompok dan yang lebih besar adalah masyarakat yang dapat juga diartikan sebagai sebuah bangsa. Karakter sendirinya menjelma menjadi identitas yang membedakan 'dia' dan 'kita'. Beriringan dengan persoalan tatalaku maka karakter berada ruang roh (spirit) yang dekat sekali dengan persoalan ide. Dalam konteks ini terlihat, bahwa tatalaku sangat dipengaruhi oleh ide yang berada dalam raga individu ataupun masyarakat yang selalu dilatih dalam dunia pendidikan sejarah, melalui contoh sejarah baik secara lisan maupun tulisan. Semoga dan berharap.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ersis Warmansyah. 2013. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: WAHANA Jaya Abadi & FKIP Unlam Press.

Abdullah Taufik. 2001, *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Satya Historika

Adam, Asvi Warman. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Cabin, Philippe & Jean Franqois Dortier (ed.). 2009. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Collingwood.R.G. 1985., *Idea Sejarah*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka

Crain William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Giddens, Anthony, 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*.,. Penerjemah: Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press.

Giddens, Anthony. 2000. *The Third Way. Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial.* Jakarta: Gramedia

Hasan, Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi.

Kartodirdjo Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif.* Jakarta: Gramedia.

Kochhar.S.K. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo.

Nordholt Schulte Henk, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonessia.* Jakarta: Yayasan Obor.

Putro, Herry Porda Nugroho. 1995. *Kontribusi Pemahaman Makna Sejarah Indonesia Abad XIX dan Kesadaran Sejarah Terhadap Sikap Kepemimpinan Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. *Tesis.* Program Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Suryo, Djoko. 2009. *Transformasi Masyarakat Indonesia Dalam Historiografi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM dan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.

Saifuddin Fedyani Achmad & Mulyawan Karim (Penyunting),2008, *Refleksi Karakter Bangsa.* Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga RI.

Wineburg, Sam.2006. *Berpikir Historis Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor.

PENDIDIKAN SOSIOLOGI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Rochgiyanti

I. PENDAHULUAN

Pendidikan telah memainkan peran strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia, sehingga banyak negara yang menempatkan sektor pendidikan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan. Institusi pendidikan telah dijadikan sebagai agen transformasi untuk mengubah pola pikir dan perilaku bagi para warga masyarakat. Jika warga masyarakat telah mendapatkan pendidikan yang lebih baik maka dapat dijadikan sebagai modal pembangunan yang unggul dan kompetitif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dimungkinkan jika telah dimiliki modal pembangunan berupa sumberdaya manusia yang berpendidikan, tangguh, ulet, dan berdaya saing tinggi. Konsep penanaman modal dalam bentuk sumberdaya manusia bermakna bahwa manusia berinvestasi pada dirinya sendiri dalam bentuk pendidikan, pelatihan, atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan perolehan mereka di masa datang dan menambah pendapatan sepanjang sejarah kehidupan mereka (Danim, 2004:58).

Meskipun peran pendidikan sangat penting, namun hasil pendidikan yang diharapkan bukanlah semata-mata berupa sumberdaya manusia yang cerdas, yang mengandalkan aspek pengetahuan saja. Jika hanya menekankan aspek pengetahuan, dan mengabaikan aspek sikap serta keterampilan, tidak tertutup kemungkinan hanya akan menghasilkan banyak lulusan yang kurang terpuji sikapnya saat

mengarungi kehidupan di masyarakat dan tidak terampil saat menekuni dunia kerja. Oleh karena itu diperlukan produk (*output*) hasil pendidikan yang selain cerdas juga mempunyai sikap terpuji dan keterampilan yang mumpuni. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten sesuai bidang ilmunya, terampil, dan berakhlak mulia.

Terdapat keterkaitan antara produk (*output*) hasil pendidikan dengan para tenaga pendidik sebagai ujung tombak dalam melakukan sosialisasi kepada anak didik. Para guru/tenaga pendidik ini adalah *output* dari lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK), tidak terkecuali Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (FKIP) Unlam. Salah satu program studi di bawah naungan FKIP Unlam sebagai pencetak calon tenaga pendidik adalah Program Studi Pendidikan Sosiologi yang berada di bawah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Jurusan PIPS). Oleh karena itu tulisan ini bermaksud untuk memberikan masukan bagaimana pengajaran yang berkarakter yang perlu diberikan kepada mahasiswa di Prodi Pendidikan Sosiologi.

II. KARAKTERISTIK SOSIOLOGI

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang pendidikan sosiologi yang berbasis pendidikan karakter, ada baiknya jika dikenali dulu tentang karakteristik ilmu sosiologi. Sosiologi termasuk ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, selain sejarah, ekonomi, dan geografi. Sosiologi memfokuskan kajiannya kepada masyarakat atau kehidupan bersama sebagai obyek yang dipelajari. Kehadiran sosiologi sebagai sebuah ilmu relevan dengan perkembangan jaman. Sejak kelahirannya

setelah Revolusi Perancis, ilmu sosiologi terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat, antara lain ditunjukkan dengan semakin banyaknya bidang-bidang kajian yang lebih spesifik. Horton dan Hunt (Suyanto, 2004:8) misalnya mencatat sejumlah bidang kajian sosiologi yang saat ini telah banyak dikenal dan dikembangkan, antara lain perilaku menyimpang, sosiologi industri, sosiologi kesehatan, sosiologi hukum, sosiologi kesehatan, sosiologi perdesaan, sosiologi perkotaan, sosiologi agama, dan lain-lain.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan yang menurut Soekanto (2002: 14-15) dengan ciri-ciri utama:

1. Sosiologi bersifat empiris, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
2. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
3. Sosiologi bersifat kumulatif, yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori lama.
4. Bersifat non-etis, yakni yang dipersoalkan bukanlah baik buruknya fakta tertentu tetapi bertujuan untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Sosiologi sendiri menurut Sorokin (Soekanto, 2002:19) dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, dan hubungan serta pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial. Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia, dan proses yang timbul dari hubungan

manusia di dalam masyarakat. Kekhususan sosiologi, menurut Veeger (Suyanto, 2004: 3) adalah bahwa perilaku manusia selalu dilihat dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi, dan ditunjang bersama.

Menurut Hoult (Suyanto, 2004: 3) sosiologi bisa dikatakan sebagai ilmu tersendiri karena "ia" adalah disiplin intelektual yang secara khusus, sistematis, dan terandalkan mengembangkan pengetahuan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya dan tentang produk dari hubungan tersebut. Jika dilihat dari sudut sifat hakikatnya, menurut Soekanto (2002: 20-23) maka sosiologi mempunyai sifat-sifat hakikat sebagai berikut :

1. Sosiologi adalah suatu ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. Pembedaan tersebut bukanlah pembedaan mengenai metode, tetapi menyangkut pembedaan isi, yang gunanya untuk membedakan ilmu-ilmu pengetahuan yang bersangkut paut dengan gejala-gejala alam dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.
2. Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif, tetapi suatu disiplin yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*), bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Tujuan sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat, dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta masyarakat yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, akan tetapi sosiologi sendiri bukanlah suatu ilmu pengetahuan terapan.

4. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak, bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkret. Artinya bahwa yang diperhatikan adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat tetapi bukan wujudnya yang konkret.
5. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia dan juga perihal sifat hakikat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat manusia.
6. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional. Ciri tersebut menyangkut soal metode yang dipergunakannya.

Perkembangan sosiologi juga diikuti dengan perkembangan teori-teori yang dimunculkan oleh banyak ahli sosiologi. Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Kerlinger (Zamroni, 1988:2) menyatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengkait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang terkait dalam fenomena, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan prediksi atas fenomena tersebut. Zamroni (1988:5) berpendapat bahwa teori memiliki tiga fungsi, yaitu : (1) untuk sistimatisasi pengetahuan; (2) untuk eksplanasi, prediksi, dan kontrol sosial; dan (3) untuk mengembangkan hipotesa. Berkaitan dengan sosiologi, menurut Soekanto (2002:28), bagi seseorang yang mempelajari sosiologi maka teori-teori tersebut mempunyai beberapa kegunaan, antara lain :

1. Suatu teori atau beberapa teori merupakan ikhtisar dari hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut obyek yang dipelajari sosiologi.
2. Teori memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuannya di bidang sosiologi.

3. Teori berguna untuk lebih mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang dipelajari oleh sosiologi.
4. Suatu teori akan sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep serta memperkembangkan definisi-definisi yang penting untuk penelitian.
5. Pengetahuan teoritis memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk dapat mengetahui ke arah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa lampau dan pada dewasa ini.

III. KURIKULUM PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Keberadaan Prodi Pendidikan Sosiologi telah mulai dirintis sejak tahun 2002. Selama kurun waktu 2002-2013 telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum tersebut disesuaikan dengan perkembangan jaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Menurut Grayson (Damsar, 2011:123) kurikulum merupakan suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kurikulum terdapat unsur perencanaan, usaha pembelajaran, dan hasil atau keluaran.

Pada dasarnya kurikulum yang dikembangkan di Prodi Pendidikan Sosiologi mencakup beberapa komponen. Menurut Unlam (2012), berdasarkan kurikulum 2009, komponen tersebut mencakup :

1. Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), meliputi matakuliah pendidikan agama, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia.
2. Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), meliputi matakuliah keilmuan (sosiologi) dan kependidikan.

3. Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), meliputi matakuliah yang mendukung keterampilan profesional sebagai tenaga pendidik ataupun peneliti
4. Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), meliputi matakuliah yang mendukung calon pendidik waktu menekuni profesi sebagai tenaga pendidik.
5. Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), meliputi matakuliah yang mendukung calon pendidik sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan komponen tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum pada Prodi Pendidikan Sosiologi tidak semata-mata bertujuan untuk mencetak para calon pendidik yang kompeten dalam keilmuan namun juga mempunyai keterampilan dan sikap yang baik. Kompeten berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Yamin, 2006:2). Hal ini sesuai dengan tuntutan mengenai kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Damsar, 2011:164-166). Kompetensi tersebut sangat diperlukan pada waktu calon pendidik mulai menekuni bidang pekerjaan sebagai tenaga pendidik dan menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Pada tahun 2013 Prodi Pendidikan Sosiologi juga mulai menerapkan Kurikulum 2013 yang disebut Kurikulum KKNI, sehingga berlaku dua jenis kurikulum. Revisi terhadap kurikulum 2009 didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang didasarkan pada kebutuhan adanya rencana pengembangan program studi. Komponen kurikulum tersebut meliputi :

1. Kompetensi utama, menekankan pada aspek keilmuan, aspek kependidikan, aspek keterampilan, aspek penelitian dan pengabdian, dan aspek sikap.
2. Kompetensi pendukung, meliputi penguasaan teknologi pendukung pembelajaran berbasis IT, kemampuan

berkomunikasi secara efektif, kemampuan menguasai berbagai teori, konsep, dan kaidah-kaidah keilmuan.

3. Kompetensi lainnya, berupa kemampuan untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.

Perubahan kurikulum dimungkinkan karena kurikulum itu sendiri disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Hamalik, 2010:18-19). Selanjutnya, Hamalik (2010:30-32) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) berorientasi pada tujuan, (2) prinsip relevansi, (3) prinsip efisiensi dan efektivitas, (4) prinsip fleksibilitas, (5) prinsip berkesinambungan, (6) prinsip keseimbangan, (7) prinsip keterpaduan, dan (8) prinsip mutu.

IV. PENDIDIKAN SOSIOLOGI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Berdasarkan visi, misi, tujuan, dan sasaran serta strategi pencapaiannya, Prodi Pendidikan Sosiologi (2011) mempunyai visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam pengembangan masyarakat dan kebudayaan sungai di dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan dan sosiologi yang profesional, kompetitif, dinamis, dan berkarakter. Misi yang dikembangkan adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan tenaga akademik dan profesional dalam bidang pendidikan sosiologi yang lulusannya menjadi tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan SMP/MTs, SMA/MA dan SMK sesuai kebutuhan pengembangan pendidikan dan pembangunan.
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan pengembangan pendidikan dan pembangunan.

3. Meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat dengan senantiasa mengkaji dan memberikan solusi terhadap problema kemasyarakatan dan kebudayaan.
4. Melakukan kerja sama dalam bidang pendidikan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan PTN/ PTS yang lain serta dengan institusi-institusi pemerintah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.
5. Memberikan pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi terutama yang relevan dengan pendidikan sosiologi sehingga setiap lulusan mampu memanfaatkan teknologi informasi.

Berdasarkan visi dan misi tersebut tujuan dari diselenggarakannya Prodi Pendidikan Sosiologi adalah :

1. Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya manusia serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada sehingga mampu memperbesar tingkat produktivitasnya.
2. Meningkatkan penguasaan materi sosiologi dan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.
3. Meningkatkan keterampilan dalam mengantisipasi perubahan sosial budaya pada era globalisasi.
4. Meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran, pengembangan ilmu, dan pembangunan.
5. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian sosial, khususnya sosiologi dan penelitian tindakan kelas untuk kepentingan pembelajaran, pengembangan ilmu, dan pembangunan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran dan strategi pencapaiannya dilakukan dengan cara :

1. Menata organisasi dan mengembangkan sumberdaya manusia.
2. Meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing.
3. Meningkatkan pelayanan, kerja sama, dan pencitraan publik.
4. Meningkatkan kesejahteraan dan kreativitas mahasiswa.

Namun lulusan yang diinginkan tidaklah semata-mata lulusan yang kompeten tetapi juga berkarakter. Aristoteles, seorang filsuf Yunani, mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain (Lickona, 2013:81). Menurut Lickona (2013:81-82), karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Lulusan yang kompeten dan berkarakter akan bisa dicetak apabila dalam proses pembelajaran sudah ditanamkan karakter kepada para mahasiswa calon tenaga pendidik. Pengembangan karakter di Prodi Pendidikan Sosiologi bisa dilakukan melalui :

1. Institusi

Institusi, dalam hal ini adalah Prodi Pendidikan Sosiologi, merupakan salah satu wujud organisasi formal yang dirancang untuk pengajaran mahasiswa di bawah pengawasan dosen, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Stainner (Idi, 2011:144) mengatakan bahwa sebuah organisasi memiliki ciri-ciri : (a) formalitas, (b) hierarki, (c) besar dan kompleksnya, dan (d) lamanya (durasi). Institusi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pendidikan karena merupakan suatu lembaga sosial yang telah dipolakan secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan-kegiatan yang terjadwal, tenaga-tenaga pengelola yang khusus, didukung oleh fasilitas yang terprogram (Gunawan, 2000:115). Oleh Ballantine (Idi, 2011:72) dinyatakan bahwa organisasi pendidikan dalam suatu masyarakat mempunyai fungsi : (a) fungsi sosialisasi, (b) fungsi seleksi, latihan, dan alokasi, (c) fungsi inovasi dan perubahan sosial, dan (d) fungsi pengembangan pribadi dan sosial. Terkait dengan pengembangan karakter maka institusi turut berkontribusi dalam pengembangan pribadi dan sosial, melalui berbagai aktivitas akademik seperti kegiatan penelitian dan pengabdian, kuliah kerja lapangan, dan berbagai program kreativitas mahasiswa.

2. Pendidik (Dosen)

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 2 menjelaskan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada Ayat 4 dijelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Agar dosen dapat berperan secara aktif dalam mewujudkan institusi pendidikan sebagai pusat kebudayaan, menurut Gunawan (2000:120-122), ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu : (a) setiap dosen hendaknya bersikap inovatif serta peka terhadap perkembangan dan tuntutan masyarakat, terutama di era globalisasi; (b) dosen harus mampu membelajarkan peserta didiknya dengan menciptakan suasana belajar yang bergairah dan merangsang kreativitas; (c) dosen haruslah profesional; (d) dosen hendaknya dapat menjadi teladan bagi para peserta didik serta warga masyarakat sekitarnya dalam rangka menciptakan institusi pendidikan sebagai pusat kebudayaan; (e) dosen hendaknya mampu menumbuhkembangkan kesadaran para peserta didik agar selalu ingin belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7 Ayat 1 menjelaskan bahwa profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas, antara lain : (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; dan (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Berkaitan dengan profesionalitas, Sinamo (Idi, 2011:242-243) berpendapat bahwa terdapat tujuh

mentalitas profesional yang harus dimiliki oleh kalangan profesional, yaitu : (a) mentalitas mutu, (b) mentalitas altruistik, (c) mentalitas melayani, (d) mentalitas pembelajar, (e) mentalitas pengabdian, (f) mentalitas kreatif, dan (g) mentalitas etis. Namun demikian, dalam melaksanakan tugasnya, menurut Mulyasa (Idi, 2011:241), sedikitnya ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan pendidik dalam pembelajaran, yaitu : (a) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, (b) menunggu peserta didik berperilaku negatif, (c) menggunakan *destructive discipline*, (d) mengabaikan perbedaan peserta didik, (e) merasa paling pandai dan tahu, (f) tidak adil/diskriminatif, dan (g) memaksa hak peserta didik. Oleh karena itu, dosen yang mampu menanamkan karakter kepada peserta didik adalah dosen yang profesional, yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan warga masyarakat di sekitarnya, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

3.Kurikulum

Dalam konteks yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Secara umum tujuan kurikulum adalah menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumberdaya manusia yang berkualitas pada umumnya. Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Hamalik (2010:23-24) kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu : (a) tujuan, (b) materi, (c) metode, (d) organisasi, dan (e) evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Di Prodi Pendidikan Sosiologi kurikulum dirancang untuk memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Berdasarkan

karakteristik keilmuan dan kebutuhan di lapangan, kurikulum prodi disusun untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam melaksanakan pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan dan sosiologi, lulusan yang profesional, kompetitif, dinamis, dan berkarakter. Materi atau isi kurikulum disusun berdasarkan tingkatan, keluasan, dan keterpaduan, dan nampak dari struktur materi, urutan materi, maupun alokasi waktu. Dari materi kurikulum diharapkan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan skema Marzano (1985) dan Bruner (1960) (Kemdikbud, 2013), semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin banyak konten pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, namun semakin sedikit konten sikap yang didapatkan. Asumsinya bahwa konten sikap dalam proporsi yang lebih banyak telah didapatkan di jenjang pendidikan yang lebih rendah. Keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan dimaksudkan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills.*

Dalam pelaksanaan perkuliahan, pada setiap matakuliah maupun setiap dosen tanpa disadari telah berperan menanamkan karakter kepada mahasiswa melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Giroux (Hidayat, 2011:80) mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas. Menurut Hidayat (2011:82) fungsi kurikulum tersembunyi antara lain adalah : (a) memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal; (b) memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari; (c) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar. Keberadaan kurikulum tersembunyi tidak bisa dipisahkan dalam praktik di institusi pendidikan, karena memiliki peran penting dalam membangun kepribadian dan sikap di kalangan peserta didik.

4. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan, mereka merupakan agen perubahan dan agen pembangunan di masyarakat. Mereka merupakan pelopor perubahan, sehingga 'peradaban kita akan menemui ajal bila tindakan generasi muda kita yang keterlaluan dibolehkan berlanjut' (Lauer, 2003:363). Status mahasiswa diperoleh setelah peserta didik meninggalkan jenjang sekolah menengah atas dan mulai memasuki jenjang pendidikan tinggi. Ketika mereka memasuki perguruan tinggi, mereka akan menemukan situasi pembelajaran yang berbeda sehingga diperlukan suatu proses adaptasi. Dalam konteks pembelajaran, ada tiga bentuk perkembangan yang terjadi pada setiap manusia, yaitu: (a) perkembangan motorik, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan perubahan kemampuan fisik; (b) perkembangan kognitif, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual atau perkembangan kemampuan berpikir; dan (c) perkembangan sosial dan moral, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan proses perubahan cara setiap individu dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok (Sanjaya, 2012:257). Sebagai mahasiswa mereka terikat dengan kode etik yang diberlakukan oleh institusi.

Dalam buku *Pedoman Akademik Unlam* (2012) telah terdapat rambu-rambu yang mengatur perilaku mahasiswa Unlam, baik di lingkungan kampus, di dalam ruang kuliah, dalam berbusana, berdandan, bertutur kata, berorganisasi, berdiskusi, berkreasi, dan berurusan di kantor. Namun demikian kesemuanya itu tidak dimaksudkan untuk memasung kebebasan mahasiswa, tapi justru dimaksudkan untuk menata dan menjaga jangan sampai kebebasan itu dipergunakan mengganggu kenyamanan dalam pergaulan antara warga civitas akademika yang dikenal sebagai masyarakat ilmiah yang mempunyai nilai-nilai kesopanan tersendiri. Bagi mahasiswa yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma-norma maka tidak tertutup kemungkinan akan mendapatkan sanksi. Dengan demikian sejak mahasiswa mereka tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama.

V SIMPULAN

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangan pendidikan sosiologi yang berbasis pendidikan karakter diperlukan pemahaman tentang karakteristik sosiologi sebagai sebuah bidang kajian, selain diperlukan keberadaan sebuah kurikulum yang mampu mensinergikan ilmu sosiologi dan kependidikan. Penanaman dan pengembangan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, selain dapat diintegrasikan sebagai dimensi dalam matakuliah yang terdapat di dalam kurikulum. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sinergitas antara institusi pendidikan, dosen, kurikulum, dan mahasiswa. Tugas institusi dan dosen menjadi sangat signifikan mengingat para mahasiswa adalah calon tenaga pendidik yang nantinya akan mentransformasikan penanaman karakter kepada anak-anak didiknya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA
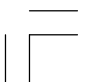
Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Danim, Sudarwan. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Bandung: Pustaka Setia.

Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta : Bumi Aksara.

Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan.* Jakarta : Rajawali Pers.

Kemdikbud. 2013. "Implementasi Kurikulum 2013", *bahan pembekalan.* Banjarmasin , Aula Rektorat Unlam 19-20 Agustus 2013.

Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial.* Jakarta : Rineka Cipta.

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara.

Prodi Pendidikan Sosiologi. 2011. *Evaluasi Diri untuk Akreditasi Program Studi.*

Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke-34. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suyanto, Bagong. 2004. "Perkembangan dan Peran Sosiologi", dalam Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Prenada Media.

Universitas Lambung Mangkurat. 2012. *Buku Pedoman Akademik*. Banjarmasin: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Lambung Mangkurat.

Yamin, Martinis H. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia.* Jakarta : Gaung Persada Press.

Zamroni. 1988. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

BAB III
PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN MIPA

PENGEMBANGAN KURIKULUM MIPA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Sutarto Hadi

I. PENDAHULUAN

Pagi hari Senin, 23 April 2012, seperti biasa saya berangkat dari rumah di Jalan Pramuka ke kantor di Kayu Tangi sembari mengantar anak ke sekolah di SD Islam Sabilal Muhtadin. Seperti pagi biasa di kota Banjarmasin, lalu lintas sangat padat dan semrawut. Beruntung setiap pagi pada jam sibuk tersebut polisi selalu siap dan sigap mengatur lalu lintas.

Pagi itu saya menyaksikan peristiwa yang membuat miris. Di persimpangan Jalan Veteran dan Gatot Subroto, di tengah padatnya lalu lintas, seorang anak perempuan menuntun sepedanya menyeberang jalan pada saat lampu merah yang akan segera berubah menjadi lampu kuning dan hijau. Sepeda motor yang menyemut siap tancap gas menunggu lampu hijau. Melihat situasi itu, dengan cekatan dan penuh empati dua orang Pak Polisi membantu menuntun anak itu yang rupanya hendak menuju sekolahnya di SD Percontohan Kuripan 2 di Jalan Gatot Subroto di depan RM Asian. Persis saat lampu berubah hijau anak tersebut sudah di seberang jalan. Saya terharu dan merasa sangat bahagia melihat tindakan simpatik Pak Polisi tersebut.

Lampu pun berubah dengan cepat, setelah hijau beberapa saat kembali merah. Pada saat lampu merah itu, seperti biasa pengguna jalan mencuri kesempatan untuk tetap jalan, salah satunya adalah seorang bapak berseragam hansip (pertahanan sipil) Pemkot

Banjarmasin, yang dengan tenangnya tanpa rasa berdosa menerobos lampu merah. Salah seorang Pak Polisi yang dari tadi berjaga di persimpangan tersebut mendekat kepada pengendara sepeda motor nekat tersebut sambil menghardik "PNS goblok!" Dada saya berdegup, terhenyak mendengar ucapan itu.

Sepeda motor itu dibiarkan berlalu oleh polisi karena ia pasti tidak sempat mengurus seorang pengendara sepeda motor yang nakal itu di tengah lalu lintas yang sangat padat. Ternyata Sang PNS "goblok" itu berbelok ke sekolah (SMA) di Jalan Veteran Banjarmasin. Saya menduga ia adalah guru atau pegawai di sekolah tersebut. Kalau ia seorang guru, berarti Polisi tadi telah menghardiknya sebagai "guru goblok."

Apa yang kita saksikan di jalan merupakan salah satu gambaran dari hasil pendidikan di tengah keluarga, di ruang-ruang kelas dan di masyarakat. Hillary Clinton menulis buku "*It Takes a Village: and Other Lessons Children Teach Us*" yang terbit pada tahun 1996. Judul buku tersebut terinspirasi dari pribahasa Afrika yang berbunyi "*it takes a village to rise a child*" yang menggambarkan bahwa untuk menjadikan seorang anak, menjadi baik atau sebaliknya, banyak pihak yang berkontribusi. Perilaku adalah cetusan sikap yang terbentuk dari persepsi mengenai suatu fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Sering kita tidak sadar bahwa setiap orang adalah kurikulum bagi lingkungannya. Perilaku yang kita tampilkan adalah pelajaran buat anak-anak kita. Guru kencing berdiri, murid mengencingi guru. Bagaimana mungkin kita mengajarkan sopan santun kepada anak-anak kita, kalau kita tiap hari menghardik mereka dengan kata-kata "bodohl!", "*bungul*!", "*tambuk*! "kurang ajar!", "*kampret*!", dsb. Apakah mungkin kita meminta anak untuk disiplin kalau kita sering mangkir mengajar. Siapa sangka kita telah mendidik murid-murid kita untuk kelak menjadi koruptor karena guru dengan sengaja mencuri soal UN, lalu membuat kunci jawaban, terus dibagi-bagikan kepada mereka.

Seorang wartawan diintimidasi oleh seorang kepala sekolah karena memotret murid-murid yang sedang berdiskusi pada saat ujian. Di satu sekolah lain, seorang pengawas UN diintimidasi oleh kepala

sekolah karena memotret siswa-siswa yang sedang membuka TG (telepon genggam) saat ujian. Kepala sekolah ini bukannya berterimakasih kepada wartawan atau guru pengawas tersebut karena telah memergoki muridnya yang berperilaku tidak sepantasnya pada saat UN, tapi justru mencela sang wartawan dan guru itu dengan alasan mengganggu konsentrasi murid dalam ujian. Kejujuran pelaksanaan UN sungguh dipertanyakan (Rasid, 2012).

Kita telah menyiapkan bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak. Saat ini letupan-letupan kecil sudah kita rasakan. Pemuda-pemuda yang tumbuh tanpa pengetahuan dan keterampilan yang memadai, telah menjadi beban keluarga dan masyarakat. Orang tua yang seharusnya terbebas dari tekanan ekonomi karena anak-anaknya sudah *mentas*, terpaksa harus memperpanjang beban itu tanpa ada kepastian kapan berakhirnya.

Banyak Gubernur, Walikota dan Bupati merasa bangga dengan capaian hasil UN di daerahnya yang mencapai kelulusan hampir 100 persen. Tapi lihatlah perilaku anak-anak sekolah di daerah mereka. Setiap hari kita melihat tawuran dan perkelahian antar pelajar, geng motor yang sangat meresahkan, dan penggunaan obat terlarang yang semakin meningkat di kalangan remaja. Kelulusan 100 persen tidak bermakna apa-apa. Angka itu tidak juga menggambarkan kualitas hasil pendidikan yang sejatinya bermuara pada sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yakni yang berpengetahuan, terampil dan memiliki karakter.

Indonesia beroleh bonus demografi yang besar. Dengan komposisi penduduk usia muda produktif yang sangat besar dan didukung oleh komoditas dan energi berlimpah Indonesia dipredikasi akan menjadi kekuatan ekonomi dunia pada 2020 – 2030 (Kompas, 1 Mei 2012). Melihat praksis pendidikan saat ini, kita khawatir bonus demografi tersebut akan sia-sia. Bukannya menjadi daya pendorong pertumbuhan ekonomi yang memicu kesejahteraan, tapi sebaliknya malah menjadi beban ekonomi. SDM yang tidak terampil, apalagi dalam jumlah besar, akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Belum lagi ekses yang ditimbulkannya, seperti pengangguran dan kerusuhan sosial. Kita menyaksikan bagaimana begitu mudahnya masyarakat

diperalat untuk melakukan demonstrasi hanya dengan imbalan dua puluh ribu rupiah. Ada tanda-tanda bonus demografi itu akan menjadi bencana demografi.

Terlalu naif kalau kita hanya berpuas diri dengan angka-angka. Sejatinya, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Proses menumbuhkan generasi yang sebelumnya tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari tidak berkarakter menjadi berkarakter. Banyak pihak menenggarai pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan generasi yang pandai tapi tidak memiliki karakter. Mereka menunjukkan bukti-bukti berupa maraknya praktik korupsi di pelbagai lini. Konon, sebagian besar anggota DPR adalah orang terpelajar. Demikian pula para pejabat di pelbagai jenjang adalah alumni perguruan tinggi bergelar sarjana hingga doktor. Tetapi justru kelompok ini yang banyak mencuri dan menghambur-hamburkan uang rakyat.

Apakah praksis pendidikan kita lebih banyak menghasilkan *kujana* (orang pintar, terampil, tetapi berperilaku *durjana*)? Padahal kita memerlukan sujana, yakni orang pintar sekaligus arif-bijaksana (Sularto, 2012). Menurut saya, sebagian praktik pendidikan kita hampir satu dekade ini justru menghasilkan orang tidak terampil yang sok pandai dan berperilaku durjana. Ini terjadi karena perilaku koruptif dan manipulatif yang melanda dunia pendidikan. Beberapa ilustrasi di atas dengan gamblang membuktikan hal itu. Kalau kita lebih jauh melihat ke sekolah, banyak dijumpai jam-jam pelajaran kosong, sementara gurunya hanya duduk-duduk sambil mengobrol di ruang guru, sebagian guru lainnya tidak jelas keberadaannya. Sementara, kalaupun guru berada di dalam kelas, mengajar tidak tentu arah, tidak jelas anak diajar apa. Sebagian guru berkeluh kesah bahwa murid-muridnya malas, tidak serius, dan tidak mampu menangkap apa yang disampaikan guru.

Dengan kondisi seperti itu, pemangku kepentingan menuntut sekolah meluluskan siswanya 100 persen dalam UN. Karena UN adalah instrumen untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, mengukur kinerja guru, dan pada akhirnya mengukur kinerja sekolah, maka berbagai cara ditempuh. Beberapa ilustrasi di atas adalah contoh tindakan tidak terpuji

yang dipratikkan sekolah, yang justru mencederai nilai kejujuran yang seharusnya diusung oleh sekolah. Dampak ikutan dari tindakan tersebut adalah melemahnya etos kerja pendidik dan tenaga kependidikan dan melempemnya etos belajar para siswa.

Karena angka kelulusan menjadi tujuan, dan itu bisa dicapai dengan cara manipulatif, maka proses pendidikan tereduksi ke tingkat terendah. Akibatnya waktu bertahun-tahun di sekolah hanya menghasilkan manusia dengan mutu sangat rendah. Maka kita hanya menjadi bangsa pengguna bukan penghasil. Negara kita menjadi pasar produk asing. Kita belanja produk asing tersebut dengan duit yang diperoleh dari mengeksploitasi sumber daya alam (SDA). Walaupun SDA tersebut melimpah, nampaknya akan cepat habis karena kerakusan kita mengeruknya, lalu membelanjakan hasilnya untuk tujuan-tujuan konsumtif.

II. BELAJAR DARI AZIM PREMJI

Kita seringkali mengutip teori pendidikan atau pembelajaran yang disampaikan oleh ahli-ahli pendidikan dari Barat. Mungkin ada baiknya sekali-sekali mencoba menengok ke Timur. Karena di sana juga ada pemikiran jernih yang patut direnungkan.

Suatu ketika saya ke toko buku Gramedia dan menemukan buku berjudul *Azim Premji "Bill Gates" Muslim dari India* yang ditulis Priyatna (2007). Yang menarik dari buku tersebut adalah pandangan Azim Premji tentang pendidikan, yang ternyata sejalan dengan Kurikulum 2013, seperti lingkungan belajar yang menyenangkan, peran konteks, keterkaitan antar konsep, dan belajar kelompok maupun individual sesuai dengan kebutuhan anak. Azim Premji mengikuti filsafat konstruktivisme yang berpendapat bahwa anak mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang dapat mendorong pembentukan pengetahuan tersebut.

Siapakah Azim Premji? Bagi kalangan pendidikan mungkin dia tidak banyak dikenal. Ia memang bukan seorang pendidik atau akademisi yang menekuni pendidikan, seperti yang diakuinya sendiri: "Saya memang bukan pendidik, jadi saya tidak punya otoritas untuk

menyampaikan seperti apa pendidikan yang ideal, tetapi sebagai pebisnis yang kerap mengambil risiko, saya akan mengambil risiko untuk menyampaikan pandangan saya."

Azim Premji adalah orang terkaya nomor dua di India, dengan kekayaan sebesar 15 miliar dolar. Dia menempati urutan ke-21 orang terkaya di dunia pada 2007 menurut *Forbes*. Majalah *BusinessWeek* memasukkannya ke dalam daftar 30 pengusaha terhebat sepanjang masa. Dia disejajarkan dengan Thomas Alva Edison, Henry Ford, Benjamin Franklin, John Rockefeller, dan Bill Gates.

Walaupun kaya raya Azim Premji menjalani hidup dengan sederhana. Mengendarai Toyota Corrola yang sudah tidak baru lagi, dan lebih senang berpergian dengan pesawat komersial daripada dengan pesawat jet pribadi. Mempunyai kebiasaan bangun dini hari. Usai shalat subuh langung bekerja. Menurutnya karakter hanya dapat dibangun melalui pendidikan. Pada tahun 2000 ia mendirikan Azim Premji Foundation dengan tujuan membantu mengubah masyarakat India melalui pendidikan.

Azim Premji antara lain berpendapat tentang pentingnya peran guru dalam pendidikan. Menurut Premji anak-anak adalah benih yang perlu dirawat – di sini sang guru adalah juru kebun yang membantu mengeluarkan potensi yang ada di dalam sang anak. Ini sangat berbeda dengan pandangan sekarang yang melihat anak sebagai lempung yang bisa dibentuk-bentuk – yaitu guru dan orang tua adalah pembuat tembikar yang memutuskan bentuk apa yang harus dihasilkan dari lempung itu. Pribahasa Cina kuno mengatakan "Berikanlah benih kepada seorang pembuat tembikar, Anda akan mendapatkan pohon bonsai."

Pandangannya tentang pendidikan berikut ini disampaikan pada *Jawaharlal Nehru Memorial Lecture* tahun 2003.

1. Setiap anak adalah pribadi yang memiliki hak untuk dihormati. Penghormatan untuk anak ini harus diterjemahkan ke dalam penyediaan ruang yang menarik dan tidak mengintimidasi yang di dalamnya si anak dapat belajar. Sekolah perlu proaktif mengenali dan melenyapkan setiap

unsur ancaman – fisik, mental, dan emosional – yang menghambat pembelajaran dan pertumbuhan. Dengan kata lain, pembelajaran itu harus menyenangkan dan mendorong rasa ingin tahu siswa.

2. Lingkungan belajar yang tepat harus kontekstual bagi sang pembelajar dan komunitasnya. Kontekstual di sini diterjemahkannya dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, misalnya menciptakan lingkungan yang layak di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan akan menciptakan kerangka kerja bagi pembelajaran yang kontekstual dengan pengalaman masa lalu, masa depan, lingkungan anak.
3. Karena itu, harus betul-betul dipahami bahwa pembelajaran itu terjadi di mana saja dan bahwa semua pembelajaran bisa menarik. Konsep ini dibangun di atas prinsip bahwa tiap anak membangun pembelajarannya sendiri. Mengutip Plutarch, "Pikiran bukanlah bejana untuk diisi, melainkan api untuk dikobarkan."
4. Setiap anak belajar dengan kedalaman dan kecepatan berbeda-beda. Ada anak yang mudah belajar ketika melakukan hal-hal dengan tubuh mereka; ada yang mudah belajar dalam kelompok teman; namun ada pula yang belajar meniru. Ada kebutuhan yang mendesak untuk mengakui pentingnya "Pembelajaran Individu".
5. Kurikulum seharusnya tidak terkotak-kotak ke dalam mata pelajaran, modul, dan bab. Anak akan memahami disiplin yang saling berkaitan pada tingkat mendasar. Dengan begitu dia akan mampu membangun pengetahuan yang tidak terlepas dari realitas dunia sekitarnya. Kita harus mendukung pembelajaran integratif dan tepat guna.
6. Bentuk pendidikan tidak akan berhenti pada "isi". Sang anak akan terus mengembangkan *life-skills*, yang mencakup pengembangan fisik, keterampilan profesional yang relevan, kecakapan seperti berpikir kreatif dan kritis, serta

kemampuan seperti pengambilan risiko dan menghadapi perubahan. Selanjutnya, pembelajaran sang anak akan didasarkan pada sistem individu, sosial, dan nilai manusia yang ditimba dari penemuan diri.

Menurut Azim Premji dalam pendidikan semacam ini, kepedulian akan perkembangan anak dan rasa bertanggung jawab akan kemajuan holistik dari setiap anak akan membentuk dasar bagi semua keputusan. Pendidikan semacam ini akan mendorong pengembangan guru, sistem penilaian yang lebih baik, dan partisipasi komunitas dalam budaya yang dibangun di atas prioritas sang pembelajar.

III. MENUMBUHKAN KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN

Anak hanya perlu diajar materi-materi esensial, selebihnya biarkan mereka belajar sendiri. Tugas guru adalah menumbuhkan rasa ingin tahu. Guru yang hebat, bukan guru yang memiliki pengetahuan yang luas, pandai berceramah, piawai dalam menjelaskan pelajaran dan membimbing praktik di laboratorium, tapi guru yang mampu mendorong rasa ingin tahu siswa dan menginspirasi. Memberikan inspirasi adalah tanggung jawab utama guru, terutama pada era teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) berkembang sangat cepat. Jutaan artikel baik ilmiah maupun populer, buku, makalah seminar dan konferensi diterbitkan setiap hari. Publikasi tersebut sebagian memuat informasi ilmiah baik lama maupun baru. Mustahil kita bisa menyerap seluruh informasi ilmiah yang dihasilkan oleh hasil inovasi dan kreativitas manusia tersebut.

Apabila mengacu pada jumlah publikasi yang telah dihasilkan oleh manusia, tentu pengetahuan yang kita miliki tidak ada artinya. Ibarat setitik air di lautan. Sebagai guru, dengan setitik pengetahuan yang kita miliki, kita mungkin bertanya, berapa banyak pengetahuan yang kita berikan kepada anak didik kita? Sedikit sekali! Bukan saja karena pengetahuan kita amat sangat terbatas, tetapi juga karena pembelajaran di sekolah dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dengan segala keterbatasan tersebut, murid-murid kelak akan kita lepas di tengah-tengah alam kehidupan yang penuh persaingan dan tantangan! Dampak dari perdagangan bebas berupa pembebasan tarif masuk barang impor sudah kita rasakan. Pengusaha garmen gulung tikar karena serbuan tekstil Cina. Buah-buahan dan sayuran dari Thailand membanjiri pasar, membuat petani kita semakin miskin. Kita menghabiskan BBM dengan mengendarai mobil dan motor produk Jepang dan Korea; berkomunikasi dengan TG (telepon genggam) buatan Finlandia; makan nasi Vietnam dan daging Australia; minum susu Selandia Baru; mengkonsumsi ikan dari Filipina; rekreasi ke Singapura dan Malaysia. Sebentar lagi kita akan memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN atau AEC (*ASEAN Economic Community*). Dengan tantangan seperti itu, akankah murid-murid kita selamat? Ataukah, mereka akan menjadi penonton saja, menjadi pecundang, dan bertahan hidup dengan menjadi kuli dan budak bangsa asing?

3.1 Pembelajaran mencerahkan

Sebagaimana saya singgung di atas, guru yang hebat bukan guru yang memiliki pengetahuan luas, pandai berceramah, piawai dalam menjelaskan dan membimbing praktikum. Semua syarat tersebut mungkin dapat menjadikan seseorang guru yang baik (*good teacher*). Tetapi lebih dari semua itu, guru yang hebat (*great teacher*) adalah guru yang dapat menginspirasi murid-muridnya. *A great teacher inspires*. Oprah Winfrey seorang pembawa acara televisi terkenal terinspirasi oleh gurunya yang bernama Mrs Duncan, yang menyebabkan dia sangat suka belajar dan tidak merasa takut menjadi cerdas. Sementara itu Bill Gates mengatakan bahwa guru matematika dan guru dramanya sangat berjasa sehingga dia berhasil mendirikan Microsoft. Untuk menghormati jasa guru, Bill Gates mendirikan yayasan yang membantu pendidikan di pelbagai negara.

3.2 Menginspirasi mendorong rasa ingin tahu

Guru yang hebat adalah guru yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu. Bukan guru yang sekadar memberi tahu, karena pengetahuan guru serba terbatas, dan pembelajaran di sekolah pun terbatas. Tetapi alam terbentang menjadi guru; teknologi informasi

dan komunikasi (TIK) terbuka luas menjadi akses ke gerbang ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu adalah unsur utama penemuan.

Thomas Alva Edison dikeluarkan dari sekolah karena dianggap bodoh oleh sebab terlalu sering bertanya karena rasa ingin tahu yang kuat. Ibunya bertekad membimbingnya sendiri, dan Thomas kecil memang memiliki semangat dan disiplin belajar sendiri serta bereksperimen di lab pribadinya. Sekarang dunia terang benderang berkat jasa Thomas Alva Edison.

Menumbuhkan rasa ingin tahu akan membawa anak ke gerbang ilmu pengetahuan. Alam terbentang luas menjadi lahan pencarian ilmu pengetahuan. Tugas guru adalah menyediakan pengalaman belajar bagi murid, dan menumbuhkan motivasi agar murid senang belajar dan mencintai ilmu pengetahuan.

3.3 Menginspirasi menumbuhkan semangat

Guru yang hebat adalah guru yang bisa menumbuhkan semangat kepada murid-muridnya untuk terus belajar walaupun tanpa kehadiran guru di sampingnya. Belajar sendiri (otodidak) adalah cara yang efektif untuk menyerap ilmu pengetahuan. Belajar sendiri tidak akan terjadi tanpa motivasi instrinsik yang kuat. Dengan motivasi tersebut, orang bisa memiliki daya tahan untuk membaca, merenung (berkontemplasi), mencoba (bereksperimen) dalam waktu yang lama secara konsisten. Inilah salah satu watak penemu dunia.

3.4 Menginspirasi mendorong kolaborasi

Guru yang hebat adalah guru yang dapat menumbuhkan semangat kerja sama di antara siswa. Empat orang belajar berkelompok lebih baik daripada seorang belajar sendiri. Empat orang belajar bersama akan saling melengkapi. Pemahaman dibangun bahu membahu, seperti orang mendirikan bangunan, ada yang ahli dalam membuat fondasi, membuat kerangka, membuat atap, memplester dinding, serta membuat jendela dan pintu. Bangunan adalah hasil karya bersama.

Demikian pula pengetahuan bisa dibangun melalui upaya bersama, yang pandai menjelaskan kepada yang kurang cepat memahami pelajaran. Sementara, yang sedang dapat berkontemplasi melalui diskusi yang tercipta.

IV. PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU

Guru Matematika dan IPA (MIPA) memiliki tanggung jawab besar dalam mencerdaskan bangsa. Kehidupan berbangsa yang cerdas, demokratis, dan bertanggung jawab sering dibebankan pada pembelajaran MIPA. Ini disebabkan karena pelajaran MIPA, khususnya matematika dipandang dapat meningkatkan rasionalitas anak didik. Melalui pengembangkan daya nalar, anak diharapkan menjadi manusia yang cerdas dan mampu berpikir secara sistematis dan logis. Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu menyelesaikan masalah dan menghasilkan karya yang bernilai budaya. Karya yang bernilai budaya tersebut disebut sebagai hasil kreativitas. Matematika yang diajarkan dengan baik kepada peserta didik akan menumbuhkan sikap kreatif.

Persoalan yang kita hadapi saat ini adalah bahwa pembelajaran matematika cenderung monoton. Hal ini menyebabkan anak didik tidak mampu mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran matematika yang diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas, justru terjebak pada rutinitas yang kurang menumbuhkan pemahaman. Soal-soal matematika cenderung diselesaikan dengan prosedur tertentu yang dilatihkan tanpa memperhatikan pentingnya memahami prosedur tersebut.

Seringkali ditemukan anak kesulitan menyelesaikan suatu soal matematika, padahal sebelumnya ia mampu menyelesaikan soal sejenis. Guru sering merasa bingung melihat anak-anak tidak mampu menyelesaikan sebuah soal yang sebelumnya telah dilatihkan, padahal soal tersebut hanya diubah sedikit saja dari soal sebelumnya. Ini terjadi karena anak tidak terbiasa memandang sebuah soal dengan pemahaman yang utuh.

Sebagai ilustrasi, diberikan sebuah soal berikut kepada siswa SMA, yaitu mencari himpunan penyelesaian dari persamaan $2x + 4 = 2(x + 2)$. Karena siswa terbiasa menyelesaikan soal dengan prosedur, maka penyelesaian yang ia peroleh adalah:

$$2x + 4 = 2(x + 2)$$
$$2x + 4 = 2x + 4$$
$$2x - 2x = 4 - 4$$
$$0 = 0$$

Sebagian besar siswa tidak mampu memandang soal tersebut sebagai dua buah persamaan garis lurus yang berimpit, sehingga jawabannya adalah himpunan bilangan ril.

Kemampuan siswa kita dalam pemecahan masalah juga rendah, sebagaimana terekam dalam hasil TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*). Perhatikan soal dalam TIMSS 2011: *Sepotong kayu yang panjangnya 40 cm dipotong menjadi 3 bagian. Panjang masing-masing potongan adalah 2x – 5, x + 7, x + 6. Berapakah ukuran potongan kayu yang paling panjang?*

Hanya 30 persen siswa Indonesia yang mampu menjawab benar soal tersebut. Rata-rata internasional adalah 41 persen, sementara Singapura dan Korea mencapai 74 persen.

V. MERANCANG PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BAIK

Kita sadar bahwa pelajaran matematika dipandang sebagai pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa Indonesia. Mereka cenderung menghindari pelajaran matematika dengan berbagai cara disebabkan ketakutan terhadap matematika. Pelajaran matematika dianggap semakin sulit saat siswa mulai belajar aljabar, yaitu pada saat siswa mulai diperkenalkan dengan variabel. Transisi dari aritmetika ke aljabar tidak berjalan mulus. Beberapa ilustrasi di atas menunjukkan kesulitan siswa kita dalam menyelesaikan soal aljabar.

Mengatasi persoalan tersebut bukan perkara mudah bagi guru. Guru umumnya menemui jalan buntu ketika siswa tetap tidak memahami konsep yang diajarkan, walaupun guru sudah menggunakan berbagai cara dalam menjelaskan. Adapun langkah yang dapat disarankan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika adalah berusaha mengurangi sifat abstrak dari obyek matematika.

Selain itu, siswa harus diberi kesempatan melakukan eksplorasi secara kolaboratif dalam upaya mereka memahami konsep dan ide matematika. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi dalam kelompok yang heterogen agar terjadi saling ajar di antara sesama mereka.

Agar diskusi kelompok dapat berkembang, pelajaran harus dibuat menarik dan menantang, namun tetap dalam batas-batas kemampuan bernalar siswa. Jangan sampai soal yang diberikan terlalu sulit bagi siswa kelompok bawah, tetapi terlalu mudah bagi siswa kelompok atas. Mengkonstruksi soal seperti ini tentu tidak mudah. Tapi ada satu acuan yang bisa digunakan, yaitu sepanjang siswa bisa *membayangkan* soal yang ditanyakan, maka terbuka peluang bagi mereka untuk menentukan langkah pertama dalam menyelesaikan soal tersebut. Langkah-langkah berikutnya akan mengikuti, terutama apabila diskusi kelompok berlangsung efektif.

Anak-anak lebih mudah melihat fakta matematika apabila mereka melihat kebenaran sebagai sesuatu yang rill dalam ranah pikirannya. Perhatikan garis bilangan spiral berikut:
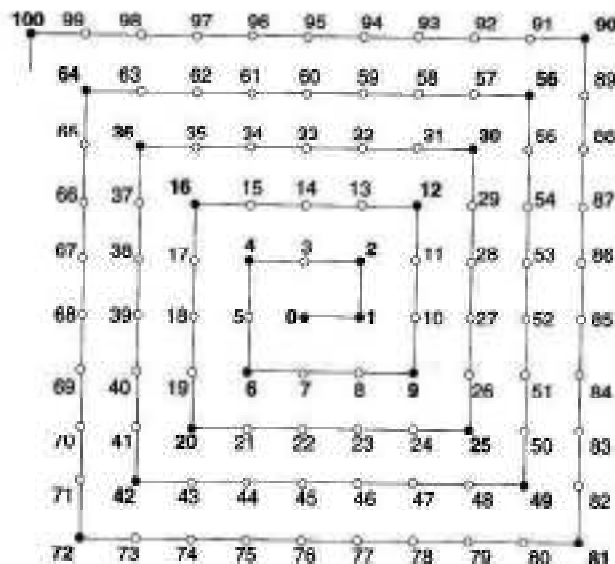
Titik-titik tebal pada garis bilangan spiral tersebut menunjukkan pola tertentu. Anak-anak setingkat SMP dapat mencari pola bilangan tersebut berdasarkan pengetahuan mereka tentang bilangan dan operasinya, yang sudah mereka pelajari di SD. Selanjutnya kalau garis bilangan spiral tersebut diteruskan (baik digambar atau disketsa secara konkret maupun abstrak dalam pikiran), pemahaman mereka pun akan berkembang mengikuti pola tersebut dalam pikirannya.

Perhatikan pola yang terbentuk pada titik-titik diagonal kiri atas: 0, 4, 16, 36, 64, 100, yang merupakan pangkat dua dari bilangan genap. Selanjutnya bilangan pada titik-titik diagonal kanan bawah, yaitu 1, 9, 25, 49, 81, yang merupakan pangkat dua dari bilangan ganjil. Perhatikan pula bahwa 16 (=4x4) terletak antara 12 (=3x4) dan 20 (=5x4). Mudah dibayangkan karena semua bilangan tersebut konkret. Selanjutnya, bisakah kita membuat generalisasi dari pola tersebut? Bilangan kuadrat 144 terletak diantara dua bilangan apa? Jawabannya tentu mudah kalau kita sudah bisa membuat generalisasi, yaitu n^2 terletak diantara (n-1)n dan (n+1)n.

VI. KONSEP BELAJAR MASYARAKAT BANJAR

Saya beruntung sempat berkunjung ke University of Tokyo beberapa waktu yang lalu. Lebih beruntung lagi berkesempatan mengikuti kuliah Profesor Manabu Sato. Seorang profesor yang sangat sederhana – seperti kebanyakan orang Jepang – tapi memiliki semangat dan kecintaan yang sangat tinggi terhadap profesi. Ia berperawakan sedang, agak kurus, tapi sehat dan bugar di usianya yang (saya kira) lebih 60 tahun. Cara bicaranya sangat runtut. Penjelasan dibagi atas beberapa bagian dengan tautan (*story line*) yang sangat erat.

Nama besar Prof. Sato sudah tidak diragukan lagi. Guru besar Universitas Tokyo ini merupakan penggagas konsep masyarakat belajar (MB) atau '*learning community*' sebagai salah satu solusi terhadap masalah pendidikan di Jepang. Konsep ini bersama dengan konsep Lesson Study (LS) mempunyai pengaruh besar terhadap upaya perbaikan pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan profesionalisme guru di pelbagai belahan dunia.

Konsep LS menarik perhatian dunia setelah Stigler dan Hiebert meluncurkan buku “The Teaching Gap” yang fenomenal tiga belas tahun yang lalu, tahun 1999. Buku tersebut merupakan analisis perbandingan pembelajaran di tiga negara, Amerika Serikat, Jepang, dan Jerman. Analisis tersebut merupakan hasil dari studi video sebagai bagian TIMSS (*Third International Mathematics and Science Study*). Sebagaimana diketahui dalam studi komparatif internasional siswa-siswa AS hanya berada pada posisi tengah. Lalu, dicoba dicari penyebabnya melalui penelitian yang lebih detail ke dalam kelas. Dibuatlah studi video TIMSS itu. Pembelajaran matematika di tiga negara di atas direkam (divideo) untuk dianalisis. Hasil analisis menunjukkan pembelajaran di tiga negara tersebut berbeda, dengan keunggulan ada pada Jepang. Pembelajaran di Jepang menekankan pada pemecahan masalah dan mendorong interaktivitas kolaboratif. Temuan tersebut menginspirasi penelitian yang lebih dalam di AS. Pada peringatan sepuluh tahun peluncuran buku *The Teaching Gap* Penerbit Free Press merilis kembali buku tersebut dengan Kata Pengantar dan Penutup baru, sebagai refleksi apa yang telah terjadi di AS setelah sepuluh tahun lahirnya buku itu.

Mengikuti kuliah Prof. Sato menyadarkan bahwa masalah pendidikan di Jepang lebih gawat daripada di Indonesia. Di sekolah-sekolah terjadi pelanggaran disiplin akut. Di Jepang banyak siswa yang mengalami *school phobia*, yaitu ketakutan terhadap sekolah yang menyebabkan terjadinya kemangkiran sekolah (*school absentism*). Apabila tingkat ketidakhadiran siswa lebih dari 30 hari dalam setahun maka siswa tersebut terindikasi mengalami *school phobia*. Selain itu, berbagai tindak kenakalan juga terjadi di sekolah, seperti kekerasan dan perkelahian antar pelajar, vandalisme yaitu merusak fasilitas sekolah (kaca-kaca jendela sekolah sengaja diremukkan), siswa naik motor dengan kecepatan tinggi di koridor sekolah, dan siswa menyambi kerja sebagai wanita panggilan. Kalau Anda pergi ke stasiun pada sore hari, maka akan menemukan siswa-siswa berganti pakaian seragam sekolah dengan pakaian wanita dewasa lalu dijemput taxi.

Untuk mengatasi sekolah-sekolah yang bermasalah tersebut, Prof. Manabu Sato dan kawan-kawan mengembangkan konsep MB. Konsep ini telah banyak membantu sekolah mengatasi masalahnya dan berhasil meningkatkan kehadiran dan disiplin siswa, serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Konsep ini bersifat holistik, yaitu mencoba mengatasi masalah pendidikan dari berbagai aspek, tidak secara parsial. Dalam konsep MB, ada tiga strategi yang digunakan, yaitu mengembangkan belajar kolaboratif dalam PBM, mendorong pengembangan profesionalisme guru secara kolegial dengan menerapkan LS, dan dukungan masyarakat khususnya orangtua siswa. Dengan strategi seperti ini, kepala sekolah dan guru-guru secara kolektif bekerja meningkatkan efektivitas pendidikan di sekolah. Usaha mereka semakin berhasil karena ada dukungan dari orangtua siswa.

Peran pimpinan, khususnya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sangat penting. Mereka harus menyadari usaha meningkatkan mutu pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan guru. Oleh karena itu, pimpinan menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan para guru. Setiap upaya perbaikan sekolah melalui inovasi seperti konsep MB tentu tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari seluruh guru. Selalu ada yang menolak atau bersikap oposisi terhadap inovasi. Pimpinan sebisa mungkin dengan cara persuasif untuk mengubah pandangan guru dari menolak berbalik menjadi mendukung. Inovasi akan berhasil apabila setiap anggota organisasi secara bersama-sama bergerak pada jalur yang sama.

Implementasi belajar kolaboratif di sekolah-sekolah yang saya kunjungi cukup berhasil. Artinya guru-guru sangat memahami konsep tersebut dan mampu menerapkannya dalam PBM. Baik di SD Laboratorium Univ Gunma, di SMPN Saidaiji, maupun di SMA Numazu Johoku, siswa-siswa antusias belajar. Mereka belajar untuk mencapai pemahaman individual secara kolaboratif dalam bentuk diskusi kelompok. Guru mampu menempatkan diri sebagai fasilitator, dan secara mahir mengkombinasikan ceramah dan diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok guru mendorong siswa bekerja sama memahami pelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Belajar kolaboratif bisa berjalan baik di sekolah-sekolah di atas, juga disebabkan oleh pengelolaan kelas yang baik oleh guru dan disiplin siswa dalam mematuhi aturan. Yaitu, siswa memahami betul bagaimana seharusnya bertanya, menyampaikan gagasan dengan cara yang lugas, sementara siswa-siswa mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Penerapan belajar kolaboratif dapat pula dipandang sebagai pemenuhan hak siswa memahami pelajaran. Menarik untuk disampaikan prinsip dasar yang dipegang sekolah bahwa kewajiban guru adalah memenuhi hak anak memahami pelajaran. Ini mungkin berbeda dengan praktik yang terjadi di Indoneisa, di mana siswa harus memenuhi kewajiban belajar. Kalau siswa tidak memahami pelajaran bukan kesalahan guru, tetapi kesalahan siswa, yaitu mengapa mereka tidak memperhatikan atau mengikuti pelajaran dengan benar. Di Jepang, kalau siswa tidak memahami pelajaran, maka orang pertama yang harus instrospeksi adalah guru.

Demikianlah konsep MB telah diterapkan oleh ribuan sekolah di Jepang. Terimakasih kepada Prof. Manabu Sato dan kawan-kawan yang telah menggagas konsep tersebut dan menerapkannya secara konsisten di sekolah. Prof. Manabu Sato, Prof. Murase, Prof. Nishitani, dan lain-lain tidak duduk manis di universitas, tapi selama puluhan tahun pergi ke sekolah-sekolah di Jepang melihat, menganalisis, dan membantu sekolah dalam memahami dan menerapkan gagasannya. Banyak sekolah-sekolah di Jepang yang dulunya bermasalah, seperti diuraikan di atas, sekarang sudah berubah menjadi sekolah unggul dan menelorkan siswa-siswa berprestasi.

Satu hal yang bisa kita petik dari uraian di atas, sebuah konsep belum bisa disebut teori kalau hanya ditulis di buku, jurnal atau dipresentasikan dalam seminar dan konferensi. Teori pendidikan harus diterapkan dalam praktik kehidupan nyata dan harus terbukti memberikan kontribusi terhadap perbaikan mutu pendidikan.

VII PENUTUP

Sebagai penutup saya mengutipkan puisi yang sangat menyentuh yang ditulis oleh Dorothy Law Nolte berjudul *Children Learn What They Live* yang diterjemahkan “Anak Belajar dari Kehidupannya.”

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah
Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mengasihi
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi
Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan
Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar damai dengan pikiran
(Dorothy Law Nolte)

DAFTAR PUSTAKA

Kompas. 2012. *Kuncinya di Pendidikan*. Kompas 1 Mei 2010.

Rasid, A. 2012. *Kejujuran UN Dipertanyakan?* Radar Banjarmasin, 30 April 2012.

Sularto, St. (2012). *Praksis Pendidikan: Dari “Kujana” Menjadi Sujana, Mungkinkah?* Kompas, 1 Mei 2012.

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Muhammad Zaini

I. PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain (Kemendiknas, 2010). Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, ... mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Presiden SBY pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, menyatakan, ... pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia.

Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula.

Pink (2005) dalam Ridwan (2010) mengemukakan kilas balik peradaban dunia menjadi empat masa yakni: 1. masa agrikultur, 2. masa industrial (pekerja pabrik), 3. masa informasi (pekerja pengetahuan), dan 4. masa konseptual (empati dan kreasi). Jika kita *flash back* pada drama kehidupan selama 150 tahun ini, maka dapat dibagi menjadi tiga era/abad.

Pertama, Abad Industrial. Abad ini dicirikan dengan industrial massif, tenaga kerja untuk produksi massal dan kekuatan fisik serta keuletan.

Kedua, Abad Informasi. Dunia berevolusi dengan cepat, produksi massal menjadi landasannya, informasi dan pengetahuan menjadi penentu perkembangan ekonomi. Siapa yang memiliki informasi lebih cepat, maka akan lebih progres dari pada lainnya. Pekerja yang memiliki pengetahuan menjadi penting. Penentu sukses abad ini yaitu kecepatan dan juga *networking*. Cara berpikir dengan kendali otak kiri memiliki peran yang penting. Dengan adanya segala kebutuhan yang mudah dipenuhi karena semua orang menyediakannya, makin berperannya Asia, serta pekerjaan yang serba otomatis, maka muncul abad ke-3 yaitu:

Ketiga, Abad Konseptual. Ciri dari abad ini yaitu kreator dan empati, dimana kemampuan ini dikendalikan oleh kerja otak kanan. Kehidupan abad konseptual menuntut keseimbangan kerja otak kiri dan kanan. Proses pembelajaran wajib memberikan peluang kreatifitas dan inovasi untuk berkembang dengan memasukkan unsur *art* pada setiap proses. *Design* dan aplikasi yang mengedepankan ciri, watak, sifat, dan karakter individu juga menjadi hal penting. Perkembangan masyarakat di abad 21 diilustrasikan pada Gambar 1.
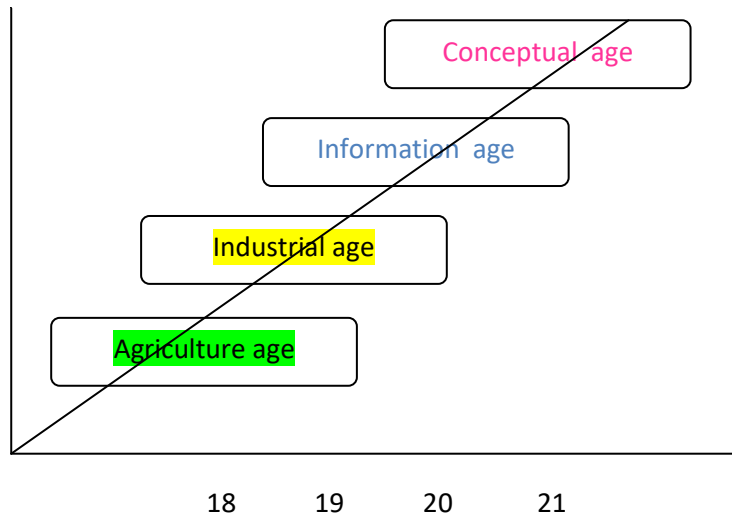
Gambar 1. Perkembangan Masyarakat Dunia Abad ke-18-21.

(Sumber: Pink, 2005 dalam Ridwan, 2010)

Pada era konseptual kita perlu menggabungkan antara kemampuan otak kiri dan otak kanan untuk memperoleh keseimbangan antara kognisi dan perilaku. Pola pikir abad konseptual menurut Pink (2005) dalam Ridwan (2010) terdiri dari enam matra dalam proses pembelajaran yaitu: 1. tidak hanya fungsi tetapi juga **desain,** 2. bukan hanya argumen tetapi juga **ceritera**, 3. tidak hanya fokus tetapi juga **simfoni**, 4. tidak hanya logika tetapi juga **empati**, 5. tidak hanya keseriusan tetapi juga **bermain**, dan 6. bukan hanya akumulasi tetapi juga **makna**.

Keenam matra di atas lebih banyak melibatkan kemampuan otak kanan manusia. Sektor-sektor yang bisa dikembangkan oleh negara-negara maju, yang sulit ditiru oleh negara-negara lainnya, ini memerlukan kemampuan spesifik manusia yang melibatkan kreativitas, keahlian, dan bakat. Sektor industri dan informasi, lebih banyak memerlukan kemampuan otak kiri (berpikir linier, mekanistik, rutin/hafalan dan parsial). Hal ini berarti kualitas SDM yang diperlukan adalah manusia yang berkarakter dan kreatif (Hermana, 2010).

Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Salah satu cara yang mungkin dilakukan untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan matematika dan IPA, Oleh karena itu perlu dirancang strategi pembelajaran yang tepat agar terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sasaran pendidikan karakter pada pendidikan formal dan pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Pendidikan karakter pada pendidikan formal sudah dimasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yakni pada ranah sikap (perilaku berkarakter dan keterampilan sosial). Sasaran pendidikan karakter kepada pendidik belum banyak diungkapkan. Padahal, untuk membangun karakter pada peserta didik, maka syarat utama adalah pendidik lebih dahulu menunjukkan perilaku berkarakter.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terungkap perilaku berkarakter seperti teliti, jujur, peduli, tanggung jawab, bekerja sama, terbuka dan menghargai pendapat teman. Kemampuan keterampilan sosial seperti bertanya, menyumbang ide atau pendapat, menjadi pendengar yang baik, dan komunikasi. Pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 dipertegas lagi dengan berorientasi vertikal dan horizontal yang pembelajarannya dikaitkan dengan muatan keilmuan.

II. BAGAIMANA MEMBANGUN KARAKTER?

Dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional dinyatakan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan **karakter bangsa.** Hal ini sejalan dengan desain makro pendidikan karakter dari Kemendiknas seperti Gambar 2, sedangkan dalam konteks mikro seperti Gambar 3.

Gambar 2: Pengembangan Karakter dalam Konteks Makro

Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008.

Gambar 3: Pendidikan Karakter dalam Konteks Mikro

Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008

Dalam konteks pembelajaran di kelas, membangun karakter para peserta didik telah difasilitasi melalui perangkat RPP. Pengembangan karakter peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dalam membangun karakter bangsa. Untuk itu integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan persekolah perlu lebih dieksplisitkan lebih jauh dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Hal ini sudah dilaksanakan di dalam Kurikulum 2013 seperti telah dijelaskan di atas.

Di dalam perangkat RPP ini ditampilkan suatu alternatif pengemasan proses pembelajaran yang memfasilitasi terjadinya pengalaman belajar peserta didik pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Hasil belajar kognitif terdiri dari produk dan proses, sedangkan hasil belajar afektif terdiri dari perilaku berkarakter dan keterampilan sosial. Peserta didik dapat dituntut menunjukkan perilaku berkarakter, meliputi: **teliti, jujur, peduli, tanggung jawab, bekerja sama, terbuka dan menghargai pendapat teman.** Menunjukkan kemampuan keterampilan sosial, meliputi**: bertanya, menyumbang ide atau pendapat, menjadi pendengar yang baik, komunikasi.** Tuntutan lain agar peserta didik menunjukkan perilaku berkarakter sebagai berikut:

Tabel 1

Periaku Berkarakter

respect ***menghormati*** *responsibility, dependability* ***tanggung jawab, ketergantungan*** *honesty* ***kejujuran*** *compassion* ***iba*** *justice* ***keadilan*** *integrity* ***integritas*** *courage* ***keberanian*** *courtesy* ***kesopanan*** *hard work* ***kerja keras*** *self worth* ***nilai diri*** *curiosity, eagerness to learn* ***rasa ingin tahu, semangat untuk belajar*** *independence, self-direction* ***kemerdekaan, self-arah***	*working well with other children* ***bekerja dengan baik dengan peserta didik-peserta didik lain*** *sensitivity to others* ***kepekaan terhadap orang lain*** *kindness and consideration* ***kebaikan dan pertimbangan*** *getting good grade* ***mendapatkan nilai bagus*** *being intelligent yang* ***cerdas*** *being assertive, not pushed around* ***bersikap tegas, tidak mendorong sekitar*** *being a leader* ***menjadi pemimpin*** *being athletic yang* ***atletis*** *being competitive yang* ***kompetitif***

III. BAGAIMANA KARAKTER GURU?

Guru bertanggung jawab menanamkan pendidikan karakter, satu di antaranya jujur. Survei opini publik tentang pelaksanaan ujian nasional di Kota Banjarmasin oleh Dewan Riset Daerah (DRD) Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan Juni tahun 2010 menyangkut komponen yang terlibat dalam UN berbuat jujur dan kerja keras dengan responden dari berbagai kalangan berjumlah 384 orang, berusia (38-49 th) sebesar 66%, latar belakang pendidikan didominasi lulusan SMA dan S1 (67%) dan pekerjaan diasumsikan peduli pendidikan (guru dan PNS bukan guru) sebesar 52%. Hasil survei menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sebagai berikut:

1. Sekolah berkewajiban mengajarkan akhlak yang baik (SS, 73%), namun kenyataannya hanya 25%.
2. Sekolah seharusnya mengajarkan kejujuran (SS, 68%) namun kenyataannya hanya 24%.
3. Kepala sekolah dan guru seharusnya menjadi teladan bagi murid-muridnya (SS, 65%) kenyataannya hanya 21%
4. Pelaksanaan Ujian Nasional seharusnya dilaksanakan dengan jujur (SS, 59%) kenyataannya hanya 44%.

Berdasarkan hasil survei di atas dapat dikatakan pendidik belum optimal dalam menanamkan perilaku berkarakter kepada peserta didik terutama 1) mengajarkan akhlak yang baik, 2) mengajarkan kejujuran, dan keteladanan, dan 3) kejujuran dalam melaksanaan UN. Berdasarkan temuan ini perilaku berkarakter guru sendiri perlu mendapat perhatian.

Apa yang dilakukan selanjutnya? Menurut *Teachers as Educators of Character* (CEP) *Professional Development* yang berfokus pada perubahan sistemik sekolah perlu disiapkan para pendidik dan pemimpin sekolah untuk menciptakan rasa aman, sehat, sekolah berkinerja tinggi, sedangkan siswa inspirasi untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai peserta didik dan sebagai manusia (CEP, 2010). Disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan masyarakat, program kami menekankan:

1. Memacu prestasi siswa, pertumbuhan etika, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

2. Mengidentifikasi strategi pengajaran untuk karakter moral dan kinerja.
3. Integrasi pendidikan karakter di seluruh sekolah.

IV BAGAIMANA MENILAI KARAKTER?

Menilai perilaku berkarakter dan perilaku keterampilan sosial dilakukan melalui proses pembelajaran tertuang dalam RPP. Perilaku berkarakter dan perilaku keterampilan sosial termasuk ranah sikap, selain ranah pengetahuan dan psikomotor. Salah satu instrumen yang digunakan dalam menilai perilaku berkarakter seperti Tabel 2 dengan petunjuk: Setiap perilaku siswa diberi nilai dengan skala:

A = Sangat baik
B = Memuaskan
C = Menunjukkan kemajuan
D = Memerlukan perbaikan

Tabel 1. Format Pengamatan Perilaku Berkarakter

NO	Nama Siswa	NIS	Perilaku Berkarakter					
			Ketelitian	Kejujuran	Peduli	Komunikasi	Kerja Sama	Terbuka dan Menghargai Teman
1								
2								
3								
4								
5								
Dst.								

....
Pengamat
( )

Sumber: Johnson dan Johnson, 2002. *Meaningful Assessment. A Manageable and Cooperative Process.* Boston: Allyn & Bacon.

Tabel 2 di atas seyogyanya digunakan sebagai rekapitulasi perilaku berkarakter para siswa sekurang-kurangnya setelah menyelesaikan pembelajaran satu kompetensi dasar, bukan satu kali pertemuan. Hal ini berlaku pula dalam melakukan pengamatan keterampilan sosial. Instrumen yang digunakan dalam menilai keterampilan sosial seperti Tabel 3.

Menilai perilaku berkarakter maupun keterampilan sosial bukan menilai ya atau tidak, akan tetapi berapa kadar yang muncul dalam pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan rubrik untuk menilainya. Salah satu rubrik untuk menilai perilaku berkarakter dimuat dalam sebuah buku Y*oung Person's Character Education Handbook* (JIST, 2006).

Misalnya karakter bertanggung jawab dipandu dengan enam buah indikator yakni;

1. Mengakui saat kamu membuat kesalahan.
2. Jangan pernah menyalahkan orang lain jika perbuatanmu menyebabkan masalah.
3. Jika kamu berkata kamu akan melakukan sesuatu, maka lakukanlah. Jika kamu tidak bisa melakukannya karena alasan tertentu maka bertanggungjawablah akan hal itu.
4. Jika kamu bertanggung jawab akan uang, bersikaplah secara jujur bagaimana kamu akan membelanjakan uang tersebut.
5. Jika kamu bertanggung jawab akan tindakan orang/makhluk lain misalnya hewan. Maka bertanggungjawablah pada masalah yang mereka sebabkan.
6. Jika tidak ada aturan ataupun hukum untuk membuatmu tetap bertanggung jawab, putuskanlah apa yang menurutmu seharusnya dilakukan berdasarkan hati nurani.

Bilamana keenam indikator ini dijumpai dalam diri siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, ia diberi skor amat baik.

Rekapitulasi keterampilan sosial seperti Tabel 2.

Format Pengamatan Keterampilan Sosial dengan petunjuk setiap keterampilan sosial siswa diberi nilai dengan skala berikut ini:

A = Sangat baik
B = Memuaskan
C = Menunjukkan kemajuan
D = Memerlukan perbaikan

Tabel 3. Format Pengamatan Keterampilan Sosial

No.	Nama Siswa	NIS	Keterampilan Sosial			
			Bertanya	Menyumbang Ide/Pendapat yang Baik	Menjadi Pendengar	Komunikasi
1						
2						
3						
4						
5						
Dst.						

………………..
Pengamat
(   )

Misalnya keterampilan sosial kooperatif dipandu dengan lima buah indikator yakni;

1. Bekerjasama dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama.
2. Jangan berfokus pada kepentingan pribadi, justru berfokuskan pada kepentingan kelompok.
3. Mencari jalan untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan diantara kamu dan yang lainnya.

4. Jangan berselisih dengan yang lain. Temukan hal-hal yang dapat membuatmu memiliki persamaan dengan mereka.
5. Doronglah orang-orang untuk saling bekerja sama untuk meraih hal-hal yang baik.

Ada pertanyaan mendasar bagaimana teknik mengamati siswa di kelas? Bagi guru kelas tentu lebih mudah dibanding guru bidang studi, yang memangku beberapa kelas. Guru kesulitan mengenali peserta didik yang jumlahnya besar, meminta pengamat masuk ke dalam kelas juga tidak mudah, karena sama-sama melaksanakan tugas sebagai guru. Di sini mengindikasikan penilaian perilaku berkarakter dan keterampilan sosial masih memunculkan nuansa subjektivitas.

Sebagai pendidik tentu diharapkan melakukan penilaian perilaku berkarakter terhadap peserta didik. Di mana penilaian ini tertuang ketika membuat perangkat RPP. Bagi guru (pendidik) gunakan refleksi diri untuk menilai karakter yang kita miliki. Baik pada akhir semester maupun akhir tahun pelajaran. Hasil refleksi dapat diserahkan kepada pimpinan sekolah untuk dinilai, sehingga diharapkan ada keselarasan antara penilaian guru dan penilaian kepala sekolah. Ini dilakukan sebagai pertanggungjawaban kita dalam menyandang gelar sebagai seorang profesi.

V. PENDIDIKAN MATEMATIKA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Matematika memuat nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. Penguatan ini dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam materi matematika. Pemberdayaan nilai-nilai harus dimulai dengan menggali semua nilai yang terkandung dalam materi matematika (Suyitno, 2011).

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika terkait dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika. Ditinjau dari hakekat matematika yang sarat dengan nilai-nilai karakter, maka guru matematika perlu merenungi kembali sebenarnya untuk apa matematika diajarkan kepada siswa? Pembelajaran matematika disamping untuk menguasai pengetahuan tentang matematika, tetapi juga untuk membantu

siswa agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya serta terampil menggunakan matematika dan penalarannya dalam kehidupannya kelak (Sulistyaningrum, 2012). Ini berakibat proses pembelajaran matematika harus diupayakan secara terencana agar dapat mencapai tidak saja tujuan dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif, serta psikomotor. Ini berarti pembelajaran nilai dengan wahana matematika perlu dikembangkan.

Dalam matematika (yang berasas dikotomi) ketaatan atau konsistensi yaitu tidak dibenarkannya muncul kontradiksi, merupakan hal yang sangat penting dan harus dipertahankan. Bila pernyataan "melalui suatu titik A diluar garis x dapat dibuat tepat satu garis sejajar dengan x" diterima sebagai benar, maka pernyataan "Jika garis x sejajar garis y dan garis a memotong garis x, maka garis a tidak memotong garis y" harus ditetapkan sebagai salah. Inilah salah satu contoh tentang konsistensi dalam matematika (Sulistyaningrum, 2012).

Jika ingin menguraikan bagaimanakah pengembangan karakter dalam pendidikan matematika di sekolah, kita masih harus memikirkan pendidikan matematika, pembelajaran matematika, berpikir matematika, dan seterusnya (Katagiri, 2004 dalam Yuhdi dkk. 2011) Berpikir matematika meliputi tiga aspek: pertama, sikap matematika, kedua, metode memikirkan matematika, dan ketiga, konten matematika.

Misalnya, *objek* matematika material berupa "*bilangan 2 yang terbuat dari papan triplek yang digergaji dan kemudian diberi warna yang indah*". Di dalam khasanah matematika material, kita dapat memikirkan *bilangan 2* yang lebih besar, *bilangan 2* yang lebih kecil, *bilangan 2* yang berwarna merah, *bilangan 2* yang berwarna biru, dan seterusnya. Pada dimensi formal terdapat pencampuradukan antara pengertian bilangan dan angka. Tetapi, begitu kita memasuki dimensi matematika formal, semua sifat dari bilangan 2 tadi kita singkirkan, dan yang kita pikirkan sifat nilainya saja dari 2. Kita tidak mampu memikirkan *nilai bilangan 2* jika kita tidak memiliki bilangan-bilangan yang lain. *Nilai bilangan 2* adalah lebih besar dari *bilangan 1*, tetapi lebih kecil dari *bilangan 3.* Secara normatif, makna *bilangan 2* mengalami

ekstensi dan *intensi.* Jika diintensifkan, *bilangan 2* dapat bermakna *"genap",* dapat bermakna *"pasangan"*, dapat bermakna *"bukan ganjil"*, dapat bermakna *"ayah dan ibu",* atau dapat bermakna *"bukan satu".* Secara *metafisik*, *bilangan 2* dapat bermakna "*jarak antara dua hal*" misalnya jarak antara *potensi* dan *vitalitas,* jarak antara *konkret* dan *abstrak*, jarak antara *subjek* dan *objek*, dan seterusnya. Jika diekstensifkan, maka makna *bilangan 2* dapat berupa 2 teori, 2 teorema, 2 sistem matematika, 2 variabel, 2 sistem persamaan, dan seterusnya. Dengan cara yang sama kita dapat melakukan *intensi* dan *ekstensi* untuk semua *objek* matematika.

VII. PENDIDIKAN IPA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Sikap ilmiah (*scientific attitude)* merupakan kumpulan karakter positif yang dapat membentuk kepribadian jujur, disiplin dan taat azas. Melalui desain pembelajaran sains yang benar, karakter anak-anak negeri dapat dibentuk. Namun harus diakui bahwa mengembangkan desain pembelajaran sains yang baik tidaklah mudah. Ada atmosfer yang belum cukup mendukung bagi guru untuk mengembangkan desain pembelajaran seperti itu.

Secara normatif, sistem penilaian pembelajaran sains menuntut kita untuk menilai peserta didik tidak hanya pada ranah kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotorik. Namun dalam praktiknya hal tersebut sangat sulit dilaksanakan. Hal ini karena beberapa alasan, di antaranya: 1) beban kurikulum yang sangat berat, sehingga guru dipaksa untuk 'ngebut' dalam menyajikan materi, 2) keberadaan UN yang hanya menguji aspek kognitif, sehingga guru kurang memberi perhatian pada aspek afektif maupun psikomotorik, 3) beban administrasi yang harus diselesaikan oleh guru untuk memenuhi standar proses pembelajaran (Sabarnurohman, *2012).* Jika sains diajarkan sebagaimana sains bekerja, berbagai sikap positif akan muncul dari para peserta didik.

Sebagaimana yang kita lihat, *scientific attitude* merupakan kumpulan karakter positif yang dapat membentuk kepribadian jujur, disiplin dan taat azas. Melalui desain pembelajaran sains yang benar,

karakter anak-anak negeri dapat dibentuk. Di dalam Kurikulum 2013 pada semua jenjang, karakter sudah diposisikan lebih baik yakni dicantumkan sebagai kompetensi inti (KI) yang penggaliannya terintegrasi dengan substansi mata pelajaran. Namun harus diakui bahwa mengembangkan desain pembelajaran sains yang baik tidaklah mudah. Di sinilah peran perguruan tinggi harus menunjukkan jatidirinya sebagai instansi terdepan dalam mengembangkan inovasi pendidikan.

Pola umum pembelajaran IPA dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter/nilai melalui pemodelan (Yudianto, 2011). Hal ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan tingkah laku budi pekerti dan akhlak kepada siswa, di samping muatan keilmuan yang sudah dirancang dalam RPP. Contoh-contoh di bawah ini merupakan implementasi pembelajaran IPA (biologi) bermuatan karakter. Bagaimanakah orang tua seharusnya menyiapkan generasi muda secara matang terjun dalam masyarakat adalah model pada tumbuhan bakau (*Rhizophora*) seperti Gambar 4.
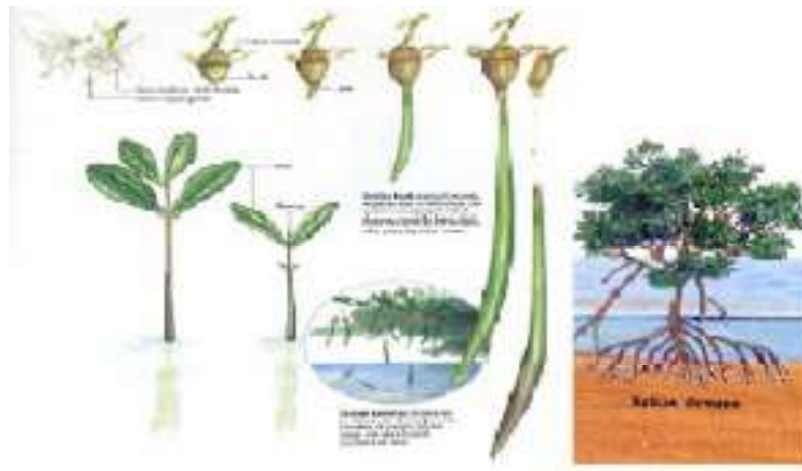
Gambar 4. Tumbuhan Bakau (*Rhizophora*) dalam Menyiapkan Generasi Mudanya.

Tumbuhan bakau ini hidup di daerah pantai yang penuh lumpur, yang menggambarkan kehidupan manusia dengan penuh tantangan. Bagaimana tidak ? Untuk menyokong tegaknya pohon bakau ini dibantu oleh sistem perakaran akar tunjang, karena tempat hidupnya rawan abrasi air laut dan lumpur. Tumbuhan bakau menghasilkan biji-biji dengan tumbuh akar lebih dahulu sebelum jatuh ke lumpur (*vivipar*). Dengan demikian, apabila biji jatuh ke lumpur maka akan siap langsung tumbuh di lumpur itu. Tampaknya tumbuhan bakau ini menyiapkan generasi mudanya secara matang atau siap pakai terjun di lingkungan hidupnya. Model pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan bakau tersebut memberi pelajaran kepada manusia tentang program pendidikan yang lulusannya siap pakai di masyarakat.

Setiap orang pada dasarnya seorang pemimpin, karena setidaknya memimpin dirinya sendiri. Tetapi ada pula orang yang memiliki kemampuan memimpin orang lain atau sekelompok orang, bahkan memimpin bangsanya dan negaranya. Hanya saja tipe kepemimpinan orang ini ada yang mudah menerima masukan dari orang yang dipimpinnya (Pemimpin Demokrasi), dan ada pula pula tipe kepemimpinan yang tidak mudah menerima masukan atau digantikan oleh orang lain (Pemimpin Autokrasi). Tipe kepemimpinan tersebut ditunjukkan oleh model-model pertumbuhan suatu tumbuhan seperti Gambar 5. Ada model percabangan batang *monopodial* dan ada pula model percabangan batang *simpodial*.

Gambar 5. Model Pertumbuhan Batang Monopodial dan Simpodial.

Apabila kita perhatikan fungsi bagian-bagian tumbuhan, antara akar, batang, dan daun dalam proses pengangkutan air dan zat hara yang larut di dalamnya terdapat saling gotong royong seperti ditunjukan pada Gambar 6.
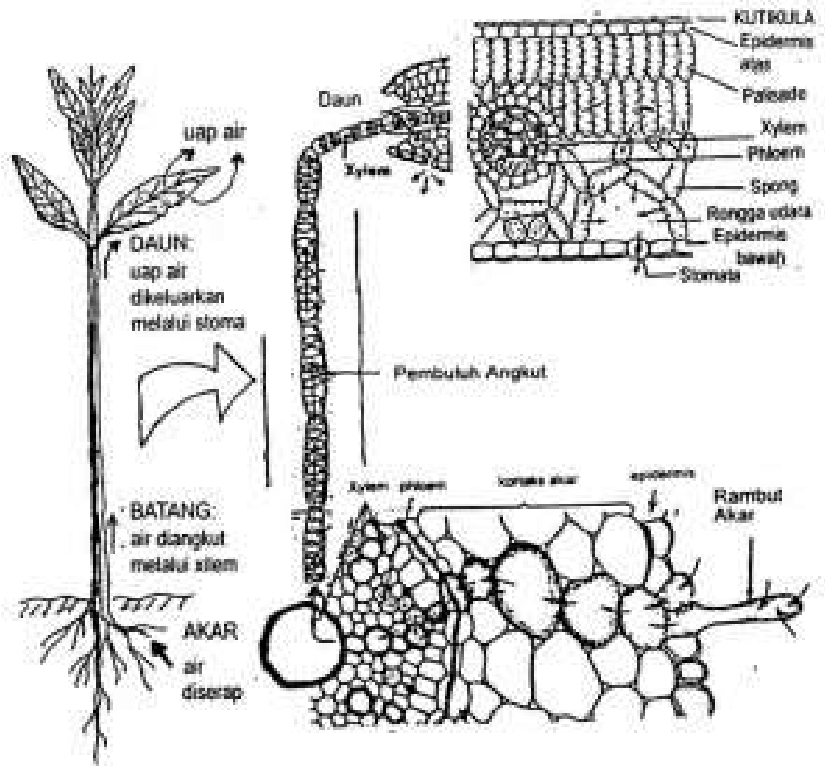
Gambar 6: Proses Penyerapan dan Transportasi Air dengan Zat Hara.

Penyerapan air tanah oleh tumbuhan bukan hanya adanya daya osmosis dan tekanan akar, tetapi juga dibantu oleh daya kapileritas pembuluh kayu (*xilem* dan *trakea*) batang, dan daya isap daun.

Daya osmosis sel-sel akar dan tekanan akar hanya mampu menaikkan air tanah setinggi kurang lebih dua meter saja. Bagaimana halnya tumbuhan yang tingginya lebih dari dua meter? Disinilah peranan dan fungsi batang melalui daya kapileritas pembuluh kayunya mampu menaikkan air tanah sampai setinggi 50 meter. Bagaimanakah halnya

dengan tumbuhan yang tingginya lebih dari 50 meter untuk memperoleh air dan zat hara yang terlarut di dalamnya? Itulah sebabnya adanya daya isap daun sangat membantu proses transportasi air dan zat-zat hara yang dibutuhkan oleh tumbuhan yang tinggi.

VII. SIMPULAN

Dimensi pendidikan karakter berdasarkan uraian di atas sudah selayaknya diintegrasikan ke dalam materi pelajaran dari jenjang pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Dengan mengambil contoh pembelajaran matematika dan IPA (biologi) banyak elemen-elemen pendidikan karakter yang dapat dibelajarkan kepada para siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Character Education Partnershiphttp (2010) ttp://www.character.org/ index.cfm)

Daniel H. 2005. *A Whole New Mind: Why Right-Brainers Will Rule the Future by* Publisher: Penguin Group (USA)

Hermana, Firman. 2010. SDM Berkarakter http://ekonomi-kreatif.blogspot.com/ 2009/02/tahun-indonesia-kreatif-sdm-berkarakter.html

JIST, 2006. Y*oung Person's Character Education Handbook.* Otis Avenue: JIST Publishing, Inc.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Jakarta. 2010. *Visi Kementerian Pendidikan Nasional*

Ridwan. 2010. *Naskah Akademik Biologi SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Sabarnurohman. *2012. Internalisasi Scientific Attitude: Upaya Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sains*. Makalah disampaikan pada seminar Pendidikan Karakter di Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga, 26 Mei 2012. sabarnurohman.com/1314/ 1314. Diakses tanggal 19 Nopember 2013

Sulistyaningrum, Heny. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Prospektus, Tahun X Nomor 2, Oktober 2012*

Suyitno, Hardi. 2011. Nilai-nilai Matematika dan Pendidikan Karakter. Prosiding SNMPM Universitas Sebelas Maret 2012. *s2pmath.pasca.uns.ac.id/.../1- MAKALAH-UTAMA.pd. Diakses tanggal 19 Nopember 2013.*

The Aspen Declaration on Character Education. charactercounts.org/ overview/ aspen.html

Yuhdi, Darmiyati dkk, 2011. Pendidikan Karakter dalam perspektif dan Teori, Yogyakarta: UNY Press,

Yudianto, Suroso Adi. 2011. *Dimensi Pendidikan Karakter/Nilai dalam Model Sains-Biologi untuk Pembelajaran Manusia sebagai Upaya Mengatasi Krisis Nilai dan Moral Bangsa*. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Sosio Biologi pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, 16 November 2011. Diakses tanggal 19 NOpember 2011.

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MIPA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Dharmono

I. PENDAHULUAN

Berbagai kondisi krisis dan dekadensi moral yang terjadi menandakan bahwa ilmu pengetahuan, agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Hal tersebut disebabkan pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif, sedangkan aspek *softskill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal. Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian. Hal tersebut mendorong berbagai pihak mencoba merumuskan berbagai strategi dan pendekatan guna menyeimbangkan antar aspek kognitif, afektif, dan perilaku dengan harapan arah kemajuan pembangunan bangsa seiring jalan dengan kemajuan karakter masyarakatnya.

Pada tingkat satuan pendidikan, pendidikan karakter perlu diberi tempat yang luas. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pada tingkat satuan pendidikanlah pembentukan karakter anak dapat dilakukan. Proses pembelajaran yang berlangsung perlu dirancang guna mendukung program tersebut, termasuk unsur-unsur lain yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kesiapan perangkat atau instrumen pembelajaran. Instrumen pembelajaran mencakup Silabus dan RPP yang di dalamnya memuat berbagai hal yang dipersiapkan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kesiapan materi perlu dirancang oleh guru sebaik mungkin, tujuannya adalah agar pengetahuan yang diperoleh siswa sesuai dengan yang diharapkan. Selain materi, terdapat pula instrumen lain yang perlu dirancang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu media pembelajaran. Keberadaan media pembelajaran yang baik akan dapat membantu guru dan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Keberadaan media pembelajaran yang berbasis karakter menjadi penting sebab dengan adanya media pembelajaran yang berbentuk multimedia, maka materi pembelajaran dapat tersampaikan lebih konkret. Media yang baik adalah media yang mampu menghadirkan dan membangkitkan dimensi-dimensi kognitif, afektif dan perilaku siswa, sehingga melalui media tersebut akan diperoleh pengalaman belajar yang berkesan oleh siswa.

II. MASALAH

Kegiatan belajar Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) merupakan suatu proses yang menuntut adanya aktivitas siswa, dengan demikian pengembangan media diarahkan pada kegiatan yang ditunjang oleh alat peraga praktik dan alat observasi. Dalam pengajaran MIPA, ketika perangkat penunjang kegiatan tersedia masih mungkin terdapat sejumlah kendala sehingga proses pembelajaran tidak berjalan seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, memunculkan pertanyaan media pembelajaran yang berbasis karakter yang bagaimanakah agar materi pembelajaran dapat tersampaikan lebih konkret dan mampu menghadirkan dan membangkitkan dimensi-dimensi kognitif, afektif dan perilaku siswa sehingga melalui media tersebut akan diperoleh pengalaman belajar yang berkesan oleh siswa.

III. PEMBAHASAN

Berdasar Permendiknas No. 22 tahun 2006, pelaksanaan pembelajaran IPA harus memberi penekanan pada pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat). Oleh karena itu mata pelajaran IPA harus disajikan melalui pembelajaran IPA terpadu. IPA terpadu adalah sebuah pendekatan integratif yang mensintesis perspektif (sudut pandang/tinjauan) semua bidang kajian untuk memecahkan permasalahan. Dengan pembelajaran terpadu, siswa diharapkan mempunyai pengetahuan IPA yang utuh (holistik) untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari secara kontekstual.

Pada dasarnya pembelajaran IPA terpadu bukanlah hal yang baru, karena sebagian dari guru-guru IPA telah menerapkan pembelajaran tersebut walau tidak menyadarinya, misalnya mengaitkan satu konsep dengan konsep lain yang relevan dalam fisika atau kimia dan sebaliknya. Akan tetapi, secara umum guru IPA belum memahami atau melaksanakan pembelajaran tersebut secara benar dan sistematis. Karena itu, wajar bila pembelajaran IPA terpadu dianggap sebagai model pembelajaran yang baru bagi guru-guru IPA. Apalagi sebagian besar guru IPA memiliki latar belakang keilmuan yang spesifik, misalnya pendidikan fisika, kimia, atau biologi yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengaitkan dengan benar antar bidang kajian IPA, belum lagi dengan strategi, model, media pembelajaran yang tidak sama dengan perangkat pembelajaran pada umumnya karena pada perangkat pembelajaran IPA Terpadu kita harus pandai dan cermat dalam mengaitkan antar kompetensi dasar yang satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu kajian pembelajaran yang saling terkait. Untuk itu diperlukan media yang benar dapat membantu guru dan siswa.

Keterperangahan selanjutnya dalam dunia pendidikan adalah mengenai pendidikan berbasis karakter. Seolah-olah pendidikan berbasis karakter ini adalah sesuatu yang “wah”. Padahal jika kita cermati dengan sungguh-sungguh, pendidikan ini telah kita ajarkan kepada siswa sejak lama. Hanya saja, pelaksanaannya tidak terencana dan termuat secara sistematis didalam perangkat pembelajaran.

Penerapan pendidikan berbasis karakter ini bertolak dari kesadaran bahwa pembentukan karakter menjadi sangat penting bagi generasi kita untuk menghadapi tantangan regional dan global dimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan dapat mendorong generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Yang terjadi saat ini bahwa pendidikan karakter sepertinya belum terkelola secara baik dan sistemik sehingga sangat diperlukan upaya untuk mengembangkannya, mengingat sangat sentralnya kedudukan karakter dalam membangun kepribadian bangsa saat ini. Salah satu upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Mengacu pada konsep pendekatan holistik tersebut, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan sekolah saja tetapi dapat diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat dan selanjutnya menjadi pondasi yang kuat untuk membangun karakter bangsa dan negara. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan berbasis karakter harus mau dan ikhlas dalam membuat perangkat pembelajaran yang memasukkan unsur karakter kepada siswa, sehingga cita-cita besar menjadikan warga negara yang berkarakter dapat tercapai.

Kata media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jaman dari *medium* (Sadiman, et. al., 1996*), medius* (Azhar Arsyad, 1997), secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media merupakan perantara untuk menyampaikan pesan. Berdasarkan *Association of Education and Communication Technology* (AECT) keduanya menyatakan bahwa media merupakan segala bentuk atau saluran orang yang digunakan untuk menyalurkan/menyampaikan pesan/informasi.

Satu hal yang utama dan menantang dalam memutuskan rancangan mengajar adalah menentukan medium atau media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengajaran (Dick & Carey, 1985). Penentuan media yang akan digunakan didasarkan pada apa yang akan diajarkan, bagaimana diajarkan dan bagaimana akan dievaluasi dan siapa yang menjadi siswa. Oleh karena itu maka kemampuan profesional guru harus ditingkatkan, karena pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar (Satori, 1998).

Dengan adanya media pendidikan berbasis karakter diharapkan bahwa penyajian materi belajar lebih jelas tidak bersifat verbalistis. Adanya contoh-contoh yang menarik berupa fakta, data, gambar, grafik, foto atau video dengan atau tanpa suara menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih menarik. Bahan-bahan dapat disajikan dengan suatu rangkaian peristiwa yang disederhanakan atau diperkaya sehingga kegiatan belajar tidak merupakan uraian yang membosankan siswa.

Penggunaan media juga akan mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan kemampuan indera. Hal ini dimungkinkan karena objek yang terlalu besar dapat lebih dibuat lebih kecil dalam bentuk foto, gambar atau model. Sementara untuk objek yang terlalu kecil untuk diamati dapat diperbesar dengan menggunakan alat bantu proyeksi. Demikian juga dengan gerak atau suatu proses yang terlalu cepat atau terlalu lambat dapat diatasi dengan mengatur kecepatan penampilannya di kelas. Berbagai kejadian masa lalu, peristiwa yang berbahaya atau peristiwa langka yang sudah terekam dalam suatu film dapat ditampilkan pada saat kapan saja.

Berdasarkan batasan dan karakteristik yang dimiliki, menurut Azhar Arsyad (1997) media memiliki pengertian fisik *(hardware)*, yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera. Selain itu juga mengandung pengertian non-fisik *(software)*, yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa. Sementara itu menurut AECT (1977) dalam Sadiman *et. al*.(1996) media atau bahan adalah perangkat lunak *(software)* yang berisi pesan dan informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan. Sedangkan peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk menampilkan pesan yang dikandung media tersebut.

Penggunaan media pendidikan berbasis karakter diharapkan bahwa penyajian materi belajar lebih jelas tidak bersifat verbalistis. Alternatif media yang berkarakter maka yang dapat memenuhi kriteria berkarakter adalah media yang berbasis multimedia dan internet.

Sering kita mendengar istilah multimedia dalam beberapa tahun belakangan ini. Multimedia diambil dari kata multi dan media. Multi berarti banyak dan media berarti media atau perantara. Multimedia adalah gabungan dari beberapa unsur yaitu teks, grafik, suara, video dan animasi yang menghasilkan presentasi yang menakjubkan. Multimedia juga mempunyai komunikasi interaktif yang tinggi. Bagi pengguna komputer multimedia dapat diartikan sebagai informasi komputer yang dapat disajikan melalui audio atau video, teks, grafik dan animasi.

Di sini dapat digambarkan bahwa multimedia adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan suatu informasi sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik. Multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi. Menurut Suyanto (2005, h.20-21), dalam industri elektronik, multimedia adalah kombinasi dari komputer dan video (Rosch, 1996) atau multimedia secara umum merupakan kombinasi tiga elemen yaitu, suara, gambar dan teks (Mc

Cormick, 1996). Multimedia adalah kombinasi paling sedikit dua media input dan *output* dari data, media ini dapat berupa audio (suara, musik), animasi, video, teks, grafik dan gambar (Turban dkk, 2002) atau multimedia merupakan alat yang menciptakan presentasi yag dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio dan gambar video (Robin dan Linda, 2001).

Sistem Multimedia dimulai pada akhir 1980-an dengan diperkenalkannya Hypercard oleh Apple pada tahun 1987, dan pengumuman oleh IBM pada tahun 1989 mengenai perangkat lunak *Audio Visual Connection* (AVC) dan *video adhapter* card bagi PS/2. Sejak permulaan tersebut, hampir setiap pemasuk perangkat keras dan lunak melompat ke multimedia. Pada 1994, diperkirakan ada lebih dari 700 produk dan sistem multimedia di pasaran. Multimedia memungkinkan pemakai komputer untuk mendapatkan output dalam bentuk yang lebih kaya dari pada media tabel dan grafik konvensional. Pemakai dapat melihat gambar tiga dimensi, foto, video bergerak, atau animasi dan mendengar suara stereo, perekaman suara, atau musik. *Output* multimedia ini sekarang kita jumpai dimana-mana, antara lain di cover majalah, CD-ROM, *video game* dan film. Multimedia digunakan sebagai alat untuk bersaing antara lain, untuk mengiklankan sepatu, pakaian, kosmetik, gaya rambut, obat-obatan, mobil, komputer, asuransi, *softdrink*, televisi, *handphone*, kulkas, perbankan, telepon, rumah, koran, penerbangan, taman rekreaksi, olimpiade, roko, mall, alat-alat rumah tangga dan sebagainya.

Terdapat lima jenis objek: teks, grafik, bunyi, video dan animasi menjadi sebuah presentasi informasi yang mempunyai kekuatan besar untuk menyampaikan pesan secara benar, cepat dan menarik yang menunjukkan sebagai media yang berkarakter. Peran masing-masing objek dalam keseluruhan sistem multimedia haruslah :

1. Teks

Bentuk data multimedia yang paling mudah disimpan dan dikendalikan adalah teks. Teks merupakan yang paling dekat dengan kita dan yang paling banyak kita lihat. Teks dapat membentuk kata, surat atau narasi dalam multimedia yang menyajikan bahasa kita.

Kebutuhan teks tergantung pada kegunaan aplikasi multimedia. Misalnya, *game* membutuhkan teks lebih sedikit.

2. Grafik

Alasan untuk menggunakan gambar dalam presentasi atau publikasi multimedia adalah karena lebih menarik perhatian dan dapat mengurangi kebosanan dibandingkan dengan teks. Gambar dapat meringkas dan menyajikan data kompleks dengan cara yang baru dan lebih berguna. Grafis seringkali muncul sebagai *backdrop* (latar belakang) suatu teks untuk menghadirkan suatu kerangka yang mempermanis teks.

3. Bunyi

Bunyi dalam PC multimedia, khususnya pada aplikasi bidang bisnis dan game sangat bermanfaat. Bunyi dapat ditambahkan dalam produksi multimedia melalui suara, musik dan efek-efek suara. Ada tiga belas jenis objek bunyi yang dapat dipergunakan dalam produksi multimedia, yakni *format, waveform audio, aiff, dat, ibf, mod, rmi, sbi, snd, voc, au, MIDI soundtrack, compact disc audio, dan MP3 file*.

4. Video

Video menyediakan sumberdaya yang kaya dan hidup bagi aplikasi multimedia. Ada empat macam video yang dapat dipergunakan sebagai objek link dalam aplikasi multimedia : *live video feeds, videotape, videodisc, dan digital video*.

5. Animasi (*Animation*)

Animasi merupakan pengguna komputer untuk menciptakan gerak pada layar. Ada sembilan macam animasi, yaitu Animasi Sel, Animasi *Frame,* Animasi *Sprite*, Animasi Lintasan, Animasi *Spline*, Animasi Vektor, Animasi Karakter, Animasi *Computational*, dan Animasi *Morphing*.

Teknologi internet hadir sebagai media yang multifungsi. Komunikasi melalui internet dapat dilakukan secara interpersonal (misalnya *e-mail* dan *chatting*) atau secara masal, yang dikenal *one to many communication* (misalnya *mailing list*). Internet juga mampu hadir secara *real time audio visual* seperti pada metoda konvensional dengan adanya aplikasi *teleconference*.

Sejarah IT dan Internet tidak dapat dilepaskan dari bidang pendidikan. Adanya Internet membuka sumber informasi yang tadinya susah diakses. Akses terhadap sumber informasi bukan menjadi masalah lagi. Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang mahal harganya. Adanya Internet memungkinkan seseorang di Indonesia untuk mengakses perpustakaan di perguruan tinggi dalam maupun luar negeri (*digital liberary*). Sudah banyak cerita tentang pertolongan Internet dalam pembuatan makalah, penelitian dan tugas akhir. Tukar-menukar informasi atau tanya jawab dengan guru, dosen, pakar dapat dilakukan melalui Internet.

Tanpa adanya Internet banyak tugas akhir, skripsi, makalah dan tesis yang mungkin membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk diselesaikan.Berdasarkan hal tersebut, maka internet sebagai media pendidikan mampu menghadapkan karakteristik yang khas, yaitu

a. sebagai media interpersonal dan massa;

b. bersifat interaktif,

c. memungkinkan komunikasi secara sinkron maupun asinkron.

Karakteristik ini memungkinkan pelajar melakukan komunikasi dengan sumber ilmu secara lebih luas bila dibandingkan dengan hanya menggunakan media konvensional. Teknologi internet menunjang pelajar yang mengalami keterbatasan ruang dan waktu untuk tetap dapat menikmati pendidikan. Metoda *talk dan chalk*, dapat dimodifikasi dalam bentuk komunikasi melalui *e-mail, mailing list,* dan *chatting*. *Mailing list* dapat dianalogikan dengan dimana guru dan siswa akan berdiskusi bersama anggota *mailing list*. Metoda ini mampu menghilangkan jarak antara guru dengan pelajar. Suasana yang hangat dan nonformal pada *mailing list* ternyata menjadi cara pembelajaran yang efektif dan berkarakter seperti pada metoda tatap muka. Berikut adalah beberapa manfaat penggunaan teknologi informasi :

a. arus informasi tetap mengalir setiap waktu tanpa ada batasan waktu dan tempat;

b. kemudahan mendapatkan resource yang lengkap,

c. aktifitas pembelajaran pelajar meningkat,

d. daya tampung meningkat,

e. adanya standardisasi pembelajaran,

f. meningkatkan pembelajaran baik kuantitas/kualitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa internet lebih bersifat suplementer dan pelengkap. Metoda konvensional tetap diperlukan, hanya saja dapat dimodifikasi ke bentuk lain. Metoda *talk* dan *chalk* dimodifikasi menjadi *online conference*. Metoda pembelajaran dan mengalami modifikasi menjadi diskusi melalui *mailing list*.

Kerjasama antarguru, dosen, pakar dan juga dengan mahasiswa yang letaknya berjauhan secara fisik dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dahulu, seseorang harus berkelana atau berjalan jauh untuk menemui seorang dosen untuk mendiskusikan sebuah masalah. Saat ini hal ini dapat dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan *email* atau chating. Makalah dan penelitian dapat dilakukan dengan saling tukar menukar data melalui Internet, via email, ataupun dengan menggunakan mekanisme *file sharring*. Mahasiswa dimanapun di Indonesia dapat mengakses pakar atau dosen yang terbaik di Indonesia dan bahkan di dunia. Batasan geografis bukan menjadi masalah lagi.

Pada perencanaan penyusunan media yang berkarakter, langkah yang dapat di tempuh seorang guru adalah menganalisis karakteristik siswa, karakteristik materi pelajaran, sarana-prasarana yang tersedia serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan berpedoman pada tuntutan kurikulum. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, materi dan media pembelajaran yang digunakan sebaiknya telah disusun oleh guru sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dilacak dan dievaluasi apabila dalam pelaksanaannya menemui hambatan dan kendala. Dalam upaya mencapai hasil yang optimal, guru dapat melakukan beberapa hal, seperti (1) memeriksa dan mencermati bahan/materi pelajaran; (2) mempersiapkan lingkungan belajar; (3) mempersiapkan siswa untuk belajar; dan (4) menyajikan materi pembelajaran dengan media yang menarik perhatian siswa tanpa kehilangan esensi pembelajaran.

Perkembangan teknologi komputer yang begitu pesat dalam satu dasawarsa terakhir memberi pengaruh pula pada dinamika dunia pendidikan. Wujud dari perkembangan ini adalah munculnya sistem informasi nirkabel yang dipadu dengan perangkat pengolah informasi berbasis global berbentuk jaringan, dimana dimensi ruang dan waktu tidak lagi menjadi pembatas bagi dua pihak atau lebih untuk saling berinteraksi. Kita lebih akrab dengan wajah sistem informasi ini dengan nama internet. Aspek manfaat lain dari sistem jaringan komputer adalah terciptanya partisipasi secara langsung dan terbuka, kapanpun dan dimanapun. Partisipasi ini memungkinkan terjalinnya interaksi antarguru untuk saling berbagi pemikiran, ilmu dan budaya. Saat ini komputer banyak dipakai untuk mengembangkan perangkat-perangkat pembelajaran seperti modul, alat evaluasi, serta lembar kerja (*work-sheet*). Pemanfaatan komputer untuk pengembangan media instruksional dalam pembelajaran ini dikenal dengan *Computer Assisted Instruction* (CAI) atau *Computer-base Instruction* (CBI). CAI dan CBI mengaplikasikan program-program grafis dan animasi untuk membuat media instruksional interaktif yang dapat mengilustrasikan konsep lewat animasi, suara dan demonstrasi. Media grafis dan peta konsep yang dibuat melalui komputer dapat digunakan siswa untuk mengelola ide dan pemikirannya dalam pembelajaran sains atau sebagai panduan untuk menginterpretasikan informasi yang telah didapat dalam buku teks.

Berikut adalah beberapa manfaat penggunaan teknologi informasi : (a) arus informasi tetap mengalir setiap waktu tanpa ada batasan waktu dan tempat, (b) kemudahan mendapatkan *resource* yang lengkap, (c) aktifitas pembelajaran pelajar meningkat, (d) daya tampung meningkat, (e) adanya standarisasi pembelajaran, (f) meningkatkan *learning outcomes* baik kuantitas/kualitas. Peran media internet (tentu saja media komputer yang menjadi perangkat utamanya) semakin meningkat pesat dari waktu ke waktu. Maka diperkirakan mesin jenius ini akan menjadi kebutuhan dominan yang tak terlupakan dalam kehidupan manusia pada masa-masa mendatang. Di dunia serba digital saat ini, internet bagi manusia, meluncur dan tumbuh subur menjadi sebuah kebutuhan. Internet memang memudahkan pelajar mendapatkan segala informasi yang berhubungan dengan dunia

pendidikan (pelajaran). Tapi pada internet juga terdapat liang raksasa, bagai rahang yang akan mengunyah para pelajar dengan situs-situs pornografi, kekerasan, dan hal-hal negatif lainnya. Meskipun dalam diri mereka terjadi tarik menarik yang dahsyat antara kepentingan yang baik (positif) dengan buruk (negatif). Namun pada akhirnya, kekuatan negatif cenderung lebih bertaring untuk mencengkram cara berpikir dan berprilaku para remaja tersebut. Maka untuk mengempangnya (paling tidak untuk meminimalisirnya), usaha untuk memaksimalkan manfaat internet sebagai media pendidikan harus lebih dilakukan. Harus, dan harus! Apalagi muaranya, hendak meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mutu pendidik dan anak didik.

Sebenarnya beberapa pusat pendidikan termasuk sekolah lanjutan tingkat atas sampai perguruan tinggi saat ini begitu serius memaksimalkan pengadaan fasilitas internet di sekolah dan kampus masing-masing untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dari beberapa sekolah dan universitas sudah ada yang membuka *website* untuk memberikan kemudahan bagi khalayak untuk mengakses informasi tentang sekolah dan universitas yang bersangkutan.

Mengacu pada paparan di atas, tentunya peranan teknologi informasi terkhususnya internet tidak dapat disangkal dan telah memberikan kontribusi yang besar. Roy suryo (2005), telah memberikan gambaran kepada kita bagaimana teknologi informasi telah memainkan peranan yang penting dalam suatu komunikasi informasi.

Di sekolah, banyak mata pelajaran yang harus dikuasai siswa. Untuk siswa SMA khususnya, terdapat satu lagi cabang mata pelajaran IPA, yaitu kimia. Jika ingin menciptakan generasi muda Indonesia yang berkarakter, maka hendaknya pendidikan berkarakter selalu terintegrasi ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran apa pun, termasuk kimia.

Sebenarnya, pelajaran kimia sangat dekat dengan hal-hal yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari kita mandi dengan menggunakan air, yang mana air adalah senyawa kimia dengan rumus kimia H_2O. Begitu juga ketika kita makan. Nasi yang kita makan juga merupakan senyawa kimia, dan banyak hal lainnya yang dapat dijelaskan

dengan kimia. Dengan kata lain kita tidak bisa terlepas dari yang namanya kimia. Mengingat kimia selalu ada di sekitar kita, hal ini akan dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa tersebut.

Untuk pelajaran kimia, kata materi, partikel, atom, inti, proton, neutron, elektron, dan lain sebagainya adalah kata yang familiar. Akan tetapi semua itu tidak dapat disentuh dan dilihat oleh kasat mata. Sehingga akan sulit bagi siswa untuk dapat menerima dan memahami pelajaran dengan baik. Selain itu, dalam belajar kimia ada beberapa hal yang sifatnya abstrak dan dibutuhkan imajinasi yang tinggi untuk memahaminya. Jika siswa/mahasiswa tidak dapat memahami semua itu maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik.

Dalam hal ini dikatakan bahwa pada proses pembelajaran, upaya membangun pengetahuan peserta didik tentang konsep-konsep kimia akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang sedang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya secara teoritis-verbalistis. Bukti menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berorientasi target materi, ternyata hanya berhasil dalam pemahaman untuk kompetisi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak untuk memecahkan masalah dan tersimpan dalam memori jangka panjangnya.

Dengan demikian, agar konsep-konsep kimia dapat lebih mudah dipahami dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik dibutuhkan kemauan dan keuletan peserta didik dalam memilih cara belajar agar lebih bermakna, tidak hanya sekedar menghafal secara verbal. Di samping usaha siswa, tentunya guru juga memiliki peran untuk meningkatkan kemauan peserta didik dalam mencari hubungan konseptual kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang telah dimiliki atau yang sedang dipelajari di dalam kelas. Dengan demikian, tujuan untuk melahirkan siswa yang berilmu dan berkarakter akan dapat dicapai.

Dalam hal ini, guru berperan untuk dapat mengarahkan siswa bagaimana memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak dalam ilmu kimia sehingga siswa dapat menerima dan memahami pelajaran tersebut dengan baik. Jadi, pembinaan karakter yang baik terhadap

siswa ketika belajar kimia sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengambil peran dalam hal tersebut.

Selain itu, lingkungan juga ikut serta berperan dalam membentuk karakter siswa, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik juga seperti sopan santun, ramah, dan saling menghargai, begitu juga sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan membentuk karakter yang kurang baik juga seperti tidak menghargai orang lain, suka membuang sampah di sembarang tempat serta ada juga siswa yang tidak mau atau malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Tetapi sebelumnya lingkungan itu apa sih sebenarnya? sehingga sangat mempengaruhi kepribadian siswa dan dapat melekat menjadi karakter yang baik maupun yang kurang baik ?

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada sekitar kita sehingga mempengaruhi karakter tersebut. Lingkungan itu dapat seperti orang tua, teman-teman, serta kondisi rumah lingkungan sekitarnya. Jadi untuk menciptakan karakter siswa yang baik maka ciptakan lingkungan yang sebaik mungkin. Oleh sebab itu pemanfaatan media yang berbasis lingkungan sangat baik untuk memunculkan karakter siswa.

IV. SIMPULAN

Media pendidikan MIPA berbasis karakter yang perlu dikembangkan dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu pemanfaatan media yang berbasis multimedia, internet, dan juga berbasis lingkungan. Media pendidikan itu harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: a) sebagai media interpersonal dan massa, b) bersifat interaktif, dan c) memungkinkan komunikasi secara sinkron maupun asinkron.

DAFTAR PUSTAKA

Ogiyanto.HM. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur.* Jakarta: PT. Prenhallindo.

M.Suyanto. 2005. Multimedia: *Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Penerbit Andi: Yogyakarta.

Anderson, Ronald.H. 1994. *Pemilihan dan Pengembangan media Video Pembelajaran*. Jakarta : Grafindo Pers.

Djamarah, Syaiful B dan Zain, Aswan. (2002) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sadiman, Arief. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatan.* Jakarta: Grafindo Pers.

Setyosari, Punaji & Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Penerbit Elang Mas. Malang.

Syah, Muhibbin. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

PENDIDIKAN BIOLOGI
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
Hardiansyah

I. PENDAHULUAN

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemdiknas, 2010).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam

mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Hamid Hasan, dkk, 2010).

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuh-kembangkan karakter yang positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kita berkomitmen untuk membentuk karakter bangsa. Dari hal tersebut tampak bahwa pendidikan bukan sekedar untuk meningkatkan dan mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter (watak) peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini terlihat dari penekanan pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonensia. Untuk membangun karakter bangsa, haruslah diawali dari lingkup terkecil, yaitu pendidikan di keluarga dan di sekolah. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut di atas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran, yang dapat mengadopsi semua nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibangun (Aqib, 2012).

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pembangunan potensi manusia, yang mencakup potensi mental spiritual dan potensi fisik (keterampilan). Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta keterampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial

yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai- nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia (Hasan, dkk, 2010).

II. PENDIDIKAN BIOLOGI BERBASIS KARAKTER

2.1 Hakikat IPA-Biologi

Sebelum membicarakan Pendidikan Biologi berbasis karakter, kita harus mengenal dulu apa itu biologi? Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Makhluk hidup sangat beranekaragam, dari yang sederhana seperti virus dan bakteri, sampai yang sangat kompleks seperti manusia, dari sangat kecil, seperti virus, sampai yang sangat besar seperti paus. Biologi mempelajari makhluk hidup dari segi morfologi, struktur, dan fungsi. Bukan hanya itu, Biologi juga mempelajari proses-proses fisika dan kimia yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup, dan karena makhluk hidup itu hidup di alam dengan lingkungan yang tidak sama, maka biologi juga mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian dalam mempelajarinya perlu mengeksplorasi alam, baik secara secara nyata maupun melalui media.

Biologi termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sebagai bagian dari IPA maka Biologi pada hakikatnya ada Biologi sebagai harus dipandang sebagai cara berpikir, sebagai cara untuk melakukan penyelidikan dan sebagai kumpulan pengetahuan tentang alam kehidupan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Collete dan Chiappetta (dalam Zuhdan K. Prasetyo, 2013) yang menyatakan bahwa Sains/IPA, pada hakekatnya merupakan: 1) Sekumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*); 2) Sebagai cara berpikir (*a way of thinking*); dan 3) Sebagai cara penyelidikan (*a way of investigating*) tentang alam semesta ini.

2.1.1 IPA Biologi sebagai Kumpulan Pengetahuan (*a body of knowledge*)

Hasil-hasil penemuan dari kegiatan kreatif para ilmuan sains/ biologi selama berabad-abad dikumpulkan dan disusun secara sistematik menjadi kumpulan pengetahuan yang dikelompokkan sesuai dengan bidang, misalnya botani, zoology, genetika, ekologi dan lain-lain. Di dalam IPA, kumpulan tersebut dapat berupa: fakta, konsep, prinsip, hukum, teori maupan model.

Fakta-fakta sains biologi memberikan landasan bagi konsep, prinsip dan teori. Fakta merupakan suatu kebenaran dan keadaan suatu objek atau benda, serta mempresentasikan pada apa yang dapat diamati. Fakta sains dapat didefinisikan berdasarkan dua kriteria yaitu: 1) dapat diamati secara langsung; 2) dapat ditunjukkan atau didemonstrasikan setiap waktu. Oleh karena itu, fakta terbuka bagi siapa saja untuk mengamatinya. Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua fakta dapat ditunjukkan setiap saat, misalnya sapi melahirkan anaknya, lebah menghasilkan madu, harimau memangsa kijang, dalam IPA misalnya tsunami, gerhana matahari atau gerhana bulan dan sebagainya.

Konsep merupakan abstraksi dari kejadian-kejadian, objek-objek atau fenomena yang memiliki sifat-sifat atau atribut tertentu, misalnya konsep tentang bunyi, konsep tentang panas atau kalor, konsep ion, atom, molekul dan sebagainya (Zuhdan K. Prasetyo, 2013). Dalam Biologi misalnya konsep tentang serangga, konsep interaksi makhluk sesama makhluk hidup, konsep ekosistem dan sebagainya. Dalam pelajaran IPA ada konsep-konsep yang sudah dipahami oleh siswa, tetapi ada juga yang sukar. Sukar mudahnya suatu konsep untuk dipahami tergantung pada tingkat abstraksi atau keabstrakan dari konsep tersebut.

Prinsip dan hukum sering digunakan secara bergantian karena keduanya dianggap sebagai sinonim. Kedua hal tersebut dibentuk dari fakta-fakta dan konsep-konsep, bersifat lebih umum dari pada fakta, tetapi juga berkaitan dengan fenomena yang dapat diamati. Sebagai

contoh tentang hukum Mendel I dan Mendel II tentang cara menurunnya sifat-sifat pada makhluk hidup.

Selain mendeskripsikan fenomena alam dan pengklasifikasiannya, IPA Biologi juga berusaha menjelaskan sesuatu yang tersembunyi atau tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mencapai hal itu disusunlah teori, misalnya teori tentang *double helix DNA*, struktur molekul yang menyusun tubuh makhluk hidup, dan sebagainya. Suatu teori tidak pernah berubah menjadi fakta atau hukum, melainkan tetap bersifat tentatif sampai ia terbukti tidak benar atau direvisi.

2.1.2 IPA-Biologi sebagai Cara Berpikir (*a way of thinking*)

IPA Biologi merupakan aktifitas manusia yang ditandai dengan proses berpikir yang berlangsung di dalam pikiran orang-orang yang berkecimpung alam bidang itu. Kegiatan mental para ilmuwan memberikan gambaran tentang rasa ingin tahu (*curiousity*) dan hasrat manusia untuk memahami fenomena alam. Para ilmuwan didorong oleh rasa ingin tahu, dan alasan yang kuat berusaha menggambarkan dan menjelaskan fenomena alam. Pekerjaan mereka oleh para ahli filsafat IPA dan para ahli psikologi kognitif, dipandang sebagai kegiatan yang kreatif dimana ide-ide dan penjelasan dari sesuatu gejala alam disusun di dalam pikiran. Oleh karena itu, argumentasi para ilmuwan dalam bekerja memberikan rambu-rambu penting yang berhubungan dengan hakikat IPA.

Kecenderungan para ilmuwan untuk penemuan sesuatu nampaknya terdorong atau termotivasi oleh rasa percaya bahwa hukum-hukum alam dapat disusun dari hasil observasi dan dijelaskan melalui pikiran dan alasan. Selain itu rasa percaya bahwa alam semesta ini dapat dipahami juga terdorong oleh keinginan untuk menemukan sesuatu (rasa ingin tahu bawaan lahir). Rasa ingin tahu tersebut tampak pada anak-anak yang secara konstan melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka dan seringnya mereka bertanya mengapa sesuatu dapat terjadi.

2.1.3 IPA-Biologi sebagai Cara Penyelidikan (*a way of investigating*)

IPA-Biologi sebagai cara penyelidikan memberikan ilustrasi tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menyusun pengetahuan. Di dalam IPA-Biologi kita mengenal banyak metode, yang menunjukkan usaha manusia untuk menyelesaikan masalah. Sejumlah metode yang digunakan oleh para ilmuwan tersebut mendasarkan pada keinginan laboratorium atau eksperimen yang memfokuskan pada hubungan sebab akibat.

Oleh karena itu, orang yang ingin memahami fenomena alam dan hukum-hukum yang berlaku harus mempelajari objek-objek dan kejadian-kejadian di alam. Objek dan kejadian alam tersebut harus diselidiki melalui eksperimen dan observasi serta dicari penjelasannya melalui proses pemikiran untuk mendapatkan alasan atau argumentasinya. Jadi pemahaman tentang proses yaitu cara bagaimana informasi ilmiah diperoleh, diuji, dan divalidasikan merupakan hal yang sangat penting dalam IPA.

2.2 Pendidikan Biologi Berbasis Karakter

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Biologi dapat dilihat sebagai produk, sebagai cara berpikir, dan sebagai cara penyelidikan. Maka dalam pembelajaran Biologi diharapkan guru dalam proses pembelajaran adalah mengajar sebagaimana ilmuwan IPA bekerja. Dalam hal ini pendekatan pembelajaran yang dianjurkan adalah pendekatan keterampilan proses sains, inkuiri, pembelajaran berdasarkan masalah, dan pembelajaran *discovery*. Dengan pendekatan ini siswa menemukan sendiri fakta, konsep, teori, dan konsep. Pendekatan/model pembelajaran tersebut sangat cocok dengan pendekatan saintifik seperti yang disarankan dalam kurikulum 2013. Dimana siswa difasilitasi untuk mencari tahu, bukan diberi tahu.

Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran sains yang dapat diterapkan, baik pada SD, SMP maupun SMA. Satu pendekatan lebih menekankan pada fakta sains, sedangkan yang lain lebih menekankan pada konsep-konsep sains, dan yang lain lagi menekankan pada proses sains. Pembelajaran sains yang menggunakan pendekatan faktual,

terutama bertujuan untuk mengenalkan siswa pada berbagai fakta di dalam sains. Pada akhir proses pembelajaran, siswa diharapkan memperoleh informasi tentang hal-hal yang telah diajarkan. Misalnya, (a) sayap serangga ada dua pasang, (b) kaki serangga ada 6 buah, dan (c) ular adalah binatang melata (Mundilarto, 2013).

Metode yang paling efisien untuk pembelajaran faktual adalah membaca, resitasi, demonstrasi, *drill*, dan *testing*. Meskipun pembelajaran faktual seringkali menarik, namun tidak mencerminkan gambaran yang benar tentang hakikat sains. Fakta adalah produk sains. Siswa pada umumnya tidak mampu mengingat fakta dalam jangka waktu yang cukup lama. Pembelajaran faktual cenderung akan mendorong siswa berpandangan bahwa sains hanyalah kumpulan informasi. Bahkan, kalau proses bagaimana fakta tersebut diperoleh tidak dikemukakan, maka fakta yang sedang diajarkan itu pun tidak akan dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Jadi, pembelajaran faktual tentang sains tidak akan memberikan gambaran yang benar tentang hakikat sains kepada siswa.

Jika pembelajaran faktual hanya memberikan pandangan sempit tentang sains dan hasil-hasil yang minim, barangkali pembelajaran konsep sains menawarkan solusi yang lebih baik. Konsep adalah suatu ide yang mengikat beberapa fakta. Sebuah konsep menyatakan keterkaitan (*link*) antara beberapa fakta. Berikut ini adalah beberapa contoh konsep sains dalam biologi. Pertama, serangga berkaki enam, Kedua, semua makhluk hidup dipengaruhi oleh lingkungannya. Ketiga, sistem peredaran darah, dan sebagainya.

Kedua pendekatan yang telah dibahas, yakni pendekatan faktual dan pendekatan konseptual dalam pembelajaran sains menekankan produk sains. Kedua pendekatan tersebut tidak melibatkan proses atau cara-cara produk sains dirumuskan. Pen- dekatan dalam pembelajaran sains yang melibatkan proses disebut pendekatan proses. Pendekatan ini didasarkan pada langkah-langkah ilmiah yang dilakukan para ahli sains ketika mereka melakukan penyelidikan ilmiah. Keterampilan proses sains dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu: (1) keterampilan proses sains dasar, meliputi: mengamati/

observasi, mengklasifikasi, berkomunikasi, mengukur, memprediksi, dan membuat inferensi; (2) keterampilan proses sains lanjut, meliputi: mengidentifikasi variabel, merumuskan definisi operasional variabel, mengajukan hipotesis, merancang penyelidikan, mengumpulkan dan mengolah data, membuat tabel data, membuat grafik, mendeskripsikan hubungan antarvariabel, menganalisis, melakukan penyelidikan, dan melakukan eksperimen (Mundilarto , 2013).

Menurut Mundilarto (2013) beberapa jenis karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan proses sains sebagimana tabel berikut:

Tabel 1

Jenis Karakter yang Dapat Dikembangkan

Melalui Kegiatan Proses Sains

No	Keterampilan Proses	Karakter Yang Dapat Dikembangkan
1	Mengamati	jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, kerjasama, rasa ingin tahu, tanggung jawab
2	Mengklasifikasi	jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, kerjasama, rasa ingin tahu, tanggung jawab
3	Berkomunikasi	bersahabat, demokratis, toleransi, religius, cinta damai, kerjasama, peduli sosial, peduli lingkungan
4	Mengukur	jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, kerjasama, tanggung jawab
5	Memprediksi	kreatif, rasa ingin tahu, senang membaca
6	Membuat inferensi	kreatif, rasa ingin tahu, senang membaca
7	Mengidentifikasi variable	kreatif, rasa ingin tahu, senang membaca
8	Merumuskan definisi operasional variable	kreatif, rasa ingin tahu, senang membaca
9	Menyusun hipotesis	kreatif, rasa ingin tahu, senang membaca
10	Merancang penyelidikan	kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, mandiri, kerjasama, senang membaca
11	Mengumpulkan dan mengolah data	jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras,mandiri,kerjasama, senang membaca
12	Menyusun tabel data	kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, kerjasama, senang membaca

13	Menyusun grafik,	kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, kerjasama, senang membaca
14	Mendeskripsikan hubungan antar variable	kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, kerjasama, senang membaca
15	Menganalisis	jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, senang membaca
16	Melakukan penyelidikan	jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, kerjasama, senang membaca
17	Melakukan eksperimen	jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, kerjasama, senang membaca

Dalam proses pembelajaran di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*) (Diknas, 2010). Setiap kegiatan pembelajaran dikembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Tenaga pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didik, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, mandiri, semangat kebangsaan, dan gemar membaca. Sedangkan untuk mengembangkan beberapa nilai lain seperti peduli lingkungan, rasa ingin tahu, peduli sosial dan kreatif memerlukan situasi dan kondisi agar peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Pendidikan Biologi berbasis karakter dapat dikembangkan dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran biologi. Karakter yang dapat dikembangkan antara lain:

1. **Menanamkan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya**

Pembelajaran biologi dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk membangun moral, karakter, dan akhlak mulia. Menurut Suprayogo (2010, dalam Pakpahan, 2010) melalui pendidikan sains, peserta didik akan mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Dengan

memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan tentang ciptaan Tuhan di alam semesta ini maka akan terbangun rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaanNya serta kasih sayang dan peduli terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungannya. Pembentukan karakter ini dapat diintegrasikan pada materi biologi,antara lain keanekaragaman makhluk hidup, proses kejadian manusia, dan ekosistem. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas (lingkungan alam). Dengan melibatkan alam, maka pembelajaran biologi akan menjadi lebih menyenangkan dan menggairahkan. Adanya interaksi peserta didik dengan lingkungan atau alam akan menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Avlenda, E. 2011).

2. Ingin tahu, cinta ilmu dan hidup sehat

Nilai karakter ingin tahu, cinta ilmu dan hidup sehat dapat dikembangkan pada peserta didik melalui materi sistem pada tubuh manusia yang meliputi morfologi, anatomi, fisiologi dan kelainan/ penyakit yang berhubungan dengan sistem-sistem dalam tubuh manusia. Selain itu dapat pula ditanamkan nilai karakter tersebut melalui materi makanan dan kesehatan, virus dan bakteri serta zat psikotropika dan pengaruhnya bagi kesehatan. Pendekatan pembelajaran yang diharapkan adalah pendekatan keterampilan proses IPA, *inquiry* dan *discovery*.

3. Peduli sosial dan lingkungan

Pada materi lingkungan hidup, pencemaran lingkungan, saling ketergantungan dan contoh-contoh bencana alam, dapat dikembangkan nilai menyadari peran manusia dalam lingkungannya, menanamkan sikap cinta lingkungan dengan cara bersikap bijak terhadap sampah yang dihasilkan manusia dan bagaimana cara penanggulangannya. Selain itu pada kasus-kasus bencana alam, ditanamkan sikap peduli sosial kepada peserta didik melalui berdoa bersama untuk para korban bencana, penggalangan dana dan mengumpulkan pakaian layak pakai (Avlenda, E. 2011).

4. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Karakter ini dapat dikembangkan dengan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan penelitian ilmiah seperti melakukan percobaan di dalam laboratorium, melakukan pengamatan di lingkungan. Di sini mereka merancang kegiatan yang akan dilakukan, dari menetapkan masalah, merancang percobaan/pengamatan, mengolah dan menganalisis data, sampai membuat laporan, dan mempresentasikannya. Hasil kegiatan mereka juga bisa ditampilkan di mading sekolah/kampus, yang dapat menunjukkan kreatifitas dan inovasi mereka. Selain itu sikap kreatif dan inovatif dapat pula ditanamkan melalui penugasan pembuatan insektarium, herbarium ataupun taksidermi. Kegiatan ini dapat dikembangkan dari konsep pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup, makanan dan kesehatan, keanekaragaman makhluk hidup, ekosistem, keseimbangan alam, pencemaran lingkungan dan sebagainya.

5. Pengembangan sikap ilmiah

Menurut Rustaman (2010) pembentukan karakter melalui pengembangan sikap ilmiah *(scientific attitude)* antara lain meliputi: *curiosity* (sikap ingin tahu), *respect for evidence* (sikap untuk senantiasa mendahulukan bukti), *flexibility* (sikap luwes terhadap gagasan baru), *critical reflection* (sikap merenung secara kritis), *sensitivity to living things and environment* (sikap peka/peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan). Pengembangan sikap ilmiah ini dapat dilakukan dengan penugasan proyek mengamati gejala alam. Banyak materi Biologi yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap ilmiah, seperti ekosistem, keanekaragaman makhluk hidup, makanan dan kesehatan, pencemaran lingkungan, dan sebagainya.

6**. Disiplin, bertanggung jawab, jujur**

Dalam proses penanaman sikap disiplin, bertanggung jawab dan jujur dapat dilakukan oleh tenaga pendidik sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya. Misalnya masuk dan keluar kelas tepat waktu, mengoreksi tugas-tugas dan hasil ulangan peserta didik tepat waktu, dan berkata jujur. Sedangkan kepada peserta didik dilatih agar setiap tugas tidak mencontek dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, bila guru atau dosen menggunakan pendekatan keterampilan proses IPA, maka sikap bertanggung jawab, disiplin dan jujur secara tidak langsung akan tertanam. Ditambah lagi dengan penugasan proyek untuk melakukan kegiatan penelitian di dalam lab atau di lingkungan.

7. Santun, bekerjasama, menghargai orang lain dan menghargai keberagaman

Dalam pembelajarannya guru di samping menggunakan pendekatan keterampilan proses IPA, inkuiri, pembelajaran berdasarkan masalah, dan *discovery*, guru juga mengkombinasinya dengan pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif karakter sosial seperti bekerja sama, menghargai orang lain, tenggang rasa, santun dapat ditanamkan. Peserta didik dapat mengembangkan sikap ini melalui diskusi-diskusi kelas, peserta didik dibiasakan agar santun dalam mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu dalam kegiatan praktikum, dikembangkan juga sikap toleransi terhadap orang lain dan menghargai keberagaman dalam kelompok.

III. SIMPULAN DAN SARAN

Biologi sebagai bagian dari IPA atau sains, sehingga Biologi dapat dipandang sebagai sekumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*), sebagai cara berpikir (*a way of thinking*), dan sebagai cara penyelidikan (*a way of investigating*) tentang alam semesta ini. Dalam pendidikan Biologi maka dalam pembelajaran biologi diharapkan guru atau dosen menggunakan pendekatan sebagaimana ilmuan biologi berkerja, yaitu dengan pendekatan keterampilan proses IPA, inkuiri, pembelajaran berdasarkan masalah, dan *discovery*.

Dengan pendekatan pembelajaran keterampilan proses IPA, inkuiri, pembelajaran berdasarkan masalah, dan *discovery* maka nilai-nilai atau karakter seperti yang dijelaskan di atas akan tertanam dalam diri siswa. Disamping itu contoh dan teladan dari pendidik sangatlah penting untuk menanamkan karakter sehat kepada siswa/mahasiswa, misalnya teladan dalam berperilaku, bergaul, berpakaian, ketaatan beragama, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z, 2012, *Pendidikan K*arakter *di Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Avlenda, E. 2011. *Integrasi Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran Biologi*, Makalah disampaikan dalam Seminar Biologi 2011 , Bengkulu.

Hasan H., Abdul Aziz Wahab, M. Hamka, Kurniawan, Zulfikri Anas, Lili Nurlaili, maria Listiyanti, Jarwadi, Maria Chatarina, Heni Waluyo, Sapto Aji, Wirantho, Paresti, dan A. Buchori Ismail, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.

Mundilarto. 2013. *Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains.* Jurnal Pendidikan Karakter, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Pakpahan, S.P. 2010. *Upaya Mencari Bentuk Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa*. Disampaikan pada Temu Ilmiah Guru Nasional II 24-25 November 2010.

Pemerintah RI. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Penerbit Citra Umbara , Bandung.

Pemerintah RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Penerbit Citra Umbara , Bandung.

Rustaman, N.Y.2010. Pendidikan Biologi dan Trend Penelitiannya.FMIPA UPI.

Zuhdan K. Prasetyo. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan IPA.* Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta

PENDIDIKAN FISIKA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Zainuddin

I. PENDAHULUAN

Tujuan dan misi Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, mencetak peserta didik: (a) beriman, (b) bertakwa, (c) berakhlak, (d) berilmu, (e) cakap, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) bertanggungjawab, (i) demokratis, dan (j) sehat. Tujuan dan misi mulia tersebut tentulah memerlukan perjuangan untuk mewujudkannya; memerlukan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agar dapat terwujud dalam bentuk pembiasaan yang pada akhirnya dapat menjadi Karakter Pendidikan Indonesia.

Komponen tujuan: beriman, bertakwa, dan berakhlak biasanya fokus pembinaannya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama. Mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sehat melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Sedangkan komponen tujuan: berilmu, cakap, dan kreatif melalui mata pelajaran akademik seperti: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan, dan Kesenian.

Namun, pada saat ini setelah kita mengamati berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat terpelajar, maka dapat kita sadari bahwa mungkin kita telah "berhasil" mencetak peserta didik yang berilmu, cakap, kreatif, dan sehat, tetapi kita masih gagal dalam mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa,

berakhlak, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Padahal kegagalan ini merupakan pilar pembentukan sikap dan prilaku yang akan melahirkan karakter. Oleh karena itu, kita harus mengubah pandangan pendidikan kita yang selama ini hanya mengandalkan Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang jumlah jam pelajarannya sangat sedikit sebagai fokus pembinaannya, tetapi harus dibantu oleh mata pelajaran akademik, dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter pada tiap mata pelajaran akademik tersebut. Dalam hal ini, tentu kita tidak mau generasi kita "semakin diajar semakin kurang ajar" atau "semakin pintar semakin buruk akhlaknya". Sejalan dengan hal tersebut, Tim MKU Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2012 telah mengadakan seminar dan lokakarya untuk merumuskan komponen karakter yang akan dikembangkan berdasarkan kearifan lokal Kalimantan Selatan, sekumpulan komponen karakter yang dirumuskan tersebut diberi nama " Karakter Wasaka".

Tulisan ini berupaya meninjau ulang, menganalisis, mengevaluasi, dan selanjutnya mengusulkan paradigma pendidikan fisika yang berbasis pendidikan karakter.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Fisika

Pendidikan adalah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan manusia dengan semua potensi yang Tuhan anugrahkan kepadanya melalui pengajaran dan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), agar bisa bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan agamanya (Amka Abdul Aziz, 2012.a). Sedangkan menurut Kertiasa. N (1966.a), fisika dapat dipandang sebagai cabang dari sains yang mempelajari hubungan antara zat dan energi yang dapat teramati sebagai efek medan dan gejala gelombang (aspek produk), yang diperoleh melalui metode ilmiah (aspek proses) dan sikap ilmiah (aspek sikap).

Jadi pendidikan fisika adalah suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik dengan semua potensi yang Tuhan anugrahkan kepadanya melalui pengajaran dan pembelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang zat, energi, gelombang, dan medan (kognitif) melalui keterampilan ilmiah (psikomotor) dan sikap ilmiah (afektif) agar bisa bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan agamanya.

Pendidikan fisika seyogyanya mengembangkan tiga ranah secara berimbang, yaitu: (a) Ranah kognitif yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan, berpikir, dan pemecahan masalah keilmuan, (b) Ranah psikomotor yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan, proses, dan pemecahan masalah prosedural, dan (c) Ranah afektif yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, dan pemecahan masalah sosial.

2.1.1 Ranah Kognitif Fisika sebagai Produk Sains

Menurut Alonso dan E. J. Finn, (1980), fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur materi dan saling antar-aksinya, sedangkan menurut Kertiasa. N (1996.b), fisika adalah cabang dari sains yang mempelajari hubungan antara zat dan energi yang teramati sebagai gejala gelombang dan efek medan. Secara klasik di dalam fisika, zat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menempati ruang dan memiliki massa, sedangkan energi didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan kerja. Hubungan antara parameter massa zat (m) dan energi (E) telah dirumuskan oleh Albert Einstein secara relativistik dengan formulasi $E = m.c^2$, dimana c adalah cepat rambat gelombang cahaya di ruang hampa sekaligus sebagai parameter gelombang dan medan (Zainuddin, 2010).

Menurut Hans, J. W. (1993), fisika adalah salah satu cabang sains yang pada dasarnya bertujuan mempelajari dan memberi pemahaman kuantitatif terhadap berbagai gejala atau proses alam, serta prilaku zat dan energi dan penerapannya. Pendekatan yang digunakan adalah memadukan hasil analisis matematis (deduktif) dan hasil eksperimen (induktif). Hampir semua proses fisika dapat dipahami melalui sejumlah

kecil hukum dasar fisika. Namun, pemahaman ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan abstraksi proses bersangkutan, dan penalaran teoritis secara terunut dalam komponen-komponen dasarnya secara berstruktur, agar dapat dirumuskan dan diolah secara kuantitatif. Perumusan tersebut memungkinkan si perumus mempunyai cengkeraman analisis yang mendalam terhadap persoalan yang dikaji, dan memberi kemampuan predikat memprediksi, sebagai hasil olahan kuantitatif terhadap kemungkinan yang bakal terjadi berdasarkan model penalaran yang digagaskan. Jadi, fisika memerlukan kemampuan dasar analisis yang bersifat rinci matematik dan teknis serta kemampuan sintesis yang bersifat merumuskan terhadap gejala alam yang sedang dikaji, serta kemampuan cakap dan kreatif dalam menerapkannya.

Fisika adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada sekedar penghafalan. Salah satu kunci kesuksesan dalam mempelajari fisika adalah kemampuan dalam memahami tiga hasil pokok dari fisika, yaitu**:** (a) konsep-konsep atau pengertian, (b) prinsip-prinsip atau hukum atau azas, dan (c) teori-teori atau model (Kertiasa. N, 1966.a).

Pentingnya fisika bukan hanya terletak pada kenyataan bahwa ia memberikan kerangka konseptual dasar dan teoritis di atas mana sains lainnya berpijak. Dari segi praktis, fisika penting karena ia menyiapkan teknik-teknik yang dapat digunakan pada hampir setiap bidang riset murni atau terapan. Fisika dalam aktivitasnya berusaha mendeskripsikan karakteristik dan perilaku zat dan energi serta berbagai fenomenanya. Karakteristik tersebut disusun dan diatur untuk menjelaskan berbagai gejala peristiwa fisis yang dikaji, selanjutnya memikirkan bagaimana memanfaatkannya bagi kesejahteraan umat manusia dalam bentuk teknologi. Teknologi adalah penerapan sains dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia (Abruscato. J, 1995). Teknologi fisika merupakan penggunaan konsep, prinsip, dan teori fisika untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dilihat dari produk teknologinya, fisika dapat pula dipandang sebagai ilmu tentang rekayasa peralatan (Zainuddin, 2010).

Secara garis besar, pengetahuan fisika dapat diuraikan atas komponen-komponen bidang kajian yang terdiri dari : (a) Mekanika partikel, (b) Mekanika benda tegar, (c) Mekanika fluida, (d) Termodinamika, (e) Elektromagnetika, (f) Gelombang, (g) Optika geometris, (h) Optika fisis, (i) Teori relativitas, (j) Teori kuantum, (k) Teori atom dan nuklir, (l) Teori zat padat, (m) Elektronika, dan (n) Fisika terapan (Sutrisno, 1995).

2.1.2 Ranah Psikomotor Fisika sebagai Keterampilan Sains

Salah satu ciri fisika sebagai sains adalah adanya kerja sama antara teori dan eksperimen. Teori dalam fisika tidak lain adalah pemodelan matematik terhadap berbagai prinsip dasar yang kebenarannya masih harus diuji melalui eksperimen yang dapat memberi hasil yang serupa dalam kedaan yang sama. Dengan menggunakan teori dalam fisika kita dapat membuat prediksi kuantitatif terhadap suatu peristiwa fisis atau gejala fisika.

Selain kegiatan berpikir, fisika juga merupakan kegiatan fisik yaitu melakukan eksperimen. Perkakas analisis yang diperlukan adalah matematika (perkakas logika), statistika (perkakas pengolahan data dan inferensi), elektronika (perkakas untuk instrumentasi), alat-alat laboratorium (perkakas eksperimen), dan komputasi (perkakas perhitungan numerik dan simulasi pemodelan gejala fisika).

Secara garis besar, keterampilan fisika dapat diuraikan atas komponen-komponen keterampilan proses yang terdiri dari : (a) pengamatan, (b) pengukuran, (c) perhitungan, (d) pemodelan, (e) pengklasifikasian, (f) penginterpretasian, (g) pengkomunikasian, (h) perumusan masalah, (i) pengkajian teori, (j) perumusan hipotesis, (k) pengidentifikasian variabel, (l) pendefinisian variabel secara operasional, (m) pengumpulan data, (n) pengolahan data, dan (o) penarikan kesimpulan (Nur Mohamad, 2008).

2.1.3 Ranah Afektif Fisika sebagai Sikap Sains

Salah satu aspek sosial kemasyarakatan dari fisika sebagai sains adalah dapat mengubah pola pikir masyarakat, terutama dalam memuaskan rasa ingin tahu manusia. Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk

mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dalam pikirannya. Rasa keingintahuan manusia yang tinggi ini merupakan dampak langsung dari sifat unik manusia yang memiliki akal budi (rohaniah) yang sangat kuat yang dapat menaklukkan raga (jasmaniahnya) yang lemah (Abdullah dan Eny. R, 2000).

Fisika dan terapannya dalam teknologi dewasa ini sangat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat diingkari bahwa pengetahuan tentang seluk-beluk dalam teknologi yang berdasar pada fisika merupakan bagian yang nyata dalam kemakmuran masyarakat (Druxes, Herbert, 1983). Namun, di sisi lain hal tersebut juga dapat menimbulkan efek samping bagi kemakmuran dan bahkan bisa mengancam kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi, terutama jika disalahgunakan (Abdullah dan Eny. R, 2000).

Jadi hubungan antara fisika sebagai sains dan masyarakat dapat diungkapkan bahwa produk-produk sains memberi konstribusi bagi kesejahteraan umat manusia lewat penerapannya, sebaliknya kebutuhan manusia sebagai individu maupun masyarakat dapat memberi dorongan yang kuat pada perkembangan fisika.

Secara garis besar, sikap ilmiah fisika dapat diuraikan atas komponen-komponen nilai keilmuan yang terdiri dari **:** (a) rasa ingin tahu tinggi, (b) tidak purbasangka, (c) tekun, (d) teliti, (e) jujur, (f) terbuka, (g) toleran, (h) skeptis, (i) optimis, (j) berani, (k) kreatif, dan (l) bertanggungjawab (Jasin M, 2012).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan manusia dengan semua potensi yang Tuhan anugrahkan kepadanya melalui pengajaran dan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif), agar bisa bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan agamanya (Amka Abdul Aziz, 2012.a). Sedangakan Karakter adalah tabiat, watak, akhlak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan makhluk yang lainnya (Amka Abdul Aziz, 2012.b).

Jadi pendidikan karakter adalah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan manusia dengan semua potensi yang Tuhan anugrahkan kepadanya melalui pengajaran dan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dengan memperkenalkan dan melatihkan nilai-nilai dalam rangka pembentukan tabiat, watak, akhlak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang dapat membedakannya dengan makhluk yang lainnya agar bisa bermamfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan agamanya.

Berdasarkan siapa karakter itu ditujukan, maka karakter dapat dikelompokkan menjadi: (a) karakter spiritual dan (b) karakter sosial. Karakter spiritual adalah karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, misalanya : religius, ikhlas, syukur, sabar, dan jujur. Sedangkan karakter sosial adalah karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya, misalanya: toleran, terbuka, peduli, demokratis, bertanggungjawab, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

Sarbaini, dkk (2012) mengungkapkan bahwa Tim MKU Unlam telah merumuskan nilai-nilai sasaran yang menjadi target Pendidikan Karakter Wasaka. Nilai-nilai karakter sasaran tersebut diadaptasi dan dideskripsikan sebagai berikut: (a) religius, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (b) Ikhlas, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan kerelaan menerima takdir serta penyerahan diri dan segala urusan sepenuhnya kepada Tuhan, (c) Jujur, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (d) Disiplin, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan tindakan patuh dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan, (e) tangguh, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta penyelesaian tugas dengan sebaik-baiknya, (f) cerdas, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan kesungguhan mencari dan menerapkan informasi secara logis, kritis,

dan kreatif, (g) peduli, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan upaya untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan sekitarnya serta selalu ingin memberi bantuan kepada yang membutuhkannya, (h) Mandiri, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas, (i) tanggun gjawab, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan kesungguhan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhannya, (j) kerja keras, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, (k) cinta tanah air, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan alamiah, sosial, budaya, ekonomi, politik, bahasa, dan bangsa, dan (l) semangat kebangsaan, yaitu sikap dan prilaku yang menunjukkan kemauan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, kelompok, dan golongannya.

2.2.1 Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Pendidikan Fisika

Setelah meninjau ulang dan menganalisis Pendidikan Fisika dan Pendidikan Karakter, terungkap bahwa di dalam Pendidikan Fisika sendiri sebenarnya sudah termuat komponen-komponen karakter sebagai ranah afektif, cuma saja selama ini pendidikan yang dilakukan lebih menekankan pada aspek pengajaran untuk penguasaan kognitif dan psikomotor dibanding aspek pendidikannya yang menekankan pada pembiasaan afektif. Pembiasaan afektif sering terabaikan bahkan luput dari perhatian pendidik. Hal ini diperparah lagi oleh sistem ujian nasional yang menjadikan kognitif sebagai patokan kelulusan, padahal secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencetak manusia yang berakhlak mulia. Untuk itulah pendidikan fisika perlu memperhatikan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif secara berimbang dan proporsional. Berdasarkan pada hal tersebut, maka penulis mengusulkan bahwa komponen-komponen karakter perlu dan dapat diintegrasikan kedalam pendidikan fisika dengan cara

membiasakan : (a) pemahaman karakter melalui produk fisika, (b) penghayatan karakter melalui proses belajar fisika, dan (c) pengamalan karakter melalui proses pembelajaran fisika.

2.2.2 Pemahaman Karakter melalui Produk Fisika

Pada saat peserta didik memahami suatu materi ajar fisika, seorang guru dapat mengajak siswanya menyadari bahwa hukum fisika tidak lain adalah hukum Tuhan yang diterapkan di alam sebagai tanda-tanda keberadaan, kebesaran, dan keagungan-Nya yang dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup umat manusia sebagai rahmat-Nya yang harus disyukuri. Dalam hal ini peserta didik dibimbing dalam mengenal dan memahami karakter yang tersirat dalam ilmu fisika yang diterapkannya dalam mengatur prilaku benda fisik. Bahwa zat, energi, gelombang, dan medan (objek kajian fisika) diciptakan oleh Tuhan sebagai bahan yang dapat diolah dan diatur oleh manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Dengan memanfaatkan akal budi yang telah Tuhan anugrahkan kepadanya, manusia dapat mengolah objek fisika tersebut menjadi bahan dan peralatan yang dapat mempermudah manusia dalam beribadah kepada-Nya. Adanya keteraturan dan keseimbangan sempurna benda fisik di alam semesta ini merupakan pertanda adanya perancang dan pencipta yang maha sempurna, yaitu Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Mempelajari prilaku benda fisik bukanlah tanpa makna, melainkan penuh dengan makna yang dapat mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhan penciptanya, yang mengatur segala sesuatu di alam semesta ini berdasarkan ketentuan takdir-Nya.

Tuhan sebagai pencipta (Khalik) telah melakukan menciptaan (khalaka) terhadap manusia sebagai ciptaan (makhluk), maka sewajarnyalah manusia berbuat baik (akhlak). Makhluk terikat oleh dimensi ruang dan waktu, sedangkan Tuhan sebagai Khalik tidak. Dengan cara pemahaman seperti ini, peserta didik dapat diantarkan menuju kepada karakter: religius, syukur, jujur, ikhlas, sabar, dan berbagai karakter mulia lainnya yang sangat berpengaruh pada dirinya, lingkungan alamiahnya, dan lingkungan sosialnya. Tentu saja untuk

menanamkan pemahaman seperti ini, diperlukan wawasan pemahaman yang cukup luas dan mendalam bagi guru, yang pada akhirnya dapat mengantarkan guru menjadi manusia yang beriman dan berilmu, yang akan diangkat derajatnya beberapa tingkat oleh Tuhannya.

2.2.3 Penghayatan Karakter melalui Proses Belajar Fisika

Pada saat peserta didik dibimbing dalam proses mempelajari materi ajar fisika, seorang guru dapat mengajak siswanya melakukan langkah-langkah penyelidikan dengan memanfaatkan potensi yang telah Tuhan anugrahkan kepadanya berupa panca indera, akal pikiran, dan hati nurani. Dalam hal ini peserta didik dibimbing dalam menghayati karakter yang diperlukan dalam penyelidikan agar diperoleh hasil atau kesimpulan yang dapat memuaskan rasa keingintahuannya. Peserta didik dimotivasi untuk melakukan penyelidikan terhadap ilmu Tuhan yang mengatur prilaku benda fisik dengan memanfaatkan panca indera, akal pikiran, dan hati nurani dalam rangka mencari hidayah dan keridhaan Tuhan secara religius. Selanjutnya siswa diajak untuk mengamati, mengukur, menghitung dengan menggunakan panca indera dan alat bantu yang sesuai secara teliti, tekun, dan jujur. Meminta siswa melakukan abstraksi atau pemodelan dan pengklasifikasian dengan menggunakan akal pikiran secara objektif dan jujur, selanjutnya melakukan penginterpretasian dan pengkomunikasian dengan menggunakan akal pikiran dan hati nurani secara jujur, bertanggungjawab, toleran, santun, dan demokratis.

Pada tahap penyelidikan yaitu pengkomunikasian atau penarikan kesimpulan mungkin akan tampak adanya perbedaan hasil pengamatan dan pengukuran yang dapat menyebabkan perbedaan kesimpulan antar kelompok. Momentum seperti ini sangat cocok dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan sikap tidak purbasangka dan skeptis, bahwa panca indera dalam pengamatan dan pengukurannya penuh dengan keterbatasan, sehingga kesimpulan (ilmu) yang diperolehnya bukanlah kebenaran yang betul-betul mutlak, melainkan selalu dihampiri dengan ketidakpastian dan keragu-raguan. Keragu-raguan ini selanjutnya diharapkan mampu memunculkan rasa ingin tahu lebih lanjut, kreativitas, dan inovasi untuk lebih memperbaiki proses

penyelidikan secara berulang. Selanjutnya guru dapat menyampaikan pesan bahwa manusia tidak sepantasnya menjadi sombong karena ilmu yang telah dianugrahkan Tuhan kepadanya, sebaliknya manusia itu justru wajib bersyukur atas diperkenankannya oleh Tuhan mengetahui sedikit dari ilmu Tuhan yang maha luas.

2.2.4 Pengamalan Karakter melalui Proses Pembelajaran Fisika

Pada saat guru melakukan proses pembelajaran fisika dengan menggunakan berbagai model yang dipilih berdasarkan karakteristik material ajar dan karakteristik peserta didik, maka guru dapat membiasakan siswa dalam mengamalkan karakter yang erat kaitannya dengan model pembelajaran yang digunakan. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari : kompetensi hasil belajar, lingkungan belajar, sintaks pembelajaran, teori belajar pendukung, dan pengembang model pembelajarannya (Arends, 1997).

Model *Direct Instruction* (DI) biasanya efektif dalam mengajarkan pengetahuan deklaratif melalui keterampilan prosedural. Melalui model DI ini, siswa dilatih mengikuti keterampilan prosedural yang sesuai. Dalam hal ini siswa dapat dibiasakan mengamalkan komponen karakter seperti : disiplin, tekun, dan tangguh dalam mengikuti keterampilan tersebut agar dapat diperoleh pengetahuan deklaratif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model *Generative Learning* (GL) biasanya efektif dalam mengajarkan pengetahuan prinsip-prinsip yang abstrak melalui keterampilan pengkontruksian pengetahuan. Melalui model GL ini, siswa dilatih mengikuti keterampilan pengkonstruksian pengetahuan yang sesuai. Dalam hal ini siswa dapat dibiasakan mengamalkan komponen karakter seperti : disiplin, tekun, dan terbuka dalam mengikuti keterampilan tersebut agar dapat diperoleh pengetahuan berupa prinsip-prinsip abstrak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model *Cooperative Learning* (CL) biasanya efektif dalam mengajarkan pengetahuan akademik melalui keterampilan kooperatif. Melalui model CL ini, siswa dilatih mengikuti keterampilan kooperatif yang sesuai. Dalam hal ini siswa dapat dibiasakan mengamalkan

komponen karakter seperti: disiplin, tekun, jujur, toleran, demokratis, dan bertanggungjawab dalam mengikuti keterampilan tersebut agar dapat diperoleh pengetahuan akademik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model *Inquiry Discovery Learning* (IDL) biasanya efektif dalam mengajarkan pengetahuan akademik melalui keterampilan proses sains. Melalui model IDL ini, siswa dilatih mengikuti keterampilan proses sains yang sesuai. Dalam hal ini siswa dapat dibiasakan mengamalkan komponen karakter seperti : disiplin, tekun, jujur, toleran, demokratis, dan bertanggungjawab dalam mengikuti keterampilan tersebut agar dapat diperoleh pengetahuan akademik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model *Classroom Discussion Learning* (CDL) biasanya efektif dalam mengajarkan pengetahuan akademik melalui keterampilan berkomunikasi. Melalui model CDL ini, siswa dilatih mengikuti keterampilan berkomunikasi. Dalam hal ini siswa dapat dibiasakan mengamalkan komponen karakter seperti : disiplin, tekun, jujur, toleran, demokratis, santun, dan bertanggungjawab dalam mengikuti keterampilan tersebut agar dapat diperoleh pengetahuan akademik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) biasanya efektif dalam mengajarkan berpikir tingkat tinggi melalui keterampilan pemecahan masalah otentik. Melalui model PBL ini, siswa dilatih mengikuti keterampilan pemecahan masalah autentik. Dalam hal ini siswa dapat dibiasakan mengamalkan komponen karakter seperti : disiplin, tekun, jujur, toleran, terbuka, demokratis, santun, dan bertanggungjawab dalam mengikuti keterampilan tersebut agar dapat diperoleh pengetahuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

1. Pendidikan fisika adalah suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik dengan semua potensi yang Tuhan anugrahkan kepadanya melalui pengajaran dan pembelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang zat, energi, gelombang, dan medan melalui keterampilan ilmiah dan sikap ilmiah agar bisa bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan agamanya.
2. Pendidikan karakter adalah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik dengan semua potensi yang Tuhan anugrahkan kepadanya melalui pengajaran dan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dalam rangka memperkenalkan dan melatihkan nilai-nilai untuk pembentukan tabiat, watak, akhlak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang dapat membedakannya dengan yang lainnya, supaya bisa bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan agamanya.
3. Pengintegrasian pendidikan karakter kedalam pendidikan fisika dapat dilakukan dengan cara : (a) membiasakan pemahaman karakter melalui produk fisika, yaitu mengintegrasikan nilai karakter dengan materi ajar, (b) membiasakan penghayatan karakter melalui proses belajar fisika, yaitu mengintegrasikan nilai karakter dengan keterampilan proses fisika, dan (c) membiasakan pengamalan karakter melalui proses pembelajaran fisika, yaitu mengintegrasikan nilai karakter dengan strategi (model, metode, pendekatan) pembelajaran fisika yang digunakan.

3.2 Saran

Pertama, penulis mengajukan saran atau usul gagasan tentang Tahapan Menuju Pendidikan Fisika Berbasis Pendidikan Karakter sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik materi ajar fisika berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap prasyarat yang diperlukan untuk mempelajarinya.
2. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap prasyarat yang telah dimilikinya.
3. Mengidentifikasi sejumlah sikap (nilai karakter) yang dapat diintegrasikan dengan konten fisika yang akan diajarkan.
4. Menetapkan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan yang akan diajarkan, keterampilan yang dilatihkan, dan sikap yang akan dibiasakan.
5. Memilih strategi pembelajaran (model, metode, pendekatan) yang sesuai berdasarkan pada karakteristik materi ajar fisika dan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
6. Mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP, LKS, MBP, MAP, dan THB) berdasarkan pada strategi pembelajaran yang telah dipilih.=
7. Memulai pertemuan dengan mengucapkan salam kemudian mengajak siswa berdo'a sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.
8. Memulai pembelajaran dengan mengajak siswa mencermati dampak positif dan negatif dari teknologi fisika sesuai dengan materi ajar fisika.
9. Menyampaikan tujuan, menanamkan bahwa fisika yang benar adalah ilmunya Tuhan, belajar-mengajar adalah ibadah, dan kita berniat mencari ridha-Nya.

10. Menyampaikan aturan main pembelajaran yang akan digunakan dan yang akan diamati selama pembelajaran berlangsung.
11. Membimbing siswa dalam belajar sesuai keperluannya secara santun dan bijak dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan.
12. Memberi contoh keteladanan yang baik dan benar tentang penerapan nilai karakter yang sesuai.
13. Mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan refleksi, kesimpulan, tugas, pesan nilai karakter, puji syukur, dan salam penutup.
14. Mengevaluasi pembelajaran secara autentik yang meliputi kognitif (*k*), psikomotor (*p*), dan sikap (*s*) berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

    o. Menentukan skor hasil belajar siswa (*S*) dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{4k + 3p + 3s}{10} \quad (untuk\ SMP); \quad dan$$

$$S = \frac{5k + 3p + 2s}{10} \quad (untuk\ SMA)$$

15. Menetapkan nilai siswa (*N*) berdasarkan pada skor hasil belajar dan ketentuan peraturan yang berlaku secara objektif, adil, dan bijaksana.

Kedua, perlu adanya penelitian pengembangan untuk menyelidiki efektifitas pembelajaran fisika yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abruscato, J. 1995. *Teaching Children Science*. Boston : Allyn & Bacon.

Abdullah dan Eny. R. 2000. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Alonso and E. J. Finn. 1980. *Fundamental University Physics*. Sidney : Addison-Wesley Publ. Co, Reading.

Amka Abdul Azis. 2012.a. *Hati Pusat Pendidikan Karakter*. Klaten : Cempaka Putih.

Amka Abdul Azis. 2012.b. *Guru Profesional Berkarakter*. Klaten : Cempaka Putih.

Arends. 1997. *Classroom Instruction and Manajement.* New York : A Division of The McGraw-Hill Companies.

Druxes, Herbert. 1986. *Compendium Didactic Physics*. Munchen : Ehrenwirth Verlag GmBH & Co KG.

Hans. J. W. 1993. *Dasar-dasar Matematika Untuk Fisika*. Jakarta : Dirjendikti, Depdikbud.

Jasin M. 2012. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Kertiasa, 1996.a. *Fisika I.* Jakarta : Depdikbud RI

Kertiasa, 1996.b. *Dasar-dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Nur Mohamad. 2008. *Keterampilan Proses Sains.* Surabaya : Unipress.

Sarbaini, dkk. 2012. *Panduan Kurikulum MKU Universitas Lambung Mangkurat*. Yogyakarta : Aswajaya Pressindo.

Sutrisno. 1995. “Topik-topik Inti Kurikulum Fisika untuk Universitas”. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengajaran Fisika di Padang.

Zainuddin. 2010. “Dasar-dasar Pendidikan Fisika”. Catatan kuliah pada Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin.

PENDIDIKAN KIMIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Yudha Irhasyurna dan Muhammad Kusasi

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Secara eksplisit, Undang-Undang tersebut mengamanahkan bahwa pelaksanaan pendidikan tidak hanya bertumpu pada kemampuan akademik dan keterampilan saja tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter. Artinya, sistem pendidikan nasional bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, namun dimulai di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter seyogyanya juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui implementasi kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Dalam menganalisis Kurikulum 2013 terdapat empat elemen perubahan, yaitu; (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian. Elemen perubahan pada standar kompetensi lulusan memperlihatkan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (pada semua jenjang, SD, SMP, SMA, SMK).

Elemen perubahan pada standar isi (ditinjau dari kedudukan mata pelajaran) adalah kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Kompetensi dikembangkan melalui: tematik terpadu dalam semua mata pelajaran (jenjang SD), Mata pelajaran (jenjang SMP dan SMA), dan vokasional (jenjang SMK).

Elemen perubahan pada standar proses, yaitu: standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.
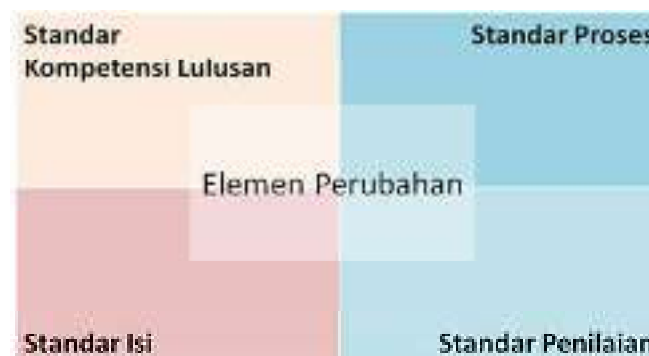
Gambar 1. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Mencermati Kurikulum 2013, jika diimplementasikan dalam pembelajaran, maka guru mempunyai kewajiban membantu membentuk watak peserta didik melalui contoh keteladanan, seperti: sikap dan perilaku guru, cara berbicara atau menyampaikan materi, cara

memberi respons terhadap pertanyaan/tanggapan/komentar peserta didik. Guru menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi yang dipelajari. Ada 18 nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Bagaimana mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai karakter?

II. PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN KIMIA

Penanaman nilai-nilai religius untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan melalui refleksi untuk menumbuhkan kesadaran. Sadar bahwa; (1) ilmu yang kita miliki atau pahami itu amat sedikit, (2) kita sangat tergantung pada rahmat dan belas kasihan dari Tuhan Yang Maha Esa, (3) ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah yang terbaik bagi kita, (4) larangan-larangan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa betul-betul bermanfaat bagi kita, (5) adanya keteraturan pada alam semesta, dan (6) perintah-perintah yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa betul-betul bermanfaat bagi kita.

Effendy (2010) mengatakan bahwa bila mengikuti perkembangan ilmu kimia terdapat sekitar 300 ribu senyawa kimia berhasil disintesis oleh ilmuwan kimia di seluruh dunia per tahun. Tidak kurang 1000 halaman abstrak (ringkasan) hasil penelitian dalam bidang ilmu kimia dan bidang-bidang lain yang berkaitan setiap minggu. Dua fakta tersebut membuat kita sadar bahwa ilmu yang kita miliki sangat sedikit. "Seandainya kayu-kayu yang ada di bumi dijadikan pena dan lautan ada di bumi, ditambah tujuh lautan lagi, dijadikan tinta maka tidaklah habis ilmu Allah ditulis. Sungguh Allah maha perkasa dan maha bijaksana". (Q.S. Luqman: 27)

Air merupakan senyawa yang memiliki peranan yang sangat penting terutama sebagai senyawa pelarut. Air adalah sumber kehidupan. Air memiliki tiga fase perubahan. Dalam suhu ruang

berwujud cair, pada suhu di bawah 0°C berwujud padat, dan berwujud gas pada suhu di atas 100 °C. Air memiliki rumus molekul H_2O, tersusun atas dua atom hidrogen dan satu atom oksigen. Air berwujud cair karena antar molekul air yang satu dengan molekul air terjalin ikatan hidrogen. Tanpa ikatan hidrogen maka air sudah menguap pada suhu -100 °C, sehingga tidak ada organisme yang bisa hidup. Refleksi atas contoh-contoh lain dapat kita cari sehingga menanamkan kesadaran pada diri kita bahwa hidup ini sangat tergantung pada rahmat dan belas kasihan dari Tuhan Yang Maha Esa. "agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri yang mati (tandus), dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak" (Q.S. Al Furqon: 49).
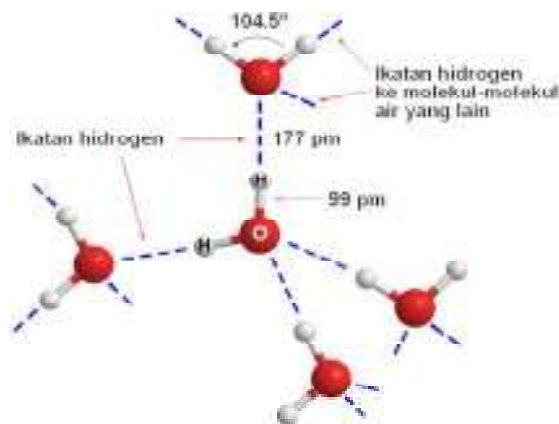
Gambar 2 Ikatan Hidrogen Antarmolekul Air

Tuhan Yang Maha Esa melarang meminum alkohol (memabukkan) untuk kebaikan kita. Alkohol yang diminum 90 - 98% masuk ke dalam lambung dan usus, sisanya 2 - 10% dikeluarkan melalui urine, keringat dan pernafasan. Selanjutnya, dalam waktu 1 jam alkohol masuk ke dalam darah secara difusi dengan tingkat reaksi orde nol. Reaksi berjalan lambat, metabolisme alkohol dilakukan di liver (hati) menghasilkan asetaldehid, asam asetat, CO_2, dan H_2O. Asetalehid sangat beracun bagi liver sehingga berakibat merusak liver. Reaksi orde nol berjalan sangat lambat mengakibatkan alkohol terakumulasi dalam darah. Kadar alkohol dalam darah sebesar 3,5 g/L saja bisa fatal (mati)

dan bila kadar alkohol dalam darah mencapai 5,5 g/L menyebabkan kematian. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa larangan-larangan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa betul-betul bermanfaat bagi kita. "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Q.S. Al Maa'idah: 90-91).

Adanya keteraturan di alam semesta, seperti bumi berputar mengelilingi matahari, bulan berputar mengelilingi bumi, elektron berputar mengelilingi inti atom. Fenomena ini menunjukkan kesamaan sistem yang sangat teratur. Peredarannya juga memiliki akurasi yang sangat tinggi, sehingga bulan tidak akan jatuh ke bumi, begitu juga bumi tidak akan jatuh ke matahari, atau elektron jatuh ke inti atom."Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya" (Q.S. Yasin: 40). "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan" (Q.S. Ar Rahman: 5).

Tuhan Yang Maha Esa memerintahkan kepada kita untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik. Halal artinya diperoleh dengan jalan yang benar, baik dari segi gizi dan tidak menimbulkan efek samping yang merugikan kesehatan. "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu" (Q.S. Al Baqarah: 168).

III. PENANAMAN NILAI-NILAI KARATER DALAMPEMBELAJARAN KIMIA

Pembelajaran kimia tidak terlepas dari metode ilmiah *(inquiry)*. Dalam pembelajaran kimia, peserta didik dibimbing untuk melakukan pengamatan terhadap aspek-aspek makroskopik (objek yang teramati) dari zat-zat kimia yang teliti/diamati. Data atau fakta yang teramati

direpresentasikan melalui ungkapan-ungkapan simbolik (lambang, formula, persamaan). Selanjutnya, menganalisis dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi selama pengamatan. Akhirnya, peserta didik dapat membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil pengamatannya tersebut. Johnstone (2000) menyatakan bahwa dalam mempelajari ilmu kimia ada tiga dimensi (level) penalaran yang terlibat, yaitu dimensi makroskopik, dimensi simbolik, dan dimensi submikroskopik (objek yang tak kasat mata). Bernalar dalam tiga dimensi merupakan tuntutan dalam mempelajari ilmu kimia dan sebagai pembeda dari disiplin ilmu lain.

Firman (2007) mengatakan bahwa mata pelajaran kimia dijadikan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan menengah menunjukkan bahwa kimia memiliki nilai pendidikan (*educational values*). Selain ilmu kimia sebagai ilmu dasar, diyakini juga bahwa ilmu kimia dapat membentuk karakter manusia (peserta didik), seperti karakter ilmuwan kimia yakni; sabar, tekun, cermat, teliti, dan daya analisis yang kuat.

Praktik pembelajaran di laboratorium menghendaki peserta didik disiplin, hati-hati, cermat, teliti, tekun dan sabar. Peserta didik harus benar-benar memperhatikan lambang/simbol yang ada pada botol *reagent*. Lambang/simbol yang terdapat dalam botol *reagent* memberikan informasi tentang bahan-bahan yang mudah terbakar, beracun, iritan, radioaktif, eksplosif, dan lain-lain. Umumnya, semua bahan kimia itu berbahaya, karena itu sikap disiplin, hati-hati, cermat, teliti adalah suatu keniscayaan. Lambang/simbol bahan kimia benar-benar wajib dimaknai dan diinternalisasikan agar tidak menimbulkan bahaya yang fatal. Gambar berikut merupakan contoh dari lambang/simbol bahan kimia yang biasa terdapat di laboratorium.
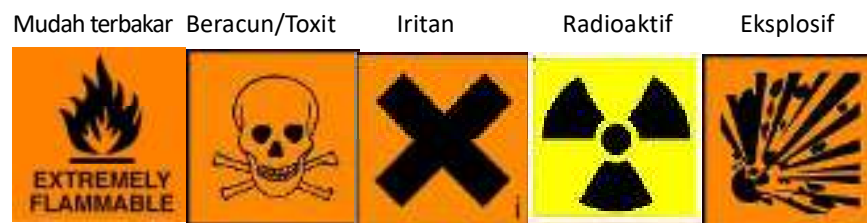
Gambar 3. Lambang/simbol bahan kimia

IV. PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN KIMIA

Pembelajaran kimia di sekolah tidak hanya monoton pada pembelajaran individual saja, tetapi juga secara kooperatif. Peserta didik bukan hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial. Pembelajaran kooperatif yang berlatar sosial akan membentuk karakter peduli dengan temannya. Adanya interaksi yang intens antar anggota kelompok akan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kepedulian. Sikap saling membantu akan membuat setiap orang dalam kelompok memiliki kesempatan untuk maju dan berkembang secara bersama-sama.

Dalam pembelajaran kimia, belajar secara berkelompok atau kooperatif biasanya dilakukan pada saat praktik di laboratorium. Kerjasama antar anggota kelompok sangat diperlukan agar praktik di laboratorium dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia. Jadi, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas yang diembannya mulai dari persiapan hingga pelaporan. Dinamika kegiatan di laboratorium menimbulkan interaksi yang intens antar anggota kelompok. Penyampaian gagasan/ide dalam memberikan argumen akan menumbuhkan sikap saling santun dan menghargai perbedaan pendapat orang lain.

V. PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BERWAWASAN LINGKUNGAN

Pembelajaran kimia tidak hanya terbatas di ruang kelas atau di laboratorium saja, tetapi di lingkungan tempat tinggal. Isu-isu lingkungan dapat diangkat sebagai permasalahan untuk dicarikan solusinya. Isu-isu lingkungan tersebut misalnya pemanasan global, pestisida, insektisida, plastik yang menimbulkan persoalan sosial dan lingkungan, baik lokal maupun global.

Penggunaan model pembelajaran *role playing* pada momentum tertentu (seperti hari bumi, hari lingkungan hidup, dsb) dapat dijadikan strategi untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan lingkungan. Belajar dengan konteks nyata serta terlibat langsung akan memberikan kesan positif terhadap peserta didik. Misalnya, setelah mengetahui dampak dari pencemaran udara, maka peserta didik sadar bahwa pepohonan memberikan solusi terbesar untuk mengatasi pencemaran

udara. Peserta didik akan sadar bahwa dengan menanam pepohonan akan membuat kualitas udara yang kian bersih. Contoh lain, sampah menimbulkan berbagai penyakit. Solusi dari permasalahan sampah adalah dengan hidup bersih. Peserta didik akan menjaga lingkungannya dengan membuang sampah pada tempatnya dan selalu mengupayakan pola hidup bersih.

VI PENUTUP

lmu kimia memiliki nilai-nilai pendidikan (*educational values*) sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kimia dapat dilakukan melalui penalaran dan refleksi, kegiatan laboratorium, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan topik materi yang diajarkan, isu-isu lingkungan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta contoh teladan dari guru, orang tua dan tokoh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy. 2011. Aplikasi Pembelajaran IPA dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Sains* di Unesa, Surabaya, 15 Januari 2011.

Fiman, H. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Kimia*. Bandung: Pedagogiana Press.

Johnstone, A. H. (2000). *Chemical education research*: *Where from here.* [Online]. Tersedia: http://www.rsc.org/pdf.nchemed/paper/2000

PENDIDIKAN MATEMATIKA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Karim

I MATEMATIKA DAN KARAKTER

Matematika sebagai ilmu memiliki sejumlah ciri, yaitu (1) memiliki objek abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) memiliki simbol-simbol yang kosong arti, (5) memperhatikan semesta pembicaraan, dan (6) konsisten dalam sistemnya (Soedjadi, 2000). Berdasarkan sifat matematika itu sendiri sebenarnya melekat nilai-nilai yang dapat membangun karakter siswa.

Nilai-nilai karakter yang dapat ditumbuhkan berdasarkan ciri dari matematika adalah :

1. Matematika memiliki objek abstrak. Karena objeknya yang abstrak, matematika melatih seseorang untuk menggunakan daya pikirnya secara cerdas, teliti, dan pantang menyerah merepresentasikan hal-hal yang abstrak tersebut.
2. Matematika bertumpu pada kesepakatan. Kesepakatan dalam matematika memberikan arah kesadaran tentang berbagai kesepakatan-kesepakatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesepakatan tersebut seseorang dilatih bertanggung jawab dan menerima konsekuensi-konsekuensi yang terjadi.
3. Matematika memiliki pola pikir yang deduktif. Pola pikir yang deduktif mendorong seseorang untuk mencari suatu keputusan-keputusan yang dapat diterima secara umum.

Untuk dapat melahirkan keputusan yang bersifat umum tersebut, seseorang dilatih untuk memiliki karakter rasa ingin tahu, kerja keras, dan pantang menyerah.

4. Matematika memiliki simbol yang kosong arti. Memiliki simbol yang kosong arti memberi arah pada pemikiran yang terbuka, kreatif, inovatif, dan produktif.
5. Matematika memperhatikan semesta pembicaraan. Matematika memiliki semesta pembicaraan yang akan mendorong munculnya nilai tentang sifat kesemestaan seperti berlakunya tatanan nilai pada suatu komunitas tertentu, tetapi tidak berlaku pada komunitas yang lain. Sehingga dari ciri semesta ini sikap toleransi seseorang yang belajar matematika dapat ditumbuhkan.
6. Matematika konsisten dalam sistemnya. Konsistensi matematika dalam sistemnya akan melahirkan sikap konsisten dan taat aturan, serta bertanggungjawab.

Jadi, antara matematika sebagai ilmu dan karakter sebagai nilai-nilai moral memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karakteristik dalam matematika secara tidak langsung mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang cerdas, teliti, pantang menyerah, bertanggungjawab, terbuka (toleransi), jujur, kritis, kreatif, inovatif, produktif, dan konsisten (taat aturan).

II. PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KARAKTER

Pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter dimasudkan sebagai pembelajaran matematika yang dapat membangun karakter siswa. Matematika yang dibelajarkan di sekolah dapat dibagi menjadi objek-objek matematika, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Bell (1978) menyebutkan bahwa sebagai objek langsung, matematika terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan (*skill*). Sedangkan sebagai objek tak langsung, pembelajaran matematika memiliki *nurturant effect* (dampak pengiring) berupa kemampuan yang secara tak langsung akan dipelajari siswa ketika mereka mempelajari objek langsung matematika. Kemampuan tersebut diantaranya adalah

berpikir logis, berpikir kritis, berpikir kreatif, rasa ingin tahu, ketekunan, ketelitian, kejujuran, pantang menyerah, dan tanggung jawab.

Pendapat Bell tersebut sejalan dengan pendapat Siswono (2012) yang menyebutkan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah (matematika sekolah) memiliki nilai-nilai yang melekat. Dengan kesadaran penuh seorang guru, nilai-nilai itu akan muncul ketika siswa belajar matematika di sekolahnya. Karakteristik matematika sekolah didasarkan pada penyajiannya yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Berikutnya matematika sekolah menggunakan pola pikir induktif maupun deduktif, serta memiliki keterbatasan semesta. Tingkat keabstrakan materi tersebut berbeda untuk tiap tingkat satuan pendidikan. Dalam situasi pembelajaran di kelas, karakter yang baik juga dapat muncul karena strategi pembelajaran yang dipilih, seperti kooperatif yang menekankan kerjasama, pembelajaran langsung yang menekankan pada teladan-teladan dalam mengajar pengetahuan deklaratif dan prosedural setahap demi setahap. Pembelajaran berdasarkan masalah menekankan rasa ingin tahu, ketekunan, kerja keras, pantang menyerah, dan kreatif. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memadukan tujuan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan pendapat pakar pendidikan matematika di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika di sekolah sangat terbuka untuk menumbuhkan karakter siswa yang baik dan positif. Untuk menumbuhkan karakter yang baik tersebut, tentunya sangat diperlukan peran seorang guru.

Pembelajaran matematika selama ini masih didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Selain itu, proses belajar mengajar hampir selalu berlangsung dengan metode ceramah yang mekanistik, dengan guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas. Siswa mendengarkan, meniru atau mencontoh dengan persis sama cara yang diberikan guru tanpa inisiatif. Siswa tidak dibiarkan atau didorong mengoptimalkan potensi dirinya, mengembangkan penalaran

maupun kreativitasnya. Pembelajaran matematika juga seolah-olah dianggap lepas untuk mengembangkan kepribadian siswa. Pembelajaran matematika dianggap hanya menekankan faktor kognitif saja, padahal pengembangan kepribadian sebagai bagian dari kecakapan hidup merupakan tugas semua mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran yang demikian menjauhkan siswa dari sifat kemanusiaannya. Siswa seolah-olah dipandang sebagai robot atau benda/alat yang dipersiapkan untuk mengerjakan atau menghasilkan sesuatu.

Guru melakukan demikian karena beberapa alasan, seperti diungkapkan Haglund (tanpa tahun), antara lain guru matematika tersebut tidak menyukai matematika dan sulit mengadaptasi strategi-strategi baru, guru memandang matematika sebagai hierarkis yang harus diajarkan sesuai urutan kurikulum dan tidak perlu menambahkan tujuan lain, dan waktu yang digunakan dapat lebih cepat.

Menghadapi kondisi itu, pembelajaran matematika harus mengubah citra dari pembelajaran yang mekanistis menjadi humanistik yang berkarakter. Pembelajaran yang dulunya memasung kreativitas siswa menjadi yang membuka kran kreativitas. Pembelajaran yang dulu berkutat pada aspek kognitif menjadi yang berkubang pada semua aspek termasuk kepribadian dan sosial. Pembelajaran matematika harus mengubah pandangan dari *as tool* menjadi *as human activity*.

Pemikiran Sundarini (2013) menyebutkan ada beberapa strategi pembelajaran matematika yang dapat menumbuhkembangkan karakter siswa, diantaranya :

1. Pendekatan dengan *open ended* dapat menumbuhkan karakter kreatif.
2. Pembelajaran dengan metode diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis.
3. Pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* dapat menumbuhkan karakter rasa ingin tahu, kreativitas, dan tanggung jawab.
4. Pembelajaran dengan model kooperatif dapat menumbuhkan nilai kerjasama.

5. Pembelajaran dengan PMR (Pendidikan Matematika Realistik) dapat menumbuhkan karakter disiplin, kemandirian, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain.

III. CONTOH PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KARAKTER

Pembelajaran matematika yang konvensional bersifat mekanistik dapat saja membangun karakter. Hal tersebut karena sifat alami dari matematika memberi pengaruh terhadap seseorang yang mempelajari atau bergelut dengan matematika. Tetapi, karakter yang muncul belum optimal dan kadang kala menjauhi sifat alamiah manusia, sehingga akan lebih bernilai dan optimal jika membangun karakter melalui keterpaduan dari sifat matematika, matematika sekolah, dan kegiatan pembelajaran yang dipilih.

Berikut beberapa contoh indikator dan garis besar kegiatan pembelajaran yang membangun karakter.

Contoh 1: Karakter Jujur

Tujuan : Siswa dapat menemukan nilai p melalui percobaan yang dilakukan dengan jujur dan cermat.

Kegiatan Belajar: Siswa diberikan berbagai benda berbentuk lingkaran (salah satu permukaannya berbentuk lingkaran, seperti kaleng-kaleng). Guru memberikan lembar isian yang memuat keliling lingkaran yang diukur dan diameternya, serta perbandingan keliling dan diameternya. Siswa melakukan percobaan mengukur keliling dan diameter benda-benda tersebut dan menuliskan hasilnya. Siswa diamati kejujurannya karena umumnya siswa sudah tahu nilai p = 3,14, sedang dalam pengukuran seringkali terjadi kesalahan dan kekurangcermatan sehingga hasilnya jauh dari nilai 3,14, seperti mungkin 3,2 atau 3,4. Siswa cenderung tidak jujur dengan mengubah nilai

mendekati 3,14 tersebut agar mencapai ketelitian yang sempurna.

Contoh 2: Karakter Konsisten

Tujuan : Siswa dapat menemukan hubungan sifat bangun datar secara konsisten.

Kegiatan Belajar : Siswa diberikan contoh-contoh jajargenjang dan diminta untuk mendefinisikan jajargenjang tersebut. Salah satu definisi yang mungkin dibuat siswa adalah "jajargenjang adalah segiempat yang memiliki dua pasang sisi sejajar". Kemudian siswa diberikan contoh-contoh trapesium dan diminta untuk mendefinisikan pengertiannya. Salah satu definisi yang mungkin adalah "trapesium adalah segiempat yang memiliki sepasang sisi sejajar". Siswa ditanya bagaimana akibat yang terjadi dari definisi itu? Apakah jajargenjang merupakan trapesium? Siswa yang konsisten akan menjawab "ya", dan diminta membuat diagram hubungan dengan segiempat lain seperti persegi, layang-layang, belah ketupat, dan persegi. Setelah dibuat siswa ditanya kembali, apakah mungkin dibuat definisi yang baru sehingga trapesium bukan merupakan jajargenjang.

Contoh 3: Karakter Peduli

Tujuan : Siswa dapat menemukan mean suatu data dengan dilakukan saling peduli terhadap siswa lain.

Kegiatan Belajar: Siswa dalam suatu kelompok besar (misalkan 10 anggota) diberikan manik-manik yang banyaknya tertentu. Kemudian ditugaskan untuk berbagi sehingga semua anggota itu mendapatkan hasil yang sama atau mendekati sama. Siswa dalam suatu kelompok didesain untuk bertanya dan mengetahui

banyaknya manik-manik siswa lain dan dipaksakan peduli untuk membagi manik-maniknya. Siswa ditanya tentang cara yang dilakukan bagaimana agar lebih mudah dan cepat mendapatkan hasil yang sama? Diskusi ini akan mengarahkan siswa untuk menemukan rumus mencari *mean* suatu data mencapai ketelitian yang sempurna.

Contoh 4: Karakter Teliti

Tujuan : Siswa dapat menentukan panjang salah satu sisi pada sebuah segitiga siku-siku.

Kegiatan Belajar : Siswa diberi soal sbb. : Diketahui segitiga ABC dengan panjang AB = 5 cm, panjang AC = 12 cm, dan siku-siku di A. Tentukan panjang BC dengan cara menggambar segitiga ABC tersebut. Untuk menyelesaikan soal di atas, siswa harus menyediakan penggaris dan busur. Lalu siswa menggambar segitiga ABC dengan panjang AB = 5 cm, AC = 12 cm, dan sudut A = 90^o.Seandainya siswa tidak tepat dalam mengukur panjang AB dan AC, atau tidak tepat mengukur sudut A sebesar 90^o, maka panjang BC tidak pernah ditemukan. Sehingga untuk dapat menemukan BC dengan tepat, siswa harus teliti dalam menentukan panjang AB, AC, dan sudut A.

Contoh 5: Karakter Kreatif.

Tujuan : Siswa dapat menentukan penyelesaian masalah matematika yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel.

Kegiatan Belajar: Misalnya siswa diberi masalah matematika sbb. Capung dan lalat disimpan dalam 2 botol yang terpisah. Pada kedua botol tersebut ditemukan ada 84 kaki dan 19 pasang sayap. Jika seekor capung

memiliki 6 kaki dan 2 pasang sayap, sedangkan seekor lalat memiliki 6 kaki dan sepasang sayap, maka tentukan jumlah capung dan lalat yang disimpan dalam kedua botol tersebut, minimal dengan 4 cara yang berbeda.Untuk menyelesaikan masalah matematika di atas, siswa dapat menggunakan metode substitusi, metode eliminasi, metode grafik, metode determinan, dan metode invers matriks. Karena banyak cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika (seperti contoh di atas), maka karakter kreatif siswa dapat dilatih dan ditumbuhkan.

IV. PERAN GURU MATEMATIKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER

Peran guru dalam membangun karakter siswa sangat penting. Guru sebagai seorang yang harus menjadi teladan dan panutan oleh para siswa dan warga sekolah harus memiliki pribadi yang berkarakter. Pribadi yang berkarakter ditunjukkan dengan prilaku dan tutur kata serta perbuatan yang selalu mencerminkan karakter baik dan moral agama yang baik serta benar.

Telaah pustaka menyebutkan beberapa ciri guru matematika yang memiliki kepribadian yang berkarakter, diantaranya adalah :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Taat aturan dan disiplin.
3. Sistematis.
4. Kritis dan kreatif.
5. Sederhana dan adil.
6. Jujur dan amanah.
7. Konsisten.
8. Cermat dan hati-hati.
9. Kerja keras dan kerja sama, dan
10. Demokratis.

Jika seorang guru telah memiliki karakter yang kuat dengan ciri seperti disebutkan di atas, karakter tersebut akan mudah ditularkan kepada siswa. Anak akan lebih mudah mencontoh karakter yang ditunjukkan melalui perilaku guru itu sendiri dibandingkan pesan-pesan moral yang diungkapkan secara lisan atau bersifat perintah. Jadi seorang guru matematika wajib memberi teladan, dalam rangka menumbuhkan karakter yang baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga dan masyarakat.

Selain melalui pribadi yang berkarakter, peran guru matematika dalam menumbuhkan karakter juga dapat dilakukan melalui perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku siswa (bahan ajar), dan alat evaluasi.

Melalui RPP, seorang guru matematika dapat merancang objek langsung matematika apa yang akan dibelajarkan dan melalui objek tak langsung matematika dapat dirancang karakter apa yang akan ditumbuhkan sebagai dampak pengiring dari proses pembelajaran matematika yang akan dilaksanakan. Buku siswa sebagai salah satu perangkat pembelajaran juga dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter siswa. Buku siswa ini dapat dijadikan sebagai alat dalam pembentukan berpikir mereka. Melalui buku siswa, seorang guru dapat mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir mereka. Kemampuan berpikir yang dapat dieksplorasi diantaranya adalah berpikir kritis dan kreatif yang tentunya akan melahirkan siswa yang memiliki karakter kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Selain karakter kritis dan kreatif, melalui buku, siswa juga diarahkan agar bersikap jujur, teliti, dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah mereka ambil. Selanjutnya melalui alat evaluasi seorang guru dapat merancang karakter apa saja yang akan diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, seorang guru matematika dituntut untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam tiap fase pembelajaran sejak kegiatan pendahuluan, inti, dan aktivitas penutup.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, F.H. 1978. *Teaching and Learning Mathematics*. Iowa : WBC.

Haglund, Roger. tanpa tahun. *Using Humanistic Content and Teaching Methods to Motivate Students and Counteract Negative Perceptions of Mathematics*. http://www2.hmc.edu/www_common/hmjn/haglund.doc.

Siswono, Tatag Y.E. 2007. *Membangun Karakter melalui Pembelajaran Matematika*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika, dengan tema "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika" di Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin, 7 April 2012.

Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Sundarini, S. 2013. *Pendidikan Moral Matematika*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik" di Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta 9 November 2013.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

MEMBANGUN JATI DIRI GURU BIOLOGI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER

Aminuddin Prahatamaputra

I. PENDAHULUAN

Pada tahun-tahun terakhir masih banyak kasus pada anak dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas karakter yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau yang sekarang familiar dengan istilah *bullying* (Zuriah, 2011). Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Rendahnya kualitas karakter anak akan membahayakan masa depan anak terutama dalam era modernisasi sekarang ini, berkenaan dengan kecerdasan kecanggihan teknologi (Budiningsih, 2008). Akhir-akhir ini, perilaku tidak etis yang dilakukan oleh anak-anak sudah mengarah pada pornografi dan pornoaksi (Majid dan Andayani, 2011).

Sementara itu, dalam arah dan kebijakan serta prioritas pendidikan karakter telah diterbitkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit, baik pada SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, memuat substansi karakter atau moral.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Maka pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Pemerintah RI, 2010).

Dalam Renstra Ditjen Dikmen 2010-2014 (Kemendikbud, 2012) kebijakan untuk menanggulangi berbagai masalah yang dihadapi peserta didik kelas menengah yang menyangkut karakter, salah satunya adalah menanamkan pendidikan karakter yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan. Juga dilakukan penilaian prestasi keteladanan peserta didik yang mempertimbangkan aspek akhlak mulia dan karakter berbangsa dan bernegara.

Di dalam pembelajaran biologi, peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip. Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, biologi sebaiknya dipelajari dengan cara-cara sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi siswa untuk dapat menerapkan kemampuannya secara berkarakter dalam penyelesaian masalah-masalah nyata yang dijumpai dalam kehidupannya sehari-hari. Namun pada kenyataannya, masih banyak kasus-kasus yang mengindikasikan rendahnya karakter siswa di negara ini.

II. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI

Menurut Zaini (2011), hasil survey opini publik tentang pelaksanaan ujian nasional di Kota Banjarmasin pada bulan Juni 2010 oleh Dewan Riset Daerah (DRD) Kalimantan Selatan dengan 384 orang responden dari berbagai kalangan berkaitan perilaku berkarakter adalah adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan meliputi:

1. Sekolah berkewajiban mengajarkan akhlak yang baik (SS, 73%), namun kenyataannya hanya 25%.
2. Sekolah seharusnya mengajarkan kejujuran (SS, 68%) namun kenyataannya hanya 24%.
3. Kepala sekolah dan guru seharusnya menjadi teladan bagi murid-muridnya (SS, 65%) kenyataannya hanya 21%
4. Pelaksanaan Ujian Nasional seharusnya dilaksanakan dengan jujur (SS, 59%) kenyataannya hanya 44%.

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidik belum berbuat optimal dalam menanamkan perilaku berkarakter kepada peserta didik terutama: (1) mengajarkan akhlak yang baik, (2) mengajarkan kejujuran, dan keteladanan, dan (3) kejujuran dalam melaksanaan UN. Implikasinya, perilaku berkarakter guru perlu mendapat perhatian dan dalam praktiknya di sekolah-sekolah belum sebagaimana diharapkan. Gambaran kondisi bangsa yang mengabaikan pendidikan karakter sehingga berdampak multidimensi ditunjukkan oleh Samani (2012) pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

Potret Membangun Karakter yang Terabaikan

	Rumah	**Sekolah**	**Masyarakat**
Pembijaksanaan Usia Tua	Meningkatnya pendekatan spiritual	?	Banyak yang apatis
Pemantapan Usia Dewasa	?	!	Tidak saling menghargai Langkanya teladan
Pengembangan Usia Remaja	?	!	Tidak kondusif, orientasi pada uang, materi dan duniawi
Pembentukan Usia Dini	Banyak diserahkan pada pembantu		Tidak kondusif

Sumber: Samani (2012)

Dampak multidimensi itu menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia, IPM (*Human Development Index, HDI*) Indonesia akhir-akhir ini selalu berkutat di sekitar 110 dan terendah di antara negara-negara pendiri ASEAN, seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2

Indeks Pembangunan Indonesia di antara negara ASEAN

Negara	**2000**	**2005**	**2010**	**2011**
Indonesia	85	107	110	111
Malaysia	50	63	57	59
Singapura	27	25	27	27
Thailand	63	77	92	94
Filiphina	-	90	97	99
Vietnam*	102	128	115	116

(Sumber: Samani, 2012).

*Bukan Negara pendiri ASEAN, walau termasuk anggota ASEAN.

Sementara itu berdasarkan analisis hasil PISA 2009, menurut Kemendikbud (2013a) ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam).

Analisis hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011 di bidang IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta didik di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40% peserta didik Taiwan mampu mencapai level tinggi dan lanjut (*advanced*). Dengan keyakinan bahwa manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman (Kemendikbud, 2013a).

Berdasarkan hal di atas, maka dalam proses belajar mengajar biologi hendaknya guru/pengajar harus bisa membawa peserta didik untuk lebih mengenal tentang segala sifat dan karakteristik makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian kita akan dapat

membangun jatidiri kita sebagai guru untuk menerapkan pendidikan biologi berbasis karakter. Namun bagaimana caranya pendidikan IPA-Biologi dapat diaplikasikan untuk membentuk karakter siswa?

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran IPA kompetensi inti pertama tertulis "menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya". Pernyataan itu menunjukkan bahwa pembelajaran IPA-Biologi, harus digunakan sebagai alat untuk menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan siswa pada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian pada Buku Guru IPA Kelas VII SMP/MTs (Kemendikbud, 2013) menyatakan: "Sikap (KD pada KI I dan KI II) dikembangkan melalui pembiasaan dalam pembelajaran IPA dan keteladanan. Sikap-sikap seperti kejujuran, ketekunan, kemauan untuk bekerja sama, dan lain-lain dikembangkan melalui pembelajaran IPA. Keteladanan ini merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain."

III. PILAR UTAMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

3.1 Pilar keluarga

KARAKTER UTAMA	INTERVENSI	HABITUASI
Jujur, bertanggung jawab	Tujuan: Seluruh anggota keluarga memiliki persepsi, sikap, dan pola tindak yang sama dalam pengembangan karakter.	Tujuan:Terbiasanya perilaku yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari
Cerdas Sehat dan bersih Peduli dan kreatif	Strategi: **Orangtua kepada anak:** Penegakan tata tertib dan etika/ budi pekerti dalam keluarga Penguatan perilaku berkarakter Pembelajaran kepada anak **Sekolah kepada keluarga:** Pertemuan orangtua Kunjungan ke rumah Buku penghubung Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah **Pemerintah terhadap keluarga**: Fasilitasi pemerintah untuk keluarga	Strategi: Keteladanan orang tua Penguatan oleh keluarga Komunikasi antar anggota keluarga

2. Pilar Sekolah

KARAKTER UTAMA	INTERVENSI	HABITUASI
Jujur, bertanggung- jawab	Tujuan: Terbentuknya karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah	Tujuan: Terbiasanya perilaku yang berkarakter di sekolah
Cerdas Sehat dan bersih Peduli dan kreatif	Strategi: Sekolah terhadap siswa Intra dan kokurikuler secara terintegrasi pada semua mata pelajaran Ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan antara lain: KIR, pramuka, kesenian, olahraga, dokter kecil, PMR Budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter Pemerintah terhadap sekolah: Kebijakan;Pedoman;Penguatan;Pelatihan	Strategi: Keteladanan KS, Pendidik, tenaga kependidikan Budaya sekolah yang bersih, sehat, tertib, disiplin, dan indah Menggalakkan kembali berbagai tradisi yang membangun karakter seperti: hari besar, upacara, piket kelas, ibadah bersama, doa (perenungan), hormat orang tua, hormat guru, hormat bendera, cerita kepahlawanan

3. Pilar Masyarakat

KARAKTER UTAMA	INTERVENSI	HABITUASI
Jujur, bertanggung- jawab	Tujuan: Terbangunnya kerangka perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter secara nasional Terciptanya suasana kondusif dlm masyarakat yang mencerminkan kepekaan kesadaran kemauan dan tanggungjawab untuk membangun karakter utama	Tujuan: Terciptanya suasana yang kondusif dlm masyarakat yang mencerminkan pembangunan karakter secara nasional Tumbuhnya keteladanan dalam masyarakat
Cerdas Sehat dan bersih Peduli dan kreatif	Strategi: Dari pemerintah:Pengembangan *grand design* pendidikan karakter Pencanangan nasional pendidikan karakter Pengembangan perangkat pendukung pendidikan karakter, al: iklan layanan masyarakat, sajian multimedia (poster, siaran tv, siaran radio) Dalam masyarakat:Pengembangan peranan komite sekolah dalam pembangunan karakter melalui MBS Perintisan berbagai kegiatan kemasyarakatan, pengabdian kepada masyarakat yg melibatkan peserta didik Pelibatan semua komponen bangsa dalam pendidikan karakter, al: media massa	Strategi: Keteladan dan penguatan dalam kehidupan masyarakat

IV. APLIKASI MATERI BIOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

4.1 Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa

Karakter tidak dapat dibentuk dengan cara mudah dan murah. Dengan mengalami ujian dan penderitaan jiwa karakter dikuatkan, visi dijernihkan, dan sukses diraih. Suatu ketika seorang anak laki-laki sedang memperhatikan sebuah kepompong, eh ternyata di dalamnya ada kupu-kupu yang sedang berjuang untuk melepaskan diri dari dalam kepompong. Kelihatannya begitu sulitnya, kemudian si anak laki-laki tersebut merasa kasihan pada kupu-kupu itu dan berpikir cara untuk membantu si kupu-kupu agar bisa keluar dengan mudah. Akhirnya si anak laki-laki tadi menemukan ide dan segera mengambil gunting dan membantu memotong kepompong agar kupu-kupu bisa segera keluar dari sana. Alangkah senang dan leganya si anak laki-laki tersebut.Tetapi apa yang terjadi? Si kupu-kupu memang bisa keluar dari sana. Tetapi kupu-kupu tersebut tidak dapat terbang, hanya dapat merayap. Apa sebabnya?

Ternyata bagi seekor kupu-kupu yang sedang berjuang dari kepompongnya tersebut, di mana pada saat dia mengerahkan seluruh tenaganya, ada suatu cairan di dalam tubuhnya yang mengalir dengan kuat ke seluruh tubuhnya yang membuat sayapnya bisa mengembang sehingga ia dapat terbang, tetapi karena tidak ada lagi perjuangan tersebut maka sayapnya tidak dapat mengembang sehingga jadilah ia seekor kupu-kupu yang hanya dapat merayap.

Begitu pula pohon pisang yang sedang berbuah misalnya, yang tadinya buahnya berwarna hijau dan rasanya pahit tetapi lama kelamaan berwarna kuning dan rasanya berubah menjadi manis. Padahal jika tanah itu digali, tidak ada zat pewarna dan tidak ada gula. Begitu pun dengan buah mangga, durian, dan sebagainya yang aromanya sangat harum. Jika kita belah pohonnya, kita tidak akan pernah menemukan buah dan zat pewangi di dalam batangnya.

Bagaimana dengan diri manusia? Rambut bisa bertambah panjang tetapi rambut alis tidak. Kuku bisa bertambah panjang tetapi gigi manusia tidak bisa, padahal zatnya sama. Dan tinggi badan manusia terbatas, seandainya tidak dibatasi oleh Allah swt., maka setiap tahun

orang-orang akan sibuk mengubah pintu rumahnya. Bagaimana dengan lubang hidung dan telinga kita, seandainya tidak dipelihara oleh Allah swt., maka organisme kecil akan masuk ke dalamnya. Begitu pun hewan ternak yang dikonsumsi oleh manusia seperti sapi, kambing atau ayam. Setiap hari dipotong tidak bisa punah bahkan bertambah banyak jumlahnya. Namun hewan yang tidak dibutuhkan oleh manusia seperti tikus dan anjing sepertinya tidak bertambah banyak padahal populasinya berkembang lebih cepat dan lebih banyak.

Rasulullah Saw. ketika dikejar oleh kaum kafir Qoraisy, beliau bersembunyi di dalam gua, kemudian mulut gua itu ditutup oleh sarang laba-laba, seekor makhluk yang lemah. Allah swt., bisa saja mengutus malaikat-Nya untuk melindungi Nabi saw., tetapi Allah swt., ingin menampakkan kepada kita bahwa makhluk yang tak kuasa sedikit pun juga dapat menjadi *asbab* keselamatan. Begitu juga Raja Namrudz yang dibinasakan hanya dengan seekor nyamuk.

Memahami contoh di atas akan membangkitkan kesadaran pada diri kita bahwa apa yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah yang terbaik bagi kita. Maka amat benarlah firman Allah:

> "*Seandainya kayu-kayu yang ada di bumi dijadikan pena dan lautan di bumi, ditambah tujuh lautan lagi, dijadikan tinta maka tidaklah habis ilmu Allah ditulis. Sungguh Allah maha perkasa dan maha bijaksana*" (Luqman: 27).

4.2 Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Antara lain:

1. Jujur
2. Tanggung jawab
3. Disiplin
4. Kerja keras
5. Percaya diri
6. Berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif
7. Cinta ilmu.

Cenderung lebih mudah dibentuk apabila pembelajaran IPA menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) dibandingkan berpusat pada guru (*teacher centered*). Beberapa pendekatan pembelajaran yang relatif sangat efektif untuk mengembangkan karakter-karakter di atas adalah:

1. *Inquiry*
2. *Problem solving*
3. *Learning cycle*

Upaya terencana dalam pembentukan karakter tersebut harus ditunjukkan dalam silabus dan RPP untuk setiap topik dalam pembelajaran IPA. Dalam silabus, karakter yang akan dibentuk atau dikembangkan ditunjukkan dalam kolom terakhir. Karakter kreatif, kerja keras, dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Oleh karena dalam RPP sumber bahan ajar harus juga mencantumkan situs-situs dalam internet yang perlu dikunjungi oleh siswa untuk memperluas pemahamannya terhadap suatu topik yang di bahas di sekolah.

4.3 Karakter dalam hubungannya dengan sesama

antara lain:

1. Menghargai karya dan prestasi orang lain
2. Santun
3. Demokratis

Karakter menghargai karya dan prestasi orang lain dapat dikembangkan melalui beberapa aktifitas. Salah satunya adalah dalam pembuatan karya ilmiah. Dalam hal ini pada siswa diajarkan bahwa apabila mengutip pendapat atau penemuan orang lain maka perlu disebutkan sumbernya dengan jelas dan jujur.

Karakter santun dan demokratis dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan "*cooperative learning*".

4.4 Karakter dalam hubungan dengan lingkungan

Antara lain:

1. Peduli sosial
2. Peduli lingkungan

Karakter peduli sosial dan peduli lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya:

1. Pembelajaran IPA di SMA dan MTs dilakukan secara terpadu, baik secara *connected, integrated* maupun bentuk-bentuk keterpaduan yang lain.
2. Pembelajaran biologi, fisika, dan kimia di SMA dan MA selalu dikaitkan dengan masalah lingkungan. Contoh: Dalam pembelajaran topik asam-basa perlu dikaitkan dengan masalah hujan asam beserta dampaknya bagi lingkungan.
3. Ditambahkan topik-topik pencemaran lahan, perairan, dan udara pada pembelajaran IPA di SMP dan MTs serta pada pembelajaran kimia atau biologi di SMA dan MA.

4.5 Karakter berkaitan dengan kebangsaan

Antara lain:

1. Nasionalis
2. Menghargai keberagaman

Karakter nasionalis perlu dikembangkan paling tidak berkaitan dengan adanya fakta bahwa banyak mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri, khususnya yang mendapat beasiswa dari pemerintah RI, setelah lulus tidak mau kembali ke Indonesia karena mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih memenuhi dari segi finansial dan pengembangan karir di luar negeri.

Karakter nasionalis dapat dikembangkan apabila pada siswa tertanam kesadaran bahwa nilai hidup tidak boleh didasarkan pada finansial semata tetapi pada manfaat yang dapat diberikan pada lingkungan yang ada. Hidup adalah berarti apabila kita dapat memberikan banyak manfaat bagi negara kita, khususnya bagi lingkungan di sekitar kita.

Menghargai keberagaman merupakan karakter yang wajib dikembangkan mengingat negara kita terdiri dari warga negara dengan bermacam-macam suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Karakter ini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, misalnya menghormati agama, adat-istiadat, dan budaya yang dimiliki oleh warga negara yang lain.

V. Membangun Jatidiri Guru Biologi

Menyikapi tentang aplikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi, dibutuhkan suatu kemampuan guru yang sungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Sikap jujur, tekun, mau bekerja sama, dan lain-lain apabila dikembangkan melalui pembelajaran IPA-biologi tentu akan membentuk pula jatidiri guru biologi sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswanya.

Cara-cara berikut ini merupakan solusi yang dapat dilakukan oleh guru-guru biologi dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa.

1. Banyak belajar baik materi pelajaran sesuai dengan bidang ilmunya maupun ilmu agama.
2. Banyak belajar tentang pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa serta mau menerapkan pendekatan pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran.
3. Mengerjakan semua perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan Tuhan.
4. Dapat menjadi teladan bagi siswanya.
5. Selalu melakukan yang terbaik dan tidak terpengaruh oleh contoh-contoh praktik karakter buruk yang ada di sekitar kita.

Dengan melaksanakan lima hal di atas Insya Allah kita telah berperan aktif dalam membangun jati diri guru biologi melalui pembelajaran di sekolah.

VI. SIMPULAN

Menanamkan perilaku berkarakter kepada peserta didik perlu lebih ditingkatkan di masa sekarang. Dalam proses belajar mengajar biologi hendaknya pengajar harus bisa membawa peserta didik untuk lebih mengenalkan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan melalui pilar keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terutama dikembangkan melalui pembiasaan dalam pembelajaran biologi dan keteladanan.

Daftar Pustaka

Budiningsih, C. A. 2008. *Pembelajaran Moral*. *Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.

Effendy, 2011. "Aplikasi Pembelajaran IPA dalam Pembentukan Karakter Siswa." *PPt Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sains Unesa 11 Januari 2011.*

Kemendikbud. 2012. *Renstra Ditjen Dikmen 2010-2014*.

Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. SMA/MA dan SMK/MAK*.

Majid, A. dan Andayani, D. 2011. *Pendidikan Karakter Perpspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pemerintah RI. 2010. *Kebijakan Nasional – Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.

Samani, M. dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zaini, Muhamad. 2011. *Persepsi Masyarakat Banjarmasin terhadap Ujian Nasional*. Laporan Penelitian. Balitbangda Propinsi Kalsel.

Zuriah, N. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

BAB IV
PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA

BAHAN AJAR PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Jumadi

I. PENDAHULUAN

Pada abad XXI ini dunia seolah begitu sempit. Akibat perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan mengglobal, sekat-sekat teritorial yang memisahkan identitas kebangsaan, kesukuan, dan kebudayaan seringkali tidak berdaya membendung derasnya arus informasi global yang masuk pada semua situs kehidupan kita. Melalui layar kaca, telefon genggam, dan berbagai media sosial, pemikiran, produk budaya, dan gaya hidup begitu mudah dan cepat merambah ke wilayah lain.

Gejala tersebut bagaikan pisau bermata dua, satu sisi bisa menimbulkan dampak positif dan pada sisi yang lain berdampak negatif. Dampak positif akan terjadi bila kita mampu memanfaatkannya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri sehingga tetap *survive* di tengah-tengah pusaran arus informasi global. Melalui media sosial seperti *web*, *blog*, *e-mail*, *twiter*, kita bisa mengatasi hambatan jarak dan waktu untuk menyebarkan gagasan tertulis yang panjang. Sebaliknya, perkembangan itu akan berdampak negatif bila kehadirannya justru menjadi penyebab tergerusnya rasa kebangsaan, tercerabutnya jati diri dari akar budaya, atau menjadi penghamba nilai-nilai yang tak layak disemai dalam konteks keindonesiaan. Kalau itu yang terjadi, lambat laun lidah anak Banjar mungkin tidak lagi nikmat menyantap *pais patin* atau *papuyu baubar*, tetapi merasa nikmat

menyantap KFC; anak Jawa tentu akan lebih mengagumi tokoh Power Ranger daripada Gatot Kaca.

Tampaknya, pengaruh arus informasi global itu telah dirasakan dan disadari oleh banyak pihak, termasuk Unesco, lembaga PBB yang bertanggung jawab langsung tentang masalah pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pengaruh global itu, Unesco telah mencanangkan empat pilar pendidikan abad XXI, yaitu belajar untuk tahu *(learning to know),* belajar untuk berbuat *(learning to do),* belajar untuk bisa hidup bersama *(learning to live together),* dan belajar untuk bisa menjadi diri sendiri *(learning to be)* (Delors dkk., 1999).

Keempat pilar pendidikan ini merupakan filosofi yang memandu orientasi pendidikan kesejagatan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk berbagai dampak dari perkembangan teknologi informasi. Tugas dunia pendidikan bukan sekadar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi harus bisa menjadikan anak didik menjadi dirinya sebagai individu, warga bangsa, dan warga dunia. Pluralitas merupakan keniscayaan yang tidak boleh dirusak oleh hadirnya arus informasi global.

Bagaimana dengan arah pendidikan kita? Jika kita perhatikan, arah pendidikan kita sudah selaras dengan keempat pilar pendidikan tersebut. Dalam Kurikulum 2013 secara tegas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan kita adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia (Permendikbud Nomor 67, 68, dan 69 Tahun 2013).

Tujuan kurikulum tersebut mengikat arah semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan bahasa Indonesia tidak semata-mata untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan bersastra para siswa, tetapi juga bertanggung jawab membangun karakter mereka. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana wujud materi pendidikan bahasa Indonesia yang bisa membangun karakter siswa?

Sehubungan dengan itu, tulisan ini memaparkan tentang materi pendidikan bahasa berbasis pendidikan karakter. Paparan materi berikut ini difokuskan pada tiga hal, yakni (a) jenis karakter yang hendak dibangun, (b) pendidikan karakter pada bahan ajar keterampilan berbahasa, dan (c) pendidikan karakter pada bahan ajar pendidikan sastra.

II. PEMBAHASAN

2.1 Jenis Karakter yang Hendak Dibangun

Dalam Kurikulum 2013, unsur pendidikan karakter lebih ditonjolkan dengan tetap menekankan pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab fenomena sosial dan tantangan zaman, baik pada tataran lokal, regional, maupun global. Dalam konteks lokal keindonesiaan, fenomena yang paling menonjol terjadi degradasi moral di sana-sini. Para penegak hukum yang seharusnya menjadi panutan dalam menaati hukum, tetapi malah memanfaatkannya untuk memperkaya diri. Sejumlah guru dan kepala sekolah dalam kesehariannya bertugas membangun moralitas para siswa, tetapi malah menjadi inspirator dan pelaku pembocor soal UN dan pengubah nilai rapor siswa. Jika dilanjutkan, tulisan ini akan penuh dengan contoh-contoh degradasi moral yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks regional dan global, kita dihadapkan kepada berbagai persaingan bebas, terutama dalam bidang perdagangan dan blok ekonomi, seperti *World Trade Organization (WTO), Asia-Pacific Economic Coorporation (APEC),* dan *Asean Free Trade Area (AFTA)*. Kerja sama tersebut perlu dukungan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa dukungan itu, kita akan kebanjiran produk luar negeri dan gagal menjadi penyuplai bagi keperluan negara-negara mitra. Misalnya, suatu saat kita akan kebanjiran dokter dari negara jiran Singapura, tetapi amat sedikit dokter kita yang bisa meraup Dollar Singapura gara-gara para dokter kita sedikit sekali yang mempunyai akreditasi profesi sebagaimana dipersyaratkan.

Fenomena sosial dan berbagai tantangan regional dan global tersebut mengharuskan kita melakukan perubahan orientasi pendidikan. Walaupun masih bersifat hipotesis, ada simpulan bahwa terjadinya fenomena sosial dalam konteks keindonesiaan itu akibat kegagalan dunia pendidikan membangun karakter anak bangsa. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter menjadi muatan wajib pada semua bidang studi, termasuk pendidikan bahasa Indonesia.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah karakter apa yang perlu dibangun. Lickona (1991:53-62) menyatakan ada tiga kelompok unsur pembangun karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa, yaitu (a) *moral knowing* yang mencakup *moral awaraness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making,* dan *self-knowledge*, (b) *moral feeling,* yang mencakup *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control,* dan *humality,* dan (c) *moral action,* yang mencakup *competence, will,* dan *habit)*.

Dalam perspektif yang sedikit berbeda, Borba (2001:6-7) membagi tujuh kecerdasan moral yang membangun seseorang, yakni empati *(empaty)*, hati nurani *(conscience)*, kontrol diri *(self-control)*, rasa hormat *(respect)*, kebaikan hati *(kindness)*, toleran *(tolerant)*, dan kejujuran *(fairness)*. **Empati** merupakan inti perasaan moral dalam melibatkan siswa untuk memahami apa yang dirasakan orang lain. Semua itu merupakan kebaikan yang menjadikan siswa lebih sensitif terhadap keperluan dan perasaan orang lain. **Hati nurani** adalah sebuah suara dari dalam diri siswa yang amat kuat yang membantunya membedakan antara yang salah dengan yang benar. Kebaikan ini mempertahankan siswa menolak kekuatan yang menentang kebaikan dan memungkinkannya berbuat kebaikan dalam berbagai wujud godaan. **Kontrol diri** membantu siswa melatih kembali dorongan-dorongan dan pikiran sebelum dia melakukan tindakan yang memungkinkan membuat pilihan yang kurang hati-hati yang berpotensi mendatangkan bahaya. **Rasa hormat** memberikan harapan kepada siswa untuk memperlakukan orang lain dengan perhatian sebab dia menghargainya sebagai manfaat. **Kebaikan hati** membantu siswa menunjukkan perhatiannya tentang kesejahteraan dan berbagi rasa sejahtera itu kepada orang lain. Dengan mengembangkan kebaikan ini,

siswa akan menjadi kurang mementingkan diri sendiri dan lebih simpatik, dan dia akan lebih memahami bahwa memperlakukan orang lain secara baik merupakan perbuatan yang mudah untuk dilakukan. **Toleran** membantu siswa untuk menghargai kualitas orang lain, selalu terbuka terhadap keyakinan dan perspektif yang baru, dan menghormati orang lain tanpa memperhatikan suku, jenis kelamin, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, dan orientasi seksual. **Kejujuran** membimbing siswa untuk memperlakukan orang lain dengan baik budi, tidak berat sebelah, dan dengan cara yang tepat sehingga dia akan lebih mungkin menjalankan hukum, saling memberi/menerima, dan mendengarkan secara terbuka untuk semua sisi sebelum mengambil keputusan.

Unsur-unsur moral sebagaimana dipaparkan di atas jika dipakai sebagai pedoman dalam bertindak akan membangun karakter seseorang. Dalam proses pendidikan, karakter mana yang perlu ditanamkan kepada diri siswa? Terkait dengan hal ini, para pakar juga mempunyai pandangan yang beragam. Keragaman itu karena perbedaan orientasi dan sudut pandang sehingga dalam implementasinya bisa saja saling melengkapi. Megawangi (Sauri, 2013: 285) menyebutkan sembilan pilar karakter yang perlu diinternalisasikan kepada siswa, yaitu (a) cinta kepada Tuhan dan kebenaran, (b) bertanggung jawab dan disiplin, (c) amanah, (d) hormat dan santun, (e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (f) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati, dan (i) toleran dan cinta damai. Sementara itu, Hasan dkk. (2010:8) menyebutkan delapan belas karakter yang perlu diinternalisasikan, yaitu (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/ komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab.

2.2 Pendidikan Karakter pada Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa

Secara alami ada empat keterampilan berbahasa yang hendak dibangun dalam pendidikan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ditinjau dari aktivitasnya, keterampilan menyimak dan membaca tergolong keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis disebut keterampilan berbahasa produktif. Sementara itu, dilihat dari jenis bahasanya, menyimak dan berbicara tergolong keterampilan berbahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis termasuk dalam keterampilan berbahasa tulis.

Dalam Kurikulum 2013, keempat keterampilan berbahasa itu diikat oleh empat kompetensi inti (KI), yaitu KI-1 (kompetensi religius), KI-2 (kompetensi sosial), KI-3 (kompetensi kognitif), dan K-4 (kompetensi keterampilan). Keempat KI tersebut dijabarkan ke dalam berbagai kompetensi dasar (KD). Dalam realisasinya, KD tersebut merupakan kemampuan spesifik yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dengan atau mata pelajaran. Dalam berbagai KD inilah kita bisa melihat bahan ajar yang mengandung unsur-unsur pendidikan karakter.

Banyak sekali KD yang dirancang utuk membangun karakter siswa. Misalnya, KD yang menjabarkan KI-1 diarahkan untuk membangun **karakter religius.** Hal ini terjadi pada semua tingkatan pendidikan, baik SD, SMP, maupun SMA. Marilah kita lihat rumusan KD masing-masing pada kutipan berikut ini.

1. Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keragaman bahasa (rumusan KD Kelas 1).
2. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya (rumusan KD kelas VII).
3. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa (rumusan KD kelas X).

Jika kita perhatikan dengan cermat, contoh KD dari ketiga jenjang pendidikan tersebut sama-sama diarahkan untuk membangun karakter religius para siswa, yakni **menerima, menghargai, dan mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas kepemilikan bahasa Indonesia.** Untuk mencapai KD tersebut, ada dua unsur moral yang harus menjadi fokus materi, yakni: (a) mengapa siswa perlu menerima, menghargai, dan mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia; dan (b) bagaimana mewujudkan pemahaman pada butir (a) tersebut dalam perilaku berbahasa? Dalam tataran pengetahuan moral, siswa harus diberi pemahaman bahwa tidak semua bangsa yang merdeka otomatis mempunyai satu bahasa nasional. Banyak negara perlu perjuangan yang berat untuk mengangkat satu bahasa di negara itu sebagai bahasa nasional. Di India, misalnya, hingga sekarang terdapat lebih dari satu bahasa nasional karena masing-masing suku yang besar merasa mempunyai hak bahasanya dijadikan bahasa nasional. Konon, cerai-berainya bekas negara Rusia karena tidak ada bahasa yang menjadi perekat nasionalisme di negara itu.

Pengetahuan moral itu perlu didukung oleh pemberian materi ajar yang memicu terbentuknya perasaan moral, yakni merasa bangga memiliki bahasa Indonesia. Kebanggaan itu didasari oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (d) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah. Ujung dari kebanggaan itu akan terbentuk perilaku moral pada diri siswa, yakni menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, yakni sebagai (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (d) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (e) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (f) bahasa media massa, (g) pendukung sastra Indonesia, dan (h) pemerkaya bahasa dan sastra daerah (Alwi dan Sugono, 2003:5-7). Dengan sikap moral yang sudah terinternalisasi pada dirinya, siswa merepresentasikannya untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai fungsi dan konteks tersebut.

Selain karakter religius, materi pendidikan bahasa Indonesia juga dapat mendukung pembentukan **karakter santun, kasih sayang, percaya diri, peduli,** dan **tanggung jawab.** Sejumlah KD berikut mengarah kepada pembentukan sejumlah karakter tersebut.

4. Memiliki perilaku santun dan sikap kasih sayang melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah (rumusan KD kelas 1).
5. Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek (rumusan KD kelas VII).
6. Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan pendapat mengenai konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik (rumusan KD kelas X).

Dari rumusan di atas tampak bahwa ketiga KD tersebut memerlukan materi ajar yang mendukung terbentuknya **karakter santun, kasih sayang, percaya diri,** dan **peduli.** Karakter santun, misalnya, dapat terbentuk ketika materi ajar yang diberikan dirancang agar siswa mampu menggunakan bahasa yang tepat dalam komunikasi yang bersifat interaksional. Dalam tipe komunikasi ini, penggunaan bahasa dipengaruhi variabel-variabel sosial yang terlibat dalam pertuturan. Variabel yang dimaksud antara lain status sosial, kekuasaan, usia, dan berbagai atribut yang menempatkan seseorang untuk dihormati. Dalam teori kesantunan yang dikemukan oleh Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa selaras dengan upaya penyelamatan muka *(saving face)* mitratutur. Muka pada dasarnya citra diri seseorang yang perlu diselamatkan, baik itu muka positif maupun muka negatif. Muka positif adalah keinginan seseorang untuk diterima dengan berbagai status sosialnya; sedangkan muka negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak ditekan, perlu dihargai kebebasannya, keinginan untuk diterima atas dasar solidaritas.

Dalam proses komunikasi, segala keinginan muka mitratutur itu perlu dipenuhi dengan ketepatan penggunaan unsur-unsur bahasa. Oleh karena itu, dalam materi pembelajaran bahasa di sekolah, siswa

perlu dipahamkan dan diberi contoh penggunaan bahasa yang santun. Kata sapaan *Anda*, misalnya, tidak tepat digunakan kepada mitratutur yang status sosialnya lebih atau usianya lebih tua. Kata *tolong* membuat tuturan terasa lebih santun tatkala kita menggunakannya untuk memerintah, apalagi terhadap mitratutur yang harus dihormati.

Pembetukan karakter kasih sayang, percaya diri, peduli, dan tanggung jawab memerlukan pajanan *(exposure)* materi dari teks. Dalam Kurikulum 2013, pembentukan karakter melalui pajanan teks begitu dominan. Melalui teks, siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pendidikan bahasa Indonesia yang berbasiskan teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual (Mahsun dalam Fairul dkk., 2013).

Berbagai teks yang disampaikan di kelas hendaknya mengandung unsur-unsur karakter, termasuk ketika hendak membangun karakter kasih sayang, peduli, dan percaya diri. Teks yang menyajikan potret kemiskinan dan kesenjangan sosial di perkotaan dan di perdesaan layak disajikan sebagai bahan untuk membangun karakter kasih sayang. Teks berbagai kerusakan alam akibat ulah manusia bisa dipakai untuk membangun karakter peduli. Sementara itu, untuk membangun karakter percaya diri, layak dimunculkan teks berbagai keunggulan komparatif sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sejumlah keunggulan komparatif yang lain. Teks kekayaan dan keindahan flora dan fauna nusantara layak mengisi lembaran-lembaran buku siswa. Demikian juga, berbagai prestasi anak bangsa, baik pada masa lalu maupun sekarang, dalam bidang seni budaya, rancang bangun di bidang kemaritiman dan kedirgantaraan, atau berbagai wujud prestasi yang lain perlu juga ditampilkan sebagai bahan ajar.

Berbagai teks keunggulan komparatif itu berfungsi sebagai teks tandingan terhadap berbagai teks yang tidak membangun harga diri, misalnya teks masalah korupsi, perkelahian, kebobrokan moral yang sehari-hari dipertontonkan di layar kaca dan media cetak. Jika berbagai teks keunggulan komparatif itu bisa dipajankan kepada siswa, kita berharap generasi kita tumbuh menjadi generasi penerus yang percaya diri, bukan saja dalam konteks entitas diri, tetapi lebih dari itu sebagai warga bangsa. Mereka mempunyai karakter, tidak dihinggapi rasa rendah diri di tengah-tengah persaingan global. Mereka akan tersinggung berat manakala diberi label *Indon* karena mereka memiliki *trah* bangsa unggul dan bertekad mempertahankan keunggulan itu dengan terus menumbuhsuburkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada dirinya.

Pembentukan karakter **jujur, tanggung jawab, dan kreatif** juga diamanatkan dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia. Berikut ini contoh KD yang dirancang untuk membangun karakter tersebut.

7. Memiliki perilaku santun dan jujur tentang jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi melalui pemanfaatan bahasa Indonesia (rumusan KD kelas IV).
8. Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear (rumusan KD kelas VII).
9. Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita (rumusan KD kelas XII).

Seorang pakar pragmatik, Grice, dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* (1975) menganggap kejujuran merupakan inti efektivitas komunikasi. Jika dalam proses komunikasi seseorang berbohong, tidak jujur, mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak dia ketahui bukan sekadar menghambat efektivitas komunikasi, tetapi sudah melanggar norma moral. Dalam konteks kekinian, tampaknya gejala ini yang sering terjadi. Kejujuran mulai mahal di negeri ini. Perilaku korupsi, saling curiga, pemutarbalikan fakta, saling hasut bermula dari ketidakjujuran. Oleh karena itu, pembentukan karakter jujur bagi para siswa amat penting.

Dengan materi ajar apa kejujuran itu bisa ditumbuhkan? Pada KD (7), penggunaan bahasa dalam konteks usaha dan kegiatan ekonomi dapat dilakukan. Wujudnya berupa teks transaksi jual-beli, yang di dalamnya terdapat sejumlah contoh perilaku jujur atau curang dalam bertransaksi. Contoh ini amat penting sebab kecurangan dalam bertransaksi bisa menyebabkan terjadinya kerugian pada orang lain. Sementara itu, pada KD (8), kejujuran dapat dilatih ketika siswa memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear. Misalnya, menyajikan teks prosedur cara membuat tempe. Dalam konteks ini kejujuran amat penting sebab kesalahan informasi bisa menyesatkan pemahaman orang lain tentang proses pembuatan tempe.

Karakter jujur terkait erat dengan karakter tanggung jawab. Dalam karakter tanggung jawab, seseorang harus menanggung risiko terhadap segala perbuatannya. Dalam KD 9, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap berita yang mereka pahami dan mereka sampaikan. Materi yang perlu diajarkan anak perlu paham karakteristik berita yang membedakannya dengan opini. Jangan sampai berita yang didengar disampaikan kembali dalam bentuk opini karena bisa menyesatkan. Jika itu yang terjadi, ada risiko yang harus ditanggung, dari risiko dicap sebagai pembohong hingga berhadapan dengan aparat hukum karena kena pasal menyampaikan berita bohong, pencemaran nama baik, atau yang lain.

Uraian di atas merupakan beberapa contoh materi pendidikan bahasa berbasis pendidikan karakter dari keterampilan berbahasa. Masih banyak karakter lain yang hendak dibentuk dari KD yang tersedia, misalnya karakter kreatif, bekerja keras, disiplin, responsif, proaktif, atau yang lain. Karena keterbatasan ruang penyajian, tulisan ini tidak menyajikannya secara keseluruhan. Intinya, semua karakter itu tersedia materi di dalam keterampilan berbahasa.

2.3 Pendidikan Karakter pada Bahan Ajar Satra

Sastra merupakan lahan subur untuk menyemai karakter siswa. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila kritikus besar Rusia abad ke-19, Lenin, menyatakan bahwa sastra berperan sebagai sokoguru, harus menjalankan fungsi didaktik. Sastra hendaknya membuka mata bagi

kekurangan-kekurangan di masyarakat, tetapi juga menunjukkan jalan ke luar (Hartoko, 1984:25).

Dalam Kurikulum 2013, banyak KD yang diharapkan mampu membangun karakter siswa. Beberapa contoh berikut menunjukkan gejala itu.

10. Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku (rumusan KD kelas IV).
11. Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur,dan cerita biografi, baik secara lisan maupun tulisan (rumusan KD kelas VIII).
12. Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/revieuw film/ drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan (rumasan KD kelas XI).

Kalau diamati dengan cermat, ketiga KD tersebut menuntut bahan ajar yang berbeda. Bahan ajar untuk KD 10 adalah sastra yang berjenis petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam. Misalnya, cerita tentang seorang penyelamat lingkungan yang harus berhadapan dengan para *bodyguard* mafia lahan batu bara yang akan mengeksploitasi pegunungan sebagai penyanggah air untuk daerah sekitarnya. Dari cerita itu dapat dimunculkan berbagai karakter positif, antara lain cinta/peduli lingkungan, tegas terhadap perusak lingkungan, berani mengambil risiko, dan tanggung jawab.

KD 11 perlu disediakan bahan ajar teks cerita moral/fabel dan cerita biografi. Kita banyak memiliki cerita moral/fabel atau biografi. Misalnya, cerita *Keledai* yang licik. Binatang ini biasa disuruh mengangkut garam. Pada suatu hari, keledai ini disuruh mengangkut garam. Ketika menyeberangi sungai, sang keledai ini berendam yang mengakibatkan garam larut dan muatan jadi ringan. Setiap melewati, sungai keledai ini berendam supaya garam yang dibawanya larut

sehingga beban menjadi ringan. Melihat perilaku keledai itu, sang juragan jengkel. Untuk memberi pelajaran, juragan menyuruhnya mengantarkan gabus. Ketika menyeberangi sungai, dia berendam dulu sebagaimana dilakukannya selama ini. Dia tidak tahu yang dibawanya gabus sehingga ketika berendam di sungai bukan menjadi ringan, tetapi justru bertambah berat. Fabel ini dapat digunakan untuk membangun karakter jujur dan kerja keras para siswa.

Biografi, sebagai salah satu genre prosa, juga dapat digunakan untuk membangun karakter siswa. Banyak buku biografi para tokoh yang bagus untuk membangun karakter siswa. Misalnya, biografi *Bung Hatta* sarat dengan nilai-pesan moral tentang cinta tanah air, kejujuran, dan percaya diri. Biografi mantan presiden kita, *B. J. Habibie*, banyak memberi teladan moral tentang gemar membaca, tekun, kerja keras, dan percaya diri. Baru-baru ini terbit biografi seorang tokoh pebisnis waralaba yang sukses, yakni *Faisal Tanjung: Si Anak Singkong*. Dalam biografi ini banyak unsur moral yang dapat dipetik untuk membangun karakter siswa, misalnya mencintai seorang ibu, ulet, jujur, mandiri, dan kreatif.

Cerita pendek, film, drama juga sarat dengan nilai/pesan moral yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa, misalnya cerpen yang berjudul *Kado Perkawinan* karya Hamsat Rangkuti. Cerpen ini menceritakan tentang seorang anak yang merasa malu dengan profesi ayahnya sebagai tukang cukur. Dengan teknik penceritaan yang satire, pengarang memberi penyadaran kepada anak tersebut. Dalam cerpen itu diceritakan betapa bangganya si anak itu mendapatkan calon suami seorang pegawai istana. Kebanggaan itu membawanya sampai kepada pernikahan. Namun, apa yang terjadi? Ketika membuka kado si anak ini penuh tanda tanya, mengapa ada kado dari kawan sang suami berupa seperangkat alat cukur. Akhir cerita si anak tahu bahwa suaminya memang pegawai istana, tetapi sebagai tukang cukur. Cerpen ini berisi pesan moral untuk membangun karakter pecaya diri, bersyukur, dan jujur.

Sekarang ini, dengan majunya perkembangan teknologi informasi, VCD atau DVD yang berisi film atau drama dengan mudah bisa kita dapatkan di pasaran. Film atau drama tersebut dapat kita bawa ke dalam kelas-kelas pelajaran bahasa sebagai sarana membangun

karakter. Banyak film yang bagus sebagai bahan pendidikan karakter, misalnya film *Laskar Pelangi* dan *Garuda di Dadaku.* Film yang disebutkan pertama menceriterakan ketulusan seorang guru dalam upaya mencerdasakan anak bangsa dan kegigihan siswa dalam menempuh pendidikan. Film ini sarat dengan pesan moral yang membentuk karakter iklas, kerja keras, peduli, saling membantu, dan kasih sayang. Sementara itu, film *Garuda di Dadaku* kegigihan anak tanah Papua dalam mengejar cita-citanya mendapatkan pendidikan dan menegakkan merah putih di tanah Papua. Film anak amat baik untuk membangun karakter gigih, senang belajar, dan cinta tanah air.

Selain film, puisi juga sarat dengan nilai moral yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa. Berikut ini adalah contoh KD yang bahan ajarnya perlu diarahkan untuk membangun karakter siswa.

13. Mengenal teks **lirik puisi** tentang alam semesta dan penampakannya dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan atau tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman (rumusan KD siswa kelas II).
14. Menginterpretasi teks cerita pendek, **pantun**, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan (rumusan KD kelas XI).

Dalam Kurikulum 2013, pengajaran puisi modern tidak banyak mendapatkan porsi waktu. Yang banyak diajarkan adalah puisi lama, yakni pantun. Padahal, dalam berbagai puisi yang dihasilkan oleh para sastrawan, mulai Angkatan Balai Pustaka hingga sekarang, tema-tema yang diangkat penuh dengan nilai-pesan moral yang amat relevan untuk membangun karakter siswa. Dalam berbagai puisi itu, terungkap sisi-sisi moral yang mencerminkan jawaban anak bangsa terhadap tantangan zamannya. Untuk memperjelas paparan ini, berikut ini sengaja ditampilkan puisi sebagai alternatif bahan ajar KD 13.

Indah permai alam desaku
Tempatku melepas keluh kesah
Semilir angin di pagi hari
Kini hanya tinggal terganti riuh gergaji

Oh alamku, janganlah kau murka
Pada mereka yang serakah harta
Hingga tak dapat merasakan kebesaran-Nya

Oh hutanku, bangunlah kembali dari tidur panjangmu
Sambutlah mentari pagi yang cerah
Kuncupmu yang selalu kuharap
Dapat segarkan udara sesak ini
Semoga alamku tetap lestari
(g-expensive.blogspot.com/p/kumpulan-puisi lingkungan.html).

Kalau dianalisis unsur intriksinya, puisi di atas mengangkat tema lingkungan hidup, tepatnya kerusakan hutan. *Aku* lirik menceritakan keindahan alam di desanya, yang dulunya indah permai karena hutannya masih utuh, tetapi sekarang akibat penebangan hutan, desa yang asri dengan anginnya yang semilir berganti dengan riuhnya gergaji. Dengan serakahnya para penebang hutan, dia tidak lagi bersyukur akan anugerah Tuhan. Akhirnya, dia berharap mudah-mudahan hutan-hutan gundul bisa dihijaukan kembali sehingga bisa menghasilkan oksigen supaya udara yang kita hirup ini tidak menyesakkan dada. Jadi, puisi ini mengandung pesan moral bahwa kita harus mencintai lingkungan, kita harus peduli terhadap kerusakan lingkungan, dan kita harus menjaga lingkungan sebagai wujud rasa syukur atas anugerah Tuhan. Berbagai pesan moral itu dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter peduli, tanggung jawab, dan religius.

Berbagai pesan moral juga banyak terungkap dalam pantun. Dalam sejarah sastra Indonesia, pantun termasuk puisi lama khas

Indonesia. Berikut ini disajikan pantun yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar KD 14 di atas.

Pergi mendaki Gunung Daik
Hendak menjerat kancil dan rusa
Bergotong-royong amalan yang baik
Elok diamalkan setiap masa
Air melurut ke tepian mandi
Kembang berseri bunga senduduk
Elok diturut resmi padi
Semakin berisi semakin tunduk
(http://www.gen22.net/2011/10/pantun-nasehat-terbaik-terlengkap-2011.html#sthash.7hRqMblR.dpuf).

Dua pantun di atas menyajikan pesan moral berbeda. Pantun pertama menunjukkan perlunya melakukan hidup gotong-royong. Pesan moral ini amat penting digunakan membangun karakter siswa karena sekarang adanya kecenderungan, pada sebagian masyarakat kita, yang menyanjung gaya hidup individu dan mulai meninggalkan gaya hidup gotong-royong. Sementara itu, pantun kedua menunjukkan perlunya kita bersikap tetap rendah hati dengan semakin tingginya ilmu yang kita miliki. Perlu ditekankan kepada siswa bahwa sikap sombong, arogan, *paragah pamintarnya* tidak layak dikembangkan mengingat ilmu kita amat terbatas.

III. PENUTUP

Dari berbagai gagasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dunia pendidikan kita dihadapkan kepada suatu tantangan yang amat berat. Pendidikan kita harus bisa membekali siswa untuk menghadapi masa depannya secara kritis dan kreatif agar tetap *survive* di tengah-tengah tuntutan dan persaingan lokal, regional, maupun global. Untuk itu, pendidikan kita tidak cukup hanya membekali pengetahuan dan keterampilan. Yang

perlu kita siapkan adalah generasi yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Generasi yang demikian akan menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi persaingan lokal, regional, dan global.

Atas kesadaran seperti itu, Kurikulum 2013 melakukan revitalisasi peran pendidikan di dalam pembentukan karakter siswa. Amanat kurikulum tersebut diwujudkan pada semua mata pelajaran, termasuk pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tugas mata pelajaran ini tidak semata-mata membangun keterampilan berbahasa dan bersastra para siswa, tetapi diharapkan juga mampu berperan membangun karakter siswa. Pada uraian sebelumnya sudah dipaparkan berbagai contoh materi pengajaran keterampilan berbahasa dan bersastra yang dapat digunakan untuk membangun berbagai karakter siswa, misalnya karakter religius, percaya diri, santun, suka menolong, peduli, dan lain-lain.

Berbagai contoh itu hanyalah nukilan dari berbagai bahan ajar yang harus disiapkan sesuai tuntutan KD dalam kurikulum. Untuk itu, para guru dan perancang buku ajar mempunyai peluang untuk melakukan inovasi dan kreasi dalam merancang bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter. Berbagai bahan ajar yang dirancang hendaknya bersifat kontekstual sehingga tidak asing dari keperluan dan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dan Sugono, Dendy (Eds.). 2003. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Delors, Jacques, dkk. 1999. *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*. Terjemahan oleh W. P. Napitupulu. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk Unesco.

Borba, Michele. 2001. *Building Moral Intelligence.* Sanfrancisco: Josssey-Bass.

Brown, Penelope dan Levinson, Stephen C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambrige: Cambridge University Press.

Grice, H. Paul. 1975. Logic and Coversation. Dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan (Eds.). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts.* New York: Academic Press.

Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Bahan Pelatihan Penggunaan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Puskur Balitang Kemdiknas.

g-expensie.blogspot.com/kumpulan-puisi-lingkungan.html. Diakses 6 Desember 2016.

Hartoko, Dick. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

http://www.gen22.net/2011/10/pantun-nasehat-terbaik-terlengkap-2011.html.7hRqMb1R.dpuf.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character.* New York: Bantam Books.

Mahsun. 2013. Kata Pengantar. Dalam Fairul Zabadi, dkk. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Sauri, Sofyan. 2013. Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa. Dalam Dasim Budimansyah dan Kokom Komalasari, (Eds). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

MEMBANGUN JATI DIRI GURU BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Zulkifli Musaba

I. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini mengenai pendidikan karakter banyak dibahas di berbagai forum, baik dalam seminar dan diskusi-diskusi pendidikan, juga dalam pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Bahkan kalangan masyarakat, terutama mereka yang peduli terhadap proses pendidikan banyak membicarakan mengenai pendidikan karakter. Tentu saja, berbagai tanggapan, pendapat, pemikiran atau saran bermunculan agar pendidikan karakter bisa dijalankan dengan baik.

Munculnya pendidikan karakter sebagian dilatarbelakangi adanya ketidakpuasan terhadap hasil pendidikan yang ada, termasuk dengan cukup memprihatinkannya perilaku dan moral serta sikap keseharian sebagian anggota masyarakat sebagai hasil proses pendidikan yang jauh dari harapan. Dengan kata lain, telah terjadi penurunan kualitas berperilaku di banyak kalangan, termasuk para generasi mudanya. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa sebenarnya pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru. Muatan pendidikan karakter tentu sudah ada sejak lama. Bukankah pendidikan yang berjalan selama ini juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, peserta didik yang dibina dan dibimbing untuk menjadi manusia yang taat dalam beragama, mampu menyesuaikan diri dalam

kehidupannya di lingkungannya, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa. Kiranya pendidikan karakter memang perlu lebih mendapat perhatian serius dari semua yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, termasuk di dalamnya adalah para guru.

Guru sebagai penentu utama dalam keberhasilan pembangunan bidang pendidikan, maka guru harus menyadari akan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, sekaligus sebagai tenaga profesional. Dengan demikian, para guru diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuannya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, termasuk kemampuannya dalam melakukan proses pembelajaran di sekolahnya. Guru hendaknya menyadari bahwa sekolah merupakan agen formal yang diberi tanggungjawab oleh masyarakat dalam melakukan sosialisasi peserta didik dalam keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai tertentu (Sarbaini, 2012).

Para guru juga dituntut untuk dapat menjadi panutan dalam banyak hal, terutama dalam hal pemberian keteladanan berperilaku. Jika disebut guru, maka hal itu akan tertuju pada semua guru pada semua guru mata pelajaran, juga untuk guru BP (Bimbingan Penyuluhan). Pada tulisan ini akan dikemukakan secara khusus berkaitan dengan guru pendidikan bahasa (lebih khusus lagi tekanannya untuk guru Pendidikan Bahasa Indonesia).

II. GURU SEBAGAI TENAGA PROFESIOANAL

Guru sebagai tenaga profesional mengandung tanggungjawab tersendiri berkaitan dengan predikat keprofesionalannya itu. Guru harus mampu menunjukkan keahliannya dalam bidang tertentu serta mampu pula dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas sebagai lapangan nyata untuk sarana pelaksanaan tugas-tugas kesehariannya. Banyak hal yang harus diperbuat guru terhadap peserta didiknya. Apa yang diberikan guru kepada peserta didiknya hendaknya mengandung nilai-nilai yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pembinaan kepribadian peserta didiknya (Syafi'ie, 2004). Karena itu, seorang guru tidak sekadar memberikan

atau mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus mendidik, mengarahkan, dan mengikuti perkembangan peserta didiknya agar menjadi manusia yang semakin sadar akan keberadaan dirinya dalam kehidupan ini, termasuk dalam upaya mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan potensinya dalam rangka menyongsong masa depan.

Guru sebagai tenaga profesional berarti juga ia harus memperoleh penghargaan atas profesinya, termasuk mendapatkan kehidupan yang layak, terjaga kesejahteraannya. Guru harus bekerja berdasarkan keahlian. Keahlian dimaksud tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bidang ilmu yang diajarkannya, tetapi mencakup bidang pembelajaran dengan segala aspeknya. Keprofesionalan ini didapat melalui jalur pengalaman studi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan, melalui persyaratan yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian memberikan jaminan atas keberhasilannya dalam menekuni profesinya sebagai guru. Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada beberapa prinsip profesionalitas guru (dan juga dosen), yakni memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkesinambungan dengan belajar sepanjang hayat, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Di sisi lain, guru juga harus mampu menjaga profesinya, memberikan kontribusi bagi sejawat dalam rangka meningkatkan citra guru itu sendiri. Guru yang profesional hendaknya memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas, berusaha mencapai hasil yang maksimal, menambah wawasan ilmu, mempertinggi keterampilan, dan merasa tidak puas terhadap hasil yang ada (Sanjaya, 2006). Guru sebagai pengembang profesi bidang

pendidikan, maka dalam melaksanakan tugasnya haruslah mengandung unsur pengabdian dan perjanjian diri untuk bekerja dengan sesungguhnya (Hamalik, 2004). Hal ini berhubungan juga dengan bagaimana seorang guru memandang pekerjaannya. Seseorang yang telah memilih guru sebagai bidang pekerjaan atau profesinya, maka harus didasarkan pada panggilan jiwa atau pilihan yang secara matang telah dipertimbangkannya. Jika demikian, maka seseorang yang menjadi guru sudah sejak awal sudah menjadikan bidang pendidikan sebagai lapangan pengabdiannya. Dengan demikian, ia akan secara tulus dan total menerjuni dunia pendidikan dengan segala tanggungjawab, sehingga diharapkan dapat memacunya untuk selalu meningkatkan kualitasnya sebagai guru.

III. MEMBANGUN JATI DIRI GURU PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Pada bagian ini ada beberapa hal yang menjadi perhatian. Pertama, sebagaimana bagian terdahulu, pembahasan masih berkisar pada guru. Kedua, yang menjadi perhatian adalah tentang bahasa. Ketiga, yang menjadi perhatian adalah tentang pendidikan bahasa, dan yang keempat berkaitan dengan pendidikan karakter. Adapun inti pembahasannya adalah bagaimana menjadikan atau membentuk atau mengarahkan para guru pendidikan bahasa agar dalam melaksanakan tugas profesionalnya berbasis pendidikan karakter. Artinya, proses pembelajaran bahasa hendaknya bermuara pada pendidikan karakter, tanpa mengurangi pendidikan bahasa itu sendiri.

Seorang guru, apapun tugasnya di sekolah hendaknya ia menyadari bahwa dalam tugas-tugas kesehariannya berhadapan dengan manusia, yang menjadi peserta didiknya. Ia berhadapan dengan peserta didik yang beragam latar belakang. Karena itu, seorang guru harus banyak memiliki bekal, bukan sekadar bekal keilmuan sebagai sesuatu yang akan diberikannya kepada peserta didik, tetapi juga harus membekali dengan keterampilan dalam menyampaikan materi untuk peserta didiknya, harus mampu berkomunikasi, termasuk juga harus mampu menjadi panutan di lingkungan sekolahnya. Guru yang berkompeten

antara lain mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik, mampu melaksanakan peranannya secara berhasil, mampu bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan, dan mampu melaksanakan perannya dalam mengajar dan belajar di kelas (Hamalik, 2004). Guru berperan banyak dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik agar dapat maju, memahami bagaimana mengelola situasi, termasuk pula dituntut agar guru memahami peserta didik secara individual (Chastain, 1976:243-247). Pemahanan guru terhadap individu peserta didik akan sangat membantu keberhasilannya dalam menuju keberhasilan pembelajaran bahasa. Guru harus menyadari akan apa-apa yang ada di dalam diri peserta didik. Peserta didik sebagai pembelajar bahasa ada yang memiliki kemampuan alami atau bawaan dalam belajar bahasa, di sisi lain pembelajar bahasa juga ada yang memiliki kemampuan umum dalam hal belajar bahasa (Sternberg, 1984).

Sebelum penulis mengemukakan mengenai pendidikan bahasa, maka perlu diketengahkan dahulu tentang bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa dalam pengertian umum). Bahasa adalah bagian penting dari kebudayaan atau sebagai salah satu unsur universal kebudayaan (Soekanto, 2004). Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 1998). Manusia dengan bahasanya merupakan ciri dari keberadaan manusia itu sendiri. Dengan bahasa, manusia dapat berkreasi sebagai tanda makhluk yang berbudaya. Dari sini pula menandakan adanya perbedaan antara manusia dengan binatang. Manusia dengan berbekal kemampuan memproduksi suara atau bunyi bahasa, kemudian mereka dapat menciptakan banyak kata dalam jumlah tak terbatas dengan bekal bunyi bahasa tersebut, yang kemudian dari wujud kata-kata itu kemudian berkembang menjadi kalimat-kalimat (Muth'im, 2010: 9).

Bahasa dikenal sebagai alat komunikasi, sebagai sarana untuk mengungkapkan buah pikiran, gagasan, pengalaman, bahkan hasil budaya manusia. Manusia tidak akan bisa melepaskan diri dari bahasa, baik dalam arti bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa isyarat. Bahasa

itu dari waktu ke waktu berkembang, seiring dengan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya. Karena itu, dalam kajian sosiolinguistik ada yang disebut masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan suatu bahasa dan merasa memiliki bahasa tersebut. Dengan adanya rasa memiliki bahasa dari suatu masyarakat bahasa akan berdampak positif bagi ketahanan bahasa itu sendiri. Sebab bagaimanapun masyarakat bahasa tertentu akan berupaya mempertahankan bahasanya. Kenyataan menunjukkan bahwa berpindahnya anggota masyarakat dalam jumlah yang cukup besar atau perpindahan secara berkelompok biasanya berupaya juga untuk mempertahankan bahasa asal, misalnya seperti yang terjadi di kalangan orang Banjar yang pindah tempat tinggal dari Kalimantan Selatan ke beberapa daerah di Sumatera (antara lain komunitas orang Banjar di Kuala Tungkal (wilayah Jambi) dan di Tambilahan (wilayah Riau) yang berlangsung sekitar tahun 1905-an (Kawi, 2011:198-200).

Begitu pentingnya bahasa bagi manusia, maka sudah beberapa abad lampau bahasa menjadi bahan kajian. Pengkajian itu dilakukan baik untuk semata-mata mengkaji bahasa sebagai bahasa, tetapi telah berkembang sedemikian rupa, sehingga bahasa juga dikaji dengan melihat hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya. Karena itu, secara keilmuan, kajian bahasa semakin beragam. Ada ilmu yang mengkaji bahasa dihubungkan dengan masyarakat, yang lazim disebut Sosiolinguistik atau sebaliknya ada ilmu yang mengkaji masyarakat dihubungkan dengan bahasa, yang kemudian memunculkan Sosiologi Bahasa. Demikian pula, ada ilmu bahasa yang juga mengkaji jiwa manusia yang disebut Psikolinguistik atau kajian sebaliknya yang dikenal dengan nama Psikologi Bahasa. Tentu masih banyak lagi kajian-kajian mengenai bahasa. Kemudian, karena pentingnya bahasa, maka di lembaga-lembaga pendidikan diajarkan bahasa atau ada mata pelajaran bahasa. Dalam dunia pendidikan, maka pelajaran bahasa memperoleh posisi penting dan sebagai salah satu materi pelajaran wajib, apalagi untuk kelas-kelas sekolah dasar hingga ke sekolah-sekolah menengah. Karena itu, sudah sepatutnyalah bahwa seseorang yang mendapat tugas untuk melaksanakan pembelajaran bahasa di sekolah dapat meningkatkan kualitasnya (baik dari segi keilmuannya tentang

bahasa, segi keterampilannya dalam berbahasa, kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran yang terarah) sehingga pendidikan bahasa mencapai sasaran atau tujuan. Seorang guru bahasa tentu harus memiliki nilai lebih, ia harus mempunyai kemampuan yang jauh berada di atas peserta didiknya. Dengan kata lain, seorang guru harus secara aktif meningkatkan pengetahuannya, meningkatkan kemampuan berbahasanya, dan kemampuannya dalam mengefektifkan proses pembelajaran yang dihadapinya. Bahkan, dalam situasi tertentu, seorang guru bahasa mampu menemukan hal baru untuk menjadi bahan masukan langsung bagi keberhasilan proses pembelajarannya. Hal baru itu bisa berkaitan dengan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan berkaitan dengan temuan kebahasaan dan/atau kesastraan (karena pembelajaran bahasa meliputi juga pembelajaran sastra). Temuan-temuan dimaksud akan sangat bermakna jika dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran bahasa. Di sisi lain, pemanfaatan temuan-temuan itu juga diarahkan agar peserta didik semakin merasakan bahwa belajar bahasa sebagai bagian penting bagi pengembangan diri.

Hasil pendidikan bahasa harus bermakna bagi peserta didik. Pendidikan bahasa pada hakikatnya bukan belajar tentang bahasa, tetapi akhirnya bagaimana mengarahkan anak atau peserta didik mampu menggunakan bahasa dengan baik (Suroso, dkk. 1980). Karena itu, hasil pendidikan bahasa tidak sekadar bertumpu pada penguasaan peserta didik akan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa, tetapi juga bermakna bagi kehidupannya, bahkan berdampak positif terhadap perilaku mereka. Dengan kata lain, bahwa pendidikan bahasa juga memperhatikan nilai-nilai karakter yang menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang handal dan dapat menerapkan perilaku terpuji sebagai bagian penting dari hasil pendidikan bahasa yang diikutinya. Hal yang terakhir ini secara langsung berkaitan dengan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Pembahasan atau perhatian banyak pihak terhadap pendidikan karakter tentu bukan bersifat musiman. Pendidikan karakter memang sebagai kebutuhan nyata dalam proses pendidikan. Pentingnya

pendidikan karakter ini dianggap sebagai salah satu jawaban dalam membina dan mengarahkan para peserta didik ke arah pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, sekaligus mengarahkan peserta didik yang mampu menjawab tantangan kehidupan yang sedang dan akan dihadapinya serta mampu menempatkan diri dalam pergaulannya di masyarakat, termasuk menanamkan kecintaan terhadap lingkungan alam, kecintaan terhadap bangsa dan negara. Di sisi lain, dengan pendidikan karakter juga mengarahkan peserta didik terhadap kebudayaan nasional.

Bagaimanakah membangun jatidiri guru pendidikan bahasa berbasis pendidikan karakter? Jawabannya tentu tidaklah mudah, memerlukan analisis atau kajian yang seharusnya tidak hanya sampai pada tingkat ide atau gagasan, tetapi harus pula dapat diterapkan dalam proses pendidikan atau pembelajaran bahasa itu sendiri. Hal ini amat penting agar apa yang dikemukakan tidak sebatas pada wacana pemikiran yang sukar diaplikasikan. Karena itu, bagian berikut ini, penulis mencoba mengemukakan pilihan jawaban yang dapat diperpegangi oleh guru bahasa.

IV. MENGHARGAI KEBUDAYAAN BANGSA

Guru bahasa hendaknya mempunyai pemahaman yang memadai mengenai kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan keberadaan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan. Jika seseorang menjadi guru bahasa Indonesia, maka selayaknya ia mempunyai pemahaman yang memadai mengenai kebudayaan nasional, kebudayaan Indonesia. Dengan mengajarkan bahasa Indonesia, maka secara langsung ia memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai salah satu unsur kebudayaan Indonesia. Karena itu, guru yang berwawasan budaya Indonesia, ia tidak hanya memberikan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, tetapi harus pula mampu menanamkan betapa bahasa yang dipelajarinya sebagai bagian dari kecintaan dan kepeduliannya terhadap budaya bangsanya. Pendidikan bahasa Indonesia sekaligus diarahkan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Segenap peserta didik memiliki kebanggaan memiliki bahasa persatuan, karenanya

terdorong untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi serta fungsi bahasa itu sendiri. Melalui pendidikan bahasa, para peserta didik diharapkan semakin menghargai budaya sendiri.

Peserta didik sebagai pembelajar bahasa diarahkan agar dalam menghadapi bahasa asing bisa bertindak bijak. Jika ia juga sebagai pembelajar bahasa asing, maka tidak akan membuat ia memandang rendah bahasa sendiri. Belajar bahasa asing haruslah dilatarbelakangi adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu, misalnya karena pendalaman bidang ilmu yang memang sebagiannya harus diperoleh melalui bahasa asing. Bisa pula seseorang belajar bahasa asing karena akan menjadi tenaga kerja di luar negeri atau karena alasan lain. Di sisi lain, suatu masyarakat bahasa apapun tidak akan dapat membendung pengaruh antarbahasa, termasuk adanya saling pengaruh dalam pergaulan internasional. Suatu bahasa saat tertentu membutuhkan unsur bahasa lain yang akan memperkaya bahasa yang bersangkutan. Sudah menjadi bukti bahwa adanya kosa kata yang berasal bahasa asing yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menjadi pertanda bahwa suatu bahasa mengalami perkembangan dan perubahan, sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Bahasa yang mengalami perkembangan dan perubahan inilah sebagai bagian dari adanya perubahan suatu budaya.

Penghargaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri bukan berarti akan membawa sikap ketertutupan bagi kemajuan bangsa dan kemajuan kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks kehidupan global-internasional, tentu setiap kebudayaan yang ada di suatu bangsa akan berinteraksi atau bersentuhan dengan kebudayaan lain. Sejauh suatu pengaruh dan unsur kebudayaan bernilai positif, dari mana pun asalnya masih bisa diterima sebagai pemerkaya kebudayaan suatu bangsa. Karena itu, kecintaan dan penghargaan terhadap bahasa sendiri (sebagai bagian dari kebudayaan) tidak akan membuat sekat-sekat atau pembatas yang justru membekukan atau menstatiskan kebudayaan itu sendiri. Karena itu pula, maka dalam konteks pendidikan bahasa, para guru bahasa hendaknya memiliki bekal yang memadai dalam hal wawasan kebudayaan dan mempunyai kearifan dalam menyikapi apa-

apa yang terkait dengan kebudayaan. Pemahaman para guru terhadap kebudayaan ini amat penting karena bahasa itu sendiri merupakan bagian penting dari kebudayaan. Banyak sekali aspek-aspek kebudayaan yang terkait dengan keberadaan bahasa. Karya seni sebagiannya disaranai dengan bahasa. Demikian pula karya-karya ilmu pengetahuan juga diungkapkan dengan bahasa. Karena itu, bahasa disebut juga sebagai sarana pewarisan ilmu pengetahuan. Di sisi lain dapat dipahami juga bahwa keberadaan bahasa itu sendiri merupakan bukti bahwa manusia itu sebagai makhluk berbudaya. Karena itu pula, bahasa sebagai karya budaya juga memerlukan pembinaan dan pengembangan agar bahasa semakin berperan dalam kehidupan, lebih-lebih untuk para peserta didik.

VI. PENDIDIKAN BAHASA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Proses pembelajaran bahasa harus memuat nilai-nilai budaya, nilai-nilai karakter, yang salah satunya mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pribadi peserta didik. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Ungkapan ini dimaknakan betapa pentingnya keberadaan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kerangka kehidupan suatu bangsa. Artinya, sebagian ciri suatu bangsa dapat diwakilkan dari bahasanya. Karena itu pulalah pendidikan bahasa diharapkan dapat memberikan andil bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Memang, di dalam studi bahasa ada yang biasa disebut dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa lebih merupakan cerminan bagaimana seseorang menggunakan bahasa secara efektif, yang sekaligus pula mampu menerapkan sebagian nilai-nilai karakter. Di dalam berbahasa, seseorang juga dapat menempatkan bahasa dalam konteks pengungkapan pikiran dan perasaan secara utuh. Dengan demikian, penggunaan bahasa dapat dijadikan sebagai sarana pernyataan diri, sebagai bagian penting dari wujud kepribadian seseorang.

Pendidikan bahasa (Indonesia) sebagai bagian dari pendidikan kebudayaan sejatinya juga mengarahkan pada pendidikan dan pembentukan kepribadian bagi peserta didik. Artinya, melalui

pendidikan bahasa akan menjadi kontribusi langsung bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian akan terlihat pula perwujudan asas manfaat dari setiap proses pendidikan itu sendiri.

Seorang guru bahasa diharapkan mampu memberi teladan bahwa dengan bahasanya ia tampil menyenangkan, memberi motivasi kepada peserta didiknya agar memanfaatkan bahasa sebagai cermin bersikap yang baik dan mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan di sekolahnya. Dari sinilah tampak adanya kaitan langsung dengan tatakrama pergaulan antarsesama yang disaranai atau diwadahi oleh bahasa sebagai bagian penting dari sebuah kebudayaan. Karena itu, pula seorang guru harus mampu menempatkan pembelajaran bahasa sebagai bagian dari pembelajaran kebudayaan, sebagai bagian pendidikan budi pekerti atau yang dalam istilah sekarang adalah berkaitan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan bahasa harus ditempatkan sebagai bagian penting dari proses pendidikan kepribadian peserta didik. Karena itu, guru bahasa harus sejak awal menyadari bahwa tugas yang diembannya bersifat multiguna karena ia harus melaksanakan pembelajaran bahasa yang mengandung muatan pemberian pengetahuan kebahasaan (dan kesastraan) kepada peserta didiknya, penggodokan dan pembinaan keterampilan berbahasa, penanaman sikap positif peserta didik terhadap bahasa, pemupukan rasa cinta pada budaya bangsa, dan mengarahkan peserta didiknya untuk berpribadi terpuji untuk menyongsong kehidupannya di masa sekarang dan masa akan datang.

VII. PENDIDIKAN BAHASA DAN PENINGKATAN KUALITAS BERKOMUNIKASI

Fungsi mendasar bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pergaulan antarmanusia mesti membutuhkan bahasa, apa pun wujud bahasanya. Bahasa itu ada yang berupa bahasa lisan, bahasa tulis, dan juga ada yang disebut bahasa isyarat. Harus juga dipahami bahwa berkomunikasi dengan bahasa, tidak sekadar asal bisa dipahami. Karenanya, dalam konteks penggunaan bahasa, ada yang disebut penggunaan bahasa dengan baik dan benar. Penjelasan singkatnya bahwa berbahasa dengan baik itu mengacu pada kesesuaian

penggunaan bahasa dengan situasi yang berlangsung saat bahasa itu digunakan oleh seseorang kepada orang lain. Ada pun berbahasa dengan benar itu mengacu pada ketepatan kaidah bahasa atau aturan bahasa yang menyertai bahasa itu sendiri. Berbahasa itu tidak dikehendaki melahirkan kebekuan atau kekakuan yang mengakibatkan mengurangnya nilai manfaat dari bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi. Komunikasi yang berlangsung tidak sekadar sampainya pesan dan adanya respon dari para pihak yang terlibat di dalam komunikasi itu, tetapi kualitas komunikasinya juga menjadi hal penting. Suatu komunikasi harus berlangsung secara efektif. Dalam kaitan inilah dapat dinyatakan bahwa kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi sama sekali tak bisa diabaikan. Pendidikan bahasa juga diarahkan agar para peserta didik dapat menggunakan bahasa sebagai pengungkapan pola berpikir dan bernalar yang baik. Betapapun dapat dinyatakan bahwa berbahasa berarti mencerminkan bagaimana cara berpikir dan cara bernalar. Dengan kata lain, wujud berbahasa seseorang secara langsung merupakan cerminan bagaimana cara berpikir dan bernalar seseorang.

Pendidikan bahasa dipandang sebagai proses sadar yang bertujuan untuk memberikan bekal bagi segenap peserta didik agar mampu menggunakan bahasa secara baik dan benar serta secara khusus peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitasnya dalam kegiatan berkomunikasi, baik untuk keperluan selama ia menempuh pendidikan di sekolah atau di tempat belajarnya, tetapi juga untuk keperluannya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat (baik untuk rentang waktu sekarang maupun untuk masa yang akan datang). Karena itu, seorang guru bahasa hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan bahasa harus memberikan makna nyata bagi peserta didiknya. Dari sinilah, seorang guru bahasa dituntut untuk memiliki kemampuan pengetahuan kebahasaan yang memadai, kemampuan menggunakan bahasa yang mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Di sisi lain, seorang guru bahasa harus mampu menciptakan situasi pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didiknya aktif berbahasa, mampu memanfaatkan bahasa semaksimal mungkin, termasuk untuk keperluan mereka berkomunikasi dalam banyak situasi. Karena itu, seorang guru bahasa secara tepat menempatkan bahan atau

materi pembelajarannya, jangan hanya bertumpu pada aspek pengetahuan, yang bisa membuat peserta didik mengalami kesulitan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Memang, aspek pengetahuan tetap penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi bukan menjadi tujuan utama. Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa atau terampil berbahasa. Memang, tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar peserta didik terampil menggunakan bahasa (Tarigan, 1991:7). Dengan pendidikan bahasa (khususnya melalui keterampilan berbahasa), peserta didik diharapkan terampil mendengarkan (mampu menjadi pendengar yang baik) atau menerima informasi dan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Terampil mendengarkan ini lazim juga disebut terampil menyimak. Melalui keterampilan menyimak ini, peserta didik dilatih untuk mampu menerima apa-apa yang didengarnya, sejauh bermanfaat. Peserta didik juga harus terampil membaca. Melalui kegiatan membaca, mereka diharapkan dapat menggali ilmu pengetahuan, juga mendapatkan berbagai informasi. Keterampilan membaca ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena sangat menunjang dalam meningkatkan kualitas keilmuan peserta didik. Kemudian, para peserta didik juga diharapkan mampu mengungkapkan buah pikirannya secara lisan melalui keterampilan berbicara.

Gambaran keterampilan berbicara seseorang secara langsung mencerminkan keterampilan berbahasa yang nyata dimiliki seseorang. Hal ini terkait bila dihubungkan dengan berbicara sebagai keterampilan berbahasa yang langsung bisa dilihat (karena cikal bakal bahasa adalah bahasa lisan). Kemudian, peserta didik juga harus terampil menulis. Keterampilan menulis untuk sebagian besar orang dinyatakan sebagai sesuatu yang sulit. Namun, bagaimana pun, guru harus berusaha sekuat-kuatnya agar anak didiknya mampu mengungkapkan buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalamannya melalui tulisan. Dengan kata lain, bahwa seorang guru hendaknya mampu mengarahkan atau membina peserta didiknya agar mampu atau terampil berbahasa. Di sisi lain, guru juga harus menanamkan perlunya sikap positif terhadap bahasa (dalam hal ini misalnya terhadap bahasa Indonesia), sehingga membuatnya

peduli terhadap kesantunan dalam berbahasa, termasuk kepeduliannya terhadap kaidah bahasa yang melekat pada bahasa yang digunakannya sehari-hari, sesuai dengan situasi kegiatan berbahasa yang dialaminya. Sikap positif terhadap bahasa ini berarti juga sebagai bentuk kesetiaan penutur bahasa terhadap bahasanya (Mursalin, 1991).

Seorang guru hendaknya mengikuti perkembangan bahasa peserta didiknya. Hal ini amat penting dalam kerangka memantau sejauhmana keberhasilannya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Jika hasil pantauan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang mampu menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi (baik yang terpantau saat interaksi di kelas maupun dalam kegiatan berbahasa sehari-hari di sekolah), maka guru dapat melakukan remedial atau perbaikan, juga memberi masukan atau arahan khusus kepada peserta didik yang dianggap bermasalah. Tentu langkah ini memerlukan waktu tersendiri, bahkan mungkin memerlukan biaya tambahan, jika guru harus menyediakan bahan tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa seorang guru tidak hanya memberikan materi atau bahasan kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu, seorang guru hendaknya mengetahui secara jelas perkembangan peserta didik. Dengan demikian, guru juga sebagai pembimbing dan pemberi jalan keluar terhadap kendala-kendala yang dialami oleh peserta didiknya. Karena itu, setiap guru harus mempunyai nilai lebih di tengah-tengah situasi pembelajaran yang menjadi bagian penting dalam kegiatan kesehariannya di sekolah.

VIII. SIMPULAN

Guru pendidikan bahasa memiliki peran penting dalam kerangka pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena itu, guru bahasa hendaknya memiliki wawasan bagaimana menempatkan dan menjalankan pendidikan bahasa sebagai bagian penting dari proses pendidikan karakter.

Guru bahasa harus memiliki bekal yang memadai mengenai bahasa (termasuk mengenai sastra), memiliki keterampilan berbahasa yang juga diharapkan mampu menjadi anutan atau teladan bagi peserta

didiknya, memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan apresiasi terhadap bahasa dan sastra. Guru bahasa juga harus mampu mengarahkan peserta didiknya agar bersikap positif terhadap bahasa dan sastra (Indonesia) sebagai bagian kebudayaan bangsa.

Seorang guru bahasa hendaknya memiliki bekal yang memadai tentang kebahasaan, kesastraan, dan tentang pendidikan. Guru bahasa juga harus terampil dalam berbahasa dan diharapkan menjadi teladan atau menjadi acuan dalam menggunakan bahasa. Guru bahasa juga diharapkan mampu memberikan cukup banyak pajanan atau sajian-sajian yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa.

Setiap proses pendidikan bahasa hendaknya memiliki nilai tambah dan bermakna bagi peserta didik. Karena itu, pendidikan bahasa juga didasarkan pada asas manfaat, baik untuk kehidupan peserta didik selama dalam proses pendidikan, maupun untuk menyongsong kehidupan mereka di masyarakat. Melalui pendidikan bahasa, peserta didik memperoleh penguatan dan pendorong agar mereka mampu berpikir sistematis dan diharapkan dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat ekspresi diri, termasuk dalam rangka menghasilkan karya-karya yang melibatkan bahasa sebagai sarananya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chastain, Kenneth. 1976. *Developing Second-Language Skills: Theory to Practice.* Chicago: Rand McNally Publishing Company.

Kawi, Djantera. 2011. *Telaah Bahasa Banjar.* Banjarbaru: Scripta Cendekia.

Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mursalin, 1998. *Sikap Positif Penutur Bahasa Indonesia terhadap Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.* Makalah

disajikan dalam Seminar Nasional VIII Bahasa dan Sastra Indonesia, HPBI, Semarang, 21-23 Juli.

Muth'im, Abdul. 2010. *Issues on Language Teaching and Learning.* Banjarbaru: Scripta Cendekia.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarbaini. 2012. *Pembinaan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik terhadap Norma Ketertiban di Sekolah.* Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Unlam.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi-Suatu Pengantar.* Jakarta: PT GajaGrafindo Persada.

Suroso, dkk. 1980. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia.* Solo: Tiga Serangkai.

Sternberg, Robert. J. 1984. *The Theory of Succesful intelegence and ist implications for language-aptitude testing.* Dalam Peter Robinson. (Ed). *Individual Diffenreces and Instructed Language Learning.* (hlm. 13-43). Amesterdam: John Benyamin Publishing Company.

Syafi'ie, Imam. 2004. *Pendidikan Akhlak Mulia.* Malang: PPs Universitas Negeri Malang.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Maria L.A.S

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya. Pendidikan tidak hanya soal kemajuan otak atau pengetahuan kognitif. Oleh sebab itu, sekolah diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan otak tetapi juga mengajari nilai-nilai kehidupan manusia yang dianggap perlu, seperti nilai demokrasi, nilai kesamaan, nilai persaudaraan, dan nilai sosialitas. Selanjutnya pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Seorang budayawan mengatakan pada umumnya di Indonesia sekolah hanya memberikan ilmu kepada para siswanya yang kadang-kadang dengan cara memaksa. Ilmu tanpa nilai akibatnya hanya melahirkan robot-robot hidup yang nantinya akan menjadi orang-orang yang tidak bermoral karena hidup mereka tidak mempunyai kontrol nilai.

Akhir-akhir ini khususnya di Indonesia terjangkit krisis moral dan hampir di semua elemen bangsa juga merasakannya. Berbagai peristiwa muncul di permukaan dengan memperlihatkan perilaku yang tidak mengenal nilai-nilai manusiawi, seperti kericuhan PILKADA,

tawuran antarsiswa, keributan antarwarga, dan parahnya kondisi tersebut juga melanda wakil rakyat dan para petinggi daerah.

Dunia pendidikan tidak luput dari dampak peristiwa-peristiwa tersebut dan bahkan dituding sebagai lembaga sekolah yang gagal menjalankan tugasnya. Fungsi sekolah sebagai transformasi budaya saat ini tidak mampu menghasilkan keluaran yang memiliki kecerdasan utuh, cerdas intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Tudingan itu tidak semua benar dan tentunya menjadi bahan refleksi bagi dunia pendidikan.

Dimensi moral erat kaitannya dengan dimensi watak. Setiap individu memiliki penilaian moral yang berbeda-beda. Itu pun tergantung watak dari tiap-tiap individu. Misalnya, seseorang dikatakan jujur ketika dirinya mempraktikkan watak kejujurannya di setiap waktu dan tempat. Ia tidak memilih-milih waktu dan tempat, dengan bermaksud dirinya atau ingin dipuji orang lain. Artinya, kapan pun dan di mana pun, ia tetap berwatak jujur kepada Tuhan, orang lain, dan terutama, diri sendiri. Pendek kata, krisis moral bisa diatasi dengan pembinaan watak.

Nilai moral mencerminkan diri kita yang sebenarnya. Sebaliknya nilai moral pun merefleksikan siapa diri kita sebenarnya. Kita tidak selalu berhasil hidup sesuai dengan nilai moral yang kita yakini, terkadang kita gagal. Namun, nilai moral itu sendiri mendemonstrasikan bagian terbaik atau terburuk dari kita.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral untuk mempersatukan bangsa dan sarana pengembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Selain itu, penguasaan bahasa Indonesia oleh peserta didik juga akan menunjang keberhasilan mereka dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengembangkan potensi pikir, rasa, dan karsa untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, mengemukakan gagasan dan perasaan, menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan imaginatif yang ada dalam diri peserta didik.

II. PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan bahasa Indonesia khususnya pembelajaran bahasa Indonesia memuat dua aspek yang terdiri atas 1) kemampuan berbahasa Indonesia yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dan 2) bersastra lisan maupun sastra tulis. Kedua aspek ini (berbahasa dan bersastra) tidak memiliki perbedaan di dalam pelaksanaan (Tarigan, 1993:2). Materi yang berupa sastra lisan dipelajari dengan cara mengapresiasikannya secara lisan yaitu didengarkan dan dibicarakan atau dibahas secara lisan dan tertulis. Materi yang berupa sastra tulis diapresiasikan dengan cara dibaca dan dibahas secara tertulis atau secara lisan. Dengan demikian, pada hakikatnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi, mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, pengalaman, dan berpendapat secara lisan dan tertulis.

Bahasa Indonesia memang belum mencapai taraf mantap benar karena bahasa Indonesia berada dalam lingkungan bahasa yang beragam-ragam. Selain itu ketertampungan konsep-konsep yang biasanya lebih banyak di dalam bahasa daerahnya, interferensi sistem bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia juga tidak dapat dihindari. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai bahasa dalam lingkungan multilingual dan multikultural. Dalam tataran kebangsaan, akomodasi terhadap keragaman kultur dan bahasa itu membuat bahasa Indonesia benar-benar menjadi pengikat bangsa dan identitas bersama bangsa Indonesia.

Kurikulum merupakan suatu formulasi pedagogis yang termasuk penting dalam konteks PBM (Proses Belajar Mengajar). Oleh karena itu, sudah selayaknya para pengajar memberikan perhatian yang serius pada masalah kurikulum dalam setiap situasi belajar-mengajar. Pengajar bahasa mempunyai tugas yang berat tetapi menarik. Setiap pengajar bahasa yang bertugas di dalam kelas tentu terlibat dalam interaksi dan proses belajar mengajar (Tarigan, 1993). Selanjutnya dikatakan bahwa faktor penentu keberhasilan dalam PBM, antara lain pembelajar bahasa, pengajar bahasa, dan sistem pengajaran bahasa.

Mulai 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan di Indonesia. Secara singkat dengan KBK diharapkan siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah memperoleh kompetensi yang diinginkan. Siswa tidak hanya menghafal, mengingat dan mengerti teori, tetapi sungguh-sungguh kompetens dalam berbicara dan berkomunikasi.Namun, kenyataan di lapangan terlihat guru tidak siap dengan KBK, bahkan beberapa masih bingung. Akhirnya muncul di beberapa daerah banyak guru tetap mengajar dengan cara lama yang menekankan banyaknya isi bahan (Drost, 2006).

Usaha dan upaya telah dirintis pemerintah dengan menyempurnakan kurikulum KBK menjadi KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan).Keduanya sama-sama seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya terletak pada teknis pelaksanaannya. Pola pembelajaran dengan KBK didasarkan atas pendekatan kontekstual atau dikenal dengan CTL (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran kontekstual dijelaskan dalam KTSP (Depdiknas, 2006) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Di samping itu pembelajaran dengan kontekstual juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini pemerintah telah meluncurkan Kurikulum 2013 dan substansi yang mendasar dari Kurikulum 2013 adalah perubahan dari kurikulum yang berbasis pada kognitif, afektif, dan psikomotor berubah menjadi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Orientasi diluncurkannya Kurikulum 2013 agar terjadi perubahan sikap dan perilaku pada peserta didik sehingga sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keterampilan diajarkan dan dilatihkan kepada peserta didik agar sesuai mengikuti proses pembelajaran, peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan usia dan perkembangannya, termasuk sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikannya. Pengetahuan diajarkan kepada peserta didik melalui pendekatan *saintifik* yang berbasis sekurang-kurangnya memenuhi lima langkah. Langkah-langkah yang harus dilalui oleh guru

dalam proses pembelajaran adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, menanya, menalar, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil kreasinya secara individual.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan suatu peristiwa transformasi sosial yang bermuatan nilai, kebiasaan, pengetahuan, bahkan juga dapat dimaknai sebagai proses pembentukan sikap dari guru kepada peserta didik. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi apabila seorang guru yang melakukan sejumlah transformasi tersebut tidak menggunakan bahasa yang benar dan cara-cara yang digunakan berbeda dengan nilai-nilai yang diyakini oleh peserta didik. Di sisi lain sebenarnya transformasi peristiwa sosial juga terjadi di dalam kelas, yaitu peristiwa yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru dapat pula dinyatakan sebagai "aktor tontonan", sekaligus juga memberikan "tuntunan" bagi peserta didiknya (Tjipto Sumadi, 2013). Dikatakannya pula bahwa guru akan dianggap sebagai "tontonan" oleh peserta didiknya, apabila guru dalam melakukan proses transformasi nilai-nilai tanpa disertai dengan interaksi yang bersifat dialogis timbal balik. Sebaliknya transformasi nilai-nilai yang dilakukan guru akan bermakna sebagai pembelajaran apabila dilakukan melalui proses interaksi timbal balik yang mampu memberikan ruang terhadap perkembangan intelektual, pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta kepribadian peserta didik.

Fenomena menyedihkan dalam penggunaan bahasa Indonesia juga terlihat pada orang yang dijadikan figur masyarakat. Penggunaan kata antara bahasa Indonesia dan bahasa asing yang digunakan secara sembrono dan campur aduk tanpa makna pun terjadi, misalnya: "kontroversi hati", "kudeta hati", "twenty nine my age" merupakan contoh-contoh kecelakaan bahasa Indonesia yang tentunya akan merusak nilai etika peserta didik. Simak pula ungkapan berikut ini "pemandangan ini indah ... bagaimana ... gitu", ada yang menyatakan tentang nikmatnya makanan: " Makanan ini enak ... bagaimana gitu rasanya...". Penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi di atas tidaklah tepat jika peserta didik diajarkan bagaimana mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia memang “bahasa ibu” yang semestinya harus mendapat prioritas dalam proses pembelajaran karena bahasa menunjukkan bangsa. Kenyataannya, tidak sedikit peserta didik yang mendapatkan nilai bagus di rapornya atau bahkan terampil menggunakan bahasa asing tetapi nilai bahasa Indonesia cukup memprihatinkan. Di sinilah yang menjadi keprihatinan kita bahwa pendidikan bahasa Indonesia masih kurang diminati dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia menjadi penghela bagi seluruh mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, bahkan jam pelajarannya pun ditambah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia hendaklah diajarkan dengan benar kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat mengekspresikan keutuhan dan eksistensi perasaan dan pengetahuannya melalui penggunaan bahasa Indonesia baku dengan baik dan benar.

Pengembangan dan pembinaan bahasa dalam masyarakat monokultural relatif lebih mudah dibandingkan dengan pengembangan dan pembinaan bahasa dalam masyarakat yang multikultur. Demikian halnya yang terjadi pada bahasa Indonesia. Semakin beragam ciri kultur masyarakat bahasa itu, semakin banyak aspek yang harus dipertimbangkan di dalamnya. Pengembangan bahasa harus memperhatikan unsur-unsur bahasa setiap etnis yang ada di dalam masyarakat itu jika tidak ingin ada fiksi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Multikulturalisme yang melatarbelakangi kelahiran dan pertumbuhan bahasa Indonesia menjadi penyebab utama perbedaan itu. Bahasa Indonesia tumbuh dengan latar multikulturalisme yang sangat kompleks. Usaha pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern juga mempertimbangkan keragaman kultur masyarakat pemilik bahasa Indonesia itu.

Pendidikan bahasa Indonesia termasuk di dalamnya sastra Indonesia. Dari sekian banyak mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, dapat dikatakan bahwa sastra potensial dapat berperan penting dalam menciptakan manusia yang

humanis dan kritis. Analisis sosiologi sastra memungkinkan seorang pembaca sastra mempelajari dan mengaitkan apa yang dibacanya dengan keadaan sosial di sekelilingnya. Kesusastraan Indonesia atau kesusastraan bangsa manapun di dunia ini pada dasarnya merupakan potret sosial budaya masyarakatnya. Ia berkaitan dengan perjalanan sejarah bangsa itu. Ia merupakan refleksi kegelisahan kultural dan sekaligus juga merupakan manifestasi pemikiran bangsa yang bersangkutan.

Di sisi lain, secara umum pembelajaran sastra akan menjadi sarana pendidikan moral. Karya sastra yang bernilai tinggi di dalamnya terkandung pesan moral yang tinggi. Karya sastra ini merekam semangat zaman pada suatu tempat dan waktu tertentu yang disajikan dengan gagasan yang berisi renungan falsafah. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan akan menjadi warga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang luhur. Namun, kenyataannya sastra khususnya pembelajaran sastra mendapat waktu yang singkat dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Sastra Indonesia hanya semata-mata menumpang pada pembelajaran bahasa Indonesia dan alokasi waktunya hanya 2-3 jam perminggu. Di samping itu ada faktor lain yang menjadi sebab terabaikannya pembelajaran sastra tersebut, antara lain bahwa sastra tidak perlu dipelajari dan juga karena adanya aturan birokrat yang memarjinalkan sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Faktor lain yang muncul dalam pembelajaran sastra bahwa guru hanya memberikan materi menghafal nama-nama sastrawan, menghafal peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan sastra. Pendek kata sementara ini sastra yang diajarkan di sekolah lebih bersifat kognitif.

Sastra adalah roh kebudayaan. Ia lahir dari proses rumit yang merupakan kegelisahan sastrawan atas kondisi masyarakat dan terjadi pula ketegangan atas kebudayaannya. Sastra sering juga ditempatkan sebagai potret sosial. Ia sering juga dikatakan sebagai cermin akan perjalanan sejarah bangsa. Dalam konteks tersebut maka siapa pun yang mempelajari sastra suatu bangsa pada hakikatnya tidak berbeda dengan usaha memahami kebudayaan bangsa yang bersangkutan. Misalkan saja kita baca karya-karya pengarang berikut yang semuanya berbicara kebudayaan setempat, Pandji

Tisna dan Putu Wijaya (Bali), Korrie Layun Rampan (Dayak), Ramadhan KH dan Ayip Rosidi (Sunda), Umar Kayam dan Budi Darma (Jawa), Taufik Ikram Jamil (Melayu), Navis, Darman Moenir, Wisran Hadi (Minangkabau), dan sederet nama lain (Mahayana,2007).

Pembelajaran sastra sangat penting di sekolah karena ada berbagai alasan, yaitu karya sastra menjembatani hubungan realita dan fiksi (Alwasilah, 2006). Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain dalam menghadapi masalah kehidupan. Di dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara preskriptif, tetapi dengan membebaskan pembaca mengambil manfaatnya dari sudut pembaca itu sendiri melalui interpretasi.

Sejalan dengan itu pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasikan karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Hardiningtyas, 2008). Tercantum juga dalam KBK bahwa siswa wajib membaca lima belas buku sastra. Artinya, para guru harus mengajak siswa membaca atau menikmati karya sastra secara langsung.

Bahasa dan sastra Indonesia tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat multikultural. Tilaar (2004) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah konsep pembudayaan. Oleh karena proses pendidikan adalah proses pembudayaan,maka masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan. Penanaman pengakuan terhadap keragaman etnis dan budaya masyarakat Indonesia di era globalisasi saat ini merupakan upaya merespon fenomena konflik etnis dan sosial budaya yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya dikatakannya pula masyarakat multikultural adalah masyarakat yang penuh risiko karena masyarakat itu berubah dengan cepat sehingga meminta manusia untuk mengambil sikap dan melakukan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau hanyut bersama perubahan itu.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif untuk tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, berbangsa, dan berbahasa, tetapi juga mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri. Pendidikan multikultural di sekolah merupakan

respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah dan menuntut persamaan hak bagi setiap kelompok seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata social, dan agama. Menurut James Banks dalam El' Ma'hady (2005) dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkait:

1. *Content integration*: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran bahasa Indonesia;
2. *The knowledge construction process*: membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia;
3. *An equity paedagogy*: menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial;
4. *Prejudice reduction*: mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka;
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Secara umum ada tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu masalah agama, nasionalisme, dan rakyat (Wahid dalam Tilaar, 2004:14;) sebaliknya Tilaar (2004: 44) mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak diarahkan semata-mata kepada ranah rasial, agama, dan budaya domain atau *mainstream.* Pendidikan multikultural lebih difokuskan untuk menumbuhkan sikap toleran dari warga masyarakat agar mengakui pluralism di dalam masyarakat antara lain upaya mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan di dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya meredukasi berbagai jenis prasangka negatif yang secara potensial hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Pemahaman tentang konsep multikulturalisme tidak lain adalah untuk menumbuhkan sikap toleran dari warga masyarakat agar mengakui akan pluralism di dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini, siswa membutuhkan pengetahuan, pengalaman, aktivitas untuk mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai multikultural sebagai perwujudan nilai-nilai pribadi (konsep diri) dan sosial seperti diprogramkan Tilaar dalam pendidikan nilai antara lain (i) ketaatan, (2) penghargaan, (3) toleransi, (4) tanggung jawab, (5) kebersamaan, (6) keadilan, (7) kejujuran, (8) kerendahan hati, (9) cinta dan kasih sayang, (10) kesederhanaan, (11) kebebasan, (12) persatuan. Nilai-nilai tersebut bersifat universal tetapi di balik keuniversalannya terdapat keberagaman dalam bahasa dan budaya serta etnik yang berbeda.

Pendidikan multikultural ini diharapkan dapat membangun karakter *(character building)* siswa dalam relasinya dengan diri sendiri dan relasinya dengan sesama. Untuk membangun relasi yang baik dengan diri sendiri, ada tiga hal yang harus dikembangkan yaitu mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, dan mengembangkan diri.

Siswa dapat mengenal diri dengan memahami: (1) ciri-ciri dasar fisik, (2) kepribadian temperamen, (3) bakat, (4) yaitu memahami kekhasan fisiknya, keperibadian, watak, temperamen, bakat-bakat alamiah yang dimiliki serta mempunyai gambaran yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya (Atosokhi 2003:7). Selain itu siswa dapat mengenali budaya sendiri, aturan-aturan di dalam keluarganya, serta ajaran-ajaran hidup dalam keluarganya. Semua itu mengarah pada konsep diri siswa. Menerima diri dapat dipahami dengan sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya (Atosokhi, 87: *Character Building* I: Relasi dengan diri sendiri Jakarta: Elex Media Komputindo)

Menerima diri sendiri harus dianggap sebagai suatu prakondisi menuju perubahan demi kebaikan lebih lanjut dari diri sendiri. Adapun mengembangkan diri adalah suatu usaha sengaja dan terus menerus tanpa henti yang dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk untuk membentuk daya-potensi- diri (jasmani rohani) secara baik dan optimal sehingga dapat mengantarkan seseorang pada taraf kedewasaan

sesungguhnya (Atosokhi, 2003: 128). Usaha ini merupakan konsekuensi dari kedudukannya sebagai manusia yang diberi akal budi. Tujuan yang ingin dicapai dengan usaha pengembangan diri ini adalah realisasi optimal ke arah yang baik dari daya potensi yang dimiliki sendiri yang mengantarkan seseorang pada taraf kedewasaan sehingga ia sanggup membangun relasi yang semakin baik dengan dirinya, sesama, dunia, dan Tuhannya. Cara mengembangkan diri yaitu (10 mengenal dan menerima diri, (2) berkemauan kuat untuk mengembangkan diri, (3) memanfaatkan kemungkinan yang terbuka, dan (4) belajar dari kesalahan.

Peranan guru di dalam pembelajaran yang berwawasan multikultural sangat penting. Guru hendaknya menjadi fasilitator seperti halnya dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Berkaitan dengan peran itu, guru membutuhkan pengetahuan, pengalaman, dan model pembelajaran serta panduan materi ajar praktis.

Pendidikan nilai menyarankan bahwa aktivitas siswa dalam pendidikan multikultural tidak memadai jika hanya mendengarkan nilai-nilai dalam budaya. Mereka harus mengalami dalam berbagai tingkat kemampuan agar mereka benar-benar mempelajari dan menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka. Selanjutnya, mereka membutuhkan keterampilan-keterampilan sosial agar dapat menggunakan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan, remaja zaman sekarang harus dapat mengembangkan keterampilan mengambil keputusan yang sadar lingkungan. Dengan demikian, nantinya mereka akan membawa serta nilai-nilai multikultural; itu tidak hanya dalam kehidupan pribadi mereka sebagai orang dewasa tetapi juga ke dalam masyarakat multikultural yang lebih luas. Untuk itu penting bagi mereka untuk menjelajahi topik-topik toleransi (Tilaar, 2004:44) dan memiliki orang tua atau orang dewasa yang dapat menjadi model atau panutan dalam menjalankan hidup dan membangun sikap dan perilakunya sehari-hari.

III. PENUTUP

Bahasa Indonesia lahir, tumbuh, dan berkembang dengan latar multikulturalisme yang amat kental. Sebagai identitas bangsa, bahasa Indonesia harus dikembangkan dengan akomodasi yang maksimal terhadap keragaman budaya Indonesia. Dengan demikian, bahasa

Indoesia benar-benar menjadi milik bangsa Indonesia sehingga setiap orang Indonesia, tidak saja mau dan bangga menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga mau memelihara, menghormati, dan menjaganya sebagai simbol kedaulatan. Sebagai penjaga keutuhan bangsa, selain fungsinya sebagai sarana interaksi antaretnis di Indonesia, pengembangan bahasa Indonesia juga mengakomodasi setiap unsur dari keragaman bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai akar. Selain komunikasi antarkelompok etnis dapat bahasa terjaring secara baik, hadirnya setiap unsur bahasa daerah dalam bahasa Indonesia menjadi pengikat yang ampuh melalui semangat positif terhadap bahasa Indonesia.

Tantangan pengembangan bahasa Indonesia tidaklah sekedar mengembangkan bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang mampu mengungkapkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan teknologi modern tetapi juga bagaimana menjadikan bahasa Indonesia tidak berkembang makin menjauh dari konteks budayanya. Dengan demikian, pengembangan bahasa Indonesia harus mengakomodasi keragaman budaya masyarakat yang multilingual dan sastra Indonesia pun mempunyai peranan yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

Atosokhi, 1987: Character Building I*: Relasi dengan diri sendiri* Jakarta:Elex Media Komputindo.

Banks,J. dalam El' Ma'hady,2005 (*Multikultural dan Pendidikan Multikultutal dalam http:artikel.us/muhaemin6-04.html).*

Drost. 2007. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Kusuma, D. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Kymlicka,W. Penterjemah Edlina Hafmini Eddin. 2002. *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenal Hak-hak Minoritas*. Jakarta: Pustaka LP3ES

Mahayana, M. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mahmud,C. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Musthafa, B. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI&New Concept English Education Center Jakarta.

Tilaar. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Gramedia Widiasarana

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Abdul Muth'im

I. PENDAHULUAN

"Bahasa menunjukkan bangsa", demikian bunyi sebuah pribahasa lama menyatakan. Ini berarti bahwa bahasa yang digunakan dapat mencerminkan kualitas bangsa tersebut. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah suatu bangsa mempunyai budaya yang tinggi, apakah suatu bangsa itu mempunyai pendidikan yang tinggi, atau apakah suatu bangsa mempunyai sopan santun yang tinggi, cukup memperhatikan bahasa yang digunakan bangsa tersebut.

Sebagai bangsa Indonesia, tentu kita menghendaki bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mencerminkan bangsa Indonesia yang berbudaya, yang terdidik, yang ramah tamah dan sopan santun. Dengan kata lain, kita berharap bahwa bangsa lain akan mempunyai kesan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkarakter.

Untuk dapat menghasilkan manusia-manusia seperti yang digambarkan di atas, diperlukan pendidikan bahasa yang berkarakter pula. Bagaimana dan seperti apa pendidikan bahasa yang berkarakter akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

II. PENDIDIKAN KARAKTER

Sekarang ini, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lagi giat-giatnya mengkampanyekan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan formal: pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah tingkat lanjutan pertama (SLTP), sekolah tingkat lanjutan atas (SLTA) dan pendidikan tinggi (PT). Diharapkan, dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan bukan hanya menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas (*smart*) tetapi juga menghasilkan manusia Indonesia yang baik (*good*), kata Purpel & Ryan (dikutip oleh Vessels dan Huitt, 2005). Menurut Licona (dalam Vessels dan Huitt, 2005), manusia yang berkarakter adalah manusia yang mengetahui bahwa sesuatu itu baik, kemudian menyatakan bahwa sesuatu itu baik, dan melakukan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang baik. Konsep ini mirip dengan konsep iman dalam Islam, yaitu, suatu konsep yang memadukan antara keyakinan akan adanya Allah Yang Maha Esa dalam zat dan sifat-sifatNya, persaksian lisan (syahadat) bahwa Allah itu Maha Esa dalam zat dan sifat-sifat-Nya, dan pengamalan apa difirmankan oleh Allah Yang Maha Esa dalam zat dan sifat-sifatNya. Antara keyakinan, persaksian, dan pengamalan merupakan satu kesatuan iman yang utuh. Meniadakan atau meninggalkan salah satu unsurnya membuat nilai iman menjadi rusak. Begitu juga dengan karakter. Karakter adalah perbaduan antara pengetahuan tentang kebaikan sesuatu *(mind)*, perasaan terpanggil untuk melakukan yang baik itu *(feel)*, dan pengejawantahan pengetahuan dan keterpanggilan untuk melakukan hal-hal yang ke dalam bentuk nyata kebaikan tersebut *(hand)*.

Berkowitz, dkk. (2005) mendefinisikan karakter sebagai gabungan ciri-ciri kejiwaan yang memberi pengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan anak menjadi agen moral yang efektif, yakni, anak yang secara sosial dan pribadi bertanggung jawab, beretika, dan dapat mengurus diri sendiri. Sedangkan menurut Boy Scout of America (2003), yang dimaksud dengan karakter adalah kumpulan nilai-nilai utama yang dimiliki oleh seseorang yang membimbingnya pada komitmen moral dan aksi. Sementara itu *Character Education*

Partnership (CEP) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah gerakan nasional yang berusaha menciptakan sekolah yang memberi dorongan kepada anak didiknya agar beretika, bertanggung jawab, dan penuh perhatian dengan cara memberikan model serta pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang sama-sama dihayati (dikutip oleh Berkowitz, dkk, 2005).

Jika kita perhatikan secara seksama, definisi terakhir di atas mengandung beberapa poin penting. Pertama, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional. Ini berarti bahwa semua komponen bangsa harus terlibat dan mau dilibatkan dalam program ini. Pendidikan karakter tidak boleh hanya dibebankan pada guru maupun sekolah belaka. Para orang tua, pendidik, politisi, pegawai pemerintah, pengusaha, dan lain-lain, juga harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan program nasional ini.

Kedua, pendidikan karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai-nilai etika. Menurut Vessels dan Huitt (2005) ada empat nilai etika yang harus ditumbuhkan, yaitu: (1) sensitifitas etika (*ethical sensitivity*), (2) penilaian etika (*ethical judgment*), (3) motivasi etika (*ethical motivation*), dan (4) tingkah etika (*ethical action*). Sensitifitas etika dipahami sebagai persepsi terhadap situasi moral dan sosial, termasuk di dalamnya kemampuan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan dan dampak yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan orang-orang yang terlibat. Penilaian etika didefinisikan sebagai pertimbangan tindakan alternatif yang mungkin dilakukan dan alasan pemilihan salah satu atau lebih alternatif sebagai pilihan terbaik. Motivasi etika diartikan sebagai pilihan nilai-nilai moral yang paling relevan di dalam satu situasi dan komitmen untuk bertindak atas pilihan tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan aksi etika adalah kekuatan ego yang dikombinasikan dengan keterampilan psikologis serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalankan alternatif yang dipilih.

Ketiga, pendidikan karakter dimaksudkan untuk menumbuh-suburkan perasaan bertanggungjawab. Siswa harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, terhadap masyarakatnya, dan terhadap bangsanya.

Keempat, pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa peduli (*care*) terhadap orang lain. Peduli berarti mempunyai fikiran bahwa sesuatu itu penting dan merasakan ketertarikan atau ikut merasa sedih terhadapnya (Cambridge Advanced Learners' Dictionary, 2003). Ini berarti bahwa siswa tidak boleh menyepelekan, tidak boleh mengabaikan, dan tidak boleh menganggap remeh siapa pun dan apa pun.

Kelima, pendidikan karakter membutuhkan model. Ini berarti bahwa agar siswa dapat memperoleh dan dapat menginternalisakan nilai-nilai luhur dalam dirinya sebagai karakter, sebuah model karakter yang baik harus ditampilkan. Karena pendidikan karakter merupakan gerakan nasional, tidak bisa tidak bahwa model karakter yang baik harus ditampilkan oleh semua komponen bangsa: orang tua, politisi, pegawai pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Sifat jujur, misalnya, akan tertanam dengan baik pada anak kalau orang tua di rumah dapat menjadi model kejujuran bagi anak; akan tertanam dengan baik kalau kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah juga memberi contoh perilaku jujur; akan tumbuh dengan subur di masyarakat kalau masyarakat juga menjunjung tinggi dan menghargai sifat jujur. Jadi pendidikan karakter memerlukan sinergitas antara pendidikan di rumah tangga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Tanpa adanya model karakter yang baik diragukan bahwa program pendidikan karakter dapat berhasil.

Poin terakhir yang dapat dipetik dari definisi di atas adalah bahwa pendidikan karakter meniscayakan adanya pengajaran karakter yang baik. Menurut Narvaez dan Lapsey (2006), ada dua strategi pendidikan karakter yang bisa ditempuh. Strategi pertama disebutnya sebagai strategi 'minimalist', dan strategi kedua dinamakan strategi 'maximalist'. Yang dimaksud dengan strategi minimalist adalah sebuah strategi yang menuntut pendidik guru membuat kurikulum pendidikan moral yang semula tersembunyi (*hidden*) menjadi sebuah kurikulum yang eskplisit dan menjelaskan adanya keterkaitan antara praktik pengajaran terbaik dan karakter moral. Sedangkan pendekatan maximalist menuntut adanya pra-pendidikan guru yang mempelajari perangkat pendidikan yang menetapkan moral sebagai target kurikulum secara langsung.

III. PENDIDIKAN BAHASA

Pendidikan bahasa sebenarnya tidak lain adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dapat berkomunikasi. Ini dapat kita lihat dari apa yang disampaikan oleh Finocchiaro (1989) bahwa bahasa itu adalah sebuah sistem dari simbol vokal yang sifatnya manasuka yang memungkinkan orang-orang dalam sebuah budaya tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem tersebut berkomunikasi atau berinteraksi.

Dengan demikian, mampu berkomunikasi disini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami bahasa yang digunakan orang lain dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini penting agar apa yang didengar atau yang dibaca dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara atau pun penulisnya. Kemampuan memahami bahasa lisan maupun bahasa tulis dalam berkomunikasi tentu sangat baik. Tetapi, memiliki kemampuan memahami tidak cukup dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi, bahasa yang kita gunakan baik lisan maupun tulis juga harus dapat dipahami oleh orang lain. Tanpa pemahaman orang lain terhadap apa yang kita katakan atau tulis, komunikasi yang sesungguhnya tidak pernah akan terjadi. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses memahami dan dipahami.

Agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik ada sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seseorang. Menurut Savignon (2001) kompetensi komunikasi yang harus dimiliki mencakup (1) kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), (2) kompetensi wacana (*discourse competence*), (3) kompetensi sosiokultural (*sociocultural competence*), and (4) kompetensi strategis (*strategic competence*). Secara lebih rinci, Savignon (2001) menjelaskan keempat kompetensi di atas sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan kompetensi gramatikal adalah kompetensi yang merujuk pada bentuk-bentuk gramatikal pada level kalimat, kemampuan mengenal fitur-fitur leksikal, morfologikal, sintaktikal, dan fonologikal sebuah bahasa dan kemampuan memanfaatkan fitur-fitur ini untuk menginterpretasikan dan membangun sejumlah kata dan kalimat. Sedangkan yang dimaksud

dengan kompetensi wacana adalah kompetensi yang tidak menaruh perhatian pada kata atau frasa yang terpisah tetapi menaruh perhatian pada keterkaitan rangkaian ujaran, kata tulis, dan/atau frasa untuk membangun sebuah teks yang bermakna utuh. Termasuk dalam kompetensi ini adalah koherensi dan kohesi. Koherensi adalah sesuatu yang berkaitan dengan relasi semua kalimat dan ujaran dalam sebuah teks terhadap sebuah proposisi global tunggal. Kohesi adalah koneksi lokal atau penghubung struktural antara kalimat-kalimat individual yang oleh Halliday dan Hasan, (dalam Celce-Murcia, 2001) sebagai perangkat kohesi (cohesive device). Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan kompetensi sosiokultural adalah sebuah kompetensi interdisiplin yang berkaitan dengan aturan sosial penggunaan bahasa. Kompetensi sosial menuntut adanya pemahaman tentang konteks sosial dimana bahasa tersebut digunakan: peranan partisipan, informasi yang mereka share, dan fungsi interaksi. Terakhir, yang dimaksud dengan kompetensi strategis adalah kompetensi yang berkaitan erat dengan strategi yang digunakan dalam konteks yang tidak dikenal, dengan kendala yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan pengetahuan penutur tentang aturan atau faktor yang membatasi aplikasi strategi dalam komunikasi.

Penguasaan kompetensi-kompetensi di atas berpengaruh terhadap berhasil tidaknya seseorang memainkan peranan bahasanya dalam komunikasi. Fungsi-fungsi bahasa tersebut menurut Finocchiaro (1989) mencakup fungsi (a), personal, (b) interpersonal, (c) direktif, (d) referensial, (e) metalinguistik, dan (f) imaginatif.

Sebuah bahasa dikatakan memerankan peranan fungsi personal dalam komunikasi kalau bahasa tersebut digunakan untuk mengungkapkan pendapat, kebutuhan, fikiran, hasrat, sikap, dan hal-hal lain yang bersifat personal, misalnya, “Menurut pendapat saya, anda keliru dalam hal ini”. Ketika sebuah bahasa digunakan untuk menjaga atau mempertahankan hubungan baik seseorang dengan individu atau kelompok lain, fungsi ini disebut fungsi interpersonal, contohnya, “Sampaikan salam saya pada orang tua anda”. Ketika bahasa itu digunakan dengan maksud untuk mengendalikan prilaku orang lain melalui nasehat, peringatan, permintaan atau bujukan, fungsi bahasa

ini disebut direktif, misalnya, “Awas, tegangan tinggi”. Ketika bahasa itu digunakan untuk membincangkan obyek atau peristiwa yang pada setting, lingkungan atau budaya tertentu, fungsi bahasa ini disebut referensial, contohnya, “Apa nama alat yang anda pegang itu?”, “Sedang apa anda di sini?”. Sedangkan ketika bahasa itu digunkanan dengan maksud untuk membincangkan bahasa itu sendiri, fungsi ini disebut metalinguistik, misalnya, “Apa yang anda maksud dengan ambivalen?”.

IV. STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Seperti telah dibahas di depan bahwa pendidikan bahasa dimaksudkan pembelajar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Berkomunikasi dengan baik disini dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Sedangkan kemampuan berkomunikasi dengan benar bisa diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang memenuhi kaidah dan aturan penggunaannya. Bahasa seperti inilah barangkali yang disebut dengan bahasa yang berkarakter.

Agar bahasa yang dipelajari dan diperoleh siswa mempunyai nilai karakter, maka proses pembelajarannya pun harus melalui proses pendidikan bahasa yang berbasis karakter pula. Dalam bahasa Inggeris, ada beberapa strategi yang mungkin dapat digunakan agar pendidikan bahasa mempunyai landasan karakter yang baik. Diantara sekian banyak strategi pembelajaran, menurut saya, ada beberapa strategi yang muatan karakternya begitu kental, misalnya, kebiasaan memberi salam *(greeting)*, kebisaaan meminta maaf ketika akan meminta pertolongan atau menanyakan sesuatu *(execuse for asking information or asking for help)*, kebiasaan meminta maaf ketika berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan *(apologizing)*, kebiasaan mengucapkan terima kasih ketika menerima suatu kebaikan atau pertolongan (*thanking*), kebiasaan memuji (*complimenting*), kebiasaan mengucapkan ungkapan simpati (*sympathizing*), dan kebiasaan mengucapkan ungkapan yang mengharapkan bertemu lagi ketika berpisah (*leave taking*).

Mengucapkan salam (*greeting*) nampaknya merupakan kebiasaan semua masyarakat dunia, tidak peduli dari bangsa mana ia berasal. Bagi bangsa-bangsa berbahasa Arab, tidak peduli apakah mereka beragama Islam atau tidak, ketika ia bertemu satu sama lain maka ucapan "*Assalamu'alaikum*' meluncur dari mulutnya (Al Tamimi, 2012). Ucapan salam ini intinya berisi doa agar lawan bicara mendapatkan keselamatan. Di kalangan bangsa-bangsa berbahasa Inggeris, salam seperti *"Good Morning", "Good Afternoon", "Good Evening",* maupun *"Good Night*" selalu diucapkan ketika bertemu orang lain pada pagi hari, pada siang hari, pada petang dan malam hari, serta ketika berpisah dengan seseorang karena mau pergi tidur.

Di kalangan masyarakat Banjar, salam yang diucapkan ketika bertemu tidak berupa doa seperti salam yang digunakan oleh bangsa-bangsa berbahasa Arab dan bangsa-bangsa yang berbahasa Inggris. Di kalangan masyarakat Banjar, salah satu salam yang sering diucapkan, misalnya, adalah: "*Uu Julak/ Pa Anang/Ma kacil/busu, dangsanak, ..., handak kamana pian*?". Ucapan salam seperti ini memang seperti bukan sebuah salam, tetapi lebih banyak bersifat pertanyaan. Tetapi, sejatinya ucapan ini adalah sebuah salam yang mempunyai arti yang amat dalam. Dengan ucapan salam ini, tersirat di dalamnya pengertian bahwa yang bersangkutan menghormati orang yang disapanya; yang bersangkutan menunjukkan keramah-tamahan; yang bersangkutan menunjukkan kepeduliannya pada orang yang disapa. "Pertanyaan" seperti ini tidak bisa diartikan sebagai intervensi terhadap orang lain. Malah sebaliknya, jika dia hanya berdiam diri saja tanpa menyapa seperti itu dia bisa dicap sebagai orang yang tidak sopan dan tidak ramah. Jadi, walau pun sapaan yang diucapkan terkesan sebagai pertanyaan, tetapi sesungguhnya ia tidak berkepentingan sama sekali mau ke mana orang yang disapa itu akan pergi. Ucapan salam yang diucapkan hanyalah sebuah bahasa budaya untuk menunjukkan keramah-tamahan.

Dalam bahasa Inggeris, ketika seseorang akan meminta pertolongan atau bertanya tentang sesuatu kepada seseorang, ia akan mulai percakapannya dengan mengatakan, "*Execuse, but can you show the way to the post office*?" Ucapan ini mungkin dilandasi oleh suatu kesadaran bahwa dengan kesediaan menunjukkan jalan ke kantor, orang yang bersangkutan telah bersedia menyisihkan waktunya yang sangat berharga

demi untuk si penanya. Karenanya, adalah sebuah sikap yang sangat wajar kalau dia memulainya dengan sebuah permintaan maaf (*Excuse*). Sebuah ungkapan yang menunjukkan kerendahan hati dan kemampuan memposisikan diri sebagai orang yang membutuhkan pertolongan.

Ketika seseorang berbuat salah baik karena kata-kata yang dia ucapkan atau karena perbuatan yang ia lakukan, orang Inggeris tidak sungkan untuk segera meminta maaf dengan mengatakan, "*I apologize for what I have done to you*" (Saya mohon maaf atas apa yang telah saya lakukan terhadap anda), atau "*Forgive me for my words that might hurt you*" (Maafkan atas kata-kata saya yang mungkin melukai perasaan anda). Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan Inggeris yang mempunyai maksud serupa. Kebiasaan mengucapkan kata-kata maaf (apologizing) diyakini dapat mencegah seseorang menjadi seseorang yang arogan, merasa benar sendiri, dan mau menang sendiri.

Ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang menyenangkan apakah berupa barang atau yang lainnya maka bahasa yang sering diucapkan oleh orang Inggeris adalah ucapan terima kasih (*thanking*), misalnya, "*Thank you for your help"* (Terima kasih atas bantuan anda), "*Thanks for your support*" (Terima kasih atas dukung anda), atau "*Thanks for the nice meal*" (Terima kasih atas hidangannya yang lezat). Kebiasaan berterimakasih merupakan kebiasaan yang baik, dan kebiasaan ini sejak dini harus sudah ditanamkan sejak anak-anak. Kalau sudah tertanam sejak anak-anak kelak pada waktu dewasanya anak-anak tersebut akan tumbuh menjadi orang dewasa yang tahu berterima kasih, orang yang tahu bersyukur kepada siapa pun yang telah memberi dan berbagi kebaikan padanya.

Ketika seseorang menemukan bahwa apa yang dikatakan, apa yang dipakai, atau apa yang diperbuat oleh orang lain mempunyai nilai lebih yang mungkin orang lain tidak mendapatnya, orang Inggeris tidak sungkan untuk memuji. Ungkapan-ungkapan berikut adalah sebagian contoh kata-kata pujian tersebut, *"You look gorgeous in that dress*" (Anda kelihatan cantik sekali dalam pakain ini", *"Your ideas are so interesting*" (Gagasan-gagasan anda begitu menarik), atau "*I like the way you argue*" (Saya suka cara berdebat anda), dan masih banyak lagi ungkapan lainnya.

Ketika seseorang mendapat atau mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan orang Inggeris selalu mengucapkan kata-kata simpati (*sympathizing*), misalnya, "*I'm sorry to hear your father passed away yesterday*" (Saya ikut berduka atas kematian ayah anda kemarin), "*Next time better"* (Lain kali lebih baik), dan sebagainya. Kebiasaan mengucapkan kata-kata simpati seseorang membuat dia menjadi orang yang selalu peduli atas segala kemalangan dan penderitaan yang diderita oleh orang lain. Dia tidak akan jatuh pada budaya EGP (*Emang Gue Pikirin*), seperti yang banyak menimpa orang-orang yang egois dan hedonis saat ini.

Ketika berpisah dengan seseorang, orang Inggeris selalu mengatakan sesuatu (leave taking), misalnya, "*See you tomorrow*" (Sampai bertemu lagi besok), "*See you then*" (Sampai bertemu nanti), "*See you other time*" (Sampai bertemu di waktu lain). Kebiasaan mengucapkan kata-kata ini mendidik pengguna bahasa mendoakan agar teman bicara kita selalu sehat dan mempunyai umur yang panjang sehingga dapat bertemu lagi di masa yang akan datang.

Mengucapkan salam (*greeting*), mengucapkan kata maaf sebelum meminta pertolongan atau menanyakan suatu informasi (*execuse*), mengucapkan maaf karena sesuatu kesalahan yang diucapkan atau dilakukan (*apologizing*), mengungkapkan kata-kata pujian (*complimenting*) dan mengucapkan kata-kata simpati (*sympathizing*), serta mengucapkan kata-kata perpisahan (*leave taking*) adalah sarana yang sangat efektif dalam membangun dan mempertahankan hubungan baik seseorang dengan individu atau kelompok lain. Inilah satu fungsi bahasa yang dikatakan oleh Finocchiaro (1989) ketika ia membicarakan fungsi bahasa dalam komunikasi.

V. PENUTUP

Apa yang dipaparkan di atas hanyalah sebagai ilustrasi betapa strategi pembelajaran bahasa yang jitu dapat dijadikan basis pendidikan yang berkarakter yang pada gilirannya dapat menanamkan sifat-sifat terpuji di kalangan pelajar. Mengapa orang mengucapkan salam, mengapa orang mengucapkan kata maaf sebelum meminta pertolongan

orang lain, mengapa orang mengucapkan maaf karena sesuatu kesalahan, mengapa orang mengatakan kata-kata pujian, mengapa orang mengatakan ungkapan-ungkapan simpati, dan mengapa orang mengucapkan kata-kata perpisahan yang penuh optimistis. Semuanya disebabkan karena pengguna bahasa mengetahui bahwa mengucapkan ungkapan-ungkapan tersebut adalah hal yang baik, karenanya mereka merasa perlu menyosialisasikan kebaikan ungkapan-ungkapan tersebut dengan jalan selalu menggunakannya.

DAFTAR BACAAN

Al Tamimi, Huda. 2012. *Teaching Literature to Foreign Language Learners as a Medium For Cultural Awareness and Empathy*. *AWEJ* 3(4):214-232.

Berkowitz, Marvin W., Bier, Melinda C. 2005. *What Works in Character Education: A Research-driven guide for educators*. Missouri-St. Louis: Character Education Partnership.

Cambridge Advanced Learners' Dictionary. (2003).

Celce-Murcia, Marianne. 2001. Language Teaching Approaches: An Overview. *In Teaching English as a Second or Foreign Language*. Third Edition. Marianne Celce-Murcia (Ed). Boston: Heinle & Heinle.

Club Scout Character Development. 2003. Boy Scouts of America.

Finocchiaro, Mary. 1989. *English as a Second/Foreign Language From Theory to Practice*.

Fourth Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Regents.

Narvaez, Darcia dan Lapsey, Daniel K. 2006. *Teaching Moral Character: Two Strategies for*

Teacher Education. Notre Dame. University of Notre Dame.

Savignon, Sandra J. 2001. Communicative Language Teaching for the Twenty-First Century. In *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Third Edition. Marianne Celce-Murcia (Ed). Boston: Heinle & Heinle.

Vessels, Gordon dan Huitt, William. 2005. *Moral and Character Development*. Paper

presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, March 8-10.

Retrieved from http://www.edpsycinteractive.org/papers/chardev.pdf

LITERATURE AS MEDIA FOR DEVELOPING LANGUAGE COMPETENCE AND BUILDING SOCIAL AWARENERS

Fatchul Mu'in

I. INTRODUCTION

In the English language learning and teaching, there are four language skills to be developed: listening, speaking, reading and writing. In this paper, why and how a language teacher should use literary texts in the language classroom, what sort of literature language teachers should use with language learners, literature and the teaching of language skills, and benefits of different genres of literature to language teaching will be taken into account. Thus, the place of literature as a tool rather than an end in teaching English as a second or foreign language will be unearthed.

The material of literature is something very general, such as 'human life'. This implies that literature can deal with every human activity, or human experience. Some of these activities are peculiar, some are more widespread, and some are universal. Therefore, we should expect that literature is "the record of human experience". As the record of human experience, literature may record may some aspects of human culture, expecially, of morality.

Based on the illustration above, literature can be used as medium to improve language skill and at the same it can be used to build human character. Learning literature is learning a language and at the same time the learners are made to be aware of morality.

II. TEHE USE OF LITERATURE IN LANGUAGE TEACHING

The use of literature as a technique for teaching both basic language skills (i.e. reading, writing, listening and speaking) and language areas (i.e. vocabulary, grammar and pronunciation) is very popular within the field of foreign language learning and teaching nowadays. Moreover, in translation courses, many language teachers make their students translate literary texts like drama, poetry and short stories into the other language. Since translation gives students the chance to practice the lexical, syntactic, semantic, pragmatic and stylistic knowledge they have acquired in other courses, translation both as an application area covering four basic skills and as the fifth skill is emphasized in language teaching. In the following section, why language teachers use literary texts in the foreign language classroom and main criteria for selecting suitable literary texts in foreign language classes are stressed so as to make the reader familiar with the underlying reasons and criteria for language teachers' using and selecting literary texts.

Literature is interesting and stimulating. It will allow a reader to imagine worlds they are not familiar with. This is done through the use of descriptive language. In order to understand, the reader will create their vision of what the writer is saying. In this sense, the reader becomes a performer or an actor in a communicative event as they read. Using literature versus a communicative textbook (conversational English) changes the learning approach from learning *how to say* into learning *how to mean* (grammar vs. creative thinking).

There are four main reasons which lead a language teacher to use literature in the classroom. These are valuable authentic material, cultural enrichment, language enrichment and personal involvement. In addition to these four main reasons, universality, non-triviality, personal relevance, variety, interest, economy and suggestive power and ambiguity are some other factors requiring the use of literature as a powerful resource in the classroom context.

Valuable Authentic Material

Literature is authentic material. Most works of literature are not created for the primary purpose of teaching a language. Many authentic samples of language in real-life contexts (i.e. travel timetables, city plans, forms, pamplets, cartoons, advertisements, newspaper or magazine articles) are included within recently developed course materials. Thus, in a classroom context, learners are exposed to actual language samples of real life / real life like settings. Literature can act as a beneficial complement to such materials, particularly when the first "survival" level has been passed. In reading literary texts, because students have also to cope with language intended for native speakers, they become familiar with many different linguistic forms, communicative functions and meanings.

Cultural Enrichment

For many language learners, the ideal way to increase their understanding of verbal / nonverbal aspects of communication in the country within which that language is spoken - a visit or an extended stay - is just not probable. For such learners, literary works, such as novels, plays, short stories,etc. facilitate understanding how communication takes place in that country. Though the world of a novel, play, or short story is an imaginary one, it presents a full and colorful setting in which characters from many social / regional backgrounds can be described. A reader can discover the way the characters in such literary works see the world outside (i.e. their thoughts, feelings, customs, traditions, possessions; what they buy, believe in, fear, enjoy; how they speak and behave in different settings. This colorful created world can quickly help the foreign learner to feel for the codes and preoccupations that shape a real society through visual literacy of semiotics. Literature is perhaps best regarded as a complement to other materials used to develop the foreign learner's understanding into the country whose language is being learned. Also, literature adds a lot to the cultural grammar of the learners.

Language Enrichment

Literature provides learners with a wide range of individual lexical or syntactic items.

Students become familiar with many features of the written language, reading a substantial and contextualized body of text. They learn about the syntax and discourse functions of sentences, the variety of possible structures, the different ways of connecting ideas, which develop and enrich their own writing skills. Students also become more productive and adventurous when they begin to perceive the richness and diversity of the language they are trying to learn and begin to make use of some of that potential themselves. Thus, they improve their communicative and cultural competence in the authentic richness, naturalness of the authentic texts.

Personal Involvement

Literature can be useful in the language learning process owing to the personal involvement it fosters in the reader.Once the student reads a literary text, he begins to inhabit the text. He is drawn into the text. Understanding the meanings of lexical items or phrases becomes less significant than pursuing the development of the story. The student becomes enthusiastic to find out what happens as events unfold via the climax; he feels close to certain characters and shares their emotional responses. This can have beneficial effects upon the whole language learning process. At this juncture, the prominence of the selection of a literary text in relation to the needs, expectations, and interests, language level of the students is evident. In this process, he can remove the identity crisis and develop into an extrovert (Journal of Language and Linguistic Studies Vol.1, No.1, April 2005).

The non-English student who reads English well may have no difficulty in understanding denotations. However, he may find that sometimes the words bring to him different meanings or associations. Mastering a language is a matter of degree; and knowing the meanings of all the words may be not anough for a full response to literature. The first step in understanding a word is to know its denotative meaning. The next step is how to understand its connotation.

III. LITERATURE, READING, AND WRITING

Reading skill can be developed from reading literary work. Reading literary work is more beneficial than reading non-literary work. This is because the former shows specific forms, diction and collection of the given language; it also shows a kind of creative, emaginative and simbolic written work. Reading literary work is not meant to understand the denotative meaning but at the same time it is meant to find out the connotative meaning. This is to say, reading the literary work is meant to understand what is explicitely and implicitely stated in the work.

English teachers should adopt a dynamic, student-centered approach toward comprehension of a literary work. In reading lesson, discussion begins at the literal level (denotative meaning) with direct questions of fact regarding setting, characters, and plot which can be answered by specific reference to the text. When students master literal understanding, they move to the inferential level (connotative meaning), where they must make speculations and interpretations concerning the characters, setting, and theme, and where they produce the author's point of view. After comprehending a literary selection at the literal and inferential levels, students are ready to do a collaborative work. That is to state that they share their evaluations of the work and their personal reactions to it - to its characters, its theme(s), and the author's point of view. This is also the suitable time for them to share their reactions to the work's natural cultural issues and themes. The third level, the personal / evaluative level stimulates students to think imaginatively about the work and provokes their problem-solving abilities. Discussion deriving from such questions can be the foundation for oral and written activities

Literature can be a powerful and motivating source for writing in English, both as a model and as subject matter. Literature as a model occurs when student writing becomes closely similar to the original work or clearly imitates its content, theme, organization, and /or style. However, when student writing exhibits original thinking like interpretation or analysis, or when it emerges from, or is creatively stimulated by, the reading, literature serves as subject matter. Literature

houses in immense variety of themes to write on in terms of guided, free, controlled and other types of writing.

IV. LITERATURE, SPEAKING, AND LISTENING

Listening skill can be developed through literary works. The learners are exposed to recorded literary works or those that are read loudly. Using these, they can acquire how the language is spoken. In the other words, they can acquire knowledge on pronunction according to the sound systems of the target language.

The pronunction problem is one of the problems in learning English. The problem is often faced by the learners because (1) since they were children, they were used to produce speech sounds in their own language, (2) their habits to produce speech sounds in their own language make them difficult to produce in the other language, and (3) there are different sound systems in the two languages (native and foreign languages).

Through listening activity, the learners can improve their pronunciation in foreign language (English) by imitating the foreign language texts. The texts may be taken from the literary work. This activity of learning may result in improving not only pronunciation but also intonation, stress, vocabulary mastery and sentence patterns, which are, in turn, useful for developing writing and speaking competences.

The study of literature in a language class, though being mainly associated with reading and writing, can play an equally meaningful role in teaching both speaking and listening. Oral reading, dramatization, improvisation, role-playing, reenactment, discussion, and group activities may center on a work of literature (Stern 1991:337).

Speaking skill can be developed through the activities of reading and listening to literary works such as poetry and fiction prose. A teacher may ask his student to read the texts and at the same time the other students listen to it. Then, each student is asked to make an oral report based what has been read or listened to. But the most appropriate

literary work is drama. Drama consists of dialogues. By using a role play technique, drama may be used for developing speaking skill.

V. ADVANTAGES OF LEANING THE LITERARY WORK IN NATION CHARACTER BUILDING

The term *character building* also refers to *character education*. The Character Education Partnership (CEP) has identified 11 broad principles as defining a comprehensive approach to character education. One of them is to promote core ethical values as the basis of good character.

Since teachers are already using literature with students, it is imperative that they make their instruction more meaningful by engaging their students and promoting important moral values. If children are exposed to character-rich literature in a manner that can serve those dual purposes, character education can be taught, encouraged, and promoted in our classrooms. Role-playing is another type of teaching tool that has shown to have positive effects when promoting values. Character education can be very affective, when used with role-playing and children's literature since both have such promising outcomes on affecting students' value development.

There are many strategies teachers can incorporate when utilizing literature that have important character building issues. One particular study indicates that teachers should preview the books used carefully. Having background knowledge of the issues involved in a piece of literature with a moral dilemma, helps teachers "guide" class discussions. Teachers should ask questions and provide details that will have students begin thinking about the circumstances or the story's dilemma.

After reading stories that have important values embedded in them, there are a wide variety of activities that teachers can utilize to help students comprehend and get personally involved in the story's dilemma. Role-playing, using open-ended questions, identifying with characters and their feelings, providing an emotional release, group discussions, story expansion, and written responses are just some of

the different strategies teachers can use after reading literature to promote good character in children or students.

VI. PROMOTING CORE ETHICAL VALUES AS THE BASIC OF GOOD CHARACTER

Morality always refers to something good or bad or positive or negative. People always have two choices: bad or good thing or behavior to do. If they want to be good persons, of course, the good ones must be adopted in their life. Literary works offer moral values that can be adopted by the readers in facing their life. In this relation, the writer uses Richard Wright's *Native Son* as an example of promoting moral or ethical values. The novel shows us white domination toward black people in United States.

In general the white's domination over black people as implied in *Native Son* can be deduced from the following quotations: "They got things and we ain't", "They do things and we can't (Wright, 1966 : 23), "They got everything," and "They own the world" (Wright, 1966: 25).

Understanding the negative impacts of white domination toward Black Americans, the students may –and they are expected to- behave on the basis of good moral values. They are, for instance, expected not to look down on someone (prejudice), to discriminate, to pressure, and to do the similar behavior.

Richard Wright, through his characters in *Native Son*, presents a lot of social injustice committed by the white people such as racial prejudice, discrimination, segregation, and bad or unfair treatments such as subordinating, oppressing, exploiting, and violence against African-Americans.

His protest against all the injustices is reflected in *Native Son* on the relationship between Bigger Thomas, a black man, and Mary Dalton and Jan Erlone, white Communists. Mary Dalton assumed that Bigger was a Communist. With curiosity Bigger responded to Mary's statement: "After all, I'm on your side. I'm going to meet a friend of mine who's also a friend of yours" (Wright, 1966 : 65).

The narrator describes Mary as "she was an odd girl, all right. He [Bigger] felt something in her over and above the fear she inspired in

him. She responded to him as if he were human, as if he lived in the same world as she. And he had never felt that before in a white person. ... The guarded feeling of freedom he had while listening to her was tangled with the hard fact that she was white and rich, a part of the world of people who told him what he could and could do." (Wright, 1966 : 66). Bigger had never been touched by, and so close to white persons but Mary Dalton; he had never sat in the same seat (place) with white persons but with Mary and Jan; and he had never eaten together with white persons but with Mary and Jan (Wright, 1966 : 68 - 71). Then, Mary Dalton says: "You know, Bigger, I've long wanted to go into those houses and just see how your people live. You know what I mean? I've been to England, France and Mexico, but I don't know how people live ten blocks from me. We know so *little* about each other. I just want to *see.* I want to know these people. Never in my life have been inside of a Negro home. Yet they must live like we live. They're human.... There are twelve million of them. They live in our country.. In the same city with us." (Wright, 1966 : 70). Almost in the same attitude as Mary Dalton, Jan forbade Bigger not to address using 'Sir', and he shook Bigger's hand and regarded Bigger as human (Wright, 1966 : 70).

Mary's and Jan's statements and the narrator's description of Mary Dalton as above implies that Mary Dalton, a white woman, was concerned Bigger, a black man. It also implies that a black man was regarded as a human by some white people but as an apelike animal by some others. And, it also denotes that black and white people should live as equals, should have the same rights, and should have the same opportunities. These are the sameness that the black people never enjoyed.

To maintain white domination or white superiority and black inferiority, white people keep social or physical distance with black ones by using the mechanisms of racial prejudice, discrimination and segregation. Thus, they try to avoid shaking hands, being addressed by their first name, and sitting at the same place and living in the same area and eating at the same table with the blacks. Richard Wright shatters the symbols of respect and of white superiority through characterization of Mary Dalton and Jan Erlone.

It is through Mary and Jan that Richard Wright protests against white domination in which the white people regarded themselves as superiors and regarded the blacks as inferiors. Through Jan, he says: "And when that day comes, things'll be different. There'll be no white and no black; there'll be no rich and no poor" (Wright, 1966 : 69). In other words, Richard Wright claims that both white and black people should be regarded as human beings; and as equals between one and another; they should be treated and protected in the same manners as the whites. Thus, he protests the inequality and inferiority of the blacks. Richard Wright employs "Communism" represented by Mary and Jan Erlone as a means of protesting and refusing social injustice, inequality and inferiority against the blacks. According to Alan H. Carling in his Social Division, Communism differs from all previous movements in that it overturns the basis of all earlier relations of production and intercourse and for the first time consciously treated all natural premises as the creatures of hitherto existing men, strips them of their natural character and subjugates them to the power of the united individuals. Its organization is, therefore, essentially economic, the material production of the conditions of this unity; it turn existing conditions of unity. The reality, which communism is creating, is precisely the true basis for rendering it impossible that anything should exist independently of individuals, insofar as reality is only a product of the preceding intercourse of individuals themselves (351). Thus, a certain society regards individuals as "creatures" of its social and material conditions, but in communism, social-material conditions are the "creatures" of the individuals. The sameness or equality of individuals is imperative in communism. This such equality derived from communism is adopted by Richard Wright in *Native Son.* It is based on the fact that the Communist Party had targeted the struggle against racism as its priority (Henretta, et al., 1993 : 770). And, some black figures such as Langston Hughes was interested in Communism for they believed the Communists had awakened black people, and not the leaders whose schools and jobs depended on white philanthropy (Robinson, 1997 : 21). So, Richard Wright finds it easy to talk about social injustice and inequality.

Protest against the inequality of black people is also launched by Richard Wright through Boris A. Max. Max is characterized as Bigger's lawyer, provided by a Communist-front organization. He defended Bigger in the court. He argued that society was to blame for Bigger's crime, but he does not succeed in saving from death punishment. He showed Bigger that his enemies white people were also driven by fear and should be forgiven.

In his effort to defend Bigger, Max explained the whites' wrongdoings such as oppression (Wright, 1966 : 360), discrimination (Wright, 1966 : 362), segregation (NS, 363), unjust law enforcement (Wright, 1966 : 369 - 370). African Americans' protest against inequality or inferiority can be drawn from Max's defense toward Bigger when he said: "When we said that men are 'endowed with certain inalienable rights, among these are life, liberty, and the pursuit of happiness,' (Wright, 1966 : 365). In this relation, African Americans demanded their rights in order to have better life as the whites do.

Furthermore, Richard Wright through Bigger Thomas protests toward the unfair or unjust treatment committed by the whites toward the blacks by using the word "blindness" as metaphor to illustrate the relationship between the blacks and the whites. In *Native Son,* Bigger is characterized as a black man who has blinded white people. The reason why he behaved in such manner is that he was fearful of the whites and this aroused his hatred.

Such hatred toward the whites caused him to regard them as being "blind" or commit violence against them. In short, hatred and blindness directed by Bigger Thomas toward the whites were in fact aimed at protesting against the white domination in which they were reluctant to see blacks' existence, to understand blacks' sufferings and to hear blacks' complaint.

The history of the United States of America shows that black Americans or African-Americans and the other minority groups are positioned as the second-class citizens.

In the past, most African Americans were brought, sold, and then enslaved to work on plantations. *As* slaves, they were badly treated

and severely punished whenever they did wrong. When they did something wrong, they were severely punished.

When slavery was abolished, the freed blacks did not automatically obtain equal rights as the whites. In every aspect of life, they were predominated by the whites. Such condition continued until the appearance of Richard Wright's *Native Son* in 1940.

Through *Native Son*, Richard Wright pictures white domination upon block people manifested in the ways of racial prejudice, discrimination and segregation. These manifestations result in the ill treatment of the blacks by the whites.

White domination can destroy all aspects of life such as cultural, social, educational, occupational, and political aspects, and in law protection or law enforcement between black and white people. As a result, white domination brings about injustice in all aspects of life. Thus, if there is still injustice toward the black people, democracy in America has not been completely developed. Democracy is based on equal rights in all aspects of life.

The black people's social protest toward social injustice caused by white domination is related to their difficulties in achieving their rights in education, employment, and political participation, and in other aspects of social life.

The history of the United States of America also shows that the whites commit violence against the blacks such as beatings, whipping, and lynching. Violence committed by the blacks is a response to that done by the whites upon them in the past. The death of Mary Dalton in the hands of Bigger Thomas is a reaction of violence committed by the whites to whom he hates and fears of. Mary Dalton symbolizes 'white power' which Bigger regards as an oppressor upon black people.

Richard Wright considers that a black man represented by Bigger Thomas in *Native Son* is always in a dilemmatic condition leaving him without any options. Whatever he chooses, will have negative consequences.

Richard Wright also demands for the 'equality' doctrine as stated in the Declaration of Independence, that 'all men are created equal'.

The blacks must strive for equality but as depicted in *Native Son*, the struggle for 'equality' through 'violence' will result in a 'tragic fate'.

Richard Wright through *Native Son* also implies that the black people yearn for freedom from white domination. They also desire good education, good employment, and equality in political opportunity, law enforcement/law protection, and in other socio-cultural life.

VII. CONCLUSION

Literature is a kind of the artworks that uses a language as its medium. Therefore, it can be used for developing language skills: listening, speaking, reading and writing. Because, literature also talks about human life and offers moral values, learning and teaching literature may result two positive impacts: developing language skills and promoting moral values. If we do so, both learners and teachers are expected to be aware of character building.

Through Richard Wright' *Native Son*, we have a moral teaching about freedom from domination. We can give good education, good employment, and equality in political opportunity, law enforcement/ law protection, and in other socio-cultural life.

BIBLIOGRAPHY

Fatchul Mu'in. 2010. *White Racism in Native Son*. Banjarbaru : Scripta Cendekia.

Juliana Tirajoh Frederik. '988. *English Poetry.* Jakarta : Dirjend Dikti

Journal of Language and Linguistic Studies Vol.1, No.1, April 2005

www.communityofcaring.org/ServicesAndResources/Battistich%20Paper.pdf

BAB V
PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN OLAHRAGA

MEMBANGUN JATI DIRI GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Herita Warni

I. PENDAHULUAN

"Kenalilah diri Anda sendiri", kata Socrates seorang filosuf Yunani. Mengapa kita harus mengenali diri sendiri? Dengan mengenal diri sendiri, kita akan mampu mengaktualisasikan kemampuan kita untuk meraih tujuan yang akan dicapai. Demikian halnya dengan guru pendidikan jasmani dan olahraga, mesti mengenali diri sendiri dan identitas profesinya untuk dapat membentuk jati diri sebenarnya sebagai seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga. Untuk dapat memahami jati diri tersebut, perlu pemahaman tentang apa itu pendidikan jasmani, dan apa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1.1 Konsep dan Istilah Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Aktivitas jasmani atau gerak badan, yang terkait dengan istilah '*human movement*', atau yang diistilahkan dengan istilah gerak insani, merupakan inti dari semua istilah yang memiliki makna yang sangat luas mencakup semua yang terkait dengan menggerakan badan, seperti: olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga kesehatan, olehraga adaftif, olahraga rehabilitasi, termasuk juga pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga (Abduljabar, 2010).

Beberapa istilah sebagai konsep dasar dalam keolahragaan mengalami berbagai penafsiran. Konsep dasar tersebut antara lain meliputi bermain (*play*), olahraga (*sport*), pendidikan jasmani (*physical*

education), rekreasi (*recreation*), tari (*dance*), dan gerak insani. Untuk dapat memahami esensi dari olahraga, sebaiknya diuraikan dahulu tentang perbedaan dan persamaan dari olahraga dalam artian *sport* dan bermain (*play*). Olahraga dalam pengertian *sport*, cenderung kepada kompetitif, seperti ciri-ciri yang diuraikan oleh Coakley bahwa olahraga memiliki ciri-ciri; (1) merupakan bentuk keterampilan tinggi, (2) Ada faktor motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dan (3). Ada organisasi atau lembaga yang mengaturnya (Coakley, 1990). Istilah olahraga (*sport*) di Amerika sama dengan istilah olahraga prestasi di Indonesia, berbeda dengan istilah olahraga dalam pengertian gerak badan, dengan tujuan untuk mencapai kebugaran, kesehatan, dan juga kekuatan. Kedua-duanya mengandung pengertian dan aturan masing-masing. Jika olahraga dalam pengertian prestasi maka tata aturan telah tersusun sedemikian rupa menurut kaidah kecabangan olahraga tersebut. Sementara olahraga dalam gerak badan lebih untuk menuju kebugaran dan kesehatan dengan aturan lebih fleksibel dan cenderung kesukarelaan, untuk itulah maka dikenal dengan istilah olahraga masyarakat, baik itu olahraga yang mengadopsi olahraga kompetitif yang disederhanakan dengan tingkat keterampilan yang masih rendah, maupun olahraga seperti senam massal maupun senam-senam yang ada di pusat-pusat kebugaran.

Bermain (*play*) berbeda dengan olahraga. Untuk hal ini baiknya dipahami dulu tentang konsep bermain. Manusia disebut juga sebagai mahkluk bermain (*homo ludens*), karena bermain merupakan kegiatan hakiki atau kebutuhan dasar pada manusia. Dikemukakan oleh Johan Huizinga dalam bukunya *Homo Ludens,* bahwa bermain memiliki ciri-ciri; *Pertama,* bermain adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara bebas dan sukarela; *Kedua,* bermain adalah bermain bukanlah kehidupan “biasa” atau yang “nyata”; *Ketiga*, bermain berbeda dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam tempat dan waktu, ada awal dan ada akhir, dilakukan di tempat tertentu dan ada wadah arena; *Keempat*, Bermain memerlukan peraturan. Tanpa peraturan, dunia permainan akan lumpuh. Penyimpanan dari peraturan berarti penghancuran permainan. Dalam permainan ada unsur ketegangan merupakan bagian penting dari permainan. Ciri berikutnya bermain

memiliki tujuan yang terdapat dalam kegiatan tersebut dan tidak berkaitan dengan perolehan atau keuntungan material (Lutan, 1991).

Olahraga dalam istilah '*human movement*' atau yang diistilahkan dengan istilah gerak insani, merupakan kesatuan aktivitas manusia yang secara utuh antara jiwa dan raga, kesiapan antara fisik dan mental. Hal ini dikemukakan oleh karena secara nyata aktivitas fisik yang dilakukan memerlukan kesiapan sikap untuk melakukannya. Dikemukakan oleh Lutan (2001) bahwa:

> Kegiatan olahraga selalu manampakkan diri dalam wujud nyata kehadiran fisik, peragaan diri secara sadar dan bertujuan ... Setiap bentuk permainan sejati dalam olahraga terdiri atas kegiatan yang lebih menekankan aspek gerak, sehingga unsur jasmaniah menjadi sangat dominan.

Walaupun unsur jasmaniah lebih menonjol tetapi dalam kegiatan olahraga tersebut tetap bertumpu pada nilai etika dan kesadaran moral. Kegiatan olahraga bukanlah ungkapan naluri rendah, tetapi bermuara pada kemanusiaan yang melingkupi kesehatan mental, emosional, sosial dan spiritual (Lutan, 2001: 30). Untuk sampai pada tataran tersebut tidak cukup hanya pada sebuah teori saja tetapi unjuk kerja mesti dilakukan, sehingga terjadi interrelasi antar pikiran atau pemahaman, dengan perasaan dan wujud tindakan dalam istilah skala sikap kognitif, afektif, konatif (kesiapan untuk bertindak), dan kemudian direalisasikan melalui gerak psikomotor.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan via aktivitas jasmani berupa gerak olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa ciri, identitas atau jati diri pendidikan jasmani ada pada gerak. Namun demikian jasmani yang bergerak tidak berdiri sendiri melainkan adanya kesatuan antara jasmani dan rohani. Lalu bagaimana kita dapat mengatakan bahwa tujuan pendidikan salah satunya dapat dicapai melalui aktivitas jasmani. Untuk itu maka mari kita tinjau dari sudut pandang hakikat manusia, dan gerak sebagai kebututuhan dasar manusia.

1.2 Hakikat dan Gerak Sebagai Kebutuhan Dasar Manusia

Apa sesungguhnya hakikat dari manusia itu. Manusia sebagai individu merupakan kesatuan jasmani dan rohani yang mencirikan otonomi dirinya (Nursid, 2005). Manusia juga bersifat utuh, berpadunya antara kemampuan kognitif, kemampuan keterampilan (psikomotor), dan sifat-sifat kepribadian (afektif). Kesatuan antara jiwa, badan, dan roh itulah yang menyebabkan manusia mampu untuk berkreasi, menciptakan, mengalami, dan berkomunikasi (Lutan, 2007:28). "...manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpilah-pilah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu" (Suherman, 2011:1). Dari pendapat para pakar tersebut dapat dikemukakan bahwa manusia hidup memerlukan gerak, gerak yang terjadi yaitu hasil interaksi antara jiwa, badan dan roh. Apabila salah satu sakit maka semuanya akan merasakannya.

Secara kejiwaan, manusia bergerak bukan hanya karena secara biologis merupakan mahluk aktif, tetapi didorong pula oleh motif lainya. Tentang hal ini dapat ditelaah melalui teori naluri, yang menyatakan bahwa manusia sesuai dengan kodratnya cenderung untuk bergerak. Hal ini juga sesuai dengan teori kebutuhan (*need theory*), sebagai kebutuhan dasar manusia selain makan dan minum juga kebutuhan untuk bergerak. Dengan bergerak manusia dapat mempertahankan hidup, kemudian tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental. Sedangkan secara sosialisasi, bergerak merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Secara alamiah manusia diciptakan sebagai makhluk yang dinamik, yang memiliki kemampuan yang sangat besar dibandingkan dengan makhluk lainnya (Lutan, 1991).

II. PERMASALAHAN

Pendidikan Jasmani dan Olahraga memiliki potensi untuk membangun karakter baik, tetapi di sisi lain juga banyak sisi negatif yang menjadi kekhawatiran. Nilai kompetitif dalam olahraga cenderung membuat orang melupakan perilaku baik. Kesadaran dalam memahami bahwa sejatinya pendidikan jasmani dan olahraga tidak dapat dimanipulasi karena olahraga adalah sebagai sebuah unjuk kerja yang

melibatkan aktivitas nyata dalam kehadiran fisik yang berbasis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih kurang dipahami. Wujud kehadiran fisik akan sempurna menjadi sebuah identitas seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga bila dibarengi oleh kemampuan psikologis lainnya seperti olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga. Seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga tidak dapat lepas dari atribut sebagai seorang figur pemangku jabatan/identitas guru yang berkarakter yang mampu menularkan perilaku tauladan terhadap anak didik.

III. PEMBAHASAN

Untuk dapat menjawab permasalah yang telah dikemukakan maka diperlukan argumen-argumen dan pemahaman tentang nilai-nilai apa yang terkandung di dalam pendidikan jasmani dan olahraga, dan bagaimana peranan pendidikan jasmani dan olahraga dapat membentuk jatidiri yang berbasis karakter.

3.1 Konsep Nilai-Nilai Olahraga

Nilai yang paling hakiki dalam olahraga ialah olahraga bermuara pada kemanusiaan (Lutan, 1991). Pendidikan jasmani dan olahraga tidak bebas nilai, karena tidak ada satu pun permainan yang bebas nilai, semuanya dalam keteraturan dan keterikatan. Sebagai bagian dari masyarakat olahraga pada umumnya mencerminkan nilai-nilai yang menjadi rujukan masyarakat. Dalam kenyataan, olahraga merupakan sebuah kehidupan yang dikemas kompak dan dalam kesempatan itu seseorang belajar tentang nilai inti kebudayaan. Karena itulah maka, banyak orang percaya bahwa olahraga itu merupakan wahana untuk membina dan sekaligus membentuk watak. Maka dapat dikatakan bahwa inti dari pendidikan jasmani dan olahraga adalah *Fair Play* atau sportivitas.

Nilai merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap luhur dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks olahraga, inti nilai tercermin pada motto

Olympiade yaitu ***citius, altius,* dan *fortius*** yang artinya lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih kuat. Namun sebenarnya arti tersebut bukan hanya sekedar lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih kuat sebagai pencitraan dari olahraga. Tetapi sebenarnya hal tersebut mengandung arti yang lebih luas, seperti pendapat yang dikemukanan oleh Lutan (2003) bahwa ***citius*** bukan berarti lebih cepat dalam larinya, tetapi sesungguhnya lebih menunjukan pada makna kualitas mental dalam membuat keputusan yang lebih cepat dan lebih *smart*. Demikian halnya juga dengan ***altius*** bukan hanya lebih tinggi dalam pengertian prestasi atletik seperti lompat tinggi, tetapi memiliki pengertian moral yang luhur. Sedangkan ***fortius*** bukan dalam artian sempit yaitu terkuat, tetapi lebih menekankan pada kualitas pribadi yang ulet dan tangguh. Melihat ekses dan potensi olahraga dan pendidikan jasmani, Sekjen Koffi Anan memposisikan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai sebuah kegiatan untuk membina dan membentuk individu dan masyarakat.

Nilai merupakan rujukan atau *standard* untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dapat dilakukan. Sebagai *standard*, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal – baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya – itu baik atau buruk. *Standard* yang paling penting bagi seseorang dalam menentukan jenis tindakan apa yang patut dan berguna dan jenis tindakan mana yang tidak berguna, sehingga ia dapat mempertimbangkan suatu perilaku tertentu adalah nilai-nilai moral. "*Moral values represent guides to what is right and just*" (Fraenkel, 1977).

Beberapa ahli mendefinisikan kata nilai (*values*), Fraenkel (1977) mengemukakan "*A value is an idea – a concep - about what some one think is important in life" artinya* nilai adalah idea atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorangatau dianggap penting dalam kehidupan. SementaraDjahiri (1996) mengemukakan bahwa, nilai sebagai tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Pada buku yang lain Djahiri mendefinisikan bahwa nilai adalah "Suatu yang berharga, baik menurut standar logika yaitu benar atau salah, standar etika yaitu adil-tidak adil,

standar estetika yaitu halal-haram, dan standar hukum, serta menjadi acuan dan sistem keyakinan diri maupun kehidupan" (Djahiri, 1992). Dikemukakan oleh Lutan (2001:68), bahwa "Nilai merupakan rujukan prilaku, sesuatu yang dianggap luhur, dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat." Dari beberapa definisi tersebut dapat disepakati bahwa nilai itu ada dan dimiliki oleh setiap orang, dan juga merupakan rujukan perilaku, baik disadari atau tidak disadari.

Banyak nilai—nilai universal yang hadir di muka bumi ini, baik yang bersumber dari agama, budaya, atau ajaran dari tokoh-tokoh yang dapat diacu dalam pembentukan karakter. Tiap bidang dalam kehidupan dapat mengambil nilai inti (*core value*) dari beratus-ratus nilai universal yang ditawarkan dalam kehidupan ini. Nilai dapat dikelompokkan dengan melihat hubungannya dengan empat olah yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2012). Sekaitan dengan olahraga, kita dapat memilah nilai-nilai yang dapat dikembangkan kemudian dicari turunannya yang sesuai. Apabila dalam olahraga terkenal dengan nilai inti yaitu sportif dan *fair play*, mungkin masih perlu dicari nilai-nilai yang erat kaitanya dengan olahraga, dan bahkan dapat dicari turunan-turunan nilai tersebut hingga benar-benar dapat dipahami dan diimplementasikan bukan pada hanya tataran konsep saja.

Dalam olahraga tidak dapat lepas dengan nilai kedisiplinan, sebab tidak mungkin atlet akan dapat meraih tanpa memiliki sikap displin. Disiplin dapat dimaknai sebagai sikap perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan mentaati peraturan (Samani dan Hariyanto, 2012). Sedangkan Rahman mengartikan disiplin sebagai "upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati". Hurlock (1980), membagi disiplin dalam tiga hal yang menjadi esensi hidup, yaitu : "konsistensi, ganjaran, dan hukuman". Individu dapat berperilaku disiplin dapat saja disebabkan oleh karena ingin mendapatkan ganjaran berupa penghargaan, atau berperilaku disiplin

oleh karena takut dengan hukuman, atau justru oleh karena muncul atas kesadaran diri sendiri. Kesadaran dari diri sendiri inilah yang semestinya dimiliki oleh semua individu, apalagi jika individu tersebut adalah seorang atlet. Kedisiplinan juga muncul oleh karena kebiasaan untuk mentaati peraturan. Kedisiplinan mengandung nilai ketaatan, karena disiplin selalu merujuk pada peraturan, seperti yang dikemukakan oleh Crow dan Crow (1980) sebagai berikut:

> *Discipline are the presence of rules, regulations, standars, or conduct the determiners, and the control of impulsive overt expressions of personal the desire, interest, or ambition in accordance with appropriate and acceptable societal standard.*

Kedisiplinan selalu merujuk kepada peraturan atau patokan-patokan yang menjadi pengontrol tingkah laku agar sesuai dengan patokan-patokan yang berlaku atau diterima di masyarakat. Kedisiplinan dapat memotivasi orang lain, karena merupakan contoh atau tauladan sikap yang baik. Displin memperlihatkan kualitas seseorang, kedisiplinan akan melahirkan kedisiplinan yang lain, dan ketidak disiplinan akan merusak sistem (Sadewo, 2011).

Masyarakat olahraga sepakat bahwa *Fair play* dan sportivitas merupakan nilai inti dari olahraga, tetapi dalam kenyataannya nilai ini sering dilanggar, hingga terkadang menyisakan slogan semata. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman tentang nilai moral yang bersifat universal. Lutan (2001: 201-106) membagi nilai moral ke dalam empat nilai moral inti. Nilai moral pertama adalah *keadilan.* Nilai keadilan ada dalam beberapa bentuk: *distributive, procedural, retributive,* dan kompensasi*.* Keempat bentuk keadilan tersebut saling melekat dalam pembuatan keputusan dan penalaran moral dalam dunia olahraga. Bagaimana seorang wasit menjalankan fungsinya sebagai pembuat keputusan ataupun membuat sanksi secara tegas sebagaimana tugasnya secara adil dan benar, bukan berdasarkan desakan para pemain atau penonton. Nilai moral kedua adalah *kejujuran.* Kejujuran selalu terkait dengan dipercaya dan terpercaya, serta ada kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud melalui tindakan dan perkataan. Konsep kejujuran disini berlaku baik pada wasit maupun

pemain. Wasit jujur dalam memimpin pertandingan, sedangkan para pemain saling percaya bahwa mereka bertanding dengan motif untuk memperagakan kelebihan teknik dan taktik dan memanfaatkan kelebihan fisik, bukan karena bantuan yang tidak syah, seperti doping, atau bermain sabun.

Kejujuran merupakan hal yang utama bagi siapapun yang menginginkan keberhasilan. Kejujuran dalam olahraga akan sangat mudah di diteksi, karena olahraga merupakan wujud kehadiran fisik, dimana dampak yang dilakukan akan tampak nyata pada unjuk kerja. Ketangguhan seseorang dapat dilihat dari kejujuranya, karena kejujuran mengandung sikap amanah, tanggung jawab, rasa hormat, dan kesiapan untuk melakukan sesuatu (Warni, 2013).

Nilai moral ketiga adalah *tanggung jawab.* Tanggung jawab dilakukan baik kepada diri sendiri ataupun kepada tim ataupun pada orang-orang yang terkait dalam olahraga itu sendiri. Tanggung jawab merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga. Oleh karena itu nilai tanggung jawab ini harus ditanamkan kepada para atlet bukan hanya sebagai dampak pengiring. Nilai moral keempat adalah *kedamaian.* Nilai ini mengandung pengertian bahwa dalam permainan olahraga tidak akan menganiaya, mencegah penganiayaan, menghilangkan penganiayaan, dan berbuat baik. Betapa luhurnya nilai-nilai yang terkandung di dalam olahraga, hingga seharusnya para individu akan merasa aneh ketika terjadi kekerasan dan kecurangan di dalam dunia olahraga.

3.2 Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sebagai Instrumen dan Pembentuk Karakter

Pendidikan jasmani dan olahraga sebagai wahana pembentukan karakter, sejatinya olahraga tidak dapat dimanipulasi karena olahraga adalah sebagai sebuah unjuk kerja yang melibatkan aktivitas nyata dalam kehadiran fisik, disinilah letak identitas atau jatidiri seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga.

Olahraga bukanlah ungkapan naluri yang rendah dan nafsu kekerasan, tetapi merupakan ekspresi sifat-sifat manusia yang kreatif,

indah, dan bermuara pada kehidupan yang manusiawi dalam pengertian sejahtera paripurna, bukan hanya sehat jasmani saja, tetapi juga melingkupi kesehatan mental, emosional dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang berintikan gerak keterampilan jasmani tersebut tetap pada etika dan kesadaran moral. Penampilan gerak insani ini merupakan gerak universal, tanpa memandang latar belakang budaya, suku dan ras. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah tercapainya kesejahteraan paripurna umat manusia (Muthohir dan Lutan, 2001).

Menyimak ungkapan Bapak Olympiade modern *Baron Pierre de Coubertin*, bahwa tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan **watak**, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna (Mutohir dan Lutan, 2001). Menyimak pendapat tokoh Penggagas Kebangkitan Olympiade Modern dari Perancis ini dan pendapat Lutan pakar olahraga Indonesia, betapa pendidikan jasmani dan olahraga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membangun **karakter.**

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan jasmani dan olahraga sarat dengan nilai, yang dapat membentuk diri seseorang memiliki karakter tertentu. Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat–sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa, sehingga "berbentuk" unik, khas, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain (John, 1995). Demikian halnya dengan seorang olahragawan yang lekat dengan segala atribut dan aturan-aturan yang disepakati sehingga menyandang gelar seorang olahragawan. Kenapa demikian? Karena seorang olahragawan merupakan seorang figur yang lekat dengan karakter yang dianggap mampu mentaati dan menjiwai segala aturan, disamping juga memiliki sikap ulet, tangguh dan gigih berjuang untuk mencapai tujuan

“prestasi”. Demikian halnya seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga tidak dapat lepas dari atribut sebagai seorang pemangku jabatan/ identitas sebagai seorang guru yang mampu menularkan menjadi tauladan prilaku yang berkarakter terhadap anak didik.

Aspek yang utama dari karakter mengacu pada kualitas hakiki seperti kejujuran, kebaikan yang tulus, kesetiaan, kerja keras, integritas, dan sebagainya (Jhon, 1995). Karakter harus dibangun setingkat demi setingkat dengan memberikan kebaikan pada orang lain, dan itu membutuhkan suatu proses. Dikemukakan Jhon, “Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa, sehingga “berbentuk” unik, khas, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Seseorang yang berkarakter memiliki individualitas dan kemandirian, sikap teguh, dan menjunjung tinggi moralitas, serta tidak segan menerapkannya dalam kehidupan. Nilai ketangguhan yang dimiliki dapat diartikan sebagai sukar untuk dikalahkan, tidak mudah menyerah dalam mewujudkan cita-cita atau satu tujuan (Samani dan Hariyanto, 2012). Sosok karakter tangguh bukan hanya tidak mudah dikalahkan, tetapi sosok karakter tangguh dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Karakter semacam ini akan semakin mempunyai nilai tambah ketika secara proaktif sang pemilik menindakkan berbagai kebaikan yang bermanfaat bagi sesamanya. Sosok berkarakter tangguh akan semakin diminati ketika ia bisa menemukan kemandiriannya di tengah lingkungan sosialnya. Bukan saja mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri, namun juga siap mengulurkan tangan pada mereka yang membutuhkannya (John , 1995). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya tersebut. (Samani dan Hariyanto, 2012)

Orang yang memiliki karakter tentu orang yang penuh tanggung jawab, seperti yang dikemukakan Lickona (1992) *s*ecara literal berarti literal tanggung jawab berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan

respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Oleh karena tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Dalam pembentukan karakter tidak cukup jika hanya merespons segi kepribadiannya saja yang terkait dengan kualitas moral, seperti kepercayaan dan kejujuran. Masih ada dimensi yang lain dari karakter yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan, yakni kesadaran seseorang akan *potensi dan kapasitasnya* yang khas membedakannya dengan yang lain. Aktualisasi dari kesadaran inilah yang memupuk keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup (Latif, 2009).

Dunia olahraga sempat menjadi harapan bagi bangsa ini untuk menjadikan sejajar dengan bangsa lain terutama sebelum era reformasi, hal itu dapat disimak pada pengarahan Menteri Negara Koordinator Politik dan Keamanan Soesilo Soedarman, beliau mengemukakan bahwa:

> Olahraga merupakan bidang pembangunan yang penting, terutama sebagai pendukung utama bagi perjuangan bangsa dalam mencapai kedudukan dan kehidupan yang sejajar dengan bangsa lain, terhormat, disegani, karena prestasi olahraga merupakan prestasi bangsa (Soedarman, 1997).

Pada bagian lain, dalam ceramah yang berjudul “Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Pembinaan Disiplin Nasional”, beliau mengemukakan bahwa erat kaitannya antara pendidikan jasmani dan olahraga dengan Disiplin Nasional, karena pada hakikatnya disiplin berawal dari kesiapan fisik dan mental dari seseorang untuk belajar patuh dalam membina dirinya sendiri. Kedisiplinan pada jasmani dan olahraga melahirkan kedisiplinan pribadi yang akan berdampak positif pada disiplin sosial dan akhirnya pada disiplin nasional (Soedarman, 1997).

Kegiatan olahraga juga diyakini dapat dijadikan media komunikasi, rasa kebersamaan, saling menghormati dan toleransi, disamping juga dapat meningkatkan kesehatan. Untuk dapat menjadi olahragawan yang baik dan berprestasi, sikap positif perlu dikembangkan, seperti kedisiplinan, kejujuran kerja sama, sportivitas yang tinggi, kebanggaan kelompok dan tanggung jawab.

Melimpahnya nilai-nilai yang dapat membentuk karakter baik pada olahraga, Sekjen PBB Koffi Anan memposisikan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai sebuah kegiatan untuk pembinaan dan pembentukan individu dan masyarakat. Prinsip prestasi olahraga seperti terkandung dalam motto *citius, altius, fortius* dan orientasi mencapai rekor merupakan ungkapan dari dorongan yang terdalam untuk mencapai kesempurnaan. Namun meskipun yang ingin dicapai ialah keunggulan, tidak berarti membangkitkan naluri rendah (berbuat kecurangan). Olahraga harus merupakan kegiatan orang banyak berbasis kemanusiaan yang berlandaskan pada etika dan moral *fair play*.

Olahraga dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mempromosikan perdamaian dan keharmonisan dunia tanpa diskriminasi. Dalam dunia olahraga semua orang dianggap sama, apakah dia berkulit hitam, berkulit putih, tidak memandang ras suku bangsa dan agama. Keanekaragaman masyarakat olahraga dihormati dan dijunjung tinggi satu sama lain. Tentang seruan semacam itu tertuang di dalam enam prinsip *Olympic Charter* (IOC, 2003:9), diantaranya prinsip dasar ketiga dinyatakan:

> *the goals of Olympism is to place everywhere sport at the service of the harmonious development of man, with a view to encouraging the establishment of peaceful society concerned with the preservation of human dignity. To this effect, the Olympic movement engages, alone or in cooperation with other organizations and within the limit of its means in action to promote peace*

Pada prinsip keenam juga dikemukakan:

> *the goal of Olympic movement is to contribute to building a peaceful and better world by educating youth through sports*

practiced without discrimination of any kind and in the olympic spirit, wich requires mutual understanding with a spirit of friendship, solidarity and fair play.

Seharusnya semangat olahraga ini dapat diwarisi oleh semua manusia di bumi ini, menjalin hubungan berdasarkan kesamaan dan kebersamaan, bersaing dalam berbagai hal sesuai aturan yang berlaku yang telah disepakati, tanpa memandang suku bangsa dan agama, semuanya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.

Melalui olahraga bukan serta merta perubahan akan terjadi, tetapi dengan olahraga dapat meningkatkan nilai-nilai kebersamaan, *fair play*, kompetisi positif dengan aturan, memupuk kesehatan jasmani dan rohani, yang kesemuanya merupakan pondasi dasar untuk mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yaitu masyarakat yang adil berkemakmuran dan berkemakmuran yang adil. Dapat dikemukakan bahwa olahraga merupakan sekolah kehidupan (*school for life*), karena melalui olahraga keterampilan, nilai kerjasama, komunikasi, kepatuhan pada aturan, memecahkan masalah, kepemimpinan, rasa hormat pada orang lain yang merupakan pondasi perkembangan menyeluruh yang dapat dipelajari melalui kegiatan bermain, pendidikan jasmani, dan olahraga.

IV. SIMPULAN

1. Pendidikan Jasmani dan olahraga walaupun menonjolkan aspek jasmaniah, tetapi tetap bertumpu pada nilai etika dan kesadaran moral. Sebab bila nilai etika dan moral ini dilanggar maka hancurlah nilai-nilai luhur yang ditawarkan oleh pendidikan jasmani dan olahraga.
2. Guru pendidikan jasmani dan olahraga masa depan selain memiliki keterampilan sebagai unjuk kerja mesti lekat dengan figur seorang yang berkarakter yang mampu menularkan perilaku tauladan terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abduljabar, B. 2010*. Landasan Ilmiah Pendidikan Intelektual dalam Pendidikan Jasmani*. Cetakan Pertama. Rizqi Press. Bandung.

Allport,G, W. 1961. *Pattern and Growth in Personality*, New York: Holts, Renehart and Winston.

Anshel. M.H. 1990. *Sport Psychologi From Theory to Practice*. Scotsdale Gorsuch Scarispirck

Character Count Coalisi (A Project of The Joaseph Institut of Ethic). Browsing tanggal 19 Januari 2013.

Coakley, J.J. 1986. *Sport in Society: Issues and Controversies*. St Louis: Times Mirror/Mosby.

Depdiknas. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter* Naskah Revisi Millenium: Garuda Jogya.

Djahiri, A.K (1992). *Menelusuri Dunia Afektif.* Bandung: Lab PMP IKIP Bandung.

Djahiri, A.K, Ahmad dan Wahab A.Azis. 1996. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. PPTA.

Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gunarsa, S. 1996. *Psikologi Olahraga: Teori dan Praktek*. Jakarta BPK Gunung Mulya.

Hidayatullah, F. M. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Griya suryo.

Herita, W. 2013. *Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi.* Disertasi UPI Bandung.

IOC. 2003. *Olympic Charter.* Published by the International Olympic Committee, Printed in Switzerland.

John, A. 1995. *Membangun Karakter Tangguh: Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan.* Surabaya: Portico Publishing.

Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our schools can Teach Respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

…… , 2004. *Character Matters; How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtue*s. New York: A Touchstone Book

Lutan, R. 2003. *Olahraga Kebijakan dan Politik*; Sebuah Analisis. Proyek Pengembangan & Keserian Kebijakan Olahraga. Dirjen Olahraga Departemen Pendidikan Nasional

.... 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*; *Menelusuri Makna Olahraga*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.

…….... 2000. *Memantapkan Ketahanan Nasional: Analisis dari Perspektif Kemajemukan Budaya Daerah Indonesia*, Jakarta: Kursus Singkat Angkatan (KSA) VIII, Lemhanas 2000.

.... 1991. *Manusia dan Olahraga*. ITB dan FPOK/IKIP Bandung. Bandung

Lutan dan Mutohir. 2001. *Olahraga dan Transformasi Nilai*. di Lutan, R.(ed) (2001) *Olahraga dan Etika Fair Play* Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.

Lutan. R. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya terhadap Eksistensi Bangsa. Bandung: Penerbit Angkasa.

Maslow, A. H. 1970. *Motivation and Personality,* sari terjemahan (1984). Jakarta: Garmedia.

Miles, M.B., dan A.M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis.* Second Edition. London: Sage.

Munandar, A. 1997. *Pemantapan Potensi Keolahragaan Nasional dan Implikasinya Terhadap Manajemen keolahragaan di Daerah.* Konfrensi Internasional, Bandung.

Mutohir, C M. dan Maksum A. 2007. *Sport Development Index; Alternatif Baru Mengukur Kemajuan Bidang Olahraga*. Jakarta: PT. Indeks

McLelland, D.C. 1997. *Memacu Masyrakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*. Terjemahan. Jakarta: Intermedia.

Negawangi, R. 2004. *Pendidikan karakter; Solusi yang Tepat Untuk membangun Karakter Bangsa.* Start Energy (Kakap) Ltd.

Samani M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*: Konsep dan Model. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sapriya. 2007. *Perspektif Pemikiran Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa.* Disertasi:Sekolah Pasca sarjana UPI Bandung

Setiawan, B. 2008. *Refleksi Karakter Bangsa:* Sambutan.

Deputi Pengembangan Kepemimpinan Pemuda. Cetakan ke -1. Jakarta: Kerjasama Kementerian Pemuda dan Olahraga RI & Ikatan Alumni Universitas Indonesia Penerbit Forum Kajian Antropologi Indonesia.

Soedarman, S. 1997. *Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Dalam Pembinaan Disiplin Nasional*. Pengarahan Pembukaan Konferensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Bandung 1997

Soedarsono. 2009. *Karakter mengantar bangsa Dari Gelap menuju Terang*. Jakarta: Gramedia.

Soekarno. 1930. *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno Dimuka Hakim Kolonial tahun 1930*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.

Sudewo. 2012. *Character Building Menuju Indonesia Baik*. Jakarta: Gramedia.

Suherman, A. 2011. *Realitas Kurikulum Pendidikan Jasmani: Upaya Menuju Kurikulum Berbasis Penelitian.* Cetakan Pertama. Bandung: RIZQI Press.

Sukarno. 1965. *Di Bawah bendera Revolusi*. Jilid kedua, Cetakan ke-2. Jakarta: Di Bawah Bendera Revolusi.

Sumaatmadja, N. 2005. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia no. 20. Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. Ditjen Dikdasmen

KARAKTER PESERTA DIDIK DITENTUKAN KARAKTER GURU SEBAGAI EVALUATOR

Rahmadi

I. PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satu dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian (Mardapi, 2012: 12). Penilaian dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

Penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian perlu dirancang dan didesain sedemikian rupa sehingga penilaian tersebut memberikan makna bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya. Penilaian pada hakikatnya direncanakan dan dilaksanakan oleh seorang guru atau pendidik. Tentang mekanisme dan prosedur penilaian dijelaskan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, oleh

satuan pendidikan, dan oleh pemerintah dan atau lembaga mandiri (Permendikbud No. 66 2013:5).

Penilaian juga harus berperan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan kualitas belajar setiap peserta didik. Agar penilaian berfungsi dengan baik, sangat perlu untuk meletakan standar, yang akan menjadi dasar dan pijakan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Sebagian besar tanggung jawab dalam menerapkan standar penilaian terletak pada guru yang menjadi pelaksana di garis depan. Oleh karena itu, guru perlu memahami dengan baik standar yang ada, memahami pentingnya penilaian yang berkelanjutan, dan perlu mengetahui posisi strategis mereka, sehingga guru mampu meningkatkan praktik penilaian dalam kelas, merencanakan kurikulum, mengembangkan potensi diri peserta didik, laporan kemajuan dan perkembangan peserta didik, dan memahami cara pengajaran mereka sendiri, serta aspek-aspek yang akan dinilai perlu ditentukan dan direncanakan dengan seksama.

Peranan guru dalam penilaian akan lebih dapat dipertanggungjawabkan jika guru memiliki catatan terhadap setiap kemampuan yang telah dipelajari. Artinya guru selalu memantau kemajuan belajar dari setiap peserta didiknya melalui penilaian proses (formatif). Penilaian proses sering dianggap guru terlalu sulit untuk dilaksanakan, sehingga penilaian proses belum dilaksanakan khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes).

Berbagai alasan disampaikan seperti bagaimana instrumen penilaian yang digunakan? Bagaimana mengolah data nilai jika terlalu banyak? bagaimana melaksanakannya khususnya dalam bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan? Penilaian yang dilakukan setelah pokok bahasan selesai dalam dua sampai tiga kali pertemuan bukanlah penilaian proses tetapi merupakan penilaian akhir (sumatif) dari suatu pokok bahasan.

Pada perencanaan suatu pembelajaran seorang guru menentukan kondisi dan tindakan secara khusus yang difokuskan pada metode pembelajaran, implementasi dan evaluasi yang digunakan,

karena itu seorang guru dapat dianggap sebagai profesional dalam melakukan aktivitas pengajaran (Nitko, 1989: 448). Peranan guru dalam penilaian lebih efektif jika mampu memanfaatkan informasi hasil penilaian melalui umpan balik. Umpan balik merupakan sarana bagi guru dan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan. Di samping itu, guru perlu menghindari membandingkan peserta didik satu dengan yang lainnya, karena hal tersebut dapat menurunkan dorongan, motivasi, dan minat bagi peserta didik yang memperoleh nilai rendah. Miller berpendapat bahwa penilaian yang dilakukan dengan acuan kriteria digunakan untuk menilai kinerja yang diharapkan yaitu dengan cara membandingkan kemampuan individu dengan suatu kriteria dan bukan membandingkan kemampuan individu dengan individu yang lain (Miller, 2002: 55).

Abdul Gafur menjelaskan pengertian pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak (Gafur, 1983: 6). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan, dan kesegaran jasmani, kecerdasan, dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap positif bagi setiap siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tujuan pendidikan jasmani adalah : (1) memacu pertumbuhan anak secara harmonis baik fisik, mental, emosi maupun sosial, (2) terbentuknya sikap dan perilaku, seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, menyenangi aktivitas olahraga, (3) memacu perkembangan pengetahuan, keterampilan gerak, daya tahan, dan kesegaran jasmani. Dengan memahami tujuan pendidikan jasmani yang telah dirumuskan akan membantu guru memahami tujuan yang akan dicapai dan untuk mengambil keputusan yang baik dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Pembentukan watak adalah bagian dari pengembangan afektif mempunyai tujuan dan berpusat pada individu dan kelompok, termasuk di dalamnya tentang sikap dan nilai sebagai anggota masyarakat. Dalam bahasa atau istilah yang digunakan sekarang ini adalah pembentukan karakter. Aktivitas pendidikan jasmani merupakan suatu usaha yang unik untuk pengembangan karakter, karena pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang belajarnya ketika melakukan, sehingga karakter setiap peserta didik lewat perilakunya akan sangat tampak.

Guru pendidikan jasmani harus mempunyai banyak cara agar bisa memberikan pengaruh secara positif dan kemanusiaan. Aturan-aturan permainan merupakan salah satu cara untuk memberikan pengaruh yang positif agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etnis, status ekonomi, latar belakang budaya, lomba, gender, atau karakteristik tidak hanya dalam aturan permainan tetapi apresiasi terhadap adanya perbedaan. Kinerja yang ditunjukkan dan keikutsertaan salah satu kriteria sukses dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Karakter seorang guru sangat mempengaruhi sekali kepada perkembangan karakter peserta didiknya. Bangsa Indonesia memiliki Bapak Pendidikan yang selama ini salah satu teorinya dijadikan sebagai lambang pendidikan nasional yakni lambang *Tut Wuri Handayani*. Seyogyanya dengan lambang tersebut bangsa Indonesia dapat mengingat, memahami, memaknai tentang pendidikan nasional dan salah satu pelaku utamanya adalah guru. Apakah kita masih ingat dengan slogan *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulodo*. Bagaimana jika slogan tersebut menjadi salah satu dasar bagi seorang guru untuk mendidik anak bangsa?

Sekolah merupakan pusat kegiatan belajar-mengajar dalam proses pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan dapat dilihat dari tingkat kualitas sekolah. Sekolah merupakan induk kegiatan pembelajaran yang secara otomatis merupakan induk kegiatan penilaian. Sekolah sebagai suatu institusi yang menaungi semua aktivitas belajar-mengajar, memiliki peranan yang sangat besar dalam upaya melakukan reformasi penilaian, yang memihak pada bagaimana para peserta didik dapat memperoleh informasi dalam proses pendidikan yang mereka jalani.

Peran sekolah menciptakan suatu kondisi (kultur) yang kondusif sehingga kegiatan penilaian dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Peranan sekolah dalam upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas melalui penilaian yaitu dengan penyampaian informasi hasil belajar secara berkelanjutan dan bertanggungjawab. Sekolah merupakan tempat dimana para peserta didik diarahkan agar dapat meningkatkan kualitas diri sebagai hasil belajar mereka. Dengan memperhatikan kemajuan atau perubahan hasil belajar yang terjadi pada peserta didik merupakan tujuan utama sekolah. Penilaian merupakan jantung dari proses tersebut. Proses penilaian merupakan wadah dimana tujuan pendidikan dapat dibentuk dan kemudian kemampuan para peserta didik dapat ditabelkan dan dinyatakan. Hasil pemantauan tersebut dapat menghasilkan suatu dasar untuk merencanakan langkah selanjutnya dalam merespons kebutuhan peserta didik. Hal tersebut menjadi satu-kesatuan dari proses pendidikan, secara terus menerus menyediakan dan memberikan umpan balik. Oleh karena itu, hal tersebut perlu disatukan secara sistematis dengan strategi dan praktik mengajar pada semua tingkat.

Dukungan sekolah dan para guru untuk lebih memihak pada kebutuhan peserta didik dari pada untuk memenuhi target kurikulum akan membawa dampak pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Guru tidak lagi terburu-buru dengan target harus selesai tepat pada waktunya tanpa memperhatikan apakan peserta didik telah paham atau belum, sudah memiliki keterampilan yang diharapkan atau belum.

Guru lebih fokus bagaimana penilaian yang mereka terapkan dapat mengungkap permasalahan-permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik mereka, dan menggunakan informasi tersebut untuk membantu para peserta didik menjadi pembelajar yang lebih baik. Peserta didik akan merasa tertantang dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri, baik memperbaiki cara dan strategi belajar maupun dalam kaitan dengan perilaku, harapan dan cita-cita mereka.

Untuk dapat melakukan pembelajaran yang mengutamakan mendidik daripada mengajar yang hanya sekadar mengejar target kurikulum maka sistem penilaian yang sekarang dipraktikan dalam

penjasorkes sekolah perlu kiranya untuk diubah, yaitu orientasi penilaian bukan hanya sekedar memberi label nilai 100, 90, 80, atau lulus, tidak lulus, naik kelas, tinggal kelas dan sebagainya, tetapi lebih pada pengumpulan dan pemberian informasi yang berkaitan dengan kemampuan yang telah dipelajari misalnya kenapa peserta didik memperoleh nilai 80 di rapornya? Kemudian informasi tersebut harus digunakan dan dimanfaatkan untuk memodifikasi strategi dan teknik pengajaran sesuai dangan kebutuhan nyata dari para peserta didik maupun *stakeholder* lainnya.

Laporan penilaian dan evaluasi hasil belajar juga akan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik benar. Menurut Worthen dan Sanders ... *daily decision will be made about some of these ideas; some will be eliminated, some kept, and some revised (Worthen, 1973: 318)*. Penilaian proses (formatif) yang dilakukan akan memberikan data sehingga informasi dari setiap kemampuan yang dipelajari peserta didik selalu teramati, apakah dalam pembelajaran hari itu peserta didik sudah menguasai kemampuan yang diharapkan, apakah peserta didik akan mengikuti remedial, siapa saja peserta didik yang mengikuti remedial, materi apa yang harus diberikan didalam remedial. Implementasi dari penilaian proses akan memberikan data proses perjalanan dari kemampuan peserta didik sehingga nilai rapor yang akan dilaporkan kepada *stakeholder* memiliki fakta data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Stakeholder pendidikan dalam hal ini adalah masyarakat (sekolah, orang tua dan peserta didik) sebagai penerima laporan dari hasil penilaian dan evaluasi masih belum terlalu memahami tentang kemampuan yang telah dipelajari selama di sekolah sebagai hasil pembelajaran.

Ketika usia dini, peserta didik masih duduk di bangku TK, laporan dari guru lebih detil tentang perkembangan motorik, daya pikir, kemampuan berbahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, moral, kemandirian, dan sebagainya. Orang tua sangat memperhatikan kalau anaknya ternyata belum bisa mengenali permukaan benda, belum mampu berterima kasih atau meminta maaf, dan sebagainya. Tetapi ketika anaknya duduk di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah

atas kemampuan yang akan, sedang, dan telah dipelajari oleh anaknya kurang dipahami oleh orang tua. Dalam penjasorkes orang tua hanya tahu kalau anaknya ikut atau tidak dalam pelajaran itu, tetapi tidak pernah tahu apakah anaknya sudah memiliki keterampilan gerak yang baru, atau bagaimana kemampuan fisik anaknya, apakah anaknya sudah mendapatkan pengetahuan yang baru sehingga memiliki suatu pandangan untuk belajar memiliki sikap/moralitas terhadap sesuatu, dan seterusnya. Sehingga orang tua secara tidak sadar kurang memperhatikan tentang makna belajar dalam penjasorkes yang pada akhirnya tidak menganggap penting penjasorkes, bahkan tidak sedikit orang tua beranggapan kalau anaknya tidak perlu mengikuti pelajaran penjasorkes. Hal ini menjadi internalisasi nilai yang buruk bagi peserta didik dan orang tuanya sendiri.

Orang tua dan peserta didik 'belum' mempermasalahkan nilai rapor dengan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari untuk meminta pertanggungjawaban dari si guru. Tetapi sering didapati orang tua mengeluh pada anaknya bahwa apa saja yang telah dipelajarinya di sekolah sehingga tidak mampu mengerjakan yang diminta orang tua di rumah? Mengapa nilai rapor kamu bagus tetapi kemampuan itu tidak terlihat? Oleh karena itu guru masih merasa "aman" dengan laporan hasil belajr penjasorkes yang telah diberikan kepada orang tua dan peserta didik karena sangat jarang ditemui kalau orang tua atau peserta didik mengklarifikasi nilai hasil belajar. Pada kenyataannya penilaian itu seringkali dilakukan khususnya oleh guru penjasorkes ketika pertengahan dan diakhir semester, dan dari kedua nilai itulah yang menjadi nilai rapor bagi peserta didiknya.

Permasalahan yang dihadapi oleh para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam hal penilaian ini dapat dilihat dari beberapa dimensi seperti perencanaan penilaian, implementasi penilaian, dan pelaporan hasil penilaian.

1. Bagaimana penilaian proses dibuat secara operasional sehingga dapat diimplementasikan khususnya dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?

2. Guru punya komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan penilaian proses belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk semua aspek pendidikan yakni pengetahuan, afektif (karakter), dan psikomotorik bagi semua peserta didiknya?
3. Guru memiliki tanggungjawab yang tinggi untuk dapat melaporkan secara berkala dalam satu semester terhadap semua kompetensi peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotor) sebagai hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kepada *stakeholder* pendidikan?

II. PEMBAHASAN

Seperti paparan di atas, penilaian proses pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan belum dapat diimplementasikan oleh para gurunya. Kesulitan yang dihadapi dipaparkan oleh para guru dengan beberapa alasan, yaitu: guru penjasorkes sudah mampu membuat rubrik penilaian proses tetapi kesulitan dalam hal mengimplementasikan di kelas karena proses belajar penjasorkes lewat aktivitas gerak sehingga rubrik penilaian unjuk kerja yang ada memiliki lima tingkatan (baik sekali, baik, sedang, kurang baik, dan sangat tidak baik) sulit untuk diimplementasikan. Beberapa alasan yang mereka sampaikan adalah sulit membedakan kemampuan peserta didik yang akan diberi nilai baik sekali dengan baik; atau baik dengan sedang; dan seterusnya. Alasan kedua, sulitnya membagi waktu yang relatif bersamaan ketika menyampaikan materi belajar sambil melakukan penilaian proses. Seorang guru dalam melakukan kegiatan evaluasi termasuk penilaian hasil belajar yang dilakukan adalah melalui penilaian kelas yaitu dengan ciri belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria/patokan, serta menggunakan berbagai cara dan alat penilaian. Salah satu ciri berkesinambungan adalah memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil secara terus-menerus dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian dapat dilakukan setelah selesai satu atau beberapa indikator dengan tertulis, observasi, penugasan, atau lainnya. Menurut Hamzah dan Satria Koni *assessment* harus menjadi bagian yang tidak

terpisah dari program pembelajaran dan guru perlu memperhatikan bukti-bukti belajar dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan para peserta didik. Penilaian proses ini diatur lebih lanjut oleh pemerintah dengan menggunakan rubrik penilaian sebagai format penilaian proses yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian proses adalah penilaian yang dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung, yakni ketika guru menyampaikan materi pembelajaran maka bersamaan itu juga dilakukan penilaian. Caroll menyatakan … t*o tes whether certain tasks can be mastered. Physical education (PE) teachers have used this a lot in everyday teaching* (Carrol, 2005: 10). Kemudian ditegaskannya lagi *...although PE teachers will have used this form of comparison in formative assessment situations of teaching and learning, and for motivational purposes, it is perhaps at it strongest in activities ...* (Carrol, 2005: 10). Menurut pendapat Caroll tersebut ternyata penilaian proses digunakan setiap kali pertemuan dalam proses pembelajaran karena akan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik. Diantara motivasi yang sangat diperlukan secara langsung dalam proses pembelajaran adalah adanya motivasi peserta didik untuk melakukan tugas gerak yang akan mereka kerjakan. Kemudian hasil penilaian proses tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik.

Penilaian proses yang dianjurkan menggunakan rubrik penilaian selama ini pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya berfungsi sebagai pelengkap administrasi dalam program rencana pembelajaran. Selama ini guru pendidikan jasmani belum pernah menggunakan atau mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu permasalahan utama didalam penilaian penjasorkes karena setiap kemampuan yang dipelajari oleh peserta didik baik itu keterampilan gerak/fisik (psikomotorik) tidak pernah teradministrasikan data dan bukti-bukti hasil belajarnya, apalagi untuk afektif dan kognitif. Lebih parah lagi laporan akhir hasil belajar (raport) hanya berdasarkan penilaian yang dilakukan dua kali dalam satu semester yaitu ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Penilaian adalah bagian dari kegiatan evaluasi, karena itu untuk melakukan kegiatan penilaian sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip penilaian. Penilaian memiliki prinsip-prinsip seperti validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Validitas adalah kesesuaian antara sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya. Ketepatan menggunakan skor tes untuk membuat interpretasi khusus diputuskan oleh bukti yang dikumpulkan oleh pengguna tes. Berbagai bukti bisa disajikan untuk membuktikan penggunaan tes yang valid, dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: berdasarkan isi, berdasarkan kriteria, dan konstrak. Ini bukanlah tipe validitas tetapi tipe pendekatan untuk mendapatkan bukti validitas. Tipe isi memperhatikan seberapa baik isi tes mewakili beberapa aspek kemampuan yang diharapkan pengguna untuk diukur. Berdasarkan tipe kriteria memperhatikan hubungan, biasanya korelasi antara skor tes dan skor yang secara praktis sebagai ukuran kriteria kemampuan yang relevan. Terakhir, tipe konstrak dikaitkan dengan keseluruhan makna skor materi/soal apa yang dikumpulkan dalam suatu ukuran tes. Untuk penggunaan tes spesifik, satu tipe bukti bisa lebih penting dibandingkan dua lainnya atau mungkin hanya satu-satunya bukti yang relevan untuk memberikan ketetapan mengenai validitas penggunaan tes itu (*Joint technical standards for educational and psychological tesing*, 1984).

Sebagai contoh, validitas dan tipe bukti yang digunakan untuk mendukung validitas bisa digambarkan dengan membandingan skor yang diperolah dari ujian tertulis yang diperlukan oleh kebanyakan negara untuk membuat izin mengemudi. Secara tipikal skor dari tes tertulis, tes praktik mengemudi, dan tes bayangan dikombinasikan untuk membuat keputusan mengenai siapa yang berhak mendapatkan izin tersebut. Tujuan utama pengizinan mengemudi adalah melindungi masyarakat umum dari orang yang dapat membahayakan milik dan hidup orang lain melalui penggunaan kendaraan bermotor yang tidak aman, untuk tes tertulis, pertanyaan validitas adalah: apakah tes tertulis tepat untuk menyimpulkan bahwa pengemudi yang skornya tinggi akan lebih aman dan lebih bertanggung jawab dari pada yang skornya rendah? Bukti macam apa yang bisa digunakan untuk menambah dukungan validitas skor tes tertulis? Validitas isi menunjukan bahwa isi dari tes

mengukur beberapa pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh orang yang kita anggap sebagai ‘pengemudi yang aman dan bertanggung jawab’. Bagaimanapun seseorang harus memberikan definisi ‘pengemudi yang aman’ dan ‘pengemudi yang bertanggung jawab’ dan pengetahuan spesifik yang mesti pengemudi kuasai. Validitas akan didukung jika pengemudi ahli setuju dengan isi item tes yang mewakili isi sfesifik dari definisi utama.

Validitas berdasarkan kriteria meminta bukti skor tes tertulis secara positif dihubungkan ke beberapa ukuran kriteria, ukuran ‘pengetahuan tentang aturan mengemudi yang aman dan peraturan-peraturan mengemudi’. Ukuran apa yang harus digunakan sebagai kriteria? Barang kali sebuah tes mengemudi. Tetapi tes mengemudi memerlukan lebih dari pengetahuan mengenai hukum dan peraturan lalu lintas. *Performance* di belakang setir juga memerlukan kemampuan menjiwai motor, kemampuan fisik untuk melihat dan menentukan jarak, kesiapsiagaan mental dan konsentrasi. Tes mengemudi tampaknya tidak bisa menjadi kriteria yang sangat cocok/pantas, ataupun menjadi tes bayangan. Apalagi mengukur beberapa kemampuan seperti tes tertulis dan ukuran itu sepertinya bagus? jika kita bisa mengidentifikasi ukuran kriteria seperti itu, barangkali ukuran itu harus digunakan sebagai pengganti tes tertulis untuk tujuan perizinan. Mungkin bukti berdasarkan kriteria tidak dapat digunakan dan barangkali bukti berdasarkan kriteria tidak diperlukan.

Bagaimana tentang validitas konstrak? Untuk melengkapi bukti konstrak kita harus menunjukkan bahwa skor keseluruhan tes, yaitu suatu ukuran keseluruhan kemampuan yang ditentukan oleh berbagai kemampuan yang diduga diukur oleh item tersendiri. Sebagai tambahan, kita harus memperlihatkan kemampuan-kemampuan yang tidak relevan untuk dikonstrak. Keamanan dan tanggung jawab pengemudi tidak bisa diukur melalui tes. Intinya, dalam kasus ini bukti-bukti yang sama dilengkapi oleh validitas isi. Jika item tes ditemukan ternyata sudah mewakili domain definisi, dan jika item dinilai telah sesuai dengan kemampuan yang ingin diukur, kemudian skor dari item tersebut mewakili pengukuran hasil belajar dalam domain yang diinginkan. Tidak ada bukti

tambahan yang diperlukan; makna skor tes diperoleh dari sifat tugas yang ditanyakan kepada peserta tes untuk dilakukan.

Tes tertulis mengenai pengemudi adalah tes prestasi, seperti yang banyak tes baku atau tes buatan guru yang digunakan di sekolah, tes digunakan oleh asosiasi profesional untuk mensertifikasi kemampuan praktis, dan kebanyakan tes digunakan oleh pelaku bisnis dan pemerintah untuk membantu pemilihan personil. Peran validitas isi, validitas berdasarkan kriteria, dan validitas konstrak dalam menilai ketepatan penggunaan skor dari tes yang diperlukan bersifat tertutup. Meskipun validitas seperti itu melibatkan lebih dari satu tipe bukti.

Tes hasil belajar yang baik adalah tes hasil belajar yang valid atau memiliki validitas. Kata valid sering diartikan dengan tepat, benar, sahih, absah; jadi kata validitas dapat diartikan ketepatan, kebenaran, kesahihan atau keabsahan. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Mardapi mendefinisikan validitas sebagai ukuran seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurnya (Mardapi, 2004: 25). Tes hanya dapat melakukan fungsinya dengan cermat kalau ada sesuatu yang diukurnya. Jadi untuk dikatakan valid tes harus mengukur sesuatu dan melakukannya dengan cermat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas merupakan tingkat ketepatan, kebenaran, kesahihan dan keabsahan suatu tes dalam mengukur kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi dan indikator pembelajaran secara cermat.

Validitas merupakan produk dari validasi. Validasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh penyusun atau pengguna instrumen untuk mengumpulkan data secara empiris guna mendukung kesimpulan yang dihasilkan oleh skor instrumen. Sedangkan validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya. Untuk menjadi valid suatu instrumen tidak hanya konsisten dalam penggunaannya, namun yang terpenting adalah harus mampu mengukur sasaran ukurnya. Hal ini berarti bahwa validitas merupakan ciri instrumen yang terpenting. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan validitas instrumen, baik langsung ataupun tidak berhubungan dengan peningkatan validitas

instrumen itu sendiri. Untuk menjadi valid maka suatu instrumen harus dikonstruksi dengan baik dan mencakup materi yang benar-benar mewakili sasaran ukurnya. Validitas instrumen bersifat relatif terhadap situasi tertentu dan tergantung pada kondisi tertentu. Instrumen yang mempunyai validitas tinggi terhadap tujuan atau kegunaan tertentu mungkin akan mempunyai validitas sedang atau mungkin rendah terhadap tujuan lainnya.

Reliabilitas adalah untuk menentukan seberapa besar variabilitas yang terjadi akibat adanya kesalahan pengukuran dan seberapa besar variabilitas skor tes sebenarnya. Reliabilitas merupakan koefisien korelasi (indeks keterandalan) antara dua skor amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran. Secara garis besar terdapat tiga macam cara atau prosedur mempertimbangkan kualifikasi instrumen, yaitu pengestimasian yang dicapai dengan teknik (1) stabilitas, (2) konsistensi internal, dan (3) equivalensi (Mardapi, 2004: 52). Stabilitas merupakan hubungan antara dua perangkat skor hasil dua kali pengukuran dengan alat ukur yang sama atau disetarakan pada objek yang sama tetapi pada waktu yang berbeda. Beda waktu ini tidak boleh terlalu dekat karena dikhawatirkan adanya efek tes. Beda waktu yang terlalu lama pun tidak baik karena kemungkinan adanya pengaruh dari luar, misalnya terjadi perubahan aspek psikologis seperti perubahan suasana hati, motivasi, dan sikap subjek terhadap tes. Sebaiknya beda waktunya adalah sekitar satu minggu. Indeks keterandalan pada konsistensi internal pada dasarnya merupakan rasio antara varian skor murni dengan varian skor tampak. Alat ukur yang baik mempunyai kesalahan yang kecil sehingga varian kesalahan juga kecil. Sebagai akibatnya varian skor murni menjadi besar dan mendekati varian skor tampak. Sehingga indeks konsistensi internal tes akan besar. Besarnya indeks ini menggambarkan tingkat mutu tes. Semakin besar indeks keandalan semakin tinggi mutu tes karena kesalahannya kecil. Dan secara equivalensi adalah dengan melihat tingkat validitas dari nilai korelasi dua paket instrumen tes.

Objektivitas dapat diartikan sebagai kesesuaian memberikan ciri atau suatu nilai atau menafsirkan hasil pengukuran sesuai dengan fakta yang terjadi, bukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan

diluar fakta/kenyataan. Objektivitas adalah lawan dari subjektivitas yakni memberikan penilaian dari suatu hasil pengukuran berdasarkan perasaan si penilai, sehingga seringkali hasil penilaian menjadi bias karena tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

Pada Kurikulum 2013 semua mata pelajaran diharapkan dapat menginternalisasikan pendidikan karakter, begitu juga pada penjasorkes. Menginternalisasikan pendidikan karakter sama pentingnya dengan melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter setiap peserta didik. Untuk melakukan evaluasi tentang karakter berarti guru harus melakukan penilaian terlebih dahulu. Didalam penjasorkes pendidikan karakter sebenarnya sudah melekat pada pendidikan tentang aspek afektif. Aspek afektif dalam Kurikulum 2013 dibunyikan sebagai kompetensi inti 1 dan 2. Kompetensi inti 1 memuat tentang spiritual dan kompetensi inti 2 tentang sosial. Dalam melalukan penilaian aspek afektif terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran penjasorkes lebih dominan kepada perkembangan sosial atau fokus kepada kompetensi inti tentang sosial. Ciri-ciri dari kompetensi inti tentang sosial yang ada didalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator dari Kompetensi Inti tentang Spiritual dan Sosial pada Mata Pelajaran Penjasorkes

SD (kelas I –VI)	SMP (kelas VII-IX)	SMA (kelas X-XII)
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, tetangga, cinta tanah air.	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri,dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan kebera daannya	Menghargai dan Menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Penilaian aspek-aspek sosial (afektif: karakter) yang menjadi ciri atau indikator dalam pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Penilaian yang dilakukan sebaiknya yang dapat dilaksanakan seperti: melakukan pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik; misalnya dengan penilaian proses selama kegiatan belajar berlangsung, guru dapat menilai secara tertulis menggunakan *checklist* (ya dan tidak) atau rubrik dengan skala penilaian tiga tingkat (terlaksana sepenuhnya, sebagian terlaksana, dan tidak terlaksana). Tentu saja kriteria setiap tingkatan harus dijelaskan bahwa peserta didik akan mendapat tanda (skor) terlaksana sepenuhnya jika perilaku yang ditunjukkan seperti apa? Peserta didik mendapat skor sebagian terlaksana jika menunjukkan perilaku seperti apa?, dan peserta didik mendapat skor tidak terlaksana jika tidak dapat menunjukkan perilaku seperti kriteria yang ditetapkan.

Selain melakukan penilaian melalui pengamatan guru, aspek afektif juga dapat dinilai secara individu oleh peserta didik yang bersangkutan, yaitu dengan penilaian diri sendiri. Penilaian diri sendiri (*self evaluation*) lebih aplikatif jika dilakukan peserta didik dengan cara mencentang (*checklist*). Penilaian diri sendiri sebaiknya ditagih oleh guru berdasarkan perilaku yang dilakukan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Penilaian diri sendiri memiliki nilai lebih dalam suatu penilaian, yakni kejujuran dari masing-masing individu untuk menilai dirinya sendiri.

Penilaian untuk mata pelajaran penjasorkes disarankan oleh Kurikulum 2013 adalah dilakukan secara otentik. Penilaian otentik secara sederhana dapat diartikan berupa tagihan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik, baik untuk aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam praktiknya penilaian otentik untuk penjasorkes adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dibuktikan sesuai fakta. Oleh karena itu, seyogyanya perlu juga dilakukan penilaian secara alternatif, yaitu penilaian yang dilakukan sesuai dengan fakta yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung atau saat peserta didik berada di lingkungan sekolah, hal ini berbeda dengan penilaian otentik yang menuntut adanya fakta yang sesuai ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun di luar kelas atau sekolah dengan

kata lain peserta didik harus mampu menunjukkan bukti secara otentik pencapaian hasil belajar baik pada saat jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Penilaian secara otentik dan secara alternatif akan dibahas pada kesempatan yang lain.

III. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari paparan diatas di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Penilaian proses dalam penjasorkes (PJOK) seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan aturan yang relevan sehingga kualitas hasil belajar penjasorkes dapat dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder* pendidikan.
2. Kegiatan penilaian yang dilaksanakan adalah salah satu kinerja profesional dan karakter seorang guru sebagai delegasi *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulodo*.
3. Karakter yang akan dihasilkan sebagai produk pendidikan melalui penjasorkes bukan hanya untuk peserta didik dan guru melainkan untuk semua stakeholder pendidikan.
4. Melalui penjasorkes, marilah kita bangun karakter bangsa sekecil-kecilnya berdasarkan budaya setempat dimana penjasorkes dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gafur. 1983. *Olahraga : Unsur Pembinaan Bangsa dan Pembangunan Negara.* Jakarta: Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga.

Caroll, Bob. 2005. *Assessment in Physical Education : A Teachers Guide to The Issues*. London: The Falmer Press.

Djemari Mardapi. 2004. *Penyusunan Tes Hasil Belajar.* Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Djemari Mardapi. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Hamzah B. Uno dan Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara:

Miller, David K. 2002. *Measurement by Physical Educator : Why and How 4th ed.* New York: McGraw Hill Companies.

Nitko, Anthony J. 1989. *Educational Measurement: Designing Tes That Are Integrated with Instruction 3rd.* New York: Macmillan Publishing Company.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 66 tahun 2013. Standar Penilaian Pendidikan

Worthen, Blain R and Sanders, James R. 1973. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, Inc.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Sarmidi

I. PENDAHULUAN

Terjadinya krisis multidimensional sekarang ditengarai bermula dari terjadinya krisis ekonomi. Sebenarnya tidaklah sesederhana itu karena krisis ini kita lihat dan kita rasakan bermula dari pemerintahan, masyarakat, keluarga, pendidikan dan bahkan merambah hampir ke semua bidang. Padahal, tidak diragukan lagi, Indonesia adalah bangsa besar dengan sumber daya alam melimpah.

Indonesia memiliki sumber daya yang luar biasa. Luas kawasan (*big-size)*, pulau-pulau yang berjejer terbentang dari timur sampai ke Barat. Jumlah penduduk cukup besar hingga menduduki lima besar dunia. Jumlah orang pandai berkelas dunia cukup banyak. Di bidang pendidikan dengan jumlah sarjana S1, S2 dan S3 sampai Profesor bertebaran di bumi Nusantara ini. Dibidang ekonomi sudah menunjukkan peningkatan 5 sampai 6 persen. Jumlah sekolah di segala jenjang pendidikan tidak terhitung lagi berapa jumlahnya yang menyebar di seluruh pelosok negeri ini. Tempat beribadah dengan berbagai agama tidak mudah menghitung berapa jumlahnya. Hal itu merupakan bukti bahwa Indonesia ini memiliki aspek pendukung yang cukup banyak sehingga bisa disebut Indonesia adalah negara kaya di segala bidang karenanya sangat berpotensi untuk menjadi negara adidaya. Tetapi mengapa kita sekarang seperti ini, menjadi bangsa yang rapuh bagaikan ostopross bagi para manula? Di mana akar permasalahannya sehingga bangsa kita ini sakit-sakitan dan banyak

sudah para peramal yang memprediksi bahwa Indonesia akan runtuh dan akan lenyap ditelan bumi? Sampai sengeri itukah akan terjadi dengan bangsa ini?

Jawabnya ya bila kita tidak secara serius memperbaikinya. Sejarah mencatat banyak negeri yang konon pada mulanya adalah sebuah negeri yang kuat aman dan tentram *gemah ripah loh jenawi*, tapi suatu ketika negeri itu hilang dan lenyap bagai ditelan bumi disebabkan karena olah tangan mereka sendiri yang penuh dengan keingkaran dan kemunafikan dan kemerosotan akhlak bagi penghuninya. Akankah negara kita ini akan hancur karena olah tangan kita sendiri? Waktu nanti yang akan menjadi saksinya.

II. KONDISI FAKTUAL INDONESIA

Melihat data bahwa Indonesia dalam tatanan dunia pada status HDI pada tahun 2010 berada pada peringkat 108 dari 165 negara. Negara jiran yang tergabung dalam ASEAN lebih tinggi dari kita, seperti : Singapore peringkat 27, Brunei 37, Malaysia 57, Thailand 92 dan Filipina di posisi 97.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa cukup memprihatinkan bagi pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia Indonesia dimasa yang akan datang. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari stagnannya kualitas pendidikan disamping aspek lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang selalu dikatakan meningkat dari tahun ke tahun ternyata tidak linier dengan peningkatan mutu pendidikan. Padahal dengan basik pendidikan inilah yang kita andalkan untuk membangun bangsa yang sedang berduka ini. Indonesia yang memiliki *body* cukup besar dengan aset yang berlimpah sebenarnya akan cukup berpotensi untuk dikembangkan lebih baik lagi termasuk sektor pendidikan yang merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di tengah globalisasi ini dimana semua sektor memerlukan dukungan dan peran penting kualitas pendidikan. SDM yang berada pada posisi yang kurang menggembirakan tersebut kita andalkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, menurunkan angka kemiskinan,

mengendalikan keamanan, membangun politik kondusif, meningkatkan citra hukum dan keadilan, meningkatkan etos kerja, pemberantasan korupsi, belum lagi kesiapan kita menghadapi kemajuan komunikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala sektor dan lain sebagainya. Mampukah kita menghadapi era globalisasi ini dengan tenang?

Dengan beban berat seperti itulah dunia pendidikan kita akan bergelut dan maju ke depan. Kembali timbul pertanyaan yang kita menjawabnya samar-samar: Apakah dunia pendidikan yang secara khusus dikelola oleh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal kita mampu menghadapi dan mengantisipasi era ini yang boleh kita katakan tidak kondusif penuh persaingan/kompetitif ini? Sementara non disana kita masih gonjang ganjing menghadapi persoalan yang sangat kronis yakni masalah : peradilan dan tatanan hukum, korupsi serta krisis ekonomi yang selalu mengintai untuk menggrogoti tubuh negeri kita yang sedang sakit-sakitan ini.

Di tengah berkecamuknya masalah sosial yang ada di otak kita tentunya sebagai praktisi pendidikan tidaklah boleh ikut-ikutan meriang, demam, komplekasi dan 'mati'. Kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menyiapkan generasi penerus untuk imun dan progresif menghadapi tantangan yang cukup berat ini.

Dengan kasat mata terlihat terang benderang terjadinya degradasi mental dari segala dimensi kehidupan, pimpinan bangsa tidak lebih baik dari bangsa yang dipimpinnya. Perilaku egoisme, serakah, kemunafikan, yang dipertontonkan kepada masyarakat umum yang mendasari pemimpin kita dia menjadi berprilaku buruk. Dia tidak segan mengeleminasi lawan politiknya, menghalalkan segala cara, praktik bernegara dan berbangsa yang sangat jauh dari arif dan bijak.

Hal tersebut berimbas kepada peserta didik secara umum, perilaku mereka menjadi kontradiktif dengan tujuan luhur pendidikan, mereka menjadi tidak santun, mudah mengikuti pergaulan yang negatif, beringas dan cenderung anarkis. Tauran antar pelajar terjadi dimana-mana dimulai anatar warga dan suku atau komunitas, antar mahasiswa, antar pelajar dan bahkan sudah menjadi kebiasaan sehari-harinya kalau

boleh dikatakan sudah membudaya. Karakter peserta didik di segala tingkatan dari mahasiswa sampai pada siswa yang masih berada di sekolah dasar cukup memprihatinkan.

Bagaiman kiranya solusi yang bisa kita perbuat dalam waktu segera ini. Menurut hemat penulis salah satu usaha yang harus ditempuh yaitu memberikan pendidikan karakter dalam pendidikan formal dan meningkatkan lini pendidikan informal atau pendidikan keluarga dan pendidikan agama dan mengkondisikan lingkungan yang ramah, santun dan kondusif dimana mereka berada.

III. APA DAN BAGAIMANA PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter di mana posisinya dan bagaimana pelaksanaannya. Bila seseorang memiliki karakter maka sifatnya itulah yang membedakan seseorang dari yang lain baik tabiat maupun watak nya (Retno, 2012 : 8). Ahli tersebut melanjutkan berdasarkan psikologis dan sosiokultur pendidikan karakter dapat dikelompokkan :

1. Olah hati, olah pikir, olahrasa/karsa dan olah raga.
2. Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung-jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
3. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.
4. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) dan reflektif.

Melihat sejarah masa lalu pendidikan karakter dalam kurikulum di Indonesia pada era tahun 60-an (masa orde lama) pendidikan karakter diajarkan di sekolah-sekolah dalam bentuk pendidikan Budi Pekerti,

seperti hormat dan santun pada guru, pada orang tua dan orang yang lebih tua, taat perintah dan lainnya.

Pada era Orde Baru (orba) di masa era ini sangat diagungkan satu program untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila, yaitu melalui P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) melalui butir-butirnya. Pada lembaga pendidikan dirancanglah masuk dalam kurikulum sehingga melahirkan bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam butir-butir Pancasila banyak menampilkan pembinaan karakter bangsa yaitu membawa peserta didik menjadi orang yang cinta negara dan menjadi warga negara yang baik dengan ideologi tunggal yaitu Pancasila.

Orba berakhir mata pelajaran PMP diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang di era Orla dikenal dengan mata pelajaran Civic Hukum khususnya pelajaran SMP dan SMA sederajat.

Pendidikan karakter memang nuansanya terbesar ke ranah pendidikan secara umum namun tidak sedikit bersentuhan ke ranah politik. Karena ada ranah politik maka sudah barang tentu tidak menutup kemungkinan akan muncul konflik. Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter perlu dicermati dengan sebaik-baiknya

IV. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Mengingat ranah ini bersinggungan dengan politik tidak menutup kemungkinan munculnya konflik baik secara vertikal maupun horisontal, maka perlu koloborasi/hubungan sinergis antara pembuat komitmen kebijakan dengan pelaksana di lapangan. Pendidikan karakter materinya terbanyak pelaksanaan lapangan, hanya sedikit bersifat teoritik. Kita berharap penerapan Pendidikan Karakter kedepannya harus terbesar ranahnya adalah pendidikan secara umum bukan dimensi politik yang terbesar.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah salah satu Bidang Studi dalam semua jenjang baik pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs dan sederajat) maupun pendidikan menengah (SMA dan SMK

sederajat). Maka sangat memungkinkan kalau pendidikan karakter ini diterapkan melalui fasilitas pendidikan jasmani mengingat pendidikan jasmani ini wajib diikuti oleh semua peserta didik disegala jenjang dan kelas di sekolah. Memang bahwa pendidikan karakter harus berbasis sekolah. Pendapat Toho Cholik (2011: 65) salah satu desain proses pendidikan karakter harus berbasis budaya sekolah (*school culture*), desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan prananta sosial (sistem tingkah laku yang bersifat resmi) agar nilai tertentu terbentuk dan terinternalisasikan dalam diri siswa.

V. PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Penjasorkes sangat erat hubungannya dengan kebugaran jasmani dalam segi fisik, kejujuran, kedisiplinan, kreatif dan inovatif, kepemimpinan, jujur serta sportif dalam segi mentalitas. Nilai estetika, sikap pandang, santun, ramah, berbudi pekerti mulia dan lainnya adalah merupakan aspek afektif. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat dalam pembelajaran Penjasorkes sesuai dengan tuntutan dan kaidah yang berlaku serta selaras dengan tiga domain yakni kognitif, psikomotorik dan afektif (sikap).

Kesegaran jasmani siswa merupakan syarat mutlak dalam menerapkan proses pembelajaran berkarakter karena proses pembelajaran Penjasorkes hingga 75 % pelaksanaannya di lapangan (bisa luar dan bisa di dalam kelas).

Menurut Toho Cholik (2011 : 23) faktor yang mempengaruhi Kesegaran Jasmani yaitu:

1. Faktor Genetika (keturunan)
2. Umur.
3. Jenis kelamin
4. Aktifitas fisik,
5. Kebiasaan berolahraga.
6. Status gizi.
7. Hb

8. Status kesehatan

9. Kebiasaan merokok

10. Kecukupan istirahat

Bila faktor ini terpenuhi maka sangat memungkinkan pendidikan karakter melalui Pendidikan jasmasi bisa berhasil dan berdaya guna.

Untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter melalui Penjasorkes yaitu dasar utamanya melalui pemahaman dan mendorong peserta didik untuk berlaku jujur. Dengan jujur inilah semua bisa dilaksanakan. Melalui permainan dan aktifitas gerak akan terbentuk fenomena kehidupan peserta didik dalam bersosial, kerjasama, kerja keras dan taat aturan. Permainan ini bisa berlangsung dan menyenangkan bila mana pelakunya semua berlaku jujur. Peraturan yang menjadi acuan dalam permainan itu juga akan bisa ditegakkan bila pelakunya bersikap jujur. Jadi, jujur merupakan pilar dan dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang nanti akhir dalam pembelajaran akan terbina nilai yang berguna dalam kehidupan bagi peserta didik.

Pendidikan karakter diperlukan intervensi dan setia melakukannya berulang yang menjadi kebiasaan atau budaya. Tidak akan pernah melekat sesuatu perbuatan menjadi hal yang berguna manakala perbuatan itu tidak pernah menjadi tugas yang diintervensikan kepada mereka. Begitu juga kegiatan perlakuan tidak akan pernah melekat dalam dirinya manakala perbuatan itu hanya dilakukan dengan jumlah pengulangan yang sedikit. Apalagi menyangkut keterampilan gerak maka wajiblah ada intervensi gerak yang harus dilakukaannya dan dengan jumlah pengulangan yang banyak. Dengan intervensi tersebut diharapkan muncul keinginan untuk mengulangi kegiatan tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Melalui intervensi dengan harapan melahirkan suatu pembiasaan yang diikat dengan aturan yang pada akhirnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak dalam beraktifitas di sekolah dan dirumah (Toho Cholik 2011 : 75)

Hal tersebut senada dengan pernyataan Mendiknas bahwa : pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak bisa dihafalkan, tetapi

harus dipraktikkan dan bukan terbatas di pikiran saja. Untuk itu pendekatan berbasis praktik menjadi salah satu cara terbaik membantu peserta didik mengembangkan pendidikan karakter. Tentunya hal tersebut harus diikuti oleh mereka tentang pemahaman dan pengertian pendidikan karakter. Karena intervensi disini bukan berbasis pada intervensi kekuasaan dan politik namun hal ini merupakan intervensi gerak yang diharapkan dilakukan dengan berulang-ulang dengan memenuhi kaidah kecukupan dan kerukuran yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing individu peserta didik. Oleh karenanya seperti disebut di atas bahwa syarat utama menerapkan pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani adalah peserta didik harus dalam keadaan segar atau *fit*. Selain itu mental juga harus sehat dan yang utama selain itu adalah ditanamkan terlebih dulu sifat kejujuran. Hancurnya suatu bangsa banyak disebabkan karena orang yang berada di dalamnya sudah tidak memegang teguh kejujuran dalam aspek kehidupannya. Dengan sehat fisik dan mental peserta didik maka akan mudah menanamkan nilai-nilai sendi kehidupan khususnya sendi moral.

Karena salah satu usaha untuk menyehatkan dan menyegarkan peserta didik adalah melalui latihan dan beraktifitas melalui olahraga. Kebiasaan berolahraga akan banyak didapatkan nilai-nilai positif daripadanya. Seperti terbinanya kerjasama, kreatifitas, tanggungjawab, kepemimpinan, jujur dan tentunya karena ada aturan yang harus di taati maka dengan sendirinya jiwa sportifitas akan tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik. Pilar-pilar itulah yang sangat mendukung pendidikan berkarakter bisa dilaksanakan.

Pada gilirannya nanti tentu punya andil untuk bersama-sama dengan bidang studi lainnya meningkatkan mutu pendidikan dimana saat sekarang dirasa mutu pendidikan kita sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di dunia dan dibandingkan dengan negara jiran kita sekalipun. Pada hal mereka banyak menimba ilmu di negara kita.

Tidak ada istilah terlambat bagi kita untuk memperbaiki kondisi negeri kita yang sedang sakit ini. Melalui pendidikan karakter baik pada

pendidikan formal maupun informal dirasa cukup efektif untuk memberikan sumbangsih dalam perubahan ke arah penyelematan nasib bangsa ini. Dengan menyiapkan generasi muda yang tangguh berkualitas, beriman, jujur insyaallah NKRI tetap ada sampai kapanpun.

Bagi kita yang terlibat sebagai pelaku utama dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentunya berusaha keras juga agar berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan cara menyiapkan generasi yang berkualitas yang pada gilirannya nanti mereka akan menjadi pemimpin negeri ini.

Dalam pendidikan karakter melalui Penjasorkes banyak yang dapat dikembangkan. Sesuai dengan tujuan yang akan diperoleh dalam pendidikan karakter seperti: dapat dipercaya, hormat, tanggungjawab, adil, peduli serta warganegara yang baik, hal tersebut selaras dengan aspek-aspek yang muncul pada saat intervensi bermain dan berolahraga pada saat pendidikan jasmani. Dari permainan olahraga dimaksud akan muncul nilai yang terkandung di dalamnya seperti : kejujuran, sportifitas, percaya diri, kerjasama, toleransi, tanggungjawab, menghhargai lawan, menghargai diri sendiri, tenggang rasa baik mengenai alat yang dipakai dan pembagian tempat dalam bermain, bersemangat, disiplin, ulet, kerja keras dan memiliki jiwa estetika yang tinggi serta terkuasainya konsep-konsep gerak yang benar.

Dari itulah sangat berpotensi melalui penjasorkes dapat tumbuh dan berkembang karakter tangguh bagi peserta didik. Begitu juga untuk menanamkan jiwa dengan karakter tangguh dapat melalui penjasorkes.

Ideal rasanya kolaborasi dua pilar ini dimana keduanya bisa berjalan bersama-sama untuk membangun jiwa korsa yang tinggi peserta didik dengan *goal setting* meningkatnya mutu pendidikan nasional dengan para pelakunya yang berkualitas dan memiliki karakter yang tangguh.

Bagaimana aplikasinya penerapan karakter melalui kegiatan bermain olahraga?

Beberapa cara mengembangkan karakter melalui permainan olahraga :

1. Perkenalkan jenis permainan yang akan dilaksanakan pada saat itu. Peserta didik perlu mengetahui nama dan peraturan permainannya. Karena dengan itu akan mudah menyepekati aturan apa yang bisa diterapkan pada permainan ini yang disesuaikan dengan pelakunya, alat yang tersedia dan fasilitas/lapangan yang tersedia.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan itu perlu diketahui bersama, karena penanaman karakter ini tidak hanya sekedar gerak, gembira yang mau dicapai.
3. Menghubungkan nilai yang timbul dari bermain itu dengan manfaat dalam kehidupan kesehariannya kelak.
4. Tampilkan contoh perilaku terbaik yang bisa diamati peserta didik sehingga mereka lebih banyak melihat dan merasakan nilai positif yang dia saksikan ketimbang perilaku negatif.
5. Beri kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan gerakan yang mereka kuasai.
6. Beri koreksi gerak dan koreksi aturan yang terlanggar.
7. Lakukan evaluasi dan refleksi sehingga kegiatan gerak disesuaikan dengan nilai yang mau diperoleh.
8. Diingatkan bahwa perilaku positif, disiplin, kejujuran dan sifat baik lainnya bukan hanya untuk bermain semata namun hal tersebut dapat diterapkan dan dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata di luar dari suasana bermain olahraga tersebut.
9. Beri penghargaan minimal dengan simbol dan atau verbalistis.

Demikian tulisan ini penulis persembahkan yang tentunya baik isi dan tampilannya banyak terdapat kekurangannya, semoga bisa bermanfaat untuk menyiapkan generasi yang tangguh dan berkarakter untuk membangun bangsa ini lebih maju dan mutu pendidikan bisa sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia.

Sarmidi

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dale, el.al. 2012. *Motivation in Education*. New Jersey: Pearson Education.

Dandan Riskomar. 2004. *Outdoor & Fun Games Activities*. Jakrata: PT. Mandar Utama Tiga Books Division.

Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius.

Husdarta. 2010. *Psikologi Olahraga. Bandung: A*lfabeta.

Idik Sulaeman. 1985. *Olahraga dan Rekreasi di Alam Terbuka*. Jakarta: Gramedia.

KONI Pusat. 1999. *Sistem Monitoring Evaluasi dan Pelaporan* (SMEP), Jakarta.

Monty PS. 2000. Dasar-Dasar Psikologi Olahraga. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Nono Darsono dan Satria. 2008. *Olahraga Alam*. Jakarta: Perca.

Retno Listyarti. 2012. Pendidikan Karakter, dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. Jakarta: Erlangga.

Santrock. 2011. *Psikologi Pendidikan,* alihbahasa dari *Educational Psychologi 2th Edition.* Jakarta: Mc.Graw-Hill.

Satiadarma. 2000. *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Fathul Mujib. 2012. *Super Power in Educating*. Yogyakarta: Diva Press.

Toho Cholik M. 2011. *Berkarakter dengan Berolahraga, Berolahraga Dengan berkarakter*. Surabaya: Sport Media, Java Pustaka Group.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

UU RI No. 3 Tahun 2005, Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Uzer Usman*, Menjadi Guru Profesional, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001*

Zainal Abidin. 2012. *Pemahaman Dasar Sport Science & Penerapan IPTEK Olahraga*. Jakarta: KONI Pusat.

Zainal Abidin. 2012. *Protokol Tes & Pemeriksaan Sport Medicine*. Jakarta: KONI Pusat.

BAB VI
PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN

PENDIDIKAN KARAKTER PENDEKATAN SESOSIFFIT (Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, Fisik dan Fitrah Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling)

Karyono Ibnu Ahmad

I. PENDAHULUAN

Salah satu penyebab krisis pendidikan karakter anak dewasa ini karena orang tua banyak menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Sementara itu sekolah terlalu banyak dibebani kurikulum akademik, sedangkan di masyarakat lebih banyak dituntut *job creation* (pekerjaan yang mapan). Akibatnya pendidikan karakter anak terbengkalai.

Bagi pemeluknya, agama diyakini sebagai ajaran yang harus dilaksanakan karena berasal dari sang Maha Pencipta melalui Rasul-Nya berisi pedoman, petunjuk, syariah yang dapat mengantarkan manusia agar bahagia dunia akhirat. Agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya, menjadi manusia berkarakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap, mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter anak, karena anak di sekolah cukup banyak waktu untuk belajar yang akan membentuk kepribadiannya. Sekolah juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Pengembangan aspek sikap

(istilah dalam Kurikulum 2013) atau pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemdikbud, 2010).

Ali Ibrahim Akbar (2000) di Harvard University Amerika Serikat, ternyata juga membuktikan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hardskill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(softkill)*. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hardskill* dan 80 persen oleh *softskill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil juga dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *softskill* daripada *hardskill*. Menurut Sunaryo (2010), hal tersebut juga harus dimiliki oleh pendidik, calon guru, termasuk guru Bimbingan dan Konseling, dengan segala perangkat *hardskill* dan *softskill*-nya. Meminjam pemikiran Gardner (1993), dalam penyajian matakuliah profesi pendidik terkait dengan kecerdasan, (a) keilmuan, (b) mensintesis, (c) berkreasi, (d) menghargai, dan (e) etik yang secara akumulatif membangun keutuhan kepribadian. Di tanah air Program Profesi Konselor telah dibuka yang telah mendapatkan arahan formal seperti pencantuman nama konselor pada UU Diknas No.20, tahun 2003, juga dalam bentuk buku Dasar Standari Profesi Konseling, 2004, dan Permendiknas tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (2008).

Petunjuk Al Quran surat Ar Rum ayat 30, bahwa pada diri manusia ada potensi suci (fitrah), yang harus dikembangkan agar menjadi manusia berkarakter yaitu berilmu, bersosial, santun, hidup bermakna, berbudi luhur, berakhlak mulia, dan rendah hati.

Penerapan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kita semua, pemerintah, tempat kita bekerja, sekolah dan lingkungan rumah, untuk dipahami, dilaksanakan dan disikapi dalam bentuk perilaku kita sehari-hari.

II. PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN KECERDASAN SESOSIFFIT

Ciri orang cerdas yaitu banyak ide yang bermanfaat bagi orang banyak, dan dapat melaksanakan ide tersebut dengan cermat dan menghasilkan kebaikan yang diharapkan. Ide cerdas tersebut diperoleh dari, pengalaman yang telah lalu, karena adanya masalah, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan baik dan kolaborasi dari banyak pemikiran orang, didalamnya terdapat nilai-nilai moral yang menjadi energi positif dan sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang dimana pun ia berada (William, 2002). Nilai-nilai moral itu oleh Rich (2002) dikategorikan sebagai keterampilan mega *(megaskills)* yang sangat penting untuk membangun karakter dan karakter adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan anak di sekolah maupun dalam kehidupannya kelak. Salah satu penerapan pendidikan karakter dengan pendekatan SESOSIFFIT (Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, Fisik, dan Fitrah) melalui layanan bimbingan dan konseling.

2.1 Kecerdasan Spiritual (SQ)

Seperti yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar (2001), kecerdasan spiritual merupakan penemuan terkini secara ilmiah yang pertama kali digagas melalui riset yang sangat komprehensif oleh Danah Zohar (Harvard University) dan Ian Marshall (Oxford University). Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marshall dalam *Spiritual Quotient, The Ulitimate Intelligence* (SQ: Puncak Kecerdasan). Pada tahun 1997 ahli saraf Ramachandran dan timnya dari California University menemukan eksistensi *God Spot* (Titik Tuhan) dalam otak manusia yang terbangun sebagai pusat spiritual yang terletak di bagian depan otak. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* (nilai), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Komponen kecerdasan spiritual tersebut meliputi: a. ingin hidup bermakna (*the will to meaning*). b. memotivasi mencari makna hidup (*the meaning of life*) c. Mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

2.2 Kecerdasan Emosional (EQ)

Daniel Golemen, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1994) menyatakan bahwa "kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut Kecerdasan Emosional. Gottman dan De Claire (2003) mengatakan bahwa kenyamanan seseorang dalam mengungkapkan emosi sebagian dipengaruhi oleh faktor budaya. Kecerdasan Emosional, meliputi: Kemampuan memotivasi diri sendiri, tahan menghadapi frustasi dan dorongan hati, tidak berlebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stress, empati dan doa.

2.3 Kecerdasan Sosial (Sos Q)

Manusia tidak bisa dipisahkan kehidupannya dengan lingkungan sosial di mana ia berada, oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan kecerdasan sosial di mana anak dilatih untuk *learning to live together*. Menurut istilah Stephen R. Covey (1990) kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengasihi, menyayangi orang lain, seperti 'telur emas' *(golden eggs)* yang selalu dipelihara dan diberi perhatian.

2.4 Kecerdasan Intelektual (IQ)

Muhibbin (1999 : 135), berpendapat bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka semakin besar peluangnya untuk dapat mencapai prestasi yang tinggi dalam studi atau pekerjaannya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk berprestasi.

Dapat diakui bahwa keadaan intelegensi memang membantu seseorang dalam mencapai kesuksesan pendidikan/pembelajaran. Nilai kemampuan intelektual seseorang, meliputi: a. Mudah menggunakan bilangan, b. IngatanbBaik, c. Mudah menangkap percakapan d. Tajam penglihatan e. Mudah menarik kesimpulan, f. Cepat mengamati. g. Cakap memecahkan problem

2.5 Kecerdasan Kinestik/Fisik

Seseorang yang sangat suka dengan olahraga dan di kamar Anda banyak terletak peralatan olahraga, berarti Anda cerdas secara fisik.

Orang yang mempunyai kecerdasan ini biasanya dengan sadar dapat menggunakan gerak tubuhnya dengan baik. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan ini pandai menggunakan seluruh tubuh untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Mereka mempunyai keahlian fisik khusus, seperti keseimbangan, koordinasi, kelincahan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan, serta kemampuan taktis. Mereka suka sekali kegiatan di luar ruangan. Anak-anak dengan kecerdasan ini sangat bagus dalam belajar melalui sensasi tubuh dan dapat belajar dengan baik melalui pengalaman langsung, seperti drama, tari, dan bermain peran. (diakses: ttp://www.artikelterapi.com/definisi_kecerdasan.htm). Kecerdasan jasmani adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomim, aktor) dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah).

III. PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN FITRAH MANUSIA

Manusia adalah mahluk (ciptaan Allah) yang paling sempurna dan paling mulia (QS. 94:4), padahal sebelumnya dicipta dari bahan yang sangat hina, ternyata dengan kasih sayang Allah dibimbing dan didekatkan kepada-Nya selaku makhluk termulia di antara mahluk ciptaannya (QS.17:70). Tugas manusia di dunia adalah sebagai wakil Allah (khalifah) untuk mengelola dunia, agar manusia sejahtera di dunia dan di akhirat (QS.2:30, 201). Untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat tersebut manusia dilengkapi dengan agama sebagai "buku petunjuk", berupa wahyu Ilahi berupa Al Quran dan penjelasan dari "utusan Allah" berupa hadits. Untuk menangkap petunjuk Ilahi tersebut manusia diciptakan dengan seperangkat "potensi suci" (fitrah Allah).

Tujuan pendidikan sebenarnya bagaimana membawa anakdidik mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup tidak bisa dicapai hanya melalui pengembangan intelektual saja, sementara jiwanya gersang, ahlaknya tidak terbina, muncul rasa cemas, tidak puas, kadang-kadang menatap masa depan tidak jelas/gelap. Menghadapi era kemajuan teknologi informatika, bagaimana pendidikan dapat memelihara, membimbing, membina dan menjaga bakat-potensi yang

ada pada anak didik secara optimal. Dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Tujuan Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Bakat dan potensi anak didik ini merupakan fitrah suci yang dipersiapkan Allah untuk dijaga, dibina, didik, dikembangkan agar menjadi manusia sempurna, utuh dan seimbang. Pendidikan harus mengembangkan intelektual spiritual. Sebab pengembangan intelektual saja tanpa spiritual, hidup menjadi gersang. Spiritual tanpa intelektual kehidupan menjadi layu. Contoh-contoh hasil pendidikan yang timpang ini sudah banyak kita saksikan. Hancurnya moral bangsa karena tidak seimbangnya pendidikan intelektual-spiritual ini. Telah terbukti majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan banyaknya para intelektual yang tidak manusiawi, tidak humanis, "makin mendekati tabiat hewan". Mengapa hal ini terjadi? Jawabnya ialah karena kemajuan ipteks tidak dibarengi dengan kemajuan spiritual.

Apabila manusia siap mengikuti petunjuknya Allah sendiri yang akan mengajarkan sendiri dan akan memberi petunjuk, sebagaimana firman Allah QS.2: 282 yaitu: "*Bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarkan kepadamu apa-apa yang kamu tidak ketahui*" dan QS. 64:11, "*Dia Allah akan menurunkan petunjuk-Nya kepada hati manusia*". Bakat-potensi tersebut berupa **ruh, rasa, hati, akal** dan **nafsu.** Hal ini seperti tercantumkan dalam Al Quran 30:30, yaitu: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*".

Berdasarkan ayat tersebut bahwa terdapat hubungan yang linier antara fitrah (potensi suci) manusia, dengan agama ciptaan Allah (Islam), jika manusia ingin berada pada jalan yang lurus (Ki Moenadi: tt).

Ruh merupakan unsur potensi ketenagaan zat hidup yang menghidupkan, memiliki sifat arah pengembangan bakat kekuatan. Yang

dimaksud unsur sifat **kekuatan** adalah kekuatan iman yang berfungsi untuk mengkokohkan hati.

Iman sendiri pada mulanya bersifat benih. Sejak awal manusia dicipta, benih iman itu telah Allah pasangkan dalam wadah titik kecintaan-Nya, tetapi jika tidak mendapat siraman murni dari ruh pasti pertumbuhannya mengalami kelayuan yang berarti kelemahan. Cara menyiram ruh yang tersimpan dalam wadah kecintaan-Nya adalah dengan adanya rutinitas ruh menjumpai Allah. Semakin sering ruh berjumpa dengan Allah, semakin subur iman itu tumbuh.

Rasa merupakan unsur yang paling peka terhadap keindahan sifat-sifat Allah. Memiliki arah pengembangan bakat menjadikan manusia senantiasa tampil dalam keindahan dalam segala tindak perbuatan. Manusia yang tidak memiliki rasa (mati rasa), selamanya tidak akan bisa menikmati suatu keindahan. Meskipun ia beranggapan dan mengakui bisa menikmati keindahan dengan rasa, tetapi yang mendorong munculnya keindahan adalah rasa nafsu, yang bersifat sementara dan selalu berubah-ubah. Dan satu hal, perbedaan prinsip rasa indah yang dimunculkan karena nafsu adalah rasa ketidak-puasan, tetapi rasa indah yang muncul dalam hati selaku menimbulkan rasa tentram baik buat dirinya sendiri maupun orang lain.

Hati merupakan pusat kegiatan manusia, fungsi utamanya mendengar dan membaca seluruh isyarat gerak getar yang bersifat pemberitaan, baik yang berhubungan langsung dengan alam maupun yang berhubungan langsung dengan Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, bahwa Allah menurunkan petunjuk-Nya ke dalam hati manusia. Inilah yang dimaksud hati sebagai wadah pusat pemberitaan. Sedangkan pembawa beritanya adalah Ruh, karena Ruh inilah yang senantiasa berhubungan langsung dengan Allah, kemudian dikirim ke hati, untuk selanjutnya dikembangkan oleh akal dan dilaksanakan oleh nafsu. Sedangkan arah pengembangan hati adalah menjadikan manusia yang bersifat intelektual yang spiritual atau manusia yang bersifat spiritual yang intelektual.

Akal merupakan unsur yang memiliki arah pengembangan bersifat untuk menjadikan manusia tampil membawa sifat **kemuliaan**.

Sebagaimana yang telah diketahui hati yang terjaga kehidupannya akan menjadi pusat kegiatan yang bersifat hakiki karena dari hati itulah memancarkan berbagai macam keilmuan baik yang bersifat spiritual maupun intelektual. Untuk pengembangan intelektual. Akallah yang mengambil peranan pengembangannya sehingga akal dan hati yang dapat bekerjasama dengan baik akan menghasilkan manusia yang intelektual berkeilmuan murni terpadu bersifat Qurani. Dengan mencuatnya keilmuan murni terpadu bersifat Qurani, muncullah sifat kemuliaan dalam diri manusia, sehingga manusia dapat menjaga, mengelola,dan memanfaatkan bumi dan isinya.

Nafsu merupakan unsur yang cenderung membawa manusia pada sifat kehinaan dan kelemahan. Tetapi jika unsur ketenagaan nafsu dalam pertumbuhan mengikuti empat unsur ketenagaan lainnya, yaitu ruh, hati, rasa, dan akal maka sifat kehinaan dan kelemahan yang dibawa oleh nafsu berubah menjadi sifat keterpujian. Kehinaan dan kelemahan dapat hilang dari diri manusia jika kekuatan iman tumbuh dengan subur.alam proses pembelajaran mulai dari nafsu ammarah, nafsu lawwamah, nafsu mutmainnah, nafsu mulhamah, nafsu radiah, nafsu mardiah dan nafsul kamilah *(qalbun salim).*

Melalui pendidikan karakter tersebut, tugas pokok manusia terhadap dirinya sendiri agar membawa dan mengarahkan nafsu kokoh dengan keterpujian, menjadi manusia yang tidak egois, rendah hati, mengembangkan potensi akalnya, ilmu pengetahuan yang dimilikinya dilakukan dengan benar, dan bersikap benar, mendambakan hidup bermakna, bermanfaat bagi orang lain dengan penuh kasih sayang. Semua yang dilakukan itu sebagai perwujudan iman dan manifestasi ibadah kepada Allah SWT.

IV. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2007) dijelaskan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, yaitu pelayanan dasar bimbingan; pelayanan

perencanaan individual; pelayanan responsif; dan dukungan sistem. Dalam pendekatan Qur'ani bimbingan dan konseling bantuan yang diberikan kepada si terbimbing untuk mengarahkan fitrah positifnya agar mencapai kondisi fitrah yang termaknai lahir dan batin (Karyono, Ibnu Ahmad dan M. Andri S, 2013).

Orang tua, guru/konselor dan tokoh masyarakat selalu memberikan layanan bimbingan maupun layanan konseling bagi konselor dengan memasukkan, nilai-nilai SESOSIFFIT (Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, Fisik, dan Fitrah), tersebut sebagai ajaran moral- agama, memberikan motivasi kepada siswa bahwa kegiatan apapun adalah bagian dari ibadah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, siswa/klien yang bermasalah dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, sesuai petunjuk kitab suci Al Quran dan sunnah Rasul dengan dibimbing agar menemukan sendiri petunjuk tersebut. Dalam tataran kegiatan belajar mengajar mengacu kepada pendidikan fitrah dan integritas kesejatian manusia dengan diterapkannya pendidikan yang *Bersih dalam Belajar dan Pembelajaran* (Prayitno, 2013). Karena dapat dipahami merupakan upaya pendidikan yang berintegritas yang didalamnya terkandung unsur-unsur karakter.

V. PENUTUP

Penerapan pendidikan karakter bangsa memerlukan kesungguhan dari seluruh personal orang tua, guru/konselor, pejabat, tokoh masyarakat dalam melaksanakan nilai-nilai moral, pesan-pesan agama baik melalui layanan bimbingan dan konseling berdasarkan pendekatan keseimbangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestik/fisik dan melalui pendekatan pada ajaran agama, bersih dalam belajar dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.

Ahmad, Karyono Ibnu & Setiawan, Muhammad Andri. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani (Alternatif Pendekatan Lapangan): Jilid Pertama Bimbingan*. Bandung: CV. Nurani Pendidikan

Covey, Stephen R, 1990, The Seven Habits of Highley Effective People. N.Y.:Simon & Schuster inc.,

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*.

Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence,* cetakan ketiga belas. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gardner, H. 1993. *Frame of Mind; The theory of Multiple Intelligences.* N.Y,: Basic Books.

Hamid, Dedi. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Durat Bahagia.

Kartadinata, Sunaryo. 2010. *Issu-Issu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*, Bandung: UPI PRESS.

Moenadi, Ki, MS., (Tanpa Tahun), *Pengembangan Daya Bakat Manusia*

Syah Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan,*Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 *Tentang Standarisasi Akademik dan Kompetensi konselor.*

Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*, Penerbit: Universitas Negeri Padang.

Puskurbuk. 2013. Panduan Penyusunan Buku Pegangan Guru Mata Pelajaran sebagai Dokumen Penunjang Kurikulum 2013. Tidak Diterbitkan.

Rich, Dorothy. 2002. *Megaskills: Building Our Children's Character and Achievement for School and Life*. Illinois: Sourcebooks, Inc.

William, Damon (Ed.). 2002. *Bringing in a new Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press, Stanford University

http://www.artikelterapi.com/definisi_kecerdasan.htm

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH
Muhammad Saleh

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu kebijakan nasional di bidang pendidikan yang harus dilaksanakan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Pendidikan karakter saat ini menjadi isu nasional yang cukup hangat dan menarik perhatian banyak orang. Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai bahasan/tulisan pun bermunculan, baik yang dikemukakan oleh para pakar, praktisi, maupun pemerhati pendidikan. Di sisi lain, pelatihan tentang pendidikan karakter khususnya bagi guru-guru juga terjadi dan dilakukan di banyak tempat baik untuk leval nasional maupun daerah. Semua itu dilakukan dalam rangka lebih memantapkan dan mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan lebih optimal jika kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai supervisor atau pembina guru diperankan secara lebih baik, bukan hanya dibebankan kepada guru-guru sebagai pengajar/pendidik. Salah satu tugas kepala sekolah dan pengawas sekolah adalah melakukan supervisi terhadap guru-guru yang berada di bawah binaannya.

Supervisi berasal dari kata *supervision* yang diartikan pembinaan atau supervisi. Sasaran utama supervisi adalah guru-guru, karena itu supervisi sering pula disebut pembinaan guru. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal dikenal dua macam supervisi, yakni

supervisi akademik dan supervisi manajerial. Dalam pelaksanaannya di lapangan supervisi akademik harus mendapat perhatian yang lebih besar dari para supervisor ketimbang supervisi manajerial karena supervisi akademiklah yang berkaitan langsung dengan perbaikan dan peningkatan pembelajaran yang dilakukan guru-guru di kelas/sekolah

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al. 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tahapan-tahapan atau langkah-langkah berikut: (a) pra-observasi, (b) observasi pembelajaran, dan (c) pasca observasi.

a. Praobservasi

Istilah lain dari praobservasi ini adalah pertemuan awal atau pertemuan pendahuluan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan

supervisor pada pertemuan awal ini, seperti, (1) menciptakan suasana akrab dengan guru, (2) membahas persiapan mengajar yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang akan menjadi fokus pengamatan di kelas nantinya, (3) menyepakati instrumen observasi yang akan dipergunakan.

b. Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan harus dilaksanakan, seperti, (1) masuk kelas bersama-sama dengan guru yang akan diamati, (2) mengambil tempat duduk di bagian belakang kelas, (3) pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati, (4) menggunakan instrumen observasi yang telah disusun dan disepakati bersama, jika ada kejadian atau hal-hal penting di luar dari instrumen yang disiapkan perlu dibuat catatan (*fieldnotes*), (5) catatan observasi meliputi perilaku guru dan siswa, (6) supervisor tidak memperlihatkan perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran, (7) meninggalkan kelas setelah pembelajaran selesai dilakukan guru.

c. Pascaobservasi

Setelah observasi pembelajaran selesai dilakukan, segera diadakan pertemuan balikan guna membicarakan atau membahas rekaman hasil pengamatan kelas. Pada pertemuan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan supervisor, seperti: (1) tanyakan bagaimana perasaan/pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung, (2) kemukakan kelebihan-kelebihan guru berkaitan dengan proses pembelajaran yang baru dilakukannya, (3) tunjukkan data hasil pengamatan (instrumen dan catatan), beri kesempatan guru mencermati dan menganalisisnya, (4) diskusikan secara terbuka hasil pengamatan, terutama pada aspek yang telah disepakati (sesuai kontrak), (5) hindari kesan menyalahkan guru dan usahakan guru sendiri yang menemukan kekurangan atau kesalahannya, (6) memberikan dorongan moral bahwa guru mampu mengatasi atau memperbaiki kekurangannya, (7) diakhir pertemuan guru dan supervisor menentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya.

Supervisi tidak akan berhasil dengan baik jika supervisor kurang memahami dan menguasai bidang tugas orang yang akan disupervisi, sebagaimana dikemukakan oleh Alfonso (1981) seorang supervisor harus memiliki ”technical competence”, yakni: “the ability to perform in the task areas being supervised”. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang supervisor akan dapat membina guru tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang baik jika supervisor tersebut memahami dan menguasai bagaimana pendidikan karakter itu harus dilaksanakan.

II. PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terpadu melalui: (a) pembelajaran, (b) manajemen Sekolah, dan (c) kegiatan pembinaan kesiswaan (Kemendiknas, 2010). Bahasan ini lebih difokuskan pada pembelajaran.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru-guru, sejak tahun 2002. Berikut diuraikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.1 Pembelajaran Kontekstual

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual menerapkan sejumlah prinsip belajar. Prinsip-prinsip tersebut secara singkat dijelaskan berikut ini.

2.1.1 Konstruktivisme *(Constructivism)*

Konstrukstivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut. Pemahaman konsep yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar autentik dan bermakna yang mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong aktivitas berpikirnya. Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan, dan sebagainya. Tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

1. menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
2. memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
3. menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

2.1.2 Bertanya *(Questioning)*

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang

fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

1. menggali informasi, baik teknis maupun akademis;
2. mengecek pemahaman siswa;
3. membangkitkan respons siswa;
4. mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
5. mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
6. memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; dan
7. menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

2.1.3 Inkuiri *(Inquiry)*

Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan, menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan.

Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep. Langkah-langkah kegiatan inkuiri:

1. merumuskan masalah;
2. mengamati atau melakukan observasi;
3. menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; dan
4. mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau yang lain.

Pembelajaran yang menerapkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab.

2.1.4 Masyarakat Belajar *(Learning Community)*

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu. Semua pihak mau saling mendengarkan. Praktik masyarakat belajar terwujud dalam:

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar;
3. Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, polisi, dan lainnya);
4. Bekerja dengan kelas sederajat;
5. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; dan

6. Bekerja dengan masyarakat.

Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada aturan sosial, dan tanggung jawab.

2.1.5 Pemodelan *(Modeling)*

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar siswa belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Contoh praktik pemodelan di kelas:

1. Guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa;
2. Guru PKn mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh tersebut;
3. Guru Geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya; dan
4. Guru Biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan.

Pemodelan dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

2.1.6 Refleksi (*Reflection*)

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri. Di dalam refleksi, siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dapat ditulis di

dalam jurnal, bisa terjadi melalui diskusi, atau merupakan kegiatan kreatif seperti menulis puisi atau membuat karya seni.

Realisasi refleksi dapat diterapkan, misalnya pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa:

1. pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh siswa hari ini
2. catatan atau jurnal di buku siswa
3. kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini
4. diskusi
5. hasil karya

Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

2.1.7 Penilaian Autentik *(Authentic Assessment)*

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.

Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu.

2.2 Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Berikut adalah deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Berikut adalah **contoh model** silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalamnya.

2.2.2 Silabus

Silabus memuat KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai KI/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidak-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

1. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
2. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.

3. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan KI dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian KI dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.

2.2.3 RPP

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas KI, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:ikut:

1. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
2. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
3. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

2.2.4 Bahan/buku ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses

pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (task) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Melalui program Buku Sekolah Elektronik atau buku murah, dewasa ini pemerintah telah membeli hak cipta sejumlah buku ajar dari hampir semua mata pelajaran yang telah memenuhi kelayakan pemakaian berdasarkan penilaian BSNP dari para penulis/penerbit. Guru wajib menggunakan buku-buku tersebut dalam proses pembelajaran. Untuk membantu sekolah mengadakan buku-buku tersebut, pemerintah telah memberikan dana buku teks kepada sekolah melalui dana BOS.

Walaupun buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan - yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika – bahan-bahan ajar tersebut masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara **menambah** kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan **mengadaptasi atau mengubah** kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

Sebuah kegiatan belajar (*task*), baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

1. Tujuan
2. Input
3. Aktivitas
4. Pengaturan (*Setting*)
5. Peran guru
6. Peran peserta didik

Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut.

Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut.

1. Tujuan

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya: kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

2. Input

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. *Input* tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

3. Aktivitas

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

4. Pengaturan (*Setting*)

Pengaturan (setting) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan dimana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing setting berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

5. Peran Guru

Peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran guru pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia.

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), ing madya mangun karsa (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

6. Peran Peserta Didik

Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran.

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai

partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dsb.

Melalui supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah terhadap guru-guru, diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan menjadi lebih optimal (mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan)

DAFTAR PUSTAKA

Glickman, C. D. 1990. *Supervision of instruction: A developmet approach* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.

Kemendikbud. 2010. "*Panduan pelaksanaan Pendidikan Karakter*". Jakarta: BP3KP

Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.

Imran, A. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sagala, S. 2010. Supervisi Pembelajaran: Dalam Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta.

Sergiovanni, T.J. 1987. T*he Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. 1987. *Supervision: A re-definition* (6th ed.). Boston: McGraw-Hill.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Darmiyati

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi telah membawa banyak perubahan yang sangat pesat di semua sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang tinggi sebagai pengguna dan pengembang dalam setiap kegiatan pendidikan. Untuk merealisasikan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia pada umumnya dapat ditinjak lanjuti melalui kualitas pendidikan. Pendidikan yang dimaksud mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan salah satu faktor penentu utama keberhasilan pendidikan nasional karena pendidikan dasar merupakan peletak dasar untuk memasuki jenjang pendidikan lanjutan, dan juga merupakan basis yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta kepribadian anak didik. Atas dasar itu maka upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar akan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Pendidikan bukan hanya mendidik siswa untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian agar berakhlak mulia.

Hal ini telah tertulis dalam UU Nomor 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ..."

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan berakhlak mulia (Sisdiknas, 2009:64).

Mengacu pada pasal tersebut kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan pada kegiatan baca, tulis, dan hitung saja, melainkan bagaimana pula guru harus bisa menumbuhkembangkan, keragaman kecerdasan anak serta keunikan masing-masing anak baik minat dan bakat, pembiasaan yang baik bagi anak, disiplin, keberanian, kejujuran, ketekunan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dituangkan dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas utama di sekolah, guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran berhadapan langsung dengan anak didiknya untuk mentransper ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik, memberikan nilai positif melalui bimbingan, membentuk karakter siswa dengan baik, dan membantu dalam mengembangkan kepribadian, serta memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun masalah yang ada dalam kehidupannya. Pendidikan karakter di sekolah sangat tergantung dengan bagaimana guru dan staf sekolah lainnya mengelola kegiatan melalui penanaman nilai-nilai yang melandasi perilaku, dan kebiasaan sehari-hari pada diri siswa dengan menghargai kebebasannya yang mendidik.

Pembinaan karakter merupakan keharusan yang dilaksanakan disemua jenjang, pada semua tingkat pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi agar mampu mengembangkan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mengembangkan aspek pengetahuan atau kecerdasan saja, tetapi memiliki budi pekerti yang sopan santun dan lebih menekankan pada kebiasaan yang terus menerus

dan dapat dipraktikannya dalam kehidupannya sehari-hari, yang kehadirannya sebagai anggota masyarakat lebih bermakna bagi kehidupannya atau bagi kehidupan orang lain.

Masyarakat Indonesia saat ini berada di era reformasi. Pada era reformasi semua hak asasi manusia dihargai dan dijunjung tinggi dengan memperhatikan hak orang lain serta norma yang berlaku. Banyak permasalahan sosial yang muncul di masyarakat yang berdampak pada pendidikan di sekolah seperti kurangnya rasa tanggung jawab, disiplin, gotong royong, kejujuran, kurangnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, juga munculnya kekerasan seperti terjadinya tawuran antarpelajar sampai perguruan tinggi serta pemakai narkoba, tindakan asusila dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh para remaja sehingga meningkatkan masalah aborsi.

Kenyataan ini membuat kita prihatin untuk segera melakukan perbaikan, antara lain melalui pendidikan karakter sejak dini untuk mengatasi berbagai persoalan di dunia pendidikan. Upaya ini merupakan pembentukan akhlak bagi anak bangsa yang diharapkan dapat menjadikan dasar utama untuk mensukseskan pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang diawali sejak anak usia dini. Hal ini telah tersusun dalam Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Chamisijatin, 2009: 626). Untuk menjamin tercapainya tujuan yang dimaksud serta untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi siswa sekolah dasar Depdiknas memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang dikembangkan saat ini.

Keberhasilan pendidikan yang maksimal di dalam kelas sangat tergantung dari cara guru menyajikan materi dan menciptakan suasana belajar yang diinginkan siswa. Maka dengan demikian guru sebagai tenaga pendidik harus mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran terpadu, di mana mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Syaifudin, (2008: 4) memberikan pengertian bahwa pembelajaran tematik (terpadu) mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi lingkungan dan pengalaman kehidupannya, membantu siswa belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain pendekatan ini lebih berpusat pada siswa, dimana siswa terlibat aktif dan memberikan pengalaman langsung dengan menghubungkan pengalaman belajarnya dengan dunia nyata, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa dan menggunakan prinsif belajar sambil bermain dan menyenangkan (Depdiknas, 2006: 16).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dan lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran (Muslich, 2007: 164).

Seorang guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran tematik di dalam pelaksanaan pembelajaran di SD. Oleh karena itu, guru harus mempelajarinya terlebih dahulu sehingga memperoleh pemahaman secara konseptual. Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan *(learning by doing).* Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran yang efektif. Kaitan konseptual antarmata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema sehingga siswa akan memperoleh

keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistis).

Keterampilan dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan, keterampilan guru baik secara pedagogik maupun psikologis berpengaruh terhadap kinerja guru dan keberhasilan pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan guru yang mengajar di SD terutama di kelas rendah saat ini masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran per bidang studi atau per mata pelajaran walaupun dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) sudah ditetapkan bahwa untuk kelas rendah (kelas satu sampai dengan kelas tiga) kegiatan pembelajaran menggunakan model tematik, di mana mata pelajaran satu dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya. Namun, para guru merasa kesulitan dan terbebani adanya kebijakan dari pemerintah tersebut, karena ketidakpahaman, kurangnya pengetahuan dan keterbatasan wawasan tentang kurikulum sosialisasi serta kelemahan penguasaan keterampilan dalam mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum sehingga pendekatan pembelajaran tematik berbasis karakter tidak bisa mereka laksanakan dan jalankan sesuai dengan harapan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Apalagi ditambah lagi dengan adanya kebijakan pemerintah merubah Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 di mana pembelajaran mengharuskan di sekolah menggunakan model pendekatan tematik mulai dari kelas 1 SD s/d kelas 6 SD.

Penerapan pendidikan karakter ini di sekolah mulai dengan perencanaan, pelaksanaan baik dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler maupun dalam pembiasaan. Sedangkan perencanaan pembelajaran merupakan pedoman guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran agar efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pengembangan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu perlu adanya kajian pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik terpadu dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD secara optimal, serta meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah.

II. HAKIKAT PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari latihan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar anak baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Tujuan belajar adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap (Sardiman, 2007: 29).

Robert W. Gagne (1977: 61) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membuat individu belajar merupakan peristiwa yang ada di luar diri seorang siswa yang dirancang dan dimanfaatkan untuk memudahkan proses belajar.

Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekadar menyiapkan bahan ajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka, akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks dan dilaksanakan dengan model dan pendekatan yang bervariasi. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar (Siddiq, 2008: 9).

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup (Trianto, 2009:17). Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran diperlukan guru yang professional dimana guru sebagai salah satu komponen dalam proses kegiatan pembelajaran merupakan salah satu posisi yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, maka untuk itu sangat diperlukan kemampuan merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Menjadi guru merupakan pekerjaan profesi yang sangat mulia, karena di tangan guru lah kecerdasan dan potensi anak dapat dibentuk dan dikembangkan agar anak memiliki kognitif, afektif dan psikomotor,

sehingga memiliki kepribadian dan akhlakul karimah yang baik terutama dibangun dalam dunia pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan yang baik, apakah melalui model pembelajaran terpisah-pisah perbidang mata pelajaran, maupun pembelajaran yang saling keterhubungan antar mata pelajaran secara terpadu (pembelajaran tematik).

Adanya perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan pelaksanaan program yang baik pula, untuk mencapai itu diperlukan kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dalam organisasi kurikulum secara horizontal (Chamisijatin, 2008: 3-11) membagi tiga macam bentuk penyusunan kurikulum. Ketiganya adalah (1) *separate-subject-curriculum,* (2) *correlated-curriculum,* dan (3) *integrated-curriculum.*

Agar jelas bentuk penyusunan kurikulum ini akan dijelaskan sebagai berikut: (1) *Separate-Subject Curriculum.* Kurikulum ini menekankan pada penyajian bahan pelajaran dalam bentuk bidang studi atau mata pelajaran. Tidak ada pengaitan antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Penetapan materi pelajaran tanpa dikaitkan dengan isi mata pelajaran lain, yang penting apa yang tersajikan dalam mata pelajaran itu sistematis secara internal mata pelajaran itu sendiri. Pengorganisasian *separate-subject curriculum* benar-benar disusun dengan berorientasi pada mata pelajaran *(subject centered).* (2) *Correlated-Subject curriculum* dikembangkan dengan semangat menata/mengelola keterhubungan antar berbagai mata pelajaran.

III. MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Pembelajaran tematik merupakan bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran ini memiliki prinsif dasar sebagaimana pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan yang berpusat pada anak dan menitik beratkan pada proses belajar. Pendekatan ini bertujuan agar anak tidak hanya sekedar memahami materi yang diberikan tetapi juga mampu mengolah dan mengembangkan kemampuan berpikir dan belajarnya.

Collins dan Dixon mengemukakan bahwa pembelajaran tematik (terpadu) ini mengacu pada pendekatan inkuiri di mana siswa terlibat secara aktif dalam perencanaan, eksplorasi, gagasan hingga mengembangkan minat pribadi yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Collins, 1991: 6). Lebih tegas lagi Metthews (1989: 25) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran terpadu pengalaman belajar anak sesuai dengan tingkat usianya, bertitik tolak dengan minat dan kebutuhan anak, pembelajaran lebih bermakna, dan dapat menumbuhkembangkan keterampilan sosial anak kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

Manfaat pembelajaran tematik (1) Penggabungan banyak kompetensi dasar, indikator, serta isi mata pelajaran yang tumpang tindih dihilangkan, (2) Siswa mampu melihat hubungan yang bermakna materi dalam kontek kehidupan, (3) Pembelajaran menjadi utuh , materi tidak terpecah-pecah, dan (4) pemaduan antar mata pelajaran penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat (http://gurupembaharu.com/ model pembelajaran tematik).

Karakteristik dari pembelajaran terpadu meliputi holistik, bermakna, otentik, dan aktif (Depdikbud,1996/1997: 3-4). Menurut Fogarty Ada sepuluh model pendekatan pembelajaran terpadu yang dapat dikembangkan kepada siswa yaitu : (1) *fragmented,* (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked* (Fogarty,1991: 15). Untuk lebih jelasnya akan di uraikan masing-masing pendekatan ini:

Model *fragmented* adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya terfokus pada satu disiplin mata pelajaran misalnya: mata pelajaran Matematika, IPS, Bahasa Indonesia dan sebaginya, diajarkan secara terpisah atau berjalan sendiri-sendiri .

Model *connected* (keterhubungan) adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja untuk menghubungkan satu topik dengan topik lainnya, satu konsep dengan konsep lainnya, satu keterampilan dengan keterampilan lainnya, tugas-tugas yang dilakukan sehari-hari dengan tugas-tugas yang akan dilakukan pada hari berikutnya bahkan

ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada caturwulan berikutnya, di dalam satu bidang studi.

Model *nested*, (menyarang/*loop*) adalah satu model pembelajaran terpadu yang kaya dengan rancangan oleh kemampuan guru. *Nested* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia 'menyarang' atau seperti orang yang melihat melalui kaca pembesar atau *loop*.

Model *sequenced* adalah kemampuan guru menyusun kembali urutan topik suatu mata pelajaran dan dimasukkannya topik mata pelajaran lain ke dalam urutan pengajarannya, tentu saja dalam topik yang sama atau relevan.

Model *shared* adalah model pengamatan yang dibagi-bagi kedalam unit-unit kecil. Pembagian dari unit-unit kecil pengajaran ini didasarkan pada sistem payung. Lebih jelasnya sistem payung ini membawahi unit-unit yang merupakan bagian-bagiannya

Model *webbed*, merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu seperti "transportasi". Setelah tema tersebut dibuat dan ditetapkan, selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan sub-sub tema yang lain terkait dengan berbagai bidang studi.

Model *threaded*, adalah suatu model pendekatan seperti melihat melalui teropong, di mana titik pandang (fokus) dapat di mulai dari jarak terdekat dengan mata, sampai titik terjauh, yang kalau dipilah-pilah.

Model *integrated*, adalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi, dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi.

Model *immersed*, adalah menyaring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan suatu cara pandang tertentu. Misalnya seseorang memadukan semua data dari berbagai mata pelajaran kemudian menampilkannya melalui sesuatu yang diminatinya dalam suatu ide.

Model *networked,* adalah masukan internal yang berkelanjutan, yang senantiasa menyajikan ide-ide baru yang mungkin dapat berkembang dan dapat disempurnakan, model pemanduan berjaring ini berusaha memadukan sejumlah unsur sebagai sumber kecil, untuk selanjutnya hasil-hasil paduan tersebut dapat memunculkan ide baru yang dapat dikembangkan. Model yang dapat dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan dasar adalah model *connected, integrated, webbed.*

Sintak pembelajaran tematik pada dasarnya mengikuti langkah-langkah (sintak) pembelajaran terpadu menurut Trianto (2010: 95) menjelaskan langkah-langkah (sintaks) pembelajaran terpadu secara khusus meliputi: (1) tahap perencanaan. (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Masing-masing tahapan tersebut dapat dijabarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama,* tahap perencanaan diawali dengan menentukan kompetensi dasar dan menentukan indikator dan hasil belajar. *Kedua,* tahap pelaksanaan yang meliputi tahap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan tahap manajemen yang dilakukan melalui langkah-langkah: pengelolaan kelas, kegiatan proses pembelajaran, kegiatan pencatatan data, dan diskusi. *Ketiga,* evaluasi yang meliputi: evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi psikomotorik.

Menurut Subroto (2009: 21), dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu di perhatikan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi/media, (3) menyusun skenario KBM, (4) menentukan evaluasi

IV. PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam rangka membangun dan membantu perkembangan kepribadian agar anak memiliki nilai-nilai prilaku yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya sejak anak usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Karena pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi dengan menanamkan nilai-nilai dan perilaku, disiplin, kerja sama, saling

menghargai, keberanian, kejujuran, serta ketekunan apabila karakter anak sudah terbentuk sejak anak usia dini, maka anak tersebut ketika dewasa sudah tertanam kepribadian perilaku yang baik dan dapat dijadikan sebagai pembiasaan dalam kehidupan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai oleh siswa (Zubaedi, 2011:273).

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk menerapkan pembangunan karakter bangsa. Karakter adalah '*distinitive trait, distinitive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or grup'.* Hill (Wanda Chrisiana, 2005) mengatakan, *character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest syandart of behavior in every situation"* (Ghufron, 2010:14-15)

Karakter menurut Alwisol (2006:8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai besar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendekatan karakter yang bisa diterapkan di sekolah dapat berupa pengenalan nilai-nilai, menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku pendidik sehari-hari baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, hal ini tidak membebani guru dan siswa karena apa yang terkandung dalam pendidikan karakter sudah ada dalam kurikulum (Zubaedi, 2011:269)

Lebih tegas lagi Susetiawati mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus memperhatikan: (1) guru harus berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa secara interaksi dan intersif, (2) melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang tidak hanya mengukur kognitif saja, tapi lebih menekankan aspek apektif yang bersifat lisan, wawancara untuk seleksi essay (Asmani, 2011:73). Dalam pendidikan karakter perlu ditanamkan antara lain kejujuran pada diri anak karena kejujuran paling mendasar dalam kepribadian seseorang. Karena prilaku

kejujuran didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dan dapat bertanggung jawab (Azeel, 2011:89).

Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama dan PKn saja, tapi juga guru mata pelajaran bidang studi lainnya maupun dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler. Serta pembiasaan dalam dirinya menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, mandiri, empati serta kerjasama yang baik dalam pengembangan diri di lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan dilaksanakan secara tematik dalam pembelajaran.

Berkaitan pelaksanaan tugasnya, guru tidak terlepas dari bagaimana dia membimbing manusia agar dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman serta diberi tanggung jawab dalam merencanakan pelaksanaan kurikulum serta memberikan evaluasi dalam keberhasilannya. Atas dasar itulah dalam proses kegiatan pembelajaran diperlukan pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan anak sejak kelas awal di SD.

Karakteristik perkembangan anak perlu sekali diperhatikan oleh guru sebelum merencanakan pembelajaran, karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda baik dari segi kognitif, afektif, psikomotor maupun dalam perkembangannya.

Hal ini juga ditegaskan oleh Djamarah bahwa karakteristik siswa adalah keseluruhan kemauan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga usia sebelas atau dua belas tahun. Pada masa ini merupakan masa matang untuk belajar dan masa matang untuk sekolah (Djamarah, 2002: 89). Lebih tegas lagi (Kurnia, 2007: 15), menyatakan bahwa karakteristik anak usia ini senang bermain, bergerak, anak suka berkelompok, anak suka memperagakan secara langsung.

Mengacu pada pandangan ini guru dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan tahap perkembangan anak dimana pembelajaran lebih berpusat pada anak, dengan melibatkan anak terlibat aktif, bersikap adil, menguasai mata pelajaran dan berpengetahuan luas dalam kegiatan pembelajaran keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan teori pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang diawali dengan mengembangkan tema, serta mengkaitkan antara pokok bahasan satu dengan pokok bahasan lainnya, atau mengintegrasikan mata pelajaran satu dengan pelajaran lain sesuai usia anak dan dapat pula membuka wawasan, pola pikir secara inovatif, produktif, demokratis serta dapat menambah aktivitas siswa secara alami di mana siswa terlibat aktif baik fisik mental dan mandiri serta dapat terwujud dalam perilaku siswa sehari-hari melalui pembiasaan-pembiasaan agar tertanam nilai-nilai kepribadian yang baik

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Wahab Hs dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Asmani, J.M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Azzel. Akhmad M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Chamisijatin, Lise , dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum SD,* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Disdik. 2010. *Dinas Pendidikan.* (online), (http: disdik. kalselprov.go.id/ 2010.dinas pendidikan.html).

Djamarah, S.B.2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fogarty, Robin. *The Mindful School How to Integrate the Curricula.* Amerika: Publishing Palatine, Illinois, 1991.

Gagne, R.M. 1977. *Principles of Instructional Design.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Ghufron, Anik. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran.* Cakrawala Pendidikan: Yogyakarta.

Greenwood, Davydd J., and Levin Morten. 1998. *Introduction to Action Research.* London: Sage Publication Ltd.

Griffin, Ricky W. 1987. *Management.* Houston: Hougthon Moffin.

Metthews. B.J. *Learning Throughan Integrated Cirriculum Approaches and Guidelines* (Victoria: Ministry of Edocation, 1989).

Popham, W. James. 1194. *Classroom Assesment*. What Teachers Need to Know. USA: By Allyn & Bacon.

Saud, Udin Syaifudin. 2008. *Pembelajaran Terpadu,* Bandung: UPI Press

Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Siddiq. M. Djauhar, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Subroto, 2009. *Pembelajaran Terpadu,* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Tagged, 2011. *Kurikulum Terpadu Pembelajaran Tematik.* (online). http://gurupembaharu.com). Diakses 22 Maret 2012.

Trianto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.* Perestasi Pustaka Publisher: Jakarta.

Trianto. 2010. *Mendesains Pembelajaran Inovatif Progresif.* Jakarta: Prenada Media Gorup.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: CV Laksana Redaksi.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Pendidikan,* Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.

BIMBINGAN KONSELING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Ali Rachman

I. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (disingkat: BK) yang berasal dari kata *Guidance and Counseling,* di Indonesia sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1960-an. Layanan bimbingan dan konseling secara resmi dalam sistem pendidikan baru dimulai pada tahun 1975 untuk SMP dan SMA serta Kurikulum 1976 untuk SPG. Layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan pada sekolah memiliki layanan edukatif yang menitikberatkan pelayanan pada upaya pencegahan dan berfokus kepada pengembangan yang berupaya membantu terciptanya perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian peserta didik secara komprehensif. Oleh karena itu, sasaran layanan bimbingan dan konseling tidak hanya menangani siswa yang bermasalah saja, tetapi diharapkan dapat melayani seluruh siswa yang memiliki potensi bakat dan minat untuk dapat diarahkan dan memfasilitasi serta mengoptimalisasi perkembangan yang harus mereka capai agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat minat yang ada pada dirinya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, serta perkembangan perilaku kehidupan remaja saat ini yang sangat kompleks, tentunya peran guru bimbingan dan konseling sangat membantu, terutama dalam hal pembinaan untuk membentuk perkembangan karakter peserta didik, baik yang terkait dengan masalah pribadi, belajar, sosial, maupun karier.

Pelayanan Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, senantiasa terkait dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan siswa dan masyarakat. Perubahan tersebut mencakup: (1) *becoming*, yaitu proses untuk menjadi dirinya, (2) *being*, yaitu proses untuk menemukan kebermaknaan hidup. Konselor sekolah/Guru BK melalui layanan bimbingan dan konseling berupaya menyediakan fasilitas agar peserta didik dapat membimbing, mengatur dan mengarahkan dirinya untuk mencapai perkembangan optimal dan memperoleh kebermaknaan hidup. Hal ini dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi siswa mengefektifkan kegiatan belajar, memberi arah bagi tercapainya kesuksesan sepanjang hayat, baik pada rentang tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Layanan BK membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan secara akurat, karena perkembangan siswa pada akhirnya tidak akan lepas dari peranan dirinya dalam lingkungan yang setiap saat berubah, baik secara fisik, psikis, maupun sosial budaya (Sri Redjeki, 2013).

Fakta yang terjadi selama ini di sekolah menunjukkan bahwa konselor sekolah/Guru BK masih banyak atau seringkali dipersepsikan secara negatif, seperti konselor sekolah/Guru BK sebagai polisi sekolah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing yang hanya menangani anak yang bermasalah. Kondisi tersebut tentu bukan hal yang mudah bagi konselor sekolah/Guru BK untuk dapat menunaikan tugas layanan bimbingan dan konseling dengan baik dan komprehensif, terlebih lagi untuk pengembangan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter banyak memerlukan pendekatan personal, dalam arti konselor sekolah/guru BK harus kompeten dan layak untuk dicontoh. Di samping itu juga pada umumnya pada siswa akan lebih resfek kepada konselor sekolah/Guru BK yang memiliki kedekatan secara personal dengan peserta didik yang menjadi siswa asuhnya karena konselor sekolah/Guru BK memiliki data-data aspek pribadi masing-masing peserta didiknya, sehingga memudahkan terjadinya pencapaian pesan-pesan atau informasi tentang pendidikan

karakter melalui layanan bimbingan dan konseling, bukti secara empiris menunjukkan masih banyaknya peserta didik yang belum memanfaatkan layanan BK di sekolah bahkan peserta didik ada yang berperilaku tidak secara normatif antara lain mulai dari berperilaku tidak sopan, berbohong, membolos, membuat onar, berkelahi sampai dengan perilaku melanggar norma kesusilaan. Hal ini bisa jadi karena peran konselor sekolah/Guru BK dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial peserta didik belum optimal, walaupun konselor sekolah bukan satu-satunya yang harus bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut namun konselor sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut, karena dalam bekerja konselor sekolah/guru BK harus mampu melaksanakan fungsi dari layanan BK yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan dan fungsi pemeliharaan serta fungsi pengembangan (Winkel,2005). Sehingga dapat meminimalisasi beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab perubahan perilaku pada siswa dan juga kesalahan persepsi tentang guru BK dalam pengembangan karakter peserta didik.

II. PEMBAHASAN

Kemajuan yang begitu pesat dalam arus besar modernisasi sebagai akibat dari kemajuan industrialisasi kemajuan teknologi berdampak pada terbukanya peran kehidupan dalam berbagai bidang pekerjaan telah menempatkan tuntutan yang begitu tinggi pula terhadap dunia pendidikan agar mampu mendidik para peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal, dalam pencapaian ini pula tentunya salah satu peran guru adalah peran Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya, mengingat potensi peserta didik sangat besar sebagai generasi penerus bangsa dan negara Indonesia. Hal ini tentunya menuntut profesi konselor bukan lagi sebagai tugas tambahan yang sekedar ditempelkan pada tugas pokok lainnya. Namun, ada tuntutan yang dikehendaki oleh pengguna jasa layanan bantuan bahwa seorang konselor yang profesional haruslah memiliki rekam jejak pendidikan akademik dan

pendidikan profesional di bidang bimbingan dan konseling. Dewasa ini tugas-tugas pokok pelayanan bimbingan dan konseling tidak lagi ditangani secara sambilan oleh guru-guru sekolah yang pada dasarnya adalah pengampu bidang studi-bidang studi tertentu. Kategorisasi pendidik di ruang lingkup pendidikan selain guru bidang studi dan guru wali kelas (dapat diposisikan sebagai guru pembimbing), juga bertambah luas dengan diperkenalkannya profesi guru BK sebagai bagian dari komponen pendidik (pengakuan eksistensi profesi bimbingan dan konseling ini sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 1 ayat 6 dan Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor).

Tuntutan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling saat ini sangatlah kompleks. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Tujuan utama layanan BK di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat masa yang akan datang.

Seiring perkembangannya itu, beragam perspektif dan optimisme banyak disandangkan pada guru-guru BK yang dapat membawa angin segar perubahan dalam suasana dan proses pendidikan di sekolah. Fokus kerjanya jelas dan tegas, yaitu menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya permasalahan psikologis dalam kehidupan peserta didik dalam konteks pendidikan. Dalam konteks kebijakan yang tertuang dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal di Indonesia (Dikti, 2008) dijelaskan bahwa jika di dalam Permendiknas No. 23/2006 dirumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran bidang studi, maka kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling adalah kompetensi kemandirian untuk mewujudkan diri *(self actualization)* dan pengembangan kapasitasnya *(capacity development)* yang dapat mendukung pencapaian kompetensi

lulusan. Begitu pula sebaliknya, kesuksesan peserta didik dalam mencapai SKL akan secara signifikan menunjang terwujudnya pengembangan kemandirian termasuk dalam pengembangan karakter.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian dari komponen pendidikan dapat mengambil peran dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program pembangunan karakter. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat (2011) bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.

Sebagai pendidik yang berkepentingan dengan pendidikan karakter, konselor seyogyanya memiliki komitmen dan dapat tampil di garis terdepan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, bekerja sama dengan stakeholder pendidikan lainnya.

Peran yang dapat diambil oleh bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Dirumuskannya aspek-aspek kepribadian penting yang menjadi pilar kekuatan karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter sebagai kompetensi pribadi mahasiswa.
2. Dikembangkannya model-model dan teknik-teknik implementasi pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling.
3. Dikembangkannya program-program bimbingan konseling yang merujuk pada pendidikan karakter sebagai bagian program bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Menyelaraskan pelaksanaan kurikulum bimbingan yang mengacu pada pengembangan kompetensi pribadi yang berdimensi pendidikan karakter (Dasim Budimansyah dkk, 2010).

Secara mendasar dalam mengembangkan kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling yang berbasis karakter di sekolah, tentunya tidak lepas dari suatu aturan hukum yang mengikat para guru BK/ Konselor di sekolah dalam melaksanakan tugas, landasan yuridis yang terbaru dalam melaksanakan layanan BK berdasarkan Kurikulum 2013 didukung Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum dinyatakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.

Layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan Guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

Adapun juga berdasarkan Permendikbud No. 81A dinyatakan bahwa komponen layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat mendukung pengembangan karakter peserta didik di sekolah adalah:

1. Jenis Layanan meliputi :
   a. Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
   b. Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/ jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
   c. Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/

pendalaman minat, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.

d. Layanan Penguasaan Konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.

e. Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.

f. Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

g. Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.

h. Layanan Konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

i. Layanan Mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan

permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

j. Layanan Advokasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

2. Kegiatan Pendukung Layanan meliputi:

a. Aplikasi Instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

b. Himpunan Data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.

c. Konferensi Kasus yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup.

d. Kunjungan Rumah yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.

e. Tampilan Kepustakaan yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.

f. Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

3. Format Layanan meliputi:

a. Individual yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.

b. Kelompok yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.

c. Klasikal yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar.

d. Lapangan yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.

e. Pendekatan Khusus/Kolaboratif yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.

f. Jarak Jauh yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan siswa melalui media dan/ atau saluran jarak jauh, seperti surat dan sarana elektronik.

Dari hal tersebut diatas tentunya sangat diharapkan dengan suatu implementasi program pengembangan pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling, pembangunan karakter terus digelorakan secara simultan, baik secara inklusif maupun ekslusif sesuai dengan acuan pedoman implementasi kurikulum.

Bimbingan dan konseling dengan kompenen program, berupa: layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem disusun secara berencana untuk menekankan pada kaidah karakter yang diharapkan oleh norma agama, norma adat, norma masyarakat dan norma kenegaraan. Adanya pengembangan professional, konsultasi dengan manajemen yang baik sangat diperlukan untuk penguatan dan pembentukan karakter bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan yang berbasis karakter dipenuhi (Agus Akhmadi, 2013). Program Bimbingan dan Konseling dengan empat

bidang yaitu bidang akademik, bidang pribadi, bidang sosial dan bidang karir penuh dengan materi yang berbasis karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat (2011) ada 18 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa : (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komuniktif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Dalam operasional bimbingan dan konseling, diharapkan tentunya adalah dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik mengingat sekolah merupakan lahan yang secara potensial sangat bagus untuk menumbuhkan karakter peserta didik, mengingat para peserta didik yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek memerlukan segala jenis layanan bimbingan dalam segenap fungsinya. Oleh karena itu untuk menumbuhkan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang dikemukakan oleh Belkin dalam Prayitno (1999) menegaskan enam prinsip untuk menegakkan dan menumbuhkembangkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu :

Pertama, konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut. Konselor juga memberikan kesempatan kepada seluruh personal sekolah dan siswa untuk mengetahui program-program yang hendak dijalankan itu.

Kedua, konselor harus selalu mempertahankan sikap professional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa. Dalam hal ini, konselor harus menonjolkan keprofesionalannya, tetapi tetap menghindari sikap elistis atau kesombongan/keangkuhan professional.

Ketiga, konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor professional dan menerjemahkan perannya itu kedalam kegiatan nyata. Konselor harus pula mampu dengan sebaik-baiknya menjelaskan kepada orang-orang dengan siapa

ia akan bekerja tentang tujuan yang hendak dicapai oleh konselor serta tanggung jawab yang terpikul di pundak konselor.

Keempat, konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa-siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan yang berkemungkinan putus sekolah, yang mengalami permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun siswa-siswa yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, yang mau dan menarik diri dari khalayak ramai, serta yang bersikap menarik perhatian atau mengambil muka guru, konselor dan personal sekolah lainnya.

Kelima, konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah dan siswa-siswa yang menderita gangguan emosional, khususnya melalui penerapan program-program kelompok, kegiatan pengajaran di sekolah dan kegiatan di luar sekolah, serta bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

Keenam, konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan dan kecemasan-kecemasannya. Konselor memiliki kesempatan yang baik untuk menegakkan citra bimbingan dan konseling professional apabila ia memiliki hubungan yang saling menghargai dan saling memperhatikan dengan kepala sekolah.

Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa penegakkan dan penumbuhkembangan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya mungkin dilakukan oleh konselor professional yang tahu dan mau bekerja memiliki program nyata dan dapat dilaksanakan, sadar akan profesinya, dan mampu mengimplementasi kedalam program dan hubungan dengan sejawat dan personal sekolah lainnya, memiliki komitmen dan keterampilan untuk membantu siswa dengan segenap variasinya di sekolah dan mampu bekerjasama serta membina hubungan yang harmonis-dinamis dengan kepala sekolah. Konselor yang demikian itu tidak akan muncul dengan sendiri, melainkan melalui pengembangan dan peneguhan sikap dan keterampilan, wawasan dan pemahaman professional yang mantap.

Konselor sekolah/Guru BK tentunya akan melaksanakan tugasnya yang salah satunya adalah melakukan layanan bimbingan dan konseling, hal ini mengingat fungsi bimbingan yang bersifat preventif dan kuratif. Pada kenyataannya yang dihadapi di sekolah adalah setiap peserta didik tidaklah bisa terbebas terhadap berbagai permasalahan kehidupan terutama sebagai individu dan makhluk sosial, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Kemampuan para peserta didik untuk menerima keadaan dirinya sendiri sampai pada masalah hubungan dengan orang lain akan menimbulkan suatu fenomena dilema bagi para peserta didik terhadap perkembangan yang ada pada dirinya. Kemampuan untuk memahami diri, menerima diri dan mengarahkan diri memerlukan proses bantuan bagi peserta didik agar terbiasa untuk mampu memilih dari berbagai alternatif dengan berbagai konsekuensi dari setiap keputusan yang akan diambil, sehingga peserta didik semakin mandiri. Demikian pula kemampuan memahami orang lain, menerima orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik dan benar memerlukan proses bantuan yang panjang agar setiap peserta didik mampu bersikap ramah, toleran, empati, simpati dan sebagainya sehingga mereka terkesan jauh dari bersikap kasar, egois, meremehkan orang lain dan sebagainya.

Dengan kondisi realita para peserta didik yang demikian, tentu mengharuskan konselor sekolah untuk menjadi sebenar-benarnya konselor untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul pada diri siswa dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Nur Wangid (2010) berbagai masalah yang timbul pada hakekatnya merupakan berbagai masalah dalam perkembangan karakter siswa. Dari perspektif ini pada dasarnya kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor sekolah untuk mengatasi berbagai masalah individu dan sosial siswa merupakan pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, tidak alasan konselor sekolah tidak melaksanakan kegiatan pendidikan karakter kecuali fungsi utamanya sebagai konselor sekolah tidak dilakukannya

III. SIMPULAN

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk memberikan manfaat atau kegunaan kepada peserta didik yang menggunakan pelayanan tersebut sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal termasuk didalamnya adalah pengembangan pendidikan karakter. Pelayanan BK akan terwujud melalui dilaksanakannya program bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsi-fungsinya.

Dalam acuan kurikulum terbaru yang diterbitkan oleh pemerintah untuk di sekolah tentunya akan menunjukkan dampak positif dari segi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan pemahaman diri dan mengembangkan karakter. Konselor sekolah memiliki tugas yang sangat erat dengan pendidikan karakter, hal ini terlihat jelas dari ruang lingkung layanan bimbingan dan konseling, oleh karena itu sudah sewajarnya konselor sekolah/guru BK di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling yang bernuansa pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Agus . 2013. *Peran Layanan BK Dalam Optimalisasi Karakter Anak. Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK MA.* Makalah.

Dasim, Budimansyah, Yadi Ruyadi, Nandang Rusmana. 2010. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi, Penguatan Pkn, Layanan Bimbingan Konseling Dan Kkn Tematik Di Universitas Pendidikan Indonesi*. Modul Ajar. Bandung.

Dikti. 2008. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.*

Permendikbud No. 81a Tentang Implementasi Kurikulum.

Prayitno, dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Redjeki, Sri. 2013. *Pengembangan Karakter Melalui Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. FIP IKIP Veteran Semarang Majalah Ilmiah Pawiyatan Vol : Xx, No : 3, Agustus 2013.

Sudrajat, Akhmad. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling* http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/10/07/pendidikan-karakter-dalam-layanan-bimbingan-dan-konseling/.

Wangid, M. Nur. 2010. *Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010 Tahun Xxix, Edisi Khusus Dies Natalis Uny.

Winkel, dan Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.

PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

M. Dani Wahyudi

I. PENGERTIAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan, "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut". Sedangkan pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal. (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat. (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal adalah Kelompok bermain (KB), TPA atau bentuk lain yang sederajat. (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal adalah pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan perlindungan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa "Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/Islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi", maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya salat lima waktu, puasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

Menurut Ulwan (Sujiono, 2009: 9) Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling baik yaitu manusia yang berperangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis. Pendidikan anak usia dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan disekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya

kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya adalah psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia). Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek pengembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.

Selanjutnya berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya (*Individual differences).*

Sedangkan dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak (Clark dalam Semiawan, 2004:27) yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

II. PERKEMBANGAN MORAL

Moral berasal dari bahasa latin *Mores* yang artinya tata cara, kebiasaan, dan adat. Menurut Hurlock, moralitas adalah kebiasaan yang terbentuk dari standar sosial yang juga dipengaruhi dari luar individu.

Moralitas berkaitan dengan sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan yang terjadi di bawah sadar tentang tindakan yang benar

dan yang salah, dan untuk memastikan individu tersebut akan berusaha berbuat sesuai dengan harapan masyarakat.

Pendidikan moral anak berhasil apabila pendidikan itu dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Perilaku moral tidak diperoleh begitu saja, melainkan harus ditanamkan. Hal ini dikarenakan pada saat lahir anak belum memiliki konsep tentang perilaku anak yang baik dan tidak baik. Selain itu, pemahaman anak tentang mana yang benar, bertindak untuk kebaikan bersama, dan menghindari hal yang salah belum dikembangkan dalam diri anak.

Menurut Piaget dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4-12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berpikir tentang moralitas yaitu :

I. Tahap Moralitas Heteronom

Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heteronom , yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang. Anak berpikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam bertingkah laku.

2. Tahap Moralitas Otonomi

Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dan tahap pertama perkembangan moral sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada.

Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapatkan hukumannya. Hal ini seringkali membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah. Namun, ketika anak mulai berpikir secara heteronom, anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget yakin bahwa dengan semakin berkembang cara berpikir anak, anak akan semakin memahami tentang persoalan-

persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Selain Piaget, Kohlberg juga menekankan bahwa cara berpikir anak tentang moral berkembang dalam sebuah tahapan. Kohlberg menggambarkan tigatingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatannya memiliki dua tahapan, yaitu:

I. Moralitas Prakonvensional

Penalaran prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral, pada tingkat ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.

Tahap Satu, moralitas heteronom adalah tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak berpikir bahwa mereka harus patuh dan takut terhadap hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya.

Tahap Kedua, individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran. Pada tahap ini, anak berpikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, anak berpikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan atau pertukaran yang setara. Jika ia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

2. Moralitas Konvensional

Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam tahapan Kohlberg. Pada tahap ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orangtua atau pemerintah. Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk memperhatikan hubungan baik dengan mereka.

Tahap satu, ekspektasi interpersonal, hubungan dengan orang lain. Pada tahap ini anak menghargai anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian

moral. Pada tahap ini, seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

Tahap kedua, moralitas sistem sosial, pada tahap ini penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan sesuai bagi seluruh anggota kelompok, maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari keamanan dan ketidaksetujuan sosial.

3. Moralitas Pascakonvensional

Penalaran pascakonvensional merupakan tahapan tertinggi dalam tahapan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat memberikan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut.

Tahap satu, hak individu, pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama. Seseorang memerlukan keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan.

Tahap kedua, prinsip universal, pada tahap ini seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial (orang yang tetap mempertahankan moralitas tanpa takut kecaman orang lain).

III. PRINSIP PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Menurut Sujiono (2009) terdapat beberapa prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, diantaranya :

1. Anak sebagai Pembelajar Aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan

menghasilkan pembelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktifitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar.

2. Anak Belajar Melalui Sensori Dan Panca Indera

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui telinganya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya.

Anak belajar melalui sensori dan panca indera menurut pandangan dasar Montessori yang meyakini bahwa panca indera adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia (anak), karena perannya yang sangat strategis maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya, alat-alat permainan sederhana yang diciptakan dapat digambarkan sebagai berikut: alat permainan indera penglihatan, alat permainan indera peraba dan perasa, alat permainan untuk indera pendengar, dan alat permainan untuk indera penciuman.

3. Anak Berpikir melalui Benda Konkret

Pada konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pembelajaran. Terciptanya pengalaman melalui benda nyata diharapkan anak akan lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh guru.

4. Anak Usia Dini Belajar melalui Bermain

Mengutip pernyataan Mayesty pada tahun (1990) bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari

karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan.

Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, dengan bermain anak-anak menggunakan otot-otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri.

IV. STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

4.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degrasi moral yang melanda bangsa indonesia. Meskipun apabila ditelusuri lebih jauh, sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak dahulu. Hanya saja trennya baru bermunculan saat ini. Dimulai pada saat Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan kata-kata *Karakter* dalam pidatonya. Bermula dari sinilah, akhirnya Kemendiknas membuat kebijakan baru, yaitu memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran disekolah.

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu Pendidikan dan Karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan Karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, melainkan juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia. Pemerintah memberikan perhatian penuh betapa pentingnya pendidikan karakter ini di setiap jenjang pendidikan termasuk PAUD.

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku yang lucu dan

menggemaskan. Akan tetapi tidak sedikit pula orang yang merasa kesal dengan tingkah laku anak yang dianggapnya nakal dan susah diatur.

Sebagai orang tua atau pendidik yang baik, sudah tentu harus mengerti dan memahami berbagai karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif. Orang tua dan pendidik yang tidak mengerti karakter dasar anak usia dini akan memperlakukan anak dengan semena-mena. Artinya, anak akan dididik menurut sepemahamannya, dan bukan menurut sepemahaman anak yang bersangkutan. Maka, tidak heran bila terjadi pemaksaan, kekerasan, dan memperlakukan yang kurang baik terhadap pendidikan anak.

Membentuk moral anak bisa dilakukan sejak dini, bahkan ketika anak memasuki tahun pertama usianya. Dengan pengetahuan moral, anak diajak berpikir dan membangun etika dan karakter dirinya yang baik. Orangtua memiliki peran penting dalam upaya pengembangan moral anak sejak usia dini. Agar perkembangan moral anak berkembang dengan optimal harus dirangsang oleh lingkungan dengan usaha-usaha yang aktif. Pentingnya pengembangan moral pada anak usia dini:

- Mempelajari apa saja yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sesuai hukum, kebiasaan dan peraturan yang diberlakukan.
- Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku anak tidak sesuai dengan harapan kelompok.
- Kesempatan untuk berinteraksi sosial untuk belajar tentang apa-apa saja yang diharapkan anggota kelompok.

4.2 Strategi Penanaman Karakter untuk PAUD

Strategi pembiasaan perilaku moral dapat dilakukan melalui cara terbaik yaitu melalui kegiatan bermain. Dalam upaya pengembangan moral pada anak usia dini, pendidik dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan menggunakan strategi belajar yang bervariasi. Beberapa strategi pengembangan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu:

- Memberikan anak kesempatan untuk sharing tentang perasaan dalam lingkungan yang nyaman dan aman.
- Memberikan anak kesempatan untuk berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggung jawab.
- Mengundang teman yang berbeda budaya, mengembangkan rasa nasionalisme.
- Mengembangkan aturan kelas bersama.
- Memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, bereksperimen dalam belajar.
- Memberikan contoh sikap/ perilaku yang baik.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini pada anak. Berikut akan dipaparkan beberapa metode pembelajaran yang mampu memperkenalkan pendidikan karakter sejak usia dini:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindakan-tindakan dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Metode ini sangat sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya.

3. Metode bercerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang dan lain-lain.

Zainal Fanani berpendapat bahwa fungsi cerita atau kisah dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut

- · Sebagai sarana kontak batin antara guru/ustad atau orangtua dengan anak-anak.
- · Sebagai media penyampaian pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- · Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak).
- · Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak.
- · Sebagai sarana pendidikan daya pikir dan daya cipta anak.
- · Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.
- · Dapat membentuk karakter anak.

4.3 Nilai-Nilai Moral Yang Dapat Diterapkan Pada Anak Usia Dini

Pengembangan moral pada anak usia dini berkaitan dengan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter memberikan kesempatan untuk mengembangkan perilaku moral pada anak. Beberapa perilaku moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini yaitu:

2. Kerja sama

Kerjasama dapat diajarkan kepada anak melalui kegiatan belajar dalam kelompok. Kerjasama penting diajarkan kepada anak agar mereka mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu memahami adanya perbedaan dalam setiap individu.

2. Disiplin diri

Disiplin dapat dibangun dalam diri anak melalui banyak cara, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Disiplin diajarkan kepada anak agar anak memahami aturan dan tepat waktu. Disiplin dapat diajarkan dengan cara misalnya, membiasakan anak untuk meletakkan sepatunya di rak sepatu, membiasakan anak untuk merapikan kembali peralatan belajar atau mainan yang telah selesai digunakan.

3. Kejujuran

Kejujuran perlu dibangun dalam diri anak sejak usia dini. Sikap jujur dapat ditanamkan dalam diri anak melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Kejujuran diajarkan kepada anak dengan tujuan agar anak mampu berprilaku sesuai dengan norma yang ada dan berani mengakui kesalahannya.

4. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab dapat dibangun dalam diri anak sejak dini. Salah satunya melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, misalnya anak dibiasakan bertanggung jawab atas barang miliknya.

5. Bersikap sopan dan berbahasa yang santun

Hal yang paling penting ketika anak berada dalam lingkungan sosialnya adalah anak mampu bersikap sopan dan berbahasa yang santun agar mereka bisa diterima di lingkungannya. Sikap sopan dan bahasa yang santun dapat dibangun dalam diri anak melalui contoh perilaku yang ditunjukan oleh orang dewasa yang ada di sekitar mereka, salah satunya dari pendidik di sekolah. Pendidik harus selalu menunjukkan sikap sayang dan berkata lembut kepada anak, agar si anak pun dapat memiliki rasa sayang dan bicara dengan bahasa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Barnawi, dan Novan. 2012. *Format PAUD.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fadillah, dan Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Aplikasinya).* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD.* Yogyakarta: Laksana.

Mukhtar, Latief, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta. PT. Kencana Prenada Media Group.

Utami, dkk. 2013. *Modul Bidang Studi Pendidikan Anak Usia Dini.* Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru disajikan dalam konsorsium sertifikasi guru (PSG) Rayon_117. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin. Agustus.

Sujiono, Y.N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Indeks.

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN *WHOLE SCHOOL DEVELOPMENT APPROACH* DI SEKOLAH

Acep Supriadi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayat, baik sebagai individu maupun kelompok. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan membentuk individu-individu yang berkarakter baik. Karakter individu yang baik akan membentuk masyarakat yang baik, selanjutnya akan membentuk karakter bangsa dan negara yang baik pula. Bangsa dan negara akan dipandang besar, kuat, dan kokoh oleh bangsa dan negara lain, bila memiliki karakter yang baik dan khas sebagai watak yang melekat menjadi pribadi bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan yang dikelola dengan baik semestinya dapat mengembangkan potensi yang dapat meningkatkan sumber daya manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berbudaya dan terdidik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 (1) menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu merencanakan dan mengembangkan proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan agar berkembang seluruh potensi siswa, terbentuknya karakter (watak) dan peradaban manusia yang bermartabat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan bahwa: "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa; berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab".

Konsekuensinya pendidikan seyogianya dikelola secara holistik dan seluruh penyelenggara pendidikan terutama sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal lebih memperhatikan dan serius dalam penanganan masalah ini. Pentingnya fungsi pendidikan merupakan fondasi dasar dari seluruh pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia. Secara khusus dan terfokus artinya pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang mampu melahirkan karakter dan peradaban, memiliki akhlak mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, berjiwa demokratis, dan bertanggung jawab.

Fenomena dari dampak pendidikan yang muncul akhir-akhir ini adalah terjadinya dekadensi moral (demoralisasi) yang semakin meningkat dan antara lain ditandai dengan maraknya tindak kekerasan dan perkelahian dikalangan anak dan remaja, pacaran remaja yang melampaui batas-batas norma agama hingga terjadi hubungan seks bebas, menghabiskan waktu dengan bermain *play station* (PS) hingga lupa mengerjakan ibadah salat, membaca Al-Qur'an, dan pekerjaan-pekerjaan sekolah lainnya sehingga sangat memprihatinkan pihak orang

tua dan lembaga pendidikan serta masyarakat. Lickona (2003) mengemukakan sepuluh tanda kehancuran zaman yang harus diwaspadai sebagai fenomena penyakit masyarakat, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk dan kasar; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol; (5) semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk; (6) penurunan etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (8) rendahnya tanggung jawab individu dan negara; (9) ketidakjujuran yang membudaya; dan (10) rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Salah satu upaya untuk menjawab keprihatinan tersebut dengan diselenggarakan pendidikan karakter yang efektif di sekolah, yaitu dengan pendidikan yang mampu melibatkan semua komponen sekolah sebagai masyarakat sekolah seperti pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf sekolah, orang tua dalam keluarga, dan seluruh *stakeholders* yang baik dan bertanggung jawab tentang sekolah. Pembentukan kemitraan seperti ini sangat membutuhkan sebuah pendekatan yang menyeluruh dan integratif sebagai pengembangan manajemen pendidikan karakter yang efektif ke arah menjalin hubungan yang sinergis dan harmonis. Salah satu bentuk pendekatan itu adalah *Whole School Development Approach* dengan keyakinan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran sekolah saja, melainkan juga oleh peran orang tua dalam keluarga dan masyarakat.

II. Masalah

Pendidikan karakter yang baik dan efektif di sekolah tidak hanya diberikan, diajarkan, dan dibina oleh guru semata di sekolah atau oleh pihak-pihak tertentu secara terpisah-pisah (*sparated*) yang hanya melimpahkan kepada salah satu pihak, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama secara menyeluruh mulai jenjang keluarga hingga jenjang tertinggi para pemuka bangsa ini seyogianya turut terlibat dan bertanggung jawab semua. Bila dipahami Renstra (Rencana Strategis)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan pelaksanaan Renstra pendidikan karakter tersebut maka sangat diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan sebagai pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

Fenomena di masyarakat, pendidikan karakter seolah cukup dilimpahkan kepada gurunya di sekolah dengan segala keterbatasan mereka. Menurut Listyarti (2012) mengemukakan selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai keranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (tarikat), dan aplikasi (makrifat). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif seperti itu dalam setiap mata pelajaran dan pendidikan karakter sudah terimplementasikan didalamnya, maka pendidikan karakter akan lebih bermakna, efektif, dan menyentuh. Selama ini pendidikan karakter yang diberikan di sekolah-sekolah menjadi sia-sia belaka dan tidak maknawi bagi anak.

Semua pihak semestinya memerankan diri sebagai pendukung dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter. Mereka memiliki tanggung jawab dan peran yang besar untuk menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memotivasi, membantu, dan memberikan keteladanan dibidang profesinya masing-masing. Di sekolah, orang yang bertanggung jawab tentang hal ini adalah kepala sekolah dengan kemampuan manajerial yang mumpuni; di kelas, orang bertanggung jawab adalah guru yang profesional dan cerdas (*smart*); di rumah, orang yang bertanggung jawab adalah orang tua dan keluarga yang bijak dan demokratis; dan di mayarakat, orang yang bertanggung jawab adalah seluruh *stakeholders*.

Masalah pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar selama ini masih belum efektif dan efisien, terbukti masih banyak terdapat kelemahan, kesalahpahaman, dan kebingungan pandangan para ahli tentang mengimplementasikan pendekatan yang baik dan tepat terutama ditinjau dari sudut pandang pengelolaan pendidikan. Permasalahan pokok dalam pembahasan ini adalah "Pendekatan pendidikan karakter apa yang paling tepat dan efektif untuk diterapkan di sekolah?

III. PEMBAHASAN

Karakter merupakan kajian yang sangat penting dari keseluruhan sosok manusia. Ketiadaan karakter pada diri seseorang, berarti orang itu akan kehilangan jati diri sebagai makhluk yang sangat mulia. Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *to mark* (menandai) artinya menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Pada abad ke-14 istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis yaitu "*caratere*", dalam bahasa Inggis dikenal *character*, kemudian dalam bahasa Indonesia dikenal dan ditulis karakter. Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Menurut *Encyclopedia of Pcychology*, didefinisikan "C*haracter as the habitual mode of bringing into harmony the tasks presented by internal demands and by the external word, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego"*. Hernowo (2004), karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta (2006) menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleks. Al-Ghozali (2002) memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam

jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Muhammad Djakfar (2008) menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam akhlak, yaitu: (1) nilai yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya; (2) perbuatan reflektif yang muncul secara otomatis; (3) perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa ada tekanan atau paksaan; (4) perbuatan akhlak dilakukan secara konsisten dan penuh komitmen, dan (5) perbuatan akhlak itu dilakukan secara ikhlas.

Membahas masalah karakter merupakan kajian strategis yang semestinya dipahami oleh guru dan semua orang sebagai fokus perhatian, selanjutnya hasil dari kajian tersebut diterapkan dalam proses pembinaan dan pengembangan moral didunia pendidikan terutama di sekolah. Pemahaman karakter bukan semata berbicara tentang tabiat, akhlak, budi pekerti, dan nilai-nilai baik semata, tetapi lebih dari permasalahan itu sesungguhnya karakter merupakan sifat dasar kecerdasan etika yang dimiliki oleh setiap manusia. Sifat dasar ini kemudian berkembang semakin pesat manakala seseorang bergaul dan bermasyarakat dalam hubungan kompleks keseharian dengan seluruh komunitas di masyarakat tersebut. Secara lebih terkonsentrasi lagi karakter lebih banyak berhubungan dengan masalah moral dan perilaku yang menampak kepermukaan dimiliki setiap orang sebagai ciri khas kelakuan yang membedakan seseorang dengan orang lain sebagai hasil proses bermasyarakat selama bergaul dengan lingkungannya masing-masing. Kata lain, karakter akhirnya dapat dijadikan barometer gambaran kualitas moral seseorang di masyarakat, seperti kualitas cerdas, demokratis, disiplin, sopan santun, religius, terdidik, disiplin, dan lain-lain. Pembinaan kualitas moral individu dan masyarakat akan berkembang dengan baik manakala ditunjang oleh tauladan semua pihak secara kompak dan terpadu yang diikuti dengan nilai disiplin yang tinggi ditunjang dengan adanya kejelasan semua peraturan dan ketentuan yang berlaku untuk ditaati dan diindahkan.

Pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam

menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip dasar ini memberikan arah ke mana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah-sekolah terutama untuk pendidikan dasar. Menurut Lickona, Shapes, dan Lewis ada sebelas prinsip dasar yang disebut dengan "*Eleven Principles of Effective Character Education",* yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu:

1. *Character education promotes core ethical values as the basis of goodcharacter;*
2. *Character must be comprehensively defined to include thinking,feeling and behavior;*
3. *Effective character education requires an intentional proactive and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of school life*;
4. *The school must be a caring community;*
5. *To develop character students need opportunities for moral action;*
6. *Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners and helps them succeed; 7. Character education should strive to develop students' intrinsic motivation*;
8. *The school staff must become a learning and moral community in which all share responsibility for character education and attempt to adhere to the same core values that guide the education of students;*
9. *Character education requires moral leadership from both staff and students;*
10. *The school must recruit parents and community members as full partners in the character-building effort;*
11. *Evaluation of character education should assess the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extent to which students manifest good character.*

Sebelas prinsip pendidikan karakter ini kemudian oleh Bambang dan Adang (2008) diurai menjadi lima prinsip pendidikan karakter yaitu: (1) manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran; (2) menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan (perkataan, keyakinan, dan tindakan); (3) pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif; (4) pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual, dan (5) karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihannya.

Koesoema (2007) menyarankan 6 prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan sekolah. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini; (2) setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu; (3) karakter yang baik dilakukan dengan cara-cara yang baik, (4) jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka; (5) apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif; dan (6) imbalan bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik.

Bertolak pada pandangan di atas, dikembangkan dari pendapat Fatah (2010) maka pengelolaan pendidikan karakter di sekolah akan lebih baik, terarah, efektif, dan efisien dalam penyelenggaraannya bila berpedoman pada prinsip-prinsip, berikut di bawah ini. *Pertama*, pendidikan karakter mempromosikan nilai etika yang baik (*akhlak al-karimah*) sebagai model karakter dasar yang akan ditanamkan pada anak. Pendidikan karakter memegang prinsip filosofis bahwa ada banyak nilai etika dasar seperti; kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri dan lain-lain yang perlu segera diajarkan

untuk membentuk karakter anak yang baik. Sekolah hendaklah berkomitmen mengembangkan pendidikan karakter ini dengan berpedoman pada nilai-nilai etika dasar ini dengan langkah mengumumkannya pada semua anggota masyarakat sekolah, mendefinisikan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah, model nilai-nilai, mengkaji dan mendiskusikan nilai-nilai, dan menjunjung tinggi mereka dengan melibatkan semua komunitas sekolah secara bertanggung jawab dan konsisten dengan nilai-nilai inti yang disepakati.

Kedua, karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang mencakup penalaran, perasaan dan perilaku. Program pendidikan karakter yang efektif mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotor yang bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai kebajikan atau *akhlakul karimah* tersebut. Oleh karena itu, tugas pendidik karakter adalah membantu para siswa agar belajar mengetahui makna kebajikan, merasakan kebajikan dan bertindak berdasarkan nilai kebajikan tersebut.

Ketiga, pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan proaktif dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah. Program pengembangan pendidikan karakter di sekolah harus didesain dan direncanakan untuk mempengaruhi karakter siswa dengan langkah-langkah yang operasional, yang komprehensif yang melibatkan seluruh aspek persekolahan, seperti kedisiplinan guru dan pegawai, kebijakan sekolah, kurikulum, metode pengajaran, hubungan dengan orang tua, dan seterusnya.

Keempat, sekolah harus menjadi komunitas yang peduli pada tumbuhnya kebajikan. Pengembangan pendidikan karakter, penciptaan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya nilai kepedulian dari semua warga sekolah, mulai kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan staf keamanan dan kebersihan harus diciptakan, sehingga terjalin hubungan yang harmonis diantara komunitas sekolah yang disemangati oleh rasa kepedulian yang tinggi. Sikap kepedulian ini perlu

ditumbuhkan sedini mungkin agar dapat segera tercipta rasa persaudaraan yang kuat dan saling mencintai diantara mereka. Karakter kepedulian ini sangat dianjurkan dalam Islam.

Kelima, untuk mengembangkan karakter siswa membutuhkan kesempatan untuk melakukan tindakan moral. Sistem belajar paling baik bagi anak adalah memberikan banyak kesempatan kepada mereka menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam berinteraksi sehari-hari. Sedapat mungkin mereka dilibatkan dan diikutsertakan dalam kehidupan nyata yang dapat mengalihkan perhatian dan fokus pada aktivitas positif di sekolah. Mereka mengetahui bagaimana membagi pekerjaan dalam sebuah kelompok pembelajaran secara kooperatif, bagaimana mencapai konsensus dalam suatu pertemuan kelas, bagaimana melaksanakan sebuah kegiatan proyek, bagaimana mengurangi perkelahian di arena bermain, bagaimana mengembangkan pemahaman praktis tentang keadilan, kerjasama, dan rasa hormat. Pemberian kesempatan yang berulang-ulang untuk melakukan tindakan moral tadi akan menjadi kebiasaan yang membentuk karakter anak.

Keenam, pendidikan karakter yang efektif memberikan kebermaknaan dan menantang kurikulum akademis yang menghormati semua pelajar dan membantu mereka berhasil. Pendidikan karakter dan pembelajaran akademis tidak boleh dipahami sebagai bidang yang terpisah, melainkan harus dipandang sebagai suatu hubungan yang kuat dan saling mendukung. Suasana kelas yang terjalin hubungan yang penuh perhatian, dimana siswa merasa senang dan dihormati oleh para guru dan sesama teman, siswa lebih cenderung untuk bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap suasana dan peristiwa yang terjadi menciptakan pola interaksi yang melahirkan timbal balik yang bermakna untuk tumbuhnya kepedulian dan penghargaan terhadap setiap orang, yang memiliki beragam perbedaan. Kenyataan siswa yang datang ke sekolah memiliki perbedaan keterampilan, minat dan kebutuhan, maka isi yang dirancang harus bisa membantu semua siswa menjadi pelajar yang terampil dan aktif dalam mengikuti pembelajaran secara efektif. Diperlukan metode pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan pemecahan masalah, proyek-

proyek berbasis pengalaman, dan sejenisnya merupakan salah satu cara yang paling otentik untuk menghormati cara mereka belajar.

Ketujuh, pendidikan karakter harus berusaha mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Model pengembangan karakter yang baik adalah mengembangkan komitmen intrinsik siswa untuk melakukan perilaku yang bermoral berdasarkan nilai-nilai keislaman. Mereka harus berusaha mengurangi ketergantungan yang bersifat ekstrinsik, seperti motivasi untuk mendapat imbalan dan takut mendapat hukuman. Pengembangan kurikulum akademik, motivasi intrinsik semestinya dipelihara dalam setiap cara dan kesempatan. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan memahami materi pelajaran, keinginan untuk bekerjasama dengan siswa lain di sekolah atau komunitas mereka dengan kemasan situasi yang menyenangkan.

Kedelapan, semua staf sekolah harus menjadi komunitas moral, semua memiliki tanggung jawab untuk pengembangan pendidikan karakter. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) semua staf sekolah, guru, administrator, konselor, dan pelatih ekstrakurikuler harus terlibat aktif dalam mempelajari, berdiskusi dan mengambil berbagai upaya untuk pengembangan pendidikan karakter, (2) nilai-nilai keislaman yang mengatur kehidupan siswa harus mengatur juga kehidupan semua warga sekolah, dan (3) sekolah memberikan waktu kepada staf untuk merefleksi tentang masalah-masalah moral melalui rapat staf dan kelompok-kelompok pendukung yang lebih kecil.

Kesembilan, pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan sekolah dan siswa yang bermoral. Pengembangan pendidikan karakter dibutuhkan pemimpin yang mempunyai moral yang baik dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Siswa dilibatkan dalam peran kepemimpinan diantara mereka dalam pelaksanaan program seperti pemantau karakter mandiri, evaluator mandiri, dan lain-lain.

Kesepuluh, sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembentukan karakter anak. Orang tua adalah pihak pertama dan paling penting dalam pendidikan karakter

anak-anak mereka. Pihak sekolah berusaha membangun komunikasi dengan orang tua untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan yang menyangkut pengembangan karakter, dan bagaimana keluarga dapat mendukung program tersebut.

Kesebelas, evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, fungsi semua komponen sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang efektif melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan dalam tiga hal yaitu: (1) karakter sekolah; sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada anak; (2) semua komponen sekolah sebagai pendidik karakter; sampai sejauh mana memiliki guru, staf, pegawai, dan administrator memiliki pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter; dan (3) karakter siswa, sejauh mana pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai kebaikan.

Kedua belas, tidak saja masalah keterlibatan semua komponen secara menyelurh, tetapi lebih dari itu di masyarakat memerlukan kekompakan dalam menyikapi semua permasalahan pendidikan karakter mempunyai kesadaran yang bulat untuk berkomitmen secara penuh tanggung jawab. Efektivitas pelaksanaan sangat ditunjang oleh berbagai peraturan hukum dengan sanksi yang jelas, tegas, dan berwibawa para pelaksananya. Semua pihak berpegang pada peraturan dan ketentuan yang berlaku, tidak ada perlakuan diskriminatif, dan berjalan tanpa harus diawasi seperti hubungan antara penjajah dengan orang yang terjajah. Saling jujur/tidak korup, peduli, menghormati, dan menghargai satu sama lain merupakan modal diri yang utama, semestinya dilakukan dengan tekad yang seksama oleh setiap pribadi dan individu masing-masing.

Ketiga belas, pendidikan tauladan terutama bagi peserta didik di sekolah dasar sangat efektif dalam upaya mengembangkan dan mengelola pendidikan karakter. Hakikat pendidikan tauladan sebenarnya adalah pendidikan karakter yang paling ampuh dibinakan di sekolah terutama untuk pendidikan dasar seperti SD atau pendidikan

pra-sekolah seperti Kelompok Bermain/TK/PAUD bahkan kalau mau jujur sejak di dalam kandungan ibu sudah dibinakan. Guru adalah sosok ideal yang dijadikan ikon idola mereka, maka guru berperan sebagai model pembelajaran langsung dimata peserta didik, semua mereka tiru dan mereka gugu. Idealnya hampir jangan ada salah sedikit pun saat membelajarkan di depan mereka.

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Keterkaitan dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai "*the golden role*". Contoh "*the golden role*" adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang, dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu, seperti pendidikan karakter. Konteks pengembangan pendidikan karakter, penyelenggara pendidikan bisa saja merumuskan karakter dasar yang akan dikembangkan disesuaikan dengan nilai-nilai bangsa atau agama tertentu, sehingga antara rumusan karakter dasar yang satu dengan yang lain terjadi perbedaan. Hal ini sangat tergantung dari fokus nilai-nilai yang menjadi prioritasnya dan latar belakang pendidikan, budaya, agama orang yang memiliki komitmen pengembangan pendidikan karakter. Sehingga, nilai-nilai tersebut tidak akan bertentangan apalagi melecehkan nilai-nilai yang dikembangkan orang lain.

Karakter dasar yang telah dikembangkan oleh Megawangi (2007) melalui *Indonesian Heritage Foundation (IHF)* didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. *Living Values: An Education Program (LVEP*) yang

didukung oleh UNESCO dan disponsori oleh *Spanish Committee* dari UNICEF, *Planet Society*, dan *Brahma Kumaris*, dengan bimbingan dari *Education Cluster* dari UNICEF merumuskan konsep karakter dasar anak yang harus dikembangkan. Karakter dasar tersebut ada dua belas, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Sedangkan Lickona menyebutkan karakter dasar yang dikembangkan melalui pendidikan karakter ada sepuluh karakter yang disebut dengan "*Ten Essential Firtues*". Sepuluh kebajikan terpenting tersebut adalah: *wisdom*, *justice*, *fortitude*, *self-control*, *love*, *positive attitude*, *hard work*, *integrity*, *gratitude*, dan *humanity*. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak yang ditanamkan kepada anak harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kedua dimensi itu dikembangkan untuk menumbuhkan karakter atau akhlak anak agar memiliki rasa ketakwaan kepada Allah SWT dan rasa kemanusiaan sesama manusia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Pendidikan karakter tidak semata diajarkan di sekolah, tetapi lebih banyak dibina, dikembangkan, dipelajari/dikaji, diarahkan, dan dicontohkan secara nyata dalam semua aspek kehidupan oleh semua komponen pendidikan. Pengelolaan penyelengaraan pendidikan karakter di sekolah sebagai pendidikan kejiwaan lebih menekankan pada aspek afektif emosional, disamping tidak mengabaikan aspek keilmuan, dan keterampilan/kecekatan peserta didik akan lebih efektif bila tanggung jawab pengelolaan tidak hanya diberikan kepada orang-orang atau pihak tertentu saja seperti pihak sekolah, orang tua (keluarga), anggota masyarakat, dan atau profesi-profesi tertentu. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya sangat ditunjang oleh keterkaitan semua peran komponen masyarakat sekolah secara integratif sebagai bagian dari lingkup masyarakat umum. Semua komponen sekolah seperti peran kepala sekolah, guru, staf sekolah,

siswa, orang tua dan masyarakat, serta seluruh instansi terkait (*stakeholders*) turut andil dalam menunjang percepatan pencapaian keberhasilan itu. Kesadaran untuk bersinergi yang harmonis antar semua pihak yang bertanggung jawab sangat diperlukan, tidak ada lagi saling menekan, menumpukkan, menyalahkan, menuding, dan membiarkan satu sama lain. Pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab semua peran secara bersama sebagai fenomena percontohan nyata yang dapat dilihat peserta didik, sehingga harus dipikirkan dan dikelola secara bersama, demokratis, profesional, cerdas, dan melibatkan semua pihak. Contoh-contoh tauladan dari semua pihak, baik dari orang tua (keluarga), guru, masyarakat, tokoh, pejabat, dan semua pihak merupakan akar permasalahan percepatan keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Bertolak dari semua pendapat, gejala, dan kajian akademik tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, maka pendekatan yang paling tepat dan *up date* untuk diterapkan di sekolah saat ini, manusiawi, kongkrit, kondisional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan adalah pendekatan yang melibatkan seluruh peran komponen masyarakat sekolah (*Whole School Development Approach*) dengan segala konsekuensinya, dimana peran guru di sekolah bukan merupakan satu-satunya penentu keberhasilan pendidikan karakter bagi peserta didik. Secara manajemen semua komponen pendidikan yang terlibat didalamnya berkumpul dan bersatu dalam satu visi misi pemikiran yang kompak dan terintegrasi dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan program-program pendidikan karakter yang efektif di sekolah.

4.2 Saran

Pendidikan karakter akan berhasil diterapkan di sekolah, bila semua komponen pendidikan saling bersinergi dan menyadari tanggung jawab dibidangnya masing-masing.

Bagi peserta didik, mereka sebenarnya adalah individu yang kritis, kreatif, demokratis, dan mendambakan seorang figur yang ideal. Seyogianya mereka hanya menginginkan sosok-sosok panutan yang dapat diteladani dalam hidup keseharian bagi setiap orang dibidangnya

masing-masing dan itu lebih bermakna, baik dari sisi tauladan cara berpikir, menyikapi sesuatu, dan mencontohkan sesuatu yang baik dan benar. Terutama bagi pendidikan anak sangat efektif dengan peniruan tauladan ini, dan masa anak ini dikatakan sebagai masa keemasan (*the golden age periode*).

Bagi guru, mereka adalah peran miniatur seseorang yang semestinya digugu dan ditiru oleh semua peserta didik dan masyarakat. Peran guru di kelas merupakan sesuatu yang sangat menentukan, krusial, dan esensial bagi peserta didik. Secara keseharian pertemuan dan komunikasi antara guru dan siswa sangat intens dan sudah terpola sesuai penjadwalan, maka sebaiknya guru melambangkan ikon pencitraan nilai-nilai pendidikan yang semestinya diidolakan oleh peserta didik sebagai tauladan dalam keseharian.

Bagi sekolah (kepala sekolah), seorang pemimpin yang mumpuni dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian visi, misi, tujuan, dan program sekolah sangat ditentukan oleh kemauan, kemampuan, keberanian, komitmen, keyakinan, dan upaya seorang pemimpin yang bertanggung jawab secara manajerial yang dapat menghubungkan semua komponen masyarakat sekolah secara utuh. Pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi, menggerakkan, memberdayakan, dan mengendalikan semua masyarakat sekolah. Satu hal yang harus dipegang sebagai filosofi dalam kepemimpinan bahwa “Ikan busuk pertama kali dari kepalanya”, maka dalam pengelolaan sekolah yang berkarakter sangat diperlukan kepala sekolah yang profesional dan cerdas (*smart*).

Bagi staf sekolah, mereka merupakan bagian penting yang ikut menentukan tujuan visi-misi sekolah. Upaya melaksanakan tugas adminstratif di sekolah seyogianya dilakukan secara profesional, cepat, dan jujur. Pelayanan administrasi yang baik, cepat, dan tepat akan memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi peserta didik dan guru-guru. Konsekuensi semacam ini secara tidak langsung sudah menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai karakter konsekuen dan

tanggung jawab kepada peserta didik dilihat dari sisi pelayanan administrasi yang efektif dan efisien.

Bagi orang tua (keluarga), dilihat secara siklus rantai dan tanggung jawab pendidikan mereka merupakan salah satu bagian penting yang sangat dominan memberikan warna-warni penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik di rumah (keluarga) sebagai kelanjutan di sekolah. Tingkat intensitas waktu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di rumah sangat tinggi kontribusinya dan tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga sangat dibutuhkan figur kepemimpinan orang tua yang bijak, mengerti, demokratis, familiar, dan komunikatif dalam segala hal kepada mereka, baik melalui contoh-contoh tauladan ucapan maupun perilaku-perilaku orang tua dengan bahasa cinta yang baik dan harmonis.

Bagi pemerintah, semestinya semua komponen pejabat pemerintahan menunjukkan dengan perilaku-perilaku jujur dan tidak korup dalam upaya mengemban tugas mulia mereka, ditunjang dengan berbagai aturan yang mendukung ke arah itu diikuti dengan berbagai peraturan maupun semua ketentuan hukum yang jelas dan tidak diskriminatif serta berwibawa. Perilaku-perilaku terpuji itu digambarkan dalam tauladan kepemimpinan secara nyata, berulang-ulang, dan terus menerus, sehingga akhirnya menjadi perilaku atau akhlak terpuji dan baik.

Bagi masyarakat (*stake holders*), saling menyadari tanggung jawab dan fungsi perannya bahwa keberadaan mereka bukan sekedar pelengkap tetapi justru penentu keberhasilan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Seyogianya seluruh komponen masyarakat mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti melalui berbagai contoh praktik kehidupan dibidang keahlian masing-masing. Tauladan dan contoh-contoh praktik kehidupan positif dan baik dari para tokoh, pemuka masyarakat, pejabat-pejabat yang bertanggung jawab, dan lain-lain merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah yang selama ini diidamkan oleh semua masyarakat termasuk masyarakat akademik.

V DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghozali, Imam. 2002. *Tt Ihya'Ulum al-Din, Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr.

Bambang, Q. dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Djakfar, Muhammad. 2008. *Etika Bisnis Islami; Tataran Teoritis dan Praktis*. Malang: UIN Press.

Fattah, Nanang. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hernowo. 2004. *Self Digesting*: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri. Bandung: Mizan Media Utama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2010. *Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kemdikbud RI.

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.

Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga Group.

Lickona, Thomas. 2003. *The Fourth And Fifth RS, volume 10*. Corthland: School of Education.

Lickona, Thomas, et al. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington: Character Education Partnership.

Madjid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam di Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.

Matta. M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: FE-UI.

Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space: Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Publishing House.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara.

BAB VII
PENGAKHIRAN

PENDIDIKAN KARAKTER DAN LPTK
Ahmad Sofyan

I. PENDAHULUAN

Berbagai keluhan terhadap kondisi bangsa pada saat ini, baik menyangkut moralitas 'generasi tua' seperti ada yang terjerembab masalah korupsi, atau perilaku 'generasi muda' yang terlibat tawuran antargeng atau antarsekolah, belum lagi penyalahgunaan narkoba, sikap hedonisme, dan berbagai perilaku buruk lainnya, rupanya membangunkan kesadaran, bahwa bangsa ini memerlukan pendidikan karakter, atau lebih tepatnya, agar lebih serius mendayagunakan pendidikan karakter. Bahwa sesungguhnya, manakala kita simak seksama, baik amanat UUD 1945, UUSPN dan turunannya, tujuan pendidikan nasional berlandaskan pendidikan karakter.

Ironisnya, perilaku sebagian warga bangsa, kurang sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yaitu: mencetak peserta didik: (a) beriman, (b) bertakwa, (c) berakhlak, (d) berilmu, (e) cakap, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) bertanggungjawab, (i) demokratis, dan (j) sehat. Karena itu, sangatlah wajar kekhawatiran akan masa depan bangsa menjadi taruhannya. Padahal, sejarah terbentuknya bangsa Indonesia adalah sejarah perjuangan yang bermuatan nilai-nilai luhur dari perjalanan panjang bangsa. Apatah lagi, bonus demografi yang melimpah, sumberdaya alam yang melimpahruah, belum membawa bangsa besar ini menuju masyarakat sejahtera menuju masyarakat adil makmur.

Sekalipun demikian, dalam kekhawatiran atas kondisi objektif tersebut, bahwa sesungguhnya membawa angin segar dan harapan membuncah dalam keoptimisan ke depan, watak dan kepribadian bangsa yang dalam aplikasinya saat ini mencemaskan, dengan kesadaran demikian, Insya Allah, akan mendapatkan formula-formula agar pendidikan karakter bermanfaatguna *powerful*. Kenapa? Karena, pengkajian, baik teoritik maupun empirikal, tengah giat dilakukan. Bukan saja tersaji dalam berbagai seminar, *workshop* atau pelatihan, tetapi terlebih, adanya kesadaran untuk berkehidupan bersandar aturan normatif dan legalitatif semakin menjadi perhatian bangsa.

Sejalan dengan itu, sebagaimana kita ketahui, berbagai keluhan terhadap bangsa, ada saja yang menimpakan kepada pendidikan. Kurangnya kesadaran berkendaraan, misalnya, menjadikan ide, pendidikan lalu-lintas menjadi bagian kurikulum. Penyalahgunaan narkoba, pendidikan antinarkoba menjadi bagian pendidikan formal. Korupsi dilakukan 'generasi tua', pendidikan antikorupsi, diinginkan masuk kurikulum sekolah. Kalau dianalisis, baik secara sosiologis atau paedagogikal, halnya menjadi aneh, 'generasi tua' yang berbuat, 'generasi muda' yang menjadi obyek pendidikan. Terkadang kita lupa, perilaku anggota masyarakat atau anak bangsa adalah 'cermin' masyarakat dan bangsa tersebut. Anak tidak pernah 'menghasilkan' Bapak. Pertanyaannya: Bagaimana peran LPTK dalam pendidikan karakter?

Tulisan berikut, tidak mengetengahkan hal-hal yang terlalu teoritik, baik pada tataran keilmuan maupun dalam bungkusan gagasan, tetapi tidak lain tidak bukan, mengetengahkan kaitan langsung antara pendidikan karakter dan LPTK dalam relasi koneksitas dengan FKIP Unlam sebagai institusi yang mendidik calon pendidik (guru). Kajian-kajian teoritik telah dibahas dalam berbagai tulisan dalam buku ini. Kiranya, tidak salah bila sajian ini mengupas secara selayang pandang tentang peran LPTK (FKIP Unlam) dalam bingkai pendidikan karakter. Peran strategis LPTK haruslah dipahami sebagai lembaga pendidik gurunya guru yang kalau tidak memberi bekal pendidikan karakter yang *powerful* tentunya kurang menunjang gegap-gempita akan kesadaran kepada pendidikan karakter.

II. PEMBAHASAN

Sebagai penyelenggara pendidikan, LPTK wajib dikelola dengan maksimal dalam pengelolaan yang baik, agar potensi peserta didik berkembang maksimal yang dalam konteks pendidikan manusia Indonesia yang mampu mentrasformasikan nilai-nilai luhur bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Dalam kajian tentang pendidikan karakter, Lickona (2012) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness, knowing moral values, persperctive taking, moral reasoning, decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkorelasi dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Tentu tidak ada yang salah dengan apa yang dikemukakan Lickona, tetapi bangsa besar ini (Indonesia), sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan, telah memiliki 'pegangan' kehidupan dalam bentuk-bentuk nilai-nilai yang ditansformasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan, baik individual, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 'Pegangan' tersebut yang 'menyelamatkan' bangsa ini dari berbagai krisis. Dalam kaca pandang pendidikan, dalam keoptimisan seyogiyanya bukan acungan pesimistis yang dikemukakan, tetapi marilah 'kembali' menanamkan pendidikan karakter yang berakar dari nilai-nilai bangsa yang secara historis telah terbukti sebagai penyelamat keberlangsungan bangsa.

Dalam persepektif demikian, nilai karakter bangsa mutlak harus diajarkan, apalagi di persekolahan agar generasi mendatang (lebih) mampu berusaha dan berjuang mewujudkan cita-cita bangsa. Dalam pada itu, untuk kepentingan pendidikan karakter, Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun ajaran 2011 merumuskan 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

1. **Religius**

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. **Jujur**

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. **Toleransi**

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. **Disiplin**

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. **Kerja Keras**

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. **Kreatif**

   Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. **Mandiri**

   Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. **Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. **Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. **Semangat Kebangsaan**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. **Cinta Tanah Air**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. **Menghargai Prestasi**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. **Bersahabat/Komunikatif**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. **Cinta Damai**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. **Gemar Membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. **Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. **Peduli Sosial**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. **Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks pendidikan karakter, apalagi mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, tidak ada salahnya kita menyimak apa yang dikemukaan Michael H. Hart, penulis buku *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History, 1978* (Revised Edition, 1992), yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Kenapa Rasulullah SAW menjadi orang paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia?

Dalam *sirah* Rasulullah SAW atau ajaran Islam, Rasulullah SAW mejadi teladan, atau menurut istilah Michel Hart, Rasulullah SAW berpengaruh, karena sikap dan tindakan Beliau. Sebagai *al-Amin*, Rasulullah SAW memberi contoh. Rasulullah SAW adalah guru sejati. Sebagai contoh, Rasulullah SAW hadir di masjid sebelum Bilal mengumandangkan azan. Dalam padanan sederhana, dalam mendidik, apabila jadwal kuliah pukul 07.30 pengajar (dosen) masuk kelas sebelum pukul 07.30 sesungguhnya Sang Dosen memberi teladan, mendidik mahasiswa (calon guru) tentang kedisiplinan. Halnya menjadi terbalik ketika dosennya datang pukul 08.00. Apalagi, menyitir lagu Bang Toyib, 'tidak masuk-masuk' dan tanpa pemberitahuan. Sang Dosen menanamkan sikap tidak menghargai waktu, bahkan tidak menghargai sesama manusia, sekalipun muridnya. Hal tersebut bukanlah keteladanan, bukanlah pendidikan karakter (yang baik).

Saya pernah mendapat keluhan mahasiswa: "Pak, jadi bagaimana membuat RPP?", tanya mahasiswa yang mana saya sebagai penasehatnya. Mahasiswa bersangkutan mempunyai masalah dengan dosen pembimbing, membuat RPP begini salah, begitu salah, dan ketika diminta contoh RPP buatan dosen yang benar, dosennya tidak membuat RPP. Begitu diperiksa Guru Pamong, salah. Tentu saja, kalau dosen telah mencontohkan dengan membuat RPP yang baik dan benar tidak akan merepotkan mahasiswa. Atau, membimbing mahasiswa membuat RPP sesuai standar kurikulum. Kalau seorang dosen pembimbing PPL tidak mampu membuat RPP tentu tidak pada tempatnya. Jangankan memberi teladan, memenuhi kewajiban profesional saja tidak mampu.

Pendidikan karakter berbasis keteladanan, sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan kepada kita, dalam aplikasinya tentunya dengan perbuatan nyata. Contoh paling bagus, mahasiswa bukan hanya sekadar ditugaskan menulis proposal, tulisan akademik, pusi sampai novel, atau menulis buku, tetapi dengan contoh dari dosen bersangkutan. Karena itu, khusus untuk buku ***Pendidikan Karakter***, terlepas adanya kekurangan disana-sini, adalah contoh dalam berkarya. Hasil karya (buku) adalah teladan, sesuatu yang dapat dicontoh atau memberi inspirasi bagi orang lain.

Dalam konteks FKIP Unlam, ketika dosen-dosenya menulis, apalagi buku ajar yang dipakai adalah karya dosen bersangkutan, akan menanamkan 'karakter berkarya' kepada mahasiswanya. Tetapi, kalau dosennya hanya memberi daftar buku-buku rujukan bagus, sekalipun bukan hal salah, dan kemudian memberi kuliah secara *oral* saja, sesungguhnya tidak menanamkan kemauan untuk berkarya. Guru yang baik adalah guru yang memberi teladan sebagaimana Rasulullah SAW memberi teladan yang sampai sekarang tidak digerus zaman.

Menyimak penelitian Ersis Warmansyah Abbas (2013) tentag K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul di dalilkan bahwa Guru Sekumpul tauladan dalam praktik pendidikan karakter dalam istilah pendidikan propetik. Lebih menarik, dalam pendidikan (pengajian) Guru Sekumpul melakukan dengan apa yang diistilahkannya dengan Metode Guru Sekumpul.

Pengajian Sekumpul bertujuan mengokohkan iman, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SAW. Dengan fokus pengajian mengokohkan iman dan meningkatkan ketakwaan dengan meneladani akhlak Rasulullah, berarti Guru Sekumpul melakukan pendidikan akhlak sebagai basis pembentukan karakter dalam menimba ilmu untuk beribadah dengan mengamalkan *kaji* dan *gawi* (Irsyad Zein, 2012: 19).

Guru Sekumpul dalam praktik pengajiannya menyampaikan ajaran dan pesan-pesan moral dengan sangat memikat. Pengajian dimulai dengan salat berjamaah. Salat berjamaah mengkonsentrasikan pikiran, perasaan, pensucian roh, jiwa dan raga, membebaskan diri dari belenggu-belenggu hawa nafsu dan menutup pintu setan. Hal ini sesuai dengan tuntunan dalam Islam bahwa menuntut ilmu itu *fardu ʻain*. Amal yang diterima Allah SWT adalah amal yang berdasarkan pengetahuan (ilmu) sebagaimana tuntutan al-Qur'an dan Hadis, dan melalui pemikiran ulama atau pun hasil *ijtihad*.

Dengan kata lain, Guru Sekumpul 'membentuk' karakter, menanamkan kepribadian *akhlakul kharimah* berdasarkan ajaran Islam, membangun manusia berkarakter Islami. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 623) karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya, tabiat, watak. Ada pun berkarakter berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Guru Sekumpul melandaskannya dalam pendidikan akhlak, akhlak Islam. Dalam pandangan Islam pendidikan karakter sepadan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Membangun watak melalui pendidikan akhlak berarti membangun akhlak dengan meneladani Rasulullah. Najib Sulhan (2010: 13-15) mengetengahkan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah sebagai rujukan, yaitu *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah* yang penjabarannya dalam kehidupan terlihat dari indikator berikut:

1. *Sidiq*

Benar: (1) Berpijak pada ajaran al-Qur'an, dan Hadis dan (2) Berangkat dari niat yang naik.

Ikhlas: *(1)* Sepenuh hati, tidak pamrih, (2) Semua perbuatan untuk kebaikan.

Jujur: (1) Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan. (2) Hati dan ucapan sama, dan (3) Apa yang dikatakan itu benar

Sabar: (1) Tidak mudah marah, (2) Tabah menghadapi cobaan, dan (3) Bisa mengendalikan emosi

2. Amanah

Adil: (1) Tidak memihak, (2) Memiliki keterbukaan, dan (3) Mau mendengarkan orang lain

Istiqamah: (1) Ajek dalam melakukan kebaikan, dan (2) Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk

Berbakti Kepada Orangtua: (1)Hormat kepada orang tua, (2) Mengikuti nasehat orangtua, (3) Tidak membantah orangtua, dan (4) Memiliki etika terhadap orangtua

***Waspada*:** (1) Mempertimbangkan apa yang dilakukan, dan (2) Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik.

Ikram (hormat): (1) Mengormati guru dan orangtua, (2) Menghormati tamu, dan (3) Sayang kepada yang lebih muda

3. *Tabligh*

Lemah Lembut: (1) Tutur katanya baik dan tidak menyakitkan, (2) Ramah dalam bergaul.

Nazhafah (kebersihan): (1) Bersih hati, tidak iri, tidak dengki kepada orang lain, dan (2) Menjaga kebersihan badan dan lingkungan.

Empati: (1) Membantu orang susah, (2) Berkorban untuk orang lain, dan (3) Memahami perasaan orang lain

Rendah Hati: (1) Menunjukkan kesederhanaan, Tidak memamerkan kekayaan kepada orang lain, dan (3) Tidak suka meremehkan orang lain.

Sopan santun: (1) Memiliki perilaku yang baik, (2) Memiliki unggah-ungguh (tata krama), dan (3) Kepada yang lebih tua tahu diri.

Tanggung Jawab: (1) Melakukan tugas dengan sepenuh hati, (2) Melaporkan apa yang menjadi tugasnya, dan (3) Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan.

4. *Fathanah*

Disiplin: (1) Tepat waktu, tidak terlambat, (2) Taat pada peraturan yang berlaku, dan (3) Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan

Rajin belajar: (1) Memiliki kegemaran membaca (habit reading), (2) Membiasakan menulis, (3) Suka membahas pelajaran, dan (4) Mengisi waktu dengan belajar

Ulet/Gigih: (1) Berusaha untuk mencapai tujuan, (2) Tidak mudah putus asa, (3) tekun dan semangat, (4) Bekerja keras dan cekatan, dan (5) Segera bangkit dari kegagalan

Logis dalam berpikir: (1) Berpikir dengan akal pikiran bukan sekadar perasaan, (2) Menghargai pendapat yang lebih logis, dan (3) Mau menerima masukan orang lain

Ingin berprestasi: (1) Selalu ingin mendapatkan hasil maksimal, (2) Melakukan yang terbaik, (3) Berusaha memperbaiki diri, dan (4) Memiliki konsep diri

Kreatif: (1) Memiliki inovasi, (2) Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu, dan (3) Suka dengan hal-hal yang baru.

Teliti:(1) Sistematis dalam suatu hal, (2) Hati-hati dalam menentukan sesuatu, dan (3) Tidak ceroboh.

Bekerja sama : (1) Dapat menghargai perbedaan, (2) Suka berkolaborasi dengan teman, dan (3) Mengerti perasaan orang lain.

Dalam kontek Islam dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan (umum), khususnya pendidikan karakter, kata kunci pendidikan karakter adalah memahami karakter Rasulullah sebagaimana dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah untuk dijadikan teladan dan dipraktikkan dalam kehidupan. Hal ini sangat mendasar dalam pandangan Islam dimana Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia.

Pendikan karakter yang dalam terminologi pendidikan Islam disebut pendidikan akhlak, sesungguhnya adalah pendidikan berdasarkan al-Qur'an yang aplikasinya dalam perilaku kehidupan Rasulullah. Karena itu Rasulullah menjadi teladan bagi manusia. Sejalan dengan itu, menurut Zubaidi (2011: 29) pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pola pendidikan akhlak (karakter) dengan meneladani Rasulullah SAW sesuai dengan Lickona (2012: 69) yang mengemukakan dalam program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Rasa hormat menunjukkan penghargaan terhadap diri atau orang lain. Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokrasi. Menurut (Lickona, 2012: 74) nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat atau tanggung jawab atau pun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

Seseorang yang berkarakter adalah mereka yang selalu berusaha melakukan sesuatu dengan baik berdasarkan hal-hal terbaik untuk dirinya, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan dalam hubungan dengan Allah SWT. Potensi diri dikembangkan dan didayagunakan sebaik dan seoptimal mungkin. Hal tersebut dimungkinkan manakala seseorang menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai luhur yang berlaku di masyarakat.

Dalam kerangka pendidikan (LPTK), berarti seorang guru menanamkan dan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya dengan keteladanan. Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan akhlak dengan kata kunci keteladanan.

Pendidikan keteladanan bukan berfokus pada pendidikan pengetahuan atau berpusat pada penguasaan materi saja, tetapi dengan contoh. Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai sebagai *the golden rule* di mana alam nilai-nilai dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah dan dipraktikkan dalam kehidupan sebagai teladan.

Dalam pada itu, sesuai dengan amanah Kurikulum 2013, sistem pendidikan yang dibangun bukanlah pendidikan yang bertumpu pada ranah kognitif saja, tetapi dalam paduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dalam praktik pendidikan berarti keteladanan yang mana peserta didik langsung mempraktikkan. Dari praktik tersebut peserta didik memahami yang menurut Kurikulum 2013 melalui pembelajaran saintifik, yaitu: *observating, questioning, asosiating, experimenting, dan networking*.

Dengan demikian, koneksi antara pendidikan karakter dan LPTK adalah pilinan jalian padu dimana LPTK berkewajiban 'menerjemahan' pendidikan karakter secara aplikatif. Implementasi pendidikan karakter bertumpangtindih dengan penerapan Kurikulum 2013 sebab berawal dari hal yang sama, yaitu pendidikan karakter. Secara teoritik dan empirik, kiranya tidak saatnya lagi memperdebatkan sinegitas antara pendidikan karakter dan LPTK, tetapi justru yang harus dilakukan adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter mampu memacu dan memicu transformasi nilai-nilai karakter bagi pengembangan potensi peserta didik sehingga peserta didik mampu menjadikan pribadinya, yang dalam istilah Islam, Insan Kamil.

Untuk itu, terutama bagi dosen, dalam mendidik calon guru, keteladanan merupakan keniscayaan. Amanat Kurikulum 2013 yang memadukan pendidikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan merupakan garansi bagi aplikasi pendidikan karakter. Implikasinya, keberhasilan pendidikan karakter dan implementasi Kurikulum 2013 di LPTK dengan demikian sangat tergantung kepada dosen dalam kemitraan dengan peserta didik (mahasiswa) dalam mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai karakter dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

III. PENUTUP

Tulisan ini tidak ditutup dengan penarikan simpulan, tetapi dengan arahan panah, bahwa pendidikan karakter adalah roh pendidikan Indonesia sebagaimana termuat dalam Kurikulum 2013. Bagi LPTK sebagai institusi pendidikan guru, merupakan kewajiban untuk, tidak saja mengaplikasikan dan mengimplementasikan dalam ranah pendidikan, tetapi juga mengembangkan, mengkaji, dan selalu berusaha melakukan inovasi untuk pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter terbaik dalam praktiknya adalah dengan keteladanan. Keteladanan terbaik sepanjang sejarah manusia adalah keteladanan Rasulullah SAW. Sebagai guru, tidak seorang pun diantara kita yang mampu meneladani Rasulullah secara *kaffah*, tetapi meneladani semaksimal mungkin dalam praktik nyata merupakan hal yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Pendidikan karakter adalah pendidikan propetik, pendidikan keteladanan, pendidikan dengan teladan yang kondusif dipraktikkan dan dikembangkan di LPTK.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ersis Warmansyah. 2013. *Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber pembelajaran IPS (Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru sekumpul)*. Bandung: Sekolah Pascasarjan UPI.

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2010. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama.

Kemdiknas, 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.

Koesoema A, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Koesoema A, Doni, 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Lickona, Thomas, 2012. *Educating for Character*, Penerjemah Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Star Energy.

Muin, Fatchul, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa, E, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno dan B. Manullang, 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.

Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wahyu, 2011. *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa*, dalam Dasim Budimansyah, Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung: Widaya Aksara Press.

Zein, Irsyad. 2012. *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*. Martapura: Yayasan Pendidikan Dalam Pagar.

Zein, Irsyad. (2012). *Manaqib Guru Sekumpul*. Martapura: Yayasan Pendidikan Dalam Pagar.

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.